

ndaquilla

Bersamamu, Tak lagi sama



BERSAMAMU TAK LAGI SAMA

Story by:

Ndaquilla

Blurb

Empat belas tahun yang tak sebentar.

Tetapi bagi Girsu Bramasta Wijaya, 14 tahun, bukanlah apa-apa.

Keberadaan istrinya, bak sebuah simbol yang tak pernah ia hiraukan keberadaannya. Mereka tak jatuh cinta. Ia menikahi istrinya hanya tuk membuat ayahnya marah. Celakanya, Ayura—tanpa nama belakang keluarga—justeru menjadi menantu paling disayang kedua orangtuanya.

Girsu terjebak permainannya sendiri. Namun rasanya, begitu terlambat untuk mengakhiri.

Sudah 14 tahun terlewat. Ayura sudah terlanjur memberinya dua anak remaja. Tetapi masalahnya, bagaimana bila Ayura yang ingin berpisah darinya?

Wanita itu mungkin sudah gila.

Karena Girsu yang akan mengambil hak asuh kedua anak mereka.



PROLOG

Derap sepatunya melangkah pasti.

Membelah lorong sunyi, di jam restoran yang sebetulnya belum beroperasi.

Bahu tegapnya masih berlapis kemeja dan jas yang tak lagi terkancing. Hari masih terbilang pagi. Namun, moodnya sudah seberantakan ini.

Senja masih terlalu panjang.

Malam belum tahu kapan datang.

Tetapi pria dengan rambut terkuncir itu, telah meradang.

Tenang, Girsu pandai menyiasati. Ia mahir mengolah emosi. Jadi, ketika karyawan restoran dengan wajah takut itu berhenti pada private room bernomor D-4, Girsu menyuruhnya pergi. Biar ia yang menyelesaikan sendiri. Termasuk, membuka pintu ruangan itu tanpa mengetuk.

“Ah, lihat, siapa yang ada di sini?”

Pintu terbuka kasar, netranya melahap dengan tak sabar.

Suaranya terlalu rendah namun penuh ancaman. Sebanding dengan ekspresi buasnya yang ganas.

Girsa Wijaya tak pernah senang berbasa-basi. Ia hanya paham bagaimana seharusnya manusia berekspresi. Dan kini, yang ada di wajahnya adalah kilat amarah yang penuh dengki. Tak menyangka, ia akan mendapati istrinya berada di ruangan tertutup dengan seorang pria tanpa izinnya.

“Sedang melakukan apa?” tanyanya mengintimidasi. Ia mengambil satu langkah maju penuh perhitungan. Sementara tangannya bergerak ke belakang, menutup pintu itu dengan kekasaran yang serupa seperti sebelumnya. “Ada dokter baru yang kamu kunjungi?”

Tentu saja, pertanyaan itu ditujukan pada istrinya.

Wanita tersebut terlihat tenang. Tak ada raut terkejut atau ekspresi gelagapan yang patut dicurigai. Ayura, yang sejak empat belas tahun lalu berganti nama dengan Ayura Wijaya, tampak tak terpengaruh pada emosi suaminya yang begitu tumpah saat ini.

“Jadi, ada pertemuan apa di sini?”

Girsa begitu berbahaya bagi karyawannya sendiri di setiap harinya. Namun sekarang, ia lebih garang.

“Apa yang sedang kamu rencanakan, Ayura?”

Ayura bisa saja meminta maaf sebelum emosi pria itu meledak-ledak.

Ayura juga bisa langsung membawa pergi suaminya, sebelum pria tersebut mencekik pria yang tengah bersamanya.

Namun, Ayura juga bisa gila.

Karena itu, ia ungkapkan saja kegilaannya.

“Ayura?”

Ketika namanya dipanggil dengan nada penuh penekanan, Ayura tetap duduk dengan tenang. Ia meraih teh hangat yang tadi belum ia sentuh. Ia teguk perlahan-lahan. Jujur, ia tidak berencana membuat suaminya makin murka. Makanya, saat pria itu menggebrak meja dan membuat kegaduhan, Ayura menatap suaminya lekat-lekat.

“Apa yang sedang kamu rencanakan?” pertanyaan itu diulang dengan intensitas ketajaman melebihi sebelumnya. Tangan Girsu mengepal kuat. Ia tak membagi perhatiannya pada pria yang menjadi teman rahasia istrinya. Fokusnya, tentu saja pada wanita itu.

“Ayura—”

“Perceraian,” jawab Ayura tak gentar. Ia balas tatap sang suami dengan penuh keseriusan. “Aku sedang merencanakan perceraian kita.”

Baiklah.

Sepertinya Ayura sudah gila.

Bisa-bisanya, ia menabuh perang terbuka.

Dan tidak tanggung-tanggung, lawannya adalah seorang Girsu Bramastya Wijaya.

“Kenapa?” tanya Girsu dengan nada lebih ringan dari sebelumnya. Ada cemoooh yang tergambar di wajahnya. “Kenapa baru sekarang?”

Ayura terdiam.

Ia tak pernah lupa, bahwa kata-kata suaminya selalu saja berhasil melukai jiwanya.



Seperti sahara yang merindukan hujan

Aku tahu mencintaimu hanya sebatas angan

Layaknya berdiri di ujung hari

Senja tahu bahwa hatiku telah mati

Esok, ketika kugenggam pena tuk bercerita

Kan kukisahkan dongeng sederhana

Mengenai kita yang nyatanya tak memiliki rasa sama

*Mengarungi dunia hanya karena Tuhan masih menitipkan
nyawa*

*Kemegahan langit yang kau tawarkan justru hanya
memberiku tamparan kelabu*

*Menawannya rembulan yang kau hadirkan, kukira hanya
buatku merindu*

kelak bila kita bertemu usai meramu waktu

Kupastikan cintaku sudah berpaling darimu ...

-Ayura Wijaya-

SATU

Berada di sudut ruang, bertepuk tangan namun pandangan kosong tanpa jawaban. Tak ada senyuman, ia hanya raga yang jiwanya tergadai sejak lama. Tetapi tenang saja, mereka memanggilnya “Nyonya”. Tak ada cela dari penampilannya, ia sempurna layaknya menantu dari keluarga kaya yang bersahaja.

Tetapi, tatapnya tak berada di mana-mana. Tak juga takjub pada pria yang tengah menyampaikan apresiasinya pada serikat pekerja yang dalam hal ini seluruhnya merupakan pekerja di bawah naungan Widjaja Group.

Sudah berapa tahun ia menekuni hal ini?

Secara struktural, ia bergabung dalam citra Widjaja Group sepuluh tahun silam. Empat tahun sebelumnya ia wajib dibekali pendidikan dasar berupa gelar sarjana strata satu yang belum dimilikinya saat menikah. Baru setelah itu, ia menemani suaminya pada semua acara. Kehadirannya bak simbol keteduhan dari seberapa

garangnya seorang Girsu Wijaya ketika bertemu orang. Pria itu tak paham caranya berbasa-basi. Dan di saat-saat seperti itulah, perannya dibutuhkan demi memoles imej ramah.

Ketika riuh tepuk tangan mereda, Ayura tak kembali duduk. Ia melihat ke depan sana. Girsu Wijaya dengan tampangnya yang keras, melangkah tegas. Saat pria itu melirikinya sekilas, ia meraih tasnya dan mulai berjalan membelah kerumunan.

Ya, itu kode agar ia segera ikut melangkah pergi.

Sudah usai panggung orasi.

Kini, pemilik jabatan tertinggi di Kontruksi Bumi Widjaja itu pun harus membereskan masalah yang lainnya lagi.

“Kita makan siang.”

Pendingin ruangan berganti dengan sapuan hawa terik dari matahari yang terlampau benderang siang ini. Tak ada sepoi angin, beruntung mobil cepat datang atau suaminya akan mengamuk karena tak pernah mau berteman sabar.

“Ra?”

Itu perintah untuk masuk.

Jadi, ia masuk ke dalam mobil menempati baris kedua.

Karena dibaris pertama ada suami dan asistennya. Sementara di depan sana, supir dan pengawal pria itu diam sepanjang perjalanan. Ayura duduk seorang diri. Ia membuka ponsel, membaca pesan-pesan lalu membalasnya. Tak lupa, ia juga memeriksa email dari yayasan.

Ah, ia mendirikan yayasan panti asuhan yang disetujui suaminya di lima tahun pernikahan mereka. Dan itu artinya, yayasan yang ia dirikan sudah berjalan sembilan tahun lamanya. Banyak program beasiswa yang ia buat demi membantu anak-anak panti meraih cita-cita. Memanfaatkan statusnya sebagai menantu Sanusi Wijaya, Ayura terbilang sukses dalam mendulang banyak kerja sama dibidang pendidikan.

Tetapi yang sedang ia pelajari bukanlah mengenai keperluan yayasan atau laporan mengenai donatur-donturnya. Ada yang tengah ia rancang. Dan sepertinya, ia membutuhkan bantuan dalam merealisasikan rencananya.

“Ibu, kita sudah sampai.”

Ayura mengangguk tanpa tergagap. Sepuluh tahun berada di situasi ini membuatnya pandai memperhitungkan waktu. Pertama, suaminya tidak akan pernah mau makan siang di tempat yang terlalu jauh dari tempat yang akan

ditujunya setelah ini. Jadi, Ayura selalu paham kapan ia harus tersadar dari lamunan.

Ketika kaki-kakinya menapaki tanah, ia menghela pelan saat menyadari restoran yang dipilih. “Untuk selanjutnya, tolong dikurangi Bapak mengunjungi restoran-restoran laut seperti ini, ya, Dri,” tegurnya halus pada asisten sang suami.

“Baik, Bu. Saya akan ingat.”

Adri pasti mengingat.

Tetapi suaminya yang tak bisa diingatkan.

Pria itu menyukai olahan biota laut, terkhusus lobster dan juga kepiting.

Ayura menatap suaminya dengan frustrasi.

Beruntungnya yang ditatap menyadari.

“Ada yang salah?” tanya Girsu memastikan.

Pria itu benci keributan. Dan sudah sejak awal, Ayura selalu menyimpan suaranya dalam mengemukakan pendapat. Apa pun itu, Girsu tak pernah bisa dibantah. Bahkan untuk sekelas founder Widjaja Group saja, tidak pernah dihiraukan tegurannya. Jadi, Ayura hanya bisa menggeleng. “Makanan sudah dipesan, Dri?” alih-alih menjawab pertanyaan sang suami, ia memilih

melemparkan pertanyaan lain pada asisten suaminya.

“Sudah, Bu.”

“Semua sesuai yang biasa Bapak makan?”

“Benar, Bu.”

Ya, sudah, semua pasti telah tersedia.

Ayura mengunci mulut, dan hanya menghela napas kecil.

“Kamu mau panas-panasan di situ?”

Melihat raut masam di wajah sang suami, Ayura segera mempercepat langkah. Ia berjalan satu langkah di belakang pria itu. Melihat bagaimana punggung tersebut berjalan penuh kepercayaan diri, ia paham di dunia ini tak ada yang akan membuat seorang Girsu berkecil hati.

Mereka di arahkan menuju lantai dua, sesuai dengan permintaan saat reservasi. Memasuki private room dengan dua meja yang saling berjarak, Ayura dan suaminya dipersilakan terlebih dahulu untuk mengisi meja yang terhidang banyak sekali olahan laut. Menatap menu-menu enak tersebut dengan setengah meringis, Ayura duduk sembari menggelengkan kepala.

“Kenapa?”

Mendapati sang suami memerhatikannya, ia menatap

pria itu sambil menghela. “Makan malam nanti, aku yang masak, ya, Mas?” ucapnya mula-mula. “Sudah lama nggak masak.”

“Kenapa?” tanya Girsu lagi. Sepertinya, ia tidak puas dengan jawaban sang istri.

“Aku khawatir kolesterol kamu. Kalau aku larang kamu makan lobster sekarang, kamu pasti nggak akan dengar ‘kan?”

Oh, tentu saja.

Karena dengan smirk kecilnya, hidangan pertama yang diletakkan Girsu di atas piringnya adalah lobster yang dimaksud sang istri. Seolah menantang.

“Oke. Nanti malam aku yang masak makan malam,” Ayura tak marah. Justru, senyumnya tersumir tipis. “Berarti setelah ini aku nggak ikut ke pertemuan kamu berikutnya, ya, Mas? Aku mau belanja saja.”

Girsu menaikkan sebelah alisnya. Ia tatap tajam sang istri dengan bibir terkunci. Mencoba menganalisa maksud dari pernyataan tersebut. Ia amati wanita itu dalam-dalam. Tak ada yang mencurigakan. Oh, yah, Girsu selalu menaruh curiga pada setiap orang. Tetapi istrinya memang tidak pernah berbuat macam-macam. Wanita itu terlampau polos dan pendiam.

“Dri, minta driver untuk jemput Ibu di sini setelah selesai makan siang.”

“Baik, Pak.”

Tak ada ekspresi berarti dari wajah Ayura.

Begitu pun dari Girsu.

Seolah, mereka terbiasa melalui semua ini dalam diam yang dingin.

Dan, ya, mereka memang terbiasa melakukannya.



Girsu Wijaya memilih berpenampilan agak berbeda dari saudara-saudaranya.

Tenang, ia masih suka mengenakan jas dalam kesehariannya. Kemeja lengan panjang, serta dasi yang mencekik, masih melilit di tubuhnya. Hanya saja, ia sedikit memanjangkan rambutnya. Di usianya yang sudah berada di kepala empat, Girsu makin keras kepala pada siapa pun yang hendak menasehatinya.

Tidak ada yang berhasil memintanya untuk memotong rambutnya sejak ia berkuliah. Girsu masih membiarkan

rambut itu panjang, bahkan ketika putra pertamanya sudah beranjak remaja. Dan dengan egoisnya, ia melarang putra-putranya untuk melakukan hal serupa. Ia mau anak-anaknya berpenampilan bersih dan rapi. Karena, rambut sepundaknya pun tak ia biarkan asal-asalan.

Yura yang mengurusnya.

Dan di mana istrinya itu?

“Pa?”

Panggilan sang bungsu, buat fokus Girsu teralihkan. “Kenapa, Ga?” rambutnya yang terbiasa ia ikat saat bekerja akan ia biarkan tergerai bila di rumah. Tidak terlalu panjang. Hanya sepundak saja.

Ngomong-ngomong, ia memiliki dua orang putra. Yang pertama adalah Taaraka, 13 tahun. Pendiam, dan menyukai basket. Agak angkuh seperti dirinya. Namun, Raka bisa lebih dingin bila sedang marah.

Dan yang kedua, berusia 11 tahun bernama Tyaga. Pemaarah dan kegemarannya adalah berenang. Apa pun yang diinginkannya harus dituruti, karena bila tidak Aga akan membanting pintu kamarnya sambil berteriak-teriak.

Ajaibnya, Girsu dekat dengan kedua putranya.

Mereka sering melakukan aktivitas bersama di hari libur.

“Mama ke mana?”

Ia teringat lagi pada sang istri yang tidak ada di ruang makan.

“Sakit,” jawab Raka pendek. Ia menggeser ponsel dan bersiap untuk memulai makan malam.

“Sakit?” kening Girsu berkerut. “Ibu sakit, Mbok?” ia tanyakan hal tersebut pada ART yang menyiapkan makan malam mereka.

“Iya, Pak. Ibu demam. Tadi makan malamnya minta diantarkan ke kamar tamu.”

Girsu meraih gelas berisi air putih. Ia meneguk sedikit sambil melihat makan malam yang terhidang di meja. “Sejak kapan Ibu sakit?” karena hidangan malam ini adalah masakan istrinya. Ia hafal betul masakan wanita itu.

“Setelah masak tadi, Pak. Ibu minta air hangat untuk dibawa ke kamar.”

Girsu tidak menanyakan lebih detail lagi, ia dan putra-putranya bersiap memulai makan malam tanpa kehadiran istrinya.

Dan sebagaimana yang biasa mereka lakukan, setiap ada

salah satu anggota keluarga yang sakit, tidak diperkenankan berada dalam satu ruang yang sama dengan yang sehat. Khawatir pada penularan yang bisa saja terjadi. Makanya, tiap kali Girsu atau istrinya sakit, mereka akan berpisah tidur. Ada banyak kamar di rumah ini. Dan Ayura, selalu menggunakan kamar tamu di lantai satu sebagai ruang isolasi.

“Lihat kondisi Ibu, Mbok,” di tengah-tengah makan malamnya, Girsu berpikir. “Seberapa tinggi demamnya.”

“Baik, Pak.”

Ada charity yang harus ia hadiri.

Dan biasanya, Ayura yang paham bagaimana caranya berdonasi.

Karena itu, ia butuh kehadiran istrinya lusa nanti.



Pada sajak yang menjadikannya ada

Kutitip doa agar lariknya menjadi semoga

Pada dentum yang menjadikannya irama

Kulantunkan nada supaya hidup lebih berwarna

Sayangnya, kau tak pernah menganggapku

Aku hanya bayang yang kau anggap semu

Belasan tahun berlalu

Ternyata, aku memang tak punya tempat untukmu

Akhirnya, aku hanya berutang ribuan maaf pada diriku

Karena selalu memaksa hatiku

Menerima apa pun yang kau mau



DUA

Ia memang demam.

Suhu tubuhnya, mencapai 39 derajat di pukul satu dini hari. Ia mengirim foto thermometer pada sang suami, lalu pria itu membiarkannya beristirahat hari ini.

Dan Ayura sudah terbangun sejak tadi. Mengintip suami dan anak-anaknya pergi menuju kantor dan sekolah dengan sembunyi-sembunyi. Rasanya, terlalu nyeri karena ia menyimpan semua sendiri. Tetapi bagaimana lagi, bukankah ia harus tahu diri?

Oh, agak menyakitkan saat mengakui bahwa hadirnya bak bayangan yang tak terlalu dinanti. Bahkan, untuk anak-anaknya sendiri.

Ya, Tuhan ...

Ayura menggenggam ponselnya erat.

Entah bagaimana mengungkapkan isi hati, ketika menyadari bahwa kedua buah hatinya bahkan tak peduli.

Benar.

Keberadaannya hanya sebuah simbol, dari betapa teduhnya kehadiran seorang ibu juga seorang istri.

Menepuk dadanya, Ayura menyibak tubuh dari belitan selimut. Sudah berjam-jam ia terjaga. Dan kini, waktunya bergerak. Telapak kakinya menyentuh marmer dingin. Tubuhnya masih terasa hangat, sisa dari demam yang melandanya semalaman. Ia memiliki janji dengan dokter hari ini. Harusnya, dokter yang datang ke rumah ini untuk memeriksanya atas perintah sang suami. Namun, Ayura beralasan ingin ke rumah sakit saja untuk pemeriksaan menyeluruh.

Ia benar-benar perlu ke rumah sakit.

Karena sungguh, ia agak mengkhawatirkan kondisinya.

Janji dengan dokter sudah dibuat untuk dua jam ke depan. Dan itu artinya, Ayura harus bersiap. Ia buka pintu kamar, lalu seorang ART menghampirinya.

“Ibu, mau sarapan dulu?”

Ayura menggeleng lemah. “Nanti saja, Ti.”

Tiya adalah salah satu asisten rumah tangga paling muda di rumah ini. Berasal dari panti asuhan miliknya. Sebenarnya, Tiya masih memiliki seorang ayah yang kini mendekam di penjara. Tiya menolak bekerja di luar dan

memilih tuk bekerja untuknya. Tiya mengatakan ingin balas budi terhadapnya. Karena dulu, ia berhasil menyelamatkan Tiya dan adiknya dari ayah Tiya yang sering memukuli mereka.

“Kamu sudah membuat janji untuk besok, Ti?”

Tiya hanya mengangguk.

Dan bagi Ayura hal itu sudah cukup.

Ia tidak mungkin lupa pada cctv yang merekam tiap gerakannya. Dan ia tidak boleh terlihat terlalu dekat dengan para ARTnya. Suaminya mengatakan hal itu untuk menjaga wibawa. Padahal yang Ayura paham, pria itu khawatir ia memiliki teman untuk berbagi cerita. “Saya mau ke kamar dulu.”

“Baik, Bu.”

Rumah ini berlantai tiga.

Dengan tiga kamar tidur berada di lantai satu. Dan satu kamar tidur utama di lantai dua. Sementara kamar anak-anaknya ada di lantai tiga. Difasilitasi dengan lift juga tangga, Ayura biasanya lebih senang menaiki tangga untuk menuju kamarnya. Tetapi pagi ini, ia memilih menggunakan lift saja untuk menghemat tenaga.

Well, lantai dua memang hanya terisi kamar utama saja.

Tidak ada kamar lain.

Entah apa maksud suaminya dengan permintaan design rumah seperti ini.

Tetapi yang jelas, satu lantai ini hanya berisi kamar mereka dan segala keperluan mereka. Seperti wardrobe yang besar. Juga dua ruang kerja yang saling berseberangan. Yang mana satu untuknya dan yang satunya lagi milik suaminya. Dan saat Ayura melangkahakan kakinya menyusuri lantai tersebut, yang terasa hanya kesunyian pekat. Para asisten rumah tangga tentunya telah selesai membersihkan lantai ini. Jadi, yang tersisa cuma dirinya sendiri.

Rasanya, sudah lama sekali tidak memandangi lantai ini dengan waktu yang lama.

Karena biasanya, ia akan pergi bersama dengan suaminya ke mana pun pria itu melangkah. Ia jarang berada di rumah. Untuk pekerjaan yang menuntut berpergian ke luar kota atau luar negeri pun, sang suami selalu memintanya ikut serta.

Kini, rasanya ia benar-benar lelah.

Ketika ponsel dalam genggamannya bergetar, Ayura membuka pesan dan menerima undangan charity yang dikirim oleh asisten pribadi suaminya.

Adri Ast. :

Ibu, ini undangan Charity untuk besok malam.

Bapak meminta Ibu untuk datang menemani Bapak.

Rundown acaranya sudah tertera di dalam undangan, Bu.

Semoga Ibu lekas sembuh.

Terima kasih.

Ya, baiklah.

Ia tidak memiliki waktu melamun lagi.

Ia mesti bergerak.

Namun rasanya begitu sulit, dengan cctv yang berada di mana-mana. Bukan apa-apa, rumah ini memiliki ruang keamanan berisi para pihak keamanan yang dapat memantau hal-hal mencurigakan lalu melaporkan pada suaminya kapan saja. Ayura tidak memiliki power untuk mengancam. Di sini, di rumah ini, semua takut dengan suaminya, termasuk dengan dirinya.

Astaga, ia perlu mencari salinan perjanjian pra nikah dan mempelajari isinya.

Masalahnya, benda itu ada dalam berangkas yang berada di ruang kerja suaminya.



Suaminya tidak pernah menanyakan detail kesehariannya, bila kebetulan ia tidak menemani pria itu. Sebab, supir yang membawa Ayura ke mana-mana, pasti sudah memberi laporan ke mana saja mobil yang dikendarainya melaju.

Jadi, ketika ia seharusnya sampai di rumah di jam makan siang tadi, Ayura justru berada cukup lama di toko bunga langganannya. Ia ingin membeli puluhan kuntum mawar berwarna merah muda untuk mengganti tulip merah di ruang tamunya. Ia juga melihat-lihat bunga lain, namun entah kenapa begitu takut melihat bunga-bunga itu layu bila ia memborong semua.

Jujur saja, hatinya cukup membaik melihat bunga-bunga cantik ini.

Usai pemeriksaan kesehatan di dua dokter yang berbeda, Ayura merasa sedikit sesak tadi.

"Ibu, tadi saya laporan ke asistennya Bapak, kalau kita

mampir ke toko bunga, Bu.”

Ayura mengangguk paham.

Usai memastikan bunga pesanannya akan diantar esok pagi, Ayura meminta supir untuk pulang. “Pulang aja, ya, Pak. Kepala saya agak pusing.”

“Makan siang di rumah saja, Bu?”

“Iya, Pak.”

Saat mobil melaju dengan perlahan, Ayura menempelkan kepalanya ke jendela mobil. Membiarkan matanya memejam, namun sepertinya sakit kepala yang ia ucapkan tadi, bukan sekadar alasan. Karena kini, ia merasakan dunianya berputar.

“Pak, pelan-pelan saja, ya? Kepala saya, pusing.”

“Baik, Bu.”

Ketika sampai di rumah, ia justru mendapat kabar bahwa putra pertamanya sudah berada di rumah sejak sejam yang lalu. Padahal, harusnya Raka pulang sore nanti karena ada latihan basket untuk pertandingan bulan depan.

“Kok Raka sudah pulang, Mbok?” langkahnya mengayun cepat. Ia abaikan pusing yang mendera. Melihat kondisi putranya jauh lebih penting dari sakit yang ia rasa.

“Katanya, tadi Mas Raka nggak enak badan di sekolah, Bu. Saya sudah hubungi asisten Bapak. Katanya, sebentar lagi dokter ke sini buat periksa kondisi Mas Raka.”

Ayura mengayun langkahnya cepat. Ia memberikan tas yang tadi ia jinjing pada ARTnya tersebut. Menaiki lift, ia segera menuju lantai tiga. Saking khawatirnya pada sang anak, ia lupa pada peraturan yang diterapkan Raka bila hendak memasuki kamarnya.

Ya, mengetuk pintu terlebih dahulu.

Sayangnya, Ayura tidak melakukannya kali ini.

Ia membuka pintu ber-smartdoorlock tersebut dengan password yang diingatnya. Membuka tergesa. Ia hanya terlalu khawatir pada keadaan sang putra.

“Mas Raka, Mbok Na bilang—”

“Kenapa nggak ketuk pintu dulu sih?!”

Bentak sang putra buat Ayura mematuk sejenak.

Benar.

Ayura lupa.

Dan ia mencoba memulihkan diri segera.

“Mas—”

“Mama lupa sama peraturanku?”

Putranya berada di atas ranjang. Belum berganti seragam, tetapi beberapa kancing kemejanya telah terlepas. Dan saat ini, Taaraka yang dikabarkan sakit, justru tampak meradang.

“Maaf, Mas, Mama lupa. Mama khawatir sama kondisi kamu. Makanya, Mama buru-buru ke sini.”

“Stop, Ma! Jangan masuk!” Raka berseru dengan sorot tajam pada sang ibu. “Mama yang nularin aku! Masakan Mama kemarin malam, udah terkontaminasi sama virus yang ada di tubuh Mama! Hasilnya, aku ketularan Mama karena makan malam kemarin udah nggak higienis!”

Ayura tak jadi melangkahakan kakinya ke dalam kamar.

Ia mematung di ambang pintu, bahkan dengan kesadaran penuh ia mengambil satu langkah mundur ke belakang.

“Kenapa sih, Mama maksa masak kemarin? Mama sengaja, ya, mau bikin kita semua sakit? Mama sengaja, biar aku nggak bisa ikut pertandingan, iya?”

Sejak kapan Taarakan mahir mencerca ibunya?

Seingat Ayura, sejak anaknya mulai bersekolah.

Ketika masih berada di taman kanak-kanak, Raka mulai meniru kebiasaan suaminya yang kerap memarahi dirinya

di depan anak-anak mereka. Hasilnya, Raka melakukan hal serupa. Karena menurutnya, seperti itulah cara yang pantas berkomunikasi dengan ibunya. Seperti yang diajarkan ayahnya.

“Tadi aku nggak enak badan di sekolah! Dan itu karena Mama! Gara-gara Mama aku nggak bisa ikut latihan hari ini! Padahal Mama tahu ‘kan, aku kaptennya!”

Ayura tak lagi pernah berperang dalam batinnya bila menghadapi situasi seperti ini. Terlalu terbiasa, Ayura menelan bulat-bulat keinginan tuk menangis karena dibentak-bentak oleh anak sendiri. Seperti biasa pula, yang akan ia lakukan adalah meminta maaf. Sebab, satu-satunya yang tidak memiliki kuasa di rumah ini adalah dirinya.

“Maafin, Mama, Mas. Mama—”

“Mama pergi aja! Jangan di kamarku! Aku nggak mau tambah sakit lagi!”

Ayura sudah tidak punya keinginan tuk marah demi membenarkan adab sang putra bila berbicara dengannya. Karena semuanya percuma. Anak-anaknya tidak pernah menghargainya sebagai ibu. Yang mereka dengar adalah perintah ayahnya. Dan selama 14 tahun ini, belum pernah ia mendengar suaminya membela dirinya di hadapan

anak-anaknya.

“Oke, Mas. Mama ke bawah, ya?” jangan tanya bagaimana hatinya, tiap kali berada dalam situasi seperti ini. Ia sudah terlampau lelah menangis diam-diam. Jadi, dengan hati yang lebur dan porak-poranda, Ayura menutup kembali kamar putranya. “Kalau perlu apa-apa, hubungi Mama, ya, Mas?”

Tidak akan pernah dilakukan oleh putranya.

Seolah-olah, mereka memang tidak membutuhkannya.

Seperti yang Ayura sampaikan di atas, ia hanya sebuah simbol tanpa makna.

Saat berada di dalam lift, Ayura tidak jadi turun di lantai dua. Ia meneruskan perjalanannya ke lantai dasar. Menyeret tubuhnya yang tanpa daya menuju kamar yang ditempatinya semalaman.

“Ibu sudah makan?”

Ayura menggeleng, pelan. “Nanti saja, Mbok,” ucapnya sebelum membuka pintu kamar.

“Guru les renang Adek udah datang, Bu. Sekarang, Adek lagi pemanasan sebelum latihan.”

“Oh,” Ayura mengangguk saja. Bukan karena ia tidak tertarik. Tetapi, seperti yang sudah-sudah, ia hanya bisa

memantau kegiatan anak-anaknya dari jauh. Diam-diam juga sembunyi-sembunyi. Karena seperti yang dilakukan Raka tadi terhadapnya, Tyaga juga akan melakukan hal yang sama bila melihatnya mengganggu kegemaran mereka.

“Tadi Adek minta dipotongin semangka, Bu. Ibu mau ikut nganter camilan buat Adek?”

Ayura menggeleng tanpa berpikir dua kali. Melengkungkan senyum pedih pada asisten rumah tangganya, Ayura membiarkan pintu kamar terbuka. “Mood Adek bisa berantakan kalau lihat saya, Mbok. Mbok aja yang anter ke Adek, ya? Tanyain lagi, Adek mau dibuatkan apa. Terus, minta tolong langsung dibuatin aja, ya, Mbok.”

“Bu ...”

“Nggak apa-apa, Mbok. Udah biasa ‘kan?” ia coba tertawa, namun setitik air mata mengalir dari sudut matanya.

Ah, rupanya Ayura tidak benar-benar terbiasa.



“Mama ke mana?”

Girsa mengusap kepala putra bungsunya, sembari berjalan menuju kursinya di meja makan yang bisa memuat sepuluh orang ini.

“Mas Raaka sudah diperiksa dokter Tondy tadi?”

“Sudah, Pa. Besok pagi sepertinya bisa sekolah kok,” ujar sang sulung sambil mengiris steak yang tadi ia request untuk makan malamnya.

Girsa mengangguk. “Demamnya sudah turun?” ia selalu mendapatkan laporan mengenai anak-anaknya.

“Udah, Pa.”

“Berarti, seharusnya Mama juga sudah sehat ‘kan? Kenapa nggak ikut makan malam?” karena tadi di kamar mereka pun, Girsa belum menemukan istrinya di sana. Sudah pasti, sang istri masih berada di kamar tamu. “Mbok?!” ia memanggil ARTnya.

“Iya, Pak.”

“Ibu ke mana? Apa belum sehat juga?”

“Ibu bilang, kepalanya masih pusing, Pak. Jadi, Ibu makan malam di kamar, Pak.”

Girsa tidak menyukai jawaban itu.

Dengan cepat, ia meraih ponselnya untuk menghubungi

asistennya.

“Dri, kirimkan hasil pemeriksaan Ibu siang tadi.”

“Baik, Pak.”

Padahal, ia hanya perlu melihat istrinya yang berada di kamar yang tak seberapa jauh dari tempatnya saat ini. Namun, Girsu malah memilih membaca hasil pemeriksaan istrinya.

“Semuanya normal,” ia bergumam.



Nanti, bila habis masaku

Mungkin, kita tak akan bertemu

Jarak 'kan buat kita menjauh

Cerita ini pun hanya menjadi angan semu

Tunggu saja hingga waktunya tiba

Aku, tak akan ada di mana-mana

Netramu tak perlu melihatku ada di sana

Kemudian, kisah ini hanya tinggal kenangan tanpa makna



TIGA

Bukan mengenai waktu, semua yang terjadi merupakan akumulasi sendu. Yang tak mampu disembuhkan bahkan ketika menjauh. Tak ada yang bisa merasakan betapa pilu ini menggerogoti tubuh.

Ia bahkan tak tertidur.

Terjaga semalaman, matanya melirik pada obat yang harusnya ia minum di nakas.

Ketika rasa mual menyerang, Ayura terlampau malas tuk bergerak.

Ia bersandar pada sandaran ranjang dengan mata perih. Tertegun sejenak, ia coba pejamkan mata. Namun, baru saja ia mulai mengantuk, suara suaminya terdengar menghalau kantuk itu menjauh.

“Kamu bahkan nggak keluar kamar ini sejak kemarin.”

Pintu kamarnya terjeblak terbuka. Sosok yang membawa Ayura ke rumah ini tampak berdiri gagah. Dalam balutan kemeja tanpa jas, Girsu Wijaya memang memesona.

Namun, paduan hitam yang dikenakannya, selalu terlihat berbahaya. Dan itulah yang tengah dikenakan suaminya sekarang. Ayura yang menyiapkan semua itu kemarin. Ia selalu memastikan kebutuhan suaminya terlebih dahulu.

Saat-saat sakit di masa lalu pun, begitu.

Ayura akan menyediakan semua perlengkapan pria itu sebelum ia mengasingkan diri di kamar ini.

“Sudah jam sembilan, dan kamu belum mandi?” Girsia menatap istrinya tajam. Meneliti wanita itu dengan tatap berbahaya yang mengancam. “Kamu tahu, kalau aku nggak suk—”

“Aku sakit, Mas,” Ayura jarang memotong suaminya ketika bicara. Biasanya, ia akan mendengar semua ucapan pria itu walau sering kali menyakitkan. Tetapi pagi ini, ia terlampau pusing untuk mendengar cercaan sang suami. Maka, dengan kesadaran penuh, ia berani menyela. “Maaf,” ungkapnya merasa tak enak.

Girsia tak suka. Ia mendengkus sambil memalingkan wajah. “Malam ini ada charity,” ia memberitahu tanpa memandang wajah istrinya.

“Aku bisa hadir,” Ayura meyakinkan kehadirannya. “Tapi siang nanti, aku ke panti dulu, ya, Mas?”

“Bukannya kamu sedang sakit?” Girsu menyindir. Senyumnya tersumir tipis. “Sesaat yang lalu, kamu baru mengatakan itu ‘kan?”

Ayura mengangguk. Ia menyibak selimut dan meraih segelas air putih di nakas. Meneguknya beberapa kali, kemudian menurunkan kakinya dari ranjang. “Nanti sembuh,” ujarnya sambil melangkahakan kaki menuju meja rias. “Rambut kamu belum kering,” ia meraih pengering rambut dari dalam laci. Karena kamar ini sering ia gunakan saat sakit, Ayura turut melengkapinya dengan beberapa barang serupa seperti yang ada di kamar utama. “Aku keringin sebentar, Mas.”

Girsu masih tak melepaskan tatap tajamnya dari sang istri. Namun, akhirnya ia melangkah ke dalam dan membiarkan pintu kamar tersebut tertutup. “Aku nggak suka kalau tertular sakit,” ucapnya sembari mendudukan tubuhnya di atas sofa.

Tersenyum tipis, Ayura mengangguk dan tampak pedih. “Demamku udah turun. Aku nggak akan nularin kamu. Cukup Raka yang tertular kemarin.”

“Sudah sembuh ‘kan? Ikut ke kantor sekarang.”

Sebuah titah, biasanya dengan segera Ayura akan mengangguk menyetujuinya. Tetapi kali ini, ia diam dan

mulai menyalakan pengering rambut untuk mengeringkan rambut suaminya yang masih setengah basah.

Sudah berapa lama ia menyentuh rambut ini?

Sudah berapa lama mereka selalu melakukan rutinitas ini?

Suaminya akan duduk di sofa, sementara Ayura berdiri.

Rasanya, sudah sangat lama. Hingga Ayura, lebih mengenali rambut suaminya dibanding rambutnya sendiri. Ia yang pertama kali menemukan rambut memutih di antara helaian rambut hitam suaminya. Ia juga yang akan menyadari bila rambut itu kering atau tidak sehat.

Benar.

Sudah terlalu lama mereka bersama.

Dan semua, selalu dilakukan dalam keadaan hening.

Dalam keheningan yang panjang, sepasang suami istri itu hanya saling diam. Sepanjang pernikahan, mereka tak pernah berbicara panjang. Girsu hanya mengucap perintah, dan Ayura menurutinya.

Secara lahiriyah, Ayura tampak baik-baik saja. Namun berulang kali dokter berusaha merujuknya menemui ahli jiwa. Dalam sketsa yang tampak samar, ia terlihat

memendam semua sendiri. Tetapi bila ditelaah, ia mungkin mengidap sejenis fakta depresi.

Ia ingin pergi dari sini.

Ia ingin keluar dari jerat yang mengantar sesak.

Tetapi ...

Ia menelan ludah, usai rambut yang berada di tangannya telah kering. Ayura beralih meraih sisir sembari melepas ikat rambutnya sendiri. Menyisir rambut suaminya dengan rapi, kemudian mengikat rambut tersebut dengan ikat rambutnya tadi. Tenang saja, warnanya juga hitam. Dan suaminya tak pernah keberatan.

“Aku nggak ikut ke kantor, Mas. Jam sebelas nanti, aku ke panti.”

Giliran Girsu yang tak menjawabnya. Ia berdiri, kemudian berjalan menyibak tirai jendela yang masih tertutup. “Kamu nggak melihat anak-anak pergi tadi?” Girsu tahu kebiasaan istrinya ini. Termasuk apa saja yang dilakukan sang istri bila berada di kamar ini. “Kenapa? Sudah tidak merasa tidak peduli pada mereka?” tuduhnya mengintrogasi. “Mbok Na bilang, Raka marah karena kamu mendatangi kamarnya. Apa karena itu, kamu mau nggak bergabung untuk makan malam?”

Menatap punggung suaminya, Ayura mengeratkan rahang.

Siapa yang tidak peduli di sini?

Siapa yang tidak menghargai di rumah ini?

Sungguh, ia rapuh sejak pertama kali lahir ke dunia. Semestanya tak pernah benar-benar baik pada hidupnya. Dinikahi pewaris kaya raya, tak serta merta membuatnya sekuat baja. Nama Wijaya dibelakang namanya tak bisa membeli asal usulnya. Beruntung saja, mertuanya tidak mempermasalahkan hal itu sejak pertama mengenalnya. Kedua mertuanya tersenyum, lalu memeluknya. Tak ada yang mengorek atau pun membahas dirinya hanya tuk menjatuhkan mentalnya yang sudah hancur sejak lama.

Namun sepertinya, tidak dengan kedua anaknya.

Mereka tahu asalnya dari mana.

Mereka mengerti bahwa ibunya tak setara dengan mereka.

Makanya, mereka semena-mena.

Mereka ..., malu.

Dan sungguh, Ayura tahu.

“Aku nggak ikut ke kantor, Mas,” putusny usai terdiam

diri cukup lama demi menetralkan suara yang pasti parau karena racauan isi kepala. “Hari ini jadwal aku ke panti. Dan nanti, sebelum jam lima sore aku udah pulang untuk siap-siap ke charity sama kamu.”

Ayura tidak pernah meninggalkan suaminya terlebih dahulu.

Ia terbiasa menunggu pria itu berlalu.

Tetapi kali ini, demi menyembunyikan pedihnya air mata yang jatuh tak tertahan, Ayura langsung membalikan tubuh. Ia melangkah ke luar. Memunguti serpihan rasa yang sebenarnya tak pernah ada untuknya.

Dan Girsu menyadari keanehan itu dalam diam yang panjang. Ia tatap kepergian istrinya dengan tanda tanya yang semakin dalam. Wanita itu jarang menggunakan lift bila sendiri. Lift hanya digunakan Ayura bila turun bersamanya atau anak-anak mereka. Selebihnya, sang istri lebih suka menyusuri undakan tangga untuk menuju lantai dua dan tiga. Dan menurut asisten rumah tangga mereka, sudah sejak kemarin istrinya naik turun lift sendiri.

“Dri ...,” ia menghubungi asistennya segera. “Buatkan saya janji dengan dokter yang ditemui Ibu, kemarin.”

“Baik, Pak.”

Percayalah, Girsu mengenal kebiasaan istrinya.

Dan akhir-akhir ini, ada yang janggal dengan kebiasaan itu.



Ayura dan suaminya akan makan malam di restoran hotel, tempat diadakan acara amal yang akan mereka datangi ini. Karena itu, mereka tidak akan makan di rumah. Namun, Ayura tetap memastikan bahwa makan malam untuk anak-anaknya telah tersedia.

Kemarin, ia memang menarik diri.

Bukan karena marah pada putra sulungnya, melainkan khawatir bahwa penyakitnya benar-benar bisa menulari yang lain. Karena itulah, Ayura terpaksa mengurung dirinya di kamar.

Suaminya masih berada di ruang kerja saat Ayura turun ke ruang makan.

Ia sudah bersiap.

Tas tangannya, ia tinggalkan di ruang keluarga.

Melenggang ke ruang makan, ia mendapati putra

bungsunya baru saja menarik kursi.

“Adek udah laper?” tanyanya dengan senyum lembut menghiasai bibir. Ia elus kepala anaknya itu dengan sayang. Meski ia dapat merasakan keengganan putranya saat sapuannya melintas di atas kepala anaknya itu. “Mbok Na bilang, Adek pengen sop konro, ya?”

Tyaga mengangguk. “Mama udah sembuh?”

Secara normal, pertanyaan tersebut terdengar penuh perhatian. Tetapi, bagi Ayura yang menjadi ibu dari anak berusia sebelas tahun, pertanyaan itu tak lebih dari sekadar pertanyaan penuh selidik. “Mama udah sembuh,” jawabnya dengan senyum yang masih terukir, namun sorot mata mengandung luka. “Adek juga takut disentuh Mama?” ia angkat tangannya dari atas kepala putranya. “Mama cuma demam, Dek. Mama nggak mengidap penyakit menular.”

“Mama kenapa ngomong kayak gitu di meja makan sih? Adek jadi nggak nafsu makan.”

Sop konro sesuai keinginan Tyaga telah terhidang.

Namun, anaknya itu menggeser mangkuk sop tersebut sembari membuang muka.

“Kok gitu sih, Dek? Mama minta maaf, ya? Adek makan

ya, Nak?”

“Nggak mau! Adek udah nggak mau makan!” tolak Tyaga dengan keras kepala.

“Dek—”

“Mama nyebelin banget sih!”

Ayura menahan sesaknya terus menerus.

Bukan sekadar permintaan maafnya yang diabaikan putra bungsunya, tetapi uluran tangannya juga ditolak anaknya itu.

“Kenapa? Ada apa ini?”

Suara sang suami terdengar mengintrupsi seruan Tyaga yang sudah terlanjur merajuk. Secara sadar, Ayura membelakangi suaminya itu. Tak ingin wajah nelangsanya dilihat oleh pria tersebut, Ayura melangkah menuju dapur.

Sayup-sayup, ia mendengar aduan dari putranya.

Samar-samar, ia mendengar suaminya meminta sang putra tetap makan.

Dan lama-lama, Ayura tak bisa menahan air matanya.

Penolakan-penolakan ini, terasa sangat biasa di masa lalu. Namun entah kenapa, terasa sangat menyakitkan

akhir-akhir ini.

Keberadaannya dengan air mata yang tampak di pipi, tentunya membuat terkejut para ART yang bertugas di dapur. Mereka begitu sungkan menatapnya. Jadi, Ayura melanjutkan langkah menuju halaman belakang dari pintu belakang. Ia di sana bukan untuk meraung, tetapi menyeka air matanya.

Dalam fase kehidupan, ini mungkin puncak terberat yang dialami sesak yang ditahannya bertahun-tahun lamanya. Diabaikan suami. Tidak dihormati anak-anak. Juga, tak punya tempat bercerita. Ayura menjadi sangat sensitive.

“Kamu ngapain sih, di sini, Ra? Ayo!”

Girsa Wijaya, tak pernah bertanya mengenai tangis yang diam-diam ia lakukan.

Girsa Wijaya, juga tidak pernah bertanya tentang kesia-siaan yang ia rasakan.

Satu-satunya yang dilakukan pria itu adalah memerintahnya.

Seolah, pria tersebut benar-benar tutup mata akan keadaan yang menyimpannya.

Dan itu terjadi lagi malam ini.

“Ayura, ayo!”

Andai Ayura terlalu gila, ia pasti akan memilih melompat ke dalam kolam renang alih-alih berjalan menuju suaminya.

Sayang sekali, Ayura tak benar-benar gila.

Karena sekarang, ia melangkah sebagai istri Girsu Wijaya.

Bukan sebagai Ayura yang baru saja mengeluarkan air mata.



Kita tidak pernah berjanji menjalani hari-hari ini bersama

Kita tidak pernah berjanji akan menjadikan momen ini selamanya

Kita hanya sepakat tanpa mencari tahu

Kita hanya sepakat sementara tak menjauh

Roda dunia berputar

Kupikir, saatnya kuberhenti mengejar

Kau tak lagi serupa pijar

Dan aku pun tak mampu berdiri tegar

Rupanya, aku pun sekarat

Karena bersamamu terasa berat

Demi Tuhan, aku tak kuat



EMPAT

Banyak yang terpaksa berbohong dengan menggunakan kata ikhlas tuk menjalani kehidupan. Padahal sebenarnya, kita hanya terpaksa terbiasa, hingga kelak mati rasa. Berkelana dengan ribuan aksara, mencari makna supaya berpisah tidak menyeyamkan kenyataannya. Hal itu jelas sia-sia. Sebab melambai pada perpisahan tak akan pernah sama dengan semangat sebuah perjumpaan.

Namun Ayura sedang merencanakan sebuah perpisahan. Setelah empat belas tahun pernikahan.

Tidak banyak yang berani membantunya menyelesaikan ikatan suci di antara dirinya dan sang suami. Dua pengacara yang ia temui secara pribadi langsung mundur usai orang kepercayaan di panti ini, membuat janji dengan mereka.

Dan ini adalah harapan terakhir Ayura.

Pengacara yang ia temui di ruangan yang biasa ia gunakan saat kunjungan ke panti adalah seorang kenalan

lama. Temmy Rahardi namanya. Berkantor di Jakarta, Temmy rela terbang ke Sulawesi Selatan, demi menemuinya. Anggaplah, Temmy ikut memanfaatkan kekisruhan rumah tangganya kelak demi sebuah keuntungan. Tak masalah, Ayura hanya membutuhkan kuasa hukum yang dapat merealisasikan perpisahannya.

Temmy hanya ingin membuat namanya familiar usai menangani kasus perceraian dari konglomerat Makassar. Temmy butuh sorotan, agar langkahnya tuk mendirikan firma sendiri di tanah kelahirannya ini.

“Jadi, kamu belum bisa memeriksa isi dari perjanjian pra nikah, kalian?”

Ayura menggeleng. Tidak semewah ruang kerjanya yang berada di rumah. Ruangan ini justru lebih hangat dibanding rumahnya. Yayasan Peduli Kasih adalah panti asuhan yang sudah berdiri sejak lama. Nyaris dirobohkan saat ibu panti meninggal dunia, Ayura berhasil membangun panti ini menjadi lebih layak huni atas belas kasih suaminya. Meski ia perlu memohon dan mencoba memantaskan diri, setidaknya semua sepadan dengan yang ia dapatkan.

“Girsa sangat teliti. Agak susah menyentuh brankasnya,” ucap Ayura sambil menghela. “Bahkan akhir-akhir ini, Girsa lebih sensitive dibanding hari-hari sebelumnya.”

“Jadi, mau ditunda?”

Sekali lagi, Ayura menggeleng. “Nggak bisa, Tem,” ucapnya setengah meringis. Seolah, penundaan hanya akan membuatnya sekarat lebih lama. “Sesuai rencana saja. Paling lama dua minggu dari sekarang, gugatannya sudah sampai ke pengadilan.”

“Hasilnya pasti ditolak,” ujar Temmy santai. Ia mengedikkan bahunya sembari bersandar di sandaran kursi belakang. “Selain karena peraturan baru yang mewajibkan pasangan suami istri harus berpisah rumah selama enam bulan, alasan gugatan perceraian juga tidak kuat. Tidak ada kecocokan. Well, satu-satunya cara adalah membuat Girsu marah ‘kan?”

“Benar,” Ayura mengangguk setengah putus asa. “Yang penting hanya membuatnya marah. Lalu dia akan menyetujui semua.”

Suaminya perlu membenci orang terlebih dahulu, supaya tidak lagi merasa peduli pada orang tersebut. Dan Ayura sedang mencoba meramu semua itu. Tanpa kentara, ia bergerak dalam sunyi dan senyap. Ia wajib meminimalisir kecurigaan. Jadi, mencoba masuk ke dalam ruang kerja sang suami, tidak ada di agenda. Satu-satunya cara adalah memainkan emosi pria tersebut.

“Dan apa sesuai rencana?” tanya Temmy menggantung.

Namun, Ayura paham apa yang dimaksud oleh kawan lama. Berasal dari jalur beasiswa, sejujurnya mereka tak pernah bertegur sama semasa sekolah. Hanya bertemu sesekali, saat harus menandatangani sesuatu di kantor kepala sekolah. “Sesuai rencana, Tem. Ajukan saja gugatannya. Lalu selebihnya, hanya tinggal membuat Girsu marah.”

Suaminya perlu tahu, bahwa pria itu akan digugat cerai.

Girsu sangat mudah terpancing emosi.

Dan yang perlu dilakukan Ayura adalah menyulut emosi tersebut, hingga suaminya mengiakan perceraian yang ia rencanakan. Suaminya membenci pengkhianatan. Ayura juga sama. Namun, ia perlu membuat sketsa, agar rencananya terlihat bak sesuatu yang dibenci sang suami.

“Kamu masih nggak akan memberitahukan alasan yang sebenarnya?”

Ayura tersenyum tipis, seraya memberi gelengan singkat. “Aku hanya ingin bercerai.”

Benar.

Ayura sedang merencanakan perceraian.

Setelah empat belas tahun menikah?

Tentu.

Karena sudah empat belas tahun.

Ia pikir, inilah saatnya pergi.

“Dan soal hak asuh anak?”

Menatap sekeliling ruangan, Ayura tersenyum getir. Bayangan kedua putranya langsung membanjiri benaknya. Tak teringat olehnya bagaimana kasarnya kedua buah hatinya. Yang terlintas justru kenangan kala anak-anaknya kecil yang tak ingin berpisah darinya. “Anak-anak nggak akan mau tinggal di sini,” ucapnya sendu. Usai bercerai, Ayura berencana untuk tinggal di panti. Ia memiliki satu kamar di sini. “Memang sudah sebaiknya, mereka tinggal bersama papanya.”

Bukan karena tak sayang, justru Ayura terlampau menyayangi kedua putranya.

Ia tahu betul apa yang dibutuhkan oleh kedua anaknya itu.

Dan semua itu, tak ada pada dirinya.

“Kita tutup perjumpaan kita sampai di sini, ya, Tem,” Ayura berdiri begitu menyadari waktu yang terlampau cepat melaju. “Ada acara yang harus aku hadiri malam ini.”

“Oke, kalau begitu, sampai ketemu minggu depan.”

Mereka menutup pertemuan dengan bersalaman.

Temmy pergi terlebih dahulu.

Barulah, Ayura meminta jemput supir tanpa ketahuan.



Pada mentari yang menyimpan harap tanpa mati. Terbersit satu alasan mengapa manusia harus hidup di bumi. Pertanyaan ilmiah banyak yang mengilhami. Tetapi hakikat dari kehidupan bak sebuah misteri.

Belasan tahun menjadi bagian dari keluarga Wijaya, Ayura sudah hafal jadwal-jadwal yang biasa dilakukan mereka kala sedang berkumpul bersama. Selain berprofesi sebagai pengusaha, ayah mertuanya masih aktif berperan penting di panggung politik. Menjadi Sekretaris Jendral dari sebuah partai yang berpusat di Ibukota, ayah mertuanya itu lebih sering menghabiskan waktunya di Jakarta. Urusan perusahaan diserahkan pada suaminya dan kakak iparnya.

Dan kebetulan, sang mertua pulang ke Makassar beberapa hari yang lalu. Mereka sudah bertemu saat acara amal sedang berlangsung. Pagi ini, mereka

berkumpul lagi, dalam agenda mencoba lapangan golf yang baru saja dibeli oleh adik iparnya.

“Mama lihat kamu berkeringat dari tadi, Raa.”

Ayura juga merasakan keringat membanjiri tubuhnya, namun ia mencoba tidak mengatakan apa-apa. Di padang luas rumputan hijau, ia sedang menatap bagaimana sang suami memukul bola golf hingga memasuki hole.

“Kakak masih nggak sehat?”

Inka Wijaya merupakan adik dari suaminya. Dan lapangan golf ini adalah miliknya. Inka tidak membangun dari nol, melainkan membeli lapangan ini dari pemilik sebelumnya. Hubungan mereka cukup baik. Walau Inka terkadang terlihat angkuh bila berada di luar, wanita itu tidak melakukan hal serupa bila berpapasan dengannya.

“Udah sehat kok,” ia meyakinkan. “Cuma ngerasa gerah aja.”

“Keringatnya dingin nggak Kak? Kalau dingin, berarti masih sakit.”

“Mas Sasa, Ayura masih nggak sehat ini, Mas!” Ingrid Wijaya alias ibu mertua Ayura, memanggil putra keduanya. Memanggil Girsu dengan nama kecilnya. “Kok

sudah kamu ajak panas-panasan gini sih?”

Suaminya adalah anak kedua dari empat orang bersaudara.

Kakak laki-lakinya bernama Farid Wijaya, sementara adik laki-lakinya bernama Hadi Wijaya. Yang terakhir adalah Inka Wijaya. Mereka semua akur berkat didikan ibu mertuanya yang lembut. Namun baru-baru ini, Ayura mengetahui bahwa ayah mertuanya memiliki seorang anak perempuan lagi dari perselingkuhannya dengan wanita lain.

Beberapa minggu yang lalu, Ayura baru saja berjumpa dengan iparnya tersebut. Orangnya tidak banyak bicara. Dan ia juga tidak terkejut, saat mengetahui bahwa ibu mertuanya menerima wanita itu dengan baik. Karena, ya, ibu mertuanya memang sebaik itu.

“Aku sudah sembuh, Ma,” Ayura meyakinkan sekali lagi.

“Yakin?”

Ayura menjawabnya dengan anggukan diiringi senyuman.

“Kalau begitu minggu depan, kamu bisa temani Mama ke Jakarta nggak, Ra?”

“Mama mau ke Jakarta lagi?”

Karena seingat Ayura, belum lama ini mertuanya baru

kembali dari Jakarta.

“Iya, Nyala mau melahirkan. Mama janji ke dia, untuk menemaninya selama menanti kelahiran anaknya. Ya, ibunya sudah tidak ada. Mertuanya agak keras kepala. Mama kasihan dengan anak itu.”

Nyala Sabitah, merupakan anak dari perselingkuhan ayah mertuanya. Ibu mertuanya yang luar biasa, masih sempat mencoba mengambil peran sebagai ibu sambung untuk wanita tersebut. Dinikahi oleh ketua umum dari partai tempat ayah mertuanya bernaung, kemunculan Nyala cukup agak mengejutkan waktu itu.

“Kalau Yura menemani Mama ke sana, yang menemani aku di sini siapa?” Girsu yang memberi respon atas permintaan ibunya pada sang istri. Ia memberikan botol berisi air dingin yang baru diteguknya kepada istrinya. “Mama rajin sekali ke Jakarta sekarang,” sindirnya sembari membuka topi hanya tuk menghapus keringat di kepala.

“Kalau kamu larang, Mama bakal berhenti kok ke sana,” Mama Ingrid malah menantang.

Girsu langsung saja mencebik. “Seperti yang Mama bilang tadi, dia sudah nggak punya ibu. Sementara mertuanya agak gila. Jadi, ya, sudah,” ujarnya mengedik.

“Kita pulang, Ra,” kini tatapnya mengarah pada sang istri.

“Ih, cepet banget baliknya sih, Mas?” Inka protes pada sang kakak.

“Lagi nggak fit hari ini. Yuk, Ra,” Girsu berjalan terlebih dahulu. Ia menaiki buggy car sembari menunggu istrinya yang tengah berpamitan dengan ibu serta adiknya. Girsu masih menatap istrinya, bahkan saat wanita itu telah duduk di sebelahnya.

“Ada yang salah, Mas?” tanya Ayura penasaran.

Membawa buggy car melaju, Girsu melirik sang istri. “Aku flu, ketularan kamu.”

Ayura menghela, ia menutup mata sambil berpegangan. “Aku demam, Mas. Bukan flu.”

Hening yang seperti ini, sudah menjadi kebiasaan mereka sepanjang pernikahan.

Bicara seperlunya, telah mereka lakukan disepanjang kebersamaan.

Padahal dari segi seorang istri, banyak hal yang ingin Ayura ceritakan. Mengenai mimpi-mimpi yang dulu sempat ia inginkan. Tentang perkembangan anak-anak dan bagaimana menyokong cita-cita mereka. Lalu, Ayura juga berharap bisa berkisah bagaimana kehidupan anak-

anak panti yang sering kali berterima kasih pada suaminya.

Meski banyak donatur yang menyumbang, namun donatur utama dari panti mereka adalah Girsu Wijaya.

“Jangan tidur. Kamu mau apa, aku tinggal di sini?”

Ayura membuka matanya perlahan. “Kamu ada niat untuk meninggalkan aku di sini, Mas?”

Laju buggy car perlahan melambat.

Sepoi angin mulai terasa berat.

Sinar mentari yang terlampau terik, telah tertutup awan.

Padang rumput yang terang, diliputi mendung yang mulai berjalan.

Sementara itu, Girsu dan Ayura terjebak sedikit percakapan.

“Apa aku pernah meninggalkan kamu, bahkan ketika kamu ketiduran?” sahut pria itu sembari melompat turun dari kendaraan.

Kalimat tersebut seolah sebuah paparan. Dari bagaimana hubungan mereka saling terhubung sepanjang pernikahan. Ada bagian dalam diri Ayura yang terenyuh, ketika menyadari pria itu selalu membawanya diberbagai

kesempatan. Girsu Wijaya, tak pernah absen memperkenalkan dirinya sebagai istri pada tiap kenalan. Dibalik kata-katanya yang tak berperasaan, Ayura menyadari bahwa suaminya tidak pernah meninggalkannya. Karena itu, Ayura yang akan bergerak meninggalkannya.

“Ra, ayo!”



*Pada perasaan yang tak bersarang
Kuhimpun padu padamu yang tidak pernah sayang
Mengambil jalan menuju cinta yang terbang
Bukan karena benciku yang meradang
Tapi jiwaku terlampau lelah dan ingin menghilang*

*Nanti, bila tiba waktunya pulang
Kau mungkin tak lagi tempat melebur asa
Kau hanya akan menjadi ujung cerita
Di mana aku akhirnya berani melangkah*

Sekali lagi

Kupersiapkan kisah

Tentang kita yang bersama tanpa rasa



LIMA

Ini bukan tentang aktivitas baru.

Minggu, selalu menjadi hari terseru.

Banyak hal yang dirancang, atau sekadar bermalas-malasan. Tetapi tak jarang, Minggu memang menjadi sesuatu yang dituju.

Dalam rutinitasnya, Ayura selalu merayakan hari libur ini dengan meliburkan semua juru masaknya. Bila tidak sedang keluar untuk pergi, Ayura yang akan memasak semua makanan sendiri. Ia akan berkutat di dapur sejak pagi. Menyiapkan sarapan, hingga mempersiapkan bahan untuk makan siang.

Namun pagi ini, kepalanya pusing sekali.

Ia tidak bisa bangun dari ranjang dan hal itu membuat suaminya keheranan.

“Sakit lagi?”

Ayura tidak tahu. Ia mencoba meraba ranjang dan menemukan lengan sang suami yang membantunya

bangun. “Aku kayaknya nggak bisa masak, Mas,” ujarnya mencoba duduk.

“Nggak ada yang nyuruh kamu masak ‘kan? Kamu sendiri yang mempersulit hidup,” pungkas Girsu sambil menatap sang istri dengan kening berkerut.

Ayura hanya mampu menghela. Kini, ia telah bersandar pada headboard ranjang. Matanya masih memejam. Berharap pusingnya segera mereda. “Kamu nggak akan tahu gimana rasanya ngelihat anak-anak makan lahap dari masakan yang kamu olah sendiri. Dan aku suka ngelihat anak-anak makan masakan aku,” ia membela diri. “Dari satu minggu, aku cuma punya waktu satu hari ini untuk mempersiapkan masakan buat kamu dan anak-anak.”

“Anak-anak sudah besar,” Girsu mencebik seraya mengambil ponselnya di nakas. “Dan kamu senang sekali merepotkan diri,” Girsu terus menambahkan kalimat itu lagi pada istrinya. “Kamu punya banyak asisten yang bisa mengerjakan semua itu,” imbuhnya sambil menempelkan ponsel di telinga. “Mbok Na, hari ini Ibu nggak bisa masak. Jadi, nggak ada yang boleh libur hari ini. Semua bekerja seperti biasa. Minta buatkan sesuatu untuk meredakan sakit kepala Ibu,” sebuah titah. Dan itu telah ia sampaikan dengan begitu jelas pada kepala ARTnya.

“Iya, Ibu sakit lagi.”

Girsa bukanlah orang yang suka bermalas-malasan, sekalipun itu hari libur.

Meski terkadang, ia dibangunkan istrinya untuk bekerja. Namun, ia tidak pernah benar-benar bangun saat matahari sudah terlalu tinggi. Tubuhnya selalu punya alarm sendiri untuk terbangun. Makanya, saat mendapati istrinya meringis di Minggu pagi, ia tidak merasa terganggu.

“Aku yang bangunkan anak-anak,” ucap Girsa sambil menyibak selimut.

“Itu tugasku kalau hari minggu, Mas,” Yura membuka matanya dan pening langsung menyerangnya bertubi-tubi. Tetapi, ia sedang tak mau kalah dengan rasa sakitnya. “Kamu tahu ‘kan, Mas, aku cuma punya hari ini untuk bangunin mereka,” ungkapinya dengan sorot mata memelas. “Di hari biasa, aku selalu harus siap-siap dampingi kamu. Aku cuma punya hari ini, Mas, untuk bangunin anak-anak.”

Girsa sudah berdiri dan menatap sang istri dengan kening berkerut. “Kamu kenapa sih?” tanyanya heran. “Pagi ini kamu agak mendramatisir keadaan, ya? Ada apa? Kenapa sensitive sekali? Ini cuma rutinitas yang kamu

lakukan setiap minggunya 'kan? Minggu depan dan minggu-minggu selanjutnya kamu bisa melakukan itu."

Ayura melengos, menghindari tatapan sang suami. Ia tidak yakin memiliki kesempatan untuk minggu-minggu berikutnya. "Aku mau bangunkan anak-anak," pungkasnya agar pria itu tahu bahwa ia serius.

Dan bukan Girsu namanya bila tidak menerima tantangan itu. Senyumnya tersumir tipis. Wajahnya kian tampak tak ramah. Apalagi dengan tangan yang terlipat di dada, ia tatap sang istri seolah menanti. "Oke, sialakan," tantang Girsu seakan meremehkan.

Sayangnya, Ayura kalah pada tantangan itu. Kepalanya kian pusing, hingga satu tangan ia gunakan tuk memijat bagian kepala yang terasa paling berdenyut.

"See?" Girsu mendengkus pendek. "Tetap di kamar. Dan tunggu mereka datang membawa sesuatu untuk meredakan sakitmu," yang dimaksud Girsu adalah asisten rumah tangganya. "Aku yang bangunin anak-anak. Setelah itu, aku akan hubungi dokter."

Bagi suaminya, maupun orang di luar sana, hari minggu adalah hari biasa.

Yang membedakan hanyalah, di tanggal itu seluruh kalender menandainya dengan tinta merah.

Namun, bagi Ayura hari ini berbeda.

Karena dalam tujuh hari yang tersedia, ia hanya memiliki hari ini untuk bertindak sebagai seorang ibu juga istri. Sungguh, hari ini sangat berarti untuknya. Seperti yang ia katakan, di hari-hari biasa, ia akan bersiap-siap dari pagi untuk mendampingi suaminya. Anak-anaknya sudah ada yang mengurus. Terlebih, mereka juga sudah besar.

“Mas?” panggil Ayura sebelum suaminya keluar dari kamar.

“Apa?”

“Nggak perlu panggil dokter. Sepertinya, anemiaku kambuh. Beberapa hari ini, aku begadang untuk memeriksa proposal beasiswa untuk anak-anak panti.”

Girsa tidak mengatakan apa-apa, pria itu menghilang usai beberapa detik menatap istrinya sambil menggelengkan kepala. Entah mau berapa ribu anak yang hendak disekolahkan oleh istrinya itu. Setiap hari, wanita tersebut selalu saja masih memikirkan bagaimana mengolah uang donatur dan mengerjakan proposal kerjasama dibanyak perusahaan demi beasiswa untuk anak-anak yang tinggal di panti asuhannya.

Dan apa Girsa marah?

Tidak pernah.

Sebab Ayura, selalu menomorsatukan urusannya dibanding yayasan.

Yayasan adalah urutan kesekian bagi seorang Ayura Wijaya. Karena seperti yang sudah-sudah, Girsu Wijaya merupakan yang utama.



Saat keluar dari kamar di jam setengah 12 siang, Ayura tahu betul bahwa lantai ini benar-benar sepi. Suaminya sedang berada di ruangan gym di lantai satu. Sementara Raka menyambut teman-temannya yang baru datang di paviliun yang berada di belakang lapangan basket. Tyaga tengah berenang bersama guru renangnya di kolam renang.

Masing-masing anggota keluarga, memiliki kegiatan sendiri-sendiri.

Dan itu artinya Ayura seorang diri di lantai ini.

Ya, seorang diri.

Dengan rasa penasaran yang masih menggebu terhadap

perjanjian pra nikah yang dulu pernah ia tandatangani.

Karena itu, tatapnya yang tadi menuju lift, kini beralih pada ruang kerja sang suami.

Ayura menatap smartdoor lock yang terpasang di pintu itu. Ia tahu kode untuk masuk ke sana. Namun, ia tidak tahu bagaimana memupuk keberanian tuk melangkahakan kakinya ke tempat itu. Terlebih, ada suaminya yang rumah ini. Tetapi, bukankah kesempatan tak akan menghampirinya lagi?

Oh, benar.

Ia harus memberanikan diri.

Matanya berkeliling dan menatap satu per satu cctv yang sekiranya mengintai diri. Ayura menggigit bibirnya resah. Saat ini, ia mungkin sedang dipantau melalui kamera-kamera pengawas itu. Tetapi ia ingat, ini adalah hari Minggu. Pengawasan agak longgar di hari ini.

Jadi, haruskah ia mencoba masuk?

Ingatannya sangat samar mengenai isi perjanjian itu. Karena dulu ia masih terlampau awam untuk mengerti. Namun, ia ingat sekali, ada yang ia tandatangani.

“Kita butuh menandatangani perjanjian sebelum pernikahan.”

“Untuk apa?”

“Hanya menjaga diri. Dan kamu, cukup tandatangan saja.”

Dan Ayura benar-benar hanya menandatangani tanpa memeriksa isi.

Ia hendak melangkah.

Walau ini tampak gegabah.

Tetapi sepertinya, memang inilah saatnya.

Pengacaranya bilang, masalah buku nikah, mereka bisa meminta salinannya di KUA. Tak ada masalah untuk buku nikah. Hal itu bisa diusahakan. Mereka hanya perlu tahu isi perjanjian pra nikah. Supaya tidak ada tindakan yang keliru yang membuat Ayura akan terkena imbas dari perpisahannya.

“Ma?”

Namun langkahnya terhenti, ketika denting lift berbarengan dengan sebuah suara yang memanggilnya.

“Handphone Mama ke mana sih?”

Raka menghampiri ibunya dengan wajah bertekuk masam.

“Aku mau pergi sama temen-temen aku ke luar. Papa

bilang, aku harus ngomong dulu ke Mama. Karena biasanya, kalau minggu gini, Mama yang nentuin mau pergi atau nggak.”

Ayura sudah lama tidak tergagap bila secara kebetulan ia tengah melakukan sesuatu lalu mendapat teguran. Jadi, begitu membalikan tubuh menghadap putranya, Ayura sudah siap. “Mau pergi ke mana, Ka?”

“Mau makan di luar, Ma. Sama temen-temen.”

“Nggak makan di rumah aja?”

“Nggaklah. Sese kali makan di luar hari minggu. Bukan Mama juga yang masak ‘kan?”

Ayura tersenyum kecil, sambil mengangguk. Ia hampiri putranya dengan semringah. “Kepala Mama tadi pusing. Jadi nggak bisa masak hari ini.”

“Ya, udah, berarti aku boleh pergi ‘kan?”

Mengangguk, Ayura mencoba memeluk lengan anaknya. Raka hendak menolak, namun dengan sigap, Ayura mengunci lengan tersebut. “Mama temani ke bawah, ya? Mama mau lihat Mas Raka pergi sama teman-temannya.”

Raka menghela, tetapi selebihnya ia tak mengatakan apa-apa. Ia hanya melirik ibunya sekilas melalui ekor mata, sebelum melangkahakan kaki kembali menuju lift untuk

turun. “Liburan semester nanti, aku mau ikut Dendra sama Yuka ke Wakatobi.”

“Lho, bukannya Eyang ngajak liburan ke Langkawi, Mas?”

Mereka sudah berada di dalam lift, Raka juga sudah menekan tombol untuk turun.

“Eyang cuma bisa ngajak liburannya satu minggu, Ma. Liburanku ada dua minggu.”

Sekejap saja, mereka telah tiba di lantai satu.

Sepasang ibu dan anak itu pun melangkah ke luar.

“Dendra sama Yuka ke Wakatobi, mengunjungi rumah keluarganya ‘kan, Ka?”

“Iya,” sahut Raka sambil terus melangkahakan kaki. Teman-temannya sudah berada di depan, namun ia harus menemui ayahnya terlebih dahulu di ruangan gym. “Satu minggu mereka ikut ke Singapur, sisanya ke rumah Opa Omanyanya di Wakatobi.”

“Tapi Ka—”

“Kalau Mama nggak setuju aku ikut liburan sama keluarga lain, seharusnya Mama kasih aku kakek nenek yang lengkap.”

Telah lama Ayura tidak pernah merasakan sakit hati,

akibat penuturan yang terlontar tajam dari anak-anaknya. Namun akhir-akhir ini, selalu saja ada yang menggores batinnya. Seperti yang baru saja diucapkan Raka, Ayura hanya mampu terdiam sembari menelan bongkah kepedihan dalam diri.

Ia menatap anaknya dengan nanar.

Matanya berkaca-kaca tetapi ia berusaha agar air mata tidak tumpah.

Secara sadar, Raka membuang pandangannya ke arah lain. Namun, langkah kaki yang berjalan mendekat, buatnya mengalihkan tatapan ke arah itu. Rupanya langkah itu milik ayahnya. Ia segera hampiri saja pria tersebut sambil berpamitan. “Pa, aku berangkat, ya?” ia hanya berpamitan sekadarnya saja. “Ma, aku berangkat,” ia pun berjalan melewati ibunya. Tanpa bersalaman, Raka bukannya tidak tahu bahwa kata-katanya melukai ibunya. Tetapi, ia hanya tidak tahu bagaimana memperbaikinya.

Seiring langkah-langkah Raka yang menjauh.

Ayura dihadapkan oleh keberadaan suaminya yang sebagian tubuhnya telah dibasahi keringat.

Rambut pria itu tidak lagi terikat, tergerai kusut dan juga basah.

Biasanya, Ayura tidak mengatakan apa-apa. Hari ini, ia ingin sedikit mendengar balasan suaminya. Karena itu, ia menatap sang suami dengan matanya yang berpendar nanar. “Kamu dengar apa yang dibilang Raka tadi, Mas?” tanyanya pelan.

“Raka ingin ke Wakatobi bersama teman-temannya,” ucap Girsu sambil mengangguk. “Dia sudah mengatakan sebelumnya. Dan aku mengizinkannya.”

Ayura menelan ludahnya lagi. Ia berusaha keras agar tak ada air mata akibat fakta yang tadi dipaparkan anaknya. “Bukan soal itu, Mas,” suaranya masih terdengar pelan. Tidak tenang, sedikit goyah.

“Jadi?” giliran Girsu yang menatap istrinya, dalam.

Ayura tahu, pria itu mengerti betul apa yang ia maksud.

Ayura paham betul, suaminya mendengar apa yang diucapkan putranya.

Tetapi seperti biasanya, pria tersebut tidak akan mengatakan apa-apa. Bahkan untuk sekadar membelanya di depan anak-anaknya, Girsu tidak mungkin melakukannya. Pria itu hanya akan menganggap protesnya sebagai angin lalu semata. Karena itu, Ayura memilih menyerah menuntut pembelaan.

Ia embuskan napas dengan helaan berat yang terdengar kasar.

Sudahlah, percuma.

Ia tidak akan mendapatkan pembelaan apa-apa selain dianggap cengeng dan mendendam terhadap anak sendiri.

“Ra?”

Mengusap wajah, Ayura menggeleng. “Enggak, Mas,” ia hela napas sekali lagi.

Girsa tak puas dengan jawaban istrinya. Karena itu, ia melangkahhkan kaki mendekati wanita itu. “Karena ini hari Minggu, kamu punya kesempatan menggunakan hari ini untuk mengungkapkan semua. Jadi, kenapa nggak kamu coba memberitahuku sesuatu?” pancingnya usai berada tepat di hadapan sang istri.

Ayura menatap suaminya dengan pendar lelah yang tampak jelas di mata. Ekspresinya terlihat dingin. “Untuk apa, Mas? Bukannya selama ini, suaraku nggak pernah didengar? Jadi, nggak ada gunanya aku mengatakan sesuatu ‘kan?”

Girsa mengangguk-anggukkan kepalanya sembari menatap lekat istrinya. “Kamu agak aneh akhir-akhir ini,”

ungkapnya sambil berlalu. “Tapi, sudahlah, kita sudah nggak ada waktu lagi.”

“Mau ke mana?”

“Makan siang di luar saja. Adri sudah mereservasi restorannya.”

“Mas, kamu tahu ini hari Minggu ‘kan? Aku yang harusnya menentukan hari ini kita makan di luar atau di rumah aja,” ia nyaris frustrasi. Hari Minggu yang biasa menjadi harinya, harus berjalan seberantakan pikirannya akhir-akhir ini.

“Hari Minggu kali ini, agak aneh,” tutur Girsu begitu saja. Ia berjalan menuju lift dan meninggalkan istrinya di belakang. Namun, begitu sampai di depan lift, ia memanggil wanita itu agar segera mengikutinya bersiap. “Ayo, Ra! Kamu juga perlu bersiap.”

Ayura tidak pernah memiliki pilihan.

Seolah, seluruh hidupnya telah ditentukan.

Bahkan untuk sekadar merasakan perannya sebagai istri dan ibu di hari Minggu pun, ia tidak lagi memiliki kuasa melakukannya.

Semakin hari, semakin terasa sesak.

Ia akan mati perlahan bila terus menerus menahan emosi

yang menumpuk dalam dada.

“Kenapa?” Girsya menyadari tatapan berbeda dari istrinya.

Sambil melangkah ke arah sang suami, Ayura menelan ludahnya yang terasa getir. “Sepertinya, kamu dan anak-anak memang nggak pernah butuh aku.”



Mereka yang membuatku berdarah

Namun aku yang meminta maaf karenanya

Mereka yang membuatku sengsara

Tetapi aku yang memohon agar tak ke mana-mana

Entah pada purnama yang keberapa

Akhirnya kuberanikan diri melangkah

Bukan ingin berpisah

Hanya memastikan bahwa matiku mampu membuat mereka merana

Ini seperti mencari tragedi

Yang akhirnya membuat mata perih

Sebab luka yang tak terobati

Hanya akan membuat rasa ini memilih pergi ...



ENAM

Matahari memiliki beragam arti bila sinarnya telah menjarah bumi.

Kadang kala, bak sebuah simbol harapan mengenai hari baru yang lebih gemilang dibanding temaram sebelumnya. Namun tak jarang, bersinar terlalu silau hingga semua yang berada dalam radarnya bagai tersengat terik yang membakar sengit.

Ayura tidak menyukai minuman dingin.

Dalam kondisi apa pun, ia lebih memilih minuman yang disajikan secara hangat.

Termasuk siang ini.

Berada di kantor suaminya seorang diri, Ayura membawa gelas tehnya berdiri. Menatap landscape kota dari balik dinding kaca di ketinggian delapan lantai. Sambil mengingat-ingat, sudah berapa lama ia melakoni aktivitas ini? Rasanya sudah sangat lama.

Pintu ruangan suaminya terbuka.

Girsa Wijaya yang hari ini mengenakan stelan serba hitam, masuk bersama dengan beberapa orang karyawannya. Mereka baru saja menyelesaikan meeting di lantai enam. Dan seperti biasa, kesimpulan dari rapat tersebut akan dibahas secara detail di ruangan ini.

Karena sudah terbiasa, Ayura bahkan tidak menyapa. Ia cukup menoleh sekilas, dan melanjutkan aktivitasnya mengamati langit. Membiarkan suara-suara di belakang sana, Ayura tetap memandang ke depan.

Entah apa tujuannya, tetapi Ayura selalu diajak serta suaminya usai ia menamatkan kuliah. Ke mana pun pria itu melangkah, ada Ayura yang berjalan tenang di belakangnya. Kunjungan kerja ke luar pulau atau bahkan ke luar negara, Ayura selalu mendampingi. Padahal, Ayura sangat ingin mendampingi tumbuh kembang anak-anaknya.

Namun sepertinya, suaminya lebih menyukai dirinya melamun di ruangan ini dibanding merawat anak-anak mereka. Suaminya selalu menekankan, bahwa pria itu lebih butuh ditemani dibanding anak-anak mereka.

Itulah yang membuat ia dan anak-anaknya tidak dekat.

Taraka dan Tyaga tumbuh bersama pengasuh.

Mereka paham bahwa mereka terlahir sebagai anak-anak

yang mampu. Entah siapa yang salah, tetapi kemudian, mereka lebih condong mendengarkan suaminya. Mungkin, karena mereka anak laki-laki. Jadi, mereka melihat sosok ayahnya sebagai panutan.

Awalnya, Ayura senang karena anak-anaknya dekat dengan sang suami.

Hingga kemudian, perlakuan-perlakuan serta kalimat-kalimat kasar yang mereka lakukan terhadapnya, membuat Ayura sadar, mereka meniru semua tindakan suaminya.

Bukan dalam artian sebuah makian atau tindakan seperti tendakan atau pukulan.

Anak-anaknya, menghindari sentuhannya. Bahkan pelukan yang ia berikan, bisa dihitung dengan jari. Hal itu serupa dengan yang terjadi di antara ia dan suaminya bila berada di ruang public. Kalimat yang terlontar dari bibir mereka pun terkesan tanpa perasaan. Kehadiran dirinya, bak sebatas simbol yang menandakan mereka memiliki seorang ibu.

Ayura akhirnya mengembuskan napas, saat karyawan-karyawan suaminya pamit.

Ia masih berdiri, tetapi tubuhnya membalik perlahan.

“Aku mau jemput anak-anak, Mas,” ucapnya segera. Mengabaikan sekretaris suaminya yang masih menyusun berkas yang berserakan di atas meja. Mereka tak pernah terdengar bersengketa. Karena biasanya, Ayura adalah senyap yang kerap melaksanakan perintah. “Aku nggak nemenin kamu sampai pulang. Nanti, aku mau jemput anak-anak.”

Girsa hanya menatap istrinya dengan kening berkerut sebentar. “Jemput anak-anak?” tanyanya dengan kelakar di ujung kalimat. “Sudah aku bilang, kamu agak aneh akhir-akhir ini,” celetuknya yang juga tidak peduli pada keberadaan sekretarisnya di ruangan ini. “Terjadi sesuatu ‘kan?”

“Kamu nggak ngizinin, Mas?” Ayura enggan menjawab pertanyaan itu.

“Aku belum buat keputusan,” jawab Girsa tanpa melirik sang istri. Ia melonggarkan dasi, dan mengangguk singkat saat sekretarisnya pamit undur diri. “Mau berdiskusi?” ia menawarkan sebuah solusi. “Mumpung tidak ada berkas yang harus kutandatangani.”

Ayura jarang beragumentasi.

Biasanya, ia mengiakan apa pun yang diputuskan sang suami.

Tetapi, langkah kakinya yang perlahan-lahan menuju tempat di mana pria itu tengah duduk, menandakan sebuah keanehan yang lagi-lagi membuat kening suaminya berkerut. Seolah tengah menghitung, berapa keanehan yang sudah ia ciptakan. Namun Ayura, mencoba tak terpengaruh, ia terus melangkah.

Dan Girsu menerima kehadiran istrinya dengan senyum kecil yang tersungging di ujung bibir. Seakan tengah memprediksi. “Ada apa? Benar-benar ingin berdiskusi?” tanyanya begitu sang istri mengambil tempat di seberang kursi. “Tapi sebelum itu, boleh aku mencecar dengan rasa penasaran yang sudah kusimpan dua minggu ini?”

Ayura memasang ekspresi penuh waspada.

Penilaian seorang Girsu Wijaya tak pernah salah.

Agak mengkhawatirkan rencananya, Ayura mengeratkan diri tanpa sadar.

“Oke,” lagi-lagi Girsu tersenyum kecil. “Kamu menjalani dua jadwal konsultasi dengan dua dokter berbeda di hari itu. Dan tidak ada laporan mengenai dokter kedua yang kamu temui.”

Ayura agak kaget saat suaminya memilih membahas permasalahan tersebut, setelah Ayura merasa bahwa hal itu tidak akan menjadi masalah. Rupanya, ia masih

kurang rapi menyembunyikan rahasia. Padahal, ia merasa sudah belajar selama 14 tahun ini dengan penuh ketekunan.

“Aku nggak mendapat laporan apa pun untuk medical check up yang kamu lakukan di dokter kedua. Bahkan, tidak tertera sama sekali, spesialis mana yang kamu kunjungi setelah dokter pertama,” kini tatapnya menajam. Girsu sudah menahan diri. Ia bisa saja melacak dengan mudah dokter mana yang didatangi istrinya. Namun, Girsu sedang mencoba membuat istrinya bicara. “Kamu menutupi sesuatu?” pertanyaan itu jelas menuduh. “Ada penyakit mematikan yang kamu sembunyikan demi membuat kami menyesal karena tidak mengetahuinya dari awal?”

Ayura mengunci bibirnya rapat.

Lalu, seperti biasa, suasana yang berada di antara mereka menjadi dingin seketika.

Seolah, emosi tidak pernah menghinggapi hubungan pernikahan ini.

Pelan-pelan, Ayura menghela. Karena tampaknya, sang suami sangat menanti jawabannya. “Seandainya, hal itu benar-benar ada. Apa kamu dan anak-anak akan menyesalinya?” ia tatap pria itu dengan pandangan nanar.

Girsa balas tatapan istrinya tersebut sembari memandang wanita itu lekat-lekat. “Aku nggak akan menyesali apa pun yang sengaja disembunyikan dariku. Karena itu artinya, memang hal tersebut tidak diperkenankan untuk diketahui. Logikanya, apa yang harus disesali, dari sesuatu yang tidak boleh diketahui?” logikanya menyerang dengan pelan namun pasti. “Kamu sedang bermain sesuatu ‘kan, Ra? Hati-hati, jangan sampai aku mengetahuinya terlebih dahulu,” ancamanya ringan. “Kamu mau jemput anak-anak? Oke, silakan. Aku nggak menghalangi. Semoga kalian bersenang-senang.” Dan kini, Ayura yang merasa gamang.



Namun ia tetap melangkah ke sana.

Menjemput anak-anaknya, tanpa menghubungi mereka.

Berada di satu yayasan yang sama, Raka dan Tyaga hanya berbeda gedung sekolah saja.

Tyaga pulang di jam tiga sore karena ada kelas tambahan.

Sementara Raka juga pulang di jam itu, makanya Ayura

memilih menjemput anak-anaknya di hari ini. Karena, di hari-hari biasanya kedua putranya pulang sekolah di waktu yang berbeda.

“Lho, kok ada Mama?”

Adalah kalimat pertama yang diucapkan Tyaga begitu pintu mobil bergeser terbuka.

Senyum Ayura tergambar lebar. Tadi, suaminya yang menyuruh supir anak-anak mereka untuk menjemputnya di kantor. Makanya, Tyaga agak kaget dengan keberadaannya di mobil ini. “Iya, Dek, hari ini Mama yang jemput.”

“Kenapa?” kening Tyaga berkerut. Namun, ia tetap melangkah masuk ke dalam. “Mama nggak nemenin Papa?”

“Hari ini Papa full di kantor.”

“Terus?”

Ayura hanya mengelus kepala anaknya pelan. “Kita jemput Mas Raka dulu, ya?”

Kemudian, mobil pun melaju menuju lobi penjemputan untuk murid-murid SMP.

Sungguh, Ayura tidak pernah berharap sambutan hangat dari putra-putranya ketika ia menjemput mereka tanpa

persetujuan keduanya terlebih dahulu. Hal itu terbukti benar, dengan respon yang diberikan Tyaga. Dan Ayura yakin, respon lebih sengit akan terlihat dari Raka sebentar lagi. Jadi, ia pun menunggu sambil menghela, gusar.

Hanya tinggal menghitung dengan jari, lobi-lobi berisi siswa menengah pertama pun terlihat. Mobil-mobil sedang mengantri untuk mendapatkan parkir. Namun, karena Raka sudah dihubungi kalau mereka telah cukup dekat, jadi mereka tidak perlu memarkirkan mobil lagi.

Pintu bergeser sekali lagi, sosok Raka yang jangkung sudah hendak melangkahakan kaki.

Tetapi, begitu melihat baris pertama mobil itu telah terisi oleh adik serta ibunya, ia pun mengurungkan langkahnya.

“Aku duduk di depan aja,” putusnya sembari beralih membuka pintu di depan.

Ayura tidak mengatakan apa-apa, selain menghela panjang.

Ia tak menghalangi anaknya, seolah bila ia mencegahnya ia khawatir jika Raka akan marah.

Well, sebenarnya memang seperti itu.

Raka lebih mirip dengan suaminya.

Mereka diam dan dingin.

Dan jujur, Ayura takut pada keduanya.

Tidak salah.

Ayura memang takut bila membuat anak-anaknya marah.

Karena itulah, ia lebih banyak mengalah.

“Bu, kita jadi ke restoran yang Ibu sebutkan tadi?”

Sang supir bertanya sopan padanya, dan Ayura mengangguk lemah. “Iya, Pak.”

“Mau ke mana?” Raka yang baru saja mengeluarkan gadget dari saku, melirik pada supirnya.

“Oh, itu, Mas, Ibu minta mampir ke restoran dulu.”

Kini Raka berbalik ke belakang. “Mama belum makan?”

“Uhm?” Ayura tidak datang ke restoran itu untuk sekadar makan. Restoran tersebut berada di dalam sebuah hotel. Dan asisten suaminya, telah membantu Ayura untuk mereservasi salah satu kamar yang tersedia di sana. “Mama pengen ngemil sesuatu,” ujarnya belum ingin berterus terang.

“Harus sekarang banget ke sananya?” Raka tak menyukai ide itu. “Aku capek. Mau istirahat, Ma.”

“Kalau begitu, kita istirahat di hotel gimana, Mas?” tawar Ayura sambil berdeham.

“Mau ngapain, sih, Ma?” Raka makin tidak suka dengan penawaran itu. “Sebenarnya, ada apa?” tanyanya beruntun.

“Nggak ada apa-apa, Ka. Mama cuma pengen menghabiskan waktu sama kalian aja,” Ayura tak mampu berkelit. Ia beberkan semua rencana impulsive yang ingin ia lakukan saat ini. “Hari Minggu kita agak kacau, kemarin. Jadi, untuk menggantinya, Mama pengen kita menghabiskan waktu bareng-bareng di hari ini.”

Raka menggeleng karena tak habis pikir dengan rencana ibunya. “Mama aja yang nginap di hotel. Aku pulang.”

“Aku juga mau pulang aja, Ma,” sahut Tyaga yang kini cemberut. “Aku mau di rumah aja.”

“Tapi kita udah mau deket lho, Dek,” Ayura tahu cara ini tidak akan berhasil. Ia hanya nekat melakukannya. “Raka, kalau nggak mau nginap, kita makan dulu sebentar, ya, Nak?” pintanya yang ia yakin adalah sebuah kesia-siaan.

“Nggak, Ma. Aku masih kenyang. Dan maunya istirahat di rumah,” Raka itu tegas. Bila tidak mau, ia akan mengatakannya dengan lantang. “Kalau Mama memang mau ke sini,” hotel tersebut sudah tampak dalam jarak

pandangannya. “Kami bisa drop Mama di sini. Biar nanti, Papa yang jemput.”

Penuturan itu agak kejam.

Namun Ayura, paham.

Ia bisa saja menolak dan menyuruh supir tuk melanjutkan perjalanan ke rumah.

Tetapi, lagi-lagi ia bertindak impulsive dengan mengiakan perkataan anaknya.

Mungkin, ini adalah reaksi egonya kalah tersinggung.

Jadi, Ayura pun menuruti kemauan egonya itu.

“Oke. Kalian bisa drop Mama di sini. Dan Papa kalian, nggak perlu jemput Mama.”

Ia seperti anak kecil yang tengah merajuk.

Tetapi begitulah pergolakan batinnya.

“Kalian bisa pulang ke rumah. Mama akan menginap di sini,” putusnya sambil menggenggam erat tangannya sendiri.

Seperti yang ia duga, anak-anaknya tak akan sudi ikut dengannya.

Bahkan untuk sekadar menginap di sebuah hotel

bersamanya saja, mereka kompak menolak.

Jadi, sudah bisa dipastikan, bagaimana reaksi keduanya saat dihadapkan oleh pilihan, tinggal bersamanya di panti asuhan, atau menetap di rumah suaminya tanpa dirinya.

Tentu saja, mereka akan memilih tinggal tanpa dirinya.

Jadi, Ayura, apalagi yang akan menjadi pertimbanganmu?

Mereka semua, tak membutuhkan dirimu.



Sesaat aku lupa

Pada dewasa yang rupanya tak hanya soal bahagia

Hidup menjadi banyak prahara

Apalagi, bila sudah menyoal cinta

Antara logika dan jiwa

Kubertarung dengan ribuan nestapa

Berharap esok akan sedikit berubah

Ternyata, semua sama saja

Baiklah ...

Ini saatnya menyerah

Bukan karena tak lagi ada rasa

Melainkan kusudah berdamai dengan semesta



TUJUH

Melamun adalah batas di mana kita sadar bahwa jiwa yang utuh, tak selalu mampu berhadapan dengan semesta yang menyakitkan. Bernapas hanya sebuah simbol, bahwa ruh dalam raga tanpa asa masih menjadi fana.

Tak ada yang salah ketika manusia meminta mematikan sejenak hatinya yang terluka parah. Bukan karena ia tidak menerima. Hanya terkadang, memberi jeda diperlukan juga. Sebentar saja, tolong beri rasa sakit itu kebas agar tak merana.

Dan itulah yang Ayura lakukan sekarang.

Ia melamun.

Berharap keputusan yang diambalnya ini tak akan terlalu menusuk jiwanya.

Berpegang teguh pada nyata, bahwa tak seorang pun mengharapkannya. Ayura memilih mundur agar kehadirannya tak seperti bayang-bayang.

Memandang kosong jendela kamar hotel yang menampilkan awan mendung. Bahkan, langit pun berubah kelabu. Padahal siang tadi, matahari begitu sombong menantang angkuh. Tak ada yang kekal. Baik perasaan maupun awan.

Matanya melirik pada ponsel sunyi yang berada di atas ranjang. Tak ada panggilan, tidak ada juga pesan. Dua jam sudah ia berada di sini, dan tak seorang pun menanyakan keberadaannya. Padahal, ia memiliki dua anak yang tak lepas berteman ponsel. Seorang suami yang mengantungi benda pipih itu ke mana pun pria itu pergi. Tak ada yang mencari, mungkin seperti inilah nanti.

Ah, benar begitu.

Ia terlalu lelah menangis.

Ia enggan tersedu atas sesuatu yang sebenarnya bukan hal tragis.

Bagi seorang ibu juga seorang istri, tak masalah sekacau apapun dunia di luaran sana. Asal anak-anak dan suaminya tetap menganggapnya istimewa. Masalahnya, tak seorang pun pernah menganggapnya seperti itu. Ia hanya sebuah simbol, untuk mematri betapa harmonisnya keluarga ini.

Pelan-pelan, kesadarannya kembali.

Bel berbunyi dan telinganya menangkap suara itu. Masih enggan beranjak, Ayura hanya memandang pintu kamar dengan sendu. Suara panggilan terdengar sopan. Ayura tidak memesan apapun. Tetapi mungkin ada yang keliru dari pemesanan kamar ini. Sebab, ia hanya meminta Deluxe Room. Namun yang ia tempati sekarang adalah President Suite. Kamar ini terlalu luas untuk ditempati sendiri. Dan rasanya, terlampau jauh bila ia harus berjalan ke arah pintu kamar hotel demi melihat siapa yang berdiri di sana.

Tetapi pada akhirnya, ia bangkit juga.

Ia tinggalkan tas dan juga ponsel di atas ranjang, tanpa alas kaki ia melangkah perlahan untuk membuka pintu.

Seorang bell boy berdiri di depan kamarnya dengan gesture sopan.

“Selamat sore, Ibu.”

Ayura mengangguk. Ia ingin bertanya lebih lanjut, namun matanya tertuju pada koper yang berada di sebelah bell boy tersebut. Sesuatu berdesir di dadanya ketika mengenali bahwa koper tersebut merupakan miliknya. “Itu ...,” ia menelan ludah dan langsung melayangkan prasangka.

“Ibu, saya datang untuk mengantar koper Ibu.”

Benar 'kan?

Ayura ingin menertawakan kegetiran ini sekarang juga.

Namun, ia bahkan tak memiliki tenaga untuk melakukan hal itu.

“Ada yang mengantar koper saya?” tanyanya menguatkan hati.

“Benar, Ibu.”

Ah, inilah artinya ia terusir dari rumahnya?

Benarkah kepergiannya dari rumah harus secepat ini?

Tulang-tulang sendinya terasa luruh, pikirannya yang keruh semakin tak menentu.

Apa ini?

“Siapa yang mengantar?” suaranya tercekat lirih.

“Hm, koper ini datang bersama Pak Girsu Wijaya, Bu. Beberapa saat yang lalu, beliau masih menelpon di bawah. Dan akan menyusul ke sini sebentar lagi.”

“Hah?” Ayura mencoba menyerap informasi.

Koper ini datang bersama suaminya?

Kenapa?

Apa pria itu yang hendak mengantar langsung padanya?

Lalu tak lama berselang, langkah-langkah kaki terdengar menyusuri lorong di bagian tertinggi bangunan ini. Seperti suara orang berbincang satu arah. Suaranya penuh perintah tak terbantah. Dan ketika kaki-kaki tersebut semakin mendekat, Ayura bisa melihat sosok pria tinggi yang mengenakan kemeja hitam dan celana serupa tengah menempelkan ponsel di telinga. Sorot matanya terlihat berbahaya. Ekspresinya begitu serius. Seolah tengah memberitahunya bahwa pria itu sedang kesal dengan siapa pun yang berada dalam panggilan telponnya.

Dan, ya ... Girsu Wijaya berjalan ke arahnya.

Tampak lugas.

“Saya mau laporan itu dipercepat, Dri. Ini sudah mundur dari waktu yang mereka janjikan bukan? Kalau mereka tidak bisa bekerja. Serahkan nama-namanya pada saya. Kita permudah dengan memecat mereka.”

Lalu, panggilan tersebut diputus sepihak.

Sorotnya penuh intimidasi ketika ponsel tadi dimasukan ke dalam saku.

“Kenapa masih berdiri di sini? Kenapa koper saya tidak langsung dibawa masuk?” tanpa perlu berbasa-basi, Girsu langsung bertanya dengan nada sengit. “Bisa

dibawakan ke dalam sekarang?” ia menjadi lebih menyebalkan bila suasana hatinya sedang tak baik. “Atau, harus saya yang membawa sendiri?”

“Maaf, Pak. Tapi, akan saya bawa masuk sekarang,” Bell Boy tersebut langsung bergerak sigap. “Maaf Ibu, saya permisi ke dalam dahulu.”

Sepasang suami istri itu belum berbincang.

Keduanya menunggu sampai pegawai hotel tadi meninggalkan mereka.

“Masuk,” lagi-lagi Girsas yang memberi perintah. “Kamu mau berdiri terus di sini?” ia tatap istrinya penuh perhitungan. “Ah, sebelum kamu berpikir makin aneh,” Girsas masih memandang istrinya. “Besok ada meeting yang akan digelar di hotel ini jam sembilan pagi. Kita bisa terjebak macet kalau berangkat dari rumah. Jadi, kita menginap di sini untuk meeting besok pagi.”

“Aku nggak berpikir aneh-aneh, Mas,” jawab Ayuras enggan berpikir lebih.

“Bagus,” Girsas mengangguk puas. “Sekarang, masuk,” titahnya sekali lagi.

Tak ada pembahasan mengenai anak-anak mereka yang menolak menginap di sini bersama Ayuras. Seolah, Girsas

tak mendengar apa-apa. Padahal yang Ayura tahu, pria itu pasti tahu segalanya.

Lalu sebuah email masuk ke ponselnya.

Jadwal meeting yang tadi dijadikan alasan pria itu telah tertera di sana.

Ya, pria itu tidak berbohong.



Ayura mulai tidak menyukai perasaan ini.

Ia membenci rasa pusing yang muncul saat bangun pagi.

Di mana, ia harus meraba-raba ranjang demi mencapai lengan suaminya hanya untuk dibantu bersandar di ranjang. Sungguh, kepalanya pusing sekali.

“Pusing lagi?”

Nada suara suaminya tampak jengah.

Dan Ayura mengabaikan pertanyaan itu dengan berusaha mengamankan punggungnya di headboard ranjang.

“Nanti, aku hubungi doktermu. Sepertinya, kepalamu butuh CT Scan,” celetuk Girsu sembari menyibak selimut.

“Bukan satu atau dua kali saja kamu mengeluhkan sakit kepalamu itu.”

Ayura tak sadar bahwa ia mendengkus mendengar saran dari suaminya. Beruntung saja, pria itu tidak mempersalahkan apa yang ia lakukan. “Ini anemiaku,” ujanya masih memegangi kepala. “Anemiaku lagi kambuh.”

“Kalau begitu, minta transfusi darah,” balas Girsu yang kini berdiri di tepi ranjang sambil berkacak pinggang menatap istrinya. “Kalau doktermu tidak bisa menyembuhkan juga. Minta Adri atau Soraya mencari dokter lain,” decaknya galak. “Berhenti mempersulit hidup. Kamu memiliki akses penuh untuk memperoleh kesehatan ke mana pun kamu mau,” tuturnya dengan nada tak ramah. “Pergi ke dokter hari ini,” desahnya sembari berjalan meraih ponselnya. “Kali ini, jangan kamu tutupi hasil pemeriksaanmu.”

“Kenapa?”

Sebuah pertanyaan sederhana.

Namun percayalah, hal itu bisa memicu Girsu marah.

“Kenapa?” nada tak ramah tadi berubah sengit. “Kamu tanya kenapa?”

Perlahan, Ayura mencoba membuka mata.

Suasana kamar masih gelap.

Tirai tebal yang menutupi kamar hotel ini, belum tersingkap.

Ia hanya ingin melihat ekspresi suaminya. Namun gelap, buat dirinya tak bisa mengenali ekspresi apa kali ini yang terpasang di wajah itu.

“Kamu tanya kenapa aku harus tahu hasil pemeriksaanmu, kan?”

Ayura tak menjawabnya, karena seharusnya pria itu paham maksudnya.

Sebab, Ayura pun sedang berusaha mempersiapkan dirinya.

Mempersiapkan diri mendengar kalimat pedas pria itu.

“Supaya kalau kamu mati, aku bisa menjelaskan pada para pelayat tentang penyakitmu dan pengobatan apa saja yang sudah kamu lakukan untuk memperpanjang hidup.”

Telak.

Ayura terpukul telak.

Ia ingin melihat wajah penuh amarah Girsu Wijaya. Tetapi

ia kalah pada penerangan minim dan juga sakit kepalanya. Jadi, ketika ia memutuskan untuk menutup mata demi merasakan denyut di kepala. yang terdengar adalah pintu kamar yang terbuka. Lalu langkah-langkah pria itu menjauh. Mungkin menuju pantry. Karena tak mungkin suaminya menonton tv.

Dan seperti yang sudah-sudah, Ayura cuma memiliki diri sendiri untuk menikmati sakitnya.



Ini tidak seperti rapat biasanya.

Terlihat hanya sebagai acara yang dibuat mengada-ada.

Bertempat di private room yang berada di dalam restoran hotel, peserta rapat hanya berjumlah sepuluh orang. Itu juga dua diantaranya adalah asisten pribadi suaminya dan seorang lagi merupakan sekretaris manager produksi.

Ayura bahkan menempati tempat duduk di sebelah suaminya.

Tidak ada pembahasan genting yang digagas. Semua hanya berpusat mengenai kinerja masing-masing bagian.

Suaminya juga tidak memberikan masukan. Pria itu hanya menekankan pentingnya kedisiplinan untuk tiap karyawan.

Sebagai tambahan, masing-masing kepala bagian harus membuat laporan terstruktur mengenai perkembangan project yang mereka kerjakan. Untuk saat ini, pembangunan IKN. Masalah perizinan, mereka sudah mengantonginya.

Politik balas budi itu nyata.

Dahulu saja, sewaktu papa mertuanya masih bergelar sebagai Sekjen partai, semua masalah yang menyandung proyek-proyek di bawah naungan Wijaya Group, dapat diselesaikan. Proyek-proyek besar, mereka dapatkan. Berpusat membangun Indonesia Timur, Wijaya Group seolah tak memiliki saingan.

Dan kini, semenjak adik ipar suaminya menjadi seorang Menteri, Wijaya Group mulai berani ikut serta dalam proyek di daerah Sumatera. Tidak sepenuhnya memang, namun setidaknya mereka sudah memiliki andil di dalamnya.

Rapat hanya berlangsung satu jam.

Ayura dan suaminya yang keluar terlebih dahulu dari ruangan tersebut.

Suaminya bilang, mereka akan kembali ke kamar hotel terlebih dahulu.

Namun di perjalanan menuju lift, Ayura mendapat pesan dari yayasannya.

“Ibu bisa kemari untuk membaca proposalnya?”

Hanya sebuah pertanyaan sederhana. Tetapi, memiliki kandungan berbeda bagi Ayura yang sudah menyepakati beberapa hal dengan orang kepercayaannya di panti asuhan. Dan itu artinya, draft dari surat gugatan perceraian telah dikirim oleh pengacaranya. Surat tersebut memang dikirimkan melalui email orang kepercayaannya tersebut.

Ia hanya berusaha meminimalisir kecerobohan.

Walau ia tahu, terkadang tidak ada rencana yang berjalan sempurna.

Tetapi setidaknya, ia berusaha untuk menjauhkan dirinya dari kecurigaan-kecurigaan yang mungkin saja bisa timbul akibat keteledorannya.

“Mas, hari ini aku nggak ikut kamu, ya?”

“Mau istirahat di hotel atau pulang ke rumah?”

Ini tidak mudah.

Pria itu pasti mencercanya.

“Husna minta aku ke panti hari ini, Mas,” ucap Ayura mencoba berani. “Sepertinya proposal beasiswa untuk anak-anak panti yang dikirimkan ke beberapa perusahaan sudah mendapat balasan, Mas. Husna minta aku untuk mengecek balasannya.”

Berdua di dalam lift, Girsu menatap istrinya dari pantulan dinding lift yang mengkilap. “Pagi tadi, kamu bahkan nggak bisa bangkit dari ranjang. Dan beberapa jam setelahnya, kamu bersiap memeriksa balasan proposal?”

Sebuah sindiran.

Ayura mencoba tidak terpengaruh.

“Anak-anak panti membutuhkan kepastian pendidikan mereka, Mas,” dengan terpaksa ia menjual nama anak-anak malang yang berada di yayasannya. Dalam hati, Ayura meminta maaf untuk mereka semua. “Aku udah nggak apa-apa, Mas. Barusan juga, aku nemenin kamu ‘kan?”

Girsu tentu saja tak senang dengan paparan tersebut. “Kamu mulai menyamaratakan antara urusanku dengan kegiatan kecilmu itu?”

Bagi suaminya, yayasannya adalah segelintir usaha kecil

darinya untuk melepas stress. Padahal, di sanalah Ayura berasal dan menemukan makna kehidupan. Namun tak masalah. Ia tidak lagi mau mempersoalkan penyebutan suaminya tersebut. “Tetap perusahaan yang utama, Mas. Masalah di yayasan cuma sebentar. Aku janji, nggak akan lebih dari satu jam.”

Lalu, perjalanan mereka menuju kamar diiringi senyap.

Ayura sudah mengajukan penawaran.

Dan suaminya paling tidak suka didesak oleh pemberitahuan yang sudah didengarnya.

Jadi, yang bisa Ayura lakukan adalah menunggu keputusan.

Denting lift membuat mereka bersiap melangkah.

Ketika kaki-kaki mereka mengarah menuju kamar, Girsu menempelkan ponselnya ke telinga.

“Dri, minta supir untuk antarkan Ibu ke panti asuhannya. Dan suruh supir untuk menunggu Ibu di sana. Ibu nggak lama, Dri. Hanya satu jam.”

Diam-diam, Ayura mengembuskan napas lega.

Dan perlahan-lahan, ia menatap suaminya.

“Makasih, Mas,” ucapnya tulus.

Girsa hanya mendengarkan. “Ayo, cepat masuk,” ia membuka pintu dengan malas.



*Jatuh hati padamu tak sekadar romansa biasa
Ini seperti perjudianku dengan semesta
Bila menang, aku tentu bahagia
Namun bila kalah, sudah pasti aku gila
Di antara larik yang berisi banyak derita
Aku sempat memuja asa agar merengkuh kita
Sayang sekali, harapku hanya sekadar fatamorgana
Tak ada yang abadi
Lalu, jiwaku mati*

*Pada tepian senja yang memudar
Aku berdiri berusaha tegar
Kelak, kita akan menjadi asing*

Kemudian, menjalani hidup masing-masing



DELAPAN

Huruf itu membentuk aksara padu yang menjadi satu dalam kalimat-kalimat berbahasa baku. Membentang di layar datar benda elektorik. Berisi tentang poin-poin janggal namun terkesan pas. Mengenai ketidakcocokan sebuah pernikahan. Tentang tak lagi ada keselarasan dalam hubungan. Hingga solusi perpisahan menjadi yang diajukan pada hakim pengadilan agama agar disetujui.

Sejenak Ayura bertanya dalam hati.

Bukankah ketidakcocokan itu sudah berasal dari pertama kali mereka bertemu?

Tentang si kaya dan anak penerima beasiswa.

Ketidak selarasan yang terlampir dalam draft gugatan, juga bukan hal baru.

Seingatnya, mereka tidak pernah selaras dalam hal apa pun.

Mereka tak pernah bertengkar, hanya karena Ayura yang tak pernah menyanggah apa pun perintah suaminya. Ia

melaksanakannya. Selama ini, Ayura selalu mendiamkan semua sebab terlalu sia-sia bila ia menyampaikan pendapatnya. Itulah yang membuat rumah tangga mereka terlihat tenang.

Benar-benar tenang.

Seperti danau tanpa riak, namun percayalah di dalamnya menyimpan pusara air yang mengalir kencang.

Lalu, bagaimana bisa hidup selama belasan tahun dan memiliki dua orang anak?

Harusnya hanya satu anak.

Suaminya cuma menginginkan satu anak saja, dan itu cukup Raka.

Tetapi Tyaga hadir di rahimnya saat Taraka masih berusia 17 bulan.

Taraka baru saja belajar berjalan. Fokus mereka harusnya adalah mengenai tumbuh kembang Raka. Ayura juga ingin mengasahi putranya itu sampai dua tahun. Namun semua itu tak tercapai. Karena setelah mengetahui kehamilan keduanya, Ayura mengalami bedrest cukup parah. Ia tidak bisa memfokuskan perhatiannya pada sang putra. Karena untuk bergerak dari ranjang, rasanya dunianya berputar tak keruan.

Dan Girsu mulai menyalahkannya.

Pria itu hanya menginginkan satu anak, tetapi kemudian Ayura memberinya dua.

Pria itu menginginkan Ayura menggunakan alat kontrasepsi, tetapi Ayura menolaknya dengan alasan belum mengetahui KB apa yang cocok untuknya.

Lalu, perhatian yang seharusnya diberikan penuh pada Taraka tak bisa ia beri karena kehamilan kedua lebih menyulitkan.

Namun begitu Tyaga lahir, suaminya bersikap seolah-olah tidak ada drama di awal kehadiran anak kedua mereka itu. Girsu menyayangi kedua anak mereka. Masing-masing memiliki kamar terpisah lengkap dengan pengasuh yang siap sedia.

Karena takut hamil kembali, Ayura memutuskan menggunakan IUD atas saran dokternya. Berjangka per lima tahun, Ayura merasa sangat aman ketika Tyaga berusia dua tahun dan ia sama sekali tidak hamil. Jadi, ia pun meneruskan penggunaan kontrasepsi tersebut.

“Apa ibu baik-baik saja?”

Teguran Husna membuyarkan lamunan Ayura mengenai betapa tidak serasinya ia dan suaminya dari sisi mana

saja. “Saya baik-baik saja, Na. Jangan khawatir,” ucapnya menenangkan. Padahal, ia sendiri yang merasa gelisah. “Beberapa hari lagi, Pak Temmy ke sini, Na. Buat kedatangannya tampak mencurigakan, ya?”

Husna adalah bagian dari panti asuhan ini.

Sebelumnya, Husna merupakan anak tidak beruntung yang tumbuh besar di panti ini. Namun, berkat beasiswa yang terus ia galang, Husna memperoleh kesempatan mencicipi bangku kuliah. Walau hanya bergelar Diplomat, Husna sangat mensyukurinya.

Dan setelah tamat, Ayura meminta Husna untuk bekerja di panti sebagai bagian dari tenaga administrasi. Husna membantunya dalam proses pengerjaan-pengerjaan proposal beasiswa yang akan mereka ajukan ke berbagai perusahaan dan beberapa public figure ternama. Sembari bekerja, Husna pun berkuliah lagi untuk mengambil gelar sarjana S1 dengan uang gajinya sendiri.

“Maksudnya mencurigakan bagaimana, ya, Buk?”

“Kamu harus terus kirim saya pesan. Dalam pesan itu, pastikan kamu menanyakan beberapa alamat restoran sebagai tempat referensi. Tetapi, di waktu malam, Na. Kirim saya pesan, mulai malam ini.”

Seperti kata Temmy, surat gugatannya pasti akan ditolak

pengadilan.

Satu alasan yang pasti karena ia dan Girsu belum berpisah selama enam bulan.

Pun, alasan perceraian terdengar klise.

Jadi, mereka butuh membuat Girsu marah, hanya agar pria itu menyetujui perceraian. Karena bila sudah sama-sama setuju, semua akan menjadi lebih mudah. Bukan apa-apa, keluarga Wijaya cukup mengendalikan segala aspek yang ada di tempat ini.

Ini bukan tindakan gegabah.

Melainkan, cara terakhirnya untuk bertahan hidup.

“Boleh saya bertanya satu hal, Bu?”

Ayura mengangguk.

Ia sedang bersiap-siap untuk kembali.

Supir masih menunggu, dan suaminya adalah orang yang sangat perhitungan bila itu sudah soal waktu.

“Apa Ibu yakin berpisah dengan Pak Girsu, Bu?”

Ayura menatap Husna cukup lama. Sebelum kemudian, ia mengangguk dengan senyum kecil. “Jangan khawatir mengenai donatur, Na. Pak Girsu pasti akan tetap menjadi donatur utama panti kita. Atau kalau nanti, beliau

membenci saya, saya berjanji akan mencari donatur-donatur lain lagi untuk adik-adik kita.”

“Bukan masalah itu, Bu.”

“Jadi?”

“Perceraian Ibu. Apa Ibu sudah yakin untuk bercerai?”

Untuk apa Ayura merasa tidak yakin?

Ia sudah bertahan selama 14 tahun.

Dan rasanya, sudah sangat cukup menjadi bagian dari keluarga Wijaya.

“Saya sangat yakin, Na. Saya sudah sangat mengasihani diri saya sekali, Na. Jadi, inilah jalan terbaik.”



“Kamu masih mau main HP?”

Secara otomatis, Ayura menjauhkan pandangannya dari layar ponsel. Ia beralih menatap sang suami yang telah berganti dengan piyama. Tidak kembar dengan piyama yang ia kenakan. Karena menurut sang suami, sesuatu yang terlalu disama-samakan seperti itu teramat tak

sedap di pandang. Apa pun alasan sebenarnya, Ayura tak mau ambil pusing. Ia tidak pernah memiliki barang serupa dengan suaminya kecuali seragam hari raya.

“Aku mau istirahat. Kalau kamu masih mau main HP, keluar dulu,” lanjut Girsu sembari melangkah menuju ranjang. Pria itu segera membuka badcover untuk menyisipkan tubuhnya di bawah selimut tebal itu. “Raa?” ia tegur istrinya lagi usai meredupkan pencahayaan kamar mereka. “Aku nggak suka cahaya layar HP kamu,” cetusnya melirik ke belakang. Ia memunggungi istrinya. “Ayura?”

“Sebentar, Mas. Husna lagi nanya rekomendasi restoran,” jawab Ayura secara sadar. Karena tahu betul, pria itu tidak akan mencoba penasaran. Ia mengatakan hal itu, supaya suaminya terus terngiang. Bila hanya sekali, hanya dianggap angin lalu. Makanya, Ayura perlu mengatakannya berulang kali. “Sepertinya, besok aku harus tanya Adri, di mana restoran yang bagus untuk menyambut tamu,” gumamnya pelan. Tetapi, ia pastikan pria itu mendengarnya.

“Kamu bisa lakukan itu besok. Sekarang, matikan ponselmu.”

Baiklah, segini dulu untuk malam ini.

Dan Ayura pun menurut. “Iya, Mas.”



Malam berikutnya, Ayura mencoba kembali.

Kali ini, dengan lebih berani.

Biasanya, Ayura yang akan menunggu pria itu di tempat tidur mereka. Tetapi kali ini, Ayura masih berada di depan cermin meja riasnya dengan sederet skincare yang belum ia apply ke wajah. Sengaja berlama-lama, Ayura benar-benar akan binasa bila suaminya datang ke sini dan mengobrak-abrik mejanya.

Namun, ia tidak punya pilihan.

Memancing emosi pria itu adalah kunci utama.

“Kamu paling tahu aku gimana ‘kan, Ra?”

Dari arah walking closet, Girsu mendatangi Ayura dengan pendar tak suka.

“Apa yang kamu kerjakan di situ?”

“Iya, Mas, sebentar,” Ayura bergegas meraih serum wajah usai meraih selembaar tisu antiseptic untuk

mengelap tangannya yang tadi memegang ponsel. “Aku siap-siap sebentar.”

“Kamu ngapain saja sih?” pertanyaan Girsu terjawab oleh notifikasi di ponsel istrinya. Sambil menatap istrinya dari pantulan cermin, Girsu meraih ponsel tersebut dan memeriksa isinya. “Kamu masih main HP dari tadi?” tanyanya galak.

“Membalas chat Husna, Mas,” jawab Ayura yang tak masalah saat ponselnya berada di tangan suaminya. Ia sudah memastikan tidak ada sedikit pun clue mengenai rencananya di ponsel tersebut.

“Chat apa yang kamu balas?” Girsu bertanya sinis. Ia menggulir kolom pesan istrinya dengan kontak yang namanya disebutkan oleh sang istri barusan. “Ini seperti sedang mengisi daftar restoran bintang lima di seluruh kota. Ck, ada acara apa?” ia meletakkan ponsel istrinya lagi.

“Ada calon donatur dari Jakarta, Mas.”

“Calon donatur?” tanya Girsu tak percaya. “Sejak kapan menyambut donatur di luar panti?” ia menatap istrinya dengan pertanyaan serius. “Dan kalian harus repot-repot mempersiapkan tempat khusus seperti ini. Memangnya, berapa dana yang dia gelontorkan untuk yayasanmu?”

“Mas, mereka yang minta seperti itu.”

“Dan kamu mengikutinya?” dengkus Girsu pendek. “Batalkan,” putusnya seolah dia yang memiliki wewenang di panti asuhan tersebut. “Katakan pada semua staf untuk membatalkan donasi yang akan atau sudah diberi oleh orang Jakarta itu. Perusahaanku masih sanggup membiayai kehidupan anak-anak panti,” dan usai mengatakan hal itu ia langsung angkat kaki.

Ayura tidak merasa jahat telah membohongi suaminya.

Anggaplah, hal itu sebagai dosa kecilnya dalam rumah tangga yang selama 14 tahun ini ia jalani. Harapannya untuk berpisah sepertinya akan mudah. Sebab, suaminya telah tampak marah.



“Ibu, saya sudah mengirimkan list rekomendasi restorannya ke email yayasan, Bu.”

Usai menemani suaminya bertemu beberapa pejabat daerah, Ayura berjalan menuju mobil bersama dengan suaminya dan juga asisten pribadi pria itu.

“Untuk apalagi?” Girsu menyahut dengan wajah tak ramah. Tatapnya mengarah pada sang Aspri yang tampak sudah sangat hafal gelagat tak senang dari sang bos. “Kenapa kamu memberikan list restoran ke Ibu, Dri?” tanyanya menyudutkan. “Kamu belum membatalkan donasi dari donatur itu?” kini pandangannya mengarah pada sang istri. “Masih mau melanjutkan?” tuduhnya tajam.

Ayura menghela, ia tarik napas tak kentara. “Keputusan nggak cuma ada di aku, Mas,” ia mencoba memberitahu, pelan. “Besok, sewaktu kunjungan ke panti, aku akan bicara dengan pengurus yang lain.”

“Kenapa kamu nggak bisa memutuskan?” di bawah teriknya matahari yang membuat gerah, Girsu tersulut marah. “Yayasan panti asuhan itu milik kamu. Di atas kertas, kamu adalah pemilik sahnyanya. Dan secara pemikiran, kamu yang paling sibuk mencari donatur. Jadi, apa yang membuat kamu, nggak bisa memutuskannya sendiri?” cerca Girsu terus. “Ada yang sedang kamu tutupi?” kini tuduhan itu tak bisa ia tutupi. “Kamu sedang dalam permainan apa sih, Ra?”

“Nggak ada, Mas,” Ayura menjawab tanpa riak emosi. “Di atas kertas, memang kepemilikan sudah beralih padaku. Tapi, banyak orang yang juga berjasa di sana, Mas.”

“Oh, kamu ingin menimbang-nimbang jasa, ya?” Girsu mendecih. “Baik. Apa kita perlu menghitung berapa jasanya yang ada di sana?”

Kalau untuk urusan itu, Ayura pasti kalah.

Baiklah, demi meminimalisir masalah yang seharusnya belum terjadi hari ini, Ayura menyamarkannya dengan anggukkan seolah ia mengerti.

Dan, ya, sebenarnya ia memang mengerti.

“Besok aku sampaikan ke pengurus lain yang ada di panti, ya, Mas? Aku nggak mungkin kasih keputusan cuma lewat chat atau telpon. Aku juga perlu ketemu mereka.”

“Oke,” giliran Girsu yang mengangguk. “Sebagai donatur terbesar di sana. Aku minta dibuatkan list-list donatur tetap di pantimu. Jangan kirim melalui email. Cetak nama-nama mereka berikut dengan jumlah donasi yang mereka berikan per bulan atau per tahunnya.”

“Untuk apa, Mas?”

“Kamu agak mencurigakan. Aku mau melihat seberapa banyak yang kamu kumpulkan dari donatur yang lain,” ucap Girsu to the point.

“Mencurigakan seperti apa sih, Mas?”

“Well, hanya mencurigakan. Dan kamu tahu betul,

biasanya instingku tidak pernah salah ‘kan?”

Ayura mencoba tidak terintimidasi.

Baiklah, entah apa yang nanti akan direncanakan suaminya.

Yang jelas, besok ia akan merealisasikan rencananya.

Ya, Tuhan, semoga semua berjalan mudah.

Karena diam-diam, Ayura telah mengemas satu koper berisi barang-barangnya atas bantuan Tiya yang bekerja di rumahnya.



Mungkin, dia bukan yang istimewa

Tetapi setidaknya, jangan cuma menoreh luka

Tidak masalah bila cintanya tidak sempurna

Asalkan, air matanya tak tumpah

Detik yang berlari

Menandakan tak ada yang abadi

*Karena sunyi pun masih menyimpan misteri
Sementara jiwanya terlanjur mati*

Esok, ketika Kutak lagi kembali

Tolong, jangan ke sini

Aku telah pergi

Karena bersamamu, tak ada perihku yang terobati



SEMBILAN

Pagi ini, kembali diawali dengan sakit kepala berlebih.

Ditambah dengan serangan mual yang sama sekali tak ia prediksi.

Sampai-sampai, Ayura harus membangunkan suaminya untuk membawanya ke toilet.

“Masih mau menyangkal tidak ada apa-apa dengan tubuhmu?” Girsu bersidekap di belakang sang istri yang tengah membasuh wajahnya dengan air. Wajah Girsu sendiri sudah begitu masam. Ia siap marah dan itulah yang akan ia lakukan pada wanita itu. Tapi sebelum itu, ia perlu mengambil ponselnya terlebih dahulu. Ia harus menghubungi asisten rumah tangganya. “Mbok Na, Ibu sakit lagi. Sekarang sedang muntah. Kepalanya juga pusing. Buatkan sesuatu untuk meredakan semua itu. Antar ke kamar kalau sudah selesai,” titahnya melalui sambungan telpon.

Masih terlampau pagi, tetapi aura yang dimunculkan Girsu sudah seseram ini.

Entah bagaimana nanti, keadaan orang-orang yang melewatinya di siang hari.

Karena belum apa-apa saja, ia sudah menarik napas panjang dan membuangnya dengan kasar. Ponsel masih ia genggam. Namun satu tangannya telah bertolak pinggang. Netranya hanya tertuju pada istrinya. Ada ketidaksenangan yang terlihat di sana. Tetapi, entah apa itu. “Sekali lagi bila kamu mengeluhkan sakit kepala, aku akan langsung menghubungi ambulan,” bukan sebuah gertakan. Hal tersebut bisa benar-benar ia realisasikan. “Kamu menolak dokter yang aku panggilkan ke sini. Kamu juga malas untuk mendatangi rumah sakit. Jadi, jalan satu-satunya adalah mengantarmu langsung dengan ambulan ke sana.”

Ayura tidak pernah menanggapi ucapan suaminya sebagai guyonan semata. Karena itu, ia meringis sambil menggelengkan kepala. “Nggak perlu sampai seperti itu, Mas,” sergah Ayura sambil menatap pantulan wajah pucatnya di hadapan cermin. Tentu saja, kulitnya jauh lebih sehat setelah menikah. Girsia memfasilitasi semua. Ia punya nomor kontak semua dokter spesialis. Termasuk beberapa spesialis kulit yang telah membuka klinik kecantikan sendiri. Bahkan, beberapa kali ia dan saudara iparnya melakukan perawatan kulit di rumah.

Mereka tidak sempat ke klinik. Jadi jalan satu-satunya adalah memanggil dokter ke rumah. “Aku nggak akan mati kok,” imbuhnya sambil tersenyum simpul.

Namun raut wajah Girsu masih tak bersahabat. Ia memandang sinis istrinya sembari menatap wanita itu dari atas ke bawah. Meneliti dengan saksama, barang kali ada yang terlewat dari sapuannya. “Katakan,” ucapnya penuh perhitungan. Terdengar sedikit hati-hati. Hal yang begitu kontras dengan ekspresinya yang keras. “Sudah stadium berapa?” tanyanya tiba-tiba.

Sebuah pertanyaan yang agak di luar nalar.

Tetapi entah kenapa, Ayura merasa itu lucu.

Sungguh, ia mengerti arti dari pertanyaan itu.

Hingga ia tak dapat menahan tawanya.

“Ada yang lucu?” Girsu merespon semakin tak senang.

Oh Tuhan, sepagi ini dan Girsu sudah tidak senang menjalani harinya.

Ck, ini adalah mimpi buruk untuk semua orang yang akan dijumpai olehnya.

“Ada yang lucu?” ia bertanya pada istrinya sekali lagi.

“Ada yang lucu, Ayura?”

Ayura mengangguk. “Kamu pikir aku mengidap kanker, Mas?”

“Ya, apalagi?” jawab Girsu cuek. “Sejenis kanker otak atau sesuatu yang mengerikan lainnya,” imbuhnya tanpa berpikir dua kali. “Bisa juga kanker darah,” tambahnya tanpa rasa bersalah.

Ayura meraih handuk kecil dan mengeringkan wajahnya dengan perlahan. “Kenapa kamu berpikir begitu?” senyumnya masih tersungging di wajah. Entah kenapa, ini menjadi obrolan ringan walau penuh sarkas di dalamnya. “Kamu berpikir aku akan mati?”

“Ya,” Girsu membenarkan segera. “Kamu selalu pusing akhir-akhir ini. Well, lalu menyembunyikan laporan medismu dariku,” jelas Girsu memaparkan intuisinya. “Kamu takut, aku dan anak-anak akan bersedih dengan kepergianmu ‘kan?” tebaknya yakin. “Kamu khawatir kami akan menangisimu dan bermalam di kuburanmu?” Girsu berdecak keras. “Hari ini, lakukan medical check up. Semoga usiamu masih bisa kubeli.”

Seolah mereka tengah membicarakan harga yacht terbaru yang bisa mereka gunakan untuk melaksanakan dinner bersama keluarga di Shebara resort.

“Ikuti saja prosedur pengobatannya. Setelah memastikan

penyakitmu dan berapa waktu yang tersisa menurut dokter yang ada di sini, kita bisa mencari referensi dari dokter-dokter yang ada di luar negeri.”

Masih jam setengah enam pagi.

Tapi hidup mereka yang biasa sunyi, kini sudah terisi.

Kepala Ayura masih terasa berputar, namun hatinya justru lebih baik.

Mungkin, karena ia sudah tidak tertawa setelah sekian lama. Terlebih, dihadapan suaminya. Hubungannya dan Girsu tidak harmonis. Namun tidak juga tragis. Pernikahan yang mereka jalani merupakan bahasa sederhana dari kehampaan yang terjalin.

Ya, hampa.

Girsu selalu ada.

Ayura pun kerap menemani suaminya.

Namun, tidak ada cerita atau kisah yang mereka bagi berdua.

Mereka adalah diam yang kemudian berpasangan.

“Hari ini jadwal aku ke panti, ya, Mas?” ia tak boleh terus merasa menyedihkan. Masih banyak cita-cita yang harus ia realisasikan. “Aku nggak ikut kamu meeting hari ini.”

“Panti asuhanmu akan baik-baik saja, bila kamu tidak mendatangnya secara rutin di saat-saat kritismu. Tapi, kamu bisa kehilangan nyawa, kalau kamu tidak mendatangi doktermu untuk meminta pengobatan yang tepat,” Girsu masih berpikir bahwa istrinya akan mati. “Semua pelayat akan mengutukku kalau mereka tahu, kamu sengaja menyembunyikan penyakitmu ini dan tidak mengobatinya. Jadi, walau pun kamu akhirnya mati nanti, tolong, jangan biarkan namaku tercoreng.”

Penuturan itu terdengar tak berperasaan.

Ayura di awal pernikahan pasti akan menangis jika mendengar ucapan pedas suaminya.

Namun, seiring berjalannya waktu dan belasan tahun telah ia lalui tanpa sepatah kata pun mendengar suaminya berucap lembut, Ayura menyadari bahwa hal itu merupakan bentuk dari komunikasi.

Iya, seperti inilah komunikasi yang terbentuk di antara mereka.

Tidak ada yang salah.

Karena secara sadar, merekalah yang mencipta komunikasi yang payah.

“Tetap berada di rumah atau pergi hanya untuk ke rumah

sakit,” putus Girsu mutlak. “Hanya itu pilihan yang kamu punya,” ucapnya sembari berlalu. “Cepat kembali ke tempat tidurmu. Mbok Na akan datang dan membawakanmu sesuatu untuk sedikit memperlambat kematianmu.”

Tidak ada kalimat penenang.

Karena Ayura tidak pernah menjadi pemenang.



Jadwal bertemu dokter telah teragendakan.

Ayura harus tiba di rumah sakit pukul sebelas siang.

Namun, tak berapa lama dari suaminya berangkat menghadiri rapat di kantor utama Widjaja Group, Ayura pun bersiap.

Tiya mendapat izin pulang dengan alasan menjenguk adiknya yang tengah menempuh pendidikan di pondok pesantren sejak kemarin. Dan di saat itu juga, Tiya membawa serta koper berisi beberapa barangnya. Koper itu sekarang telah berada di panti asuhan.

“Ibu mau pergi sekarang?”

Ayura mengangguk. “Minta Pak Mardi siap-siap, ya, Yun. Saya mau berangkat sebentar lagi.”

Sekarang masih jam sembilan pagi.

Biasanya, Ayura baru berangkat dari rumahnya menuju rumah sakit, satu jam sebelum jadwal temu dengan dokternya. Namun, ia tidak akan ke sana. Ia hanya mengiakan perkataan suaminya. Tetapi tidak untuk menaati.

Ia harus merealisasikan rencananya hari ini.

Tidak bisa ditunda lebih lama lagi.

Supirnya akan melaporkan pada asisten pribadi suaminya, mengenai rute berpergiannya. Sang supir pasti sudah tahu ke mana tujuannya kali ini. Dan ketika ia mengubah tujuan, sang supir akan tetap mematuhi perintahnya. Namun setelah itu, suaminya langsung tahu ke mana ia pergi.

Ia mencoba mengenali suaminya selama 14 tahun.

Ia hafal bagaimana tindakan pria itu ketika mendapati sesuatu yang janggal.

Karena itu, ia biarkan kejanggalan ini terlihat jelas.

“Berangkat sekarang, Bu?”

Ia sudah berada di mobil dan mengangguk pelan atas pertanyaan supirnya. “Kita ke panti, ya, Pak,” ucapnya memberitahu.

“Lho, bukannya kita harus ke rumah sakit, Bu?”

“Mampir sebentar ke panti, Pak,” alasannya agar mobil melaju dulu.

“Oh, baik, Bu.”

Saat mobil melaju meninggalkan rumah, Ayura menatap bangunan berlantai tiga dengan pandangan nanar. Kemarin malam, ia sempatkan mengintip anak-anaknya yang sudah terlelap. Bahkan ketika makan malam, ia pandangi satu per satu wajah kedua buah hatinya. Pagi tadi, ia berniat membuatkan anak-anaknya sarapan, namun sakit kepala mengurungkan harapnya.

Demi Tuhan, ia sangat mencintai anak-anaknya.

Tetapi, ia tahu, anak-anaknya akan jauh lebih baik bila tetap berada di rumah ini.

Rumah ini.

Rumah yang selama belasan tahun ia sebut sebagai rumahnya.

Ya, Tuhan, kini ia harus meninggalkan rumahnya.

Sumpah, ia tak sanggup.

Bukan karena kemegahannya.

Melainkan, tempat itu merupakan harapnya mengenai masa depan yang ia impikan.

Karena sedari kecil, ia tidak memiliki orangtua. Ia tidak punya rumah. Ia tinggal di panti hingga usia dewasa. Maka, ketika akhirnya ia menikah dan diboyong tinggal pada sebuah rumah. Ayura tak pernah menyangka, bahwa angannya menjadi nyata. Apalagi, saat akhirnya Taraka lahir. Keluarga yang ia idam-idamkan benar-benar ada. Dengan kedua mertua yang menerima juga menyayanginya. Ayura teramat bersyukur, Girsu menikahinya. Pada momen itu, Ayura berjanji pada diri sendiri akan mengabdikan hidupnya pada sang suami.

Tetapi kini, mengapa ia ingin bercerai dari pria itu?

Karena ternyata, ia perlu mengasihani dirinya sendiri.

Selama ini, ia hanya hidup untuk menuruti. Ia tidak benar-benar menjalani. Ia paham, bahwa ia bukanlah orang yang istimewa. Tetapi setidaknya, mengapa harus suami dan anak-anaknya yang membuatnya merasa tak berharga? Seolah, tanpanya pun mereka akan baik-baik saja.

Ya, Tuhan, tolong maafkan dirinya.

Tersedu di dalam mobil, Ayura memeluk tubuhnya yang rasanya semakin kurus.

Sekali saja, biarkan ia bertindak egois.

Sekali saja, izinkan dirinya menjalani kehidupan sesuai keinginannya.

“Ibu, kita sudah sampai.”

Saat klakson berbunyi, seseorang dari dalam berlari untuk membukakan pagar.

Halaman luas yang ditumbuhi rumput hijau itu hanya terisi oleh beberapa balita yang sedang bermain. Karena untuk anak-anak yang sudah siap sekolah, mereka menyekolahkan di luar sesuai dengan tingkatan usia. Jadi, saat masih sepagi ini, yang tersisa di panti adalah bayi-bayi juga balita yang belum bersekolah.

“Bu?”

Ia disambut Husna begitu turun dari mobil.

Wajah gadis itu tampak gelisah.

“Pak Temmy sudah di jalan, kan, Na?”

Husna mengangguk. “Saya juga sudah mengirim pesan ke asisten pribadi Bapak untuk mereservasi restoran.

Sesuai rencana, begitu dibacanya, saya langsung menghapus pesan itu.”

Mendadak saja, Ayura merasa gugup. Meski ini adalah rencananya, namun tetap saja menghadapi murka sang suami belum imun baginya. Karena ia tahu betul, akan semarah apa pria itu nanti padanya. “Bagus,” ucapnya sambil mencoba tetap terlihat tenang. Tetapi rasanya tak mampu ia lakukan saat ini. Sebab beberapa detik setelahnya, ia mengulurkan kedua tangannya dan menggenggam tangan Husna. “Saya takut, Na,” cicitnya mengutarakan perasaannya saat ini. “Saya takut,” ulangnya lagi sambil memejamkan mata.

Sebenarnya, apa yang diinginkan Ayura?

Bertahan terasa sulit, berpisah pun rasanya sakit.

Belasan tahun tanpa rasa.

Ia tidak bahagia, namun tidak juga menderita.

Yang mendominasi hatinya adalah hampa.

Karena pada dasarnya, manusia harus berhenti menyirami tanaman mati. Saling menghargai itu terjadi dua arah. Bila hanya kita yang mematuhi, semua tak lagi bisa ditoleransi. Maka, mari mengundurkan diri dari hal-hal yang membuat kita rugi.

“Kalau Ibu takut, jangan lakukan, Bu.”

Benar, jika ia takut melakukannya maka ia tak harus melakukan hal tersebut.

Masalahnya, bila ia tidak pergi dari hidup Girsu, ia tidak tahu bagaimana ia akan hidup setelahnya.

Sebab dirinya tak hanya berusaha menyelamatkan jiwanya, namun juga sebuah nyawa.

Ya, nyawa.

“Tanyakan posisi Pak Temmy sekarang di mana, Na.”

Ayura tidak bisa mundur.

Dua bulan ia menggodok rencana ini

Sudah banyak yang ia libatkan.

Pengacara, asisten rumah tangga, karyawan panti, serta dokter yang menanganinya.

“Kalau semua berjalan sesuai rencana, Pak Girsu akan menemui saya di sana,” Ayura melengkungkan senyum agak pedih. “Kalian sudah menyiapkan kamar saya ‘kan?” tanyanya setengah bergurau. Karena setengahnya lagi, sedang menangisi kenyataan bahwa setelah ini ia mungkin tidak akan diperkenankan menemui anak-anaknya lagi. Ia mengenal suaminya. Dan hal itu pasti

terjadi. “Saya menyayangi anak-anak saya, Na. Tapi kenapa, mereka tidak bisa menerima saya apa adanya?”

Bayangan Raka dan Tyaga langsung membanjiri benaknya.

Bagaimana pun, mereka adalah darah dagingnya.

Entah bagaimana mereka bersikap selama ini terhadapnya, hal itu tak pernah melunturkan sedikit pun kasih sayang yang ia punya.

Tuhan, tolong maafkan dirinya.

Bukan inginnya meninggalkan kedua putranya, hanya saja hati yang lelah menginginkan sebuah rumah yang juga bisa menghargainya.



“Pak, Ibu tidak jadi ke rumah sakit.”

Meeting baru saja usai.

Girsa masih berada di gedung utama Widjaja Group yang kini dikelola sepenuhnya oleh kakaknya. Dan kakaknya itu mengundang Girsa ke ruangnya. Banyak hal yang akan mereka bahas. Mumpung ayah mereka pun mengikuti

rapat tadi.

Tetapi, di tengah langkahnya yang sedang mengikuti kakaknya ke lantai berikutnya, asisten pribadinya membisikkannya sesuatu yang buat raut wajahnya menjadi kian masam. Bukan apa-apa, Girsu tidak terlalu akrab dengan ayahnya. Dan beberapa waktu belakangan ini, mereka selalu saja berada di dalam satu agenda yang sama. Ditambah laporan dari sang asisten barusan. Buat Girsu tak mampu menahan decakannya. “Kenapa Ibu tidak jadi ke rumah sakit?”

Disadari atau tidak, Girsu tidak pernah menyebutkan istrinya dengan sebutan “dia” atau yang lainnya kepada bawahan-bawahannya. Baik di kantor maupun di rumah, ia selalu membiasakan menyebut istrinya dengan sebutan “Ibu” dihadapan mereka.

“Di mana Ibu sekarang?”

“Sedang dalam perjalanan, Pak.”

“Menuju?”

“Restoran, Pak.”

Kepala Girsu langsung tertoleh ke arah asistennya itu.
“Ke mana?”

“Ada reservasi atas nama Ibu di Eternal Café And Resto,

sekitar satu jam yang lalu, Pak. Sepertinya, Ibu menuju ke sana, Pak.”

“Untuk berapa orang?” tanya Girsu yang kini meraih ponsel untuk menghubungi nomor istrinya. Satu kali, tidak diangkat. Dua kali, ia nyaris menyumpah serapah. “Untuk berapa orang, Adri?!” ia membentak tak sabar.

“Dua orang, Pak.”

Tatapan Girsu kini menajam pada sang asisten. “Kirim alamat restoran itu sekarang.”

Ia sudah berfirasat.

Namun, ia abaikan karena merasa tak mungkin istrinya melakukan khianat.

Tetapi sepertinya, ia terlalu baik hati.



Sepertinya kau lupa

Tetapi, kau memang menoreh luka

Mungkin kau tak sengaja

Namun, jiwaku terlanjur berdarah

*Hari ini, aku sedang sibuk menyiapkan langkah
Dari ribuan hari kuseka air mata
Inilah saatnya aku mengobati derita
Maaf bila akhirnya aku membuat prahara*

*Hatiku terlanjur lelah
Dan sepertinya, kita memang tak memiliki rasa
Yang bisa membuat kita bersama lebih lama*



SEPULUH

Terkadang momen besar tidak terjadi dua kali dalam hidup.

Orang awam menyebutnya kesempatan kedua. Namun para penyair tahu, semua itu tak lebih dari kiasan tuk membesarkan jiwa yang terlanjur terendam penyesalan. Tetapi, agar manusia tidak menderita terlalu lama, semesta terkadang rajin membuat sketsa yang serupa. Hingga muncullah istilah kesempatan kedua.

Dan Ayura adalah orang yang tidak percaya pada kesempatan kedua. Karena itulah, ia berusaha memaksimalkan kesempatan yang ada. Ia mempertaruhkan seluruh hidupnya demi hari ini. Ia curahkan semua pemahamannya terhadap sang suami untuk kesempatan ini. Sebab, ia tahu tak mungkin ia memperoleh keberanian sebesar ini lagi di masa depan.

Karena itu, ia bak seorang penjudi yang sudah babak belur dihajar kekalahan yang dengan putus asa menaruhkan seluruh hidupnya di meja perjudian. Menang

pun tak mampu buatnya bersuka cita, kalah akan menjadi jaminannya terkubur di tanah. Namun ia tidak punya pilihan. Ada bayangan menakutkan yang tak ingin ia ulang bila ia bersikukuh mempertahankan pernikahan.

Walau dengan langkah pelan, Ayura mulai menyusuri lorong menuju private room di dalam restoran yang telah dipesan. Berkali-kali ia berhenti hanya tuk menguatkan tekad. Entah kenapa, hatinya kembali goyah. Jiwanya merasa ia tidak bisa. Tetapi untuk terus bertahan, ia tak punya kuasa.

Ya, Tuhan

Restoran ini belum sepenuhnya beroperasi. Masih terlalu pagi. Namun, dengan nama Wijaya yang dijual saat melakukan reservasi, permintaannya pun disetujui.

Ayura tiba terlebih dahulu dibanding pengacaranya.

Ia sendiri, tanpa ingin melibatkan siapa pun di sini.

Berharap kemarahan yang nanti ia terima dari Girsu cukup mengarah hanya padanya saja. Ia tidak mau orang-orang yang membantunya, terkena imbas. Suaminya sangat berbahaya bila sudah marah. Makanya, Ayura mencoba meminimalisir keterlibatan orang-orang dalam drama rumah tangganya yang pasti akan berlangsung panjang.

Ketika ia dipersilakan masuk pada ruangan yang telah dipeservasi atas namanya, Ayura merasakan kedua telapak tangannya berkeringat. Ia mengembuskan napas beberapa kali, sebelum melangkah ke dalam. Saat ia mencoba duduk dengan tenang, yang ia rasakan justru kegelisahan parah. Ia bahkan tidak bisa membaca buku menu yang disodorkan, dan hanya meminta dibawa sesuatu yang menghangatkan. Imbas dari rasa gelisah itu membuat perutnya menjadi kram dan mulas.

Tuhan tahu, ia tidak sekuat itu.

Tetapi menjadi yatim selama puluhan tahun, membuatnya teringat bahwa hidup sendiri pun tidak terlalu menakutkan. Hanya sedikit merasakan kepahitan.

Belum apa-apa, ponselnya telah berdering.

Dan nama suaminya, langsung menjadi momok menakutkan yang tertera di layar ponsel itu.

“Ya, Tuhan,” Ayura mengelus dadanya yang berdebar kencang. Ia mencoba menarik napas, juga warasnya yang nyaris hilang hanya karena ketakutan yang tak menyenangkan. “Nggak bisa,” ia pejamkan mata sambil menggigit bibirnya. “Please, Mas, jangan sekarang,” cicitnya seolah sedang memohon sedikit ampunan.

Bersamaan dengan dering ponsel yang mereda, ketukan di pintu buat kepala Ayura terangkat. Ia agak mengkhawatirkan keberadaan suaminya. Namun, ia bernapas lega saat yang muncul usai pintu terkuak adalah Temmy, pengacaranya.

“Kenapa? Kamu seperti melihat hantu,” ujar Temmy sambil melangkah ke dalam.

“Aku pikir suamiku,” Ayura mendesah jujur.

“Girsa sudah tahu?”

“Sepertinya,” Ayura menggumam pelan. Ia memijat pelipisnya yang kini berdenyut-denyut. “Sepertinya suamiku sudah tahu kalau aku tidak menuju rumah sakit.”

“Wow, ini agak terlalu cepat ‘kan?”

Ayura mengangguk segera. “Ini memang terlalu cepat,” ia membenarkan. “Persiapan kita belum matang,” sebab selama ini yang berhubungan langsung dengan Temmy adalah Husna. Ia sama sekali tidak pernah mengontak Temmy secara personal. Apalagi melalui ponselnya.

“Jadi bagaimana?”

“Sepertinya, tidak akan mungkin bicara baik-baik dengan suamiku. Dia pasti akan mengamuk dan menyeretku

pulang,” desah Ayura dengan wajah memucat. “Dan alasan yang paling masuk akal saat ini adalah dengan menangkap basah perselingkuhan kita.”

Temmy tertawa sebentar. Ia memesan minuman karena pelayan restoran masih menunggui mereka. “Aku hanya berkeinginan menjadi pengacara yang menangani kasus perceraian pertama di keluarga Wijaya. Lalu terkenal di Makassar dan bisa membuat firmaku sendiri di sini. Siapa yang menyangka, aku harus terlibat kesalahpahaman seperti ini?” tawanya mengudara. “Tapi setelah itu, pastikan kamu menjelaskan semua kesalahpahaman ini, Ayura. Aku tidak ingin namaku tercoreng.”

Ayura mengangguk paham.

Hanya ada satu cara yang akan membuat suaminya marah dan tak akan pernah dimaafkan oleh suaminya.

Ya, sebuah perselingkuhan.

Suaminya membenci perselingkuhan.

Bahkan kalau dibilang, teramat membenci.

Suaminya tidak akur dengan ayah mertuanya. Hal itu disebabkan oleh perselingkuhan yang dilakukan mertuanya di masa lalu. Sayangnya, sang suami tak

pernah melupakan hal itu. Sebab, bukti nyata dari perselingkuhan yang dilakukan mertuanya masih ada sampai sekarang ini. Berwujud wanita muda bernama Nyala Sabitah. Yang beberapa waktu lalu, telah resmi bergabung di tengah-tengah mereka.

“Sebenarnya, aku sangat terkejut Girsu menikahimu.”

Sesungguhnya Ayura pun begitu. “Aku bahkan belum sepenuhnya sadar bahwa hal ini nyata,” ujarnya memejamkan mata. Kepalanya terasa begitu pusing. Makanya, Ayura tidak bisa menunda hal ini lebih lama. Ia harus berpisah dengannya suaminya dengan segera. Minimal, mereka harus pisah rumah. “Berhadapan dengan Inka Wijaya saja dulu terasa sangat menakutkan. Bisa-bisanya aku setuju menikah dengan kakaknya,” senyumnya tersumir tipis. Ia dan Girsu satu kelas. Namun, si kecil Inka Wijaya yang berada di sekolah yang sama dengan mereka di masa lalu, teramat menjengkelkan. “Bertegur sapa dengan mereka saja tidak pernah,” desahnya sambil menahan mual yang datang lagi.

“Bukan alasan klasik seperti anak panti yang ingin naik level menjadi Nyonya ‘kan?”

Ayura mencoba tertawa. Sambil membuka mata, ia menatap pintu ruangan tersebut dengan perasaan

gundah. “Alasan klasik seperti menginginkan kehidupan yang lebih baik untuk anak-anak panti yang lain,” ia mengoreksi. Ia mengelus dada beberapa kali, sebelum melakukan hal serupa pada perut. Ia sedang berusaha menekan sakit kepala dan rasa mualnya. “Banyak anak-anak di panti asuhan yang sebenarnya pintar, namun tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan diri karena minimnya biaya. Dan rasanya sangat tidak adil.”

“Termasuk kamu?”

Ayura mengangguk menyetujui. “Termasuk aku,” ungkapnya jujur. “Makanya, menjadi menantu keluarga Wijaya adalah pilihan yang nggak mungkin aku tolak saat itu.”

“Dan alasan Girsu menikahimu?”

Alasan suaminya menikahi dirinya?

Ayura menerawang. Benaknya mengingat kala setelah sekian tahun lulus sekolah ia tidak lagi melihat Girsu di mana-mana. Lalu, reuni yang diadakan sekolah, membuat mereka kembali berjumpa. Beberapa hari setelahnya, mereka bertatap muka di tempat kerjanya. Kemudian, seminggu berselang, Girsu menemuinya. Tanpa basa-basi, pria itu memintanya untuk menikah. “Dia hanya ingin membuat papanya marah dengan membawa

pulang calon istri yang tidak jelas asal-usulnya,” ucap Ayura terkenang.

“Kamu sedang sibuk?”

“Uhm, tidak terlalu.”

“Bisa menikah denganku?”

Ayura masih mengingat betapa Girsu tak ragu kala itu.

Sorot matanya setajam yang ia ingat.

Dan rambutnya tetap sepanjang itu.

“Kamu akan memiliki banyak keuntungan menikah denganku. Ambil sebanyak apa pun keuntungan itu. Aku tidak peduli.”

“La—lalu bagaimana dengan kamu?”

“Aku? Kenapa denganku?”

“Apa keuntungan yang bisa kamu ambil dariku?”

“Aku hanya ingin membuat papa marah. Selebihnya, kita bisa membicarakan semua.”

Hanya ingin membuat ayahnya marah.

Dan Girsu rela menjalani 14 tahun pernikahan bersamanya.

“Well, ternyata Girsu bisa sangat impulsive, ya?”

“Dalam hidupnya, satu-satunya hal impulsive yang dia lakukan adalah menikahiku,” Ayura tersenyum. Girsu selalu bertindak penuh perhitungan. Satu-satunya hal yang membuat Girsu salah langkah adalah pernikahan mereka. Ayah mertuanya tidak marah. Tidak ada drama memusuhinya. Semua berjalan di luar harapan suaminya. “Kedua mertuaku bahkan sangat menerima kehadiranku. Tidak ada yang marah. Termasuk Inka.”

Inka Wijaya yang sombong pun, merangkulnya.

Tidak ada yang membencinya.

Padahal, ia anak panti yang tidak jelas asal-usulnya.

Ya, seperti yang dikatakan suaminya.

“Jadi, apa yang bisa kita lakukan sekarang?” tanya Temmy memastikan.

“Menunggu,” Ayura menatap layar ponselnya yang gelap. Suaminya paling benci bila panggilannya tidak langsung dijawab. Dan sudah dua kali, pria itu menghubunginya. Mendadak saja, Ayura dapat merasakan kemarahan luar biasa yang akan dibawa pria tersebut ke tempat ini. “Suamiku akan datang dengan keadaan sangat marah.”

Ya, sangat marah.

Dan memikirkannya saja, sudah membuat Ayura mual.

“Oke, kalau begitu, kita akan membuat sketsa yang sedikit agak profesional,” timpal Temmy sambil mengeluarkan beberapa berkas ke atas meja. “Macbook-ku pasti dihancurkan. Jadi, kita keluarkan saja kertas-kertas ini,” ia menata draft perceraian tersebut di atas meja.

Harusnya Ayura tidak tertawa.

Tetapi entah kenapa, yang keluar dari bibirnya adalah tawa ringan seolah pasrah.

Ya, ia benar-benar pasrah.

Keberaniannya tidak berada di level seorang psikopat.

Ia hanyalah manusia yang mengandalkan pemikiran, bahwa menjadi gila diperlukan agar tidak terburu-buru menggantungkan diri pada seutas tambang.

Jadi, biarkan ia tertawa.

Sebelum nanti, menangis menyesalinya.

Oh, ya, tentu saja.

Ayura akan tetap menyesal pada apa pun keputusannya.

Namun, inilah yang ia pilih.

Perceraian.



Derap sepatunya melangkah pasti.

Membelah lorong sunyi, di jam restoran yang sebetulnya belum beroperasi.

Bahu tegapnya masih berlapis kemeja dan jas yang tak lagi terkancing. Hari masih terbilang pagi. Namun, moodnya sudah seberantakan ini.

Senja masih terlalu panjang.

Malam belum tahu kapan datang.

Tetapi pria dengan rambut terkuncir itu, telah meradang.

Tenang, Girsu pandai menyiasati. Ia mahir mengolah emosi. Jadi, ketika karyawan restoran dengan wajah takut itu berhenti pada private room bernomor D-4, Girsu menyuruhnya pergi. Biar ia yang menyelesaikan sendiri. Termasuk, membuka pintu ruangan itu tanpa mengetuk.

Hatinya sudah meradang sejak tadi.

Darahnya menggelegak laksana api.

Lihatlah, keributan apa yang bisa ia lakukan saat ini.

Braakk

Pintu itu ia empas keras.

Tanpa mencari-cari mangsa, ia menemukan buruan yang ingin ia kunyah.

Hanya Tuhan yang tahu semarah apa dirinya saat ini.

“Ah, lihat, siapa yang ada di sini?”

Pintu terbuka kasar, netranya melahap dengan tak sabar. Suaranya terlalu rendah namun penuh ancaman. Sebanding dengan ekspresi buasnya yang ganas.

Girsa Wijaya tak pernah senang berbasa-basi. Ia hanya paham bagaimana seharusnya manusia berekspresi. Dan kini, yang ada di wajahnya adalah kilat amarah yang penuh dengki. Tak menyangka, ia akan mendapati istrinya berada di ruangan tertutup dengan seorang pria tanpa izinnya.

Sekali lagi, tanpa izinnya.

Bagus.

“Sedang melakukan apa?” tanyanya mengintimidasi. Ia mengambil satu langkah maju penuh perhitungan. Sementara tangannya bergerak ke belakang, menutup pintu itu dengan kekasaran yang serupa seperti sebelumnya. Tak masalah bila ada yang rusak atau patah.

Yang penting, amarahnya bisa terlampiaskan sekarang juga. “Ada dokter baru yang kamu kunjungi?”

Tentu saja, pertanyaan itu ditujukan pada istrinya.

Wanita tersebut terlihat tenang.

Dan Girsu mulai terganggu pada ekspresi tenang yang selalu tampil di wajah istrinya itu. Ekspresi yang pandai sekali menipu. Membuat seorang Girsu tak pernah mampu membacanya.

“Jadi, ada pertemuan apa di sini?” giginya nyaris saling beradu. “Apa yang sedang kamu rencanakan di sini Ayura? Ayura Wijaya!”

Tak ada tanggapan dari istrinya.

Baiklah, kini saatnya menggebrak meja.

“Ayura!”

Saat melihat istrinya memejamkan mata, akhirnya Girsu dapat tersenyum pongah.

Ternyata, wanita itu punya rasa takut untuknya.

Karena itu, ia mencoba mengintimidasi istrinya sekali lagi.

“Apa yang sedang kamu rencanakan?” pertanyaan itu diulang dengan intensitas ketajaman melebihi sebelumnya. Senyum pongah yang tadi sempat tersemat,

kini berganti tatap dalam. Tangannya yang berada di atas meja terkepal kuat. Ia tidak akan memukul istrinya. Karena itu, ia mulai membagi perhatian pada pria yang menjadi teman rahasia istrinya. "Ayura—"

"Perceraian."

Girsa agaknya tak yakin pada apa yang didengar.

Karena itu, ia kembalikan lagi perhatiannya pada sang istri yang duduk dengan kaku di hadapannya. Wanita itu tampak tidak gentar. Tak terpengaruh pada raut berbahaya yang ia tampilkan. Sebab tak lama setelah itu, bibir istrinya kembali terbuka.

"Aku sedang merencanakan perceraian kita."

Sebentar.

Girsa mengerjap tanpa sadar.

Sepertinya, istrinya sudah gila.

Bisa-bisanya, wanita itu menabuh perang terbuka.

Sejak dulu, Ayura tanpa nama belakang keluarga itu sudah menyebalkan. Apalagi semenjak ditambah dengan nama Wijaya dibelakang namanya. Sungguh, istrinya begitu merepotkan karena Girsa sama sekali tidak bisa membaca isi kepala wanita itu.

Dan barusan, istrinya bilang apa?

Perceraian?

Secara refleks, Girsu langsung menegakkan punggung. Saat ia mencoba mendalami arti dari tatapan istrinya, ia tak bisa menemukan apa-apa. Tak mungkin ia mengatakan bahwa ia hampir putus asa. Jadi, cara terbaik yang dapat ia lakukan adalah menyunggingkan senyum kecil.

“Kenapa?” tanyanya dengan nada ringan. Seolah, kabar yang didengarnya barusan hanyalah mengenai ramalan cuaca yang dikeluhkan banyak orang. “Kenapa baru sekarang?”

Saat ekspresi wajah istrinya memucat, Girsu yakin bahwa kali ini, ia pun akan menang.

Karena itu, ia teruskan lidahnya tuk berkata jahat.

“Kenapa baru sekarang kamu punya pemikiran untuk bercerai?” tanyanya dengan raut penuh cemooh. “Ke mana selama ini? Belum selesai mengeruk harta dengan dalih membiayai panti asuhan?”

Apa yang bisa diharapkan dari seorang Girsu Wijaya, saat tabuhan perang terlanjur dibunyikan?

Jawabannya tentu saja adalah menyambutnya dan siap

menyerang.

Matanya tak lupa melirik pada pria yang tadi sangat ingin ia tinju. Tetapi tenang saja, sekarang hal itu tak lagi ingin ia lakukan. Lebih baik menyerang mental, daripada ia harus repot-repot melukai fisik. Dan itulah yang tengah ia lakukan sekarang.

“Mungkin aku terlalu menakjubkan untukmu. Hingga kamu tidak pernah percaya diri berada didekatku,” ia mengangguk seolah tengah mengasihani. “Well, akhirnya kamu tertarik pada yang setara denganmu,” Girs tersenyum mengejek. “Anak panti dan anak miskin. Oke, kalian cocok. Tapi sebelum itu,” pandangannya kembali menajam ke arah sang istri. “Temui keluargaku dan utarakan maksudmu. Ah, jangan lupa, akui dosamu. Dan setelah itu, menghilang dari pandanganku.”

Girs melihat air mata istrinya yang mengalir.

Tetapi tenang saja, hatinya sekeras batu.

“Jangan harap bisa menginjak rumah setelah ini. Kamu bahkan tidak akan aku izinkan melihat anak-anak sampai mati!”

Sudah.

Girs tidak perlu marah-marah untuk melampiaskan

emosi.

Nanti saja.

Girsa ingin melihat, bagaimana istrinya menangis darah untuk kembali padanya.



Ada yang lebih pedih dari sekadar tak dicintai

Ada yang lebih sakit dari sekadar tak dimengerti

Aku hanya ingin dihargai

Mengapa rasanya sulit sekali?

Pagi tadi, mendung datang

Siang ini, gunturnya menghadang

Sore nanti, aku tidak tahu siapa yang akan terbang

Tetapi rasanya, aku memang tak pernah disayang

Jadi, aku ingin pamit pergi

*Membawa serpihan dirimu yang kusimpan dalam hati
Kelak, ketika kau mengingatkanku lagi
Tolong, ingat aku dalam memori*



SEBELAS

Malam beranjak seperti biasa.

Gugusan bintang menyebar mempercantik temaramnya langit yang semula gelap gulita. Bulan hadir menyemarakkan semesta. Mengipasi jiwa-jiwa nestapa dalam lamunan tanpa suara. Sapuan angin dingin hanya penyempurna, dari prahara yang diam-diam menyebar ke mana-mana.

Ayura pasti berada di sudut kamar kecilnya yang berada di panti.

Menepi dalam lamunan tanpa tepi.

Tangisnya diam-diam mengalir pasti.

Namun sejenak, mari beranjak melihat aktivitas segelintir manusia di rumah megah berlantai tiga. Sebagai rumah yang kini resmi hanya di huni oleh para lelaki berbeda generasi. Suasananya belum banyak berganti. Karena wanita yang berperan sebagai Nyonya, memang baru saja meninggalkan rumah tersebut hari ini.

Dua orang anak lelaki telah berada di ruang makan. Dengan ponsel yang masing-masing mereka genggam. Tetapi, saat semua makanan telah terhidang, mereka menanggalkan ponsel di tangan dan meletakkannya di atas meja. Menunggu orangtua mereka untuk bergabung bersama.

Ah, tetapi sepertinya ada yang janggal.

Tyaga langsung menemukan keanehannya.

“Mama sakit lagi, Mbak Yun?” Tyaga melihat-lihat keberadaan orangtuanya yang belum muncul di ruang makan. Biasanya, sang ibu adalah orang pertama yang mereka temukan. Membantu para asisten rumah tangga dalam mengatur hidangan untuk makan malam. Tetapi sepertinya, ia belum melihat ibunya sedari tadi. “Papa udah pulang ‘kan?”

“Sudah Mas Aga. Bapak udah pulang. Tapi Ibu nggak ikut pulang,” jawab sang ART berdasarkan apa yang ia ketahui saja.

“Mama ke mana?” Tyaga bertanya lagi.

“Saya kurang tahu, Mas.”

Tak lama berselang, tuan rumah mengisi ruang yang ada di sana.

Dengan rambutnya yang terurai basah, Girsu tak sabar menggunakan hair driyernya. Terasa sangat membuang waktu, jadi ia biarkan saja rambutnya tanpa pengering.

“Kita makan malam, boys?” ia sapukan tangannya di atas kepala anak-anaknya. Mengusap penuh sayang, sebelum kemudian ia beranjak menuju kursinya. “Makan apa malam ini?” tanyanya sambil menatap hidangan yang ada di atas meja.

“Mama sakit lagi, Pa?” Tyaga bertanya lagi. Karena jawaban yang ia terima tadi tidak memuaskan. “Mama lagi di kamar isolasinya?” soalnya pagi tadi sang ibu juga tidak menemani mereka sarapan.

Girsu menggeleng, tanpa ingin menutup-nutupi. Toh, ia tidak pernah tahu bagaimana caranya menunda kebenaran. “Mama nggak ada di rumah,” jawabnya penuh kejujuran.

“Tumben,” Raka yang tadi diam akhirnya ikut berkomentar.

“Tumben?” Girsu tidak mengerti maksud dari sahutan putranya tadi.

“Iya, tumben Mama nggak ada di rumah di saat Papa ada di rumah,” terang remaja itu dengan ekspresi tenang. Sebenarnya, ketenangan Raka sangat mirip dengan

ketenangan yang selama ini terlihat dari ibunya. Namun, Raka juga mengadopsi sifat dingin yang penuh arogansi dari ayahnya. “Biasanya, di mana ada Papa di situ ada Mama. Kayaknya belum pernah Mama nggak di rumah, di waktu Papa ada di rumah. Makanya, aku bilang tumben,” tuturnya penuh penjelasan.

Kini, Girsu paham maksud dari putranya itu. Ia menganggukkan kepala dengan seringai tipis di wajah. Andai Ayura ada di sini, ia akan memberikan ekspresi barusan pada istrinya. “Mama menginap di panti,” jawabnya jujur. Tetapi, tidak juga mengatakan pada anak-anaknya bahwa ibu mereka sedang terserang penyakit gila bernama perselingkuhan. Ck, Girsu juga sedang malas menyelidiki. Namun ia sudah membenci. “Mama sudah berada di sana sejak siang tadi.”

Sekarang giliran Raka yang mengangguk, seolah paham. “Ada anak panti yang sakit atau semacamnya?” tanyanya seakan menebak. Ibunya agak panik bila mendengar laporan itu. “Atau ada anak panti yang perlu didampingi untuk mengejar beasiswa?” nada tanyanya terdengar sumbang. Namun seringai kecil yang serupa dengan milik ayahnya terbit sebentar saat ia mulai menyuapkan protein pertama ke mulutnya. “Well, pasti ada keadaan genting di panti,” dengkusnya kemudian.

“Ya, ya, ya, selalu anak-anak panti,” Tyaga ikut bergumam. Terdengar tak senang, namun ia tidak mengatakan apa pun lagi.

Girsa menatap kedua buah hatinya dengan pemahaman baru.

Entah kenapa, ada yang mengusik jiwanya selama beberapa saat ketika mendengar anak-anaknya mengeluh. Terasa ada sesuatu yang salah. Namun ia tidak tahu apa.

“Kalian butuh Mama berada di sini malam ini?” ia mencoba memberi penawaran. Ia akan menyuruh Adri menghubungi Husna jika anak-anaknya menginginkan ibunya pulang. “Kalau kalian butuh Mama, bilang aja. Papa akan hubungi.”

“Untuk?” Taaraka menatap sang ayah dengan kening berkerut. “Anak-anak panti yang lebih membutuhkan. Jadi, biarkan Mama bersama dengan anak-anak panti yang sangat membutuhkan Mama itu.”

Terdengar agak sarkas.

Girsa sampai harus mengernyitkan kening.

Apa?

Sepertinya, Raka terdengar agak marah.

Dalam hati, ia sedang menghitung hari, kira-kira berapa waktu yang diperlukan istrinya untuk sampai kembali di rumah ini dan memohon ampun padanya.

Istrinya sangat menyayangi anak-anak mereka.

Ah, mungkin hari Minggu nanti.

Karena biasanya, di hari itu, istrinya akan heboh sendiri.

“Apa menurut kalian agak sepi karena tidak ada Mama di sini?”

“Biasa saja,” sahut Raka tak peduli.

“Iya, Pa. Biasa aja kok.”

Oke.

Sepertinya semua akan berlangsung aman.

Tidak akan ada masalah berarti bila istrinya absen menemani.

Ya, tidak masalah.

“Iya ‘kan, ternyata, memang biasa saja walau tidak ada Mama di sini,” ia tersenyum sambil menyuapkan makanan ke mulutnya.

Tenang saja, Girsu tetap akan membuat perhitungan dengan istrinya nanti.

Keinginan untuk mencabik-cabik orang belum ada dalam dirinya. Makanya, ia masih santai mendapati keinginan istrinya untuk bercerai darinya. Terlebih, wanita itu membuat seolah sedang berselingkuh. Girsu bisa mengamuk saat itu juga bila wanita itu memang melakukan perselingkuhan darinya. Namun, entah kenapa ia percaya, ada yang tengah direncanakan istrinya. Termasuk, skenario yang dibuat seakan-akan wanita tersebut tengah berduaan dengan pria di belakangnya.

Oh, Girsu tidak bodoh.

Ia hanya kurang peka.



Sinar matahari masih terasa terik seperti kemarin. Udara panas pun seolah tak mau meninggalkan bumi. Angin yang terasa membelai seakan tak berarti. Hawa panas begitu menyiksa diri.

Ayura mengirim pesan pada anak-anaknya pagi tadi.

Mereka pun sudah membalasnya, tanpa menanyakan keberadaannya.

Hanya sekadarnya saja.

Tetapi bagi Ayura itu sudah cukup.

Dan siang ini, ia mengirimi pesan lagi. Sama seperti hari-hari biasa. Ia mengingatkan anak-anaknya agar tidak menunda makan siang. Lalu, usai menyimpan ponselnya kembali ke dalam tas. Ayura menatap gerbang tinggi di hadapannya sambil menarik napas panjang.

Ini adalah rumah mertuanya.

Kemarin, suaminya meminta Ayura untuk mengatakan pada keluarga pria itu mengenai perceraian yang ia inginkan. Dan bukan kebetulan, karena Ayura merasa ini memang takdir Tuhan. Pagi tadi, sang ibu mertua mengirimi pesan di grup keluarga. Mengundang semua anak dan menantunya untuk makan siang bersama. Karena besok, kedua mertuanya akan berangkat ke Jakarta untuk urusan mereka. Juga, menemani Nyala yang akan melahirkan. Kemungkinan, kedua mertuanya akan berada cukup lama di sana.

Dan berhubung hanya ada tiga orang anak yang tinggal di Makassar, sementara ada satu yang tinggal di Jakarta. Jadi, kemungkinan hanya mereka-mereka saja yang akan menghadiri makan siang bersama.

Ayura menekan bel dan membiarkan intercom

menanyakan siapa dirinya.

“Pak Jamil, ini saya Ayura.”

Setelah ia memberitahukan dirinya, suara tersebut terdengar sibuk. Tak lama berselang, pagar terbuka. Dua orang petugas keamanan menyambutnya. Mereka memberi salam dengan ramah. Tampak agak terkejut karena ia datang bagai seorang tamu dan bukan bak keluarga seperti biasa. Karena biasanya, ia selalu bersama suaminya. Tidak berjalan kaki dari gerbang utama menuju rumah. Namun, tak ada yang berani menanyakan apa pun padanya.

“Saya dari panti asuhan, Pak. Tadi, diantar supir panti.”

“Oh, iya, Ibu.”

Ayura tak ingin mereka keheranan.

Makanya, ia beri sedikit pemahaman.

Ia akan mengutarakan keinginannya untuk bercerai dari suaminya siang ini. Tak perlu ada yang ditunda atau dipikirkan kembali. Niatnya sudah bulat. Meski ia masih terbangun dengan rasa pusing dan mual yang makin menyiksa. Ayura tahu ini saatnya untuk kembali memeriksakan kondisi tubuhnya ke dokter.

Benar.

Ia sedang mengalami kondisi yang riskan.

Apalagi, di umurnya yang sekarang.

Astaga, Ayura membayangkan kengerian sekaligus perasaan berdebar.

“Ma? Kak Rei?”

Tadi, begitu ia masuk ke dalam rumah, ia disambut kepala pelayan rumah ini. Ia dipersilakan masuk sembari mengatakan di mana sekarang ibu mertuanya berada di dapur bersih. Sedang membuat camilan bersama kakak iparnya.

“Aku kelamaan, ya, Ma, datangnya?” ia segera menghampiri sang mertua dan menyalami serta mencium pipinya.

“Lho, ya, enggak. Mama pesan cake di toko langganan kita. Eh, ternyata Reina juga ada di sana, mau bawa cake ini buat kita,” sang mertua mengusap lengan menantunya dengan lembut. “Jadi, Reina yang bawain cake pesanan Mama ke sini.”

Reina adalah kakak iparnya. Istri dari Mas Farid, saudara tertua suaminya. Dan hubungan mereka sangat baik. Reina merupakan anak dari salah satu pemilik pusat perbelanjaan yang ada di Palembang. Setelah menikah,

Reina tinggal di Makassar. Namun, Reina tetap sering pulang ke Palembang untuk menjenguk keluarganya.

“Kamu sendirian, Ra?”

Ayura mengangguk menjawab pertanyaan sang ipar. “Iya, Kak. Sendirian.”

“Tumben,” celetuk Reina sambil tertawa. “Tumben banget kamu nggak diikat Girsu ke mana-mana.”

Kakak iparnya ini sudah sering sekali mengatakan pada suaminya untuk memberinya kebebasan. Seharusnya, ia tidak perlu ikut ke kantor. Menemani suaminya juga tidak harus setiap hari. Namun, ya, suaminya mana mau mendengarkan masukan orang lain. Pria itu hanya berpegang teguh pada prinsipnya sendiri.

“Udah kamu potong pendek rambutnya yang nyebelin itu?”

Ayura tertawa.

Candaan mengenai kekeraskepalaan suaminya telah sampai pada hal-hal yang berada di luar logika. Karena menurut saudara-saudara iparnya, ia perlu memangkas rambut panjang sang suami, agar suaminya tidak marah-marah.

“Ke mana-mana harus banget kamu ikut. Kirain cuma di

awal-awal nikah aja. Tapi kayaknya bakal sampai tua sih, Ra.”

Ayura menimpalnya kembali dengan tawa. Ia hanya menggeleng kepala, seolah biasa. Padahal, hatinya ingin sekali mengatakan bahwa hal itu tak akan mungkin dilakukan.

“Kamu sepertinya kurusan, ya, Ra?” sang mertua menyentuh lengan menantunya. “Kalau capek nemenin Girsu ke kantor, bilang aja, Ra. Sepuluh tahun kamu udah wara-wiri nemeni dia terus. Manja dia jadinya ‘kan?”

Ayura hanya tersenyum. “Iya, Ma. Nanti aku bilang kalau capek.”

“Kamu belum capek nemenin Girsu ke mana-mana, Ra? Haduh, harusnya kita bisa shopping, atau traveling bareng kalau lagi bosan. Ini kamu, tiap hari jadwalnya ngantor, meeting, aku aja pusing sama kegiatan kamu.”

“Kamu tuh bilang kalau capek, ya, Ra?” sang mertua memberi perhatian lagi. “Mama juga udah sering ngomong sama Girsu, buat nggak perlu ajak kamu kalau bekerja. Tapi, dia selalu aja mendebat Mama.”

“Iya, Ma, nggak apa-apa kok.”

Ayura tak ingin membahasnya lebih dalam lagi. Jadi, ia

pun mengalihkan pembicaraan tentang Inka yang belum datang. Ibu mertuanya bilang, Inka akan terlambat. Inka sedang semangat-semangatnya menekuni bisnis golfnya. Hampir satu jam mereka berbincang sambil menyiapkan makanan.

Tak lama kemudian, ayah mertuanya yang pertama kali tiba di rumah.

Di susul Inka yang ternyata datang lebih cepat dari yang tadi sempat mereka perkirakan.

Menjelang jam makan siang yang telah disepakati, suami Inka pun datang. Namun, Mas Farid dan suami Ayura belum juga muncul. Ayura yang semula terus menguatkan tekad ketika bertemu dengan suaminya nanti, mulai gelisah. Entah ke mana ketenangan yang selama ini ia perlihatkan di depan keluarga suaminya. Karena yang tersisa kali ini adalah kegelisahan. Bukan apa-apa, bila sudah tidak menyukai seseorang atau suatu keadaan, suaminya pasti tidak bisa menahan diri untuk memberitahukan ketidaksukaannya tersebut. Yang Ayura khawatirkan, pria itu langsung meledak-ledak saat melihatnya nanti.

Debaran di dada Ayura semakin menjadi-jadi, begitu mendengar salah satu asisten rumah tangga mertuanya

mengabarkan kalau suaminya dan Mas Farid sudah tiba.

Seperti yang dilakukan Reina, Ayura pun harusnya melakukan hal yang sama. Yaitu, menyambut suaminya terlebih dahulu. Menemaninya ke ruang makan, karena biasanya mereka selalu datang bersama.

Meski agak berat melangkah menyambut suaminya, Ayura berusaha bersikap biasa di depan keluarga suaminya. Meski nanti, ia juga akan membuat mereka terkejut atas keputusan yang ia ambil untuk mengakhiri pernikahan.

“Mas?” ia menyapa pelan. Ia berdiri di antara living room, karena suaminya sudah berjalan mendekat.

“Kamu sudah di sini sejak tadi?”

Ayura menjawab dengan anggukan kecil.

Yang langsung dibalas Girsu lewat dengkusan yang buat kakak serta kakak iparnya menatap heran padanya. Tetapi, Girsu tidak peduli. Ia tidak membawa tasnya turun dari mobil. Jadi, kedua tangannya bebas dari beban apa pun. Nah, yang satu ia simpan di saku celana. “Kamu sudah bilang dengan orangtuaku tentang keinginanmu itu?” tanyanya langsung.

“Nanti, Mas,” Ayura tidak ingin keributan ini terjadi di awal

jam makan siang. Ia tak mau suasana meja makan menjadi tak enak karena mereka. “Kita makan dulu, ya, Mas?” ia mencoba merayu pria itu meski rasanya mustahil.

Dan prediksi Yura tepat.

Pria itu berlalu melewatinya sambil berdecak.

Sebuah langkah berani, pasti akan diambil suaminya bila Ayura tidak mengejar pria itu.

“Mas, tunggu dulu,” ia meraih lengannya. Mas Farid dan istrinya melewati mereka tanpa bertanya. Seolah paham, bahwa memang ada masalah yang tengah terjadi dalam rumah tangga mereka.

“Mau menunggu apalagi? Mumpung semuanya sudah berkumpul di sini. Segera saja, kamu beritahu mereka.”

“Setelah makan siang, Mas. Tolong, kita bicarakan ini baik-baik setelah makan siang.”

“Bicara baik-baik?” Girsu tertawa mencemooh. Dengan mudah, ia melepaskan tangan istrinya dari lengannya. “Kamu bahkan tidak bicara baik-baik denganku,” dengkusnya sambil terus melangkah.

Di belakang, Ayura memegang kepalanya yang terasa pusing.

Tidak bisa.

Ya, ini tidak bisa ditunda.

Suaminya pasti akan memberitahukan apa yang terjadi pada mereka berdua kepada keluarganya.

“Aku bahkan harus menangkap basah kamu. Dan di sana, kamu mengatakan keinginanmu untuk bercerai. Ck, luar biasa sekali, Ayura.”

Ayura menyerah.

Begitu kaki-kaki mereka memasuki ruang makan, Ayura menghentikan langkah.

Ia hanya menanti, bagaimana suaminya menyampaikan narasi.

“Ma, Pa,” Girsu memulai dengan memanggil kedua orangtuanya. “Ayura sudah bicara tadi?”

“Bicara apa, Mas Sasa?” Inggrid menatap anaknya dan sang menantu secara bergantian. “Mama sama Yura tadi ngobrol biasa aja kok, Mas.”

“Ayura ingin bercerai.”

Ayura memejamkan mata.

Suaminya memang tidak pernah mau menghargai setiap momen dengan menunda sedikit saja kenyataan yang

akan merusak semuanya.

“Dia kepergok berselingkuh, mengikuti jejak Papa,” tutur Girsu yang terdengar sedang menyudutkan sang ayah. “Tapi, setelah kepergok berselingkuh, dia nggak berdalih. Dia hanya langsung meminta cerai.”

Ayura tidak berani menatap keluarga suaminya.

Bukan karena rasa malu, melainkan akibat perasaan bersalah pada mereka.

“Sejak kemarin, dia sudah tidak tinggal di rumah. Dia memilih tinggal di panti asuhannya. Sepertinya, rencana itu sudah dipikirkannya matang-matang. Karena dia sama sekali tidak gentar, ketika menginginkan perceraian itu. Jadi, anggaplah ini makan siang terakhir kita dengan Ayura, sebelum kami resmi berpisah.”

Bolehkah Ayura meminta Tuhan, untuk membuatnya kehilangan kesadaran?

Bisakah Ayura membujuk Tuhan, agar ia hilang ingatan?

Karena beberapa detik selanjutnya, sang suami justru memanggilnya. Dan membuat pejaman matanya terbuka. Hingga ia harus melihat bagaimana ekspresi-ekspresi tak percaya yang hinggap di wajah-wajah yang teramat ia sayangi itu.

“Makan dulu, Ra. Anggap saja, ini makan siang terakhir kita.”

Girsa Wijaya.

Girsa Wijaya.

Ayura terus mengulang nama itu dalam hati.

Tampaknya, keputusan berpisah memang sudah tepat untuk mereka.

Karena sepertinya, Ayura tidak tahan terus berada dalam situasi ini.



Lain waktu, semoga aku dipilih bukan sekadar butuh

Lain waktu, semoga aku dicintai sebelum dinikahi

Dan lain waktu, semoga kita tidak perlu bertemu

Karena pertemuan kita bak ilusi yang saling menyakiti

*Barangkali, bukan denganmu
Waktuku dihargai dengan utuh
Cintaku dirayakan dengan padu
Dan rinduku diajak bertemu*

*Karena itu, aku pamit
Jiwaku terlampau sakit*



DUA BELAS

Sebelum menjadi semenyebalkan siang, Girsu sudah merasakan moodnya berantakan sejak pagi masih terlalu dini. Bukan karena ia bangun sendirian. Tetapi saat ia selesai mandi, ia masih harus berkutat memilih pakaian untuk dikenakan.

Astaga

Hal itu ternyata merepotkan!

Dalam kesehariannya, bila Ayura sakit dan berada di kamar isolasi pun, wanita itu tetap akan naik ke kamar mereka untuk menyiapkan pakaian kerjanya. Ia hanya tinggal memilih jam tangan dan mengenakan dasi saja. Karena semua telah dipersiapkan Ayura untuknya. Termasuk mengeringkan rambutnya.

Tetapi pagi ini, ia harus melakukan semuanya sendiri.

Ia melempar handuk dengan keadaan marah.

Oh, well, ia benar-benar sudah marah sepagian ini.

“Di mana jas-jas keparat itu tersimpan!”

Ia tidak terlalu suka kamarnya dimasuki oleh sembarang orang. Dan hanya memperbolehkan satu asisten rumah tangga saja yang diperkenankan memasuki kamarnya. Selebihnya, Ayura yang mengurus semua. Termasuk dalam menata barang-barangnya. Jadi, bisa dipastikan Girsu sangat kerepotan.

“Ck, sial!”

Ia bahkan sudah memaki berkali-kali saat mencari dasi yang cocok dengan stelan jas yang ia pilih usai menimbang-nimbang dengan emosi. Ia juga harus memilih sepatu berikut kaus kaki yang pas. Kegiatan tersebut sangat menguras waktunya. Hingga ia tak lagi sempat mengeringkan rambut.

Bagus!

Rambutnya masih basah dan ia sudah merasa berkeringat!

Turun ke lantai satu dengan interval waktu yang lebih lama dibanding hari-hari sebelumnya, Girsu menghela. Moodnya sudah benar-benar seberantakkan ini. Apalagi ketika mendapati bahwa anak-anaknya sudah pergi ke sekolah.

“Sarapan Bapak sudah siap, Pak.”

“Saya nggak sarapan,” ucapnya ketus. Sudah sesiang ini, ia sama sekali tidak membutuhkan sarapan. “Mana Adri? Kenapa dia belum ada di sini?” ia mencerca asisten rumah tangganya yang tidak tahu apa-apa dengan perubahan emosinya. “Panggil Adri sekarang!”

“Baik, Pak!”

Tak lama usai ARTnya berlalu pergi, asisten pribadinya datang menghampiri sambil berlari-lari kecil.

“Maaf, Pak. Saya pikir, Bapak langsung ke mobil.”

“Ck,” Girsu hanya merespon hal tersebut dengan decakan keras. Entah apa maksud hatinya mencari Adri di saat ia sendiri justru langsung melangkah menuju pintu ke luar. Yang jelas, Girsu sedang dalam kondisi tidak bersahabat. Semua tingkah laku orang akan salah di matanya. “Saya butuh sisir, Dri,” ucapnya begitu masuk ke dalam mobil. “Dan mundurkan meeting dengan Mas Farid di jam sembilan menjadi jam sepuluh saja. Saya sedang dalam kondisi yang siap bertengkar sekarang. Jadi, saya tidak mau karyawan yang lain terkena imbas emosi saya.”

Adri ingin sekali menjawab “siap”.

Namun, yang akan ia hadapi selanjutnya juga tak kalah menyeramkan.

Bagaimana mungkin Adri tidak mendapat amukan dari Farid Wijaya, bila menjelaskan jika saat ini Girsu Wijaya sedang tak ingin diganggu sebab tengah mengalami gangguan mood yang ekstrem.

“Adri!”

“Siap, Pak. Saya akan segera menghubungi asisten Pak Farid.”

Usai mendengar jawaban dari asistennya, Girsu langsung merebahkan punggung sepenuhnya pada sandaran kursi di mobilnya. Ia menyugar rambutnya yang masih setengah basah. Kembali berdecak saat helaian-helaian rambut itu menggumpal di sela jemarinya. “Apa-apaan sih ini?!” ia marah lagi. “Astaga,” belum apa-apa, tenaganya sudah terkuras habis. “Saya ingin kopi berada di meja saya dalam keadaan siap minum,” ia teruskan intruksi dengan wajahnya yang garang.

“Baik, Pak.”

“Saya tidak ingin yang terlalu panas dan juga terlalu dingin. Juga, segera ganti pengharum ruangan di kantor saya. Saya tidak suka aromanya.”

Girsu Wijaya bisa berubah sangat menyebalkan bila sedang marah. Namun, pria itu akan sangat berbahaya bila sedang sebal terhadap orang tertentu. Dan celakanya,

momen itu adalah saat ini. Adri sudah mengirim pesan pada rekan kerjanya untuk menjaga sikap selama jam kantor belum usai. Karena atasan mereka sedang meledak-ledak.

“Saya benci hari ini,” dengkus Girsu dengan ekspresi menahan dendam.

Ya, tentu saja.

Ia dendam.

Dendam pada istrinya, yang telah membuat paginya menjadi seberantakan ini.

Kekisruhan di pagi hari, terbawa hingga siang.

Girsu sudah menebak, istrinya akan datang saat ibunya mengundang mereka semua makan siang. Ia mempersiapkan diri, agar bersikap tak peduli. Tetapi, begitu melihat istrinya benar-benar ada di sana, Girsu tak dapat menahan laju mulutnya yang menyebarkan.

Ia tak suka istrinya dibalut ketenangan.

Karena itu, Girsu pun ingin mengacaukan ketenangan istrinya.

“Ayura ingin bercerai.”

Girsu mengadu kurang lebih mirip seperti anak TK yang

tidak sengaja menumpahkan minuman pada temannya.



Ayura dapat melihat aura ketidaksukaan di wajah suaminya.

Meski seringai pria itu hadir saat menatapnya, Ayura memahami betapa saat ini pria tersebut sangat membencinya.

Dan Tuhan sedang tidak ingin ia lari dari masalah.

Keadaan seperti pingsan atau menghilang dari dunia, untuk menghindari keluarga suaminya, tak terkabul. Yang itu berarti, ia memang harus menghadapi semua.

Ia alihkan perhatian dari sang suami ke arah kedua mertuanya yang tak lagi menutupi kekagetan di wajah mereka. Juga pada ipar-iparnya yang mengarahkan tatap ke arahnya seolah menunggu bagaimana pembelaannya terdengar lebih masuk akal dibanding dengan tuduhan yang baru saja dilayangkan suaminya.

“Ra?” Ingrid memanggil menantunya dengan nada penuh kecemasan. “Mas Sasa lagi ngomong ngelantur ‘kan, Ra?”

“Ngelantur apa sih, Ma? Itu kenyataan,” Girsu menyahut segera. “Ra, jelasin ke Mama dan yang lainnya dong. Itu juga ‘kan, tujuan kamu datang ke sini?”

“Mas Sasa, bisa nggak sih ngomong sama istri itu dilembutin dikit?” Inka sudah berkali-kali mengomentari cara kakak keduanya berkomunikasi dengan kakak iparnya. “Berathun-tahun lho nikahnya. Tapi nggak ada kemajuan dalam komunikasi.”

Ayura meremas kedua tangannya sembari pelan-pelan menarik napas.

Sungguh, entah kenapa ia merasakan perasaan mual itu datang lagi dalam kondisi terdesak seperti ini. Ia juga ingin menutup mata untuk sejenak meredakan pusing yang mendera. Namun, jika ia melakukan hal itu sekarang, suaminya akan semakin berkomentar macam-macam. Dan ia sedang sensitive sekali.

Tetapi baiklah, ia tidak bisa mundur lagi.

Ia sudah sampai ditahap ini.

Yang penting baginya adalah suaminya telah menyetujui perpisahan mereka. Bagaimana tanggapan keluarga suaminya setelah ini, Ayura sudah siap menerima konsekuensi.

Tetapi yang kini memberatkannya adalah haruskah ia kehilangan kedua sosok mertuanya?

“Ma, Pa,” saat memanggil mereka saja, suara Ayura sudah bergetar. Dan ketika atensi tersebut ia terima, ia berusaha terlihat tegar. “Maaf kalau keputusan ini terdengar mengejutkan,” ia melangkah perlahan mendekati ruang makan. Menyapukan pandangan penuh permintaan maaf pada semua orang. “Yang dikatakan Mas Girsu benar, Ma, Pa. Aku ingin bercerai.”

“See?” Girsu tertawa penuh cemooh. Rambut panjang yang pagi tadi tak terurus karena sibuk, kini telah ia kuncir seperti biasa. “Lalu, akui perselingkuhan itu.”

“Aku nggak berselingkuh, Mas,” ia menampik tuduhan tersebut cepat-cepat. Kemarin, ia memang diam hanya untuk menilai seberapa marah sang suami padanya. “Dia adalah pengacara yang membantuku dalam mengurus proses perceraian kita.”

“Dan kamu tidak membantah itu kemarin,” balas Girsu. “Bukannya dia terlihat sangat familiar untuk dikatakan hanya sebagai pengacara?” tanyanya mengintimidasi. Ia duduk di kursi, namun ketidak ramahannya terlihat sama saja dengan ketika ia berdiri sambil berkacak pinggang. “Dia temanmu dulu ‘kan? Sama-sama anak penerima beasiswa. Ck, rupanya kalian punya kisah, ya?” lanjutnya

tertawa.

“Kami nggak punya kisah apa-apa, Mas,” Ayura harus meluruskan ini dengan segera. “Dia memang teman sekolah. Dan kebetulan, hanya dia yang berani menerima aku sebagai kliennya. Karena nyaris semua pengacara di kota ini, menolak membantuku untuk bercerai dari kamu setelah tahu kalau suamiku adalah anggota keluarga Wijaya.”

“Dan seharusnya—”

“Girsa!” Sanusi Wijaya membentak putranya yang akan kembali mengoceh. Ia sudah cukup diam melihat tingkah laku anaknya itu selama ini. Menegurnya percuma, karena Girsa begitu keras kepala. “Bisa kamu diam dan membiarkan Ayura yang bicara?”

“Papa membelanya?” Girsa tidak pernah takut pada ayahnya. Apalagi semenjak pria itu berselingkuh dari ibunya. “Papa membela menantu yang kubawakan hanya untuk membuat Papa marah?”

“Ya!” Sanusia nyaris menggebrak meja. “Papa membelanya! Karena semua permasalahan pasti berasal dari kamu!” tudingnya pada sang putra. “Kamu harus diam atau pergi dari sini! Biarkan Ayura menyampaikan alasannya kenapa dia ingin bercerai dari kamu!”

“Dia selingkuh seperti Papa!” balas Girsu tak kalah bersuara.

“Aku nggak selingkuh, Mas,” Ayura ingin berteriak juga. Tetapi ia tidak punya keberanian untuk itu. “Aku bahkan nggak punya pikiran untuk melakukan hal itu.”

“Tapi nyatanya, kamu berduaan dengan laki-laki lain tanpa izin suamimu, Ra!”

“Girsu!” kali ini Sanusi Wijaya benar-benar menggebrak meja. “Demi Tuhan, begitu nada yang selalu kamu keluarkan untuk bicara dengan istrimu?!”

Suasana mendadak menjadi senyap.

Dan di saat itu, jiwa Ayura justru menggigil haru.

Ada yang bilang, bahwa Sanusi Wijaya adalah orang paling licik baik dalam dunia politik maupun bisnis. Tetapi yang Ayura kenal, Sanusi Wijaya merupakan mertua terbaik yang ia miliki. Deratnya yang begitu tinggi, bahkan tak keberatan memeluknya yang berasal dari panti asuhan kala suaminya meminangnya di masa lalu.

Seorang Sanusia Wijaya memeluknya.

Ya, memeluknya.

“Selamat datang di keluarga kami, Ra. Papa dan Mama tidak akan pernah membedakan kamu dengan Girsu atau

yang lainnya. Sekarang, kamu adalah anak kami.”

Ayura tidak punya orangtua.

Ayura tidak punya keluarga.

Tetapi begitu Girsu menikahinya, ia memiliki semua.

Dan kini, ia harus melepas mereka.

Demi Tuhan, tanggul pertahanannya jebol juga. Air matanya meluncur deras.

Sekali lagi, Ayura dibela.

Ia dibela oleh mertuanya yang merupakan konglomerat ternama.

“Kamu pasti sudah muak menghadapi sikap semena-menanya ini ‘kan, Ra?” Sanusi Wijaya mengarahkan perhatian pada menantunya. Amarahnya yang tadi meluap, berangsur mereda ketika melihat sang menantu menangis di sana. “Karena Papa tahu betul, kamu tidak akan pernah mengkhianati pernikahan kalian. Dan keinginan kamu untuk berpisah, pasti karena kamu sudah sangat lelah dengan Girsu.”

Ayura tidak bermaksud mengganggu.

Namun, itulah yang kemudian terjadi.

“Di sini,” Ayura menyentuh lehernya dengan kedua tangan.

“Terasa sangat menyesakkan,” ucapnya lirih. Dibarengi tangis kesedihan yang selama bertahun-tahun ia tahan. “Dan di sini,” ia menyentuh dadanya sebentar sebelum kemudian memeluk tubuhnya sendiri yang gemetar. “Terasa sangat menyakitkan.”

Ia ingin memberitahu, bahwa ia nyaris tak dapat bernapas dengan baik selama pernikahan. Dan hatinya terlampau babak belur untuk menerima semua sikap buruk suaminya.

“Aku ingin bercerai bukan karena ada orang lain. Tapi, aku ingin menyelamatkan diriku dari kesesakkan yang nggak bisa aku ceritakan. Dari rasa sakit yang nggak bisa aku sembuhkan.”

Mendengar tangis dan juga ucapan sang istri, buat Girsu makin meradang.

Ia yang tadi duduk di kursi, kini mendorong kursi itu ke belakang dengan kasar.

“Perkataanmu seolah-olah aku pernah memukulmu,” tatapnya menghunus tajam.

“Ini bukan soal pemukulan, Mas. Tapi tentang perlakuan,” demi meredam tangisan, Ayura mencoba merapatkan kedua bibirnya. Ia menarik napas berkali-kali. Ia mencoba tak hilang kendali.

“Perlakuanku yang mana yang membuatmu tersiksa?” Girsu menantang keras. “Perlakuanku yang mana yang membuatmu menderita?” ia mendikte istrinya seolah memang tak merasa salah.

“Sa,” kini giliran Farid yang menegur adiknya. “Bawa Ayura pulang. Dan bicarakan masalah ini berdua dulu,” ia juga turut bangkit dari kursi. Khawatir kalau-kalau Girsu akan bertingkah. “Kalian selesaikan masalah kalian di rumah. Jangan teriak-teriak di sini.” Ia mencoba menjangkau adiknya, namun bukan Girsu namanya bila tidak mencari huru-hara. Karena dengan mudahnya, adiknya itu malah menepis tangannya. Andai tidak dalam kondisi genting seperti ini, Farid sudah pasti akan memaki adiknya. “Sa, pulang dulu sana. Obrolin lagi berdua dengan kepala dingin,” ungkapnya mencoba bersabar.

“Sudah nggak ada lagi yang bisa diobrolkan,” dengkus Girsu masih menatap nyalang istrinya. “Hubungan itu terjadi dua arah. Bila salah satunya ingin berhenti, sebaiknya pihak yang lain juga harus mengikuti,” paparnya yang kini meraih ponsel di meja. Mengantungi benda pipih tersebut, Girsu berpura-pura sibuk melipat lengan kemejanya. “Kamu ingin bercerai ‘kan?” pertanyaan itu untuk istrinya. “Baik. Silakan gunakan

pengacaramu. Siapkan semuanya, dan pengacaraku pun akan kupersiapkan. Mari bertemu di pengadilan,” putusnya kemudian. “Sekali lagi aku tegaskan. Anak-anak akan bersamaku. Dan aku pastikan, kamu tidak akan pernah bertemu mereka setelah ini.”

Bukan sekadar ancaman.

Girsa mengatakan kesungguhan.

“Angkut barang-barangmu yang ada di rumah. Di pengadilan nanti, kita akan membahas harta apa yang bisa kamu miliki. Tenang saja, aku akan mengikuti semua prosedurnya. Gugat aku, dan aku akan memenuhi panggilan persidangan.”

Girsa tak paham caranya berbasa-basi.

Girsa hanya tahu bagaimana membuat orang mengerti.

Makanya, tak ada kalimat lagi yang pantas ia ucap selain keputusannya menerima keinginan sang istri.

“Masalah anak-anak jangan khawatir. Kehidupan mereka akan terjamin bersamaku,” ucapnya sambil melewati istrinya.

Ya, Girsa benar-benar melewati wanita itu.

Tanpa menoleh lagi, ia angkat kaki dari rumah ibunya.

Persetan dengan makan siang.

Sementara sebagai pihak yang ditinggalkan, Ayura menutup mulutnya dengan kedua tangan. Khawatir isaknya akan mengganggu ketentraman. Tetapi kemudian, saat sebuah pelukan datang untuknya, Ayura tak mampu membendung lagi. Ia biarkan tangisan menjatuhkan pipi, dan pelan-pelan raungnya memenuhi.

“Maafin aku, Ma. Maafin aku ...”



Inilah saatnya bagiku berhenti memungut serpihan

Bukan karena aku tak lagi sayang

Melainkan aku mulai sadar bahwa tak semua retak layak disatukan

Ada kalanya, memang wajib dibuang

Supaya kelak tak melukai semakin dalam

Dan tangisku akan cepat diam

Jadi, kumelangkah melewati malam

Memberanikan diri menyibak kabut kelam

Karena aku yakin sekali

Di ujung jalan nanti

Ada mentari yang bersedia menyinari



TIGA BELAS

Meski tidak menyangka, terkadang menjadi asing adalah bagian paling lega usai berprahara. Tak masalah walau kenangan akan tersimpan selamanya. Yakinlah, hidup akan terus berjalan. Air mata yang tumpah karena perpisahan, kelak mengering sendirinya. Lukanya belum sembuh sepenuhnya. Tetapi percayalah, sakitnya tidak lagi seberapa.

Di pagi yang menjadi hari baru, Ayura kembali dihadapkan pada sakit kepala yang menghantam. Mual mendera bahkan ketika ia belum sepenuhnya sadar. Ia meraba ranjang besar dan menemukan keganjilan. Tak ada lengan kekar yang terkadang melingkari perutnya atau sekadar bersisihan dengan lengannya. Lupa bahwa saat ini ia menginap di rumah mertua. Dan tak ada seorang pun tidur di sebelah.

Astaga

Saat pusing mendera, ia terbiasa membangunkan suaminya tuk membantunya duduk di atas ranjang.

Membiarkan pria itu memapahkannya menuju toilet ketika ia mengeluarkan mual. Walau sambil marah-marah, pria itu tak pernah lupa meminta Mbok Na membuatkan minuman hangat untuknya.

Dan sekarang, ia sendirian.

Ia butuh dipapah ke toilet untuk mengeluarkan cairan yang menusuk tenggorokkan.

Ia agak kehilangan omelan yang didapat saat dirinya mengatakan tidak enak badan.

“Mas,” ia mengerang tanda sadar.

Empat belas tahun bukan waktu yang sebentar. Mereka terbiasa tidur bersama, meski tidak selalu di rumah. Namun, tak pernah sejarahnya mereka tidur terpisah bila bukan karena salah satu dari mereka sakit.

Mencoba bangkit perlahan dengan ringisan tak tertahan. Ayura menangis. Rasa mual buatnya ingin segera berlari menuju toilet. Namun sakit kepalanya menghalangi. Ia juga terlanjur mengunci pintu, tak akan ada yang bisa masuk ke dalam kamarnya sekiranya ia tiba-tiba mati.

Astaga, apa yang ia pikirkan ini?

Tertatih, ia meraba apa pun yang bisa buatnya berdiri.

Ia hanya perlu ke toilet dengan segera.

Mengubur wajahnya di closet untuk memuntahkan apa pun yang saat ini terasa mencekik tenggorokannya. Urusan pusingnya, ia bisa menghubungi salah seorang asisten rumah di kediaman mertuanya ini. Lalu, mengirim pesan pada sang mertua, bahwa ia tidak bisa ikut sarapan bersama.

Ya, seperti itu.

Karena kedua mertuanya rela membatalkan keberangkatannya ke Jakarta hari ini, demi mengurus permasalahan antara dirinya dengan sang suami.

Jadi, mana mungkin Ayura bisa bertindak sesukanya.

Di saat ia masih memiliki orang-orang yang memedulikannya.

Walau itu bukan suami dan anak-anaknya.



Yang Ayura inginkan adalah berpisah dari suaminya sesegera mungkin.

Walau proses di pengadilan masih akan sangat panjang.

Tetapi setidaknya, pria itu telah setuju untuk berpisah.

Perihal barang-barangnya yang masih berada di rumah, ia bisa meminta tolong ARTnya. Tidak banyak yang akan ia bawa. Hanya pakaian, beberapa sandal dan sepatu yang nyaman, juga produk-produk perawatan kulit dan wajah. Selebihnya, ia tidak akan membawa apa-apa. Bahkan, barang berharga sekali pun. Perhiasan-perhiasannya akan ia tinggal. Tas-tas mahalnnya, tidak harus ia bawa.

Ia datang ke rumah itu tanpa apa-apa.

Maka, sudah selayaknya ia pergi juga tak mengantungi apa-apa.

Namun siang ini, usai pusingnya mereda dan mualnya dapat teratasi, ia dibawa oleh mertuanya menuju rumah suaminya. Demi Tuhan, Ayura tidak ingin melibatkan banyak orang dalam permasalahannya ini. Tetapi tampaknya, pernikahan juga perceraian merupakan masalah besar di mana keluarga memang sudah selayaknya turun tangan.

Ayah mertuanya bahkan mengemudikan sendiri mobilnya tanpa didampingi supir. Membuat Ayura kian merasa bersalah karena nyatanya ia harus melibatkan mereka. Terlebih, dengan perpisahan yang sudah terlanjur ia gaungkan.

“Girsa hari ini nggak ke kantor,” ujar Sanusi Wijaya saat

mobilnya mulai melambat memasuki gerbang rumah putranya. “Papa sudah hubungi Adri tadi.”

“Mas Sasa sakit atau gimana, Pap?” Inggrid bertanya pada sang suami. Pasalnya, sedari tadi panggilannya tidak dijawab oleh putranya. “Mama hubungi dari pagi tadi, tapi nggak ada jawaban.”

“Moodnya sedang tidak baik,” Sanusi menghela. “Itu yang dikatakannya pada Adri pagi tadi.”

Benar.

Hal itu memang terdengar bak suaminya sekali.

Pria itu jarang jatuh sakit.

Dan jarang juga tidak masuk kantor, bila keadaan tidak terlalu genting.

Salah satu keadaan genting bagi suaminya adalah moodnya yang berantakan.

Tanpa sadar Inggrid tertawa mendengar penjelasan suaminya. Ia menoleh ke belakang menatap sang menantu. “Mama mengapresiasi ketahanan mental kamu selama ini, Ra. Dari dulu, mood Girsu memang jarang sekali baik.”

Mau tak mau Ayura tersenyum kecil. “Tapi sekarang, aku sudah nggak tahan, Ma.”

“Mama tahu,” Ingrid mengangguk tak bersedih. “Mama mendukung apa pun keputusan kamu. Selama ini, kamu sudah bertindak sebagai istri dan ibu yang baik untuk suami dan anak-anak kamu. Girsu yang nggak bersyukur memiliki kamu.”

“Kalau kamu memang sudah mantap untuk bercerai. Papa bisa carikan pengacara lain yang lebih mumpuni dari pengacara kamu saat ini.”

“Cukup Temmy saja, Pa. Mas Girsu juga nanti akan menghubungi pengacaranya.”

“Girsu itu gampang dibaca. Hanya karena dia senang sekali meledak-ledak, jadi banyak orang yang malas berurusan dengannya. Papa harap, kalau nanti kamu memiliki kendala, kamu tidak ragu menghubungi Papa atau Farid.”

Ayura hanya tersenyum seraya menganggukkan kepala.

Ketika kedua mertuanya mulai turun dari mobil, Ayura mencoba mengumpulkan keberanian untuk turut melangkah.

Rumahnya

Rasanya, memang di sinilah seharusnya ia berada.

Bukan karena kemewahannya, melainkan karena di

dalamnya menyimpan ribuan doa yang telah ia panjatkan demi hidup bersama yang bahagia. Tetapi sepertinya, hanya dirinya yang mendoakan kebersamaan itu. Karena suami dan anak-anaknya, sama sekali tidak menginginkan demikian.

Buktinya, sudah dua malam ia tidak berada di rumah.

Namun tak seorang pun dari kedua anaknya yang menanyakan keberadaannya.

Hanya dirinya yang mengirim pesan dengan excited. Tetapi balasan yang ia terima cuma sekadar jawaban tanpa basa-basi untuk meneruskan percakapan. Ayura tidak marah. Ia sudah menduga semuanya. Keberadaannya di rumah bak lukisan untuk memperindah dinding. Suatu saat, ketika lukisan itu diturunkan atau dibuang, hal tersebut tidak akan melunturkan kekokohan dari dinding yang ditinggalkan. Dinding itu bisa dihias dengan apapun agar tak nampak kosong. Sementara lukisan yang disimpan di gudang, pelan-pelan akan menguning dan rusak.

Kira-kira seperti itulah gambarannya di dalam keluarga ini.

Begitu masuk, mereka disambut oleh ART yang menanyakan kabarnya. Memberitahukan beberapa hal ketika ia tidak ada di rumah. Kemudian bertanya ia dari

mana.

“Saya menginap di panti, dua hari yang lalu, Yun. Terus kemarin malam, saya ada di rumah Papa sama Mama.”

“Iya, Bu. Adek sempet nanyain Ibu. Tapi saya nggak tahu Ibu ke mana. Setelah itu, Bapak yang jelasin ke Adek kalau Ibu nggak pulang.”

Ayura mengangguk tipis. Ia menatap sekeliling rumahnya yang masih terasa sama. Pengharum ruangan pilihannya masih menyebarkan aroma manis yang menenangkan. “Sekarang, Bapak lagi di mana, Yun?”

“Sepertinya di kamar, Bu. Bapak baru selesai berenang.”

Ayura hanya mengangguk. “Pa, Ma, Mas Girsu di atas. Baru selesai renang katanya.”

“Oke, Ra. Nggak masalah. Nanti Papa hubungi dia suruh turun.”

Mereka bergerak menuju ruang keluarga di lantai satu. Letaknya dekat dengan halaman yang ditanami anggrek yang bergelantungan. Bila siang seperti ini, sliding doornya dibiarkan terbuka. Tirai putih yang menjuntai dari atas, akan tertiuap angin sepoi. Bila hari sedang terlalu panas atau sedang hujan, pintu itu ditutup. Lalu pendingin ruangan yang akan bekerja menyejukkan

ruangan.

Ayura bermaksud melihat keadaan di dapur, namun aroma masakan yang sedikit menyengat, membuatnya refleks memundurkan langkah.

Ia tidak bisa ke sana.

Atau ia akan menangis karena menahan mual yang dialirkan melalui hidungnya.

Jadi, daripada ia harus membuat keributan karena reaksi alami tubuhnya yang tak biasa, Ayura memutuskan kembali ke ruang keluarga. Bukan apa-apa, bila mendapati dirinya kembali muntah, suaminya mungkin benar-benar akan memanggil ambulance, seperti yang terakhir pria itu katakan kepadanya.

“Girsa akan segera turun. Papa sudah menghubunginya.”

Perasaan gamang itu datang lagi.

Sungguh, ia tidak bisa bertemu dengan suaminya terus menerus seperti ini.

Bukan dari rasa yang tak ingin pisah.

Justru karena ia tak kuasa harus mendengarkan kata-kata suaminya yang terus melukai jiwa. Ia khawatir perasaannya akan berubah. Ia tidak mau membenci suaminya, sekalipun perceraian mereka telah terencana.

Sebab, pria tersebut adalah ayah dari anak-anaknya. Ia tak akan sanggup membenci seseorang yang pernah menghabiskan masa-masa dalam kehidupannya.

Denting lift terdengar.

Ayura belum sempat duduk, namun telinganya sudah menangkap seruan sinis suaminya.

“Oh, Papa dan Mama ke sini hanya untuk mengantar tamu?”

Tamu.

Lihatlah, belum apa-apa saja, Ayura sudah memejamkan mata.

“Kenapa? Tamunya malu datang ke rumah ini sendiri?”

Girsa selalu tidak menolerir apa pun yang membuat pria itu tidak senang.

Tak mampu berbasa-basi.

Jadi, sinis memang adalah nama tengahnya.

“Tamu kalau mau berkunjung itu lebih baik datang sendiri. Supaya tuan rumah bisa menilai bagaimana keberanian tamu itu.”

“Mas Sasa,” Inggrid menegur putranya. “Mas Sasa nganggap istri sendiri sebagai tamu?”

“Lho, dia istriku ternyata?” Girsu pura-pura terkejut mendapati fakta itu. “Oh, maaf, Ra. Aku agak lupa. Soalnya, kamu yang katanya adalah istriku, dengan sengaja sudah meninggalkan rumah. Kamu tahu ‘kan, aku paling nggak suka sama orang yang kabur tanpa menuntaskan tanggung jawabnya?”

“Aku nggak kabur, Mas,” Ayura akhirnya menghela. Ia belum duduk, dan kini mengarahkan tatapan ke arah suaminya. Pria itu tidak menyukai orang yang berbicara tanpa menatap lawan bicara. Makanya, Ayura memberanikan diri tuk memandang pria tersebut. “Aku pamit ke Panti, Mas.”

“Tapi seingatku di hari itu, aku hanya mengizinkanmu pergi ke rumah sakit untuk memeriksakan kepalamu yang selalu sakit,” cetus Girsu yang juga tidak menginginkan duduk. Marah-marah lebih menyenangkan bila dilakukan dalam keadaan berdiri. “Lalu, di mana aku menemukanmu?” ia bertanya seolah tengah mendikte. “Ya. Berada di private room sebuah restoran bersama seorang pria. Kemudian tiba-tiba, meminta berpisah. Ck, kamu pasti sudah memikirkan perpisahan ini lama sekali, ya?” nadanya berubah sok prihatin. Namun, ekspresinya yang penuh cemooh, membuatnya tampak angkuh. “Bisa-bisanya kamu membodohiku.”

“Duduk, Girsu,” Sanusi memerintahkan anaknya untuk duduk. “Kamu juga duduk, Ra. Kita bicarakan lagi ini dengan lebih tenang.”

“Mau bicarain apalagi sih, Pa? Yang mau pergi, jangan ditahan-tahan. Lepaskan saja seseorang itu bila dia sudah tiak nyaman. Aku dan anak-anakku nggak keberatan.”

“Jangan keras kepala, Girsu. Duduk,” Sanusi menghunuskan tatap tajam pada putra keduanya itu. Lalu, pandangan yang lebih lembut ia arahkan pada sang menantu. “Kalian harus mengobrol dengan kepala dingin, Ra. Ayo kita duduk sama-sama.”

Ayura tentu saja mengangguk.

Ia memang butuh duduk.

Baru saja ia akan melangkah, tubuh suaminya melewati dirinya begitu saja.

Ayura mengerjap sebentar, namun segera menguasai diri.

“Mas,” ia tahan lengan suami yang hendak berlalu dari hadapannya. Pandangannya memaku kaus putih yang dikenakan suaminya tampak basah. Rambut panjang pria itu terurai tidak kering. Sehabis berenang tadi, pria itu pasti lupa mengeringkan rambutnya. “Rambut kamu

masih basah, Mas.”

Girsa menatap ujung rambutnya yang menyentuh bahu. Ia melihat tetesan air membasahi bagian atas kaus yang ia kenakan. Tetapi selanjutnya, ia hanya menatap istrinya dengan sinis. “Terus?”

“Kamu paling nggak suka, kalau rambutmu basah seperti itu.”

Mendengkus, Girsa memandang istrinya pongah. “Kenapa? Kamu masih peduli?”

Menyabarkan hati, Ayura hanya bisa menghela. “Aku peduli, Mas.”

Mendengar jawaban sang istri, ekspresi Girsa semakin keras. “Kalau-kalau kamu lupa. Kamulah orang yang ingin bercerai dariku,” ucapnya penuh penekanan.

“Aku cuma ingin lepas dari jalinan pernikahan kita, Mas. Bukan berhenti peduli pada kamu.”

“Ck,” berdecak, Girsa menahan diri agar tak memaki. Sungguh, ia sangat ingin memaki keadaan ini. “Bersikaplah seolah-olah kamu memang ingin lepas, Ayura. Jangan mencoba peduli. Karena kamu yang meminta jalan ini,” usai mengatakan hal itu, Girsa berlalu dari hadapan istrinya dan menempati single sofa yang

jauh dari kedua orangtuanya. “Duduk. Kita akan bicara,” ia menatap lekat wanita itu.

Girsa bak Raja yang berada di atas singgasana.

Tampak penuh kuasa.

Tidak terbantah.

Dan sudah seharusnya sebagai rakyat biasa, Ayura mematuhi.

Karena itulah yang kemudian ia lakukan.

Ia memilih tempat duduk di sebelah ibu mertuanya. Membiarkan tangan-tangan tua itu menggenggam tangannya. Ayura sendiri tengah berjuang memantapkan hati. Berupaya bahwa hari ini, sedikit rahasia yang sengaja ia sembunyikan akan terkuak liris.

“Jadi, apa yang mau dibahas?” Girsa tampak emosi.

Oh yeah, ia memang akan selalu emosi.

Sanusi memandang anaknya dengan raut tak ramah. Tetapi, ia tahu betul, sang putra tak akan terpengaruh sekalipun ia menunjukkan kemarahannya. “Papa ingin bertanya sekali lagi pada kalian. Apa keputusan bercerai ini adalah keputusan terbaik yang bisa kalian ambil untuk permasalahan ini?”

Girsa menjawabnya dengan tawa meremehkan. Ia gelengkan kepala sebentar, seolah yang ditanyakan ayahnya adalah lelucon paling mengenaskan yang pernah ia dengar. “Jangan gunakan kata kalian, Pa,” ia membuat tanda kutip di udara. “Keputusan bercerai diambil secara sepihak oleh Ayura. Dan soal permasalahan yang tadi Papa singgung, aku merasa tidak ada masalah apa-apa dalam rumah tangga kami. Bahkan beberapa hari terakhir, kami baik-baik saja. Ayura yang tiba-tiba ingin bercerai.”

“Tapi kamu menyetujuinya, Girsa.”

“Prinsipku satu, Pa. Setiap hubungan itu harusnya terjalin dua arah. Bila salah satu pihak ingin berhenti, pihak yang lain tidak mungkin meneruskannya sendiri. Karena itu, bila satu pihak ingin berhenti, pihak yang lain seharusnya mengikuti. Dan aku sebagai pihak lain itu, sedang mengikuti apa yang diinginkan istriku.”

Ayura menggigit bibirnya, resah.

Kalimat yang diucapkan suaminya terasa benar.

Tetapi entah kenapa, menusuk hatinya.

“Ayura yang tidak mau meneruskan pernikahan ini, Pa. Dia yang ingin berhenti. Seharusnya, Papa menanyainya. Papa desak dia untuk mengatakan alasan sebenarnya

dibalik keinginannya yang tiba-tiba ini. Karena dari sudut pandangku, kami tidak memiliki masalah.”

“Masalahnya sudah terpendam sejak lama, Mas,” Ayura bersuara pelan.

“Apa masalahnya?” Girsu bertanya serius. Karena sampai saat ini, ia tidak pernah merasa bermasalah dengan istrinya. “Apa masalah kita?”

“Kamu nggak menyadarinya, Mas?”

Kali ini, giliran Girsu yang menghela. “Kalau aku tahu dan aku menyadarinya, aku tidak akan bertanya seperti ini, Ayura,” ungkapnya tegas. “Katakan, apa yang salah?” maksudnya adalah apa yang salah dari sikapnya. Apa yang salah dari pernikahan mereka. Karena menurut Girsu, semua baik-baik saja.

“Kamu nggak pernah menghargai keberadaanku, Mas,” ujar Ayura pelan. Ia tatap suaminya dengan segunung lelah. “Mungkin, bagi kamu ini bukan sebuah masalah. Tetapi bagi seseorang istri, terkadang aku juga ingin dimengerti. Bukan aku terus yang harus mengerti kamu.”

“Oh, jadi kamu ingin perhitungan?”

Lihat ‘kan?

Berbicara dengan suaminya hanya akan berakhir dengan

penuh sanggahan.

Pria itu tidak pernah ingin mengakui kesalahannya.

Karena bagi pria tersebut, ia tidak pernah salah.

“Kita selalu bersama-sama. Tapi, kamu tidak benar-benar ada, Mas,” walau pria itu tidak mengerti, Ayura tetap menuangkan isi hati. “Kamu tidak pernah menganggapku penting,” air matanya menggenang.

“Kamu terlalu sentimentil,” decak Girsu menyugar rambutnya. “Kamu membesarkan masalah-masalah tidak penting,” dengkusnya kemudian. “Sudahlah, tidak usah dibahas lagi,” putusnya seolah tak ingin lagi mendengar istrinya merengek. “Kalau kamu memang ingin berpisah. Oke. Mari kita lakukan. Kamu ingin bercerai ‘kan? Baik. Kita akan bercerai.”

“Aku pulang”

Empat orang dewasa yang berada di ruangan tersebut segera menatap ke arah sumber suara.

Anak laki-laki berusia sebelas tahun itu, tampaknya mendengar semua.

Namun, Tyaga tidak mengatakan apa-apa.

Tidak menyapa.

Tyaga meneruskan langkah menuju lift sambil menyerahkan tasnya pada Mbak Maya—susternya.

“Adek,” Ayura menepis air matanya. Ia sontak bangkit dari sofa, dan berusaha mengejar anaknya. “Adek udah pulang?” ia berlari kecil. “Dek, tungguin, Mama.”

Tyaga tidak merespon.

Langkahnya makin cepat.

Ia menekan tombol lift tanpa memikirkan ibunya atau bahkan Mbak Maya yang membawakan barang-barangnya.

“Dek?”

Tyaga menatap ibunya lekat, sesaat sebelum pintu lift bergerak menutup.

“Dek?”

Tyaga menekan tombol lagi hingga pintu tak jadi menutup. Bukan untuk membiarkan ibunya masuk. Ia hanya ingin mengatakan sesuatu untuk orangtuanya. “Papi dan Mami Jason juga bercerai. Nggak masalah kalau Papa dan Mama juga melakukannya.”



*Ada pahit yang tersaji dari secangkir kopi
Sedang yang menikmati tengah menahan pedih
Entah mana yang lebih sepi
Lidah yang mencecap pahit
Atau hati yang terlanjur sakit*

*Aku hanya diam menahan diri
Karena bila kuungkap, rasanya akan lebih perih
Aku tak tahu bagaimana cara mengakhiri
Yang jelas, jiwaku terasa mati*

*Bukan aku tak mau
Tetapi aku sungguh tidak tahu
Aku hanya mengumpulkan serpih
Semoga nanti kita kan bertemu di ujung mimpi*



EMPAT BELAS

“Sebaiknya, Mama sama Papa pulang saja,” Girsu memilih bangkit dari sofa. Ia mendengar ucapan putranya. Dan ia bisa melihat, istrinya yang masih terpaku di depan lift yang telah melaju. “Aku nggak akan mencekik Ayura atau semacamnya,” ia langsung menambahkan usai melihat sang ibu menatapnya dengan mimik takut. “Ma, please, Mama tetap bisa hubungi Ayura besok atau nanti malam. Apa aku terlihat seperti kriminal?”

“Kelihatannya begitu, Mas Sasa,” Ingrid menghela sembari menatap putranya sambil menggeleng pelan. “Mama tinggalin Ayura di sini, supaya kalian punya waktu untuk membicarakan masalah ini, ya, Mas?”

“Nggak ada masalah, Ma,” Girsu kembali menegaskan pemahamannya akan kondisi rumah tangganya. “Tapi, kalau menurut Ayura memang kami punya masalah, ya, mau bagaimana lagi?” ia mengedikan bahu seolah tak peduli. “Memang dia yang pengen pisah.”

“Ubah cara komunikasi kamu dengan istri kamu, Girsu,” Sanusi bangkit dan enggan menatap putranya. “Kalau kamu memang masih mau mempertahankan rumah tanggamu, bicarakan baik-baik. Bujuk Ayura.”

“Untuk apa kita membujuk orang lain agar tidak meninggalkan kita, Pa?” desahnya cuek.

“Ayura bukan orang lain,” Sanusi menegaskan. “Dia istrimu,” ia memperingatkan.

“Mas Sasa, Mama minta tolong, turunkin sedikit saja ego kamu, Mas. Sedikit saja, tolong perlakukan Ayura dengan baik.”

“Jadi, Mama pikir selama ini aku tidak mau memperlakukannya begitu?”

“Bicara dengan kamu memang tidak pernah berguna,” Sanusi nyaris terbakar emosi menghadapi anaknya yang begitu arogan ini. Demi Tuhan, ia tahu bahwa ia pun sama arogannya. Tetapi setidaknya, ia lebih memilih diam untuk meminimalisir pertengkaran. Namun Girsu sangat senang bertengkar. Anaknya itu suka sekali berdebat. “Ma, kita pulang saja. Aku tidak mau emosiku menjadi-jadi di sini,” ia melangkah pergi tanpa repot-repot melihat putranya.

“Kapan sih, Papa nggak pernah pakai otot kalau

ngomong sama aku dan yang lainnya?” Girsu menyahut, mengajak bertengkar.

“Mas Sasa,” Ingrid mendekati anaknya. Ia memukul lengan anaknya itu dengan ekspresi tertahan. “Mama pengen pukul kepala kamu. Tapi dari dulu, Mama nggak pernah menggunakan kekerasan fisik sama kalian. Cuma demi Tuhan, Mas, kamu sudah keterlalu.”

“Ma—”

“Please, sesekali diam, Mas,” pintanya menatap khawatir. “Kamu selalu aja menyanggah semua omongan orang.”

Oke, Girsu diam.

Ia hanya menyugar rambutnya saja sambil menghela.

“Tolongin Mama, Mas. Bicarakan baik-baik dengan Ayura. Mama nggak mau kehilangan menantu Mama, Mas.”

Menatap sang ibu, Girsu sempatkan diri menoleh sebentar ke arah istrinya yang masih terpaku. Seolah ucapan Tyaga adalah pukulan paling pedas yang pernah diterimanya. “Oke,” akhirnya ia mengangguk. Entah benar-benar menurunkan ego atau tidak. Yang jelas, wajahnya tampak agak damai. “Aku akan bertanya sekali lagi sama dia.”

“Ngobrol, ya, Mas? Bukan berantem.”

Girsa mendengkus. “Iya, Ma. Aku akan ngobrol,” timpalnya segera. “Sekarang, Mama pulang aja. Ayura jangan disapa. Biar aku ajak dia ke atas,” maksudnya adalah lantai dua. Di mana, lantai itu seutuhnya milik mereka. “Please, Ma. Mama dan Papa minta aku untuk berkomunikasi dengan baik ‘kan? Oke. Aku akan mencoba.”

Setelah meyakinkan ibunya bahwa ia akan memperlakukan istrinya dengan baik, Girsa pun melangkah menuju di mana letak lift berada di rumah ini. Dan di sana, ia masih melihat istrinya. Terpekur sambil menunduk. Kemudian Girsa menyadari sesuatu.

Ayura tampak kurus.

Buat matanya mengerjap tanpa sadar.

Benar.

Istrinya tampak kurus.

“Sepertinya, sel kankermu semakin menggerogoti tubuhmu,” cetus Girsa beberapa langkah di belakang sang istri. “Apa semakin parah?” tanyanya tanpa rasa bersalah.

Ayura menghapus air matanya seraya berbalik. Ia tatap suaminya dengan kening berkerut. “Maksudnya, Mas?”

“Tubuhmu,” ia menyimpan kedua tangannya di masing-masing saku celana. “Semakin kurus,” ia menambahkan. “Sebenarnya sudah stadium berapa?”

Ayura menatap suaminya, lekat-lekat.

Sedang menyelami arti dirinya di balik kelereng pekat di kedua netra tersebut.

Lagi-lagi, ia tidak mendapatkan dirinya memiliki arti yang dalam.

Ia hanya sekadar, di saat ia memberikan seluruh.

Ya.

“Kamu bertanya tentang kondisi tubuhku, Mas?” matanya berkaca-kaca. Ia bahkan sudah terlampau lelah mengharapkan keajaiban Tuhan dengan melunakkan hati suaminya yang keras. Karena itu, ia tidak berharap apa-apa lagi terhadap pria itu. “Kamu masih meyakini aku mengidap penyakit mematikan?”

“Ya, apalagi?”

Ayura mengangguk dengan senyum pedih di wajah. “Kamu benar, Mas,” rasa pedihnya sebagai seorang istri yang tidak pernah dihargai keberadaannya memang cukup mematikan. “Ini sangat mematikan.”

Girsa berdeham sejenak, setelah meyakini bahwa sirat di

wajah sang istri tampak serius. “Stadium berapa?” tanyanya kering.

“Stadium dua,” jawab Ayura dengan suara serak. “Nyaris menuju stadium tiga,” tambahnya memberitahu.

“Dan kamu masih membiarkan tubuhmu tanpa terobati?”

“Aku pastikan, aku akan mati setelah tidak lagi jadi istrimu, Mas. Jadi tenang saja, tidak akan ada yang berani berbicara macam-macam kepada kamu.”

Girsa tidak senang dengan jawaban itu.

Ia mendengkus, ekspresi wajahnya terlihat angkuh.

“Baguslah kalau begitu,” rautnya memperlihatkan kekejaman. “Pastikan kamu mengurus perceraian ini dengan benar. Karena nanti, aku tidak mau ada pihak yang menyalahkanku atas kematianmu yang tragis.”

“Baik,” Ayura menyanggupi. Ia terlihat tenang, namun air mata menetes di wajah. “Aku pastikan kamu akan menerima gugatan perceraian yang aku layangkan, Mas.”

Girsa mengeratkan rahangnya demi meredam emosi yang siap meledak. Telapak tangan yang tadi ia simpan di masing-masing saku, kini mengepal utuh. Tatapnya mengunci padu. “Kemasi barang-barangmu dari rumah ini,” ucapnya pelan namun begitu dalam. Atensinya hanya

menghunus pada tekad kuat yang tergambar dari wajah sang istri. “Jangan pernah terlihat lagi olehku. Bawa semua barang-barangmu. Karena jika tidak, aku akan menyuruh orang untuk membakarnya di depan panti asuhanmu,” ancamnya keras.



Memiliki pasangan yang tidak setara dalam pemikiran itu melelahkan. Saat kita mati-matian memberi pengertian, dirinya tak akan melakukan hal demikian sebagai balasan. Ia sibuk mengejar impian, tanpa bertanya apa yang menjadi tujuan kebersamaan. Sewaktu kekecewaan menghadang, dirinya akan sibuk menyalahkan. Namun, ketika kita yang meminta sedikit saja perhatian, dia pasti bilang bahwa kita terlalu berlebihan.

Sebenarnya, dia tidaklah jahat.

Sesungguhnya, ia juga bukan orang yang kejam.

Dia hanya gagal memahami apa yang kita rasakan.

Karena selama ini, dia hanya memikirkan dirinya sebagai pusat dunia.

Dia yang mengatur segalanya.

Merasa bahwa pilihannya sudah teramat sempurna. Ia mengontrol semua yang kita lakukan. Namun tidak dengan perasaan yang diberi perhatian.

Ayura tidak mampu memindahkan semua barang-barangnya sendiri. Bahkan untuk mengeluarkannya dari lemari-lemari saja, Ayura sudah merasa letih luar biasa. Jadi, ia meminta bantuan dua orang asisten rumah tangganya. Namun entah kenapa, Mbok Na ikut serta.

“Ibu, saya ikut bantu, ya?”

Ia bahkan tak bisa menggerakkan kepala demi memberi anggukkan persetujuan.

Saat pakaian-pakaiannya mulai dikeluarkan dari dalam lemari, Ayura meneteskan air mata. Meratapi diri, ternyata perpisahan perihnya mengiris nadi.

Mbok Na, asisten rumah tangga yang sudah ikut dengannya semenjak ia menikah, menghampirinya yang duduk di single sofa dalam walk in closet. Wanita yang sudah berusia 56 tahun itu, duduk di lantai sambil memijat kakinya yang tak mengenakan alas apa-apa.

“Saya selalu berdoa supaya Ibu sehat di mana pun Ibu berada nanti.”

Bukan sekadar ucapan, itu adalah doa tulus yang

diberikan.

“Saya ingin melihat Ibu bahagia. Saya juga mau mendengar Ibu tertawa.”

Ayura bukan bermaksud tidak sopan dengan berada terus di atas sofa. Namun, Mbok Na memang senang memijatnya seperti itu. Dulu, ketika pertama kali ia memakai heels seharian untuk menemani suaminya, ia akan pulang dalam keadaan pegal. Lalu sang suami akan menyuruh Mbok Na memijat betisnya yang tegang. Dan sejak saat itu, pijatan Mbok Na selalu bisa ia andalkan.

“Saya tahu, Bapak bukan orang jahat, Bu,” Mbok Na sudah mengenali Girsu Wijaya sebelum sosok tersebut menikah. “Bapak nggak jahat, tapi Bapak selalu gagal memahami Ibu.”

Jika kelak pengadilan membutuhkan saksi mengenai bagaimana kehidupan rumah tangga mereka selama ini, Ayura yakin yang ia butuhkan adalah kejujuran para pekerja di rumah ini. Mereka yang melihat bagaimana interaksinya dan sang suami setiap harinya.

“Ibu selalu memberikan semuanya untuk Bapak dan anak-anak. Tetapi mereka, kerap menyepelekan perasaan Ibu.”

Sebelum semenyerah sekarang, Ayura sudah berjuang

keras demi mendapatkan perhatian anak-anaknya. Ia sering dibentak, pelukannya ditolak, bahkan saat ia menanti anak-anaknya pergi sekolah dengan menyodorkan tangan dan keinginan tuk mencium kening mereka, tak jarang mereka mengabaikannya.

Tetapi ia tidak pernah marah.

Ia tetap tersenyum sambil melambaikan tangan sampai mobil yang tak sekalipun menurunkan kacanya tersebut menghilang dari pandangan.

“Kami semua yang ada di rumah ini sangat menyayangi Ibu. Kami pasti akan sangat kehilangan Ibu. Tapi, kalau kepergian Ibu agar Ibu dapat merasakan kebahagiaan, kami pasti mendoakan yang terbaik bagi Ibu.”

Para asisten rumah tangga yang bekerja di sini, tidak berusaha mengorek informasi apa-apa. Namun, mereka seolah paham tentang apa yang terjadi dalam rumah tangga mereka.

“Saya lelah, Mbok Na. Rasanya, lelah sekali,” tutur Ayura dengan mata yang masih basah. “Saya masih menginginkan hidup bersama dengan suami dan anak-anak saya. Tapi rasanya, setiap hari saya tidak tahan dengan perlakuan mereka.”

Ia ingin dihargai.

Bukan ia haus validasi, tetapi karena ia memang tidak mendapatkan hal itu selama belasan tahun.

“Saya menyayangi mereka, Mbok Na. Tapi kenapa, nggak seorang pun menyayangi saya?”

Rasanya terlalu hampa.

Ayura lelah berpura-pura.

“Kenapa anak-anak nggak bisa menyayangi saya, Mbok?” tatapnya yang tadi menerawang, kini ia labuhkan pada asisten rumah tangganya tersebut. “Kenapa mereka nggak menyayangi saya, Mbok?” tuturnya lagi tanpa tuntutan. Hanya ingin membeberkan perasaan. “Apa saya nggak layak dicintai, Mbok?” ia mulai menyalahkan dirinya. “Apa karena sejak lahir saya nggak pernah diinginkan siapapun, jadi sekarang pun saya juga nggak diinginkan siapa-siapa? Bahkan oleh anak-anak yang saya lahirkan sendiri,” tangisnya menyayat pedih.

Mbok Na membiarkan majikannya tersebut menangis.

Sebab ia percaya, tangisan adalah bahasa paling jujur dari kepedihan yang tak pernah sanggup diungkapkan.

“Ibu istirahat dulu di kamar, ya, Bu? Biar kami yang bereskan semua. Saya janji, akan banguni Ibu nanti,” Mbok Na masih setia memijat. Namun ia agak resah

melihat keadaan majikannya yang menangis dengan tubuh gemetar. “Saya antar ke ranjang, ya, Bu? Tidur sebentar saja, Bu. Ibu terlihat lelah.”

Awalnya, Ayura menolak.

Namun, kepalanya pusing kembali datang.

Dan satu-satunya yang bisa ia lakukan adalah mengistirahatkan tubuhnya barang sejenak.



Girsa memasuki kamarnya ketika matahari mulai turun ke peraduan.

Awalnya, ia agak lupa bahwa istrinya berada di rumah.

Namun, jemarinya berhasil dipindai oleh smart door lock di pintu kamarnya, ia teringat bahwa sang istri masih berada di sini.

Terlanjur membuka pintu, Girsa harus menelan ludah dan berusaha bersikap biasa.

Tetapi yang ia temukan adalah tubuh kurus istrinya yang tertutup bed cover dengan tirai jendela yang belum tertutup. Untuk sejenak, ia pandangi tubuh itu. Setengah

membayangkan, bagaimana jika kelak kelopak mata tersebut tak lagi membuka tuk selamanya.

Astaga, apa yang ia pikirkan?

Girsa langsung menggelengkan kepala.

Ia tutup kembali pintu kamar.

Sedari tadi, ia berada di ruang kerjanya. Memeriksa beberapa laporan, juga memikirkan harus bagaimana menyelesaikan permasalahannya dengan sang istri.

“Mbok Na, bangunkan Ibu. Minta Ibu menyiapkan makan malam. Tapi, jangan bilang kalau saya yang menyuruh. Saya ada di ruang kerja.”



Ayura telah mandi.

Untuk sementara ini, ada empat koper yang akan ia bawa ke panti nanti.

Ia berniat langsung pergi usai mandi.

Tetapi, Mbok Na meminta dirinya mempersiapkan makan malam untuk suami dan anak-anaknya.

Biasanya, Ayura sangat bersemangat. Namun, ia tidak mungkin lupa dengan kalimat terakhir dari anak bungsunya. Entah bagaimana nanti sang suami akan menjelaskan semua pada anak-anak mereka.

Ya, suaminya yang akan menjelaskan semua.

Bukan karena Ayura tidak mau ikut serta, tetapi hal itu percuma.

Anak-anaknya tak akan pernah mau mendengarkannya.

“Mama sudah kembali dari panti?”

Pertanyaan bernada heran itu keluar dari bibir Raka yang lebih dulu sampai di ruang makan. Ia mendapati ibunya di sana dengan kesibukan menata makanan.

Wajah Ayura yang tadi termangu, kini berseri-seri begitu melihat putra pertamanya. Ia lupa pada kegundahannya bila bertemu Tyaga nanti. Karena, sebagaimana mantra itu bekerja, anak-anak adalah pelipur lara bagi tiap orangtua.

“Mas Raka udah lapar, ya?” senyum Ayura merekah. Ia menggeserkan kursi yang biasa diduduki putranya. “Mau makan apa, Mas Raka? Mama ambilkan, ya?”

“Nunggu Papa dulu,” Raka meletakkan ponselnya di atas meja. Ia menerima air putih dari sang ibu dan segera

meminumnya. “Papa pulang kapan?”

“Oh, tadi siang,” senyum Ayura perlahan berubah kikuk.

“Udah selesai keadaan genting yang ada di panti?”

Tak mengerti dengan pertanyaan itu, Ayura menatap putranya, lekat. “Maksudnya, Mas?”

“Dua malam Mama menginap di panti. Bukankah itu artinya ada keadaan genting di sana?”

Ayura belum sempat menjawab.

Karena tak berselang lama, Tyaga hadir mengisi ruang makan.

“Adek,” ia menyapa anaknya dengan gugup. “Adek tadi tidur siang ‘kan?” ia sangat mengkhawatirkan kondisi anaknya sekarang ini.

Tyaga tidak meresponnya.

Anak itu diam dan membalikkan sendiri piring di hadapannya.

“Dek?”

Ketika akhirnya sang suami turut serta, Ayura kembali dibuat canggung oleh suasana yang mengelilingi mereka. Ia bingung haruskah ia ikut duduk bersama. Atau lebih baik ia langsung pergi saja.

“Kamu nggak duduk?”

Ayura menatap suaminya sebentar. Ia menimbang dalam hati, haruskah menuruti?

Namun, belum selesai hati dan logikanya berperang, suara Tyaga memecah keadaan.

“Jadi, setelah Papa dan Mama bercerai nanti, aku ikut siapa?”

Seluruh perhatian, langsung tertuju pada si bungsu.

Ayura dan Girsu saling berpandangan.

Tetapi tidak dengan Raka.

“Maksud kamu, Dek?” tanya remaja itu tak mengerti.
“Siapa yang bercerai?”

“Papa dan Mama,” Tyaga menjawab sambil menundukan kepala. “Papa dan Mama mau bercerai seperti Papi dan Maminya Jason,” ia memberitahu situasi yang serupa dengan apa yang dihadapi oleh teman sekolahnya. “Jason ikut Maminya. Tetapi kakaknya, ikut dengan Papinya,” ia menambahkan lagi. “Jadi, aku nanti ikut siapa? Ikut Papa atau Mama?”



*Nanti, bila matahari tak lagi menyinari
Awan akan mencipta mendung yang tak bertepi
Hujan bersiap menudungi
Dan dingin tak mungkin terhindari*

*Pelan-pelan, aku 'kan pergi
Pelan-pelan, kau tak akan lagi menemui
Kelak kisah kita hanya tertinggal dalam memori
Dan aku tak mengganggumu lagi*

*Tetapi, bagaimana dengan rasa yang tertinggal di ujung
dada?
Sepertinya, aku hanya akan menangis selamanya*



LIMA BELAS

Pujangga itu menulis larik baru tentang cinta yang katanya hanya bagian dari perasaan semu. Perasaan paling keras kepala yang senang sekali merajut rindu. Bersikukuh bahwa bersatu adalah jalan terbaik dari sukma yang terlanjur menemui jalan buntu. Kemudian merana berujung teririsnya sembilu.

Padahal, cinta merupakan dimensi mengenai kelayakan di atas ragu. Menggenggam terus mengakibatkan lebih banyak luka atau harus melepasnya sebanyak air mata yang nanti tercurah. Tak ada pilihan yang lebih cidera dari cinta yang memang tidak ditakdirkan bersama. Maka, terkutuklah hati yang terlanjur sedalam ini merasakannya.

Tetapi, apakah kemudian manusia goyah?

Tidak.

Nyatanya, semua masih mengenai cinta.

Dan Ayura menunjukkan cintanya lewat air mata, usai mendengar ucapan dari putra sulungnya. Hatinya yang

lebam, kembali tergores luka. Anak yang ia sayang, nyatanya tak memiliki perasaan yang sama untuknya. Bahkan tanpa menatapnya, sang putra mengemukakan keputusannya.

“Aku ikut Papa.”

Ayura menggigit bibirnya, getir.

“Aku mau tetap di sini.”

Bak siraman cuka yang tercurah di atas luka menganga, Ayura menangis tanpa suara.

Bukankah ia sudah menebaknya sejak lama?

Tetapi kenapa, tangisnya justru pecah?

Karena sebagai makhluk fana, manusia selalu rentan terhadap penolakan.

“Adek juga mau ikut Papa.”

Ya, tentu saja.

Ayura punya apa selain air mata?

“Adek mau di sini aja sama Papa.”

Ayura menatap kedua buah hatinya secara bergantian. Tak terukir seberapa banyak kasih sayang yang tercurah untuk mereka. Sementara ikhlas, masih masih menjadi

mantra yang paling sulit diterapkan dalam kehidupan. Berkali-kali sudah Ayura merapalkannya, namun entah kenapa ikhlas tak pernah benar-benar bekerja untuknya.

“See?” Girsu menatap sang istri dengan senyum pongah.

Dan Ayura menerima dengan baik makna dibalik senyuman itu.

Benar.

Pria itu yang menang.

Dalam hal apapun, suaminya pasti menang.

Andai tidak memiliki tekad, Ayura pasti akan meraung dan memohon-mohon pada anak-anaknya agar salah satu diantara mereka ada yang ikut dengan dirinya. Ia juga bisa menyalahkan suaminya lalu berteriak-teriak di depan anak-anak. Tetapi, Ayura berhasil menguasai diri. Hasrat ingin meraung, ia tepikan segera. Lintasan air mata yang tadi mengalir deras, kini ia hapus pelan-pelan. “Mama sudah tahu jawaban kalian,” ucapnya dengan helaan napas yang panjang. Ia samarkan pahit di wajahnya dengan senyum palsu yang ia tampilkan untuk kedua buah hatinya. “Kalian benar. Kalian lebih baik di sini bersama Papa.”

Percayalah, jiwanya hancur.

Kedua anak laki-laki itu, ia pandangi dengan mata berkabut.

Air matanya bisa tumpah kembali kapan saja.

“Mama nggak akan minta kalian ikut Mama kok,” senyumnya terbit dengan susah payah. Ia menelan ludah, karena rasa sesak itu nyaris mencekiknya. “Mama datang ke sini sendiri. Maka sudah seharusnya, Mama keluar dari sini juga sendiri ‘kan?” lelehan bening tersebut tak mampu ditahannya. Mengalir kembali hingga membuatnya menggigit bibir. Berusaha keras menenangkan diri, Ayura menarik napasnya panjang. “Ya, udah, kita makan malam dulu, ya?”

Ayura berpindah ke sisi satunya.

Tempat biasanya ia duduk untuk makan malam.

“Anggap aja, ini makan malam terakhir kita, sebelum Mama meninggalkan rumah,” ia curi kalimat yang diucapkan sang suami kemarin siang.

“Aku mau minta makananku diantar ke atas aja,” putus Raka yang hendak berdiri.

“Mas Raka, please,” nada suara Ayura bergetar. “Tolong sekali ini aja, Nak. Tolong kabulin permintaan Mama,” ucapnya mengiba. Tentunya dengan air mata yang buat

pandangannya terasa sulit. “Makan di sini aja, ya, Sayang? Tolong, Nak, makan di sini aja bareng Mama,” pintanya penuh rintihan. Berharap, anak-anaknya merasa kasihan. “Adek,” kini pandangannya yang buram itu mengarah pada putra keduanya. “Makan di sini aja, ya, Sayang? Makan malam terakhir bareng Mama.”

Suasana senyap.

Tetapi sepertinya, permintaan Ayura dituruti mereka.

Sampai akhirnya suara Girsu yang penuh kekesalan membelah senyap. Memulai kembali konflik yang penuh tekanan.

“Kamu terus mengatakan hal itu,” Girsu menatap sang istri dengan pendar serius di mata. “Kamu benar-benar akan mati?” tanyanya kesal sekali. “Mumpung anak-anak di sini. Katakan penyakitmu. Aku nggak akan menyesal, bila terlambat mengetahuinya. Tapi aku nggak tahu bagaimana mental anak-anak nanti setelah mengetahui kamu menyembunyikan sesuatu dari mereka.”

“Mama sakit?” Tyaga bertanya dengan nada ragu. “Mama sakit mengerikan?”

Ayura tersenyum kecil pada putranya itu. “Jangan dengarkan apa yang Papa ucapkan, ya? Papa hanya sedang kesal,” Ayura tidak ingin memperpanjang. Ia

meraih soto yang tadi ia minta. Mengucuri soto tersebut dengan perasan jeruk nipis, kemudian mencicipinya. Menurutnya kurang asam. Hingga ia meraih potongan kedua, ketiga, lalu mencicipinya kembali. “Yun?” ia memanggil Yuni yang biasanya selalu stand by di dekat ruang makan, bila mereka sedang makan malam.

“Iya, Bu?”

“Saya minta perasan jeruknya lagi, ya?”

Sudah tiga potong perasan jeruk yang ia tuangkan, namun rasanya masih kurang menyegarkan di lidahnya.

“Baik, Bu.”

Setelah Yuni pergi, giliran Girsu yang mengoreksi istrinya. “Kamu ingin menumpahkan jus jeruk di atas kuah sotomu itu?”

Mengarahkan tatapan pada sang suami, Ayura mengangguk. “Sebelum mati, banyak hal-hal yang diluar kebiasaan yang ingin kulakukan.”

Ah, Ayura sedang menantang Girsu rupanya.

Tentu saja, Girsu menyanggupi tantangan itu dengan mudah.

“Baguslah. Sebelum terkubur dalam tanah dan tidak merasakan apa-apa. Cobalah lakukan hal-hal di luar

kebiasaan.”

“Baik,” Ayura menjawabnya. “Aku sedang mengusahakannya.”

“Ingat saja, jangan libatkan aku atau anak-anak. Kamu yang memilih jalan ini. Kamu yang mendadak terserang sakit, lalu meminta cerai.”

“Sudah aku katakan—”

“Katakan,” Raka memotong obrolan kedua orangtuanya dengan tidak sabar. Ia tahu hal ini tidak sopan. Namun, ia sudah tidak tahan. Mereka berdua bertengkar seolah tidak ada Raka dan adiknya di sini. “Selain perceraian yang Papa dan Mama sembunyikan. Apalagi yang kalian tutupi dari kami?” tanyanya tampak menahan diri tuk tak mengamuk. “Siapa yang akan mati? Siapa yang akan dikubur? Dan siapa yang akan ditinggalkan?” deru napasnya terdengar sangat berantakan. Andai ia cukup dewasa, mungkin ia sudah menggebrak meja. “Mama? Papa?”

“Mamamu,” Girsu menjawab tanpa rasa bersalah. “Entah itu kanker atau penyakit lainnya. Sepertinya, Mamamu sengaja menyembunyikannya dari kita.”

“Benar, Ma?” Raka mengejar terus.

“Raka ...,” Ayura menelan ludahnya sekali lagi.

“Jawab, Ma,” Raka menanti dengan ekspresi tak sabar. Mirip seperti sang ayah. Namun, perubahan mimik wajahnya, sangat biasa. “Fine!” serunya sambil menahan diri agar tak menggebrak meja yang sangat ingin sekali ia lakukan tuk menumpahkan kekesalan. “Aku makan di atas,” ia berdiri sambil meraup ponsel dan menggenggamnya. “Anggap aja, kita sudah melakukan makan malam terakhir untuk Mama.”

“Raka!” Girsu memanggil putranya dengan nada keras penuh peringatan. “Duduk!” perintahnya.

Raka sedang menahan emosinya. Ia tidak mau semakin kurang ajar dan menyakiti ibunya. Karena itu, ia memilih menghindar. “Nggak bisa, Pa. Aku nggak bisa makan dengan fakta kalau orangtuaku akan bercerai. Juga Mamaku yang ternyata mengidap penyakit mematikan. Jadi, tolong biarin aku balik ke kamar. Aku bisa makan nanti.”

“Nggak seperti itu, Raka,” Ayura mencoba menahan anaknya.

“Nggak seperti itu gimana, Maa?” Raka juga tampak lelah menghadapi emosinya. “Tiba-tiba, Papa dan Mama akan bercerai. Aku harus bagaimana?”

Sambil menunduk, Tyaga bangkit dan menggeser kursi. “Adek mau ke atas juga. Adek mau di kamar aja.”

Bagus.

Semua kacau.

Tak ada makan malam terakhir yang berkesan dalam ingatan.

Karena yang tersaji adalah kekacauan yang tak bisa terhindari.

“Lihat ‘kan, apa yang sudah kamu lakukan?” Girsya menyalahkan Ayura. “Jangan kejar mereka. Biarkan mereka tenang dulu,” ia melarang sang istri yang terlihat akan berdiri untuk menyusul anak-anaknya. “Makan,” Girsya memerintahkan istrinya untuk makan. Namun sebelum itu, ia menatap sinis pada semangkuk soto yang berada di hadapan sang istri. “Yuni! Yun!” tiba-tiba saja, ia malah memanggil asisten rumah tangga yang tadi dipanggil oleh istrinya juga.

“Iya, Pak,” sambil tergopoh-gopoh, Yuni datang dengan membawa mangkuk kecil berisi irisan jeruk nipis yang diminta majikan perempuannya.

“Ganti soto Ibu dengan yang baru. Lalu, berikan terlebih dahulu kepada saja,” titah Girsya tanpa menatap sang istri.

“Baik, Pak.”

Saat Yuni pergi dengan membawa sotonya, Ayura memandang sang suami dengan beragam tanda tanya.

“Kenapa?”

“Apanya yang kenapa?” Girsu sudah memulai makan malamnya terlebih dahulu.

“Makananku. Kenapa kamu minta dibawa lagi?”

“Kamu ingin menambah penyakit di tubuhmu?” mereka saling bertatapan. Tetapi tenang saja, tatapan Girsu jauh lebih tajam lagi. “Kamu ingin menyakiti tubuhmu dengan soto sangat asam bersarang di lambungmu? Yang benar saja, Ayura. Sudah kubilang, jangan mati dihadapanku.”

Tak lama berselang, makanan baru kembali datang.

Dan dihidangkan dihadapan Girsu bukan Ayura.

“Ini, Pak.”

Girsu mengangguk. Ia menepikan sedikit piringnya, dan membawa mangkuk itu dihadapannya.

Mula-mula, ia mencicipi rasanya. Kemudian, mengucuri soto tersebut dengan satu potong jeruk nipis. Menambahkan bawang goreng yang banyak. Lalu menaruhnya kembali di atas nampan. “Berikan ke Ibu,” perintahnya pada sang ART.

Yuni mengangguk, ia hanya tinggal mengangkatnya sedikit lalu memindahkannya ke depan majikan perempuannya. “Ini sotonya, Bu.”

Ayura menatap makanannya dengan nanar.

Tangannya mulai menyendok sembari melihat ke arah sang suami yang tidak menatapnya. Ia sedang menginginkan sesuatu yang segar untuk tenggorokannya yang seolah pahit. Tetapi pria itu tahu, bagaimana biasanya ia meracik soto saat hendak makan. Dan itulah yang sekarang tengah ia cicipi.

Rasa yang semula kurang asam di lidah, kini terasa pas.

Hingga ia mencecap kembali kuah tuk merasakannya di lidah.

Ya, ini pas.

Jadi, ia pun memulai makan malamnya dalam diam.

Anehnya, makanan itu menghangatkan perutnya.

Anehnya, ia menyukai makanan ini dalam kesunyian.



Di lantai tiga, Raka dan Tyaga berada di depan televisi besar yang tidak menyala.

Lantai ini sepi.

Hanya ada mereka berdua yang menempati kamar-kamar yang sisanya tak berpenghuni.

Namun semua yang mereka butuhkan ada di lantai ini.

Studio kecil berisi alat-alat musik berada di sini.

Ruangan bermain game yang lengkap dengan konsol dan semua permainan terbaru, tersedia di tempat ini.

Ingin menonton film atau sekadar berkaraoke, segalanya ada.

Yang tidak ada di sini adalah kehangatan keluarga.

Rutinitas mereka selalu sama setiap harinya.

Pulang ke rumah dalam keadaan lelah, mengakibatkan mereka lebih banyak menghabiskan waktu di kamar. Pun, kedua orangtua mereka sama sibuknya. Mereka hanya bertemu di meja makan saat makan malam. Tidak ada berbagi obrolan juga canda tawa bersama. Mereka, sunyi.

Dan sekarang, bertambah sunyi.

Ketika empat penghuni utama berkurang menjadi tiga.

Suara-suara di rumah ini tak akan ada lagi.

Karena biasanya, hanya sang ibu yang sibuk menanyakan keseharian mereka.

“Mama pergi.”

Suara Tyaga yang berdiri di balkon yang memang belum tertutup, membuat Raka menegakkan kepala. Ditinggalkan ponselnya di atas sofa saat melangkah menuju adiknya. Tak ada suara. Mereka berdua adalah gabungan sepi yang sama keras kepala.

Namun malam itu, Tyaga lebih banyak mengoceh.

Sembari melihat iring-iringan dua mobil yang meninggalkan rumah, bocah sebelas tahun itu meyakini bahwa mobil-mobil tersebut membawa ibunya.

“Papi dan Mami Jason juga pisah rumah,” ia menceritakan tentang temannya. “Jason sampai harus nangis-nangis karena berpisah dengan kakaknya. Tapi kenapa aku nggak bisa nangis, ya, Mas Raka?”

“Aku juga nggak nangis,” ucap Raka memberitahu.

“Kenapa?”

Tanpa melihat adiknya, mata Raka terus mengikuti laju mobil-mobil itu yang mulai keluar dari gerbang utama. Rahangnya mengetat. Sementara kedua tangannya

mengepal. “Karena aku marah.”

Tyaga menatap kakaknya dengan kening tak mengerti. “Mas Raka marah sama siapa?”

“Mama,” Raka menjawab tanpa ragu. “Aku marah sama Mama.”

Tyaga beralih melihat pintu gerbang yang kembali tertutup. Lalu, ia tidak bisa lagi melihat mobil yang membawa ibunya. “Jadi sekarang, kita nggak punya Mama, Mas?”

Menatap sang adik, Raka memandangnya lama. “Nggak,” tegasnya seolah itulah kebenaran yang sesungguhnya. “Karena Mama udah jadi Mama buat anak-anak panti itu. Jadi, kita udah nggak punya Mama.”

Melipat bibirnya, Tyaga membuang pandangan dari sang kakak. “Aku mau ke kamar. Aku nggak mau makan,” ia hentakan kaki ke lantai sebelum kemudian melangkah dengan langkah berat menuju kamarnya.

Raka juga akan melakukan hal yang sama.

Namun, mobil Papanya keluar dari garasi tak lama kemudian.

Ia tidak tahu siapa yang membawa mobil itu.

Tetapi ia terus memperhatikan sampai mobil hitam

tersebut turut keluar melalui gerbang utama yang lagi-lagi terbuka.

Papanya mau ke mana?

Berjalan lagi menuju ponsel yang tadi ia tinggal di sofa, tangan Raka bergerak mencari nomor penjaga gerbang. Ia mendial nomor tersebut dengan cepat.

“Iya, halo, Mas Raka?”

“Itu tadi mobil Papa?” ia bertanya langsung.

“Iya, Mas. Mobilnya Bapak.”

“Siapa yang bawa mobil Papa keluar?”

“Bapak sendiri, Mas.”

“Maksudnya?”

“Bapak yang bawa mobilnya sendiri, Mas. Bapak nyetir sendiri.”



Terlalu erat kugenggam mawar itu

Hingga durinya melukai tanganku

*Yang menetes bukan hanya keringat
Tetapi kucuran darah yang mengalir hebat*

*Semestaku bukan lagi dirimu
Gema langkah tak lagi tentang kamu
Bersama angin yang membawaku menjauh
Kupanjatkan doa supaya kelak, hatiku utuh
Walau itu tak bersamamu*

*Kisah kita meninggalkan jeda
Menulis cerita yang semula indah
Namun rupanya tak berlangsung lama
Karena yang kau beri berupa fatamorgana*



ENAM BELAS

Sajak-sajak jiwa yang patah bersembunyi di palung paling sunyi. Menunggu mentari mencapai sudut terjauh di dasar hati. Berharap setetes embun mampu meredam abu yang mengganggu ilusi. Karena ada ruang di dada yang tak bisa pulih. Sebab janji-janji itu terlanjur membuat perih.

Adalah Girsas yang duduk dengan ketidakfokusan yang menyertai.

Tengah mengadakan rapat, dengan dirinya sebagai pemimpin tertinggi di perusahaan Konstruksi Bumi Widjaja. Namun, ia tidak mendengar apa pun yang disampaikan karyawannya. Tangannya sedang sibuk menggulir layar tablet, mengenai capture-capture yang menampilkan aktivitas-aktivitas istrinya seminggu ke belakang. Ia menyusuri lagi, jejak-jejak Ayura sebelum wanita itu terserang amnesia.

Iya, penyakit hilang ingatan.

Ya, begitulah Girsas menyebut keinginan istrinya untuk

bercerai adalah sebuah penyakit yang mengganggu akalnya.

Tidak ada hal yang mencurigakan.

Dan itu membuat Girsakian geram.

Ternyata, Ayura Wijaya bermain dengan sangat rapi.

Seluruh aktivitasnya normal. Pelacakan dari ponselnya pun tidak ada panggilan maupun pesan yang mencurigakan. Ayura yang tenang, kini menjelma bak seorang psikopat menyebarkan. Dan Girsakian kesal ketika menyadari ia bisa kecolongan.

“Ck,” ia berdecak keras tanpa sadar. “Sial,” ia memaki kebodohnya sendiri.

Namun, seluruh peserta rapat mendadak bisu.

Ah, bukankah memang seperti itu?

Saat kita menyindir satu orang, maka yang lainnya justru yang merasa tersudut.

Bukan Girsakian namanya yang peduli pada perubahan suasana itu. Toh, suasana hatinya sendiri saja tidak bisa ia tanggulasi. Jadi, sambil mengetuk-ngetuk jarinya yang di atas meja, Girsakian berdeham singkat.

“Kenapa diam?” ia mengangkat sedikit pandangannya

dari layar ipad ke arah peserta rapat. “Apa penjelasannya sudah sampai dititik akhir?” pertanyaan itu bernada tak ramah. Hal tersebut didukung oleh penampilan Girsya yang agak berantakan. Dasinya tak terpasang, jasanya tidak melekat di tubuh, juga rambutnya yang terlihat asal-asalan. Membuat sosoknya tampak dua kali lebih menyeramkan.

Oh, yeah, ia tidak bisa menemukan dasi yang cocok dengan stelan kemeja yang hari ini ia kenakan. Juga, rambutnya masih belum ia kuncir. Tergerai tak rapi, dan ia biarkan kering sendiri. Ia mulai membenci haid dryer. Tadi pagi, saat ia menyentuh benda itu. Dan sesampainya di kantor, ia memarahi siapa pun yang memandangnya lebih dari sepuluh detik. Ia sudah melakukannya tadi.

“Kalau sudah selesai, kita bisa mengakhiri rapat di sini,” ia geser ipadnya dengan sedikit keras. Mengakhiri rapat, bukan berarti mengakhiri pekerjaan. Ia akan menambahkan pekerjaan tersebut agar mereka kesal. Ya, karena dirinya sedang kesal. Maka semua orang wajib kesal. “Saya ingin masing-masing kepala divisi, memberikan solusi atas permasalahan ini,” dengan tenang ia mengumumkan. “Saya akan menunggu sampai jam empat sore nanti. Saya mau solusi konkret berdasar data. Bukan hanya teori semata.”

Suasana langsung berubah riuh.

Dengung bak berada di sarang lebah, mengusir sunyi yang tadi sempat mendominasi.

“Satu lagi, saya mau semuanya terperinci. Saya akan mengumpulkan semua pendapat kalian yang tertuang baik tulisan maupun lisan. Jadi, selamat bekerja.”

Girsa bangkit dari kursi diikuti oleh asisten pribadi. Barang-barangnya akan dibereskan oleh sekretaris yang ia bawa serta. Melangkah menuju ruangnya, Girsa hanya tinggal menyuruh sekretarisnya membuat agenda rapat tertutup di ruangnya. Yang nanti, hanya akan dihadiri oleh kepala divisi dari masing-masing bagian.

“Dri,” ia panggil asistennya saat langkahnya semakin dekat dengan pintu lift.

“Iya, Pak?”

“Hubungi pengacara saya. Saya ingin membuat gugatan untuk istri saya.”

“Maksudnya, Pak?”

“Saya tidak ingin Ayura yang menggugat. Saya mau, saya yang menggugatnya. Agar orang-orang tahu bahwa dia yang bersalah dalam hal ini.”

Girsa sedang berada dalam mode dendam.

Ia benar-benar tak menyangka bahwa istrinya sangat rapi mengatur semua ini.

“Bagaimana mungkin, ia bertindak sejauh ini tanpa satu pun gerakannya yang memunculkan kecurigaan?” gumam Girsu merasa dipercundangi. “Hubungi pengacara itu hari ini. Saya sudah memiliki banyak poin yang akan disebutkan dalam klausa gugatan. Ayura tidak akan mendapatkan hak asuh untuk anak-anak. Dan saya, tidak akan membiarkannya menang.”

“Dan bagaimana dengan pelacakan hasil pemeriksaan kesehatan Ibu, Pak? Apa masih harus dilanjutkan?”

“Tentu saja.”

“Tidak ada catatan di rumah sakit biasanya, Pak. Saya curiga, Ibu melakukan pemeriksaan di luar rumah sakit.”

“Maksudnya?”

“Klinik tempat dokter praktek, Pak.”

Lift telah terbuka, namun Girsu tidak melangkah. Ia menoleh ke belakang dengan raut serius. Menatap asistennya dengan pendar tak suka. “Dan tidak ada yang menyadari kapan Ibu pergi ke sana?”

“Saya asumsikan, Ibu menyelipkan agenda bertemu dokter sewaktu kunjungannya menuju panti asuhan.

Karena biasanya, Ibu berada di sana satu harian.”

Masuk akal.

Kini Girsu merenung memikirkannya.

“Kalau begitu, persempit pencarian. Cari praktik dokter yang berada dekat atau satu jalan dengan arah panti asuhan.”

“Baik, Pak.”

Ayura.

Demi Tuhan, istrinya ternyata tidak selugu itu.

Wanita tersebut benar-benar sudah merencanakan perpisahan ini dengan sangat baik.

“Perceraian ini terkesan dibuat-buat oleh Ibu ‘kan, Dri?” saat pintu lift tertutup, Girsu mempertanyakan hal itu pada asistennya. “Menurut kamu, apa Ibu benar-benar selingkuh, Dri?”

“Menurut saya itu tidak mungkin, Pak,” Adri menjawab lugas. “Ibu jelas bukan orang yang seperti itu,” Adri mengemukakan pendapatnya. “Ibu tahu betul Bapak membenci perselingkuhan. Jadi, satu-satunya cara untuk membuat Bapak setuju dengan perceraian yang diinginkan Ibu adalah dengan membuat skenario seolah-olah Ibu tengah berselingkuh. Perkiraan Ibu tepat, karena

di saat itu juga, Bapak langsung menyetujui perceraian.”

“Hmm, kamu mau bilang kalau istri saya itu ternyata licik juga ‘kan?” dengkus Girsu kesal. Lift terhenti di lantai di mana ruangnya berada. Ia melangkah dengan penuh kepercayaan diri.

“Ibu bukan licik, Pak. Ibu hanya terlalu cermat membaca karakter Bapak dengan sangat baik.”

Benar.

Bila Girsu mengeluh bahwa ia tidak dapat mengetahui isi pikiran istrinya, maka sebaliknya. Ayura dengan mudah dapat memperhitungkan setiap langkahnya.

“Dan menurut kamu, apa yang sebenarnya melatari istri saya menginginkan perceraian ini?”

“Saya tidak tahu pastinya, Pak. Tapi, melihat kejanggalan yang terjadi. Sepertinya rentang waktu Ibu merencanakan hal ini hanya berkisar dua sampai tiga bulan ke belakang.”

“Kalau begitu, pasti ada sesuatu ‘kan, Dri?” Girsu duduk di kursinya dengan raut gusar. “Apa benar istri saya mengidap penyakit mengerikan itu, Dri? Karena terakhir kali saya menanyakan hal itu, Ibu bilang dia mengidap kanker stadium dua, hampir ke tiga.”

Adri tidak menjawab.

Ia undur diri, karena ingin segera menghubungi pengacara.

Kegiatan untuk sore ini telah terjadwal.

Dan mereka hanya memiliki waktu kosong sekitar satu setengah jam tanpa pertemuan.

Meninggalkan Girsu yang terus mengutuk istrinya.

"Bagaimana bisa kamu mempercundangi aku, Ra?" gumamnya sangat kesal.



Di jam istirahat pertama, Raka tidak bergerak menuju kantin seperti teman-temannya.

Ia berjalan ke lapangan basket dengan tangan yang ia simpan ke dalam saku celana.

Rupanya lapangan basket tidak sunyi.

Ada beberapa orang kakak kelas yang tengah bermain di sana.

Sepertinya, mereka sedang berada di pelajaran olahraga.

Hal itu, terlihat dari seragam olahraga yang mereka kenakan. Namun, hal itu tidak menyurutkan langkah Raka ke sana. Dengan tenang, ia mengambil satu bola basket yang berada di dalam keranjang. Memantulkannya di lantai lapangan. Ia sedang mengatur ritme pantulan. Sebelum nanti melakukan pelemparan.

Tanpa menoleh pada siapa pun, Raka bergerak angkuh.

Ia berlari kecil sambil membawa bola di tangan. Menambah ayunan langkah, kemudian melompat menuju keranjang untuk memasukan bola. Padahal, di depannya sedang ada yang bermain. Tetapi kehadiran Raka yang tiba-tiba, membuat sekelompok siswa menengah pertama tersebut terkejut dan membuyarkan permainan mereka.

“Anjing!”

Seseorang memaki.

Jelas sekali, bahwa ia terkejut.

“Woy, Ka! Sopan dikit, bisa?!”

“Nggak bisa,” balas Raka yang telah berhasil memasukan poin ke papan skor. Ia mendarat dengan mulus di atas lapangan. Seragam sekolah yang tidak seluwes baju olahraga, tak membuatnya kepayahan dalam bergerak.

Buktinya, ia mengambil kembali bola basket tadi. Dan memantulkannya lagi. “Minggir!”

“Nyari gara-gara nih anak!”

Oh, benar.

Raka sedang mencari gara-gara.

Ia benci dengan ketenangan.

Karena, ia sudah kenyang mendapatkan ketenangan itu di rumahnya.

Demi Tuhan, rumahnya teramat tenang.

Tak ada interaksi berarti di antara penghuni rumah.

Rumah berlantai tiga yang mulai malam tadi hanya dihuni oleh mereka bertiga—ia kecualikan para pekerja—benar-benar terasa sunyi.

“Raka, kamu nggak lihat kami main di sini?!” seseorang yang paling tinggi diantara siswa yang tengah berolahraga itu mendatangi Raka tanpa rasa takut. Wajahnya tampak marah. “Mau nyari gara-gara?!”

“Ck,” Raka berdecak ia sugar rambutnya dengan wajah penuh kekesalan. “Lapangan ini milik sekolah. Berhubung aku juga ikut membayar untuk bersekolah di sini, aku juga berhak menggunakan lapangan ini,” tuturnya dengan

tangan kanan masih memantulkan bola. “Minggir,” ia mengusir kakak kelasnya itu, cuek. “Aku juga mau main.”

“Nggak bisa gitulah, Ka,” seseorang lagi hadir menghadang. “Sekarang masih giliran kelas kita yang olahraga.”

“Tapi ini sudah jam istirahat, Jordi,” ucap Raka penuh penekanan. “Yang itu artinya, jam olahraga kalian juga sudah selesai.”

Raka sedang memasak.

Kebetulan, orang-orang disekitarnya terkena dampak dari uap panas yang dihasilkan oleh masakan tersebut. Mereka ikut terbakar. Di bawah matahari yang sudah bersinar terlampau terik pagi ini, siswa-siswa sekolah ternama itu bertindak berdasarkan amarah.

Pengeroyokan di mulai.

Bahkan di sekolah elite sekalipun, emosi tak dapat diredam dengan mudah.

Walau diberkati oleh tubuh tinggi, Raka agaknya tak dapat melepaskan diri. Usai melempar bola dan mengenai yang lain, Raka duluan yang membuat gebrakan dengan menendang Jordi yang berada di bagian paling depan.

Kakak kelasnya itu tersungkur ke belakang.

Tetapi, ia hanya satu orang.

Sekuat apa pun tenaga yang ia miliki, ia tak mampu menangkis pukulan dari belakang.

Ia jatuh.

Tertendang.

Dan kemudian terkapar.

Bagus.

Taraka yang sedang memasak, sudah hangus oleh ulahnya sendiri.



Andi Yasir Limpo adalah anak dari pengacara yang cukup terkenal tak hanya di bumi Makassar, namun juga di Indonesia. Ayahnya adalah Hasan Yasir Limpo. Namun, sebagai pengacara Andi tak kalah hebat dari ayahnya. Beberapa kali namanya muncul di media ketika menangani berbagai kasus besar. Entah itu suap, pembunuhan, dan yang paling anyar adalah kasus sengketa lahan milik negara yang selama ini dikelola oleh

swasta.

Dan hari ini, anak dari pemilik firma tempat bernaungnya banyak pengacara tersebut langsung datang saat Girsu Wijaya membuat janji dengannya. Ia bisa saja menyuruh pengacara lain di firmanya yang hadir. Tetapi, berhubung dirinya adalah pengacara dari keluarga Wijaya itu, Andi Limpo juga sudah lama tidak bertemu mereka.

“Hai, Ndi?”

Girsu menyambut tamunya dengan senyum kecil.

Rambutnya telah rapi, minus jas yang sejak awal sudah ia tinggalkan di mobil.

“Sorry, agak mendadak.”

Ia mempersilakan pria yang usianya sebaya dengan Mas Farid, untuk duduk.

“Nggak apa-apa, Sa. Kebetulan, sidang yang akan datang baru di mulai satu jam lagi. Jadi, saya masih memiliki waktu untuk menemui kamu.”

Girsu mengangguk, menghargai.

Ia meminta sekretarisnya menyiapkan minuman dan camilan untuk mereka.

Sambil mengobrol sedikit, mereka pun bertukar kabar.

Karena sedang diburu waktu, obrolan ringan itu terhenti. Girsu merasa sudah seharusnya ia berkisah langsung ke intinya saja.

“Jadi, saya bermaksud bercerai dengan istri saya, Ndi,” tutur Girsu tenang.

“Kamu serius?”

Mengangguk, Girsu berdeham dengan tampang penuh kewibawaan. “Kami sudah sepakat untuk berpisah. Dan saat ini, istri saya sudah tidak tinggal di rumah.”

Andi diam sejenak.

Sebagai pengacara keluarga Wijaya, ia tentulah mengenal seluruh anggota keluarga Wijaya. Bukan hanya anak-anak dari Sanusi Wijaya saja, namun dengan para kakak dan adik-adik Sanusi Wijaya. Dan tentunya, ia juga mengenal istri dari Girsu Wijaya. Selama ini, ia melihat bahwa Girsu selalu ditemani oleh istrinya ke mana pun pria itu melangkah.

“Permasalahan apa yang melatari perpisahan kalian?”

Girsu mengedik. “Kami sudah tidak satu visi dan misi lagi,” ungkap Girsu begitu saja. “Istri saya yang menginginkan pernikahan ini. Bahkan, ia sudah menyiapkan pengacara.”

“Ayura yang ingin berpisah?”

Girsa mengangguk lagi. “Dia sudah merencanakannya cukup lama. Dan saya tidak mau menghalangi siapa pun yang ingin pergi,” ia tetap konsisten dengan prinsipnya. “Saya tiak ingin Ayura yang menggugat. Jadi, tolong buatkan gugatan dan daftarkan perceraian kami. Saya akan memberikan semua hak-haknya sebagai istri. Tapi, saya mau hak asuh anak-anak tetap berada pada saya.”

Mereka masih berdiskusi, ketika Adri masuk dengan wajah agak panik.

“Maaf, Pak, mengganggu,” ia tetap tahu aturan. Karena itu, ia memohon maaf terlebih dahulu. Walau kabar yang akan ia berikan, tentu saja membutuhkan perhatian.

“Ada apa, Dri?” Girsa tak senang dengan intruksi tersebut. “Kamu mengganggu,” cebiknya tampak kesal.

“Maafkan saya, Pak. Tapi, saya baru mendapat telpon dari sekolah Mas Raka.”

Saat nama anak pertamanya disebut, wajah Girsa langsung merasa was-was. “Ada apa? Terjadi sesuatu?”

“Mas Raka saat ini berada di rumah sakit, Pak.”

“Kenapa?”

“Mas Raka terlibat pertengkaran di sekolah. Pihak

sekolah belum memberitahukan kronologi lengkapnya. Mereka hanya mengatakan bahwa saat ini, mereka sedang membawa Mas Raka ke rumah sakit untuk melakukan beberapa pemeriksaan fisik.”

Girsa otomatis bangkit. “Kita ke sana sekarang,” ucapnya tergesa. “Andi, saya hubungi lagi nanti.”

“Oke, Girsa. Kabar saya tentang keadaan Raka. Bila terindikasi adanya kekerasan di sekolah. Kita bisa memprosesnya.”

“Tentu saja,” Girsa melangkah terlebih dahulu. “Saya duluan, Ndi.”

Andi hanya mengangguk dan membiarkan Girsa berlalu dari kantor pria itu sendiri.

Sesampainya di luar ruangan, Girsa yang diikuti oleh asistennya melangkah lebar menuju lift. “Hubungi Ibu, Dri.”

“Maaf, Pak. Pihak sekolah menghubungi Bapak karena Ibu tidak bisa mereka hubungi.”

“Apa?”

“Nomor ponsel Ibu tidak bisa dihubungi, Pak. Dan saya juga sudah mencobanya tadi.”

Langkah Girsa kontan terhenti.

Ia merogoh sakunya sendiri untuk memastikan keabsahan dari informasi yang baru saja ia terima.

Dan ternyata benar.

“Hubungi panti asuhannya. Bila mereka tidak merespon juga, jemput paksa Ibu dari sana,” titah Girsu menahan geram.

Bagaimana tidak geram?

Anak mereka sedang dalam perjalanan menuju rumah sakit, tetapi istrinya malah tidak bisa dihubungi.

Ke mana wanita itu?



Aku mulai menjauh

Aku tak akan merindu

Ini adalah caraku agar tidak gila karenamu

Sebab berbagi kabar hanya akan menyakitiku

Pagi itu, ketika mentari tak lagi bersinar

*Hatiku telah terlampau tegar
Aku berjanji tak lagi mengejar
Jadi, kau tak perlu menghindar*



TUJUH BELAS

Bukan tindakannya yang gegabah, namun Girsu memang tidak pernah paham bagaimana caranya bersikap tenang. Diamnya selama ini bukanlah bagian dari ketenangan yang ia kuasai. Melainkan sebuah wujud bila ia sedang marah. Menguasai silent treatment parah, Girsu merupakan avoidant yang tak pernah salah.

Ia enggan menyelesaikan masalah dalam sekali duduk, namun senang menganalisa hingga menjadi kesimpulan semauanya. Egois adalah nama lain dari dirinya. Sebab, semua orang wajib mematuhi perintahnya. Karena, apa pun yang sudah menjadi keputusannya, pasti adalah yang terbaik.

Ya, itu menurutnya.

“Siapa yang harus dilaporkan?” ia sampai ke Instalasi Gawat Darurat usai melakukan perjalanan selama satu setengah jam. Dan begitu tiba di sana, langkah-langkah kakinya diarahkan menuju IGD. Matanya membidik orang-orang yang berada di sana. Matanya langsung

menemukan di mana putranya kini berada. Sambil menahan geram, Girsu menyorot dua orang guru yang menghampirinya. “Saya akan menuntut pihak sekolah karena lalai mengawasi murid-muridnya.”

Dalam hidupnya, ia tidak pernah mahir berbasa-basi.

Apapun yang terlintas di kepala, akan ia ungkap detik itu juga.

“Kami akan ceritakan kronologinya, Pak,” Wali Kelas Taraka berbicara dengan santun. Tidak ingin emosi yang dibawa oleh Wali Murid menjadi kian tersulut. Ibu guru berusia empat puluhan berusaha tak membuat suasana kian panas. “Hari ini, kita fokus untuk perawatan luka Taraka, Pak. Besok, pihak sekolah akan mengundang semua Wali Murid yang anak-anaknya terlibat perkelahian siang tadi. Kami juga akan menunjukkan bukti rekaman cctv, Pak.”

Girsu mendengkus masam.

Ia melangkah menuju ranjang putranya.

Anaknya itu sedang berbaring dengan luka lebam di beberapa area wajah, juga pelipis yang terluka. Sudut bibirnya terlihat robek. Dan Girsu langsung menoleh pada guru tersebut dengan ekspresi geram. “Anak saya terluka. Dan Anda masih menyuruh saya untuk bersabar sampai

besok?!” suaranya meninggi. Ia abaikan dua anak lain yang juga tengah ditangani di sana. Sepertinya, orangtua dari anak-anak itu belum tiba. “Pokoknya, saya ingin pelaku mendapatkan hukuman. Saya akan menempuh jalur hukum.”

Adri datang usai mengumpulkan data mengenai insiden di sekolah Raka.

Dan ia menemukan fakta bahwa Raka tengah dikeroyok.

“Mas Raka dikeroyok, Pak.”

Oh, Girsa langsung bertambah geram.

Ia siap mencerca.

Mengamuk di sana pun tak masalah.

Tetapi kemudian, suara putranya membuatnya menoleh dan menatap anaknya itu dengan tajam.

“Aku yang mulai duluan, Pa,” Taraka hanya meringis tipis ketika luka dibagian bibirnya diseka dengan alkohol untuk membersihkan darahnya. “Aku yang luka parah. Tapi, aku duluan yang memulai pertengkaran,” jelasnya jujur. “Tapi, aku minta dilakukan CT Scan untuk kepala, Pa. Beberapa kali, mereka memukul kepalaku dan aku juga jatuh di atas lapangan basket.”

“Taraka,” Girsa memanggil anaknya dengan bibir menipis.

Demi Tuhan, ia ingin segera mengamuk mendengar penuturan putranya. “Lihat Papa,” bukan sebuah permintaan. Ini adalah perintah. Dan Raka menurutinya. “Ada yang merundung kamu di sekolah?” tanyanya penuh selidik. “Apa kamu menerima perundungan dari sekolah?”

Raka menggeleng. “Nggak ada, Pa,” jawabnya tenang. “Aku hanya sedang bosan. Jadi, sesekali membuat keributan, kelihatannya diperlukan juga.”

“Taraka!” seru Girsas benar-benar emosi.

Tetapi demi Tuhan, itu terdengar seperti Girsas di masa lalu.

Bila ia sedang bosan, ia akan mencari masalah dengan Mas Farid juga Hadi di rumah.

Pertengkaran mereka biasanya juga berlangsung dengan ekstrem.

Entah itu menyebur salah satunya ke kolam renang, atau benar-benar dengan pertengkaran fisik.

Namun, saat kalimat itu diucapkan oleh anaknya, Girsas merasa marah.

“Kamu bilang apa?” pandangan jengkel segera ia tuju pada putranya itu. “Kamu bilang apa tadi?” ia mengulang

pertanyaan. Bukan karena tidak dengar. Namun, karena ia memang tengah marah. “Taraka, jawab pertanyaan Papa?”

Tak ada keraguan saat Raka membalas tatapan sang ayah. Walau beberapa detik setelahnya, ia justru menghela. “Aku bosan, Pa. Aku benci ketenangan. Aku mau buat keributan,” ucapnya penuh kejujuran. “Di rumah, kita selalu saja saling mendiamkan. Di rumah, nggak ada satu pun yang bercerita.”

Girsa agak kehilangan kemarahan.

Yang tersisa hanya sebuah tamparan yang tak disangsangka.

“Papa dan Mama selalu sibuk. Aku dan Tyaga juga nggak diberi jeda untuk setiap kegiatan kami. Kita pulang ke rumah dalam keadaan lelah.”

Adri menutup tirai pembatas antara satu pasien dengan pasien lainnya.

Ia juga meminta guru Raka agar meninggalkan mereka, setelah perawat mengatakan akan membuatkan pengantar supaya CT Scan dapat segera dilaksanakan.

“Papa menempatkan kami di lantai tiga. Di mana, Papa dan Mama berada di lantai dua,” Raka melanjutkan. Ia

memalingkan wajah ke arah lain. Wajahnya yang mengalami memar, beberapa kali tampak meringis. “Papa dan Mama memutuskan bercerai bahkan tanpa melibatkan kami.”

“Mamamu yang menginginkan perceraian ini, Raka,” Girsu mengerti maksud putranya. Hanya saja, ia terbiasa tidak pernah mau disalahkan. Maka, ia pun langsung mencari kambing hitam. “Dan menyakiti diri sendiri, bukan bentuk protes yang bijaksana.”

Ketika ia menatap mata putra dalam-dalam, Girsu dapat melihat bagaimana putranya tersebut melakukan perkelahian sebagai bentuk protes.

“Papa nggak akan memaafkan tindakan kamu yang gegabah ini, Taraka.”

“Bagaimana kalau aku juga nggak akan memaafkan keputusan yang Papa dan Mama ambil?”

Yang dimaksud oleh Raka tentulah adalah perceraian mereka.

Namun, Girsu bisa apa jika yang menginginkan perceraian tersebut adalah istrinya?

Karena pantang bagi Girsu untuk tetap bersama dengan orang yang tak lagi menginginkan kebersamaan mereka.

“Mungkin, ini keputusan terbaik yang terpikir oleh Mama,” hanya itu yang bisa ia katakan. “Tanpa Mama pun, Papa akan menjamin kehidupan kalian baik-baik saja.”

“Papa nggak ngerti,” Raka hampir frustrasi berbicara dengan ayahnya. “Semua bukan tentang menjamin kehidupan, Pa,” erangnya menutup mata. Entahlah, ia pun terlampau memegang tinggi ego tuk menyampaikan isi hati.

Girsa tertegun sejenak memandang anaknya yang kini memejamkan mata. Ada beberapa poin yang hinggap di kepala. Sisi hatinya yang tak peka, mulai menyimpulkan satu prahara. Tetapi benarkah?

Menimbang-nimbang, Girsa masih memandang putranya lekat-lekat. “Kamu membuat keributan ini supaya Mama datang?” ia menebak. Namun bukan tebakan yang asal-asalan. Ia pun pernah menjadi remaja. Dan ia cukup gengsi untuk mengucap rindu pada ayahnya yang dulu sibuknya luar biasa. “Kamu ingin Mama tetap bareng-bareng dengan kita?”

Raka tak menjawabnya.

Mendadak, ia pura-pura bisu.

Dan hal itu buat Girsa mendengkus. “Rupanya, kamu mengharapkan Mama yang datang ke sini ‘kan?” ia ejek

putranya itu. “Makanya, kamu menyuruh pihak sekolah menelpon Mama terlebih dahulu ‘kan?”

“Aku nggak akan menjawab apa-apa.”

Girsa nyaris tertawa.

Ah, Taraka adalah dirinya versi muda dengan sikap yang lebih kalem namun ego setinggi angkasa.

Baiklah, sudah cukup Girsa memelihara kesabaran.

Sambil menarik napas panjang, Girsa memanggil Adri.

“Adri!”

Dengan sigap, Adri menyingkap sedikit tirai yang tadi ia tutup. “Iya, Pak?”

“Di mana Ibu? Kenapa belum tiba juga?”

“Kami masih belum bisa menghubungi Ibu, Pak. Supir yang kita kirim ke panti asuhan pun mengatakan bahwa Ibu tidak ada di sana, Pak.”

Kening Girsa berkerut. Ia tatap Adri dengan pendar tak suka. “Maksud kamu, Ibu tidak ada di pantinya?”

“Benar, Pak.”

“Geledah panti itu. Saya tidak mau tahu, kalian harus membawa Ibu ke sini secepatnya.”

Adri segera mengiakan, lalu pamit undur diri.

“Mama ke mana, Pa?” Taraka bertanya bingung.

“Masih dicari,” Girsu menjawab sekenanya aja. “Kenapa? Kamu sudah merindukannya?”

Raka kembali memalingkan wajah. “Sepertinya, Papa yang malam tadi menguntit mobil Mama, bukan aku.”

Telak.

Girsu sangat ingin menjitak anaknya.



Baru satu hari tanpa kabar dari istrinya.

Kehidupan Girsu berubah layaknya skenario dalam drama.

Seolah, ia tengah dihindangi karma, hingga semua tampak menderita.

Pulang dari rumah sakit dengan membawa Raka, ia mendapat informasi bahwa Tyaga dipulangkan lebih awal dari sekolah karena mengalami muntah berkali-kali. Untungnya, pengasuh yang ditugaskan merawat Tyaga, langsung sigap dengan memanggil DSA ke rumah.

“Adek kenapa?”

Dokter masih di sana ketika Girsu masuk ke kamar Tyaga.

“Hey, Sa,” Mario Dalle Idris—merupakan Dokter Spesialis Anak—yang merupakan putra dari Benjamin Dalle Idris, salah seorang mantan anggota dewan dari partai Nusantara Jaya. Yaitu, partai yang selama ini dibesarkan oleh Sanusi Wijaya. “Tyaga bilang, dia melewatkan makan malam dan sarapan paginya. Perutnya yang kosong, mengakibatkan naiknya asam lambung. Perutnya kembung, mual, dan akhirnya muntah,” Mario berusia dua tahun di bawah Girsu.

“Ya, ampun, kamu gimana sih Hen? Kenapa biarin Adek melewatkan makan malam dan sarapannya?” Girsu langsung mengomeli Heni—yang bertugas mengurus kebutuhan anak bungsunya itu. “Bisa-bisanya kamu lalai melaksanakan tugasmu.”

Girsu sudah berkacak pinggang.

Entahlah, hari ini terasa agak kacau untuknya.

“Memang aku yang malas makan, Pa,” tutur Tyaga sambil menyelimuti dirinya hingga di bawah leher. “Aku nggak lapar.”

“Kamu nggak lapar, tapi tubuh kamu butuh nutrisi, Dek,”

Girsa yang tadi hanya berkacak pinggang di ambang pintu, kini melangkah masuk ke dalam kamar putranya. “Kenapa malas makan? Kalau nggak nafsu sama makanan yang disajikan, kamu bisa minta apa pun yang mau kamu makan, Dek. Nggak ada alasan kenapa kamu harus malas makan,” cercanya panjang. Wajahnya masih terlihat marah bahkan ketika ia menatap Mario. “Terus gimana solusinya, Yo? Apa harus dirawat intensif di rumah sakit?”

“Kita tunggu sampai besok, ya, Sa? Aku sudah resepin obat. Seharusnya, setelah minum obat itu, gejala maagnya akan berkurang.”

Girsa memijat keningnya yang terasa berat. “Oke, oke,” ia mengangguk paham. “Tapi, tolong, tetap biarkan ponselmu aktif.”

Mario mengerti maksud Girsa.

Pria itu sedang khawatir, bila kondisi Tyaga memburuk dan ia jadi sulit dihubungi.

“Hubungi saja, Sa. Ponselku selalu aktif,” ucap Mario menenangkan. “Oke, Ga, Om Mario ada jadwal praktek sore ini. Kalau masih mual, kamu harus kasih tahu Papa atau Mama kamu, ya? Oh, ya, aku tidak melihat Ayura, Sa,” mendadak Mario menemukan kejanggalan.

Girsa berdeham singkat, seolah tak terusik. “Sedang mengurus Raka,” dustanya terangkai apik. “Raka berkelahi di sekolahnya. Kami juga baru saja pulang dari rumah sakit, setelah melakukan beberapa tes kesehatan untuk mengetahui kondisi Raka.”

“Apa keadaannya buruk?”

“Uhm, tidak terlalu,” Girsa berusaha tampak ramah. “Saat ini, mungkin Raka sedang tidur.”

Mengangguk paham, Mario tidak akan bertanya lagi. “Oke, kalau begitu, aku pamit dulu. Kabari jika keadaan Tyaga memburuk atau misal ia mengalami tiga kali muntah setelah meminum obat yang aku resepkan untuknya.”

“Ya, aku akan mengingatnya.”

Usai berbasa-basi sejenak, Mario pun pamit menuju rumah sakit tempat prakteknya yang akan dimulai sekitar satu jam lagi. Dan setelah itu, barulah Girsa dihadapkan pada anak bungsunya yang terlihat merajuk.

Wow, merajuk?

Di hari yang sama, Girsa mendapati kedua anaknya berwajah masam yang nyaris serupa.

“Tyaga ...,” Girsa berusaha memanggil anaknya dengan

sabar. Ia menyuruh pergi pengasuh Tyaga dan seorang asisten rumah tangga yang tadi memberikan air hangat untuk putranya. Kini, hanya tinggal mereka berdua saja yang berada di kamar. “Apa-apaan ini?” maksudnya adalah sikap yang ditunjukkan putranya. “Kamu sedang berusaha mogok makan?”

“Jadi, Mama lagi ngurusin Mas Raka?” tanya Tyaga di luar topik yang sedang ditanyakan oleh sang putra. “Pantas saja, Miss Suli bilang Mama nggak bisa dihubungi. Ternyata, Mama lagi sama Mas Raka, ya?”

“Kamu menghubungi Mama tadi?” Girsu mengerutkan kening memandang anaknya. “Alih-alih menghubungi Papa, kamu lebih memilih menghubungi Mama?”

“Miss Suli yang menghubungi Mama,” Tyaga membela diri. “Karena biasanya juga Mama yang angkat telpon. Tapi tadi, Miss Suli bilang, Mama nggak bisa dihubungi.”

Girsu mengurai ikatan rambutnya yang membuat kepalanya mendadak semakin pusing. Ia acak surainya yang panjang sambil memejamkan mata. Sedang menghitung satu sampai sepuluh di dalam hati. Girsu tidak ingin, anak-anaknya mendengar ketidaksabarannya.

Ya, Girsu sedang mencoba mengatur suasana hati.

Tetapi anehnya, semakin ia mengaturnya, suasana

hatinya malah semakin buruk.

Sial!

Ada apa dengan hari ini?!

“Adek,” membuka matanya perlahan, Girsas langsung menyorot anaknya pelan-pelan. “Adek yang minta Miss Suli untuk menghubungi Mama?” sabarnya dapat mengendalikan emosi yang sudah meletup-letup dalam kepala. “Jawab Papa, Dek?”

Awalnya, Tyaga berlagak menantang dengan mengatakan bahwa gurunya yang berinisiatif menghubungi sang mama. Namun, lama-kelamaan ia pun mengakui apa yang sebenarnya terjadi di sekolah. “Iya,” jawabnya tanpa melihat sang ayah. “Mama ngurusin Mas Raka, Pa?” ia kembali pada pertanyaan yang tadi belum mendapatkan jawaban dari ayahnya.

“Nggak,” Girsas menggeleng. Ia melangkah lebih dekat menuju ranjang sang putra. Tidak duduk di tepi, Girsas hanya tetap berdiri. “Guru Mas Raka juga sudah menghubungi Mama tadi, tapi ponsel Mama tidak bisa dihubungi.”

“Mama ke mana?”

“Sedang dijemput Om Adri,” ujar Girsas penuh percaya diri.

“Mungkin sesuatu terjadi dengan ponsel Mama. Terjebur di kolam panti, atau dilempar oleh anak-anak panti. Ya, tragedi semacam itu bisa saja terjadi ‘kan?” lelucon yang Girsu sampaikan sama sekali tidak lucu. Namun, hanya itu yang terpikir di kepalanya. “Adek pengen Mama di sini?”

“Nggak.”

Girsu nyaris tertawa mendengar nada sarkas itu.

Bukan apa-apa, ia sudah mendengar yang hampir serupa sebelumnya.

Dan ia tahu apa yang sebenarnya.

“Mama lebih sayang anak-anak panti ‘kan, Pa? Makanya, Mama lebih pilih pulang ke panti, daripada harus pulang ke rumah kita. Iya ‘kan, Pa?”

“Sepertinya,” Girsu tidak bermaksud menjadi sumbu pendek yang dapat membakar segalanya. Tetapi nyatanya, ia sudah terbakar sendiri oleh paparan-paparan polos yang ditanyakan oleh anak-anaknya sejak tadi. “Sepertinya, Mama memang lebih mencintai panti asuhannya.”

Bukan kalimat bijak yang pantas diucapkan seorang ayah.

Maklum saja, yang barusan mengatakan hal itu adalah

seorang pria yang terluka egonya.



Kita pernah menggenggam

Tetapi kemudian, api itu padam

Kita pernah berselimut kelam

Namun kemudian, langit menawarkan malam

Pada doa yang menggantungkan harap

Senyap menawarkan jawab

Katanya, Tuhan sedang mengajarkan arti juang

Sebelum nanti, takdir membawa kita pulang

Entah ke rumah bersama

Atau menyusuri jalan berbeda

Tetapi percayalah, semesta selalu penuh rencana

Walau terkadang, kita harus berpisah

DELAPAN BELAS

Malam sudah menutup tirai. Mendepak senja yang tadi masih menyulam kemewahan di atas awan. Angin paham bagaimana menggigilkan kesejukan lewat terpaan. Maka, diajaknya serta mendung kelabu tanpa menunggu. Menutupi bintang-bintang yang mengusahakan sinar, membiarkan rembulan temaram dalam kehampaan yang padam.

Dibalik semua fenomena malam yang muram, ada Ayura yang belum ditemukan.

Entah hilang ke mana sosok itu, hingga orang-orang yang Girsu terjunkan tidak bisa melihat titik terang. Girsu sudah menunggu laporan itu berjam-jam lamanya, namun tidak ada hasil memuaskan yang dapat membuatnya merasa puas.

Bagus.

Semuanya tidak berguna.

Tak sabar bila terus menanti di rumah, ia membelah

jalanan dengan setir yang ia putar sendiri. Menambah kecepatan roda-roda dengan pedal gas yang ditekan kakinya, Girsu akan memaki bila ada yang menghalangi jalannya.

Oh, dan itulah yang ia lakukan ketika kemacetan menjadi awal dari terbentuknya serapah dari putra kedua Sanusi Wijaya tersebut.

“Berengsek!”

Ia membunyikan klakson dengan tak sabar.

Seolah, hanya ia yang memiliki kepentingan yang harus didahulukan.

“Sialan!”

Mobilnya tidak bisa berjalan dengan leluasa.

Tengah berdesakan dengan mobil lain demi mencapai tujuan.

Sekarang, ia sedang menimbang-nimbang haruskah ia meminjam helikopter perusahaan untuk menerbangkannya ke panti atau tidak.

Ck, Farid pasti akan mempersulit hidupnya.

Baiklah, ia akan berpura-pura sabar.

Sebab bila tidak berpura-pura, ia akan meradang bak

balita tantrum di tengah kemacetan.

Hah!

“Ayura,” bibirnya menipis ketika melafalkan nama tersebut, dalam-dalam. “Permainan apa yang sedang kamu mainkan,” ia bermonolog dengan wajah geram. Tak akan ada yang bisa menyelamatkan wanita itu darinya bila ia sendiri yang nanti menemukan. Ayura, harus membayar semua sakit kepala yang sudah ia rasakan seharian ini. “Kamu nggak akan aku biarkan, Ra. Kamu harus bertanggung jawab pada kekacauan ini,” jemarinya mengetuk-ngetuk kemudinya dengan gerak tak sabar. Seakan sedang menghitung sebanyak apa dosa yang dilakukan wanita itu.

Kedua anaknya sedang butuh perhatian.

Dan mendadak, istrinya tidak bisa ditemukan.

“Ke mana kamu, Ayura? Apa yang sedang kamu lakukan?”

Girsa seolah tengah merapalkan mantra.

Sebuah mantra jahat.

Karena sejak tadi, wajahnya terlihat menyeramkan.

“Di saat anak-anak membutuhkan kamu, kamu malah tidak ada.”

Bagaimana mungkin istrinya tidak ada di panti asuhan?

Ke mana perginya Ayura sampai tak seorang pun melihatnya?

Ck, mereka semua bodoh!

Girsa akan mengobrak-abrik panti asuhan itu hingga pagi, sampai ia benar-benar menemukan istrinya.

“Pak?”

Adri masih berada di panti asuhan usai ditugaskan sejak siang tadi.

“Kenapa belum digeledah juga?” Girsa membanting pintu mobilnya setelah melihat anak buahnya berada di luar pagar. Tidak ada yang masuk ke dalam panti, mereka semua taat karena takut mengganggu. “Kamu hanya bertanya di mana istri saya, tanpa masuk ke dalam?”

“Saya sudah masuk ke dalam, Pak,” Adri membantah tuduhan tersebut dengan gesture sabar. “Saya juga sudah bertemu Husna dan juga Ibu Karlina,” ia menyebutkan nama-nama yang ia temui tadi. Husna adalah staf bagian administrasi, sementara Ibu Karlina merupakan penanggung jawab panti asuhan. “Saya sudah berbicara dengan mereka. Dan mereka mengatakan, Ibu tidak ada di panti, Pak.”

“Kamu tidak menggeledah kamarnya?” Girsu tidak lagi bisa sabar. “Geledah tiap sudut panti asuhan. Bukan malah diam menunggu di sini,” ujarnya geram.

“Pihak panti melarang kami untuk membuat keributan, Pak. Ada beberapa bayi baru lahir yang sedang dirawat di panti, Pak,” kunci menjadi seorang asisten pribadi adalah kesabaran. Dan beruntung Adri memiliki skill mahal itu. Jadi, ia masih bisa tetap santun ketika mendapati atasannya tak senang dengan kinerjanya. “Mereka mengatakan, Ibu pamit pergi kemarin malam.”

“Kemarin malam?” kening Girsu berkerut. “Jelas-jelas saya melihat sendiri Ayura masuk ke dalam panti kemarin malam,” ujarnya tanpa sadar. “Mobil saya ada di belakang mobil yang membawa Ayura ke panti. Dan saya melihatnya masuk ke sana,” ia tunjuk bangunan berwarna putih tersebut dengan sengit. “Bagaimana mungkin mereka bisa mengarang kebohongan itu? Ck, mereka perlu dicecar.”

Adri tidak mengetahui fakta itu.

Maksudnya adalah fakta bahwa sang atasan sempat mengantarkan Ibu Ayura kembali ke panti kemarin malam. Sebab, memang ia tidak diberitahu. Namun, ia tidak memiliki kapasitas untuk berkomentar. Jadi, ia memilih tidak mengorek informasi.

“Mereka itu berbohong bila mengatakan Ayura tidak ada di dalam,” pandangan Girsu masih sengit. “Kamu benar-benar sangat payah Dri kalau kamu mempercayai mereka,” cemoohnya seakan ia adalah manusia berintuisi paling tinggi yang tidak bisa dipercundangi. “Mereka membohongi kalian.”

“Maafkan saya, Pak,” Adri hanya mampu meminta maaf. Karena begitulah caranya bekerja. “Jadi, bagaimana sekarang, Pak?”

“Tentu saja masuk ke dalam. Saya sendiri yang akan menggeledah panti asuhan itu untuk menemukan Ayura.”

Tidak ada yang berani menyergah seorang Girsu.

Karena dalam kondisi biasa, Girsu sudah teramat mengerikan.

Apalagi bila sudah berada dalam kondisi seperti ini.

Jadi, lebih baik Adri dan yang lainnya mempersilakan pria itu ke dalam.

Pagar dibuka oleh tukang kebun yang merangkap sebagai pihak yang memastikan panti aman. Pria itu berusia hampir 50 tahun. Berlari terburu-buru, begitu melihat siapa yang berdiri di depan pagar.

“Selamat malam, Pak. Maaf, saya tidak langsung

membukakan pagarnya, Pak.”

“Panggilkan Karlina dan semua petugas panti,” ujar Girsya seraya melangkah masuk.

“Baik, Pak,” Marsidi—tukang kebun—langsung berlari kembali masuk ke dalam. Ia tahu betul siapa tamu yang berkunjung malam-malam. Karena itu, ia enggan membuat kesalahan.

Setelah ditinggal oleh tukang kebun tersebut, Girsya melangkah tanpa segan.

Ia memang tidak terlalu sering ke sini, hingga ia merasa agak janggal melihat bangunan panti yang berubah total.

“Kapan panti ini dibangun?” tanyanya pada Adri.

Bangunan yang ia tuju tak lagi sama seperti yang terakhir kali ia ingat.

“Ibu memulai renovasi sejak lima tahun yang lalu, Pak,” Adri memberitahu. “Awalnya hanya menambah kamar. Tapi, PT Semen Gemilang turut menjadi donatur, Ibu mengajukan proposal tambahan untuk membangun panti kembali.”

“Dan saat pembangunan itu, ke mana anak-anak panti tinggal?”

“Hartala Group membuat komplek perumahan. Dan

mereka membuat beberapa rumah contoh untuk dipasarkan. Pak Sanusi menjembatani perizinan tinggal untuk anak-anak panti di sana selama beberapa bulan, Pak.”

Girsa tidak pernah tahu apa saja yang dilakukan istrinya di panti.

Dan ia lebih tidak tahu lagi, apa saja yang sudah terjadi di panti asuhan ini.

Yang ia tahu hanyalah, sang istri memiliki satu hari full setiap minggu untuk dihabiskan di tempat ini. Sebelum jam lima, istrinya sudah harus berada di rumah. Sese kali, bila malam tiba, wanita itu memang akan pamit ke ruang kerjanya. Namun, istrinya tidak pernah sampai tengah malam berada di sana.

Makanya, Girsa agak terkejut melihat perubahan panti asuhan hingga sebesar sekarang.

Ah, dan ngomong-ngomong soal tadi malam.

Girsa memang mengikuti istrinya sampai ke tempat ini.

Namun, mobilnya tidak masuk ke dalam.

Ia hanya mengamati dari luar pagar.

“Berapa lama anak-anak tinggal di sana?” setelah merasa tak masuk akal dengan cara kerja istrinya yang ia labeli

senyap. Girsu mulai kembali penasaran mengenai aktivitas sang istri yang tidak ia ketahui. “Tumben sekali Papa mau berurusan dengan Hartala Group,” dengkusnya mencibir.

“Waktu itu, proyek property Hartala Group di Makassar di pegang oleh Pak Dani. Jadi, Pak Sanusi mau mengusahakan izin tersebut untuk Ibu, Pak.”

Girsu mendengkus kembali. “Kalau untuk menantunya, Papa bahkan bisa menurunkan ego dan gengsinya. Coba saja, bila yang meminta pertolongan itu, saya ataupun Mas Farid. Papa pasti akan mengabaikan,” ucapnya penuh sarkas.

Terdapat empat pilar yang mengapit pintu masuk utama panti asuhan tersebut. Masing-masing dari pilar itu diberi jarak satu meter. Berwarna biru dan putih, dengan pintu kayu berwarna mahogany. Girsu teringat pada asrama yang dulu sempat ia tempati ketika menghabiskan liburan semesternya di Sydney.

“Kamu tahu dari mana Ibu terinspirasi oleh design gedung ini?” Girsu berhenti melangkah hanya tuk melihat dengan jelas bentuk dari bagian depan gedung tersebut.

“Foto Bapak ketika menghabiskan summer school di Sydney, Pak. Ibu memberikan foto tersebut pada vendor.

Dan mereka menyanggupinya.”

Ah, Girsu tidak salah ‘kan?

Sekarang, seringai wajahnya muncul segaris.

“Berapa lama, waktu yang mereka butuhkan sampai panti asuhan ini kembali ditempati?”

“Sekitar lima bulan, Pak.”

“Cukup lama.”

“Benar, Pak. Dan selama tinggal di rumah contoh milik Hartala Group, Ibu mendirikan dapur umum bersama warga yang tinggal di luar komplek perumahan. Dapur umum itu berada di pemukiman warga. Ibu memberdayakan ibu-ibu di lingkungan itu untuk memasak.”

“Bagaimana dengan biayanya?”

“Sebelum pemerintah pusat menggalakkan kegiatan Makan Bergizi Gratis. Ibu sudah mendapat sponsor dari peternakan ayam petelur yang dimiliki Bapak Hong Kien. Awalnya, mereka ingin menjadi donatur saja. Tapi, Ibu mengajukan penawaran.”

“Penawaran apa?”

“Ibu ingin peternakan tersebut, mengirim telur dan ayam

setiap hari untuk anak-anak panti. Dan ternyata, kiriman telur dan ayamnya selalu berlebih Pak. Hingga kemudian Ibu membaginya pada anak-anak disekitar panti. Namun, ketika panti sedang dibangun saat itu. Telur dan ayam yang dikirim setiap hari, diolah sebagai masakan. kemudian masakannya dibagikan di beberapa SD negeri dan masyarakat sekitar.”

Girsa menarik napas.

Entah kenapa, ia merasa sangat tidak nyaman dengan penjabaran yang diberikan oleh asistennya.

“Kenapa kamu lebih tahu hal itu dibanding saya?” tanyanya dengan wajah masam. “Kenapa saya tidak mengetahui apa pun sementara kamu mengetahui semua?”

“Hah? Oh, maaf, Pak,” Adri mengusap belakang lehernya. “Maafkan saya karena bicara terlalu banyak.”

Girsa mendengkus.

Tetapi, sebelum memasuki bangunan panti asuhan yang menurutnya baru. Ia membawa netranya berkeliling menyaksikan apa saja yang ia lewatkan selama ini. Tentunya, selain bangunan panti asuhan yang seingatnya hanyalah sebuah rumah berukuran cukup besar namun tidak terlalu terawat kala itu.

“Ada paud atau TK, ya, di sana?” ia menunjuk pada bagian sebelah kiri. Ada rumah mungil kecil yang dikelilingi oleh permainan anak-anak.

“Benar, Pak. Selain anak-anak panti, Paud itu juga dibuka untuk umum. Muridnya tidak terlalu banyak. Hanya sekitar 20 anak lebih saja.”

“Dan itu gratis?” tebak Girsu yakin.

“Benar, Pak. Semua gratis.”

Tertawa sumbang, Girsu bersidekap. “Dia mencari donatur seolah-olah anak panti tak akan bisa hidup dari bulan ke bulan. Dan setelah donatur berdatangan, dia membuat sekolah gratis untuk orang-orang,” ujaran itu penuh cemoohan. Bukan karena ia benci istrinya. Melainkan karena ia merasa ia tidak tahu apa-apa tentang semua yang dikerjakan wanita itu. “Ibu menutupi semuanya dari saya,” ada kecemburuan yang terdengar dari suaranya. Tetapi, Girsu tidak akan mengakuinya. “Dia mengetahui semua yang saya kerjakan,” diakhir kalimat Girsu tak bisa menutupi ketidaksukaannya pada fakta yang baru tersaji ini. “Tetapi dia, tidak memberitahukan saya apa pun yang ia kerjakan.”

Adri memilih tidak memberi tanggapan.

Karena yang dikatakan oleh atasannya, memang

bukanlah hal yang perlu ditanggapi.

Pria itu hanya sedang menyuarkan isi hati.

“Dan sekarang, dia pergi entah ke mana,” decak Girsasembari memasukan ponselnya ke saku. Ada pesan masuk, ia buru-buru melihat karena berpikir bahwa itu adalah istrinya.

“Bapak, itu Ibu Karlina,” Adri hanya memberitahukan kedatangan Ibu Karlina dan suaminya. Mereka tinggal di panti ini.

“Pak Girsas, selamat malam,” Karlina—wanita berjilbab biru itu buru-buru menyapa. Ia tidak menyalami tamunya, hanya menyatukan kedua telapak tangannya ke depan. “Kenapa datang tidak mengabari dulu, Pak?”

“Supaya kalian bisa semakin rapat menyembunyikan istri saya?” Girsas sudah terlalu malas berbasa-basi. Namun, kemudian ia ingat untuk agak menurunkan tensi suaranya. “Anak-anak sedang sakit di rumah. Mereka membutuhkan Ibu mereka. Jadi, katakan pada Ayura untuk lekas keluar dari persembunyiannya,” ucapnya to the point saja.

Karlina segera memasang wajah tak enak. Senyum yang tadi sempat ia suguhkan, kini ia tarik perlahan. “Sebelumnya, saya ingin minta maaf, Pak. Seperti yang

sudah saya katakana pada Pak Adri. Ibu Ayura benar-benar tidak ada di panti, Pak.”

“Saya sendiri ikut mengantarnya ke panti kemarin malam. Jadi, saya tahu betul kalau istri saya pulang ke panti ini,” wajah Girsu semakin masam. “Kalau kalian tidak kooperatif, saya bisa membatalkan seluruh donasi saya untuk panti ini mulai bulan depan,” ia sedang mengancam.

Karlina mengerjap, sesaat ia kemudian ia tampak menarik napas agak panjang. “Pak Girsu, bagaimana kalau kita bicarakan ini di dalam,” tawarnya dengan sopan. “

“Kenapa?” seringai di wajah Girsu muncul kembali. “Kalian takut kalau saya menarik seluruh donasi saya untuk panti ini?”

“Sebelumnya saya mohon maaf, Pak. Kami tidak mengkhawatirkan donasi Bapak untuk panti. Karena sesuai perjanjian, Bapak atas nama pribadi maupun atas nama perusahaan Kontruksi Bumi Widjaja, telah menandatangani perjanjian. Di mana, Bapak akan terus menjadi donatur panti hingga lima tahun ke depan.”

“Apa?” Girsu takut salah mendengar. Jadi, ia minta pengurus panti mengulangnya lagi. “Kamu bilang apa

tadi?”

“Iya, Pak. Ada peraturan baru yang dibuat panti untuk para donatur. Dan—”

“Kapan peraturan itu dibuat?” potong Girsu langsung. Firasatnya langsung tak enak setelah berusaha menelaah beberapa kemungkinan yang sudah terjadi. “Istri saya yang mengubah peraturan itu?” cercanya menginginkan jawaban cepat. “Apa istri saya yang sudah mengubah peraturan tersebut?” jika memang benar istrinya yang mengusulkan ide itu, berarti apa yang Girsu pikirkan tepat.

Bahwa, istrinya memang sudah merencanakan banyak hal hanya untuk berpisah darinya.

“Katakan,” Girsu memejamkan mata hanya tuk menahan gemuruh amarah di dalam dada. “Apa istri saya yang sudah merencanakan semua?”

“Benar, Pak. Ibu Ayura yang mengubah peraturannya. Namun sebelumnya, beliau pasti sudah menyampaikan terlebih dahulu pada para donatur panti, Pak.”

“Dan kapan peraturan itu dibuat?” tanya Girsu makin tak sabar.

“Sekitar satu bulan yang lalu, Pak.”

Baik.

Berarti baru-baru ini.

Girsa segera menatap asistennya dengan irisnya yang tajam. “Kamu sudah tahu mengenai hal ini, Dri?”

Mengangguk pelan, Adri berdeham singkat. “Ibu sudah memberitahu perubahan ini pada bagian finance. Dan mereka menyetujuinya, Pak.”

“Tapi, kenapa tidak memberitahukannya pada saya?” ekspresi murka di wajah Girsa tak lagi bisa ditutupi. “Kenapa saya tidak diberitahu?” tuntutnya marah.

“Karena biasanya, semua wewenang amal, donasi, maupun acara-acara sosial lainnya, Bapak memang tidak pernah mau tahu. Semuanya, Ibu yang mengurus, Pak.”

Telak.

Girsa dibungkam telak.

Bagus sekali.

Semuanya kini terkoneksi.

“Jadi, Ayura membuat perubahan mengenai sistem donatur sebulan yang lalu?” ia memejamkan mata. “Dan dia mempersiapkan perceraian, selama dua bulan ini. Oke. Semua sangat masuk akal,” ia menganggukkan kepala seolah paham. Saat matanya membuka, ia merogoh ponsel yang ada di sakunya. “Katakan pada

Ayura, saya tidak akan repot-repot lagi mencarinya,” ia mengatakan hal itu pada orang-orang yang bekerja di panti ini. “Perceraian yang dia inginkan. Sedang saya upayakan,” ia mendial nomor pengacaranya. Setelah panggilan itu tersambung, dengan gayah pongahnya Girsu mengutarakan semua maksudnya. “Malam, Ndi. Besok saya akan ke kantor kamu untuk melengkapi berkas perceraian. Saya ingin, perceraian ini berlangsung cepat.”

Ayura yang memulai.

Maka, Girsu hanya tinggal meneruskan.

Wanita itu ingin berpisah ‘kan?

Baik, Girsu pasti mengabulkannya.



Lorong sunyi itu bernama hampa

Terbentuk atas derita karena tak pernah dianggap ada

Menyendiri dibalik megah

Meniti takdir yang tidak semestinya

Menjadi wanita rentan serba salah

Diam dianggap tak apa-apa

Sekalinya mengeluarkan suara, mereka bilang durhaka

Menangis dikatakan membuat susah

Sejatinya, wanita harus apa?

Terkubur nestapa

Terkapar derita

Sungguhkah, ini yang diinginkan semesta?



SEMBILAN BELAS

Ia lahir dari rahim tak bernama

Ia hadir dari takdir yang tak diinginkan sebagian manusia.

Tak mencari kedua orangtua yang membuatnya ada di dunia, bukan karena ia tidak mau tahu bagaimana rupa mereka. Melainkan ia paham, bahwa ia tidak pernah diinginkan. Memendam semua rindu tak berwujud, ia mengusahakan terus hidup.

Dan ternyata, kehidupan itu berat.

Ia nyaris sekarat ketika mulai tumbuh dewasa. Ia tak memiliki banyak cita-cita, karena tahu dirinya pun tak punya apa-apa. Di panti, ia hidup dengan keprihatinan yang penting ada tempat bernaung. Rencananya tak muluk-muluk, syukur-syukur ia bisa bekerja hingga cepat menghasilkan rupiah.

Tetapi Tuhan, memberinya kepintaran.

Banyak yang menyayangkan hidupnya yang bergantung pada panti asuhan. Karena sudah pasti, kepintarannya

akan menemukan hambatan dalam perjalanan menuju masa depan. Namun, keajaiban datang. Ia mendapat beasiswa untuk meneruskan sekolah di SMA elite para siswa kaya.

Kemudian, ia mulai pandai mencari celah.

Jadi, ketika ada kesempatan di depan mata, ia akan memanfaatkannya segera.

Ia serap semua ilmu dari anak-anak kaya yang ada di sekolah. Menerapkan cara berpikir mereka dan menerapkannya pada kehidupannya di panti, ternyata sangat susah. Namun, ia tidak menyerah.

Kesempatan datang dari pewaris Widjaja.

Siapa yang tidak mengenal Widjaja Group saat itu?

Meski sudah berfirasat bahwa pernikahannya tak mungkin berjalan sebagaimana mestinya, Ayura nekat mengambil peluang. Mendadak, si miskin dari panti asuhan itu dijerat banyak berkat. Selain keluarga yang tak pernah ia miliki, ia pun dituntut untuk kuliah.

Demi Tuhan, itu adalah impian terbesarnya.

Dan setelah itu, ia pun menjadi Nyonya.

Perceraian tak pernah ada dalam rencana kehidupannya. Sebab, ia sudah terlalu pasrah menjalani hari-hari hingga

tua bersama Girsu Wijaya. Awalnya, tak masalah bila tertekan batin hingga rentah. Ayura berpikir, tak masalah bila terus mengelus dada. Yang penting ia memiliki anak-anak yang sayang padanya.

Tetapi harapnya hanya berakhir sia-sia.

Dua anak yang terlahir dari rahimnya, bahkan tak pernah betah memeluknya.

Menjadi Nyonya Girsu Wijaya pun, tak membuatnya sekuat baja.

Ia mulai rapuh pada pengharapan yang ternyata diam-diam ia panjatkan.

Sampai di empat belas tahun, ia memilih menyerah.

Rupanya, rasa lelah dalam pernikahan itu, nyata.

Ternyata, hampa padahal memiliki segalanya memang benar-benar ada.

Ayura yang sebelumnya realistis, kalah pada kodratnya sebagai wanita. Pelan namun pasti, ia ingin merasakan indahnya hidup berumahtangga. Kelembutan dari pasangan, juga pengertian yang mendalam tiba-tiba saja menjadi dambaan. Ayura mulai serakah dan menginginkan semua. Sayangnya, ia justru akan kehilangan segalanya.

“Kalau belum ada perubahan sampai dua jam ke depan, saya harus membawa kamu ke rumah sakit, Ra,” ucap dokter Fatimah dengan nada mendesak. Sebab, ia sudah mengatakan hal itu sejak sore tadi melalui sambungan telpon. Tetapi pasiennya, selalu menolak. Sekitar setengah jam yang lalu ia sampai di klinik ini, ia melihat kondisi Ayura yang tampak pucat. “Kamu pucat sekali. Tekanan darah kamu juga rendah, Ra.”

Ia berada di klinik milik Bidan Dona—asisten perawat yang biasanya menemani dokter Fatimah ketika sedang berada di rumah sakit. Kebetulan sekali, klinik Bidan Dona tidak jauh dari panti asuhan. Dan di sanalah selama ini Ayura memeriksakan kondisinya. Tentunya atas sepengetahuan dari dokter Fatimah. Karena sesekali, dokter Fatimah akan menunggunya di sana. Untuk memeriksa kondisinya.

“Kamu sudah bedrest sejak kemarin, tapi perdarahannya belum berhenti, Ra. Saya mengkhawatirkan kondisi kamu.”

Ayura tak sanggup membuka matanya. Karena bila ia membuka kelopaknya, pusing akan mendera. Lalu, mual menyerang dan mendesaknya untuk muntah. Setelah itu, badannya akan lemas tak bertenaga. Dan yang lebih parah, perdarahannya tidak berkurang juga.

“Kita perlu melakukan banyak pemeriksaan, Ra. Terakhir kali kita USG, dua bulan yang lalu ‘kan?”

Dengan tangan terhubung selang infus, Ayura merasakan bagian tersebut kebas. Ia ingin mengangguk, namun kepalanya terasa berat. “Saya lemas sekali, Dok,” ucapnya pelan. Keningnya berkerut ketika ia mencoba menggeser tangan yang berada di atas perut. “Kepala saya masih pusing.”

“Makanya, kita tunggu sampai dua jam ke depan, ya? Atau, sekarang saja kita ke rumah sakit. Saya tidak bisa memasukan banyak obat karena saya perlu tahu pasti bagaimana kondisi janin kamu saat ini. Peralatan di klinik sangat terbatas. Kita harus ke rumah sakit, supaya saya dapat melakukan tindakan cepat untuk kamu dan janinnya.”

Janinnya.

Janinnya.

Ya, janin miliknya.

Ayura menghela.

“Sejak awal saya sudah mengatakan, bahwa kehamilan kali ini beresiko, Ra. Selain karena usia. Kamu punya riwayat anemia yang cukup sering kambuh. Kondisi fisik

kamu juga lemah. Kamu sedang mengalami banyak beban pikiran. Hal itu juga mempengaruhi kondisi kamu saat ini, Ra.”

Kehamilan.

Usia yang tak lagi muda.

Demi Tuhan, ternyata ini nyata.

Pertama kali Ayura mendengar dokter memaparkan mengenai kehamilan yang tidak disengaja ini sekitar dua bulan yang lalu. Ketika itu, ia tengah berada di ruangan dokter Fatimah Malati dokter obgyn yang sudah membersamainya sejak Tyaga lahir.

Ia ke sana setelah satu tahun belakangan memutuskan tidak lagi menggunakan IUD sebagai kontrasepsi. Karena sewaktu pelepasan IUD terakhir, dokter sempat kesulitan mencari keberadaan benang. Hingga akhirnya dilakukan USG untuk mendeteksi keberadaan kontrasepsi tersebut.

Ayura cukup panik pada saat itu.

Hingga memutuskan tidak lagi menggunakan kontrasepsi tersebut walau faktanya, selama sepuluh tahun ia merasakan aman.

Namun, setelah tidak lagi menggunakan IUD, ia belum menemukan kontrasepsi yang pas. Ia pernah mencoba

suntik KB per satu bulan. Dan itu agak merepotkan. Lalu, beralih pada suntik KB tiga bulan, tetapi rupanya selama itu ia tidak mengalami menstruasi. Ia sempat melakukan terapi hormonal, untuk memancing menstruasinya. Dan itu berhasil. Barulah, kemudian ia beralih mengonsumsi Pil KB.

Dua bulan yang lalu, janin di rahimnya berusia empat minggu.

Dan Ayura tidak merasakan tanda-tanda kehamilan.

Namun, ia meminta dokter Fatimah merahasiakan kehamilannya. Sebab, ia terlampau takut untuk memberitahu suaminya. Karena sekali lagi, kehamilan ini terjadi akibat keteledorannya yang tidak becus memilih kontrasepsi. Ditambah, masalah usia yang tak lagi muda. Ayura teringat bagaimana suaminya kerap mengaku sudah terlalu tua saat mereka menghadiri family gathering perusahaan yang kebetulan ada beberapa pegawai yang membawa anak-anak mereka yang berusia balita. Terkadang, ada yang meminta suaminya untuk menggendong anak kecil. Dan jawaban pria itu selalu sama.

“Wah, saya sudah terlalu tua untuk bermain dengan balita.”

Bagaimana mungkin, Ayura mampu mengatakan bahwa pria itu akan memiliki bayi lagi?

Sumpah, sejak saat itu, Ayura memilih menyembunyikan kehamilannya. Sambil mencari akal, bagaimana ia harus menjalani kehamilan ini tanpa ketahuan.

Ia memikirkan banyak rencana.

Ia memikirkan banyak kemungkinan.

Hingga, muncullah desakan untuk berpisah.

Awalnya, ketidaksanggupannya dalam menjalani pernikahan sudah berlangsung setahun belakangan. Ia merasa sangat lelah pada semuanya. Ia sudah mencurahkan segala yang ia miliki untuk suami dan anak-anaknya. Namun, tak seorang pun peduli padanya.

Puncak rasa lelah itu, terjadi di awal-awal ia mengetahui kehamilannya.

Ada waktu-waktu di mana ia ingin bermanja dengan suaminya.

Ia pernah berusaha menciptakan keintiman berdua, namun sang suami menolaknya. Suaminya mengatakan bahwa ia terlihat aneh. Lalu, menuduhnya menginginkan sesuatu yang mahal hanya karena ia memeluk lengan pria itu saat mereka berjalan menuju mobil setelah

bertemu dengan salah seorang rekan bisnisnya.

“Ada apa?” Girsu menepis rangkulan sang istri di lengannya. “Ada sesuatu yang kamu inginkan? Apa itu? Katakan saja. Jangan bertingkah aneh seperti ini.”

Ayura memutuskan menarik diri, sambil berpikir keras bagaimana ia harus lepas dari situasi ini.

“Dok, perut saya sakit sekali.”

Itulah kalimat terakhir yang ia ingat, sebelum alam bawah sadar mendekapnya dalam kegelapan pekat.



“Ayura sudah dihubungi?”

Inggrid bertanya pelan pada putranya.

Ia menoleh sebentar ke arah cucunya yang sudah tertidur pulas dengan selang infus terpasang di lengan kirinya.

“Mas Sasa nggak boleh begitu, walau bagaimana pun, Ayura tetap ibunya. Dia berhak mengetahui kondisi anaknya, Mas.”

Girsu tidak bermaksud berdecak pada sang ibu.

Namun, decakan itu keluar begitu saja ketika ibunya membawa-bawa nama istrinya.

“Kalau Mama bisa menghubungi, coba saja,” Girsu memilih kembali memberi fokus pada layar ipad yang berada di pangkuan.

“Maksudnya gimana sih, Mas?”

Girsu hanya mengedik. “Coba saja Mama hubungi dia.”

Inggrid segera meraih ponselnya yang berada di dalam tas. Ia mencari nomor menantunya dan langsung menghubungi nomor tersebut. Namun, keningnya berkerut saat mengetahui panggilannya tidak tersambung. Ia ulangi lagi. Tetapi berakhir sama saja. “Wasapnya nggak aktif, ya, Mas?” ia beralih menggunakan nomor operator penyedia layanan. “Lho, nomor biasanya juga nggak aktif, Mas.”

“See?” Girsu menyunggingkan senyum kecut. “Dia sudah nggak peduli pada anak-anaknya, Ma,” tambahnya. “Sejak kemarin, ponselnya sudah tidak aktif.”

Pagi tadi, Tyaga akhirnya ia bawa ke rumah sakit, setelah pengasuhnya mengabarkan bahwa sepanjang malam, Tyaga mengalami lima kali muntah-muntah. Tanpa pikir panjang, Girsu segera menghubungi dokter putranya. Dan dokter itu pun meminta Tyaga agar diperiksa di rumah

sakit.

Hasilnya, Tyaga harus dirawat inap beberapa hari karena kondisinya yang menunjukkan tanda-tanda dehidrasi. Hasil pengecekan darahnya belum keluar. Jadi, belum bisa dipastikan, penyakit apa yang sedang menyerang anaknya itu.

“Sudah hubungi panti asuhannya, Mas?” Inggrid masih penasaran tentang keberadaan menantunya.

“Bahkan aku sudah ke sana, Ma.”

“Ayura nggak ada di sana?”

Girsa menggeleng. “Dan nggak ada satu pun orang-orang panti yang tahu keberadaannya.”

“Ya, ampun, apa terjadi sesuatu dengannya, ya, Mas? Mas Sasa sudah menyuruh orang untuk mencarinya?”

“Mama, Ayura bukan anak-anak yang perlu dicari saat hilang. Dia wanita dewasa, Ma. Dia punya ponsel dan uang. Dia juga tahu alamat mana yang harus ia tuju bila kebetulan tersesat. Intinya, dia kabur.”

“Mas Sasa, kenapa berpikir begitu sih?” Inggrid menghubungi panti asuhan milik menantunya. Ia bertanya dengan sopan mengenai keberadaan sang menantu yang tidak bisa dihubungi. Hasilnya, memang

seperti yang dikatakan sang putra. Namun, Ingrid tidak marah. Ia juga menitipkan pesan, bahwa cucunya sedang dirawat di rumah sakit. Dan bila Ayura kembali ke panti, ia meminta tolong untuk menyampaikan pesan tersebut. “Nggak ada di panti, Mas,” ucapnya sambil menghela. “Ayura ke mana, ya, Mas Sasa? Teman Ayura ada kan yang Mas kenal? Coba hubungi mereka, Mas.”

“Ayura nggak punya teman,” cetus Girsu tanpa menoleh. Tetapi kemudian, ia terhenyak sesaat.

Benar.

Istrinya tidak memiliki teman.

Selama ini, seluruh waktu wanita itu dihabiskan untuk menemaninya.

“Iya, Ma. Ayura nggak punya teman,” tuturnya agak menurunkan tensi nadanya yang tadi begitu sengit. Menghela napas, Girsu mengacak rambutnya yang tidak dikuncir. “Ck,” ia berdecak enggan mengakui fakta tersebut. “Tapi, apa pun bisa terjadi di dunia ini ‘kan, Ma?” nada suaranya kembali sengit. “Buktinya, dia bisa merencanakan perceraian, padahal setiap harinya dihabiskan bersamaku. Kalau dipikir-pikir, hal itu nggak mungkin terjadi ‘kan?”

“Mas Sasa nggak mau introspeksi diri? Sikap Mas Sasa

selama ini ke Ayura itu begitu kasar, Mas. Nggak ada kelembutan. Mama bisa memahami mengapa Ayura akhirnya ingin menyerah dengan pernikahan kalian.”

“Yang penting aku nggak selingkuh, Ma.”

Beberapa orang memang tidak memiliki kepekaan seperti apa yang diinginkan pasangannya. Hal itu, tidak bisa menjadi tolok ukur bahwa mereka jahat. Mereka hanya memiliki batas toleransi yang berbeda.

Seperti Girsu saat ini.

Menurutnya, sikapnya pada sang istri bukanlah sebuah kesalahan fatal.

Karena baginya, kesalahan yang tidak bisa dimaafkan itu adalah perselingkuhan.

“Semua bisa dimaafkan, selain perselingkuhan,” ucap Girsu tegas. “Tapi, ya, bagi Mama bahkan perselingkuhan pun bisa dimaafkan, ya?” dengkusnya muram. Tidak bermaksud menyindir ibunya. Ia hanya memberitahukan fakta yang ada.

“Mama nggak percaya, kamu masih sedendam ini, Mas,” Ingrid menggelengkan kepala menatap anaknya.

“Aku masih mengingatnya, Ma. Dan selama ingatan itu masih ada di kepala, aku pasti akan tetap dendam.”

“Mas Sasa, Nyala tidak bersalah. Yang bersalah itu Papa dan ibunya.”

Menyeringai tipis, Girsu tertawa penuh sarkas. “Kenapa Mama masih berada di sini? Pergi saja ke Jakarta, dan urus anak itu.”

Menghela napas tak kentara, Ingrid menatap putranya dengan sorot agak lelah. “Bagaimana mungkin Mama bisa meninggalkan Mas Sasa dan Ayura yang lagi mengalami masalah serius seperti ini. Keputusan kalian untuk bercerai ini, adalah keputusan yang sangat besar, Mas. Belum apa-apa, anak-anak sudah menjadi korban ‘kan? Raka berkelahi dengan teman-temannya. Tyaga sakit seperti ini. Dan kita juga tidak tahu keberadaan Ayura.”

“Dia yang menginginkan hal ini, Ma,” ucap Girsu keras kepala. “Mama tenang saja, ada atau tidaknya Ayura dihidup kami setelah ini, tidak akan ada masalah. Semua pasti baik-baik saja. Aku bisa merawat anak-anak.”

Ingrid menyerah menasehati putranya.

Ia mengangkat kedua tangan ke udara, tanda menyerah.

“Mama akan cari Ayura sendiri,” ujarnya sambil menempelkan ponsel ke telinga. “Pap?” ia menghubungi suaminya. “Ayura tidak bisa dihubungi sejak kemarin.

Mama khawatir terjadi sesuatu dengannya. Bisa minta orang untuk mencarinya, Pap? Segera, ya, Pap?” ia memutuskan sambungan setelah suaminya menyanggupi permintaannya. “Papamu akan mengerahkan orang-orangnya untuk mencari Ayura.”

Girsa berdecak lagi. “Astaga, orang tua itu, bila berhubungan dengan menantunya saja, dia cepat sekali,” ia gelengkan kepala seolah tak percaya.

“Ayura bukan sekadar menantu untuk Papa dan Mama. Dia anak perempuan kami,” ucap Ingrid sambil memukul lengan putranya.

Ya, Ayura berbeda dengan menantu lainnya.

Sejak awal bertemu, mereka sudah jatuh hati pada keteduhan yang dibawa sepasang jelaga murni di mata anak gadis itu.

Seorang yatim piatu, yang diantarkan ke panti asuhan oleh kakek dan nenek Ayura di masa lalu. Dan secara kebetulan, kakek dan nenek Ayura adalah mantan tukang kebun di rumah mereka dulu.



Aku tumbuh dari kerasnya celah batu

*Menyulam rindu yang tak tahu ke mana angin
membawaku*

Tak memiliki gambaran tentangmu

Tak punya kenangan yang menjadi saksi bisu

Semuanya hanyalah mengenai luka masa lalu

Saat aku ditinggalkan tanpa ragu

Ketika aku harus mengais sembilu

Ya, semua sudah berlalu

Meski tumbuh dewasa

*Dalam jiwa masih hidup balita yang menginginkan
orangtuanya*

Menunggu sosok-sosok yang dipanggilnya keluarga

Menanti sosok-sosok itu bernyawa

Tetapi rupanya, mereka telah lama tiada



DUA PULUH

Sanusi Wijaya tidak akan sesukses saat ini, bila ia bermain jujur dalam aspek kehidupannya. Apalagi, semenjak ia terjun ke panggung politik. Licik merupakan nama yang tepat untuk menggambarkan sosoknya. Ia suka menghalalkan segala cara supaya apa yang menjadi impiannya terwujud saat itu juga.

Kemahirannya dalam membuat kesalahan menjadi benar, tidak perlu diragukan. Dan keahliannya dalam menyalahkan sebuah kebenaran, tak usah lagi dipertanyakan.

Ia lihai membaca peluang.

Ia pintar meletakkan berbagai batu loncatan.

Cara itu berhasil, membawa Widjaja Group sampai ke puncak kejayaan.

Perusahaan milik almarhum orangtuanya itu, kini dikelola olehnya dan anak-anaknya saja. Tanpa keterlibatan, saudara-saudara kandungnya. Tetapi tenang saja, Sanusi

tetap melakukan bagi hasil berdasarkan besaran saham yang tertera dalam klausa kepemilikan saham di perusahaan Widjaja Group. Yang dalam hal ini, meliputi beberapa sektor bisnis dan anak perusahaan.

Farid dan Girsu sangat mumpuni dalam menjalankan Widjaja Group, sementara Sanusi bergerak mencari peluang di pemerintahan lewat jabatannya sebagai Sekretaris Jenderal partai Nusantara Jaya. Bertahun-tahun, ia berhasil mengambil semua proyek pemerintah di wilayah Timur Nusantara. Ia sengaja tidak menyentuh pulau Jawa dan Sumatera. Karena pasti, lebih banyak serigala yang mengintai di sana.

Memasang tagline Putra Makassar, ia berhasil meraih simpatisan masyarakat.

Widjaja Group seolah sukses menjadi wajah wilayah Timur yang berdedikasi.

Dan kini, ia sedang tidak bekerja keras untuk memenangkan tender besar pemerintah. Beberapa tahun belakangan, ia terlampau sibuk di Jakarta hingga jarang pulang ke rumah. Tahu-tahu, ia mendapatkan fakta rumah tangga salah satu anaknya terancam berakhir.

Girsu dan Ayura.

Sanusi menghela.

Istrinya memintanya mencari keberadaan menantunya yang tidak bisa dihubungi sejak kemarin. Ia sudah menerjunkan banyak anak buahnya tuk menyusuri jejak sang menantu. Dari mulai bandara, pelabuhan, stasiun, hingga beberapa hotel ternama telah ditelusuri. Mau tahu di mana ia menemukan menantunya?

Di rumah sakit.

Di sebuah RSUD alias rumah sakit umum daerah. Dan bukan rumah sakit Jantung Harapan—tempat di mana cucunya di rawat. Sanusi tahu mengapa sang menantu memilih RSUD alih-alih rumah sakit swasta tempat mereka biasa melakukan medical check up. Semata, agar pihak rumah sakit tidak langsung meng-klaim asuransi, hingga membuat mereka—terkhususnya di sini adalah Girsu—dapat mengetahui keberadaan Ayura.

Ya, menantunya berusaha sangat rapi menyembunyikan diri.

Namun sayang sekali, wanita itu memiliki mertua secerdik Sanusi.

Duduk sebagai wali pasien di bangsal kelas dua, Sanusi berusaha bersikap biasa saat ia harus berada dalam satu ruangan dengan pasien lain dan keluarga dari pasien itu. Beberapa kali, ia ditawari makan bersama—para pasien di

ruangan ini tidak mengenalnya—namun ia tolak dengan alasan telah makan di rumah.

Dan beberapa kali juga, ia menjelaskan hubungannya dengan Ayura sebagai seorang ayah dan anak. Ia juga mengarang cerita bahwa suami Ayura berada di luar kota. Hingga, ia yang harus datang menjadi wali pasien yang menemani wanita hamil itu.

Wanita hamil.

Benar.

Menantunya sedang mengandung anak ketiga dari putranya yang paling keras kepala.

Astaga.

“Papa?”

Suara menantunya membawa Sanusi kembali fokus pada realita yang ada. Ia menatap memantunya dengan pandangan iba. Merasa kasihan karena wanita sebaik itu harus merasakan hidup bersama anaknya yang sangat keras. Alih-alih Farid yang tegas namun penyayang keluarga. Atau paling tidak dengan Hadi yang tahu caranya membagi perhatian. Ayura, justru berjodoh dengan Girsu.

“Kamu butuh sesuatu, Ra?” tanya Sanusi usai menghela

napas tak kentara. “Perlu Papa panggilkan dokter?”

Dengan kepala yang lemah, Ayura menggeleng. “Papa masih di sini?” pertanyaannya mengalun melalui suaranya yang serak.

“Memangnya Papa harus ke mana lagi?” Sanusi membenarkan letak kacamataanya. “Kamu berada di sini tanpa keluarga di saat kondisimu sangat mengkhawatirkan. Mamamu bisa langsung pingsan bila Papa katakan, Papa menemukan kamu di rumah sakit dalam keadaan nyaris kritis.”

“Jangan, Pa. Tolong, jangan beritahu siapa pun,” pinta Ayura lemah.

Sanusi menarik napasnya panjang.

Ingin sekali rasanya memukul Girsu.

Kursi plastik yang menjadi tempat duduk Sanusi telah memuudar. Namun, bukan itu yang menjadi sorotan. “Papa sudah meminta dokter Fatimah memindahkanmu ke ruangan yang lebih baik, Ra,” ucap Sanusi pelan. Tak ingin menyakiti pasien yang lain, ia pun berdeham singkat. “Tenang saja, Papa tidak menggunakan koneksi Papa untuk memindahkanmu. Karena kamu tahu betul, ke mana kamu akan dipindahkan bila Papa menggunakan koneksi Papa.”

Ayura tahu.

“Aku hanya ingin bersembunyi sebentar, Pa.”

Dan anehnya, Sanusi paham.

“Papa tidak akan memberitahu Girsu dan juga Mamamu. Kamu bisa bersembunyi selama yang kamu inginkan.”

Sebelum selarut ini, sejak petang tadi, Sanusi telah tiba di rumah sakit.

Dan ia pun sudah bertemu dengan menantunya sore tadi.

Mereka tidak berbicara banyak, karena Ayura merasakan kantuk akibat dari obat yang disuntikan ke dalam infusanya. Ayura hanya memperlihatkan keterkejutan. Selebihnya, Ayura tampaknya sangat memercayai keberadaan Sanusi.

“Anak bodoh itu belum tahu kondisimu?”

Mengerti maksud sang mertua, Ayura menggeleng. Sebelah tangannya yang bebas berada di atas perut. Selama dua bulan ini, tak sekalipun ia mencoba mengelus perutnya seterang-terangan ini. Selalu saja, ia merasa takut untuk melakukannya di rumah.

“Dan kamu benar-benar ingin bercerai darinya?”

Menatap sang mertua dengan sendu, Ayura mengangguk

tanpa ragu. “Maafkan aku, Pa,” tuturnya merasa bersalah. “Bukan kamu yang salah, Ra. Kamu nggak perlu minta maaf. Lakukan apa pun yang ingin kamu lakukan. Karena selama ini, kamu hanya melakukan apa yang Girsu inginkan,” Saanusi tak akan menutup mata pada fakta tersebut. “Kalau kamu memang ingin bersembunyi. Papa akan memfasilitasi segalanya. Papa janji, Girsu dan yang lainnya nggak akan ada yang bisa menemukan jejak kamu. Jika itu yang membuat kamu lega, Papa akan menyiapkannya.”

“Terima kasih, Pa,” ucap Ayura tulus. “Untuk sekarang, aku cuma ingin mengikuti saran dokter, Pa. Aku ingin bayi ini selamat.”

“Kalau begitu, ayo kita selamatkan dia,” pungkas Saanusi tegas. “Kamu ingin menjauhkannya dari Girsu? Nggak masalah. Papa bisa membereskannya.”

Ya, Saanusi akan membereskannya.

Apa pun itu, ia bisa membereskannya.

“Papa nggak marah sama aku?”

Kening Saanusi berkerut. “Papa marah sama kamu?” saat sang menantu mengangguk, Saanusi tertawa kecil. “Papa senang pada apa pun yang membuat Girsu kesal.”

Jika dalam kondisi yang terbaiknya, Ayura bisa saja ikut tertawa seperti apa yang dilakukan sang mertua. Karena ia tahu, mertuanya hanya sedang bergurau saja. “Tapi, gimana sama anak-anak, Pa?” tadi mertuanya sempat menyinggung mengenai kondisi anak-anaknya yang sedang sakit. “Gimana kondisi Aga sekarang?”

“Kondisi Tyaga sudah membaik. Dia sudah nggak muntah-muntah lagi semenjak di bawa ke rumah sakit. Raka nggak sekolah hari ini. Dia berada di rumah,” Sanusi memberitahu menantunya mengenai keadaan anak-anak wanita itu. “Kamu fokus saja pada pemulihanmu, Ra. Malam ini, kamu akan dipindahkan ke kamar yang lain. Dan kalau besok kondisi kamu belum juga ada tanda-tanda membaik secara signifikan, Papa akan memindahkan kamu ke rumah sakit lain. Papa akan menyiapkan perawat, sekaligus penjaga untuk kamu. Jangan pikirkan Girsu, biar saja dia marah-marah dan melakukan tindakan impulsive lainnya.”

Ayura memang tersenyum kecil.

Tetapi percayalah, hatinya tidak kunjung tenang.

Bukan karena suaminya, melainkan kondisi anak-anaknya.

Dan saat ini, pikirannya tertuju pada Raka yang ada di rumah.

Walau bagaimana pun, putra sulungnya itu telah remaja. Sedikit banyaknya, ia mulai paham bagaimana kondisi keluarga mereka. Ayura mengkhawatirkan kesehatan mental putranya itu. Raka tidak pernah bertengkar sebelumnya. Raka hanya terbiasa memilih-milih teman.

“Kamar kamu sudah disiapkan. Malam ini, Papa menugaskan satu perawat untuk kamu dan juga satu pengawal wanita yang akan menjaga kamu.”

Ayura menatap mertuanya sambil mengangguk pelan. Untuk malam ini, biarlah berjalan sesuai dengan apa yang direncanakan mertuanya itu. Karena sesungguhnya, ia masih tak memiliki tenaga untuk mendebat apa pun. “Terima kasih, Pa.”

Ia menitipkan keselamatan anak-anaknya pada Tuhan.

Semoga Tuhan berkenan menjaga mereka di saat Ayura tidak bisa mendampingi keduanya.



“Belum ada kabar dari Papa, Ma?”

“Belum, Mas Sasa. Mama sudah telpon Papa barusan. Sepertinya, Papa punya urusan lain.”

Girsa mendengkus masam. Namun sedetik kemudian tampak raut mencemooh di wajahnya. “Bahkan sekelas Sanusi Wijaya saja tidak dapat menemukan Ayura,” decaknya meremehkan. “Luar biasa sekali ‘kan, Ma?” imbuhnya penuh sarkas.

Sekarang malam sudah menjelang.

Raka yang semula berada di rumah, saat ini ikut serta berada di rumah sakit.

Farid dan yang lainnya sudah berdatangan sejak siang tadi. Bahkan Hadi yang bermukim di ibukota saja akan tiba esok hari.

Namun Girsa tak dapat menemukan istrinya di mana-mana.

Luar biasa.

“Tapi nggak masalah, Ma. Toh, ada atau tidak ada Ayura di sini, semua baik-baik saja,” tuturnya dengan pongah. “Dokter berhasil membuat kondisi Tyaga jauh lebih baik. Dan Raka pun tidak ke mana-mana. Kami bersama-sama di sini,” sekarang kalimatnya bernada sok dramatis. “Dia yang menjauhkan diri. Bukan aku.”

“Mas Sasa jangan ngomong seperti itu,” Ingrid menatap anaknya dengan resah. Bukan apa-apa, ada cucu-

cucunya di sini. Walau saat ini Tyaga sedang disuapi pengasuhnya dan Raka berada di kamar dalam ruang VVIP ini. Namun tetap saja, ucapan Girsu bisa didengar. “Jangan memperkeruh suasana, Mas. Berhenti bicara seperti itu. Walau bagaimana pun, Ayura adalah ibu dari anak-anak Mas Sasa. Kamu nggak mau ‘kan, anak-anak kamu benci sama ibunya?”

“Aku udah benci sama Mama, Oma,” seruan Taraka hadir tanpa disangka-sangka. Remaja tersebut berjalan sambil menarik resleting jaketnya. “Aku nggak mau ketemu Mama lagi,” pungkasnya kemudian.

“Raka,” Ingrid menatap cucunya dengan iba. “Nggak boleh ngomong seperti itu, Mas.”

“Kenyataannya, Mama memang nggak ada di sini ‘kan, Oma?”

“Mama pasti punya alasan kenapa nggak bisa ada di sini.”

“Apa alasannya?” tantang Raka ingin tahu. “Mama cuma sayang dengan anak-anak panti. Begitu mendapat kabar salah satu anak panti ada yang sakit, Mama pasti langsung datang.”

Ada amarah yang tertahan di wajahnya yang masih penuh lebam.

Namun selebihnya adalah kecewa yang tampak begitu nyata di sana.

“Aku terluka, Tyaga juga sakit. Tapi, Mama nggak ada di sini.”

Walau ia yang memancing keributan perihal sang istri, Girsu merasa agak tak nyaman dengan ucapan putranya itu. Meski secara terang-terangan ia tidak pernah membela istrinya, namun rasanya sangat aneh bila orang lain—meski dalam hal ini adalah anak mereka—menjelek-jelekan istrinya. “Kamu mau pulang?” ia segera mengalihkan pembahasan.

Raka memandang ayahnya sekilas. Namun kemudian, ia mengangguk. “Aku tidur di rumah aja.”

“Tapi malam ini, Papa menginap di sini.”

“Nggak masalah. Ada banyak orang di rumah.”

Taraka dalam mode diam, sangat sulit diajak bicara.

Tetapi, Taraka dalam mode marah lebih menyulitkan untuk diberi pengertian.

Jadi, Girsu memilih diam.

Ia sedang mempelajari putranya dari tatap yang beberapa hari ini selalu menghindar.

“Raka menginap di rumah Oma saja, gimana?” tawar Ingrid pada sang cucu. “Atau, Oma aja yang menginap di rumah Raka, ya?”

“Nggak usah Oma. Aku bisa sendiri kok di rumah. Lagian, Papa dan Mama memang mau berpisah. Jadi, udah seharusnya aku membiasakan diri.”

“Raka!” Girsu berseru dengan nada tak senang. “Apa-apaan omongan kamu itu?!” tuntutan nya agak meradang.

“Lho, aku ngomong benar ‘kan, Pa?” kini pandangan Raka berlaga dengan tatap tak senang ayahnya. “Papa dan Mama mau bercerai. Memang nya aku salah ngomong begitu?”

“Salah,” jawab Girsu tegas.

“Di mana salah nya?” Raka sedang berada dalam mode pembangkang. Egonya tengah disentil. Dan yang ia lakukan adalah mempertahankan pendapat nya. “Mama aja udah nggak ada lagi di rumah. Bahkan sekarang, kita aja nggak tahu gimana kabar Mama. Ini Papa dan Mama belum resmi bercerai lho. Tapi, Mama udah ninggalin aku dan Aga.”

“Raka, nggak ada yang ninggalin kamu dan Aga, Sayang,” Ingrid berjalan ke arah sang cucu. Ia mengelus lengan remaja jangkung itu dengan sayang.

“Mama udah ninggalin kami, Oma,” suara Raka tidak setenang tadi. Terdengar agak bergetar, namun rahangnya semakin keras. “Dari kemarin, Mama nggak ada di saat kami membutuhkan. Mama ke mana, Oma?” pada akhirnya, ia menanyakan hal itu juga. “Mama ke mana?”

Suara isak tangis kemudian terdengar pelan.

Tyaga yang tadi tengah disuapi oleh pengasuhnya, kini menghentikan kunyahannya.

Air matanya turun.

Lalu wajahnya menunjukkan kesedihan.

“Mama udah nggak sayang aku,” bisiknya sambil terisak. “Mama nggak ada di sini waktu aku sakit,” imbuhnya penuh kesedihan. “Aku benci Mama! Aku nggak mau sama Mama!”

Girsa merasakan pusing segera menghantam kepalanya.

Rambutnya yang tak terkuncir, ia usap kasar saking putus asa.

“Ayura,” bibirnya melafalkan nama sang istri dengan nada penuh dendam. Seolah, Ayura baru saja membuat kesalahan. Tetapi faktanya, Ayura memang membuat kesalahan. “Raka, kembali ke kamar,” ia memberi

perintah mutlak pada anak pertamanya. Dan kamar yang ia maksud adalah kamar untuk pendamping pasien yang berada di ruangan ini. “Aga, diam. Papa akan cari Mama segera.”

“Nggak perlu, Pa,” Raka yang menyahut. “Kalau memang Mama peduli, Mama akan datang tanpa dicari,” tuturnya yang kemudian menuruti perintah sang ayah dan memilih kembali ke kamar yang sejak siang tadi ia tempati.

“Aku juga nggak mau Mama datang, Pa,” tutur Aga sambil menghapus air matanya. “Besok aku sembuh. Aku mau pulang ke rumah aja.”

Bagus.

Sekarang, anak-anaknya tidak ada yang menginginkan ibu mereka.

Bukankah seharusnya Girsu senang?

Toh, memang ini yang ia inginkan.

Sayangnya, perasaannya justru tidak tenang.

Seperti ada sesuatu yang salah.

Namun, ia tidak tahu itu apa.

“Ma, aku titip anak-anak sebentar,” ia bangkit dari sofa dan menyambar ponsel di atas meja.

“Mas Sasa mau ke mana?”

“Nggak tahu. Yang penting, aku mau keluar dulu.”



Diam adalah caraku menjaga kewarasan

Dibalik kemarahan yang terus mengguncang

Aku biarkan diriku terkurung dalam keabadian

Berharap kelak ada keajaiban yang kan membuatku terbang

Karena di setiap remang

Hanya sikapmu yang terbayang

Dan aku mulai tak senang

Jadi, kupacu langkah menuju semoga

Percaya bahwa takdir Tuhan itu indah

Terserah bagaimana langit melukis senja

Sebab yang kucari hanya ketenangan semata ...



DUA PULUH SATU

Jatuh cinta bukan perkara perasaan yang berdebar saja, melainkan sebuah pertarungan buta. Di mana, benih yang ditanam tidak serta merta membuahkan bahagia tak terkira. Bisa saja, bakal buahnya justru berurai air mata.

Sementara menikah, merupakan kontrak yang mengikat tak hanya suka, namun juga duka. Terkadang, pena yang terukir di sana bisa saja menagih air mata. Usai memberikan kita segelintir bahagia. Sebab ketika jatuh cinta, hadiahnya tak hanya janji setia. Kehilangan boleh jadi bagian dari perjalanan manusia.

Di tengah prahara, dua sisi selalu mengalami hal-hal tak terduga.

Dan untuk permasalahan Girsu dan Ayura, ternyata tidak bersama membuat mereka terluka parah. Anak-anak menjadi korban keegoisan orangtua, rupanya adalah hal yang nyata. Karena kini, keduanya berbagi peran yang nyaris sama. Anak-anak mereka sakit tak berdaya. Tanpa terduga, orangtua yang sedang merencanakan pisah,

sedang mengurus anak-anaknya.

Girsa merawat Taraka dan Tyaga di rumah sakit.

Sementara Ayura, berusaha membuat anak di rahimnya selamat.

Dan salah satu cara yang ditempuh Ayura adalah dengan menyetujui bahwa perawatannya harus dipindah ke rumah sakit yang lebih besar. Baik dari segi peralatan maupun pengalaman dokternya. Dokter Fatimah tidak melakukan praktek di RSUD yang sebelumnya. Dokter obgyn itu hanya datang sebagai penjenguk, dan tidak melakukan tindakan.

Jadi, karena sampai subuh tidak ada tanda-tanda perubahan, Sanusi Wijaya selaku wali pasien meminta rumah sakit merujuk menantunya ke rumah sakit Jantung Harapan. Tanpa menggunakan polis asuransi, Ayura didaftarkan secara mandiri. Meski berada di rumah sakit yang sama dengan Tyaga, diharapkan Girsa tidak mendapat laporan mengenai keberadaan Ayura melalui polis kesehatannya yang terdeteksi.

Jika hanya menyembunyikan sesuatu, Sanusi sangar terampil melakukannya.

Nyala adalah bukti nyata, bagaimana Sanusi berhasil merahasiakannya dari dunia.

Masalahnya, Ayura memang sedang dicari keberadaannya.

Sanusi yakin, cepat atau lambat Girsu akan menemukannya juga.

Tetapi untuk sementara, biarlah ia mengusahakan semampunya.



Pagi-pagi sekali, Girsu membangunkan Raka.

Mereka harus pulang untuk bersiap.

Raka mesti sekolah, sementara Girsu memiliki pertemuan dengan salah satu pejabat daerah. Ada perizinan yang harus ia bereskan. Mengingat betapa rumitnya birokrasi, tanpa royalti. Girsu wajib hadir sendiri demi basa-basi.

Walau ia tahu ujungnya adalah kompensasi, tetapi pertemuan dengan beberapa pihak terkait dengan menyandang nama besar Wijaya, cukup menjadi hiburan. Karena tiap kali pertemuan itu diadakan, Girsu akan melihat pribadi-pribadi pemuja rupiah akan menjadi penjiwat di hadapan para pengusaha.

Pintu kamarnya diketuk saat ia sedang berusaha berkonsentrasi memilih dasi.

Ya, dasi!

Demi Tuhan, kenapa pagi harus menjadi semengerikan ini sih?!

“Sialan!”

Harus sampai kapan ia memaki pagi-pagi begini?

Sepertinya, ia membutuhkan distraksi.

Karena itulah, ia memilih melangkah menuju pintu.

Ia menemukan anaknya ada di sana.

“Kenapa, Ka?” keningnya berkerut. Raka masih mengenakan pakaian tadi. “Kamu belum mandi?”

“Aku nggak mau sekolah.”

Oh, Tuhan ... Girsu menutup mata agar emosinya kembali ke dalam diri.

Sekali lagi, ini masih terlalu pagi.

Dan mengapa ia harus diliputi emosi?

Taraka ... astaga.

Yang benar saja!

“Kenapa?” pertanyaan itu terdengar biasa. Namun percayalah, ia geram setengah mati. “Apalagi sekarang, Ka?” tuntutan tak sabar. Ia bahkan sudah mengetuk-ngetukan jarinya pada kusen pintu. Seakan sedang menyibukkan diri, agar emosi yang tertanam dalam hati, terus terkubur hingga kerak bumi. “Kenapa nggak mau sekolah?”

“Aku nggak mood, Pa.”

“Apa?!”

Bagus!

Bagus sekali, Taaraka!

Bagus!

Dan Girsu berjuang keras agar tak meledak-ledak di depan anaknya yang masih memiliki bekas luka lebam di pipi.

Sedang tidak mood katanya?

Oh, yeah, terdengar seperti Girsu sekali.

Sayangnya, Girsu sudah membenci dirinya versi yang seperti itu.

“Coba ulangi?” diktenya dengan atensi utuh pada sang putra.

“Aku nggak mood untuk ke sekolah,” Taraka mengulangi kalimatnya tanpa gentar sama sekali. “Moodku sedang nggak bagus, Pa,” imbuhnya lagi.

Mengepalkan tangan tanpa sadar, Girsu menyorot anaknya itu dalam-dalam. “Kebetulan, Papa juga sedang berada dalam mood yang kurang baik untuk berdebat, Taraka,” giginya nyaris bergemeretak. Pandangannya menghunus remaja itu. Keinginan kuatnya adalah membentak Taraka, namun ia tidak mau merusak pagi anaknya. “Jadi, sebelum Papa marah, cepat mandi. Kenakan seragammu segera. Papa yang akan mengantarmu ke sekolah.”

“Aku tahu Papa pasti marah,” balas Taraka sambil mengangguk. Sungguh, tak ada ketakutan sama sekali yang terpancar darinya. Taraka begitu tenang dan tak terbaca. Namun kalimat yang diucapnya cukup jelas tanpa bantah. “Tapi, aku juga sedang dalam kondisi yang nggak baik untuk mengikuti pelajaran, Pa,” ia menjawabnya nyaris sama dengan apa yang dikatakan sang ayah sebelumnya. “Aku nggak bisa belajar dengan mood seberantakan ini, Pa. Aku takut emosiku kelewatan seperti kemarin. Jadi, aku memutuskan untuk nggak bersekolah hari ini,” tuturnya penuh ketenangan. “Dan sepertinya, untuk beberapa hari ke depan pun, aku masih

nggak bisa bersekolah.”

“Ya, Tuhan,” Girsu mendesis sambil menyugar rambutnya yang masih basah.

Oh, yeah, satu lagi di pagi hari yang tak ia sukai adalah fakta bahwa ia harus mengeringkan rambut panjangnya.

Berengsek!

Bukan anaknya.

Melainkan rambutnya.

Rambut, berengsek!

“Raka, Papa sedang dikejar waktu,” ia berusaha menekan emosi. Namun napas yang berembus dengan berat, menandakan bahwa ia tengah berjuang menahan diri. “Papa masih harus memilih dasi. Rambut sialan ini juga harus dikeringkan,” ia menyugar rambutnya sekali lagi dengan geram. “Jadi, Papa tidak ingin membuang energi dengan memarahi kamu untuk sekolah. Mari kita bekerja sama, Raka. Papa akan tunggu kamu bersiap-siap.”

Taraka juga sedang memendam emosi. Ia tidak ingin kehilangan kendali dan bertingkah kurang ajar begini. Papanya sedang tidak bisa diajak kerjasama. Kalau begitu, baiklah. Raka akan memutuskannya sendiri. “Aku bakal minta Tiya hubungi wali kelas aku di sekolah. Aku

nggak bisa sekolah hari ini, Pa. Atau, aku pasti bakal buat keributan seperti sebelumnya. Aku pamit ke kamarku, Pa.”

Tanpa menunggu balasan ayahnya, Taraka langsung melangkah menuju lift.

“Raka?” Girsu mencoba memanggil anaknya tersebut dengan nada tenang. Tetapi, ketika Raka tak berbalik dan malah berjalan hingga tubuhnya menghilang ditelan lift, Girsu pun berteriak. “Taraka! Taraka!”

Sia-sia.

Raka mungkin sudah sampai di kamarnya.

Bagus.

Bagus sekali.

Dan Girsu terbakar emosi.

“Berengsek!” ia meninju pintu kamarnya yang tak bersalah. Kepalan tangannya terasa sakit. Namun percayalah, itu tak sebanding dengan kemarahan yang menggerogi hatinya. “Sialan!” ia perlu menyalahkan orang. Dan satu-satunya orang yang menurutnya paling bersalah adalah istrinya.

Ya, Ayura.

Ayura yang paling bersalah dalam hal ini.

Ayura yang tiba-tiba menginginkan berpisah.

Lalu, Ayura juga yang menghilang entah ke mana.

Jadi, satu-satunya pihak yang bersalah dalam hal ini adalah istrinya.

Baik, Girsu akan menyalahkan wanita itu.

“Sialan, Ra! Di mana kamu?!”

Faktanya, Girsu berantakan.

Nyatanya, ia gagal mengurus anak-anaknya.

Dan yang paling menyedihkan, ia tidak bisa menemukan keberadaan istrinya.

“Damn!”



“Mbok Na!”

Raka memanggil Mbok Na, ketika ia melintasi dapur.

Kali ini, ia sudah mandi.

“Iya, Mas? Lho, Mas Raka mau ke mana?”

Wanita setengah baya itu melihat penampilan Raka dari atas sampai bawah. Topi hitam dikenakan tuk menutupi kepala. Mengenakan celana panjang dan juga sneakers, Mbok Na tahu bahwa anak dari majikannya itu akan pergi.

“Mas Raka mau ke mana?” ia bertanya sekali lagi. Tas selempang yang berada di punggung anak laki-laki itu semakin menjelaskan segalanya. “Mas mau ke rumah sakit?”

“Enggak,” ujar Raka cuek. Ia menatap layar ponsel dengan kening berkerut. Seolah, sedang membaca sesuatu yang penting di sana. “Aku mau main, Mbok,” ia memberitahu.

“Main ke mana, Mas? Sama siapa?” karena ini masih pukul sepuluh pagi. Mbok Na tahu, teman-teman Raka pasti juga masih berada di sekolah.

“Ya, ke mana-mana dong. Namanya juga main,” Raka menatap Mbok Na dengan pandangan tidak senang. “Aku bilang sama Mbok, biar kalau Papa pulang dan nyari aku, Mbok bisa jawab aku ke mana.”

“Tapi sama siapa, Mas?” Mbok Na mengejar terus.

“Sama temen,” jawab Raka sekenanya saja.

“Ini masih jam sekolah, Mas. Temen Mas Raka yang

mana yang diajak main jam segini?”

“Mbok Na cerewet banget deh,” cebik Raka tak suka. Ia memulai langkah untuk berjalan menuju pintu utama. “Temen-temenku banyak, Mbok,” tambahnya sambil berkutat dengan ponsel. “Udah, ya, Mbok, aku berangkat. Taksiku udah di depan.”

“Lho, kok naik taksi, Mas?” Mbok Na resmi merasakan kekhawatiran. “Aduh, Mas Raka, diantar saja, ya, Mas? Bapak bisa marah nanti.”

“Enggak perlu, Mbok. Nanti, kalau Papa marah, Papa juga bakal langsung telpon aku. Lagipula, aku nggak lama kok, Mbok. Sebelum jam empat, aku pasti balik. Udah, ya, Mbok, aku berangkat.”

Raka berlari menuju pagar rumahnya.

Karena di sanalah taksi online menunggunya.

“Aduh, Mas Raka!” Mbok Na memanggilnya dengan cemas. “Mas Raka, dianter aja, ya, Mas?!”

Tak ada sahutan, karena langkah Raka yang panjang, telah membawanya menuju gerbang.

“Mas Raka mau ke mana?”

Raka hanya mengedikan bahu ketika satpam rumahnya bertanya keheranan. “Buka pintunya, Mang. Taksiku udah

nunggu.”

Ya, taksi itu memang sudah menunggu.

Raka tak sabar memulai perjalanan.



Girsa memasuki kamar perawatan sang putra menjelang sore hari.

Seharian ini, ia sengaja menyibukkan diri.

Ia sudah mendapat laporan bahwa ibu, serta adik dan kakak iparnya yang menunggu Tyaga seharian ini. Jadi, Girsa memanfaatkan waktunya untuk menyelesaikan semua masalahnya.

“Papa dari mana?”

Ia langsung menghampiri putranya, setelah mencuci tangan di wastafel. “Kerja dong,” mengelus kepala Tyaga, ia memeriksa suhu di kening anaknya itu. “Nggak demam lagi ‘kan?” karena pagi tadi, ia mendapat laporan dari pengasuhnya bahwa Tyaga sempat demam. “Kata dokter, kalau malam ini semuanya oke, besok kamu sudah boleh pulang.”

Tyaga tak menanggapi dengan excited.

Ia tampak biasa saja.

Dan hal itu tak luput dari penglihatan Girsu. "Kenapa? Adek nggak senang bisa pulang?"

Mengedikkan bahu, Tyaga memilih menaruh perhatian pada game di layar ipadnya. "Di rumah sakit ataupun di rumah sama aja 'kan, Pa? Nggak ada bedanya."

"Maksudnya?" Girsu menyempitkan kening tak mengerti. "Apa yang sama saja, Dek?"

Tyaga mengerucutkan bibir. "Nggak apa-apa, Pa."

"Dek?" girsu merebut ipad di tangan putranya itu. "Apa maksudnya tadi?" tanyanya dengan nada serius.

Tyaga makin cemberut. Ia mencoba meminta pertolongan pada kakek dan neneknya yang menemaninya. Namun kakek dan neneknya tampak tengah mendiskusikan sesuatu. Melirik pengasuhnya pun percuma, karena sudah pasti pengasuhnya tersebut tidak akan berani pada sang ayah. Memilih pasrah, Tyaga pun mengaku. "Mau di rumah sakit ataupun di rumah tetap sama aja, Pa. Nggak ada Mama."

Ah, Girsu paham.

Namun kemudian, ia geram.

Bukan pada anaknya.

Tentulah, pada istrinya.

“Jangan dicari yang nggak ada, Dek,” Girsu menyerahkan iPad tadi pada putranya itu. “Yang penting, Papa dan Mas Raka ada buat kamu.”

Tertunduk, Tyaga mengangguk. “Iya, Pa.”

Girsu tidak mau memperpanjang lagi.

Ia hanya mengelus kepala anaknya itu lalu beralih menuju sofa di mana kedua orangtuanya berada.

“Yups, ada berita apa ini?” sebelum berjalan menuju sofa, Girsu menyempatkan mengambil air mineral dingin di dalam lemari es. “Papa dan Mama kelihatan serius.”

“Papamu belum berhasil menemukan Ayura, Mas,” desah Ingrid dengan raut kecewa. “Sampai sore ini, orang-orang yang diterjunkan Papamu untuk mencari Ayura belum menemukan titik terang.”

Girsu manggut-manggut mendengarkan. “Terus, masalahnya di mana, Ma?”

“Mama khawatir sama Yura, Mas Sasa,” kini ekspresi Ingrid terlihat geregetan karena pertanyaan putranya tadi. “Orang-orang kamu, bahkan orang-orangnya Papa juga sudah diterjunkan. Tapi, kita belum mengetahui

keberadaan Yura sampai sekarang. Mama khawatir sesuatu yang buruk sedang menyimpannya, Mas.”

Mendengkus, Girsu meletakkan botol minumannya sambil menggelengkan kepala. “Ayura itu wanita dewasa, Ma. Dia bukan balita empat tahun yang perlu kita cari karena menghilang. Dia punya ponsel. Dia punya uang. Dan yang paling penting, dia punya pikiran. Jadi, dia nggak mungkin tersesat.”

“Kamu berkata seolah kamu tidak lagi membutuhkan dia di sini,” cebik Sanusi yang rasanya tidak pernah akur dengan Girsu sedari dulu.

“Aku memang nggak lagi membutuhkannya, Pa,” respon Girsu cuek. “Dia yang pergi. Pantang bagiku mencari-cari orang yang memang ingin pergi. Anggaplah malam itu, aku hanya sedang tolol,” ia mengingat malam di mana ia harus repot-repot mencari Ayura hingga ke panti. “Toh, dia memang ingin pergi. Makanya, dia tidak bisa dicari.”

“Seperti yang Mamamu katakan, bisa saja terjadi sesuatu di luar kendalinya. Dan itulah yang menyebabkan dia tidak bisa ditemukan sampai sekarang,” lanjut Sanusi hanya ingin melihat tanggapan putranya.

“Dan seperti yang aku katakan tadi, Pa. Dia bukan balita empat tahun. Jika sesuatu terjadi padanya, dia memiliki

ponsel untuk menghubungi polisi atau siapa saja. Tapi sampai sekarang, tidak ada laporan apa pun dari pihak kepolisian. Namanya juga tidak ada dalam daftar panjang kecelakaan yang dirawat di rumah sakit. Dan itu artinya, Pa,” ia mencoba mendikte ayahnya yang tahu segalanya. “Artinya, dia memang bersembunyi dan tidak ingin ditemukan. Jadi, tarik semua orang-orang Papa. Hentikan aksi kita untuk menemukannya. Toh, dia memang tidak ingin ditemukan.”

“Semoga kamu tidak akan menyesali perkataanmu,” Sanusi berkata sinis.

Yang disambut Girsu dengan tak kalah sinis. “Nggak akan, Pa. Aku nggak akan menyesali apa pun tentang Ayura,” ujanya pongah. “Karena pengacaraku sudah resmi mendaftarkan gugatan perceraian kami ke pengadilan. Ada atau tidak adanya Ayura nanti, tidak berpengaruh apa pun dihidupku dan anak-anak,” Girsu terlalu percaya diri. “Lagipula, dia juga sudah menunjuk pengacaranya.”

Inggrid menahan napas saat putranya membawa kabar yang menurutnya mengejutkan. “Mas Sasa bilang apa tadi?” ia mendengar semua. Namun ia menginginkan bahwa ia salah mendengar. “Mas?”

“Aku sudah mendaftarkan gugatan perceraianku di

pengadilan, Ma. Tinggal menunggu panggilan untuk sidang pertama nanti.”

Bulu kuduk Sanusi meremang, marah. Bak samurai yang ingin menebas lawan, tatapnya seruncing pedang. Seolah, putranya adalah musuh yang harus ia bantai. “Astaga,” tetapi ia tak mampu berkata-kata. Bukan karena kalah, tetapi ia sudah kehilangan kata untuk menjabarkan betapa bodohnya Girsas saat ini. “Kamu akan menyesalinya, Girsas,” hanya itu yang bisa ia ungkap. “Pegang omongan Papa. Kamu pasti menyesalinya.”

Girsas tertawa.

Ia menganggap ucapan ayahnya adalah lelucon paling tidak masuk akal yang didengar olehnya.

Baru saja ia akan menyanggah ucapan itu, ponselnya yang berada di atas meja berdering. Nomor tanpa nama tertera di sana. Girsas paling malas mengangkatnya. Ia biarkan panggilan itu terlewat. Hingga tak lama berselang, panggilan itu berulang.

“Angkat, Mas,” Ingrid meminta anaknya untuk mengangkat panggilan itu.

“Nggak ada namanya, Ma,” Girsas mengangkat bahu tak peduli.

“Siapa tahu itu Ayura, Mas,” Inggrid berprasangka bahwa itu adalah menantunya. “Siapa tahu ponselnya hilang dan dia membeli ponsel baru. Cepat angkat, Mas.”

Girsa masih enggan mengangkatnya.

Namun tak lama berselang, nomor tanpa nama tadi berganti dengan nomor ponsel putranya yang tertera di sana.

“Raka, Ma,” ia meraih ponselnya tanpa ragu. “Iya, Ka? Papa di rumah sak—”

“Pa, aku ada di kantor polisi.”

“Hah?!”



Bukan aku yang memintamu pergi

Kau sendiri yang ingin angkat kaki

Makanya, aku enggan mencari

Meski hari-hari tak sama lagi

Aku akan bertahan dengan ilusi

Berharap kelak, bayangmu cepat memudar dari memori

Semesta memang gemar bercanda

Sayangnya, kali ini kita target utama

Kupikir, takdir kita baik-baik saja

Sampai kemudian, kau mulai bermandi air mata

Baiklah, aku menyerah ...

Kuikuti maumu yang enggan bersama



DUA PULUH DUA

Taraka tak pernah sekalipun ikut dengan ibunya ke panti asuhan.

Selain, karena memang tidak diperbolehkan, ia pun tak tertarik dengan dunia yang dikerjakan ibunya.

Waktu kunjungan ibunya ke panti asuhan pun biasanya di hari sekolah, jadi memang tidak pernah ada kesempatan baginya untuk ikut ke sana. Beberapa kali, ibunya memang pergi saat ada satu atau dua anak panti yang sakit dan harus dirawat di rumah sakit. Namun, ayahnya tak pernah memperbolehkannya ikut serta. Ayahnya bilang, ia gampang sakit. Jadi, mudah baginya tertular penyakit.

Dalam benaknya dulu, panti asuhan adalah kumpulan anak-anak lusuh di bangunan kumuh. Karena ayahnya selalu mengatakan, bahwa anak-anak panti merupakan anak-anak yang tidak diasuh oleh ayah dan ibu. Mereka dibuang.

Ya, dibuang.

Artinya, tidak diinginkan.

Tanpa sadar, otaknya mendeskripsikan bahwa sesuatu yang dibuang dan tidak diinginkan itu merupakan hal yang buruk. Kemudian, itulah yang tertanam dalam ingatannya. Ibunya menyayangi anak panti karena sang ibu pun berasal dari sana. Ibunya tidak memiliki orangtua. Dan artinya, itu buruk juga.

Ya, ibunya buruk, makanya dibuang dan tak diinginkan.

Ibunya tidak diinginkan, tetapi kenapa ayahnya justru harus ditemani ibunya setiap harinya?

Kenapa ibunya tidak berada di rumah dan harus pergi bekerja bersama sang ayah setiap harinya?

Dan perlahan, pandangan Raka terhadap sang ibu pun berubah.

Pelan-pelan, ia mencoba penasaran mengapa ayahnya tampak menggantungkan semua hal pada sang ibu.

Tetapi, ia tidak memiliki kesempatan.

Ayahnya memonopoli ibunya.

Ayahnya mengambil atensi penuh dari ibunya.

Dan Raka, agak tidak suka.

“Yayasan Peduli Kasih ‘kan? Nah, kita sudah sampai.”

Taraka mengerjap.

Akhirnya, setelah satu setengah jam berkendara, mereka sampai juga.

“Oh, iya,” responnya singkat.

Karena jujur saja, ia tidak pernah tahu keberadaan panti asuhan milik ibunya.

Dan sekarang, ia merasa gugup.

Gugup?

Yeah, gugup.

Plang setengah melingkar yang menjadi iconic banyak yayasan, membuat Raka menelan ludah. Yayasan Peduli Kasih, ia baca berulang kali.

Ya, ini tempatnya.

Taksi yang ia tumpangi telaah meninggalkannya.

Menyisakan dirinya dengan pagar besi berwarna putih. Tidak ada penjaga di depan pagar, dan pagar itu pun terkunci. Artinya, bila ia ingin masuk ke dalam, ia harus berteriak memanggil siapa pun yang ada di sana.

Dan Taraka benci melakukannya.

Tetapi, ia harus melakukan hal itu demi menuntaskan

rasa penasaran yang membanjiri diri.

Penasaran?

Ya, ia penasaran.

Mengenai keberadaan ibunya yang masih tak bisa ditemukan.

“Harus langsung masuk?” ia bergumam sendiri. Setelah sampai di sini, ia justru mempertanyakan kenekatan yang ia lakukan tadi. “Setengah dua belas,” ia mengeratkan topi di atas kepala sambil melihat jalanan sekeliling panti yang cukup lenggang. Ada beberapa warung di sana. “Nggak usah, ah. Nunggu Mama aja sampai keluar sendiri.”

Ia masih berpikir bahwa ibunya mungkin sedang bersembunyi.

Ibunya tak ingin bertemu sang ayah, makanya ibunya pura-pura tak bisa dihubungi.

Jadi, daripada memanggilnya Taraka memilih untuk menunggu sampai ibunya muncul sendiri.

Ia bergerak menuju warung terdekat. Membeli air mineral di sana. Lalu meminta izin pada pemilik warung untuk duduk sebentar.

Menunggu adalah pekerjaan paling tak tentu yang

memakan banyak waktu. Di antara ketidakpastian baku, Taraka mulai bermandi peluh. Siang makin terik, tanda-tanda sang ibu muncul tidak juga terlihat. Ia berjalan lagi menuju pagar yang kini sedikit terbuka demi mempersilakan anak-anak panti asuhan yang pulang sekolah.

Tetapi karena ragu masih menjadi yang paling maju, Taraka hanya berani mondar-mandir tanpa bertanya. Beberapa kali, ia melongok ke dalam. Kemudian kembali ke warung saat ada yang hendak menghampiri. Ia membeli air mineral lagi. Makanan yang dijajahkan di warung itu, membuatnya geli.

Berulang kali, hingga pemilik warung menegurnya menanyakan kepentingannya. Namun, karena Taraka bukanlah orang yang ramah, ia hanya menatap pemilik warung tanpa menjawab apa-apa.

Plang setengah melingkar yang menjadi iconic banyak yayasan, membuat Raka menelan ludah. Yayasan Peduli Kasih, ia baca berulang kali.

Ya, ini tempatnya.

Taksi yang ia tumpangi telaah meninggalkannya.

Menyisakan dirinya dengan pagar besi berwarna putih. Tidak ada penjaga di depan pagar, dan pagar itu pun

terkunci. Artinya, bila ia ingin masuk ke dalam, ia harus berteriak memanggil siapa pun yang ada di sana.

Dan Taraka benci melakukannya.

Tetapi, ia harus melakukan hal itu demi menuntaskan rasa penasaran yang membanjiri diri.

Penasaran?

Ya, ia penasaran.

Mengenai keberadaan ibunya yang masih tak bisa ditemukan.

“Harus langsung masuk?” ia bergumam sendiri. Setelah sampai di sini, ia justru mempertanyakan kenekatan yang ia lakukan tadi. “Setengah dua belas,” ia mengeratkan topi di atas kepala sambil melihat jalanan sekeliling panti yang cukup lenggang. Ada beberapa warung di sana. “Nggak usah, ah. Nunggu Mama aja sampai keluar sendiri.”

Ia masih berpikir bahwa ibunya mungkin sedang bersembunyi.

Ibunya tak ingin bertemu sang ayah, makanya ibunya pura-pura tak bisa dihubungi.

Jadi, daripada memanggilnya Taraka memilih untuk menunggu sampai ibunya muncul sendiri.

Ia bergerak menuju warung terdekat. Membeli air mineral di sana. Lalu meminta izin pada pemilik warung untuk duduk sebentar.

Menunggu adalah pekerjaan paling tak tentu yang memakan banyak waktu. Di antara ketidakpastian baku, Taraka mulai bermandi peluh. Siang makin terik, tanda-tanda sang ibu muncul tidak juga terlihat. Ia berjalan lagi menuju pagar yang kini sedikit terbuka demi mempersilakan anak-anak panti asuhan yang pulang sekolah.

Tetapi karena ragu masih menjadi yang paling maju, Taraka hanya berani mondar-mandir tanpa bertanya. Beberapa kali, ia melongok ke dalam. Kemudian kembali ke warung saat ada yang hendak menghampiri. Ia membeli air mineral lagi. Makanan yang dijajahkan di warung itu, membuatnya geli.

Berulang kali, hingga pemilik warung menegurnya menanyakan kepentingannya. Namun, karena Taraka bukanlah orang yang ramah, ia hanya menatap pemilik warung tanpa menjawab apa-apa.

Ia berjalan lagi menuju gerbang panti. Sekali lagi, ada yang menegurnya. Namun Raka tetap tak menjawab teguran tersebut. Ia malah berkelit, dan berkeliling. Puncaknya ketika hari sudah mendekati sore dan yang

dilakukan Raka adalah memantau tanpa bersembunyi-sembunyi.

Bermula dari laporan ibu pemilik warung kepada warga di sekitar panti asuhan, Taraka didatangi dua orang bapak-bapak. Awalnya, mereka menanyakan kepentingannya. Kemudian, karena Raka tidak menjawab, mereka menuduhnya ingin melakukan tindak kriminal.

Sudah dibilang, Raka tengah menyukai tuduhan sebagai biang keributan. Jadi, ia pun mengulangi kembali tempramen buruknya. Bukan karena tersudut, melainkan upaya darinya untuk bertahan hidup. Mengambil dua batu bata yang terlihat di mata, ia melempar kedua bapak-bapak tadi dengan kesadaran penuh. Sebelum kemudian berlari untuk menyelamatkan diri.

Nahasnya, ia terserempet motor yang sedang melintas. Membuatnya tubuhnya oleng dan terjerembab jatuh ke tanah. Ia ditangkap warga setelah ada yang berteriak “maling”. Nyaris dihakimi, beruntung masih ada belas kasih karena melihatnya di bawah umur. Namun sebagai ganti, ia dibawa ke kantor polisi.



“Anak itu ...,” sepanjang perjalanan menuju kantor polisi, Girsu menahan diri untuk mengumpat. Sebagai peralihan, ia tutup mata sembari menyabarkan diri. Dan setelah tiba di kantor polisi pun, Girsu masih harus menunggu. Padahal, yang ia inginkan adalah menyeret anaknya itu pulang.

Bukan apa-apa, ia hanya perlu memastikan tidak ada wartawan di kantor polisi ini. Sebab biasanya, satu atau dua wartawan dari surat kabar lokal sering berada di kantor polisi untuk mengabarkan berita-berita kriminal di media masa.

Dan tadi, sebelum berangkat ke kantor polisi, ayahnya sudah mewanti-wanti agar geraknya penuh antisipasi. Sanusi Wijaya tersebut pun, telah menugaskan seorang pengacara agar tiba di sana terlebih dahulu untuk mempelajari kasus yang menyeret Taraka.

“Kami sudah memastikan tidak ada wartawan yang stand by di kantor polisi, Pak,” Adri melapor usai memeriksa keadaan di sekeliling. Ia juga sudah bertemu dengan polisi yang menangani kasus Raka. Bersama pengacara yang ditunjuk Sanusi Wijaya, akhirnya polisi tersebut mengetahui, bahwa remaja yang sebelumnya disebut sebagai calon-calon remaja binaan merupakan salah satu calon ahli waris Widjaja Group. “Kami bisa

menyelesaikan kasusnya sendiri, Pak,” ia merujuk pada dirinya dan juga sang pengacara. “Jadi, Bapak tidak perlu ikut—”

“Saya ingin masuk ke sana,” potong masih dengan mata terpejam. Bukan apa-apa, ia sedang meramu sabar yang rasanya sangat sulit melekat dalam jiwanya yang terlalu bar-bar. “Astaga,” mengusap wajah, Girsu malah tersulut emosi. “Sepertinya setelah ini, kita perlu mencari boarding school untuk Raka,” desahnya putus asa. “Bisa-bisanya dia kembali membuat ulah.”

“Di dalam, juga ada pihak perwakilan dari panti asuhan milik Ibu, Pak?”

“Siapa?”

“Salah seorang yang bekerja untuk merawat panti asuhan, Pak.”

“Dia tidak mengenali Raka?”

“Tidak, Pak.”

“Bagaimana mungkin, dia tidak mengenali Raka?” Girsu makin tak terima.

Dan dengan sabar, Adri memberi penjelasan. “Pertama, perwakilan dari pihak panti asuhan adalah orang baru, Pak. Namanya, Daud. Masih berusia 23 tahun. Sepertinya,

dia adalah anak dari tukang kebun yang bekerja di panti,” Adri menjabarkan dengan hati-hati. Ia tidak ingin kalimat yang keluar dari bibirnya terasa seolah tengah menggurui. Atasannya ini sangat sensitive sekali. “Kedua, keributan yang dipicu oleh Mas Raka berada di luar gerbang panti asuhan, Pak. Jadi, pihak panti seperti Husna dan pengurus panti yang lainnya, tidak menganggap kegaduhan itu berhubungan dengan panti asuhan.”

“Ck,” decak Girsas malas. “Malas sekali mereka,” cebik Girsas spontan. “Ya, sudah, ayo kita ke dalam saja.”

Adri menyingkir sedikit dari pintu mobil agar atasannya bisa keluar. Lalu memimpin jalan. Langkahnya tidak terlalu jauh dari sang atasan. Semata, supaya mereka dapat tetap berdiskusi. “Sepertinya, Ibu memang tidak ada di panti, Pak,” ucap Adri pelan. Memastikan hanya mereka berdua saja yang mendengar.

“Kenapa kamu bisa berpikir begitu?” kening Girsas mengerut tak suka. “Mendadak sekali kamu membicarakan istri saya begini.”

“Karena bila Ibu ada di panti, Ibu tidak mungkin membiarkan Mas Raka terluka apalagi dibawa warga ke kantor polisi, Pak.”

“Tsk,” langkah Girsas terhenti. Ia melempar tatap

pongahnya pada Adri seolah menantang. “Seingat saya, kamu yang baru saja mengatakan bahwa keributan itu terjadi di luar panti. Jadi, pihak-pihak terkait yang sekiranya mengenal Raka, tidak mengetahui kejadian tersebut ‘kan? Bagaimana bisa kamu meralat ucapanmu yang belum lima menit itu?” tanyanya penuh arogansi.

Adri, lebih baik menyerah saja.

Girsa Wijaya sedang dalam mood yang tidak baik belakangan ini.

Dan ya, itulah yang dilakukan Adri segera.

“Saya siap salah, Pak,” ucapnya secara sadar. “Maafkan saya, Pak,” ungkapnya lagi sambil menundukkan kepala.

“Ya, kamu memang bersalah,” balas Girsa penuh cemooh. “Jangan mencoba menyimpulkan sesuatu kalau kamu tidak memiliki bukti.”

“Baik, Pak.”

Ya, baik.

Karena sekarang, Girsa juga sudah berada dalam kondisi yang baik untuk mencerca putranya.

“Taraka,” bibirnya melafalkan nama tersebut dengan nada pelan penuh ketegasan. Pandangannya mematri tajam. Ia sudah melihat siluet putranya saat langkahnya

kian dekat. Dan lagi-lagi, anak sulungnya itu terluka. “Sekiranya, kamu memang sedang hobi melukai diri, ya?” serunya tak bisa menahan diri.

Tak ada rasa gentar di mata Taraka usai mendengar suara ayahnya. Ia hanya menoleh sebentar ke belakang, kemudian kembali melipat tangannya di atas dada. Ponsel ia masukan ke dalam saku, lalu ia memutuskan untuk memutar kursi ke hadapan polisi saja. “Wali saya sudah datang, Pak Polisi. Saya udah boleh pergi ‘kan?” ia hendak bangkit.

“Diam di sana, Taraka,” suara Girsu rendah mengancam. “Jangan bergerak seinci pun dari sana atau kamu tidak akan pernah pulang.”

“Aku lapar, Pa,” Raka memutar kursinya lagi. Ia menoleh pada sang ayah sebelum kemudian pandangannya berhenti lama ke arah asisten pribadi ayahnya. “Om Adri, aku belum makan dari tadi.”

“Oh, ada kantin di sini,” Adri segera bertindak cepat.

“Aku nggak suka makan di kantin. Aku mau makan di rumah aja.”

Adri menghela, ia setengah meringis menatap Raka sebelum kemudian mengarahkan pandangan pada atasannya. “Eumhh, Pak?”

Membidik Raka dengan murka, Girsu mengeratkan rahangnya. “Kamu masih memikirkan kelaparanmu di saat tubuhmu kembali terluka begitu?” suaranya masih rendah, namun percayalah amarahnya sudah berdarah-darah. “Kamu masih memikirkan isi perutmu di saat kamu membuat kita semua berada di ruangan ini?” diktenya penuh keseriusan.

Raka mengenal ayahnya cukup baik.

Ia paham sekali, bahwa situasinya saat ini tidak memperbolehkan dirinya melawan pria itu. Tetapi, Raka juga tidak tahu harus melakukan apa lagi dalam situasi ini selain membangkang sang ayah. Entahlah, ia juga ingin marah. Jadi, itulah yang kemudian ia lakukan.

“Aku udah kelaparan sebelum mereka ngeroyok aku, Pa,” ia menunjuk orang-orang yang membawanya ke kantor polisi tanpa rasa takut. Tidak seperti netra ayahnya yang memperlihatkan amarah menyala-nyala, netra milik Raka justru tak memunculkan emosi apa-apa. Seolah ia paham, sebesar apapun masalah yang ia buat, pasti akan selesai dengan sendirinya tanpa harus memusingkan siapa-siapa. “Aku kelaparan, makanya aku nggak fokus dan akhirnya jatuh terserempet motor,” Raka menunjukkan luka di sepanjang lengannya. Luka tersebut sudah diobati begitu ia sampai di kantor polisi tadi. “Pak Polisi bilang,

dia cuma mau ketemu waliku. Papa udah di sini. Jadi, aku boleh pergi 'kan?"

"Taraka ...," Girsu melafalkan nama sang putra sambil menutup mata.

Demi Tuhan, emosinya sudah mendidih di kepala.

Ia butuh menggebrak meja.

Atau setidaknya, biarkan ia berteriak di hadapan putranya.

"Adri!" namun ia malah berseru memanggil asistennya.

"Iya, Pak?" Adri langsung siap sedia.

"Bawa anak itu menjauh dari saya," titahnya enggan menatap anaknya. "Minta supir untuk mengantarnya ke rumah. Saya sedang tidak ingin berada dalam satu mobil yang sama dengannya."

Raka mendengkus tanpa sadar. Seringainya terbit tipis bersamaan dengan geraknya bangkit. Tas yang tadi ia letakkan di lantai, kini ia raih kembali. "Om Adri, aku nggak perlu diantar ke depan. Aku hafal kok, mobil Papa."

Tanpa berpamitan dengan sang ayah, Raka berjalan pongah bahkan tak menoleh.

"Anak itu," Girsu mengepalkan tangannya. "Kenapa dia jadi pembangkang sekali sih?" keluhnya tanpa sadar.

“Sepertinya, Mas Raka berubah seperti itu, karena ketidakhadiran Ibu, Pak,” Adri meringis pelan.

Girsa menatap Adri cukup lama, sebelum kemudian polisi memanggilnya untuk duduk dan membicarakan kenakalan yang diperbuat Raka. Namun, Girsa sedang tidak menyimak apapun yang dikatakan oleh pria berseragam itu. Otaknya sedang sibuk sendiri memikirkan banyak hal yang sekiranya mendesak.

Sampai ia tiba pada satu kesimpulan.

Ah, lebih tepatnya kegilaan.

Tanpa berdiskusi dengan Adri, Girsa mengutarakan apa yang mengendap di kepalanya.

“Saya ingin melaporkan orang hilang,” ujarnya tiba-tiba. “Istri saya menghilang beberapa hari ini. Dan keberadaannya terakhir kali terlihat adalah di panti asuhan Peduli Kasih. Saya ingin pihak kepolisian menggeledah panti asuhan tersebut. Lalu, memaksa para pengurus panti untuk bersaksi.”

Ya, Girsa sudah gila.

Dan ini karena Ayura.

Awas saja wanita itu nanti.

Bila sudah ketemu, Girsa akan membuat perhitungan

dengannya.

“Adri, serahkan foto KTP Ibu dan juga foto terakhir Ibu yang kamu miliki. Serahkan pada pihak kepolisian. Agar mereka segera melakukan pemeriksaan cctv di lingkungan panti.”

Apa itu menjilat ludah sendiri?

Oh, Girsu tidak mungkin melakukannya.

Ia hanya penasaran saja, di mana istrinya berada saat ini.

Mengapa, sampai sekelas Sanusi Wijaya pun tak bisa menemukannya?

Ckck, bukankah hebat sekali persembunyian wanita itu?

Ugh, biarkan saja Girsu menyangkal perasaannya sendiri.



Andai kubertemu denganmu seperti semula

Aku tetap tak tahu bagaimana caranya pena bercerita

Aku tetap tak paham mengapa wanita bersikeras menyukai merah muda

Padahal, banyak warna yang pantas menghiasi dunia

Bersamamu Tak Lagi Sama 🍀 363

*Jangan tanyakan padaku bagaimana seharusnya
romansa bekerja*

Aku hanya paham, kita baik-baik saja

Tentangmu yang memutuskan berpisah

Aku hanya mengikuti cara kerjanya

Bahwa, yang menjadikan kita bersama

Adalah keinginan tuk membina rumah tangga



DUA PULUH TIGA

Rindu tidak selalu membuat seseorang menangis. Terkadang, ia justru mencipta diam dalam balutan tragis. Memupus harap temu yang memaku bisu. Berharap rindu tidak berubah kelabu. Tetapi sayangnya, semua semu. Rindu merupakan siksa tubuh yang lahir lewat pilu.

Raka membawa contoh bahwa rindu tidak serta merta dicurahkan lewat air mata. Ia menjelma bak bisu dan senang mencari perkara. Hari-harinya yang terbiasa sepi kini terasa semakin sunyi. Sudah hampir dua minggu ia tidak bersekolah. Hasil pemeriksaan yang dikirim ke sekolah oleh dokternya, membuatnya diperbolehkan beristirahat di rumah. Dalam upaya pemulihan. Namun, tidak juga selama sekarang.

Dan apa Girsu mencoba membujuk anaknya untuk sekolah?

Oh, ia bahkan membiarkan Raka bertingkah sesukanya.

Karena baginya, tiap-tiap pagi yang ia jalani sudah seperti neraka.

“Dasi sialan!”

Ia tidak pernah absen mengumpat tiap atribut yang harus ia kenakan ke kantor.

Pagi ini, dimulai dengan dasi yang entah kenapa sulit sekali dililitkan di lehernya. Sudah beberapa kali Girsu gagal membuat simpul. Dan kini, dasi malang itu telah ia hempaskan ke lantai.

“Shit! Rambut, berengsek!”

Ketika ia sedang buru-buru menyisir, ada rambut menggumpal di bagian tengah. Hingga membuat laju sisirnya tersendat, dan dirinya semakin meradang.

“Astaga!”

Ia lemparkan sisir itu ke lantai.

Entah sisir ke berapa yang ia buang dalam dua minggu terakhir, yang jelas, kini moodnya semakin berantakan.

Bagus!

Bagus sekali pagi ini!

Ia sudah mencoba berdamai dengan mesin pengering rambut, karena merasa sangat berantakan bila datang ke kantor di saat rambutnya masih setengah basah. Itulah sebabnya, beberapa hari ini ia berusaha mengeringkan

rambutnya terlebih dahulu. Namun untuk pagi ini, ia nyaris terlambat. Ada meeting dengan kakaknya yang akan di gelar di kantornya. Dan Farid sering sekali mengomelinya bila ia datang telat.

“Bajingan!” rambut yang tadi berusaha ia sisir, kini ia acak-acak lagi. “Rambut sialan!” makinya kembali. “Jam sialan!” raungnya emosi ketika mulai mengenakan jam tangannya.

Mengabaikan dasi yang juga terongok di lantai, Girsu keluar kamar sambil membanting pintu. Ia mulai membenci hari-hari belakangan ini. Terutama pada pagi hari. Sambil bertanya-tanya dalam hati, mengapa ada orang yang menyukai pagi. Sementara Girsu sangat membencinya saat ini.

Jadi, untuk kebaikan bersama, jangan mengganggunya sepagi ini.

Namun, salah satu asisten rumah tangga di rumahnya malah mencari perkara. Walau sebenarnya wanita itu tidak salah, tetapi Girsu sedang dalam kondisi penuh untuk marah-marah.

“Pak, Mas Raka belum mau sekolah.”

Oh, yeah, Girsu emosi Wijaya langsung menumpahkan amarah.

Tak tanggung-tanggung, emosinya yang meledak-ledak membuat seisi rumah ketakutan.

Bagus!

Pagi hari dengan kombinasi dasi sialan, rambut berengsek, dan Raka yang kurang ajar.

Shit!

Girsa resmi menjambak rambutnya, kesal.



“Ini agak janggal, Sa,” Farid berada di ruang kerja adiknya. Sengaja, ia mengosongkan waktu setelah meeting yang agak terlambat tadi. Melihat aura penuh permusuhan yang keluar dari sosok sang adik, Farid memilih tidak melepaskan keluhannya atas keterlambatan Girsa yang nyaris satu jam. “Masa nggak ada titik terang mengenai keberadaan Ayura. Ini sudah dua minggu ‘kan?”

“Ck,” Girsa hanya menimpalnya dengan decakan.

Sebuah pertanda bahwa ia malas membahasnya.

Tetapi bukan Farid namanya bila tidak mendapatkan apa yang ia inginkan. Pimpinan tertinggi di Widjaja Group saat

ini, terus saja mencerca adiknya. Ia perlu mendiskusikan kejanggalan yang sangat mencurigakan mengenai adik iparnya yang belum juga ditemukan.

“Sehebat apapun Ayura menyusun siasat, tidak mungkin dia tidak meninggalkan jejak,” Farid menjabarkan keanehan tersebut. “Rasanya aneh sekali, ketika beberapa cctv yang berada di lingkungan panti mendadak rusak secara bersamaan.”

Girsa tahu.

Bahkan sejak awal, Girsa pun paham ada yang aneh dari keberadaan sang istri yang tak terdeteksi.

Memangnya, sehebat apa sih istrinya dalam bersembunyi?

Ke mana Ayura?

Kenapa tak seorang pun mampu melacak keberadaannya?

“Sudah selama itu Ayura menghilang. Semua orang-orang yang kita terjunkan juga tidak mendapatkan titik terang,” sampai saat ini mereka masih menyisir keberadaan Ayura. “Bahkan, dengan sangat impulsive, kamu melibatkan pihak kepolisian.”

Girsa merotasikan bola matanya dengan malas. Farid sedang menyindirnya. Bukan apa-apa, dalam dunia mereka, melibatkan polisi dalam beberapa persoalan

hanya akan menambah permasalahan saja. Mereka terbiasa menyelesaikannya dengan cara mereka sendiri. “Mungkin sekarang dia berada di luar kota,” hanya itu yang Girsu ucap. “Pergi melalui pelabuhan atau jalur darat dengan menyamarkan penampilan,” mengedikkan bahu, ia seolah tak peduli.

“Berhenti bertingkah seperti itu, Sa,” dengkus Farid yang sudah teramat sabar menghadapi adiknya dalam situasi ini. “Kamu dan anak-anak jelas tidak baik-baik saja dengan kepergian Ayura. Kamu terlihat sangat berantakan. Dan dari yang aku dengar, Raka sudah tidak bersekolah dua minggu ini. Serius, kamu akan membiarkan semuanya kacau, Sa?”

“Dia yang menginginkan pergi,” Girsu masih saja keras kepala.

“Ayura hanya butuh sedikit ruang, Sa. Selama ini, dia selalu berada di dekat kamu. Apa sih salahnya membujuk istri? Seperti yang kamu katakan, kalian tidak punya masalah serius selama ini. Tapi sesekali, coba dengarkan dia—”

“Kamu mulai terdengar seperti Mama,” cebik Girsu menatap kakaknya itu dengan sinis.

Dan Farid membalas adiknya dengan tatap tak kalah

sinis. “Kamu juga terlihat semakin mirip dengan Papa.”

Ketika Girsu membuang pandangan dari sang kakak, Farid mendesah panjang seolah menyabarkan diri. Ia pun mampu meledak-ledak seperti Girsu. Namun, apa yang akan mereka dapat bila mereka hanya akan mengadu siapa yang paling mampu mematikan emosi?

Ya, tidak ada.

Karena itu, Farid sedang berusaha keras untuk menyabarkan dirinya.

“Kamu tahu, Sa, Mama mulai memikirkan kemungkinan terburuk,” suara Farid terdengar normal. Namun, terselip rasa khawatir di kalimat selanjutnya. “Kita punya banyak musuh dalam berbisnis, Sa. Sekalipun rekan bisnis kita juga tidak terhitung jumlahnya. Tapi kita tetap selalu harus waspada pada mereka ‘kan?”

“Intinya sajalah, Mas,” sergah Girsu dengan tampang malas.

“Bagaimana bila ternyata, Ayura bukan menghilang atas kemauannya sendiri,” Farid tidak membutuhkan basa-basi. Mereka harus bergerak cepat, bila apa yang ditakutkan memang terjadi. “Bagaimana kalau seandainya, Ayura diculik oleh salah satu lawan bisnis kita?” ungkap Farid tanpa menutupi. “Ayura selalu

menemani kamu. Dan orang-orang juga tahu betul, bahwa Ayura adalah istri kamu. Kadang, orang-orang busuk itu senang sekali bertingkah bak pengecut dengan menjadikan keluarga kita sebagai tawanan untuk memecah konsentrasi kita. Atau yang lebih buruknya lagi,” ada jeda yang sengaja diambil Farid hanya tuk menilai ekspresi adiknya. “Ayura dibunuh.”

Girsa langsung menatap kakaknya itu dengan tajam.

Demi Tuhan, hal itu pun sempat terbesit dalam kepalanya. Pembunuhan.

Astaga, Girsa mencoba menarik napas tak kentara. Ia tidak ingin kakaknya melihat dirinya mulai goyah.

“Seperti yang ditakutkan Mama belakangan ini. Mama selalu mengatakan jika Mama takut kemungkinan terburuk itu bisa saja terjadi.”

“Tsk!” Girsa benci mengakuinya, namun pikiran buruknya sempat mengarah ke sana. “Mama lebih baik mengurus kegiatan amalnya saja. Berhenti berpikir yang tidak-tidak.”

“Semua orang tahu dia istri kamu, Sa,” Farid mengucapnya sekali lagi. “Kamu sangat mudah dibenci. Dan karena kamu mungkin tidak bisa dilukai secara

langsung, manusia-manusia terkutuk itu bisa saja menjadikan Ayura tawanan.”

Bulu kuduk Girsas meremang tanpa sadar.

Ia benci mengakuinya, namun ketakutan itu juga sempat mengusiknya.

“Ayura tidak akan mati,” bibirnya mengucap penuh penekanan. “Dia tidak akan mati dibunuh,” seolah ia tahu betul apa yang salah dari semua ini. “Ayura hanya akan mati di depan mataku. Tidak kuizinkan dia mati sesuka hatinya,” rahangnya mengatup. Ada geram yang sedang ia samarkan di sana.

Ketukan di pintu membuat kedua saudara kandung itu sontak mengarahkan perhatian ke sana. Tak lama berselang, mereka melihat Adri masuk dengan tangan penuh berkas juga iPad yang layarnya masih menyala.

“Ada apa, Dri?” tanya Girsas segera.

Meletakkan apa yang ia bawa ke atas meja, Adri menyodorkan iPad pada sang atasan. “Saya mendapat laporan bahwa jadwal persidangan sudah keluar, Pak.”

Entah kenapa, Girsas merasa tak nyaman mendengarnya.

“Wow, kamu benar-benar akan bercerai, Sa?” sambar Farid sembari mendengkus lucu. “Kamu yakin bisa

melanjutkan hidup tanpa Ayura?”

“Diam, Mas,” geram Girsu enggan menatap kakaknya.

“Girsu, berhenti keras kepala. Bahkan untuk mengurus rambutmu sendiri saja, kamu sudah kewalahan. Bagaimana mungkin kamu bisa mengurus hidupmu tanpa Ayura?” ia gelengkan kepala dengan ekspresi mengasihani. Sengaja ia menatap adiknya dengan iba, semata hanya untuk menyulut emosi Girsu. “Saranku, Girsu. Cobalah membimbing rambutmu yang susah diatur itu terlebih dahulu, sebelum kamu nekat melanjutkan perceraian ini,” kekehnya yang sudah merasa puas meledek sang adik. “Baiklah, aku pamit. Kamu tampak sangat menyedihkan. Dan aku muak melihatmu.”

“Berengsek, Farid!”

Farid Wijaya hanya tertawa.

Ia melenggang santai dari ruangan adiknya usai berhasil menghindari lemparan stempel dari adiknya itu. “Rambutmu, Sa,” sebelum meninggalkan ruangan, ia berbalik sembari mengejek sekali lagi. “Terlihat sangat menyedihkan,” tuturnya tertawa.

“Bajingan, Farid,” desis Girsu menatap pintu yang baru saja menelan tubuh kakaknya dari pandangannya. “Ck,”

berdecak keras, kini pandangannya terpaku pada Adri. “Minta Andi mengurus semuanya,” titahnya dengan wajah masih terlihat tak senang.

“Pak Andi bertanya, apa Bapak akan datang disidang pertama nanti?”

Tidak langsung menjawab, Girsu meraih ipad yang tadi disodorkan Adri padanya. Ia membaca email yang tertera dari kantor pengacara. “Menurut kamu, apa saya harus hadir?”

“Menurut saya, Bapak harus hadir.”

“Kenapa?”

“Feeling saya, Ibu bisa saja hadir disidang pertama, Pak. Karena undangan dari pengadilan, sudah sampai pada pengacara Ibu. Dan pengacara tersebut mengatakan bahwa kliennya akan hadir. Jadi, saya bisa memastikan bahwa Ibu pasti hadir, Pak.”



Selayaknya kelopak mawar yang luruh tanpa disentuh, air mata kerap jatuh saat hati rapuh. Tertampung oleh jemari gemetar, menyisakan getir yang konon

mengharuskan jiwa-jiwa berdiri tegar.

Ada Ayura yang telah keluar dari rumah sakit dan masih diharuskan beristirahat.

Namun, bukan di rumah suaminya atau pun di panti asuhan.

Ia berada di sebuah rumah milik mertuanya.

Berada di dalam komplek perumahan yang sama dengan sang mertua, Ayura yang heran sempat bertanya-tanya. Tetapi mertuanya hanya menjelaskan, bahwa cara bersembunyi paling baik adalah bersembunyi di tempat terdekat. Karena sejatinya, bila ada yang ingin mencari, mereka pasti memulainya dari tempat-tempat terjauh.

Dan kini, Ayura mengerti mengapa di masa lalu, sang mertua menyembunyikan Nyala di partai tempat mertuanya berada. Selain gampang mengawasi, orang-orang tidak akan menyangka bahwa menjaga rahasia paling aman adalah dengan membuatnya tidak kentara.

“Surat gugatan dari Girsu tiba di panti asuhan. Husna yang mengabarkan. Sidang akan dilaksanakan minggu depan. Apa kamu ingin datang?”

Ayura belum memutuskan.

Bahkan, ia tak sanggup memikirkan.

Berjalan menuju jendela yang terbuka lebar, Ayura menatap hampa langit yang terhampar kebiruan.

Suaminya melayangkan gugatan perceraian. Di mana, ia yang semula mencanangkan rencana tersebut. Namun ternyata, suaminya yang merealisasikan dengan segera. Bukankah, Ayura tidak perlu merasa hampa?

Nyatanya, ia menjatuhkan air mata.

Usia kandungannya menginjak bulan ketiga. Bagian perutnya, belum terlalu terlihat. Sama seperti kehamilan-kehamilan sebelumnya, perutnya baru akan tampak membulat di saat memasuki bulan keenam. Namun, payudaranya membengkak semasa kehamilan. Dan hal itu sudah terjadi saat ini.

Ayura bisa saja datang ke pengadilan tanpa membuat suaminya menaruh curiga pada bentuk tubuhnya. Tetapi entah kenapa, dikehamilan kali ini Ayura mudah sekali lelah. Mungkin karena usianya yang tak lagi ideal untuk mengandung. Mendekati empat puluh, sekitar dua bulan lagi, dokter sudah mewanti-wantinya agar berhati-hati.

“Bagaimana ini?” gumamnya menatap gamang. Tangan kirinya membelai perut dengan gerak teratur. Matanya kemudian memejam, dan bayangan kedua putranya langsung menyandra benak. “Raka,” ia mendesahkan

nama putra pertamanya dengan berat. “Tyaga,” air matanya jatuh karena tak kuat lagi menahan rindu. “Maafin Mama,” bisiknya nyaris putus asa.

Ia sudah mendengar semua mengenai anak-anaknya.

Ajudan wanita yang ditugaskan untuk menjaganya, telah mengisahkan segala hal tentang anak-anaknya.

Baik itu mengenai Tyaga yang dirawat di rumah sakit, maupun tentang Raka yang berulang kali terluka.

“Mama harus gimana? Mama nggak akan menang melawan Papa kalian.”

Ayura pasti hanya akan terlihat salah.

Dan suaminya pasti akan selalu menyalahkannya.

“Bahkan kalian lebih memilih Papa,” bisiknya sambil membuka mata. Kelopakinya basah. Pipinya juga sama.

“Mama nggak punya siapa-siapa,” perihnya menyayat hatinya. “Tapi Mama berjanji, akan lahirkan adik kalian dengan selamat. Supaya Mama nggak sendiri,” ia tatap bagian perutnya yang berisi calon anak ketiganya. Bibirnya lantas bergetar. “Dan untuk kamu, Nak,” ia berbicara pada janin dalam perutnya. “Maafin Mama, karena kamu tidak akan merasakan kasih sayang Papa,” ia tersedu sedih. “Maafin Mama, karena nanti Papa

bahkan nggak akan pernah tahu keberadaan kamu di dunia.”

Ayura akan menyembunyikannya.

Ayura tidak akan mengatakan pada suaminya.

“Ini yang terbaik untuk kita. Ini yang terbaik untuk Mama dan kamu.”

Jadi, mungkin Ayura akan datang pada persidangan pertama.

Ia ingin membuat pria itu semakin membencinya.

Karena dengan begitu, Girsu tidak akan pernah lagi mencarinya.

Demi Tuhan, Ayura mengenal suaminya dengan baik.

Dan ia paham, apa yang akan terjadi bila nanti ia muncul dalam keadaan baik-baik saja. Pria itu pasti akan murka. Pria tersebut akan marah padanya. Lalu setelah itu, kebencian akan menjadi dasar hubungan mereka setelah persidangan pertama. Kemudian, sang suami tak akan sudi melihatnya.

Ya.

Seperti itu.

Karena bila ia tidak muncul, suaminya masih akan

penasaran dengan keberadaannya. Lambat laun, apa yang ia sembunyikan pasti terbongkar.

Jadi, ia beralih mengambil ponsel yang ia tinggalkan di atas ranjang.

Ah, ia mengganti nomor ponselnya.

Saran dari sang mertua.

Dan hanya segelintir orang saja yang mengetahui nomor barunya. Salah satunya adalah pengacaranya. Kini, ia pun mendial nomor itu dengan segera.

“Hallo, Tem. Aku akan hadir dipersidangan pertama.”

Karena Ayura yakin, suaminya pun akan hadir.



Pada akhirnya, aku menyadari

Bahwa menjadi dewasa sungguh berperih

Karena dalam situasi terkini

Menghilang merupakan bentuk protes agar dicari

Namun, tak semua orang mengerti

Jadi, kubiarkan hari berganti

Kututup semua harap tanpa tepi

Semoga kelak, kita bertemu lagi

Dalam keadaan aku sudah layak dicintai



DUA PULUH EMPAT

Mendeskrripsikan rindu itu bak memeluk bayang semu. Tak terdeteksi oleh aksara, namun membisu layaknya dinding kaca. Dingin, sunyi, hampa. Bila wujudnya tidak tersapu netra, hanya amarah yang hinggap di kepala. Hati dan logika akan berperang selamanya. Karena bentuk nyata dari sebuah rindu adalah temu.

Tetapi Girsu menolak tuduhan itu.

Rindu?

Ck, ia hanya suka marah-marah sejak lama.

Jadi, ketika tiap-tiap harinya diisi oleh emosi yang menyala-nyala, ia bukan sedang merindu. Itu hanyalah tabiat lamanya saja.

Ia tidak pernah mau mendramatisir suasana.

Baginya, semua situasi dapat dijelaskan dengan logika, bukan dengan rasa.

Jadi, ketika istrinya menuntut sebuah perasaan yang menurutnya tak masuk logika. Jangan salahkan dia

sepenuhnya. Sebab, batas kepekaan setiap orang itu berbeda.

Hanya saja, kepekaan Girsas memang tidak pernah ada.

“Wah, ada urusan apa semua datang ke sini?”

Bertingkah seperti pemilik rumah yang tak senang dengan kunjungan tamunya, Girsas menatap satu per satu anggota keluarganya dengan tatap jengah. Tak ada perbedaan, semua ia pandang sama. Walau di sana, ada kedua orangtuanya. Melirik pada sore yang hendak berubah menjadi malam, Girsas mendengkus saat memutuskan berdiri sambil melipat dada.

“Apa ada yang ingin mengubah wasiat?” celotehnya asal. Tahu betul apa yang membawa keluarganya datang, Girsas hanya sedang tak ingin membicarakan apa-apa pada mereka. “Ah, apa kita sedang mengadakan arisan dengan anggota inti-inti saja?” bukan karena ramah, Girsas justru kesal dengan kedatangan keluarganya. Mereka hanya akan menggurunya saja. “Atau—”

“Mas Sasa kenapa makin nyebelin sih?” Inka memotong cemooh sang kakak dengan tak sabar. “Kita ini keluarga kamu, Mas. Kita udah nggak butuh lagi disarkasin sama kamu,” imbuhnya lagi. “Buruan duduk. Banyak yang mau kita bahas.”

“Mau bahas apa? Apa terjadi sesuatu yang tidak aku ketahui?” ekspresinya berubah tengil. Sebenarnya, lebih ke arah mengejek. “Kalau sekiranya penting, kalian harusnya kirim email ke Adri. Supaya dia bisa membuatkanku jadwal. Aku saja yang datang ke rumah utama. Kalau seperti ini ‘kan, Papa dan Mama repot.”

“Demi Tuhan, Sa,” Farid menggelengkan kepala. “Ah, entahlah,” ia sampai kehabisan kata untuk mendeskripsikan emosinya yang dipermainkan Girsu saat ini. “Untung di sini ada anak-anak. Kalau tidak, kamu bisa saja mendapat satu atau dua pukulan,” decaknya kesal. “Girsu Wijaya, duduk.”

“Ck,” Girsu menimpalnya dengan decak kuat.

Karena setelah itu ia langsung menghunuskan tatapan menusuknya pada putra pertamanya.

Taraka.

Demi Tuhan, anak itu benar-benar tidak bisa diatur belakangan ini.

Kerjanya hanya membuat Girsu diliputi emosi saja.

“Raka,” ia panggil putranya tersebut sembari berjalan mendekat ke arah keluarganya. Ia mengurai lipatan tangannya. Yang berkunjung ke rumahnya adalah ayah

dan ibunya, Farid dan istrinya, juga Inka dan suaminya. Minus Hadi saja yang tak bisa meninggalkan Ibukota untuk sementara waktu. “Kamu menghindari Papa selama ini. Tapi sekarang, kamu malah berada di sini dengan kesadaran penuh?”

“Opa sama Oma mau ketemu aku,” jawab Raka tanpa merasa gentar. Ia juga tengah memasang mode siap perang. Jadi, apapun yang akan dikatakan sang ayah, ia siap menepisnya.

“Dan apa kamu pikir Papa nggak mau ketemu kamu?” cerca Girsas sambil menipiskan bibir, geram. “Kamu pikir, cuma Opa dan Oma kamu saja yang butuh bicara dengan kamu? Kamu pikir Papa tidak mempunyai banyak hal untuk dibicarakan dengan kamu?” ia terus menyerang. “Kamu anggap Papa ini apa sih, Ka?”

“Mas Sasa,” giliran Ingrid yang memanggil putranya. “Kalau mau negur anaknya, bawa Raka ke kamarnya. Tegur dia di sana. Jangan terbiasa menegur anak di depan umum. Itu namanya mempermalukan, Mas.”

“Dia selalu menghindari aku, Ma,” ia mengadukan kebiasaan Raka pada ibunya. “Dia nggak pernah turun untuk makan malam. Dia nggak pernah lagi sarapan pagi bersama karena dia nggak sekolah dua minggu ini. Entah apa yang ada dipikirkannya,” Girsas meluapkan emosi yang

selama ini coba ia tahan. “Semenjak membuat keributan di sekolah, dia terlihat marah pada semua orang.”

Sebagai pihak yang tengah dibicarakan, Raka menolak mengangkat wajahnya dari layar ponsel. Walau ia dengar dengan jelas rentetan ucapan ayahnya, namun tak sekalipun ia melepaskan pandangan dari game yang sedang ia mainkan. Bukan karena game itu yang menarik. Melainkan, hanya agar emosinya tidak langsung tersulut.

Percayalah, ia memang sedang berada di fase membangkang.

Dan sekarang, hatinya berdebar kencang.

“Raka!” panggil Girsu dengan nada lebih kuat dari sebelumnya. “Taraka! Kamu dengar, Papa?!”

“Mas Sasa,” Ingrid menegur putranya lagi. “Jangan bentak-bentak kalau manggil anak.”

“Sekarang aku paham betul kenapa akhirnya Ayura milih nyerah sama kamu, Sa,” Reina—istri Farid berasumsi setelah puas menjadi pengamat sedari tadi. “Kamu memang fakir kelembutan, ya?” ejeknya terang-terangan. “Selalu kasar dengan semua orang. Kamu memperlakukan Ayura seperti itu, dan ternyata dengan anak pun sama saja. Kamu memang pantas ditinggalkan Ayura,” tuturnya terus terang. “Semoga nanti, setelah

lepas dari kamu, Ayura bisa mendapatkan seseorang yang memperlakukannya dengan lembut.”

Pandangan tajam Girsu langsung mengarah pada Reina. Tak peduli bahwa wanita itu adalah iparnya, Girsu tetap berdecak mengungkapkan ketidaksukaannya. “Oh, mulai ikut campur dengan rumah tangga orang?” timpalnya sinis. “Kamu menjadi agak rewel, ya, Kakak Ipar,” ucapnya penuh sarkas.

“Ayura sudah aku anggap sebagai adikku. Jadi yang sedang kucampuri adalah rumah tangga adikku,” balas Reina tak mau kalah. “Sudah belasan tahun aku menjadi pengamat. Dan sikapmu itu tidak pernah berubah.”

“Rei—”

“Kalian mau bertengkar di depan anak-anak?” Sanusi angkat bicara. Tentu saja ia tidak marah pada menantunya. Karena sesungguhnya, kesalahan memang ada pada putranya. “Raka?” ia panggil cucunya dengan nada pelan namun penuh ketegasan. “Aga?”

“Iya, Opa?” Raka yang menjawab panggilan itu dengan sopan.

“Raka sama Aga ke kamar saja, ya? Nanti, Opa sama Oma yang main ke lantai tiga,” Sanusi meminta cucu-cucunya untuk ke atas terlebih dahulu. Pembicaraan

dengan Girsu pasti akan berlangsung sengit. Dan ia tidak mau cucu-cucunya mendengarkan hal itu. “Nanti Opa nyusul ke sana, Ga. Aga sama Mas Raka dulu, ya?”

Tyaga yang duduk di tengah antara kakek dan neneknya langsung mengangguk. Ia bangkit berdiri sambil menatap kakaknya yang tak beranjak sedikit pun. “Mas?”

“Kamu duluan aja,” Raka pura-pura tidak melihat. Ia memang mengambil tempat duduk di atas karpet dekat dengan sofa kosong. Sedari tadi pun, ia memang lebih banyak fokus dengan ponselnya saja. Ia sedang bermain game online ketika kakek dan neneknya datang.

“Nah, Papa dan Mama bisa melihat ‘kan?” Girsu mendengkus sambil memandang anaknya itu penuh perhitungan. “Dia memang sengaja mencari gara-gara,” cebiknya menahan geram. “Akhir-akhir ini, dia memang suka sekali mencari masalah.”

“Iya,” Raka menjawab spontan. Kepalanya yang tadi tertunduk menatap ponsel kini ia tengadahkan memandang sang ayah. “Aku memang lebih senang cari masalah. Karena buat cari Mama, aku nggak bisa!” serunya seolah menantang.

Oh, tentu saja Girsu tertantang.

Apalagi melihat anaknya itu telah berdiri.

“Kamu mau mencari Mama kamu?” seringai Girsu terbit seakan mengejek anaknya itu. “Kenapa kamu baru mencarinya sekarang? Bukannya dulu kamu nggak pernah peduli dengan kehadiran Mamamu?” ia beberkan fakta tersebut di depan putranya sendiri. “Kenapa sekarang baru mencarinya? Kenapa? Baru merasa ada yang kurang?”

Raka adalah remaja tiga belas tahun yang masih kewalahan mengolah emosi.

Ia bisa merasakan amarahnya, namun ia tidak mampu mengontrolnya.

Jadi, walau kedua tangannya saling mengepal, matanya tiba-tiba saja terasa basah.

“Karena Papa selalu bawa Mama setiap hari!” ucapnya sambil berteriak. Tak peduli bahwa kini tangisnya terlihat oleh semua orang. “Papa bilang Mama itu anak panti! Papa bilang panti asuhan itu tempatnya anak-anak yang nggak diinginkan! Tapi kenapa, setiap hari Papa harus bawa Mama bersama Papa?! Kenapa Papa memonopoli Mama dari kami?!” ia menumpahkan semua yang terpendam bersamaan dengan air mata yang tak bisa ia kontrol. “Kenapa Papa nggak suka Mama mengurus kami?!”

“Selama ini kalian baik-baik saja dengan semua itu ‘kan?” Girsu menatap anaknya satu per satu. “Bukannya selama ini kalian nggak memperlakukan hal itu? Kenapa baru sekarang, Ka? Kenapa baru sekarang?!” bentak Girsu dengan kesadaran penuh.

“Aku nggak tahu!” Raka berteriak lagi. “Tapi aku nggak suka kalau Mama nggak ada di rumah! Aku nggak suka lihat Mama setiap hari harus ikut Papa! Dan aku nggak tahu gimana harus bilang ke Papa!” air matanya tumpah ruah. Ia mencoba menghapusnya dengan kasar. Namun, air matanya malah semakin banyak yang keluar. Raka berusaha tak tersedu, tetapi ketika tante Inka datang dan memeluknya, Raka tak lagi mampu membendung semua kesedihannya. “Aku bingung, Pa. Aku bingung nggak ada Mama di rumah. Dan setelah Mama pergi ninggalin kita, aku semakin bingung, Pa.”

Tyaga menangis.

Taraka terisak.

Sementara Girsu sebagai seorang ayah, malah memilih meninggalkan anak-anaknya begitu saja.

Bukan.

Ia bukan sedang melarikan diri.

Sama seperti yang diungkapkan Raka barusan, ia pun bingung.

Lebih tepatnya kebingungan menghadapi situasi ini.

Ya, Tuhan



Anak-anaknya dibawa oleh Farid dan Reina ke rumah mereka.

Berharap bertemu dengan sepupunya di sana dapat sedikit mengobati perasaan kedua anaknya.

Sementara itu, Girsa juga mengarahkan mobilnya ke rumah sang kakak. Usai mengelilingi kota dengan perasaan buntu. Ia tidak menemukan ketenangan yang dicarinya. Bahkan, perasaannya semakin buruk saja. Dan kini, sudah hampir tengah malam ia berkendara. Ia enggan pulang ke rumah dan hanya menemukan kekosongan di sana.

Jadi, ia memilih rumah kakaknya untuk pulang malam ini.

Ia butuh teman bicara setelah memusuhi semua keluarganya sore tadi.

“Anak-anak sudah tidur,” Farid menyambut adiknya di balkon lantai tiga rumahnya. Sama dengan rumah Girsas yang berlantai tiga, Farid juga mengusung konsep yang sama. Namun, Farid dan istrinya tidak membedakan lantainya dengan anak-anak mereka. Semua kamar tidur anak-anaknya ada di lantai dua. Lantai tiga dibuat khusus untuk bersantai saja. “Sebaiknya Raaka pindah sekolah saja. Mungkin, dia nggak nyaman di sekolahnya yang sekarang.”

Menggoyangkan mocktail yang berada dalam gelas digenggamannya, Girsas menyugar rambutnya yang tergerai. Akhir-akhir ini, ia sering sakit kepala bila sudah terlalu lama menguncir rambutnya. “Dia masih nyaman di sekolahnya.”

“Tapi, dia sudah dua minggu nggak sekolah.”

Girsas mengangguk. Mendadak saja, ia kehilangan selera untuk marah-marah. “Dia hanya sedang mencari perhatian Mamanya,” desahnya mengakui. “Dia berharap dengan bertingkah nakal, Mamanya akan datang.”

“Dia sedang protes?”

Girsas mengangguk lagi. “Dia sedang mogok sekolah. Menjadi pembangkang. Menyakiti dirinya sendiri. Hanya agar Mamanya kembali dan tidak pergi.”

“Anak-anak tidak ingin kalian bercerai.”

“Ayura yang menginginkannya.”

“Tapi kamu yang menggugatnya, Sa.”

Girsa mengedikkan bahu. “Aku tidak selingkuh. Tapi dia meminta berpisah,” ia menatap hamparan langit yang gelap. Malam ini, tidak ada bintang-bintang. Langit sedang suram. “Aku tidak pernah memukulnya. Tapi mendadak saja kata cerai keluar dari mulutnya.”

“Kamu belum pernah mencoba bicara dari hati ke hati dengan Ayura ‘kan? Kadang-kadang, perempuan butuh dibujuk. Sekalipun dia sudah menjadi istri kita selama belasan tahun. Pasti ada alasan mengapa Ayura ingin berpisah.”

Mengangkat bahunya, Girsa menghela napas panjang. “Dia bicara omong kosong tentang penyakit yang disembunyikannya dariku. Sewaktu aku menebak itu adalah kanker, dia malah membenarkan dan mengatakan kanker itu sudah stadium dua.”

“Kamu percaya?”

Girsa tertawa. “Rekam medisnya menunjukkan kalau dia sehat. Tidak ada penyakit yang mengkhawatirkan kecuali anemianya yang memang sering kambuh. Entah apa

yang sedang dia sembunyikan. Pasti ada sesuatu.”

“Dan aku yakin, Ayura juga tidak berselingkuh.”

Menyetujui ucapan kakaknya, Girsu menarik napas sekali lagi. “Dia sudah terlalu sibuk mengurusiku dan panti asuhannya,” dengkusnya sambil tertawa. “Dia tahu betul aku membenci perselingkuhan. Dan dia sedang menguji amarahku. Sayangnya, ketika hal itu terjadi, aku sudah terlanjur marah. Aku mengiakan semua lalu memintanya pergi dari rumah.”

“Dan kamu nggak mencoba meminta maaf ‘kan?”

“Dia bahkan nggak memikirkan anak-anak, Mas,” Girsu mencoba membela dirinya. “Saat di mana aku mengatakan kalau hak asuh anak-anak harus berada dipihakku, dia setuju begitu saja. Sewaktu anak-anak bilang mereka ingin ikut aku andai kami benar-benar berpisah, Ayura juga menerimanya.”

“Karena dia tahu, kamu nggak mungkin bisa dilawan. Dan selama ini, sikap anak-anakmu persis seperti kamu, Sa. Kalian seakan-akan nggak peduli dengan keberadaan Ayura di rumah. Astaga, Reina terus mengeluhkan sikapmu dan anak-anak selama ini. Reina selalu bilang, kalau anak-anakmu tidak sopan bersikap pada Ayura. Dan dia menyalahkan kamu. Karena menurut Reina, anak-

anak mencontoh bagaimana kamu memperlakukan Ayura.”

Girsa tak bisa mengeluarkan kata untuk sekadar membela dirinya.

Karena bila dipikir-pikir, memang seperti itulah ia berumah tangga bersama Ayura selama ini.

Ayura tidak pernah protes.

Ayura tidak pernah mengucap keberatan.

“Tapi aku nggak pernah selingkuh, Mas,” ia mengulang kalimat yang tadi sempat ia singgung.

“Kamu belum bisa berdamai dengan keadaan keluarga kita, Sa?”

Farid paham maksud adiknya.

Karena sedari dulu, Girsa yang paling vocal menyatakan perang pada ayah mereka yang ketahuan berselingkuh. Ia mendukung ibunya untuk berpisah. Ia benci dengan ayah mereka. Namun, saat sang ibu memutuskan menerima kembali ayah mereka, Girsa tidak bisa menerima kenyataan itu. Karena bagi Girsa, ibu mereka terlalu sempurna untuk seorang pengkhianat.

“Aku bahkan masih ingat wajah wanita itu,” Girsa mengusap wajahnya dengan kasar. “Dan sekarang, kita

malah mengakui anak itu sebagai bagian dari Wijaya,” yang Girsu maksud adalah Nyala. “Entah bagaimana nanti keluarga ini akan beradaptasi dengannya bila suaminya benar-benar mencalonkan diri sebagai Presiden. Ck, aku benci bila media mulai mengulik informasi keluarga.”

“Jangan pikirkan itu dulu,” sergah Farid segera. Ia juga anti terhadap sorotan media. Namun sekarang, hal tersebut bukanlah poin utama yang hendak dibahas. “Kita bicarakan tentang kamu dan Ayura saja. Jadwal persidangan sudah didepan mata. Sementara keberadaan Ayura masih menjadi tanda tanya. Bagaimana seandainya Ayura benar-benar sakit, Sa? Dan saat ini, dia sedang dirawat secara intensive di sebuah rumah sakit.”

“Kita sudah mengerahkan orang untuk mencarinya di tiap rumah sakit, Mas. Tapi, kita juga nggak menemukannya di sana.”

“Aku agak mencurigai Papa,” celetuk Farid begitu saja. “Seorang Sanusi Wijaya tidak mungkin luput dari targetnya.”

“Maksud kamu gimana, Mas?”

“Nggak ada kata gagal dalam diri Papa bila itu hanya

menemukan orang-orang yang berniat sembunyi. Pasti, Papa menemukan sesuatu,” Farid berasumsi dengan yakin. “Apalagi, ini adalah menantunya. Papa pasti mengerahkan semua orang-orang terbaiknya untuk mencari Yura bahkan hingga pelosok negeri bila perlu.”

Girsa diam sejenak.

Benaknya sedang mencerna ucapan kakaknya.

“Menurut kamu, Papa tahu keberadaan Ayura?”

Mengangkat bahunya, Farid menepuk pundak sang adik.

“Atau kemungkinan sialannya, justru Papa yang menyembunyikan Ayura dari kita.”

“Tapi untuk apa?”

“Untuk apalagi, selain memberi pelajaran untukmu.”

Masuk akal.

Sialan!

Terlalu sering marah-marah, Girsa malah melewatkan tanda-tanda.

Ck, sial!

Haruskah kini ia melabrak ayahnya?



Meski ragamu tak lagi terlihat di mata

Aku tahu kau masih ada

Di tiap sudut rumah

Di tiap aku menyapukan netra

Kau hanya pergi sementara

Sebab nanti, kau akan pulang juga

Ayo mari bertahan

Bukan karena kita tak punya pilihan

Aku tak ingin kita menjadi kenangan

Karena rinduku tak mampu kuutarakan



DUA PULUH LIMA

Bangun pagi dengan mood yang sudah berantakan, bukanlah hal baru bagi Girsu.

Menatap pantulan wajahnya di cermin, netranya tertuju pada rambutnya yang kusut. Belum apa-apa saja, Girsu sudah teramat lelah. Ia sentuh ujung-ujung rambutnya yang menyebar di sekitar bahu. Meremasnya seakan penuh dendam, Girsu menutup mata dengan ekspresi keras.

“Persetan!” makinya tiba-tiba.

Ia marah, tapi entah pada siapa. Atau lebih tepatnya, entah pada apa.

Yang jelas, ia membenci hari ini.

Juga hari-hari sebelumnya.

“Kenapa setiap pagi terasa semakin sialan saja sih?! ujanya berat. Penuh penekanan, bahwa ia memang membenci pagi.

Ia memutuskan segera melangkah kakinya di bawah

shower. Girsu membasahi rambut yang tadi ia umpat, ia meraup sampo dengan emosi. Ck, bisa-bisanya ia mandi dalam keadaan marah. Dan yang lebih parah, di hari yang masih sepagi ini.

“Sial!”

Entah untuk apa makian itu terucap lagi.

Namun yang pasti, wajahnya semakin tidak ramah.

Karena ia tahu, setelah selesai mandi, ia akan memasuki drama panjang dalam usahanya bersiap ke kantor. Dan biasanya, drama itu dimulai dari ketidaksabarannya saat menangani rambutnya yang basah. Lalu berimbas pada pemilihan dasi yang membuatnya pusing. Pencarian kaus kaki. Juga memilih sepatu yang cocok dengan stelan jas yang akhirnya ia kenakan.

Oh, berengsek, kenapa terdengar berat sekali ya?

Astaga, kenapa hidupnya jadi merepotkan begini?

Bukankah selama ini ia menjalaninya dengan baik-baik saja?

Kenapa sekarang harus semerepotkan ini?

Menolak mengakui peran besar sang istri, Girsu hanya sedang menghibur diri.

Ya, sebelum dicap sebagai orang yang benar-benar gila, izinkan ia menghibur dirinya sendiri.

Namun rupanya, upaya dalam menghibur diri itu merupakan bagian dari fatamorgana. Sebab selesai mandi dan ia kembali melintasi cermin, ia malah menjambak rambutnya frustrasi. “Bangsat!” belum apa-apa ia sudah memaki berkali-kali. Otaknya begitu kusut saat netranya memaku tetes-tetes air yang mengalir tubuhnya melalui ujung-ujung rambutnya yang basah. Punggungnya yang seharusnya sudah kering, kini kembali berair lagi. “Astaga!”

Sudah.

Girsa tak bisa menahan dirinya.

Ia bisa meninju cermin di depannya, namun ia menolak melukai diri.

Melangkah lebar menuju kamar, ia sambar ponselnya segera.

“Sialan, Adri! Kenapa lama sekali mengangkatnya?!” ia marah-marah lagi karena Adri tidak langsung menjawab panggilannya pada dering ke tiga.

Oh, ya, Girsa sangat perhitungan bila menyangkut panggilan telpon.

Dan batas waktu yang ia berikan pada semua orang yang dihubunginya adalah pada dering ketiga. Lebih dari itu, ia menganggap mereka bersalah.

“Shit!”

Adri benar-benar tidak menjawab panggilannya sampai dering itu berakhir.

Membuat Girsu langsung diliputi emosi.

Ia mendial kembali nomor asisten pribadinya itu dengan lebih bernafsu.

Ya, bernafsu untuk membunuh.

Ia akan membunuh Adri.

Membunuh kepalanya yang sibuk menghardik dirinya sendiri.

Oh, yeah, ia harus menembak kepalanya kalau begitu.

“Hallo, Pak?”

“Kamu mulai bosan kerja dengan saya?” Girsu bertanya geram. Rahangnya terkatup menahan emosi yang meluap-luap. “Kamu mulai menyepelekan saya?” lanjutnya benar-benar marah. “Kamu bisa meletakkan surat pengunduran diri hari ini juga.”

“Maaf, Pak. Saya sudah di jalan menuju rumah Bapak.

Maafkan saya, agak terlambat mengangkat telpon Bapak.”

Adri tahu bahwa alasannya tidak akan menyelesaikan masalah. Jadi, ia segera memberitahukan atasannya di mana posisinya saat ini.

“Ada perintah, sebelum kita ke pengadilan, Pak?”

Menahan geram yang hendak meledak, Girsu menyisir rambutnya yang basah dengan jari. Ia berkacak pinggang dengan tangan kanan memegang ponsel di dekat telinga. “Saya menolak mendengar tempat yang kamu sebutkan,” titahnya terdengar kekanakan.

“Maaf, Pak,” Adri segera meminta maaf. “Ada perintah dari Bapak sebelum saya tiba di rumah Bapak?”

Walau dengan kesinisan yang masih melekat, Girsu menarik napas kesal. “Hubungi barber shop langganan Ibu, sekarang.”

“Maaf, Pak?” Adri mendengar. Namun, ia kurang yakin dengan pendengarannya tadi. “Kita mau ke mana, Pak?”

“Jangan buat saya marah, Adri. Dan kerjakan segera.”

“Ba—baik, Pak. Saya akan hubungi pihak salon segera.”

“Bagus.”

Tanpa aba-aba, ia memutuskan sambungan.

Ya, bagus.

Mungkin, ini memang sudah saatnya.

Girsa kembali menyentuh ujung rambutnya. Dalam hati, ia mengumpat lirih. Ia tidak mau ini terjadi. Tetapi rupanya, rambut ini benar-benar menyusahkannya akhir-akhir ini.

“Rambut sialan!”

Gara-gara rambutnya, Girsa merasa seluruh harinya menjadi sial.

Ya sial, karena hari ini pun sidang pertamanya akan dimulai.

Makanya, begitu bangun dari tidur tadi, Girsa sudah marah.

Karena kalau boleh jujur, ia agak membenci hari ini.

Dan bila Adri tidak berhasil membuat salon langganannya buka sepagi ini untuknya, Girsa berjanji akan mengamuk pada siapa saja yang ia temui hari ini.

Jadi sebenarnya, Girsa marah pada siapa?

Pada rambutnya? Hari persidangannya? Atau justru pada ketiadaan istrinya?

Dan secara sadar, Girsu menolak menjawab itu semua.



Adri menahan napasnya ketika helai-helai rambut sang atasan mulai berjatuhan. Ia menelan ludah berulang, karena merasa akan mendapat kesialan. Berbagi lirikkan pada pria yang sedang memegang gunting di belakang atasannya, Adri yakin mereka satu pemikiran.

Ini agak janggal.

Ah, maksudnya, sangat janggal.

Hingga Adri merasa perlu mencubit dirinya sendiri agar ia segera sadar dari halusinasi.

Tapi tunggu dulu.

Ini nyata.

Karena Adri merasakan sakitnya bekas cubitannya sendiri.

Baiklah, ia akan mencoba mengurai semua.

Girsu Bramasta Wijaya sedang berada di salon. Setelah Adri memberikan deposit pada pemilik salon agar

membuka salonnya segera, dan di sinilah ia dan sang atasan berada. Awalnya, Adri hanya berpikir bahwa sang atasannya ingin mencuci rambut atau setidaknya merapikan ujung-ujung rambutnya saja. Siapa mengira bahwa putra kedua Sanusi Wijaya itu meminta rambut panjangnya dipotong.

Dipotong.

Ya, dipotong.

Oh, tidak!!

Apa yang akan terjadi nanti?

Atau sebenarnya, apa yang sedang terjadi saat ini?

"Buat serapi mungkin. Atau kamu harus membuatnya panjang kembali jika saya tidak menyukainya."

Ya, hanya itu yang diucap Girsu.

Tetapi percayalah auranya sangat penuh ancaman.

Jadi, Girsu Wijaya, benar-benar tengah memotong rambut panjangnya.

Benar.

Rambut itu tak lagi panjang.

Hell!



Persidangan itu akan berlangsung pukul sepuluh nanti.

Dan masing-masing dari pihak tergugat dan penggugat didampingi oleh pengacara. Tergugat dan penggugat hanya perlu menyiapkan diri saja. Karena untuk sidang perceraian ini telah diurus oleh pengacara mereka.

Baik Girsu maupun Ayura bukanlah pribadi yang senang terlambat. Mereka berdua adalah orang-orang yang paham bagaimana caranya menghargai waktu. Jadi, saat persidangan jam sepuluh nanti digelar, setengah jam sebelum waktu tersebut mereka telah berada di pengadilan.

Ayura yang datang lima menit lebih awal dari suaminya. Ia didampingi pengacaranya. Dan pada Temmy, Ayura juga tidak mengatakan bahwa ia sedang hamil. Bukan apa-apa, agak aneh rasanya mengisahkan kehamilannya pada seseorang yang bukan suaminya. Jadi, Ayura berusaha menyimpan rahasia ini dengan baik. Walau faktanya, ayah mertuanya sudah mengetahui kondisinya yang tengah berbadan dua. Setidaknya, Ayura percaya sang mertua tak akan memberitahukan kehamilannya ini

pada orang lain tanpa izinnya.

Kemarin, Ayura terlalu percaya diri bahwa kehamilannya baru akan tampak di bulan keenam. Tetapi, memasuki bulan keempat ini, Ayura sudah merasakan perutnya tak lagi rata. Seperti pada kehamilan-kehamilan sebelumnya, payudaranya pun mulai membengkak. Sejujurnya, Ayura agak gelagapan mendapati fakta ini. Ia tidak menyangka bahwa perubahan bentuk tubuhnya justru terlihat lebih awal.

Jadi, ia menyiasatinya dengan pakaian yang jauh lebih longgar.

Ia mulai membeli pakaian-pakaian yang ukurannya satu kali lebih besar dari yang biasanya ia kenakan. Seperti dress putih yang saat ini ia gunakan, panjangnya di atas mata kaki. Berbentuk longgar dengan tangan karet sepanjang siku. Belt yang seharusnya dikenakan di bagian pinggang untuk membentuk siluet tubuh, ia tanggalkan.

"Jadi, kamu menghilang ke mana saja?" Temmy bertanya ringan. "Suamimu agak mengerikan. Dia mengancam membakar kantorku di Jakarta jika aku terbukti bersekongkol menyembunyikan kamu."

Ayura hanya tersenyum sambil menggelengkan kepala.

Berkali-kali ia memastikan bahwa ketika duduk, bagian perutnya tidak tampak mengembang. "Aku cuma menghilang sejenak. Tidak menyangka reaksinya akan seperti itu."

"Dia terdengar seperti tidak bisa hidup tanpa kamu saat mengancamku."

"Percayalah, Tem, suamiku memang sangat meyakinkan saat sedang marah," timpal Ayura sambil tertawa. Kedua tangannya ia istirahatkan di atas perut. Tetapi ibu jarinya perlahan mengelus dengan penuh kelembutan. "Jadi, sidang kali ini hanya mediasi 'kan?"

"Yups, hanya pemeriksaan identitas, berkas-berkas, lalu mediasi," Temmy menjawab lugas. "Karena kalian sepakat untuk bercerai, sepertinya sidang ini akan berlangsung cepat. Mungkin yang akan membuat lama adalah pembagian harta gono-gini. Tapi, kalau sekali lagi kalian bersepakat mengenai aset-aset mana saja yang akan kamu terima, aku yakin proses persidangan akan berjalan lancar."

"Sejujurnya, aku nggak ingin meminta apapun dari suamiku. Aku datang dalam hidupnya seorang diri dan tanpa membawa apapun. Jadi, kalau pun harus pergi dari hidupnya, aku harus melakukan hal yang sama."

"Jadi, itu sebabnya kamu membiarkan hak asuh anak-anak jatuh ke tangan Girsu?"

"Tidak sepenuhnya benar. Tapi, memang lebih baik bila mereka ikut dengan Mas Girsu."

"Oke. Jadi, masalah hak asuh, kalian juga sudah sepakat, ya?"

Ayura menjawabnya dengan anggukkan pelan.

Ia mendengar semua yang terjadi tentang anak-anaknya.

Ajudan yang ditugaskan sang mertua untuk menjaganya, ia paksa untuk mencari informasi mengenai mereka. Ia hampir saja nekat keluar dari rumah demi melihat keadaan Raka yang terus dirundung masalah. Namun, sang mertua mengingatkannya bahwa Raka akan baik-baik saja. Ujian paling menyedihkan dari episode perpisahan adalah mencoba tega pada rasa sakit yang kita derita.

"Ah, itu mereka datang."

Pertama kali setelah tiga minggu tidak bertemu suaminya, Ayura menatap pria itu dengan heran. Ia tak sadar bahwa dirinya telah menahan napas beberapa saat. Ada gugup yang tercurah dari pertemuan ini. Namun kemudian, ia menyadari sesuatu yang berbeda.

Ia tatap lekat pria itu dengan mata mengerjap.

Berusaha fokus pada tubuh yang berjalan tegap ke arahnya. Lalu kemudian, ia menyadari perbedaan apa yang ia sadari.

Suaminya memotong rambutnya.

Ya, Girsu Wijaya, tak lagi berambut panjang.

Tak mengatakan apa-apa bahkan saat sang suami tiba dihadapannya, Ayura hanya menghela. Entah apa yang melatari pria itu memotong rambutnya, yang jelas, Ayura bisa melihat kemarahan yang begitu nyata.

“Aku pikir kamu lumpuh atau semacamnya,” cebik Girsu tanpa mau repot-repot berbasa-basi. “Amnesia juga ada bisa saja terjadi. Atau, ya, sebenarnya seperti inilah dirimu yang sesungguhnya,” dengkusnya penuh kesinisan. “Hanya pura-pura peduli.”

Ayura tidak marah.

Ia hanya menanggapi dengan menatap suaminya, lama.

Percayalah, ada rindu yang menyusup di relung jiwa. Bagaimana pun juga, mereka terbiasa bersama-sama. Ia tidak mau mengomentari penampilan baru suaminya. Karena dulu pun, ia seolah dilarang untuk berkomentar

apa-apa.

Rambut panjang itu kini telah berganti pendek. Dengan pomade yang dioleskan pada rambut, bagian atas rambut tersebut dibuat lebih bervolume. Berbelah dibagian tengah, rambut depan lebih panjang dibanding bagian belakang dan samping yang dicukur lebih pendek.

Suaminya selalu cocok dengan pakaian serba hitam.

Biasanya, pria itu tampak berwibawa namun sedikit menakutkan.

Tetapi kali ini, penampilannya lebih fresh dan rapi.

Ayura tersenyum dengan perubahan itu. "Aku minta maaf, Mas."

Girsa mendengkus kencang. Wajahnya langsung terlihat mencemooh. "Kesalahanmu tidak akan termaafkan," decihnya memandang istrinya kesal. "Sudah tidak sabar sekali, ya, untuk bercerai? Sampai-sampai kamu langsung memutus komunikasi?"

"Maafkan aku, Mas," hanya itu yang bisa Ayura ungkap.

Girsa hanya melengos, ia enggan marah-marah agar tidak terlihat tantrum. "Ya, sudahlah, mau bagaimana lagi? Toh, kita memang akan bercerai sebentar lagi. Lakukan saja semaumu. Dan aku akan melakukan apa yang aku

mau. Termasuk melarangmu bertemu dengan anak-anak sampai kapan pun juga. Ah, aku lupa, kamu bahkan sudah tidak peduli dengan mereka,” tuturnya dengan kejam.

Berpura-pura itu menyulitkan.

Apalagi bila harus berpura-pura tidak peduli pada orang-orang yang paling kita sayang.

Ayura mencoba menarik napas dengan panjang demi mengurai sesak yang tiba-tiba datang.

“Ck, ke mana Andi?” Girsu berdecak saat menyadari pengacaranya belum juga tiba. “Kenapa dia belum datang juga?!” nadanya terdengar marah. Padahal, sesungguhnya ia tengah menutupi kekalutan yang terjadi dalam hati.

“Pak Andi sudah berada di sini, Pak. Beliau sudah berada di parkir,” Adri memberitahu usai mendapatkan informasi tersebut dari asisten Pak Andi.

“Oh, baguslah,” Girsu mengangguk angkuh. Ia berjalan menuju kursi yang berseberangan dengan istrinya. Duduk di sana sambil bermain ponsel, dan tak menghiraukan keberadaan sang istri yang masih berdiri di posisi semula.

Tak lama kemudian, pengacaranya tiba dengan seorang

asisten. Mereka berbicara sebentar. Hanya pembicaraan ringan tanpa menyebutkan perihal perceraian. Karena Girsu sudah memercayakan segalanya pada sang pengacara. Jadi, ia tidak mau repot mempertanyakan apa saja yang sudah pria itu siapkan.

Semakin dekat dengan jadwal persidangan, Ayura justru merasa gugup.

Berulang kali ia meremas kedua tangannya yang terasa dingin.

Dan beberapa kali, ia mencoba menarik napas panjang.

Seorang petugas menghampiri mereka. Mengatakan agar kedua pihak bersiap-siap karena sebentar lagi persidangan mereka akan digelar.

Demi Tuhan, di saat itu juga, Ayura merasakan perasaan ingin muntah.

Perutnya mengencang.

Dan keringat dingin mulai menitik membasahi kulitnya.

“Ayo, Sa, kita masuk ke dalam,” ucap Andi begitu melihat pintu ruang sidang nomor empat telah terbuka.

Girsu hanya mengangguk.

Gesturenya begitu santai ketika ia beranjak bangkit dari

tempat duduknya. Matanya melirik pada istrinya yang masih saja berdiri sedari tadi. Ia mencoba tidak peduli pada wanita itu. Sampai panggilan liris membuatnya terhenti.

“Mas?”

Girsa menoleh pada sang istri. “Kenapa?”

Perutnya terasa kencang. Ia meraba perutnya tanpa sadar.

“Kenapa, Ra?” Girsa bertanya tak sabar.

Ayura sedang berusaha mengatur napas. Matanya terasa berkunang-kunang saat itu juga. Menutup mata, Ayura akhirnya terengah. Ia kalah pada emosi yang memeluk diri. Merasa sangat payah, napasnya malah memburu.

“Ayura? Kamu kenapa?!”

Sebuah bentakan lolos.

Namun, hentak kakinya melangkah cepat.

“Ayura!”

Ada desir yang terasa kala tangan dinginnya diraup dengan gerak kasar. Buat matanya yang tadi memejam, terbuka perlahan. Ia masih berusaha mengatur napas. Namun sayang, Girsa menariknya agar berjalan.

“Kamu yang menginginkan semua ini, Ra. Jadi, hadapi keinginanmu,” ucap Girsu yang menggandeng tangan istrinya untuk memasuki ruang persidangan. “Jangan mati sebelum semua ini selesai. Hadapi, Ayura. Hadapilah keinginanmu.”

Pelan namun pasti, air matanya meluncur membasahi pipi.

Ruangan itu terbuka.

Nuansa coklat yang tampak suram mulai membuat matanya dibanjiri air mata.

“Mas,” rintihnya pelan.

Girsu tak menghentikan langkah ketika ia menoleh pada sang istri. “Di sini ‘kan, Ra? Di sini, akhir dari empat belas tahun yang kamu inginkan.”

Demi Tuhan, tidak.

Tidak ada wanita yang menginginkan pengadilan sebagai muara dari rumah tangganya.

Tetapi, bukankah wanita juga harus menyayangi diri sendiri?

Dan, ya, inilah pilihannya.

“Di sini, kita akan mengakhirinya,” pukas Girsu sambil

melepaskan genggamannya tangannya dari sang istri. Sebab, mereka diminta untuk mengambil tempat berseberangan.



Dan beginilah akhirnya

Mungkin, aku yang terlalu memaksa

Berharap Tuhan mengubah alur cerita

Di mana aku dan kamu akan saling cinta

Rupanya, semesta memang tak terduga

Ada banyak luka yang tercipta sepanjang masa

Mungkin, doaku yang egois

Padahal, takdir ini bukan aku yang berhak menulis

Berharap Tuhan tak memilih akhir yang tragis

Agar rintihku tidak berbuah tangis



DUA PULUH ENAM

Manusia ini makhluk yang serba salah.

Tahu betul bahwa hidup tak pernah meminta jalan yang sempurna, namun retak sedikit saja sudah membuat gelisah. Dunia berputar, semesta menulis banyak kabar. Saat pagi tiba, malam menghilang. Ketika senja datang, matahari kembali ke peraduan. Semua berjalan sesuai hukum alam. Lantas, kenapa kita harus risau ketika malam ini hanya sedih yang memupuk dada? Bukankah semua hanya sementara? Esok juga, kita pasti tertawa.

Ya, seharusnya.

Tetapi pada penerapannya, hati yang patah lebih baik dibiarkan saja berdarah-darah. Nikmati sedihnya. Lihat saja sedalam apa lukanya. Kelak, hati akan kebas. Tangis tak lagi menyesak dada. Semua pasti berlalu. Nanti, jiwa juga sembuh. Walau setelah itu, ada hampa yang kadang kala menyusup tiba-tiba.

Tak apa.

Manusia selalu mahir menaklukkannya.

Ayura sudah berada ditahap itu.

Hatinya terlanjur kebas, dan kini ia berusaha bebas dari belenggu kelabu.

Sidang diawali dengan pembacaan identitas.

Berada dalam Gugatan Talak, kelak suaminya akan menjatuhkan talak untuk mengakhiri empat belas tahun pernikahan mereka.

“Benar, saudara Penggugat adalah Girsu Bramasta Wijaya bin Sanusi Wijaya?”

“Benar,” jawab Girsu segera. Ia menatap tak peduli pada hakim yang berada di depan sana. Gesturnya teramat santai. Ia sempat melirik sekilas pada istrinya yang tampak pucat.

Hah, bagaimana?

Iya, istrinya tampak pucat.

Baiklah, kali ini Girsu tak sekadar melirik. Ia menoleh terang-terangan pada istrinya itu dengan kening berkerut dalam.

“Dan apakah benar, saudara Tergugat bernama Ayura binti Abdillah?”

Ayura menarik napas.

Bukan karena gugup, tetapi perutnya yang tadi mengencang mulai terasa mulas.

Keringat dingin yang tadi hanya menitik, kini terasa melembabkan bagian punggungnya. Ada pusing yang menderanya tiba-tiba. Kebutuhan oksigen terasa begitu sulit diterima paru-parunya. Apa benar ia akan mati kali ini?

“Saudari Ayura?”

Teguran dari hakim persidangan, tak membuat Ayura dapat mengangkat kepalanya yang tertunduk. Bukan apa-apa, ia hanya sedang berusaha mengatur napas agar rasa sakit dapat dikendalikannya.

“Saudari Ayura?”

Ini tidak berhasil.

Ayura menggelengkan kepalanya tanpa sadar.

Perutnya sakit.

“Ra?” kini Girsu yang menegur sang istri. “Ada apa?” ia bangkit dari kursi. Melangkah tegas ke arah istrinya. “Kenapa, Ra?” ia tak sudi istrinya berada didekat pengacara wanita itu. Jadi, sebelum pengacara tersebut menyentuh sang istri, ia sudah berada di sana. “Ayura?!”

ia sentuh pundak istrinya sambil mengguncangnya pelan. “Mas,” Ayura mencicit perlahan. Dengan sisa-sisa tenaga, ia mengangkat kepala.

“Kenapa?” tangan Girsu menyapu keringat di kening istrinya. Sementara itu, keningnya sendiri berkerut demi menelaah yang terjadi. “Kenapa, Ra?” desaknya tak sabar.

Ayura menggigit bibir bawahnya, napasnya menjadi semakin memburu. Sementara sebelah tangannya sudah memegang perutnya sedari tadi. “Sakit, Mas,” bisiknya tertahan. Sebelah tangannya yang bebas, ia gerakkan pelan. Mencari tangan suaminya untuk digenggam. “Perutku sakit.”

Melihat istrinya tampak kian pucat, girsu memanggil Adri mendekat. “Siapkan mobil. Kita bawa Ibu ke rumah sakit.”

“Baik, Pak.”

Mengabaikan jalannya sidang, Girsu perlu memastikan keadaan istrinya saat ini.

Dan baru saja ia akan membantu wanita tersebut berdiri. Kesiap kecil dari sang istri segera membuatnya ngeri.

“Mas!”

“Ada apa, Ra?”

“Da—darah,” ada desir hangat yang mengalir melalui sela pahanya. Rasa mulas semakin terasa. Ada yang keluar dari dalam tubuhnya. Dress putih yang ia kenakan bersemu. Dan ketika Ayura benar-benar berdiri, ujung gaunnya tampak benar-benar merah. Kemudian, punggung kakinya dialiri oleh darah.

Ya, darah.

“Darah?” Girsu bingung mendapati istrinya mendadak terkulai. Beruntung, ia begitu sigap menangkap tubuh itu. Ketika istrinya mulai menangis, Girsu ingin sekali memarahinya. Namun, tatapnya kemudian jatuh pada ujung gaun yang dikenakan sang istri. Ada noda kemerahan di sana. Ia tidak sempat meneliti, karena sengau suara sang istri seperti badai di gurun tandus yang gersang. “Bayinya, Mas. Tolong selamatkan bayinya.”

Bayinya?

Girsu menelan ludah.

Suasana sudah menjadi panik, tetapi Girsu tahu betul, ia harus diberi kepastian.

“Bayi? Ba—bayi siapa?” tanyanya agak terbata.

“Bayi kita.”

Sudah.

Baiklah.

Ayura benar-benar dalam masalah.

Karena setelah itu, Girsu langsung menggendong istrinya keluar.



Ayura tidak pingsan.

Wanita itu sadar sepenuhnya.

Bahkan, saat tiba di IGD, Ayura sendiri yang meminta dokter Fatimah untuk memeriksanya. Wanita itu menyatakan dengan jelas mengenai kehamilannya pada dokter jaga yang bertugas di IGD. Ia bahkan berusaha menghubungi dokter Fatimah sendiri yang berujung panggilannya tidak terjawab.

Dan bagaimana dengan Girsu?

Girsu diam, menyimak.

Tidak.

Ia tidak marah.

Ia hanya sedang menahan murka.

Murka?

Ya, ia siap melumat Ayura menjadi potongan tulang terkecil, andai ia bukan manusia. Demi Tuhan, bisa-bisanya ... ah, Girsas bahkan nyaris gila saat berusaha menelaah semua.

Sebab, usai dokter Fatimah tiba dan memeriksa keadaan janinnya, selang infus yang menancap di pergelangan tangan istrinya diisi oleh suntikan obat. Tak lama berselang, istrinya menjadi lebih tenang. Wanita itu tertidur, sambil menanti perawat membawanya ke ruang rawat inap yang sedang dipersiapkan.

Memang sebaiknya Ayura tertidur dulu.

Karena bila wanita itu masih terjaga usai membuat Girsas bertambah gila, Girsas pasti sudah menumpahkan amarah yang meluap-luap ini padanya. Membakar istrinya dengan emosi yang menyala-nyala.

Demi Tuhan, Girsas bisa melakukannya.

“Pak Girsas, kita bicara di ruangan saya saja, ya?” ujar dokter Fatimah setelah memastikan pasiennya tertidur.

Oh, tentu saja, bisa.

Girsas menjawab dengan anggukan kaku. Lalu, ia beralih

pada Adri yang sedari tadi sibuk menjawab panggilan yang masuk terkait beberapa pertemuan client yang harus dibatalkan hari ini. Ck, siapa yang sanggup membahas bisnis di saat kisruh rumah tangganya menjadi se-plot-twist ini?

“Kamu di sini dulu. Ikuti Ibu sampai ke ruangnya,” titah Girsu dengan tampang keras. “Pastikan tidak ada yang kamu hubungi terlebih dahulu. Saya ingin membuat perhitungan dengan istri saya.”

Walau sambil meringis, Adri mengangguk patuh. “Baik, Pak.”

“Bagus.”

Melempar tatap murkanya pada sang istri yang terbaring dalam keadaan tak sadarkan diri, Girsu mengikuti dokter Fatimah ke ruangnya. Ia tidak berkata apa-apa. Sengaja, ia menyimpan semua pertanyaan yang bergumul di kepala.

Hanya orang gila yang dapat memaklumi kenyataan yang tersembunyi darinya ini.

Ya, karena Girsu merupakan orang yang penuh amarah, tak ada satu pun yang dapat ia maklumi.

Tunggu saja.

Ia benar-benar akan membuat perhitungan dengan istrinya.

Sebagai wali pasien, ia diperkenankan mengetahui secara mendetail mengenai keadaan istrinya. Tanpa perlu mengancam, dokter Fatimah menjelaskan dengan sangat terperinci mengenai kondisi istrinya yang tengah berbadan dua.

Oh, Tuhan

Ayura

Girsa mengepalkan tangan sepanjang dokter Fatimah menjabarkan dari awal terdeteksinya kehamilan hingga saat ini kandungan itu memasuki bulan ketiga. Kendala apa saja yang terjadi selama tiga bulan ini, dan apa saja yang dikhawatirkan untuk kehamilan kedepannya.

Ah, sudahlah, Girsa bahkan kehabisan kata.

“Apa istri saya mengatakan alasan, mengapa kehamilan ini harus dirahasiakan dari saya?” tanya Girsa dengan ekspresi penuh kekecewaan.

Ya, ini merasa benar-benar kalah kali ini.

Walau sejak awal ia sudah mencurigai bahwa istrinya menyembunyikan sesuatu darinya. Namun, ia sama sekali tidak menyangka bahwa hal tersebut adalah

kehamilan.

Kehamilan.

Demi Tuhan!

Ayura benar-benar minta dibantai!

“Ibu Ayura sama sekali tidak mengatakan alasannya, Pak,” jawab dokter Fatimah jujur. “Sejak awal, saja sudah mengatakan pada Ibu Ayura, bahwa kehamilan ini berisiko. Satu, karena alasan umur. Dan yang kedua, Ibu Ayura mempunyai riwayat anemia yang sering kambuh.”

Girsa sudah menduganya.

Tetapi, ia sama sekali tak bisa mengatakan apa-apa.

Hal ini terlampau mengejutkan untuknya.

“Saya ikut mendengar konflik yang sedang terjadi pada pernikahan Pak Girsa dan Bu Ayura. Dan saat itu, kondisi janinnya sangat rentan. Saya menyarankan bedrest selama dua minggu penuh. Satu minggu dirawat di rumah sakit. Dan seminggu selanjutnya, Pak Sanusi menjamin kalau kondisi Ibu Ayura akan membaik. Karena Pak Sanusi sudah meng-hire perawat untuk Ibu Ayura selama berada di rumah.”

“Tunggu,” Girsa mengangkat tangannya dengan kening berkerut dalam. “Sanusi Wijaya?” ia perlu meyakinkan

bahwa Pak Sanusi yang berada dalam kisah ini adalah ayahnya. “Papa saya?”

“Benar, Pak. Pak Sanusi Wijaya, orangtua Pak Girsas.”

Bangsas!

Girsas menyugar rambutnya demi menekan emosi yang sudah meluap-luap di kepala.

Peralihan dari rambut panjang ke pendek saja, bisa memicu emosinya kembali.

Hingga tanpa sadar ia mengumpat.

“Sial!”

Entah untuk kesialan yang mana, namun tampaknya untuk semua hal yang terjadi.

“Jadi, maksud dokter adalah Papa saya mengetahui kehamilan istri saya?” ia tekan kalimatnya dengan geram.

“Awalnya tidak mengetahui, Pak. Tetapi, Ibu Ayura sempat dirawat di RSUD sebelum dibawa oleh Pak Sanusi ke rumah sakit ini. Yang saya dengar, Pak Sanusi mengerahkan beberapa orang untuk mencari keberadaan Ibu Ayura. Dan salah satu, anak buah Pak Sanusi menemukan Ibu Ayura dirawat di RSUD sebelumnya.”

“Berengsek,” gumam Girsas lagi. “Jadi, si tua bangka itu

sengaja menutupinya,” geramnya diliputi emosi. Tangannya yang tadi mengepal di atas paha, kini berada di atas meja dokter itu. “Dan selama ini, ke mana Papa saya membawa Ayura untuk beristirahat, Dok?”

“Kalau itu saya kurang tahu, Pak. Tapi, Pak Sanusi memang meminta bantuan saya untuk mencari seorang perawat.”

Benar-benar sialan!

Girsa mengumpat lagi.

Kini, semuanya menjadi masuk akal.

Jadi, dalang dalam menyembunyikan istrinya adalah ayahnya sendiri?

“Berengsek!”

Ya, berengsek, Sanusi Wijaya!

Sebelum membuat perhitungan dengan istrinya, Girsa akan memercik perang dengan ayahnya.

Ya, dan itu tidak bisa dilakukan nanti.

Harus sekarang.

Dan, ya, Girsa memacu mobilnya ke sana.



Kediaman Sanusi Wijaya tampak ramai.

Ada beberapa mobil yang terparkir rapi di halaman rumah. Beberapa orang ajudan tampak berjaga. Namun, saat mobil Girsu masuk ke sana, mereka semua memberi tempat. Bahkan ketika Girsu masuk, ia langsung disambut oleh salah satu ajudan wanita ibunya. Diikuti seorang asisten rumah tangga yang datang menyambut, Girsu mendapatkan hormat lagi dari ART tersebut.

Pada ajudan ibunya, Girsu hanya menanyakan keberadaan sang ibu. Lalu meminta ajudan tersebut memberitahukan kedatangannya. Dan pada ART yang mengikutinya ke ruang tengah, Girsu bertanya perihal tamu yang datang.

“Anggota partai Nusantara Jaya, Mas. Karena Bapak belum kembali ke Jakarta, jadi mereka yang menyusul Bapak ke sini.”

“Ada Harun juga?”

“Tidak ada, Mas. Tetapi, seorang anggota parlemen yang saat ini bermasalah sedang diperiksa sendiri oleh Bapak di paviliun.”

Asisten rumah tangga di kediaman Sanusi Wijaya bukan sekadar ART biasa.

Mereka harus paham tamu-tamu yang datang ke rumah.

Sebelum mempersilakan tamu-tamu tersebut masuk, mereka mesti tahu nama dan kepentingan tamu tersebut dalam bertemu majikannya. Mengingat ayah dan ibunya adalah orang-orang sibuk, tak jarang mereka harus paham mana tamu yang harus didahulukan dan mana yang diminta menunggu.

Rumah utama tidak bersentuhan dengan tamu-tamu politik sang ayah. Ada paviliun yang dibangun berseberangan dengan rumah utama. Di sana, biasanya ayahnya menerima tamu-tamu politiknya.

Sebenarnya, tidak jarang kader-kader partai itu datang ke rumah ini. Apalagi bila musim Pemilu sudah dekat. Walau sang ayah berada di Jakarta, kader-kader dari wilayah Timur Indonesia, lebih suka membuat janji temunya di rumah ini.

“Ck!” Girsu berdecak kasar ketika menyadari bahwa dirinya harus menahan kembali amarahnya yang sudah meluap-luap ini. Ia meninju punggung sofa dengan kekuatan penuh. “Berengsek!”

Bukan apa-apa, melabrak ayahnya di saat pria tua itu

tengah bersama kader-kader partainya hanya akan membuat Girsu lelah. Karena, otomatis masing-masing kader membawa ajudan. Ditambah dengan ajudan-ajudan ayahnya yang sudah hafal betul bagaimana perangainya bila sedang marah. Mereka pasti akan menghalanginya.

“Kenapa sih, Mas Sasa?” tegur Ingrid cepat. “Lho, Mas Sasa potong rambut?”

Saat ajudannya mengatakan putra keduanya itu hadir dengan aura yang penuh emosi, Ingrid segera meninggalkan aktivitasnya. Ia sudah menduga, pasti ada sesuatu yang salah. Dan benar saja, begitu ia tiba di ruang tengah, anaknya sedang memaki.

“Ck!”

“Mas Sasa kenapa?”

“Demi Tuhan, aku sangat membenci Papa, Ma,” ucap Girsu geram.

Dan demi Tuhan juga, seluruh anggota keluarganya tahu hal itu.

Jadi, tak ada raut terkejut di wajah Ingrid.

Keinginan tuk mengomentari penampilan baru putranya

langsung lenyap begitu menyadari ekspresi putranya sudah sangat tidak bersahabat. “Kenapa lagi sekarang, Mas?” tanyanya sambil menarik napas. “Papa bikin salah sama Mas Sasa?”

“Iya. Dan itu fatal!”

“Apa sih, Mas?” Ingrid memilih duduk di sofa dan membiarkan anaknya itu mengatur emosinya sendiri. Girsu tidak bisa ditenangkan. Putranya itu sangat buruk dalam mengelola emosi. “Bagaimana dengan sidang pertama tadi, Mas? Apa Ayura beneran hadir?” Ingrid bertanya ingin tahu. Awalnya, ia berniat untuk hadir di sidang pertama putranya itu. Namun, seperti biasa, Girsu menentangnya. “Keadaan Yura baik-baik saja ‘kan, Mas?”

Kembali, Girsu berdecak.

Kali ini, dengan raut suntuk yang tercetak jelas.

Ia tidak ingin marah dengan ibunya, namun ayahnya tak kunjung menyelesaikan pertemuan itu. Maka, jalan satu-satunya adalah menghubungi asisten ayahnya.

Tenang saja, tentunya penuh ancaman.

“Sampaikan ke Papa, kalau saya menunggu di rumah utama. Temui saya setengah jam dari sekarang. Kalau tidak, saya senang mencari gara-gara,” ancamnya melalui

sambungan telpon.

Well, lihat 'kan, betapa miripnya Girsas dengan Raka.

Mereka memang senang mencari gara-gara dalam artian mencari perhatian.

“Kenapa, Mas?” Ingrid bertanya lagi. Kali ini, ekspresinya penuh kekhawatiran. “Papa melakukan sesuatu?”

“Oh, jelas!” seru Girsas yang masih diliputi emosi. Ia enggan duduk dan memilih berdiri sambil berkacak pinggang. “Mama tahu apa yang Papa lakukan?” ia berperan layaknya seorang guru yang tengah mendikte.

“Jangan berekspresi begitu dong, Mas. Mama takut,” Ingrid bergidik melihat putranya. “Mas Sasa tahu 'kan, Mas Sasa itu serem banget kalau lagi marah.”

Tapi mengingat kembali, Girsas selalu marah-marah.

Jadi, bisa dipastikan bahwa aura yang terpancar dari pria itu sangat menakutkan.

Namun Girsas tidak mengubah apa pun dari ekspresinya. Ia tetap mempertahankan aura muak itu. Tepat ketika ia ingin memberitahukan ibunya mengenai kelakuan sang ayah, suara pria tua itu membuat Girsas menoleh dengan murka.

“Ada apalagi, Sa? Kenapa kamu mengancam segala? Ada

yang salah?”

Tanpa babibu, Girsu langsung menghunus tatapan membunuhnya pada ayahnya. “Ini dia pelaku utamanya,” geramnya dengan napas tertahan.

“Pelaku apa?” Sanusi bertanya dengan nada tak terima.

“Pelaku penculikan istriku!” tudingnya, berang.



Aku ingin bercerita tentang penuhnya isi kepala

Mengenai kisah yang kupendam sejak lama

Kubungkus erat agar tak seorang pun sekarat

Tetapi rupanya justru menjadi trauma berat

Tentang aku yang menjadi salah

Tentang aku yang tak tahu mana derita

Namun hari ini, aku menimbang semua

Sepertinya, ini mengenai caraku memperlakukannya



DUA PULUH TUJUH

Sanusi sudah terlanjur malas menghadapi kader-kader partainya yang merengek meminta perlindungan. Mereka yang berbuat kesalahan, kemudian memilih lari mencari aman. Seorang anggota dewan menjadi yang paling disorot usai mengemukakan statement asal. Lalu, ada dua orang elite partai yang kompak mencoreng nama besar Nusantara Jaya dengan skandal dugaan kasus korupsi saat masing-masing menjabat menjadi kepala daerah periode sebelumnya.

Harun Dierja Aminoto, selaku Ketua Umum partai telah mengeluarkan surat putusan untuk penonaktifan para kader bermasalah. Mereka juga terkena sanksi, tidak akan diperbolehkan mencalonkan diri selama dua periode selanjutnya. Tetapi, mereka tak terima dengan putusan Harun. Mereka malah terbang ke Makassar mencari bantuannya.

Sudah sejak kemarin mereka tiba dan merecokinya.

Dan Sanusi teramat malas meladeninya terus-terusan.

Beruntung saja, anak nakalnya alias Girsu, datang membawa ancaman kosong. Sebagai orang tua yang juga memiliki segudang rencana licik, Sanusi menjadikan kedatangan putranya itu alasan untuk mengundurkan diri dari rapat yang sebenarnya sudah memiliki putusan.

Jujur saja, Sanusi juga sudah tahu apa yang membuat anaknya yang nakal itu datang.

Ia bisa saja berkilah dan enggan menemui sang putra.

Tetapi sepertinya, lebih baik menghadapi anaknya yang sedang tantrum itu daripada mendengar renekan kadernya terus menerus.

“Ada apalagi, Sa?” Sanusi melihat punggung anaknya yang berdiri terlalu angkuh saat ia baru memasuki ruang tengah. Anaknya berkacak pinggang, seolah siap menantangnya. “Kenapa kamu mengancam segala?” lanjutnya mempertanyakan tindakan yang dilakukan sang putra pada asistennya tadi. “Ada yang salah?” ia berlagak tidak tahu.

Tanpa babibu, Girsu langsung menghunus tatapan membunuhnya pada ayahnya. Rahangnya berkedut menahan giginya yang beradu. “Ini dia pelaku utamanya,” geramnya dengan napas tertahan.

Entahlah, Girsu memang tidak bisa akur dengan ayahnya.

Mereka selalu saja terlibat perang.

Baik itu dalam lingkup pekerjaan, maupun di tengah urusan keluarga.

“Pelaku apa?” Sanusi bertanya dengan kening berkerut dan ekspresi penuh kepura-puraan.

“Pelaku penculikan istriku!” tuding Girsu berang.

Sanusi sama sekali tidak terkejut. Ia sudah mendapat laporan dari anggotanya mengenai kondisi dipersidangan tadi. Hingga keadaan menantunya saat ini. Jadi, ia hanya menanggapi dengan dengkus kecil. “Lucu sekali,” seringainya penuh ejekkan.

“Papa menganggap hal ini lucu?” Girsu semakin geram terhadap ayahnya. Ingin menggebrak sesuatu, namun ia masih menghormati ibunya yang duduk dengan ekspresi gelisah melihat mereka. “Papa menganggap lucu kenyataan bahwa Papa menyembunyikan istriku?”

Sanusi berjalan melewati putranya dan duduk di sofa single sambil meminta air hangat. Melepas kacamatanya, ia meletakkan benda itu di atas meja. “Sepertinya, kamu harus memikirkan apa kamu masih layak memimpin Kontruksi Bumi Widjaja,” ucapnya menyerang. “Kamu terlihat semakin tak becus mengelola banyak hal.”

“Papa—”

“Mencari istri saja kamu tidak becus, Sa. Bagaimana bisa kamu mencari celah untuk perusahaan?”

“Ck,” Girsu berdecak kuat sambil menyugar rambutnya. “Aku mencari istriku. Tapi Papa malah menyembunyikannya!” tudingnya dengan jari menunjuk sang ayah.

Ah, sialan!

Rambut pendek ini masih juga membuatnya kesal!

“Jangan mencampuri rumah tanggaku, Pa!” serunya penuh penekanan.

“Papa tidak akan mencampuri, andai saja kamu becus mengurusnya,” timpal Sanusi santai.

“Dan dengan menyembunyikan Ayura?!”

Sungguh, perbincangan antara Girsu dan Sanusi akan selalu penuh emosi.

Keduanya tak akan ada yang mau mengalah.

Terutama, Girsu.

“Dia tidak ingin bertemu kamu. Dan Papa lebih memilih mendengarkan keinginan menantu Papa pada saat itu.”

“Oh, shit!” Girsu memaki marah.

Yang langsung saja ditegur oleh ibunya saat itu juga. “Mas Sasa, dijaga omongannya.” Meski Ingrid belum mengetahui masalah yang sesungguhnya, tapi ia tak pernah menolerir anak-anaknya mengeluarkan sumpah serapah. “Mas Sasa, ayo duduk dulu. Ceritakan ke Mama ada apa sebenarnya. Mama bingung, lihat Mas Sasa sama Papa saling marah. Sementara di sini, Mama nggak tahu apa-apa.”

Mengembuskan napas kuat, Girsu masih memilih berkacak pinggang saja. “Tanyakan sendiri pada pelaku utamanya, Ma,” dengkusnya menatap sinis sang ayah.

Sanusi hanya tertawa kecil melihat tingkah anaknya itu.

Ia memilih menyeruput air hangatnya saja.

“Pap, kenapa? Ada apa Papa dengan Mas Sasa?”

“Girsu gagal mencari istrinya.”

“Dan itu karena Papa yang mencampurinya!” ucap Girsu menggebu. “Ah! Ini sangat mengesalkan!” decaknya kuat.

Sanusi menggelengkan kepala, merasa tak lagi memiliki keinginan memperpanjang permasalahan ini. “Daripada kamu datang hanya untuk menuntut Papa. Lebih baik, kamu menemani Ayura di rumah sakit.”

“Apa? Ayura di rumah sakit?” Ingrid langsung bereaksi. “Mas Sasa, kenapa nggak bilang Mama? Ayura sakit apa, Mas?” tuntutnya pada putranya itu.

Awalnya, Girsas tak ingin menjawabnya.

Entah kenapa, lidahnya terasa kaku.

Namun, saat ia bertemu pandang dengan ayahnya, Girsas tahu pria tua itu tengah menantanginya.

Dan hal tersebut benar-benar membuat Girsas kesal.

“Ayura hamil, Ma,” ujarinya pelan. Ia mengusap wajah sambil menarik napas dalam. Mengabaikan reaksi terkejut dari ibunya, Girsas kembali menantang ayahnya. “Bisa-bisanya Papa menyembunyikan istriku yang sedang hamil. Apa yang ada dipikiran Papa saat itu?”

“Yang Papa pikirkan adalah menjaga Ayura agar tetap aman. Dia akan semakin stress bila bersama kamu,” ungkap Sanusi jujur. “Peringai kamu itu sangat buruk, Sa. Orang sehat juga akan menjadi sakit bila terus-terusan berhadapan dengan kamu. Terlebih dengan Ayura.”

“Tunggu dulu,” Ingrid masih tak mengerti dengan pembahasan antara suami dan anaknya ini. “Kalian bisa jelasin pelan-pelan ke Mama? Jangan ngotot dulu, bisa? Mama nggak ngerti,” desahnya benar-benar bingung.

“Pap,” ia arahkan pandangan pada suaminya terlebih dahulu. “Jadi selama ini, Papa tahu di mana Ayura?”

Sanusi mengangguk. “Papa menemukan Ayura di RSUD. Kondisinya sedang sangat rentan karena kehamilannya cukup beresiko.”

“Ja—jadi, Ayura benar-benar hamil, Pap?”

Sekali lagi, Sanusi mengangguk. “Dia sudah mengetahui kehamilannya, jauh sebelum dia ingin bercerai dari Girsu.”

Girsu melengos ketika sang ayah menatapnya. “Alih-alih memberitahuku, Papa malah menyembunyikannya.”

Menghela napas, wajah Sanusi tampak lelah. “Dari pada kamu terus marah-marah di sini. Lebih baik, kamu ke rumah sakit segera. Lihat kondisi Ayura.”

“Iya, Mas Sasa. Ayo kita ke rumah sakit,” Ingrid hendak bergegas.

Namun Girsu kembali mengeluarkan titah tak masuk akal. “Aku melarang siapa pun menjenguk Ayura. Kalau Papa dan Mama nekat ke sana, aku akan segera menyiapkan beberapa orang bodyguard untuk berjaga di depan pintu ruangnya,” ancamnya dengan sungguh-sungguh. “Dan aku, juga tidak akan ke sana. Dia yang ingin bersembunyi

‘kan? Kalau begitu, biarkan saja dia sendiri.”

“Gila kamu, Sa!”

Ya, Girsu memang sudah gila.

Ia gila karena kenyataannya begitu banyak fakta yang disembunyikan darinya.

Dan sekarang, ia sedang kewalahan mencerna semua.



Girsu yang gila itu, benar-benar tidak kembali ke rumah sakit.

Ia memutuskan meneruskan beberapa pertemuan, walau dengan setengah hati. Ia menyelesaikan beberapa tanda tangan di kantornya dalam keadaan mudah marah. Lalu setelah itu, ia pulang ke rumah.

Kali ini, tak hanya ruang rawat inap istrinya saja yang dijaga. Namun gerbang rumahnya juga tak akan terbuka untuk keluarganya yang hendak datang melabraknya. Ia menutup telinga. Mengabaikan semua panggilan yang masuk ke ponselnya. Tak membaca pesan-pesan masuk dari keluarganya.

Ibunya pasti yang memberitahu mereka semua tentang keadaan Ayura. Hingga membuat kakak iparnya menyumpah serapahnya, Inka menerornya, hingga Hadi dan Mas Farid ikut-ikutan merecokinya.

Tetapi tenang saja, begitu ia tiba di rumah, suasana terasa sangat tenang.

Anak-anak tidak mengetahui keadaan ibu mereka.

Untuk sementara, Girsu memang tidak akan memberitahu mereka. Dan ia yakin, keluarganya pun tidak mungkin melibatkan anak-anak dalam situasi ini.

Usai makan malam bersama anak-anaknya, ia melanjutkan aktivitasnya di ruang kerja. Ia berusaha mengabaikan ponselnya yang sedari tadi hanya ia buat getar. Ia memeriksa beberapa email. Mempelajari laporan mengenai pembangunan PLTA yang terhambat. Namun ternyata, ia tidak bisa setenang itu.

“Sial!”

Ia tutup mata sembari memukul meja. Melemparkan punggungnya pada sandaran kursi, wajahnya ia tengadahkan ke atas.

Ponselnya terus bergetar di atas meja.

Tidak mungkin dari Adri, karena ia sudah mengatakan

pada Adri untuk menghubunginya melalui telpon rumah saja. Dan selama asisten rumah tangga tidak ada yang menyambungkan panggilan tersebut pada telpon di ruang kerja, maka itu berarti bukan dari Adri.

Tetapi, Girsu tidak tahan lagi.

Ia meraup ponselnya.

Nama Farid tertera di sana, dan ia menolak panggilan sang kakak.

Tujuannya adalah menghubungi Adri.

Dan ia akan memaki Aspri tersebut bila terlalu lama mengangkat panggilannya.

Beruntung saja, Adri langsung mengangkatnya.

“Hallo, Pak?”

“Ada yang ingin kamu laporkan?” tanyanya sambil memegang kepala.

“Seluruh keluarga Bapak menghubungi saya, Pak. Termasuk Pak Sanusi.”

Sejujurnya bukan itu yang ingin ia dengar. Jadi, Girsu hanya menanggapi dengan decak singkat. Jarinya mengetuk-ngetuk pinggiran meja sambil mendesah. Ia terlalu gengsi menanyakannya.

“Ibu sudah dipindahkan ke ruang perawatan, Pak. Dan saya mendapat laporan, bahwa Ibu sudah bangun sore tadi. Tapi, kondisinya masih lemah, Pak. Perdarahannya masih terjadi. Untuk sementara ini, Ibu diminta kembali untuk melakukan istirahat total.”

Nah, itu yang ingin ia dengar.

Tapi Girsu terlalu pengecut untuk menyampaikan responnya.

Jadi, ia hanya diam.

Saat Adri mulai membahas pekerjaan, benak Girsu malah berkelana jauh. Seolah sedang terbang melintasi beberapa gedung dan terbayang pada lorong rumah sakit yang sudah dihafalnya.

“Sial!” ia memaki tanpa sadar.

Hal yang kontan saja membuat laporan dari Adri terjeda.

“Maaf, Pak?”

Girsu berdecak. “Sorry, sorry,” ucapnya sambil memukuli keningnya sendiri dengan kepalan tangan. “Ya, sudah, saya ingin istirahat.”

“Baik, Pak,” Adri langsung paham. “Saya selalu terhubung dengan perawat Ibu di rumah sakit. Jika ada sesuatu yang terjadi, mereka akan menghubungi saya, Pak.”

Girsa hanya berdeham sebagai respon singkatnya.

“Oh, ya, Pak. Saat ini, Ibu dijaga oleh ajudan Pak Sanusi. Pak Sanusi mengatakan bahwa ajudan perempuan itu sudah menemani Ibu saat mengalami perdarahan sebelumnya. Jadi, ajudan tersebut sudah sangat terpercaya dalam menjaga Ibu.”

Sekali lagi, Girsa menanggapi dengan dehaman. “Oke, Dri. Selamat malam.”

“Selamat malam, Pak. Selamat beristirahat.”

Girsa memutuskan sambungan.

Namun, ia tidak beranjak dari kursinya.

Ia menghela napas dengan kasar, ia mengusap wajah beberapa kali. Entah apa yang saat ini tengah bergemuruh dalam dadanya. Ia tampak sedang bersusah payah meredamnya. Matanya memejam, ia mulai mengatur napas dengan benar.

Sedikit lagi, ia mengucapkan mantra itu dalam benak.

Tarik napas lagi, ia mengulang instruksi tersebut dengan hati-hati.

Tetapi kemudian, ia malah memaki.

“Persetan!”

Ia pun beranjak pergi.

Ya, pergi.

Dengan membanting pintu ruangnya sendiri.

Ponsel yang tadi berada di tangan, kembali ia tempelkan ke telinga bersama dengan derap langkahnya yang bergegas menuju kamar. Entah pada siapa kali ini panggilannya tersambung, sebuah titah, meluncur tegas dari bibirnya.

“Siapkan mobil saya. Sekarang.”



Girsa memang gila.

Ia akhirnya mengakui bahwa ia sudah gila sejak lama.

Sepertinya, apa yang diucapkan ayahnya tadi ada benarnya juga. Seharusnya, ia mulai memikirkan keberlangsungan perusahaan di saat kegilaan sedang melanda begini.

Karena yang kemudian ia lakukan usai meminta mobilnya disiapkan adalah berkendara menuju rumah sakit. Tentu saja bukan untuk memeriksakan dirinya. Secara sadar, ia

tahu siapa yang ingin ia jumpai.

Ya, tentu saja istrinya.

Memangnya siapa lagi?

Ck, seperti tengah menjilat ludahnya sendiri, Girsu membuat dua pria yang menjaga ruangan istrinya menatap keheranan. Namun, tak ada satu pun yang berani mempertanyakan kehadirannya yang tiba-tiba. Begitu pun dengan ajudan perempuan yang diperintahkan oleh ayahnya tuk menjaga sang istri. Ajudan tersebut, hanya mengangguk hormat padanya dan segera undur diri dari dalam ruangan itu.

Saat masuk ke dalam tadi, lampu ruangan telah diredupkan.

Sebuah pertanda bahwa pasien telah terlelap.

Jadi, Girsu pun melangkah pelan.

Ia menolak dikatakan sedang mengendap-endap. Padahal faktanya, ia memang takut ketahuan.

Oh, tolonglah, gengsinya masih setinggi Burj Khalifah.

Mana mau ia mengakui semua.

Ia berhenti agak jauh dari ranjang rumah sakit yang menampung istrinya. Seperti yang ia duga, wanita itu

sudah tertidur. Dengan selimut yang tersampir hingga dada, tangannya yang tertancap infuse berada di sisi tubuhnya. Sementara yang sebelah lagi beristirahat di atas perutnya.

Ya, perutnya.

Perut yang tak lagi rata seperti yang terakhir ia ingat.

Ya, Tuhan ... ini memang gila.

Maksud Girsu adalah hidupnya.

Memutuskan tidak mendekat, Girsu memilih duduk diam di sofa. Walau dengan pencahayaan yang temaram, ia dapat melihat istrinya dari jarak teraman. Ia tidak tidur, hanya bersidekap sambil memandangi wanita itu. Tatapnya penuh perhitungan. Ekspresinya menampilkan dendam. Dan aura yang terpancar darinya jelas, menunjukkan amarah terpendam.

Hampir setengah jam ia hanya duduk dalam diam, lalu kantuk menyerang.

Ia berusaha menahan.

Namun sayup-sayup dari mata yang ingin terpejam, berhasil membawanya dalam istirahat malam yang panjang.

Kali ini, semesta menginginkan malam yang damai.

Saat ini, Tuhan membiarkannya terlelap usai seharian berperang dengan emosi yang menyala bak api.

Entah bagaimana esok pagi.

Mungkin, mereka akan kembali berperang.

Tetapi yang jelas, jiwanya terasa tenang.



Aku berusaha menari bersama waktu

Menikmati tiap jemu sebelum kita bertemu

Berharap kau tak pergi terlalu jauh

Karena lelahku telah berpeluh

Pada derap semesta yang mencoba bercerita

Aku tanggap, mereka membicarakan kita

Katanya, cinta kita tidak mudah

Katanya, romansa kita tidak biasa

Maka, mereka membuat sebuah prahara

Sebuah sketsa untuk menjebak kita
Sayangnya aku tidak peka
Buktinya, kau malah berdarah-darah



DUA PULUH DELAPAN

Malam menutup luka yang masih berdarah. Sementara siang, kembali merobeknya dengan kenyataan kejam tak berperasaan. Akumulasi dari hari-hari kelabu adalah semu. Sementara rindu merupakan dimensi paling sendu dari sebuah rasa yang menginginkan temu.

Bila Girsu adalah seorang morning person, maka Ayura terbiasa bangun lebih pagi dari suaminya. Ayura yang selalu mempersiapkan segala perlengkapan pria itu. Dan itu artinya, petaka untuk Girsu.

Setidaknya, saat ini.

Karena, ketika ia akhirnya tersadar dari buai alam bawah sadar, otaknya seketika bekerja dan menyadari bahwa istrinya pasti sudah terbangun dari tadi.

Jadi, ketika ia telah terjaga sepenuhnya dengan posisi tubuh yang tengah berbaring di sofa. Sebenarnya, otaknya juga sedang mencoba membuat rencana. Terlalu gengsi untuk mengakui bahwa ia menunggu istrinya malam tadi. Girsu memutar otak demi mencipta alasan

yang masuk logika.

Astaga, apa ya?

Kenapa ia malah tidak bisa berpikir?

Ya, Tuhan ... ia menghela napas tak kentara hanya agar istrinya tidak menyadari bahwa ia sudah bangun.

Tetapi kemudian, egonya yang sombong segera mengepakkan diri. Menyatakan pada benaknya yang gelisah, bukankah seharusnya ia tidak peduli saja?

Ya, ia harusnya terlihat tidak peduli saja dengan penilaian apapun yang nanti akan diberikan oleh sang istri. Namun masalahnya, ia tetap gengsi.

Ugh, bagaimana ini?

Baiklah, ia bukanlah orang yang suka berkilah.

Ia terbiasa marah-marah.

Tetapi, untuk memulainya sepagi ini dengan kondisinya yang cukup memalukan untuk diakui. Ah, sudahlah, Girsu mengusap wajahnya saja.

Sudah terlanjur basah.

Ia memilih menghadapinya.

Berhasil terlihat bangun dengan arogan. Girsu duduk di

sofa sambil berpura-pura melakukan peregangan. Ia menatap sekilas ke arah ranjang istrinya. Wanita itu memang sudah bangun. Sedang berbincang dengan seorang perawat, sementara ajudan perempuan tersebut menyisir rambut istrinya.

“Mas, kamu sudah bangun?”

Girsa berdeham sambil mengalihkan perhatian. Tak ingin dianggap peduli, ia memilih menatap ponselnya. Ingin menghubungi Adri, tapi masih terlalu pagi untuk mengganggu asistennya.

Sial!

Girsa jadi mati gaya.

“Kamu mau mandi di sini atau di rumah, Mas? Aku udah minta Mbok Na siapin pakaian kamu. Sebentar lagi, mungkin akan diantar ke sini,” ucap Ayura tenang. Perawat dan juga ajudan perempuan tadi telah meninggalkan mereka usai membantunya membersihkan wajah dan menggosok gigi. Baju pasien yang ia kenakan juga telah berganti dengan baju pasien yang baru. “Kamu mau sarapan di sini atau di rumah, Mas?”

Ada buku menu di meja dekat sofa tempat suaminya tertidur.

Wali pasien, atau penjenguk pasien, bisa memesan makanan yang ada dalam daftar menu tersebut. Ada restoran di rooftop, biasanya bila tidak ingin makan di sana, makanan akan diantarkan ke ruangan.

“Ck, berisik sekali,” decak Girsu sembari menatap istrinya dengan sinis. “Kamu sudah bisa mengoceh seperti itu. Berarti sudah sembuh ‘kan?”

Ayura diam sambil menghela napas panjang. Sandaran ranjangnya telah ditegakkan. Keadaannya memang sudah segar, namun belum dinyatakan pulih. “Kalau untuk sekadar menjawab setiap pertanyaan yang kamu lontarkan, aku bisa menjawabnya, Mas,” responnya lugas. “Tapi, kalau untuk diajak berdebat, aku masih perdarahan,” imbuhnya memaparkan kebenaran.

Girsu tercenung beberapa saat mendengar kenyataan itu. Ia menelan ludah dengan agak gugup.

Suasana menjadi hening.

Karena keduanya menyadari bahwa mereka belum membicarakan kenyataan ini.

Terselamatkan oleh ketukan di pintu, entah kenapa Girsu bernapas lega.

“Maaf, Bapak, Ibu,” ajudan perempuan itu masuk dengan

sopan. Ia membawa sebuah koper berukuran sedang juga kantung belanjaan. “Saya ingin mengantar pakaian juga sepatu milik Pak Girsu. Supir Pak Girsu yang tadi mengantarnya. Saya izin menyimpannya di kamar tamu, Pak, Bu.”

Ayura menjawabnya dengan anggukan. “Silakan.” Tadi, sebelum suaminya bangun, Ayura sudah memberitahukan pada Merry—ajudan perempuan itu—untuk menyimpan barang-barang suaminya yang akan diantar di kamar khusus pendamping pasien.

Mereka sengaja menjeda obrolan, sampai ajudan tersebut keluar.

“Kamu mandi dulu aja, ya, Mas? Aku minta Mbok Na untuk membawakan kamu, stelannya kerja juga pakaian biasa. Siapa tahu, kamu tidak ke kantor hari ini.”

Girsu mendengkus. Ia menyugar rambutnya sambil menatap sang istri. “Ternyata kamu sangat percaya diri, ya?” sarkasnya mengudara. Ia bangkit dari sofa, melirik istrinya sekilas, sebelum kemudian berjalan menuju kamar yang dikhususkan untuk keluarga pasien yang menginap. “Tapi, kamu benar. Aku butuh mandi. Karena kalau tidak, kalimat-kalimatku akan keluar dengan jahat.”

Ayura sangat mengerti maksudnya.

Maka, ia memilih diam.

Dan ketika pintu kamar itu tertutup, kini Ayura yang mendesah lega.

Ya, lega.

Untuk saat ini, emosinya juga sedang tidak stabil. Ia tidak memiliki ketenangan seperti biasa dalam menghadapi suaminya. Khawatir bahwa ia pun dapat terpancing, Ayura mencoba menyabarkan diri. Ia elus permukaan perutnya dengan lembut. Berharap kenyataan ada bayi yang berjuang hidup saat ini, mampu meluaskan sabarnya dalam menghadapi sang suami.

Demi Tuhan, ia sangat terkejut dengan keberadaan suaminya malam tadi.

Ia terbangun karena rasa haus.

Awalnya, ia tidak mengenali siapa yang tertidur di sofa. Lampu yang temaram menyulitkannya mengenali siluet tubuh sang suami. Ia mencari Merry yang tidak terlihat berada di dekatnya. Ia mencoba menghubungi nomor ajudan tersebut dan ternyata Merry berjaga di depan.

Dari Merry, ia akhirnya mengetahui bahwa sekitar jam setengah sepuluh malam, suaminya datang. Tanpa mengatakan apa-apa, Merry lalu pamit keluar karena

tidak ingin mengganggu.

Percayalah, setelah itu Ayura kesulitan tidur.

Benaknya sudah ketakutan.

Benar, ia takut.

Takut berdebat dengan pria itu.

Sambil menunggu suaminya mandi, Ayura menghubungi Merry. Ia minta Merry memesankan sarapan untuk sang suami. Karena tak lama berselang, sarapan untuknya dari rumah sakit telah tiba. Ada mashed potato, sebagai pengganti nasi. Karena semenjak hamil ini, Ayura tidak bisa sarapan dengan nasi. Salmon steak teriyaki, juga beberapa rebusan sayur pelengkap.

Dibantu Merry, wrapping makanan-makanan itu dibuka.

Namun tidak lama kemudian, suaminya keluar dari kamar dengan kemeja berwarna biru dan celana hitam. Dasi berwarna navy dengan gradasi hitam, berada di tangan sang suami. Rupanya, pria itu memutuskan bekerja. Dan Ayura sama sekali tidak kecewa.

“Aku sudah pesankan sarapan kamu, Mas,” ia memberitahu pria itu. “Merry, saya boleh minta tolong, seduhkan kopi untuk suami saya?” pintanya sungkan.

Merry menyanggupi, dan Ayura membalas kebaikan itu

dengan senyuman.

Tanpa diduga, sang suami berjalan ke arahnya.

“Kamu bisa menunggu sampai ajudanmu datang dan baru menyuapkan sarapan ke mulutmu,” tanpa aba-aba Girsas langsung memarahi sang istri. “Kamu terus menggerakkan infus itu untuk memotong salmonmu. Kamu bisa tunggu sebentar ‘kan?” cecanya tak sabar.

Menatap sang suami, Ayura tetap menggenggam pisau dan garpunya. “Aku lapar, Mas. Bahkan rasanya, sangat kelaparan,” akunya dengan jujur. “Akhir-akhir ini, aku memang sering kelaparan, Mas.”

Girsas tak jadi memasang dasinya. Ia memanggil ajudan perempuan yang belum ia ketahui namanya itu supaya menghentikan kegiatannya di depan mesin kopi tersebut. “Lebih baik, kamu menyuapinya,” ujar Girsas memerintah.

“Kamu nggak mahir menggunakan mesin kopi, Mas. Jadi, biarkan Merry yang membantuku membuatkan kopi untukmu,” sergah Ayura.

Menatap sang istri dengan pandangan tak suka, Girsas melipat keningnya. “Kamu mulai keras kepala, ya?” decihnya tak senang.

“Aku hanya sedang berusaha menghabiskan sarapanku,

Mas,” balas Ayura sambil menghela.

“Tapi kamu lihat tindakanmu itu? Darahmu naik ke selang infuse. Tahukah kamu kalau hal itu berbahaya?”

“Perawat akan datang kalau aku memencet tombol itu,” Ayura menunjuk sebuah tombol yang dekat dengan ranjangnya. “Mereka akan membereskan selang infuse yang macet.” Ayura bukan sedang ingin menantang suaminya. Ia hanya tengah berusaha agar suaminya marah lalu meninggalkannya begitu saja. Sudah ia katakan bukan, jika ia belum mampu berdebat dengan pria itu perihal kehamilannya ini. Maka jalan satu-satunya adalah membuat pria itu marah. “Lebih baik kamu bersiap-siap, Mas. Kamu belum menghubungi Adri untuk menjemputmu di sini ‘kan?”

Entah kenapa, Girsu merasa tersinggung dengan ucapan istrinya. “Ini seperti bukan kamu,” dengkusnya sambil melempar dasi ke atas ranjang perawatan sang istri. “Setelah menculikmu, sepertinya Papa mencuci otakmu,” ujarinya sengit. “Letakkan alat makanmu,” titahnya penuh tuntutan. Lengan kemeja yang tadi telah terkancing rapi, kini ia buka kembali. Menggulungnya asal hingga siku, Girsu menjatuhkan pantatnya di tepi ranjang yang ditempati istrinya. Tidak di sisi wanita itu, tapi berhadapan. Terhalang overbed table yang di atasnya

telah terhidang sarapan sang istri. “Ck, kenapa mereka memberimu salmon steak alih-alih bubur yang bisa langsung ditelan,” omel Girsu mengawali tangannya yang sedang memindahkan pisau dan juga garpu ke tangannya. “Aku perlu bicara dengan pemilik rumah sakit ini.”

Berusaha sabar, Ayura menatap suaminya dalam-dalam. Ia tahu apa yang akan dilakukan pria itu setelah ini. Dan anehnya, ia menunggu. “Aku yang minta mereka untuk nggak memberikan nasi di pagi hari.”

“Lalu diganti dengan mashed potato ini? Ck, sangat Inka sekali,” walau diungkapkan dengan maksud dan tujuan yang biasa. Tetapi percayalah, semua yang keluar dari mulut Girsu bak sebuah sarkas.

“Sebagai pengganti karbohidrat.”

“Terserah.”

Kemudian, Girsu menyuapkan salmon yang telah dipotong-potong olehnya pada sang istri. Ia sadar betul, ia tengah menyuapi istrinya. Karena itu, ia memilih diam. Tak ada suara yang keluar dari bibir ketduanya setelah hal tersebut. Mereka sepakat untuk menjadikan kecanggungan ini sebagai rahasia yang hanya boleh disimpan di kepala. Tidak untuk diceritakan ke mana-

mana.

Hanya mereka berdua.

Dan, ya, Merry, tentu saja.

Tetapi, keheningan itu langsung dibuyarkan oleh ucapan Ayura yang tak terduga.

“Sidang berikutnya, pengacaraku saja yang akan hadir, Mas,” tuturnya tiba-tiba. “Sebelumnya, aku juga sudah mengatakan pada Temmy kalau setelah sidang pertama, aku nggak akan hadir.”

Girsa mendelik menatap sang istri.

Wanita itu sangat pintar memilih bicara ketika makanan sudah habis semua.

Jadi, tidak mungkin ada yang akan dilempar Girsa karena marah.

“Perceraian saat mengandung diperbolehkan. Baik dalam sisi agama maupun negara. Jadi, tidak ada alasan menundanya atau membatalkannya hanya karena aku sedang hamil,” jelas Ayura menyatakan pengetahuannya mengenai kondisinya saat ini. Ia menatap suaminya terang-terangan. Melihat biasanya sendiri lewat iris sang suami yang serupa jelaga. “Hanya masa iddahnya saja nanti agak panjang. Setelah aku melahirkan.”

“Ya, Tuhan ...,” Girsu mengusap wajahnya tanpa sadar.

Pisau dan garpu ia buang asal.

Beruntung saja, Girsu masih punya akal dengan tidak membuang dua benda itu ke lantai hingga menimbulkan denting tak mengenakkan.

“Ternyata, kamu sudah mempelajarinya sampai sejauh itu, ya?” pertanyaannya mengalun sinis. “Rupanya, kamu benar-benar ingin bercerai dariku,” dengkusnya sambil menggelengkan kepala. “Dan setelah itu, apalagi?” tantangnya enggan duduk kembali di dekat istrinya. Ia sudah bangkit, meraup dasinya dan menusukkan tatap tajamnya pada wanita itu. “Apalagi yang harus aku ketahui dari segala sesuatu yang sudah kamu rencanakan ini?”

Sejujurnya, Ayura gugup. Kedua tangannya telah bergetar, namun ia mencoba menyiasatinya dengan meremas selimut. “Anak ini akan bersamaku,” ia meletakkan tangannya di atas perut. Meski terhalang meja, ia yakin suaminya paham gerak tangannya. “Kamu boleh menafkahnya bila memang ingin. Tapi, aku nggak akan menuntut nafkah dari kamu.”

“Demi Tuhan, Ayura!” ia bentak wanita itu usai tak mampu lagi memelihara sabar.

Rahang Girsu mengetat.

Ubun-ubunnya benar-benar terbakar.

Ayura berhasil menyiram bensin di atas emosinya yang menyala-nyala.

“Kamu tahu apa yang sangat kuinginkan saat ini?” suara Girsu terdengar berat. Matanya terlihat penuh ancaman dan raut wajahnya sangat tidak bersahabat. “Kamu tahu apa yang sangat aku inginkan saat ini?!” ulangnya penuh penekanan.

Ia ingin mencekik Ayura dengan kedua tangannya yang terkepal.

Astaga, bagaimana bisa ia mendengar semua itu dari bibir istrinya?

Bukan apa-apa, wanita itu sendiri yang menyatakan sedang sakit. Lalu, masih saja mengingat proses perceraian mereka?

“Aku tahu, Mas,” Ayura mengangguk kecil. Matanya berkaca-kaca. Efek dari rasa takut dan gemetar yang kini merajai tubuhnya. “Kita punya dua sudut pandang di sini, Mas. Kita berdua adalah orang yang bersalah lewat sudut pandang kita masing-masing. Jadi, biarkan rasa bersalah ini terus tumbuh, Mas. Dan kamu boleh membenciku.”

“Ayura ...,” Girsu memanggil nama itu lambat-lambat. Seolah sedang menghitung dalam hati, kapan emosi itu akan meledak sendiri. “Ayura ...,” ia lafalkan lagi nama tersebut dengan berat. Seakan sedang menimbang-nimbang hukuman seberat apa yang akan diterima Ayura darinya setelah ini. “Aku nggak akan pernah memaafkan kamu,” ancamanya sambil mendesis. “Demi Tuhan, Ayura ...,” Girsu benar-benar sedang menahan diri. Atau ia akan maju seperti hewan buas. “Seperti katamu. Kamu masih mengalami perdarahan. Aku menghormati keadaanmu. Tapi kenapa, kamu yang memancingku, hah?!” akhirnya ia tidak kuat luapkan emosi. Ia membentak istrinya setelah merasa bahwa mereka sudah berjarak. Ia tidak ingin emosinya membuat ia melukai wanita itu dalam bentuk fisik. Makanya, ia melangkah mundur. “Kenapa kamu memancingku?!”

Tangis Ayura pecah.

Namun, ia menahannya agar tak terisak.

“Aku hanya ingin bebas dari kamu, Mas,” pelasnya pelan. “Rasanya, sangat menyesakkan,” ia raba dadanya perlahan.

“Apa yang sudah kuperbuat untuk menyakitimu, Ra?! Apa yang kulakukan sampai kamu merasa ingin mengakhiri pernikahan kita?!” Girsu menuntut jawaban. “Bahkan,

kamu menyembunyikan kehamilan ini dariku, Ra,” suara Girsu merendah, tetapi percayalah kilat di matanya semakin tajam. “Kenapa? Apa yang sebenarnya kamu pikirkan, Ra? Apa yang sebenarnya terjadi?” tanyanya berapi-api. “Kamu terkesan sangat siap dicerca. Jadi, aku mengasumsikan kamu sudah bisa memberi penjelasan.”

“Aku hanya ingin hidup, Mas,” air mata sudah mengalir pipinya. “Aku hanya ingin hidup.”

Girsu menjambak rambutnya sambil memejamkan mata.

Percayalah, ia tak bisa berbicara dengan istrinya dengan keadaan seperti ini.

Hingga satu tarikan napas yang panjang, membuat netranya terbuka. Dan ia tatap istrinya dengan mencoba memahami arti yang diucap wanita itu tadi. “Apa salahku, Ra?” intonasinya berubah pelan. Seolah merasa bahwa berteriak-teriak hanya buatnya lelah. “Aku nggak pernah memukul kamu. Aku selalu membawa kamu ke mana pun aku pergi. Dan yang paling penting, aku nggak selingkuh,” paparnya dengan berat.

Ayura mengangguk, mengerti. Ia hapus air matanya yang sudah membanjiri raga. “Kamu memang nggak selingkuh, Mas. Tapi kamu juga nggak menyayangiku. Kamu nggak pernah memukul aku, tapi sikapmu selalu menyakiti aku.

Dan kamu, memang selalu membawaku ke mana pun kamu pergi. Tapi, kamu membuatku merasa sepi. Karena di dalam dunia yang kamu ciptakan itu, kamu nggak pernah melibatkan aku.”



Padahal, ia bisa marah

Namun suaranya terlanjur patah

Padahal, ia mampu berlari

Tetapi kakinya seolah terhenti

Romansa mereka bukan mengenai warna

Justru tentang rasa yang semuanya tampak salah

Terseret arus derita

Mereka sepakat mengakhirinya

Karena ruang kosong di sudut hati

Tak pernah benar-benar terisi

*Mereka hanya sekedar menikah
Kemudian harus berpisah*



DUA PULUH SEMBILAN

“Omong kosong apa yang sekarang sedang kamu ucapkan?” tanggap Girsu dengan berang.

Telinganya benar-benar panas mendengar ocehan tak masuk akal dari bibir istrinya. Tangannya terkepal, namun ia mencoba sabar. Istrinya sedang hamil. Hal tersebut merupakan fakta yang sekarang tengah ia tanamkan di kepalanya. Ia sengaja menarik napas, demi menetralkan gemuruh marah yang menggelegak dalam darah.

“Sudah aku bilang, semenjak Papa menculikmu. Dia pasti mencuci otakmu. Hingga hal-hal tak penting seperti itu bisa kamu dramatisir,” decaknya marah.

Ya, marah.

Marah, lagi.

Astaga, Girsu memang tak bisa jauh dari amarah.

“Apa saja yang sudah dikatakan Papa hingga kamu terkontaminasi doktrinnya seperti itu?” tanyanya sengit.

“Hati-hati, Ra. Papa itu sangat licik. Bisa jadi, dia mencuci

otakmu agar kamu mau menjadi kader partainya,” ujarnya mengejek.

Tidak benar-benar mengejek.

Hanya saja, ia sudah tidak tahu lagi harus bagaimana mengatasi gelegak amarah yang memukul-mukul dada.

“Jangan-jangan, kamu sedang dipinang untuk jadi kader partai Nusantara Jaya?” celoteh Girsas asal. “Ya, citramu sangat baik ketika menjadi menantunya. Papa bisa mendongkrak elektabilitas kamu, bahkan sampai panggung Walikota atau bahkan Gubernur. Ck, dasar menantu kesayangan,” decihnya yang kini sinis.

“Permasalahan ini tentang kita, Mas. Kenapa harus melebar ke mana-mana?”

“Ya, karena kamu mengatakan hal-hal yang tidak masuk akal!” seru Girsas berapi-api. “Aku tidak selingkuh! Tapi kamu membuatku seperti orang yang melakukan itu! Kamu minta cerai seenaknya! Lalu menyembunyikan anakku! Seharusnya, kamu yang minta maaf padaku! Bukan aku yang harus terus disalahkan orang-orang!”

Sudah Ayura katakan, pola pikir mereka tak sama.

Sampai di titik ini, suaminya memang bukan orang yang jahat.

Hanya saja, batas toleransi mereka yang tidak serupa.

Suaminya menganggap apa yang ia rasakan sebagai omong kosong yang tak berkesudahan. Sebab, pria itu membentuk diri dengan keras. Hingga, perasaan-perasaan lembut yang ingin Ayura rasakan, dianggap sebagai suatu hal yang sepele.

“Itu bukan omong kosong, Mas. Itu kebenaran yang aku rasakan,” balas Ayura dengan sendu. Bibirnya bergetar menahan sesak. Air mata yang tadi ia usap, kini tampak percuma. Sebab, tetesan lain bercucuran kembali membasahi pipi. Ia tidak menangis setelah dibentak. Hal tersebut sudah terlampau sering ia dengar. Ia menangis sebab ternyata, tak seorang pun paham yang ia rasakan. “Aku tahu, kamu menikahiku bukan karena cinta. Seharusnya, aku juga nggak mengharapkan hal seperti itu ‘kan dari kamu? Tapi perasaan perempuan itu lucu, Mas. Setelah bertahun-tahun kita bersama, aku ingin diperlakukan sebagaimana seorang istri,” ia berkata jujur. “Aku mulai serakah dan menginginkan kamu merasakan hal yang serupa. Namun ternyata, kamu bahkan nggak menganggap aku berharga.”

“Ck, apalagi sih ini, Ra?!” Girsu mengusap wajahnya dengan kasar. Bila sang istri merasa putus asa terhadapnya, maka perasaan mereka bersambut. Girsu

juga merasakan frustrasi yang sama. “Kamu membesar-besarkan masalah. Tidak berharga bagaimana? Bukannya selama ini, aku mencukupimu dengan layak?”

Dengar ‘kan?

Mereka memang tidak sejalan.

Dan Ayura merasa benar-benar tidak ada harapan dalam percakapan mereka.

Percuma.

Ya, percuma.

“Percuma, Mas,” itulah yang Ayura ucap sambil menarik napas. “Kita memang nggak pernah satu pemahaman. Sehingga, sedihku nggak akan sampai ke kamu.”

“Ya, Tuhan,” Girsu menyugar rambutnya. “Kamu benar,” lantas kemudian ia mengangguk. Bukan karena akhirnya ia paham. Melainkan emosi yang mulai menguasai diri. Ia harus keluar dari ruangan ini untuk mengamuk. Karena bila terus berada di ruangan yang sama dengan sang istri, Girsu khawatir ucapannya akan semakin jahat. “Mari kita luruskan satu hal, Ayura,” ia berjuang menatap sang istri dengan lebih manusiawi saat ini. “Aku ingin mendengar alasan kenapa kamu menyembunyikan kehamilan ini dariku?” ia telan ludah. Jujur, ia mendadak gugup ketika

terang-terangan membahas hal ini dengan istrinya sendiri. Sekarang, mereka hanya berdua di ruangan. Ajudan perempuan itu, telah undur diri dengan langkah senyap. “Kenapa kamu ingin menyembunyikan anakku dariku?”

Ayura tidak akan menyangkal bahwa ada perasaan lega yang membanjiri dada.

Karena tiap kali suaminya menyatakan kepemilikan atas anak-anak mereka, hatinya merasa hangat. Mungkin, karena ia adalah anak tanpa orangtua. Mungkin juga, karena tak seorang pun mau mengakuinya. Jadi, ketika suaminya mengatakan “anak-anakku” atau “anak-anak kita” hati Ayura dilimpahi kehangatan.

Dan hal itu membuatnya menangis lagi.

Kali ini dengan penuh rasa syukur.

“Aku memintamu menjawabnya, Ayura. Bukan menangis,” Girsu berdecak tak sabar. “Kenapa kamu tega melakukan ini padaku, Ra?”

Menghapus air matanya dengan percuma. Ayura menatap sang suami dengan sebelah tangan yang masih berada di atas perutnya. Ia belai bagian tersebut penuh sayang. Seolah ingin mengatakan pada bayinya, bahwa kehadirannya telah diterima.

“Kamu nggak pernah suka aku hamil, Mas,” tutur Ayura jujur. “Kamu selalu marah, saat mengetahui kehamilanku,” ia teringat kembali pada kehamilan Tyaga waktu itu. Amarah suaminya masih terkenang di benaknya. “Kamu nggak pernah terlihat senang.”

“Oh, Tuhan ...,” Girsu memegangi kepala.

Ayura benar-benar keterlaluan, pikirnya.

Namun ponselnya yang berdering membuatnya menyumpah serapah siapapun bajingan sialan yang menghubunginya di saat seperti ini.

Rupanya, begundal tersebut adalah asistennya.

Ya, Adri.

Bagus.

Girsu jadi memiliki tong sampah untuk membuang amarahnya.

“Hallo, Pak?”

“Sekarang kinerja kamu sangat buruk, Adri. Bagaimana mungkin, kamu luput menyadari ke mana perginya istri saya selama ini? Kamu sudah bosan bekerja dengan saya? Kamu mulai menyepelkan saya?” tanyanya beruntun dengan intonasi marah. Kasihan pada Adri, tapi tolong biarkan ia meluapkan kemarahan ini. “Kamu tidak

becus bekerja!”

“Pak, maaf tapi saya sudah mencu—”

“Sebagai hukuman atas ketidakbecusan kamu. Hari ini, kamu harus terbang ke Kalimantan. Saya ingin kamu meninjau langsung pembangunan PLTA di sana. Laaporkan semua teknis yang digunakan kontraktor-kontraktor sialan yang bertanggung jawab di sana. Dan berikan saya nama-nama orang yang harus saya pecat sore ini juga. Kamu paham?!”

Adri tidak akan paham.

Namun, ia menyanggupinya dengan setengah gila.

“Ba—baik, Pak.”

“Bagus. Karena kalau tidak ada laporan yang kamu berikan. Maka kamu yang akan saya pecat!”

Dan sambungan terputus.

Lalu, Girsu kembali lagi pada sang istri.

“Kamu membuat moodku berantakan sepagi ini,” decihnya sambil membuka kembali kemeja yang sebelumnya telah membungkus tubuhnya. “Aku nggak bisa bekerja dalam keadaan marah atas semua tuduhan dan sikap konyolmu barusan,” cercanya yang kemudian memilih berkacak pinggang. “Kerugian perusahaan hari

ini, akan ditanggung oleh kamu.”

Seperti yang dilakukan Adri, ketika pria itu mulai menyalahkan, Ayura lebih memilih diam. Karena melawan Girsu saat tengah mengomel adalah tindakan percuma.

Dan, ya, suaminya sedang mengomel.

“Ucapanmu tadi terdengar seperti aku adalah seorang Papa yang buruk untuk anak-anakku.”

Ayura masih diam.

Ia sangat hafal dengan tatapan seolah sedang mendikte lawan milik suaminya.

Ia diam, karena membiarkan pria itu menjabarkan hal-hal yang menurut pria itu benar. Baru setelah itu pria tersebut puas mencerca, Ayura baru akan melawan.

“Kamu menuduh aku jahat atas kehamilan-kehamilan kamu selama ini?” dengkusnya setengah tertawa.

“Karena memang itu yang terjadi, Mas,” Ayura membela diri. “Kamu menyalahkanku ketika Tyaga hadir di rahimku.”

“Itu karena kamu lalai,” Girsu menyalahkan. “Aku sudah memintamu menggunakan alat kontrasepsi yang benar. Aku memfasilitasimu rumah sakit serta dokter terbaik di

kota ini. Berharap, kita dapat mengatur jarak kelahiran. Karena sewaktu itu, Raka masih begitu kecil untuk memiliki adik,” papar Girsu menggebu. “Semua perlu rencana. Termasuk memiliki anak. Tapi karena kelalaianmu, kita harus membagi perhatian yang seharusnya kita berikan penuh pada Raka.”

“Dan apa bedanya dengan kehamilan kali ini?” Tuhan tahu, betapa lelahnya Ayura harus berdebat dengan suaminya. “Kamu pasti akan kembali menyalahkanku ‘kan?”

“Jelas,” Girsu mengangguk membenarkan. “Pikirkan usiamu Ayura. Perhatikan usia kita,” desahnya meringis samar. “Dokter kandunganmu mengatakan padaku tentang betapa beresikonya kehamilan di usia yang tidak lagi muda. Dan kamu lihat sendiri bagaimana keadaan kamu ‘kan? Anemiamu sangat mengkhawatirkan. Dan kamu hampir menginjak empat puluh.”

“Lalu, kamu mau apa?” tantang Ayura dengan sisa-sisa tenaganya. Sungguh, ia berharap seseorang datang untuk menyelamatkannya dari adu mulut yang tidak akan pernah ia menangkan. “Kamu mau aku menggugurkan bayiku?”

“Ayura!” Girsu membentak sang istri.

Demi Tuhan, ucapan Ayura barusan adalah akumulasi dari letihnya.

Sampai kapanpun, ia tidak akan menyerahkan bayinya pada siapapun.

Tidak juga pada Tuhan, yang sudah terlanjur menitipkannya di rahimnya.

Ia akan berjuang terus untuk kehidupan bayinya.

Namun, bila takdir Tuhan berkata lain, mungkin ia akan menangis semuanya sambil meratap pedih.

“Apa-apaan ucapan itu?!” seru Girsa murka. Tatap yang semula mulai melunak, kini kembali mengeras. “Apa aku terlihat seperti seorang ayah yang tega membunuh anak-anaknya, hah?!” ia marah. Ah, tidak, sangat marah lebih tepatnya. “Bagaimana mungkin kamu bisa menyimpulkan hal sekeji itu tentangku?!” tuntutan menanti jawaban. “Apa sudah sebenci itu kamu kepadaku? Sampai-sampai pikiranmu tentangku sudah tidak rasional lagi.”

Ayura menangis sambil menutup mulutnya dengan kedua tangan. “Ini nggak akan berhasil, Mas,” isaknya disela-sela tangisan. “Kita nggak akan berhasil.”

“Karena yang ada dipikiranmu adalah hal-hal mengerikan tentangku?!” hardiknya berang. “Apa di matamu aku akan

melakukan hal itu pada anakku, Ra?!”

Bagai jalanan tanpa ujung. Semua tampak melelahkan dan sia-sia. Jadi, sebelum ia kehilangan rasa hormat pada suaminya, ia memutuskan menyudahi semua. “Sebaiknya kita memang berpisah saja, Mas,” bibirnya bergetar. Suaranya terdengar bak cicit kepedihan. Ia tatap pria itu dengan ribuan nelangsa yang terpenjara dalam netranya, Ayura membiarkan sang suami melihat air matanya yang terus berjatuhan. “Anak ini akan ikut denganku. Sementara kedua anak kita, Raka dan Aga, akan ikut denganmu. Begitu saja, ya, Mas? Aku khawatir kehilangan hormat padamu bila terlalu lama kita seperti ini.”

Rahang Girsu mengerat tak terima.

Ia berbalik dari istrinya hanya untuk meninju tembok yang berada di belakangnya. “Tutup matamu,” ucapnya sebelum satu pukulannya terkena dinding keras itu. Rasa sakit itu menjalar dengan cepat. Tapi tak ada ringisan dari bibirnya. Ia tahan rasa tersebut dengan rahang yang semakin mengetat. “Jadi, inilah alasan kenapa kamu tidak meributkan tentang hak asuh anak?” tanyanya pelan. Lebih terdengar sebagai gumaman, tapi Girsu tidak sedang melakukan hal tersebut. “Kamu membiarkan Raka dan Aga bersamaku, setelah

mengetahui kehamilan ini ‘kan?”

Girsa belum berbalik lagi untuk menghadap sang istri.

Karena percayalah, ia sedang mati-matian meredam diri.

“Kamu nggak memikirkan bagaimana perasaan Raka dan Aga, bila mereka tahu mereka akan memiliki adik tapi ibu mereka berniat memisahkan mereka dengan adiknya?”

Air mata Ayura semakin tak tertahan begitu nama kedua anaknya disebut dalam pembicaraan yang semakin dalam ini. Ia tutup wajahnya dengan kedua telapak tangan dan membiarkan tangisnya tertumpah di sana.

“Aku harus bagaimana, Mas? Aku harus bagaimana?” isaknya benar-benar putus asa.

“Kamu mengabaikan dua anak kita yang lain demi satu anak kita yang lain. Begitu ‘kan?”

“Astaga, Mas. Bagaimana mungkin kamu menuduh aku seperti itu, Mas?”

“Karena kamu juga bisa menuduh aku seenakmu,” Girsa membalas. Kini, ia putar tumit kakinya untuk menghadap istrinya. “Kamu menyembunyikan kehamilan ini dariku, Ra. Kamu ingin merahasiakan keberadaan anakku, dariku. Begitu ‘kan?” Girsa menggelengkan kepala sambil mengiba. “Bagaimana mungkin, kamu bisa

merencanakan hal selicik ini, Ra? Mengapa kamu tega melakukan ini kepadaku?”

“Mas ...,” Ayura tidak tahu harus mengatakan apa lagi selain menangis.

“Tiba-tiba saja kamu ingin bercerai. Tiba-tiba saja, kamu sudah membawa sebagian barangmu untuk pergi meninggalkan rumah. Kalau memang ini adalah salahku, hukum aku, Ra. Jangan libatkan anak-anak.”

Ayura kian menangis.

Kini, ia merasa menjadi pihak yang paling bersalah.

“Aku hanya ingin dihargai sebagai istri, Mas. Aku hanya ingin kamu menganggapku sebagai istri. Bukan hanya sebagai pelengkap hidupmu,” rintihnya mengiba. “Di rumah kita, tidak ada yang menginginkanku, Mas. Anak-anak bahkan tidak mau denganku. Mereka malu memiliki ibu seperti aku. Dan kamu, nggak pernah membelaku di depan mereka, Mas.”

“Tapi aku nggak pernah selingkuh,” tutur Girsu dengan suara rendah. “Aku membawamu ke mana pun aku pergi, hanya agar istriku tahu, bahwa aku benar-benar bekerja. Aku nggak mau seperti Papa. Aku nggak mau, kamu seperti Mama yang hanya fokus pada anak-anak tanpa pernah mendampingi suami. Karena itu, aku selalu

membawamu pergi ke mana pun aku pergi.”

Girsa mengutarakan kejujuran yang ia simpan sendiri selama ini.

Ia bercermin pada rumah tangga kedua orangtuanya.

“Aku nggak selingkuh, Ra. Tapi kenapa, kamu menghukumku seperti ini? Bahkan Papaku yang sudah jelas-jelas berselingkuh, nggak pernah dipisahkan dengan anak-anaknya oleh Mama. Kenapa kamu tega ingin memisahkan aku dengan anakku?”

Ayura menyerah kalah pada tangisnya yang mulai mengisi udara.

“Kenapa jalan keluar yang kamu pilih untuk pernikahan kita adalah perceraian? Kenapa kamu nggak memberi aku satu kesempatan?”



Aku ingin ungkapkan keluh

Namun langkahku mulai berpeluh

Akhirnya, aku memilih diam

Tetapi rupanya, hatiku terlanjur bersarang lebam

Semesta mempersilakanku duduk dalam keheningan

Takdir Tuhan melukiskan betapa makmurnya keindahan

Namun kita malah berperang

Sibuk saling menyalahkan

Dan akhirnya tak ada yang menang ...



TIGA PULUH

Ayura tidak bermaksud menunggu, namun kantuknya tak kunjung tiba.

Ia tidak berusaha berharap, rupanya hatinya sedang menguasai raga.

Usai perdebatan yang tak mendapatkan ujung, suaminya keluar dari ruangnya ketika dokter kandungan memulai visit di ruangnya. Tidak mendampingi, pria itu malah memilih angkat kaki. Dan hingga malam begini, tak ada kabar apapun lagi.

Ia hanya mendapat telpon dari ibu mertua dan saudara-saudara iparnya.

Mereka mengeluhkan kelakuan suaminya yang melarang mereka untuk menjenguk. Bahkan, penjaga di tempatkan tidak hanya di depan ruangnya saja. Namun juga di depan gerbang utama rumah sakit ini. Para penjaga itu telah mengenali mobil-mobil milik keluarga Wijaya, lalu atas perintah suaminya, melarang mereka semua untuk masuk.

Oh, tentunya saja, suaminya pasti mengancam dengan banyak hal.

Dibanding sedih, Ayura justru merasa agak geli.

Karena Ayura bisa membayangkan seribut apa para saudara iparnya dalam meneror sang suami setelah keputusan sepihak pria itu yang seenaknya. Inka dan Reina pasti marah-marah. Belum lagi mas Farid yang pastinya mencerca sang suami. Mungkin, Hadi yang bermukim di Jakarta pun sudah mendengarnya. Dan tak ada yang bisa mereka lakukan bila suaminya sudah membuat sebuah keputusan yang terkadang kontroversial.

Astaga, lihatlah, betapa Ayura sangat hafal dengan kebiasaan-kebiasaan itu.

Karena bagaimana pun juga, empat tahun bukanlah waktu yang sebentar.

Dalam hening yang memerangkap suasana, derap langkah terdengar samar membuai telinga. Ada sedikit percakapan sebelum pintu berderik terbuka. Langkah yang tadi hanya membuai telinga, mulai terdengar tegas.

Merry yang semula duduk di sofa segera bangkit dan pamit keluar padanya.

Lampu utama ruangan ini sudah diredupkan, namun Ayura masih bisa melihat dengan jelas raga sang suami yang mulai memasuki kamarnya. Sosok yang tadi hanya terdengar dari langkahnya, kini sudah menjelmakan wujudnya.

“Kurasa, kamu sudah bisa pulang,” tidak ada sapa yang mengiringi mereka jumpa usai berpisah belasan jam. Sindiran segera melayang. “Kamu sudah bisa berdebat tadi dan begadang malam ini. Jadi, daripada pusing melihat perawat yang hilir mudik memasuki ruangan. Lebih baik kamu pulang,” ungkap Girsu panjang dengan tampang sok terlihat tak peduli.

Ayura paham, itu bukan bermaksud membenci. Sebuah kode dari suaminya tuk mulai membahas di mana ia akan pulang setelah ini. Namun, Ayura enggan memberikan pria itu jawaban pasti. Ia berusaha membelokkan percakapan. “Anak-anak gimana kabarnya, Mas? Mereka tahu, kamu menginap di sini?”

“Tsk,” berdecih pelan. Girsu masuk ke dalam kamar tamu untuk mengambil bantal dan juga selimut. Membawanya ke sofa yang kemarin malam berhasil membuat tubuhnya beristirahat. Girsu menepuk-nepuk bantal, sebelum meletakkannya di atas sofa itu. “Jangan membahas anak-anak kalau kamu sendiri yang memutuskan tidak akan

mengasuh mereka setelah ini.”

Oh, Tuhan

Ayura menghela.

Suaminya ini memang sangat pendendam sekali.

“Mas,” panggil Ayura memelas. Berharap sang suami menghentikan sindiran-sindiran itu. “Ini sudah terlalu malam untuk bertengkar.”

“Siapa yang mengajak bertengkar? Aku hanya menyampaikan fakta,” balas Girsu sambil mengedikan bahunya. “Ini pilihan kamu, Ra. Dan aku hanya sedang mengikutinya.”

Ayura memilih tak berkomentar.

Karena lebih baik diam, bila tidak ingin obrolan ini berubah menjadi pertengkaran panjang. Sebab, suaminya terlihat sangat siap berdebat. Memilih menonton suaminya mempersiapkan bantal dan selimut di sofa, Ayura tidak menegur pria itu agar tidur di kamar saja, Ayura membiarkan suaminya bertindak sesuka hatinya. Karena, bila ia mempertanyakan keputusan pria itu suaminya akan kembali marah.

Ya, hari-hari seorang Girsu Wijaya selalu identik dengan kemarahan.

“Tadi, Mama nelson, Mas,” Ayura memulai percakapan. Ia harap, ini lebih ringan dari pembahasan anak-anak. “Inka juga nelson.”

“Ck, aku nyaris memblokir nomor mereka semua,” sahut Girsu yang tahu maksud istrinya. “Mereka terlalu berisik seharian ini.”

“Kenapa kamu nggak membiarkan mereka menemuiku, Mas?”

“Kehamilan ini membuatmu mudah sekali dicuci otaknya. Jadi, daripada kamu semakin seperti alien tak berperasaan, lebih baik kamu tidak bertemu manusia sekalian.”

Dengar ‘kan, bagaimana mulut tersebut begitu mahir mengutarakan sindiran alih-alih kalimat penenangan. Dan Ayura terlalu kebal untuk merasakan sakit hati.

“Tidur,” Girsu memerintah. Ia membuka jaket yang tadi dikenakannya dari luar. Melemparnya ke salah satu sofa kosong, lalu merebahkan tubuhnya di atas sofa panjang. “Aku belum memberitahu anak-anak tentang kondisimu,” ucapnya setelah keheningan mengisi malam mereka. “Aku nggak tahu bagaimana harus menjelaskan pada mereka,” tutur Girsu sembari menatap langit-langit kamar inap istrinya. “Kamu tidak ada kabar begitu lama. Anak-

anak juga mengalami banyak sekali hari-hari buruk sejak saat itu. Kamu bilang, mereka nggak menginginkanmu. Tapi yang aku lihat, mereka kebingungan saat nggak ada kamu.”

Padahal, Girsu juga merasakan hal yang sama.

Ia juga kebingungan ketika tidak ada istrinya.

Bahkan, dibanding dengan anak-anaknya, justru dia yang paling kebingungan.

“Raka mendapat banyak sekali masalah. Aga sakit. Dan setelah semua itu, kami bertiga memilih lebih banyak diam.”

Sebelumnya, mereka memang tidak banyak bercerita. Hanya saja, sekarang menjadi lebih sunyi. Makan malam bersama terasa sangat dingin. Saat sarapan, sering mereka hindari. Mungkin untuk membuat mood pagi jauh lebih baik bila saling menghindar.

“Maafkan aku, Mas,” Ayura benar-benar menyesali saat-saat tersebut. “Maafkan aku nggak ada di sana buat anak-anak.”

“Sudah terlanjur ‘kan? Untuk apa lagi meminta maaf?”

“Aku suka kamu memotong rambutmu, Mas,” kata Ayura tiba-tiba. Tidak ingin mereka terbawa arus kebimbangan,

ia pun rajin memulai percakapan. “Kapan kamu memotong rambut, Mas?”

“Aku memotongnya karena keinginanku. Aku tidak peduli dengan penilaian orang,” balas Girsu sambil menyugar rambutnya. “Dan rambut ini, nanti juga akan memanjang.”

Lalu, hening kembali memakan waktu.

Membiarkan kedua insan sibuk dengan pikiran mereka yang bercabang. Dengan perasaan tak keruan, sepasang manusia yang masih terikat tali perkawinan tersebut tak lagi saling meributkan. Seolah mereka sedang kelelahan oleh emosi yang mereka tahan. Masih banyak yang harusnya mereka bicarakan. Namun, bila hanya perdebatan yang dilahirkan, mereka memilih lebih baik bungkam.

“Setelah diperbolehkan keluar dari ruangan sempit ini, kamu akan pulang ke mana?” tanya Girsu tanpa menatap ke arah istrinya. Ia masih betah memandang langit-langit saja. Karena dengan begitu, istrinya tidak akan tahu bahwa benaknya sedang menerawang jauh. Pun, sebagai pengalihan agar istrinya tidak menyadari kalau ia diam-diam mengkhawatirkan jawaban wanita itu.

“Aku pulang ke panti, Mas.”

Benar ‘kan?

Girsa tersenyum masam.

Sebab, ia sudah menebak hal itu.

Tapi entah kenapa masih ada kecewa yang menyusup di sela-sela hatinya yang sekeras karang. “Ya, seperti itulah rencanamu,” sahut Girsa sekenanya saja. Karena ia pun mulai merasa letih bila mereka terus berdebat setelah ini. “Lakukan apa pun sesukamu. Supir akan mengantarmu ke sana. Tidak perlu repot-repot memesan taksi atau meminta jemput mobil panti.”

Menatap suaminya dengan pandangan nanar, Ayura bisa merasakan pipinya telah basah oleh air mata yang perlahan menetes tanpa ia sadari. Menyaksikan pria itu tak mendebat keputusannya, hatinya merasakan sebuah keanehan. “Terima kasih, Mas,” tuturnya pelan.

Dan jawaban Girsa menutup malam mereka menjadi kian hampa. “Yaa.”

Malam itu, suasananya semakin dingin.

Bukan karena AC yang menyejukkan ruangan.

Tetapi, hati keduanya yang terlanjur karam ke dasar lautan.

Tak ada yang benar-benar ingin diselamatkan. Sepertinya, mereka sudah sepakat menjadi bangkai yang tidak akan

pernah ditemukan di laut terdalam.



Di hari kepulangannya, Girsu baru memberi izin pada mertua dan iparnya untuk menjenguk. Dan tentunya, hal itu dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh keluarga suaminya. Sejak jam sepuluh pagi, mereka sudah berada di ruangnya. Menceritakan mengenai betapa keras kepalanya sang suami yang benar-benar tak memperbolehkan mereka menjenguknya di hari-hari kemarin.

“Ternyata, potong rambut nggak berpengaruh sama keras kepalanya dia, ya?” Reina mencebik masam. Ia benar-benar sudah sangat geram dengan Girsu. “Nggak ada orang yang disegani. Semua orang dia anggap musuh,” tambahnya lagi masih sebal. “Aku masih kesal sama dia,” ungkap Reina memperlihatkan ketidaksukaannya.

“Dia dendam karena Papa menyembunyikan Ayura dari dia waktu itu,” Ingrid tidak bermaksud membela. Ia hanya berusaha memahami keputusan tak terduga yang diambil oleh putra keduanya itu. “Telpon Mama juga

nggak pernah diangkat semenjak Yura masuk rumah sakit. Mama telpon ke asistennya, si Adri malah dikirim ke Kalimantan Selatan. Ckck, kasihan sekali anak itu, menjadi bulan-bulanan Girsu.”

Ayura meringis tipis saat mengingat Adri. “Aku hanya khawatir Adri benar-benar mengajukan surat pengunduran diri, Ma,” ungkapnya agak ngeri. “Bukan apa-apa, Mas Girsu sendiri nanti yang akan kerepotan menjadi pengganti Adri.”

“Biarin ajalah,” timpal Reina sambil tertawa. “Biar Girsu stress. Setelah itu, rambut pendeknya langsung botak.”

Mereka tertawa bersama.

Berbincang hal-hal kecil untuk membangkitkan suasana hangat.

Sebab, sepertinya sang mertua dan iparnya itu paham hatinya masih tak baik-baik saja.

“Dan hari ini, kamu nggak pulang ke rumah, Ra?”

Mertuanya duduk di sampingnya. Menyentuh lengannya, seolah tengah menguatkan apa pun pilihannya. Dengan kesadaran penuh, Ayura menggeleng yakin. “Aku pulang ke panti, Ma,” jawabnya pelan. Tetapi ia yakin, baik mertua maupun iparnya yang berada di sofa, dapat

mendengar jawabannya.

“Kamu udah sangat yakin buat cerai, Ra?” Reina bertanya dengan helaan napas panjang. “Maksudku dengan kehamilan ini. Kamu tetap akan bercerai?”

Mengangguk, Ayura menyentuh perutnya dengan perlahan. Perdarahannya sudah terhenti. Namun, dokter memintanya untuk terus berhati-hati. “Sudah nggak ada yang bisa diselamatkan, Kak.”

“Komunikasi kalian itu sangat buruk,” komentar Reina iba.

“Demi anak, Ra. Kamu nggak mau memberi Girsu kesempatan sekali lagi, demi anak-anak kalian?” Ingrid merayu menantunya. Semula, ia memang mendukung keinginan sang menantu. Namun, setelah fakta yang tersaji di hadapannya ini. Ia menginginkan satu kesempatan lagi supaya putranya dapat memperbaiki diri.

“Apa alasan itu yang mendasari Mama tetap bersama Papa?” sesungguhnya, Ayura segan menanyakan hal tersebut. “Mama bertahan demi anak-anak?”

Secara tak terduga, Ingrid mengangguk. “Nggak sepenuhnya demi anak-anak. Alasan lainnya adalah Mama tidak ingin perusahaan kita dikelola oleh perempuan yang nggak bertanggung jawab seperti ibunya Nyala waktu itu,” ungkapnya sembari membiarkan

pandangannya menerawang. “Terlalu banyak karyawan yang bergantung pada gaji bulanan yang diberikan perusahaan. Dan kalau saja Mama dan Papa bercerai, semua akan berimbas pada beberapa sektor kerjasama.”

Ayura mengangguk paham.

Ibu mertuanya adalah wanita yang cukup berpengaruh.

Banyak yayasan kemanusiaan yang telah didirikan olehnya untuk membantu masyarakat terkhususnya kota Makassar. Salah seorang pelopor acara amal yang nyaris diikuti oleh seluruh pengusaha di Makassar. Dari sekadar ajang pamer kekayaan, sampai para pengusaha yang memang tergerak hatinya untuk membantu masyarakat yang benar-benar membutuhkan.

Terlahir dari keluarga terpandang di daerah Kudus, perusahaan keluarga sang mertua banyak bergerak di sektor perminyakan dan tambang batu bara. Dulunya, mereka adalah petani tembakau yang juga memproduksi rokok-rokok kretek di masa lalu. Namun, saat batu bara sedang naik daunnya kala itu, keluarga mertuanya nekat menjual perkebunan tembakau dan bergabung pada sektor batu bara yang siap di ekspor.

“Jika Mama dan Papa bercerai, dampaknya nggak hanya akan menimpa keluarga kita. Tapi karyawan-karyawan

Widajaja Group juga terkena imbas. Ada perjanjian tentang pembagian saham kalau kami berpisah. Dan hal itu pasti mempengaruhi investor juga.”

“Mama udah memaafkan Papa?” Ayura bertanya.

Inggrid tertawa sambil menggeleng. “Papamu tidak pernah minta maaf. Jadi, Mama juga nggak pernah memaafkan.”

“Jadi, sebenarnya apa arti pernikahan Mama dan Papa yang kalian jalani saat ini?” giliran Reina yang bertanya.

“Heum, hanya melanjutkan hidup. Meneruskan peran. Karena sudah terlalu banyak tanggung jawab.”

“Apa Mama bahagia?”

Pandangan Inggrid melembut saat memandangi kedua menantunya. “Mama bahagia. Karena sedari awal, Mama nggak pernah menganggap Papa kalian sebagai pusat dunia. Jadi, ketika dia berbuat salah, Mama nggak marah. Mama membiarkannya memperbaiki semua kerusakan yang diperbuatnya.”

“Karena sejak awal, Mama nggak mencintai Papa?”

Sekali lagi, Inggrid mengangguk. “Pada masa itu, kami menikah bukan karena saling cinta. Kami menikah, hanya karena bila kami bersama, banyak kebaikan yang bisa

kami hasilkan. Contohnya, memakmurkan karyawan-karyawan kita,” jawab Ingrid dengan lugas. Senyum tak lepas dari bibirnya. Tak ada kesedihan yang terlihat di rautnya ketika mengisahkan semua itu pada menantu-menantunya. “Papamu justru jatuh cinta dengan ibunya Nyala. Sayang sekali, wanita itu nggak layak dipertahankan. Makanya, Papamu marah dan menghukum Nyala atas kesalahan yang sebenarnya adalah milik ibunya.”

“Tapi aku nggak mau hidup seperti Mama,” tutur Reina dengan ekspresi yang tampak kebingungan. “Aku menikah dengan Mas Farid karena aku mencintainya. Dan sampai sekarang, aku pikir perasaan kami masih sama, Ma.” Tak bermaksud menyinggung, namun bagi Reina mereka haruslah saling jatuh cinta terlebih dahulu sebelum memutuskan menikah.

“Itu berkah, Sayang,” Ingrid tersenyum kembali. “Kamu dan Farid memang saling jatuh cinta. Dan Mama sangat bahagia untuk kalian,” ia memandang tulus pada menantunya itu. “Untuk Hadi dan Danti. Untuk Inka dan juga Awan, Mama sangat bersyukur kalian menikah dengan pasangan yang kalian inginkan.”

“Tapi hal itu nggak berlaku untuk aku dan Mas Girsu ‘kan, Ma?” Ayura memaparkannya dengan getir. “Kami nggak

memiliki rasa itu. Dan aku, juga nggak akan sanggup sekuat Mama untuk menjalani hidup dengan pernikahan yang abu-abu seperti ini. Setidaknya, Mama bertahan demi anak karena anak-anak Mama pun sangat menyayangi Mama. Mereka membutuhkan Mama. Nggak seperti anak-anakku, Ma,” Ayura memelas.

“Siapa bilang anak-anak nggak menyayangi kamu, Ra?” Ingrid kembali menatap pada menantunya yang tengah terbaring sakit tersebut. “Siapa yang bilang, anak-anak nggak membutuhkan kamu?” ia tidak menuntut menantunya tuk menjawab. “Sama seperti yang dialami Girsu saat ini, Ra. Mereka kebingungan ketika kamu nggak ada di sisi mereka. Anak-anakmu, termasuk juga suaminya adalah tiga orang yang nggak paham dengan perasaan mereka sendiri. mereka terlihat tidak peduli. Mereka tampak mengabaikan kamu. Tapi, jauh dalam hati mereka, mereka sangat menyayangi kamu, Ra. Mereka hanya nggak mengerti bagaimana cara mengungkapkannya.”

Cinta yang tidak diungkapkan, selalu dapat membuat semua orang salah paham. Rendah diri karena merasa tak disayang, bisa menjadikan seseorang tidak percaya pada kehidupan. Karena sejatinya, perasaan wajib diungkapkan. Sebab bila terus dipendam hanya akan

menimbulkan kesalahpahaman.

“Girsa memiliki kontrol emosi yang tidak baik, Ra. Kemudian dia menularkannya pada anak-anak, Ra. Dan anak-anak, meniru apa yang dilakukan oleh ayahnya. Mereka melihat bagaimana ayahnya bersikap padamu, lalu menirunya,” Ingrid hanya ingin menantunya mendengar bahwa wanita itu pun sangat disayangi oleh cucu-cucunya. “Raka membuat banyak ulah hanya untuk menarik perhatianmu, Ra. Dia berpikir dengan dirinya membuat masalah, kamu akan datang. Sementara, Raka tidak sanggup menahan rindunya. Dia jatuh sakit, Ra. Dia sakit karena merindukan kamu. Tapi, mereka adalah copy-an Girsa. Alih-alih mengungkapkan kerinduan, mereka memilih diam seolah mereka nggak berperasaan.”

“Intinya, Ra,” Reina yang tadi menyimak ikut menambahkan komentar. “Kalau kamu masih ingin memberikan Girsa satu kesempatan, kalian harus mengunjungi tenaga professional. Kalian harus mengikuti konseling perkawinan.”

“Mama nggak memaksa kamu untuk bertahan, Ra. Maka akan mendukung apapun keputusanmu. Tapi, kalau kamu masih ingin memberikan kesempatan untuk kalian. Tolong pertimbangkan, ya, Ra?”

Sementara itu, Ayura menutup mata dan membiarkan air

mata mengalir pipinya.

Kesempatan, ya?

Rasanya, ia bahkan sudah lelah hanya untuk memikirkan bagaimana ia harus menghadapi suaminya.



Ada romansa yang dibentuk sementara

Bukan semesta sedang bercanda

Hanya saja, takdir mereka harus berpisah

Selalu saja ada nama yang tersimpan tak hanya di kepala

Namun juga dalam jiwa yang berduka

Bukan untuk menghukumnya

Tetapi supaya kita ingat jodoh tak sama dengan cinta

Karena jodoh adalah ketetapanNYA

Dan cinta kadang tak ditakdirkan bersama 

TIGA PULUH SATU

Di bawah atap yang sejak awal tak pernah penuh tawa. Pernah ada harap, bahwa suatu saat nanti semua akan berubah. Meski hangat tidak terasa di sana, seorang ibu akan menatap anak-anaknya melalui seluruh jiwa. Mempertaruhkan nyawa, mengorbankan hidupnya. Tak peduli bahwa suaminya bersikap dingin padanya.

Namun, bila belasan tahun tak juga ada yang berubah, batinnya bisa lelah. Asanya tak lagi sama. Dan ternyata, anak-anaknya tak jua menghargainya. Lalu, pada siapa ia akan bergantung, bila sang nahkoda pun seolah membiarkannya kehilangan arah? Bukannya dirangkul, ia malah dibiarkan tersesat sendirian.

Suaminya tidak ada di hari kepulangannya dari rumah sakit.

Bahkan hingga sore tiba, pria itu tidak hadir.

Tetapi Ayura tidak merasa heran.

Mereka sudah kelelahan untuk meneruskan pertengkaran.

Jadi, lebih baik memang mereka tidak bertemu saja. Daripada terus berdebat tanpa penyelesaian.

Namun, ibu mertua dan iparnya masih terus menungguinya sampai hasil pemeriksaan dokter selesai dilakukan. Ia bisa pulang sore ini. Dengan catatan tidak melakukan pekerjaan berat selama kehamilan. Ia tidak disarankan berpergian jauh, karena resiko kehamilan. Ia diwajibkan kontrol kembali tiga hari usai pulang dari rumah sakit. Dan Ayura menyanggupi semua.

Inka datang menjelang sore. Putri bungsu keluarga Wijaya itu memasuki ruang perawatannya dengan wajah kesal. Memeluk Ayura begitu tiba di sana, kemudian langsung mengeluarkan uneg-unegnya tanpa diminta.

“Aku sengaja datang ke sini agak sore, niatnya sekalian mau bawa anak-anak, Kak,” adunya pada sang ipar. “Aku tungguin mereka di rumah. Aga duluan yang pulang, aku temenin makan sekalian nungguin Raka pulang. Eh, begitu aku ajak ke sini mereka kompak nggak mau,” Inka menumpahkan kekesalan. “Nggak tahu deh, Mas Sasa ngomong apa ke anak-anak.”

Ayura tersenyum tipis. Namun, bukan senyum bahagia. Hanya sebuah senyum pemakluman saja. Karena entah kenapa, ia merasa bisa membayangkan bagaimana ekspresi anak-anaknya ketika menolak ajakan itu. “Mas

Girsa belum ngomong apa-apa sama anak-anak, Ka,” Ayura tidak akan menyalahkan suaminya kali ini. Dan sepertinya, ia memang tidak pernah menyalahkan suaminya selama ini. “Anak-anak memang belum tahu aku dirawat. Mereka pasti kaget dan butuh waktu buat mencerna.”

“Pantes, Aga kelihatan bingung banget waktu aku datang ke rumah untuk ngajak dia ke rumah sakit.”

“Terus reaksi Raka gimana, Ka?” Ayura menanyakan perihal anak pertamanya itu.

“Raka cuma bilang kalau Kakak ternyata beneran sakit. Karena sebelumnya dia bilang pernah dengar Kakak dan Mas Sasa bertengkar soal penyakit. Jadi dipikirnya, Kakak dirawat di rumah sakit karena penyakit serius.”

“Kamu bilang kalau aku hamil?”

Inka mengangguk. “Mereka kaget.”

Kali ini, Ayura menampilkan ekspresi resah di wajahnya.

Bukan apa-apa, suaminya sendiri masih belum dapat membicarakan kehamilannya ini pada anak-anak. Pria itu berkata sulit memulainya. Namun, ia tidak menyalahkan adik iparnya. Inka hanya bermaksud baik.

“Ya, udah, nggak apa-apa, Ka. Anak-anak nggak salah kok.

Mereka mungkin kaget karena nggak tahu yang sebenarnya,” Ayura mencoba melapangkan hatinya. Berusaha berpikir positif. Ia selalu menanamkan hal itu agar mentalnya tidak layu karena harapnya tak pernah menjadi semoga yang indah.

“Jadi, kamu serius pulang ke panti, Ra?” Ingrid menanyai menantunya sekali lagi. “Nggak mau tinggal di rumah Mama aja, Raa? Mama nggak akan ke mana-mana kok, Raa. Mama bakal terus nemenin kamu.”

Mertuanya sudah menanyakan hal itu berkali-kali.

Dan berkali-kali pula, Ayura meyakinkan bahwa kembali ke panti asuhan adalah pilihan terbaik.

“Aku bakal baik-baik aja di sana, Ma,” ujarinya seperti sebelum-sebelumnya. “Mama bisa ke sana kalau mau nengokin aku. Atau nanti, kalau aku sudah benar-benar sehat, aku juga bisa datang ke rumah Mama. Nggak ada yang berubah kok, Ma.”

Ayura juga sudah menjelaskan tentang perceraianya yang akan tetap berjalan.

Ia sudah membuat keputusan untuk mengakhiri pernikahan.

Bukan ia tidak menerima masukan, hanya saja mungkin

inilah yang terbaik untuk mereka.

“Walau hamil, kalian tetap mutusin cerai, Kak?” Inka belum tahu perihal tersebut. “Aku pikir, setelah tahu kalau kamu hamil, kalian nggak jadi cerai.”

“Mama juga mikir gitu, Ka. Ternyata mereka tetap mutusin pisah,” sahut Ingrid sembari menatap menantunya. “Tapi, kalau ini memang keputusan terbaik untuk kalian, ya sudah, Mama akan selalu mendukung kamu, Ra.”

“Sebenarnya, kamu sama Girsas harus benerin komunikasi, Ra,” Reina menambahkan. “Komunikasi kalian berdua jelek banget. Girsas cuma bisa marah-marah. Sementara kamu, terlalu banyak memendam perasaan kecewa. Maksudku itu, apa yang kamu nggak suka dari Girsas atau dari sifatnya, langsung aja kamu bilang, Raa. Jangan kasih pemakluman. Karena kalau terus dimaklumin, hasilnya bakal begini. Numpuk semua. Akhirnya, ya kamu jadi nggak tahan.”

“Mas Sasa tuh perlu dibawa ke psikolog nggak sih, Ma? Pengelolaan emosinya jelek banget,” Inka ikut-ikutan. “Dari dulu, luar biasa banget kalau mau ngobrol sama Mas Sasa. Keputusannya nggak pernah bisa dibantah.”

“Iya, ini semua salah Mama,” Ingrid menarik napas.

“Makanya, Mama nggak mau mengulang kesalahan yang sama. Kalau memang Yura merasa sudah nggak sanggup hidup dengan Girsu. Mama mengerti, Ra.”

“Terima kasih, Ma,” Ayura mengucapkan rasa terima kasihnya dengan tulus.

Karena jujur saja, rasanya lelah harus memulai pembicaraan bila hasilnya sudah ia ketahui.

Ya, mereka tidak sejalan.

Jadi, lebih baik mereka jalan masing-masing saja.



Makan malam itu sunyi.

Terasa makin dingin dari hari ke hari.

Tak ada yang bersuara, seolah mereka sedang berada pada makan malam penting sebuah kerajaan. Entah karena protokolnya terlalu ketat, atau orang-orangnya terlalu menakutkan. Padahal, makan malam itu hanya terisi oleh tiga orang laki-laki berbeda usia. Masih memiliki garis darah. Namun anehnya, mereka tak saling sapa.

Denting sendok dan piring yang saling beradu mengisi keheningan.

Kunyahan yang terdengar samar, turut mengisi kekosongan besar.

Hingga ketika satu piring akhirnya digeser menandakan pemiliknya selesai, Girsu sebagai kepala keluarga melirik dengan kening terlipat. Tumben sekali ada piring tergeser sejelas itu. Ah, ternyata putra pertamanya sedang ingin mencari perhatian.

Baiklah, Girsu akan menanti dengan sabar.

Ia tahu, ada yang salah.

Dan anaknya tersebut sedang mencipta celah agar dapat mengutarakannya.

Namun, rupanya ia tidak memiliki kesabaran sebesar itu untuk menunggu sang putra menyampaikan aspirasi. Kesabaran setipis tisu segera membawanya pada pertanyaan sengit yang menuntut jawaban. “Ada apa? Ada yang salah?” tegurnya langsung saja. “Jangan membuat gaduh, lebih baik ungkapkan saja,” imbuhnya penuh penekanan.

Raka menyambut pertanyaan itu dengan wajah sinis bak ayahnya. Seolah sang ayah sedang melahirkan bencana

besar. “Tante Inka datang ke sini siang tadi,” ia mulakan dengan informasi tersebut.

“Papa tahu. Mbok Na sudah melaporkan,” timpal Girsasantai.

Raka mengangguk saja. Ia melirik sang adik yang juga sedang menatapnya. Seakan-akan, mereka telah sepakat untuk menanyakan beberapa hal yang terasa mengganjal. Karena adiknya tak ingin bicara, jadi Raka yang akan mengutarakan semua. “Kenapa Papa nggak bilang kalau Mama dirawat di rumah sakit?” pertanyaan itu terlempar dengan nada menuntut.

“Papa lupa.”

Raka nyaris berdecak mendengar jawaban tersebut. Ingin melawan sekarang, namun ia masih punya otak. Menyabarkan diri pun rasanya percuma. Jadi, Raka memutuskan mencerca ayahnya saja. “Kata Tante Inka, Mama bukan dirawat karena sakit. Tapi karena hamil.”

Girsasantai mengangguk. Ia melakukan gerakan yang sama dengan putranya tadi. Yaitu, menggeser piringnya di atas meja. “Selamat, kalian akan memiliki adik,” ujarnya tanpa kesenangan berarti dalam menyampaikan hal tersebut. “Adik kalian mungkin lahir sekitar lima bulanan lagi.”

“Pa!” Raka mulai geram. Beruntung, ia tidak menggebrak meja. “Kenapa Papa nggak bilang apa-apa ke kami?”

“Karena tiba-tiba sekali, kalian mendiamkan Papa,” balas Girsu menohok. Kali ini tatap penuh perhitungan ia hadiahkan pada kedua putranya. Tidak hanya pada Raka, namun juga untuk Tyaga. “Mama kalian yang tidak bisa dicari. Tapi kalian kompak mendiamkan Papa.”

“Terus? Papa balas dendam dengan nggak ngasih tahu kami tentang kondisi Mama?”

“Untuk apa Papa balas dendam?” Girsu tertawa. Ia sangat mahir memancing emosi. Sayang saja, hal itu tidak pernah berlaku pada istrinya. “Papa hanya nggak tahu harus bagaimana menyampaikannya pada kalian.”

“Kenapa nggak tahu?” tuntutan Raka terus.

“Karena ...,” Girsu menarik napas sambil mencoba menjeda kalimatnya. Sejujurnya, ia juga bingung untuk menjelaskan alasan mengapa ia tak mampu menyampaikan kondisi Ayura pada anak-anaknya. Sebab, situasi ini pun baru untuknya. Ia baru mengetahui kehamilan tersebut. Ia masih mencerna langkah apa yang harus ia ambil dalam situasi ini. “Kalian bisa tanyakan hal itu sama Mama kalian langsung,” ia memilih melempar tanggung jawab dalam menjawab pertanyaan

tersebut pada istrinya. “Sekarang, Mama sudah pulang dari rumah sakit. Tapi, Mama tidak pulang ke rumah. Mama pulang ke panti asuhannya.”

“Kenapa Mama nggak pulang ke sini?” Aga memberanikan diri untuk bertanya.

“Papa menitipkan pertanyaan yang sama, Nak,” ujarnya agak lelah. “Tanyakan itu ke Mama kalian, bila kalian bertemu dengannya nanti. Tanyakan, kenapa dia nggak mau pulang ke sini. Oke, Sayang?”

Lalu, Girsu memilih meninggalkan anak-anaknya di meja makan.

Ia abaikan protes Raka yang masih terdengar.

Bahkan, saat putra pertamanya itu berseru memanggilnya, Girsu mengeratkan rahang sambil mengepalkan tangan.

“Ayura,” bibirnya menipis kala nama sang istri terlafal dari bibirnya. “Ayura,” ia perlu menekankan nama itu lagi agar hatinya mengeras.

Ya, bak sebuah mantra, hatinya yang tadi bergemuruh hebat atas rasa tak terima yang tidak mampu ia ungkap, pelan-pelan mulai mereda.

Karena sekarang, ia melangkahakan kakinya menuju

parkiran mobil.

Entah ke mana kakinya kan melangkah, yang jelas, ia sedang tidak ingin berada di rumah.



Pagi menjadi lebih suram.

Lagi-lagi tak ada percakapan di meja makan.

Aura keluarga tak lagi terasa, justru aura permusuhan yang menguar begitu kentara.

Anak-anaknya pergi terlebih dahulu daripada Girsu. Bahkan, Aga memutuskan tidak sarapan dan hanya meminum susunya saja. Girsu tidak bertanya apa-apa, ia membiarkan anak-anaknya yang sedang marah itu bertindak sesukanya.

Ketika berada di mobil pun, Raka dan adiknya masih tak saling bicara.

Raka memilih bermain game di ponsel, sementara Aga melamun menatap jendela.

Sudah berapa lama ia tidak bertemu sang ibu, pikirnya.

Sudah berapa lama ia tidak menjumpai wanita itu di mana-mana.

Tyaga termenung.

Lalu tiba-tiba matanya basah.

Ternyata, ia sangat merindukan ibunya.

“Aku nggak mau sekolah,” ucap Tyaga tanpa aba-aba.

Hal yang tentu saja membuat Raka menatap adiknya dengan sengit. “Nggak usah mengada-ada,” decaknya yang kembali mematri tatapan pada layar ponsel.

“Aku nggak mau sekolah!” kali ini ia berteriak.

“Apa sih, Ga?!” Raka tersulut emosi. “Kalau nggak mau sekolah, harusnya kamu udah mikirin itu dari rumah!” ucapnya tegas. “Sekarang, kita udah dalam perjalanan! Nggak usah aneh-aneh!” imbuhnya keras.

“Aku nggak mau sekolah! Tapi aku aku juga nggak mau pulang ke rumah!”

“Ck,” dengan keadaan marah, Raka terpaksa menyudahi gamenya. “Mau kamu apa sih sebenarnya?!” tantangnya tak suka. “Kalau memang mau bolos, terserah! Yang penting, aku mau sekolah!”

“Aku mau ketemu Mama!” seru Tyaga tak lagi mampu

menutupi keinginannya. “Mang, anter aku ketemu Mama!” ia meminta supir untuk mengantarkannya pada sang ibu. “Aku mau ke panti asuhan aja. Aku mau ketemu Mama,” ulangnya lagi sambil menangis. “Aku nggak mau pergi ke sekolah. Aku maunya ketemu Mama.”



Kita adalah harap yang pernah menjadi semoga

Sebuah doa yang diperuntukan selamanya

Tanpa kata pisah

Seharusnya kita baik-baik saja

Namun, semestaku berkata berbeda

Takdir kita bukan tuk menua bersama

Mungkin, hanya sampai di sini saja

Mungkin, kita harus berpisah di persimpangan rasa

Jadi, mari saling melambai

Kelak, hati kita pasti berdamai





Bersamamu, Tak Lagi Sama ; Tiga Puluh Dua - Tiga Puluh Tiga - Tiga Puluh Empat

TIGA PULUH DUA

Selayaknya cuaca yang tak menentu, hati manusia pun tidak ada yang tahu.

Hari ini berkutat dengan kelabu, namun malam nanti bisa saja jadinya merindu.

Tidak ada yang abadi, yang hidup pun akan mati. Jadilah egois sesekali, sebab nanti, dunia tak akan ada lagi. Ironis, ya? Tetapi, memang begitulah cara semesta bekerja. Semua berjalan sesuai porsinya.

Dan Ayura sama sekali tak menyangka bahwa di pagi yang cukup terik ini, ia kedatangan kedua buah hatinya. Walau dokter menyuruhnya tetap berada di tempat tidur, tak mungkin dirinya tidak



menyambut anak-anaknya. Meski ia masih keheranan, karena seharusnya di jam seperti ini, anak-anaknya berada di sekolah. Bukan di panti asuhannya.

Ada apakah sebenarnya?

Apa ada yang terjadi?

Dalam perjalanan menuju sang putra, Ayura sesekali mengecek ponselnya. Ia hanya ingin memastikan bahwa ia tidak melewatkan satu panggilan pun dari suami maupun para ART di rumah. Bukan apa-apa, karena ini agak janggal.

"Raka?" tubuh putra pertamanya yang menjulang segera menyandra mata. Rasa rindunya menggebu. Air mata nyaris menetes karena haru. Ia berjalan semakin tak sabar. Langkah-langkahnya yang lambat, memacu padu. Sudah terlalu rindu. Matanya makin



memanas saat mendapati Tyaga yang berdiri agak jauh dari kakaknya. "Adek?"

Andai berada dalam situasi normal, Ayura pasti menubruk anak-anaknya dengan pelukan menggebu. Akan ia ciumi mereka satu per satu sembari mengucapkan rindu tiada habisnya. Namun, situasi mereka agak kaku. Dan Ayura tidak mau anak-anaknya merasa malu.

Ya, malu.

Malu karena dipeluk olehnya.

Kedua buah hatinya itu masing-masing mengenakan seragam lengkap. Dengan tas yang juga mereka sandang di punggung. Ayura masih mencoba mencerna keadaan yang ada. Berusaha mengartikan ekspresi anak-anaknya yang berbeda. Namun, sebelum Ayura dapat menyimpulkan lebih lanjut, sentakkan Raka seolah ingin menyudahi keresahannya.



Ya, resah.

Jujur, Ayura justru resah.

Bukan ia tidak senang dengan kehadiran anak-anaknya, tetapi dengan ekspresi yang mereka tampilkan. Serta seragam sekolah yang melekat di tubuh, wajar saja bila Ayura resah.

"Aku ke sini cuma mau nganter Aga aja," tutur Raka menatap sinis adiknya. "Dia nangis-nangis minta ke sini. Jadi, ya, udah, aku anter," imbuhnya seolah tak berperasaan. "Dia berisik banget di mobil."

Sementara sang kakak bersikap arogan, Tyaga hanya bisa tertunduk.

Sejak tadi, ia belum berani mengangkat wajahnya.

Kakaknya sudah memarahinya sepanjang perjalanan, tetapi ia masih merasa beruntung



karena kakaknya tersebut tidak langsung menghubungi ayah mereka.

"Mendadak dia tantrum di jalan. Terus mau bolos ke sini," Raka menambahkan. Gaya bicaranya persis sekali dengan ayahnya bila begini. Dengan sebelah tangan dimasukan ke dalam saku celana, Raka memang adalah Girsu versi lebih muda dan lebih dingin. "Dia mau ketemu Mama, mungkin," ucapnya seolah ia sendiri tidak menginginkan bertemu sang ibu. "Jadi, aku ke sini cuma mau nganterin Aga aja," ia menekankan. Gengsi mungkin, jika ibunya menduga bahwa ia sengaja datang juga. "Mama jangan berpikiran aneh-aneh tentang aku."

Ayura sudah terbiasa mengatasi keterkejutannya dengan segera. Jadi, alih-alih terus memikirkan alasan sesungguhnya dibalik kedatangan putra-putranya, ia memilih menerima penjelasan



Taraka dengan senyuman. "Mama nggak mikir aneh-aneh kok tentang Mas Raka," responnya lembut. "Terima kasih, ya, Mas, udah nganterin Adek ke sini."

"Biasa aja," sahut Raka sembari mengedikkan bahu. Tetapi anehnya, ia tidak langsung pergi. Malah tetap berada di sana. "Ga, ini Mama. Tadi kamu nangis-nangis di mobil," sindirnya dengan sengaja.

Ayura tidak mau mengomentari kesinisan anak pertamanya itu lebih lanjut. Karena pandangannya kini berganti menatap putra keduanya dengan lembut. Ia melangkah lebih berani menghampiri anaknya itu. "Adek mau ketemu Mama?" tanyanya pelan, penuh kasih sayang. "Adek kangen Mama?" ia belai rambut anaknya dengan hati-hati. Berharap kali ini, ia tidak ditolak lagi.



Dan rupanya, harapnya terkabul.

Tyaga tidak mengelak.

Anaknya itu membiarkan rambutnya dibelai.

Ya, Tuhan ... Ayura menahan haru.

"Adek ada yang sakit? Mas bilang, tadi Adek nangis, ya?"

Tyaga masih mencoba menahan kepalanya agar tak mendongak menatap ibunya. Ia takut tangisnya akan pecah lalu ia dicerca oleh kakaknya lagi. Percayalah, ia lebih takut pada kakaknya dibanding ayahnya sendiri. Namun, hati manusia begitu lemah saat disapa oleh orang yang memang selalu ada di jiwa. Jadi, tanpa mampu dicegahnya, Tyaga menatap ibunya dengan mata berkaca-kaca. "Waktu aku sakit, kenapa Mama nggak pulang? Waktu aku di rumah sendirian, kenapa Mama tetap nggak pulang?" tuntutnya dengan mata yang mulai



basah. "Terus, katanya Mama sakit. Kenapa nggak pulang?" ia tuangkan semua yang mengganjal. "Kenapa Mama malah pulang ke sini? Kenapa Mama nggak pulang ke rumah?"

Terlalu banyak pertanyaan yang bersarang di kepala.

Dan Tyaga cukup kewalahan menghadapi emosinya.

Karena itulah, tangisnya makin pecah.

"Kenapa Mama nggak nelson? Kenapa Mama nggak pulang?" tuntutan diiringi air mata yang tak berhenti mengalir. "Kenapa sih, Ma?"

Hati Ayura makin teriris.

Ibu mana yang sanggup melihat anaknya menangis. Terlebih, tangisan yang keluar bersumber darinya. Dengan perut yang sudah tampak membuncit, Ayura berusaha memeluk



putranya itu. Harapnya masih sama, semoga kali ini pun pelukannya tidak ditolak.

"Maaafin Mama, Dek," bisiknya merasa bersalah. Tetapi, terbersit lega karena Tyaga tidak mendorongnya. "Mama nggak ada di sana di saat Adek butuh Mama. Maafin Mama," Ayura meminta maaf pada anaknya. Karena sungguh, hatinya benar-benar patah. "Mama salah, Dek. Mama salah," ucapnya terisak.

Emosi Tyaga yang tadi meluap-luap, kini hanya berubah menjadi tangis yang semakin deras. Ia membalas pelukan ibunya detik itu juga. Lupa pada semua gengsi yang selama ini ia tunjukkan untuk merasa tidak perlu. Nyatanya, ia tetaplah seorang anak yang membutuhkan ibunya.

"Kenapa Mama pergi? Kenapa Mama ninggalin aku?" Tyaga menangis tersedu.

"Maafin Mama, Dek. Maafin Mama."



Mereka berpelukan cukup lama.

Ayura terus meminta maaf pada anaknya.

Dan Tyaga terus menanyakan kenapa sang ibu tega meninggalkannya.

Ketika emosi keduanya sudah jauh lebih mereda, pelukan mereka terurai perlahan.

Dengan kelembutannya, Ayura menghapus air mata di wajah anaknya.

"Mama kangen banget sama Adek," ujarnya menahan tangis. "Maafin Mama, ya, Dek?"

Bibir Tyaga bergetar, rasanya ia ingin juga mengatakan hal yang sama. Namun, ia belum terbiasa.

Dan Ayura mengerti hal itu dengan sangat baik. Ia tidak memaksa putranya. Hanya kembali membelai wajah anaknya dengan sayang. "Adek mau di sini sama Mama?"



Mengangguk pelan, Tyaga sempat mencuri pandang pada kakaknya. "Mas Raka, aku di sini aja sama Mama, ya? Aku nggak sekolah hari ini," ia meminta izin dengan takut.

Ayura menatap putra pertamanya dengan rindu yang sama dengan Tyaga. Namun, ia tetap menahan diri untuk tidak memeluk anaknya itu. Hanya tangannya saja yang terulur menyentuh lengan sang sulung. Menepuk-nepuknya pelan, memberikan rasa sayang. "Mama minta maaf, ya, Mas? Mas Raka juga mengalami banyak hal buruk 'kan?"

Sayangnya, Raka masih dibayangi oleh ego tinggi. Karena tak berselang lama, ia berusaha menjauh dari jangkauan sentuhan sang ibu. Padahal, ia juga merindu. Hanya saja, ia mencoba bersikap tak peduli. Ia malah melotot pada



adiknya. "Terus kalau kamu nggak sekolah, aku gimana?" tuntutan tak terima.

"Mas Raka sekolah aja," balas Aga dengan polosnya.

"Ya, jam segini berangkat ke sekolah, aku juga udah terlambat!" serunya kesal.

"Ya, udah, kalau begitu hari ini kita bolos aja, Mas. Kita di sini aja sama Mama."

"Mana bisa begitu?!" seru Raka keras. "Lihat 'kan, gara-gara nganter kamu ke sini, aku jadi nggak bisa sekolah?!" ia menyalahkan anaknya.

Padahal, supir mereka tadi sudah menawarkan untuk mengantar Raka terlebih dahulu ke sekolah. Baru setelah itu, sang supir sendiri yang akan mengantar Aga ke panti asuhan. Namun, Raka malah menolak dengan alasan bahwa Tyaga adalah tanggung jawabnya. Jadi, ia mesti ikut ke panti asuhan juga.



"Jadi gimana, Mas?"

"Ya, nggak tahu! Aku nggak bisa sekolah gara-gara kamu!"

Karena kenyataannya, Taraka memang berada di panti alih-alih melanjutkan perjalanan ke sekolah dengan alasan sudah terlambat.

Mendekati jam makan siang, Girsu baru mendengar kabar tentang kedua anaknya yang sama-sama bolos hari ini. Padahal, pagi tadi mereka yang meninggalkan meja makan terlebih dahulu darinya. Dan sekarang, ia malah mendengar kedua anaknya itu tidak berada di sekolah.

"*Ck*, selalu saja ada gebrakan, ya?" respon Girsu sinis. "Astaga, ada saja anak-anak ini."

Benar.



Selalu saja ada gebrakan dari anak-anaknya.

Akhir-akhir ini, mereka kompak membuat Girsal kesal.

Jadi, dengan tampang tak senang, ia memandang Adri sengit.

"Kenapa kamu baru bilang sekarang?" kakinya melangkah memasuki mobil. Ia baru saja bermain *golf* dengan salah seorang rekan bisnisnya. Dan sekarang, akan menuju restoran untuk makan siang dengan rekan bisnis yang lain. Ia harus menjaga *mood*nya. Namun berita yang disampaikan, berhasil menghancurkan *mood* yang ia jaga. "Sudah jam berapa ini? Kenapa kamu baru memberitahu saya sekarang?" cercanya berang. "*Ck*, ke mana Raka membawa adiknya?" Ia duduk di dalam mobil dengan wajah tak tenang. "Anak itu benar-



benar," benaknya sudah menyalahkan Taraka saja.

Ya, pasti ulah Taraka.

Taraka sedang senang membuat gara-gara dengannya.

"Maaf, Pak, tapi yang meminta bolos adalah Tyaga."

"Apa?" Girsu agak terkejut mendengarnya. "Aga?" tanyanya sangsi.

"Iya, Pak," Adri mengangguk pelan. "Dan sekarang, mereka sedang bersama Ibu di panti asuhan."

Kening Girsu makin berkerut. Ia memandang Adri seolah asistennya tersebut adalah makhluk asing yang keberadaannya sangat mengganggu. "Kamu bilang apa sih? Kenapa akhir-akhir ini



kabar yang kamu bawa tidak menyenangkan, ya?" tanyanya penuh sarkas.

Beruntung saja, Adri memiliki kesabaran setebal batu karang. Tak ada sakit hati, ia malah menjelaskan dengan lebih sabar lagi. "Tyaga menangis dalam perjalanan ke sekolah," Pak," mulanya tetap menjaga suara agar tak terkesan menggurui. "Dan tiba-tiba saja, dia ingin bertemu dengan Ibu di tengah perjalanan. Jadi, Mas Raka memutuskan untuk membawanya ke panti asuhan."

Mendengkus sinis usai mendengar penjelasan itu, Girsu menyuruh mobil terus melaju. "Kenapa anak itu membawa adiknya ke sana?" gumamnya terdengar agak kesal. "Jangan-jangan, dia sendiri yang ingin bertemu Mamanya," tebak Girsu untuk putra pertamanya. "Jadi sekarang, mereka



di sana?" ia meraih ponsel dan mencari nama anaknya itu.

"Oh, ya, Pak, sebelumnya, supir juga sudah ditugaskan oleh Mas Raka untuk pulang dan mengambil pakaian ganti untuk mereka," Adri menambahkan laporan. "Mbok Na menyiapkan masing-masing tiga pasang pakaian untuk Mas Raka dan Tyaga."

"Untuk apa pakaian sebanyak itu? Mereka mau menginap?" Girsu jadi mengomel.

"Saya kurang tahu, Pak."

Girsu langsung menghubungi nomor Raka dengan tak sabar. "*Ck*, kenapa tidak diangkat sih?" ia kembali mengomel. Kali ini pada ponselnya karena panggilannya tidak dijawab oleh Raaka. "Ke mana anak ini?" ia paling benci mengulang panggilan. Namun, ia tidak bisa membiarkan anak-anaknya di sana tanpa



pemberitahuan. "Raka!" begitu panggilannya diangkat, Girsu langsung berseru memanggil putra pertamanya itu.

"Iya, Pa?"

Tak ada nada takut atau ragu.

Sangat khas dengan karakteristik Taraka yang senang mencari gara-gara.

Belum apa-apa saja, Girsu sudah merasa geram.

"Kamu di mana?"

"Di panti asuhannya Mama."

Benar 'kan?

Tidak ada keraguan sama sekali.

"Ck, ngapain kamu di sana?!" Girsu tidak bisa sabar lagi.

"Aga mau ketemu Mama. Jadi aku antar ke sini."



"Terus, kenapa kamu juga di sana?" berbicara dengan Raka benar-benar menguras emosi. Andai Girsas normal, dia harusnya menyadari bahwa seperti itulah emosinya orang-orang bila berbicara dengannya. Sayang sekali, Girsas tidak memiliki kepekaan ke arah sana. "Harusnya kamu sekolah, Raka!"

"Nggak bisa, Pa. Aku udah terlambat. Jadi, aku memutuskan bolos sekalian."

Astaga

Girsas menutup mata.

Luar biasa sekali Taraka ini, pikirnya.

"Taraka," ia panggil anaknya dengan nada serius.

"Berhenti bermain-main."

"Aku nggak main, Pa. Aku cuma nganterin Aga aja ke sini."



"Oke, kamu mengantar Tyaga ke sana. Lalu, kenapa kamu tidak pulang saja dan biarkan Tyaga saja yang berada di sana?"

"Hmm, Aga introvert, Pa. Dia pasti nggak nyaman kalau ditinggal sendiri tanpa teman."

Shit!

Girsa hampir memaki.

Luar biasa, Taraka ini.

Benar-benar luar biasa!

Sumpah, Girsa nyaris kehabisan kata.

Bisa-bisanya sang putra selalu memiliki jawaban atas setiap tuntutan yang ia ucapkan.

"Papa jemput kalian sekarang."

"Pa, supir kami juga masih berada di sini," balas Taraka segera. "Kami bisa pulang dengan supir. Untuk apa Papa menjemput segala?"



"Kalau tahu di sana sudah ada supir yang menunggu, kenapa kalian tidak langsung pulang?!" Girsu berseru kesal. "Apa sih yang sedang kalian lakukan di sana?" tanyanya penuh tuntutan. "Mana Aga? Apa yang dicarinya di sana, hah?!" ia mulai marah.

Namun, jawaban yang diberikan Taraka, berhasil membungkam Girsu detik itu juga.

"Lho, bukannya kemarin malam Papa sendiri yang menitipkan pertanyaan ke Aga, kenapa Mama memilih pulang ke panti dan bukannya pulang ke rumah? Nah, Aga sedang menanyakan hal itu."

Damn!

Girsu benar-benar menemukan lawan yang seimbang!

Kali ini, Girsu langsung diam.



*Andai masa memiliki batas
Mungkin romansa kita tak akan kandas
Sayang sekali, semua tak mungkin bebas
Termasuk cintaku yang kemudian lepas
Karena hidup bersamamu adalah labirin panjang
Tak ada yang menebak ke mana tujuan pulang
Pelan-pelan, segalanya menghilang
Ternyata kebersamaan hanyalah tentang waktu
yang terbang*

TIGA PULUH TIGA

Sambil menunggu baju ganti dari rumah tiba, Ayura meminta salah seorang anak panti mengajak anak-anaknya berkeliling. Ferdy—seorang mahasiswa—yang kebetulan sedang



tidak ada kelas hari ini, bersedia menemani anak-anaknya itu.

Ayura sangat ingin mengantar anaknya sendiri berkeliling, namun ia ingat pesan dokter. Ia masih harus banyak-banyak beristirahat. Karena ia baru saja kembali dari rumah sakit. Dan lusa nanti, ia diminta kembali kontrol untuk melihat perkembangan janinnya.

"Jadi, ini aula makan untuk anak-anak panti," Ferdy menjelaskan dengan riang. "Ruangan ini baru setahun yang lalu direnovasi Bu Ayura. Jadi lebih luas 'kan?" ia membuka pintu ruang makan lebar-lebar. Masuk beberapa langkah ke dalam, seolah-olah ia teramat bangga menunjukkan tiap sudut panti ini. "Bu Ayura memastikan anak-anak panti berada di tempat yang layak."

Yang diajak bicara—Raka dan Aga—sedari tadi diam saja.



Mereka hanya menanggapi sekenanya saja, atau malah tidak mengatakan apa-apa.

Namun, Ferdy tidak mempermasalahkan hal itu.

Ia tetap bersemangat mengajak anak-anak Ibu Ayura untuk berkeliling panti asuhan. Semata, merupakan bentuk terima kasihnya pada sosok wanita bersahaja tersebut.

"Di sini, kamar untuk bayi itu dipisah dengan anak-anak yang lain. Bu Ayura juga memperkerjakan tiga orang perawat di panti. Dua orang perawat khusus untuk bayi-bayi baru lahir. Dan seorang lagi ditugaskan menjaga kesehatan anak-anak yang lain. Ada ruang perawatan yang dibuat khusus untuk anak-anak panti yang mengalami demam-demam ringan, atau sakit perut biasa. Tapi, kalau penyakitnya sudah terlalu serius, pasti akan langsung dibawa



ke rumah sakit. Kalian mau lihat kamar perawatannya?"

"Terserah," jawab Raka sekenanya saja.

Ferdy tertawa, lalu mengajak mereka menuju ruang kesehatan.

"Nah, ada tiga *bed* pasien di sini," ia membuka pintu yang tak jauh dari ruang makan tadi.

"Kenapa ruang perawatan berada di dekat ruang makan? Nah, dulu pernah beberapa kali ada anak-anak yang keracunan setelah makan."

"Keracunan?" Raka mengernyitkan kening. Wajahnya menjadi sedikit khawatir. "Kenapa sampai ada yang keracunan? Apa ada orang jahat?"

"*Hmm*, nggak seperti itu," Ferdy menutup pintu ruang perawatan. "Ada beberapa bahan makanan yang dicampur setelah melalui proses masak malah menjadi beracun saat dikonsumsi."



Dulu, yang mengelola dapur panti tidak tahu menahu mengenai hal itu. Jadi, beliau memasak saja tanpa ilmu.”

“Kalau ada yang keracunan begitu, apa ada yang meninggal?” Aga bertanya ngeri.

“Oh, nggak ada,” Ferdy buru-buru menjelaskan.

“Hanya pusing yang diiikuti oleh muntah-muntah saja,” jelasnya segera. “Tapi setelah insiden waktu itu, pihak panti sudah memiliki ahli gizi. Jadi, sekarang makanan yang disajikan untuk anak-anak sudah aman.”

Refleks saja, Taraka dan Tyaga menarik mengembuskan napas lega.

Mereka terus diajak berkeliling, bahkan melihat-lihat kamar anak-anak panti yang lainnya.

“Kalau sudah jam pulang sekolah, setiap sudut panti pasti ramai. Karena yang tinggal di sini, nggak cuma bayi-bayi dan balita aja. Dari



tingkatan SD sampai SMA juga ada. Jadi, di jam sekolah seperti ini, panti hanya diisi oleh bayi dan balita."

"Kamu juga udah kuliah, tapi tetap di sini?"

Ferdy mengangguk menjawab pertanyaan Raka.

"Kampusku dekat dari panti. Daripada menyewa kamar, Ibu Ayura meminta supaya aku tetap di sini. Sambil membantu adik-adik yang lain."

"Di sini apa ada anak-anak yang nggak mandi?" celetuk Aga tiba-tiba.

Ferdy kembali tertawa. "Nggak ada. Semua anak-anak di sini disiplin kok."

Karena dalam bayangan mereka selama ini, anak-anak panti asuhan itu kumuh dan kotor. Itulah mengapa sang ayah tak pernah memperbolehkan mereka ikut ke panti asuhan. Setidaknya, itulah yang terpikir dalam benak mereka.



"Bu Ayura sangat luar biasa. Beliau mendapatkan banyak donatur untuk mengelola panti asuhan ini dengan baik. Makanya, semua anak-anak panti asuhan sangat terawat. Bahkan, beliau menguliahkan kami. Bukankah itu artinya, kami sudah selayaknya rajin mandi?" sindir Ferdy diiringi tawa.

Raka malah mendengkus tipis. "Mama memang sangat mencintai kalian," sinisnya sembari memacu langkah berjalan terlebih dahulu. "Makanya Mama lebih memilih pulang ke sini daripada pulang ke rumah kami," imbuhnya dengan wajah tak senang.

Ferdy hendak merespon gumam penuh sarkas itu, namun tak lama berselang seorang pegawai panti asuhan memanggil anak-anak Ibu Ayura.

"Pakaian gantinya ada di kamar Ibu, ya?"



"Di kamar Mama ada AC? Di sini panas sekali?"
tanya Raka tanpa menutupi
ketidaknyamanannya.

"Oh, ada. Di kamar Bu Ayura, dilengkapi AC kok."

"Bagus," komentarnya cepat. "Ayo, Ga. Di sini
panas," gumamnya berjalan cepat.

Jujur, Ayura belum pernah memiliki *quality time* bertiga saja bersama anak-anaknya.

Bila liburan, tentu saja mereka pergi berempat.

Namun, tak ada percakapan.

Semua berlangsung kaku.

Tetapi sekarang, ia tidak mungkin membiarkan hal itu. Terlebih, ini adalah kesempatan yang jarang terjadi. Ia akan memastikan bahwa ia menghabiskan waktu terbaiknya bersama anak-anak. Namun kemudian ia ingat, bahwa dokter



melarangnya terlalu banyak bergerak. Kehamilannya ini terbilang rentan. Ia terlampau mudah mengalami perdarahan.

"Mas Raka sama Adek udah tahu kalau kalian mau punya adik lagi?" Ayura bertanya dengan hati-hati.

Mereka bertiga berada di kamarnya di dalam panti. Anak-anaknya itu mengeluhkan hawa panas. Makanya, usai supir datang membawa pakaian untuk mereka, Ayura langsung saja membawa anak-anaknya tersebut ke kamarnya.

"Kamarnya sempit sekali."

Itulah yang diucap Taraka saat pertama kali masuk ke kamar.

Memang dibanding dengan kamar mereka di rumah, kamar Ayura yang berada di panti asuhan terbilang kecil. Hanya berukuran 4x4 meter dengan kamar mandi di dalam yang mungil.



Dan saat ini, anaknya tersebut sedang duduk bersila menghadap jendela yang tertutup. Entah sengaja menghindari tatapannya, atau sekadar melamun. Sementara Tyaga berada di ranjang yang sama dengan Ayura. Bedanya, Aga duduk di tepi dan Ayura bersandar pada *headboard* ranjang.

"Tante Inka yang bilang kalau Mama hamil," tanpa menatap sang ibu, Raka memberi respon singkat. "Tante Inka ngajak kami jenguk Mama di rumah sakit. Tapi aku nggak mau."

Ayura mengangguk perlahan.

Ia perhatikan kedua anaknya pelan-pelan.

Ia tidak bertanya alasan kenapa Taraka tidak mau menjenguknya. Sebab, ia tahu di mana letak kesalahannya sebagai seorang ibu.

"Kenapa Mama sampai dirawat di rumah sakit?"



Membagi perhatian pada bagian perutnya yang membuncit, Ayura membelai bagian tersebut dengan lembut. "Adik kalian ini sangat membutuhkan perawatan ekstra."

"Kenapa?" Raka bertanya lagi.

"*Hmm*, karena kehamilan Mama tidak terlalu sehat. Jadi, Mama harus mendapatkan perawatan intensif di rumah sakit, demi memastikan bahwa adik kalian akan lahir dan sehat."

"Jadi, Mama bukan mau mati?" tanya Raka tiba-tiba. "Aku nanya gini karena sebelumnya Mama sama Papa sempat berantem soal penyakit Mama 'kan?" ia mengingatkan kalau-kalau ibunya tersebut lupa. "Dan Papa selalu nanya, kapan Mama mati."

Ayura meringis tipis.

Ah, ia juga ingat kesalahpahaman itu.



Ia terlalu kalut hingga berencana menyembunyikan kehamilannya dari suami dan juga anak-anaknya. Niatnya, memang ingin membesarkan bayinya ini seorang diri. Merawatnya dengan tangan sendiri hingga anaknya kelak dapat menyayanginya.

"Maafin Mama, Mas Raka. Maafin Mama yang udah nggak jujur dari awal."

"Kenapa Mama bohong?" kini Raka menatap ke arah ibunya dengan pandangan marah. Ia tidak suka dibohongi. Tetapi entah kenapa kenapa orangtuanya tampak sepakat menyembunyikan banyak hal dari mereka. "Kenapa Mama nggak bilang kalau kami mau punya adik lagi? Kenapa Mama malah pergi dari rumah?" cercanya terus. Seolah dengan begitu ia dapat menuntaskan dahaga kebingungan yang selama ini ia tahan. "Mama sama Papa sengaja sembunyiin semua



atau memang supaya kami nggak tahu keadaan Mama yang sebenarnya?"

"Raka," Ayura menarik napas panjang. Ternyata benar kata suaminya, entah bagaimana mereka harus memberi pengertian kepada anak-anak terkait kondisi ini. "Maafin Mama," karena ini memang salahnya. "Papa juga nggak tahu kehamilan Mama, Ka. Mama yang bersalah."

"Kenapa?" tanya Raka masih penasaran. "Kenapa Papa sampai nggak tahu? Dan kenapa Mama yang bersalah?" cercanya terus. Ia belum puas. Kedua orangtuanya tidak memberikannya jawaban yang membuat puas. Semua jawaban mereka selalu menggantung. "Mama beneran mau cerai sama Papa walau pun Mama lagi mengandung adik kami?"

Entah kenapa, saat ini Ayura merasa sangat membutuhkan keberadaan suaminya.



Ia tidak pernah imun terhadap bombardiran pertanyaan Raka.

Karena biasanya, bila Raka sedang berada dalam mode menyerang seperti ini, hanya suaminya yang bisa membuat anaknya itu diam.

"Aku nggak ngerti kenapa Mama sama Papa harus cerai," Raka mengutarakannya dengan frustrasi. "Aku nggak paham, Ma. Bahkan di saat Mama lagi mengandung adik kami," ia gelengkan kepala benar-benar putus asa.

Melihat anaknya seperti itu, hati Ayura justru kian teriris.

Diam-diam, ia mempertanyakan kembali isi hatinya.

Mencari pembenaran atas keputusan yang ia ambil ini tepat atau lahir dari tindakan impulsifnya saja.



"Mas Raka sama Adek mungkin memang nggak akan paham sama apa yang terjadi," tetesan air mata Ayura sudah tumpah. "Mungkin, bagi kalian keputusan Mama terdengar sangat egois 'kan?" padahal, ia sudah belasan tahun mengalah untuk satu keputusan yang ia ambil saat ini. Tidak ingin menuntut dimengerti, ia hanya ingin bercerita sedikit saja. "Tapi, Mama ingin sekali mencoba mencintai diri Mama sendiri."

"Terus kami gimana?" tanya Aga dengan suaranya yang bergetar. "Mama mau ninggalin aku sama Mas Raka selamanya? Mama jahat."

Padahal, mereka sendiri yang sudah memutuskan tidak ingin ikut dengan ibunya kala itu.

Namun Ayura tidak akan mengungkapkannya.

"Mama jahat, ya, Dek?"

Seperti itulah wanita.



Ketika telah memutuskan menjadi istri dan juga ibu, seolah dunia tidak pernah berpihak pada kebahagiaannya. Wanita hanya diperkenankan bahagia bila suami dan anak-anaknya juga merasakan hal serupa. Sebab, bila mereka yang merasakannya sendiri, mereka akan dituding egois dan tak tahu diri.

Menyedihkan, ya?

Wanita harus kehilangan jati diri, ketika ia sudah memikul gelar baru.

"Tapi, sekali ini aja, Mama pengen banget egois, Dek. Mama pengen ngerasain rasanya dibutuhkan," ia tidak marah. Ia hanya ingin anak-anaknya sedikit mengetahui perasaannya.

"Mama pengen berada di sebuah tempat di mana kehadiran Mama benar-benar dihargai dan diinginkan," air matanya mengalir kian deras. Teringat pada rumah mewah suaminya yang



selama ini hanya mendekapnya penuh kehampaan. "Mama juga pengen disayangi, Dek. Sekali aja, Mama pengen ngerasain bagaimana kehadiran Mama itu disyukuri."

Aga mungkin belum memahami arah dari ucapannya.

Namun, Ayura yakin Raka mulai mengerti.

Karena ia bisa melihat bagaimana wajah anaknya tersebut mengeras ketika menatapnya.

"Dan di sini, Mama mendapatkan semua itu?" Raka bertanya dengan rahang mengetat. "Di sini, Mama merasakan semua itu?"

Ayura mengangguk pelan. Hatinya merintih, saat menyadari perubahan ekspresi anaknya lagi. Namun, ia tidak akan menutupi. "Iya, Nak," bisiknya membenarkan.



Sekarang, Raka yang mulai tak bisa menguasai diri. "Jadi, menurut Mama, kami nggak pernah menghargai Mama selama ini, gitu?" tuntutan berang. Setelah berhasil mengurai maksud dari perkataan sang ibu, ia pun bangkit berdiri. "Mama pikir, kami nggak butuh Mama? Apa Mama pikir, kami nggak menyayangi Mama?"

"Kenyataannya, terlihat seperti itu, Mas," Ayura juga tidak lagi menyandarkan punggungnya. Ia sudah duduk dengan posisi tegak, sambil menatap serius ke arah sang sulung yang sudah tampak marah. "Nggak ada seorang pun yang membutuhkan Mama di sana," maksudnya adalah di rumah mereka. "Nggak seorang pun menghargai keberadaan Mama di sana."

Tidak suaminya, tidak juga anak-anaknya.

Keberadaannya bak simbol dari betapa sempurnanya sebuah keluarga.



Selebihnya, tidak seorang pun menganggapnya penting.

"Papa, Mas Raka, bahkan Adek, nggak pernah menganggap Mama penting di rumah. Jadi, untuk apa lagi Mama ada di sana? Kalian sudah bisa melakukan apa pun tanpa Mama 'kan?"

"Mama kok ngomong gitu?" Tyaga menatap ibunya dengan mata berkaca-kaca. Pelan namun pasti, ia beringsut mendekati sang ibu. "Siapa yang bilang Mama nggak penting?" air mata Tyaga sudah jatuh begitu saja. Tidak seperti kakaknya yang langsung marah-marah, Tyaga justru menangis karena tidak tahu bagaimana cara mengontrol emosinya. "Waktu Adek sakit, Adek butuh Mama," air matanya satu sebaris. "Mama bisa tanya sama Mbak Juni. Adek terus cari-cari Mama," bisiknya hampir tercekat air mata sendiri.



Bahu Ayura merosot turun ketika mendapati anaknya itu menangis. Perasaan sedihnya menjadi campur aduk. Ia merasa frustrasi sekaligus marah pada dirinya. Benaknya sibuk menyalahkan diri sendiri. Dan kini, ia sedang sibuk mencari penguat. Beringsut untuk memeluk putranya, Ayura mengecup puncak kepala Aga sambil memohon maaf.

"Mas Raka juga ngebutuhin Mama," Aga berbisik di sela pelukan mereka. "Mas Raka banyak luka-luka karena nyariin Mama. Mas Raka datang ke panti, tapi Mama nggak ada. Mas Raka sampai keserempet motor, Ma," cerita Aga dengan polosnya.

Sebuah kepolosan yang membuat air mata Ayura semakin mengalir deras.

Ia tatap anak sulungnya itu dengan ekspresi penuh penyesalan.



"Mas Raka," ia panggil pelan. "Mas Raka mau peluk Mama?" pintanya tulus.

Namun ego Raka tidak semudah itu dikalahkan. Walau sudah babak belur dihajar kesedihan dan kebimbangan, Raka masih sanggup membuang pandangan.

"Aku nggak butuh dipeluk," ujanya ketus. Bukan karena membenci, tapi ia sedang membentengi hatinya yang sebenarnya secengeng adiknya. Beruntung saja, tak lama berselang ponselnya berdering. Saat pertama menatap si penelpon yang tertera di layar, ia langsung berdecak. Namun, demi memutus kecanggungan yang mungkin akan tercipta untuk dirinya dan sang ibu, Raka dengan terpaksa akan mengangkatnya. "Papa nelpon. Aku angkat di luar aja."

Nikmatilah yang sudah ditakdirkan



Berbahagiaalah dengan yang telah digariskan

Mungkin tidak semua membahagiakan

Paling tidak, itu melegakan

Karena, menerima takdir bukan berarti menyerah

Hanya bentuk nyata bahwa kita adalah seorang hamba

Menangis tak selalu karena akhir yang tragis

Bisa saja hal itu merupakan bentuk syukur yang paling manis

Sebab bisa jadi, tawa adalah awal paling sadis

Dari manusia-manusia bersifat egois

TIGA PULUH EMPAT

Seumpama takdir kita yang menentukan, pasti lebih banyak yang memilih menyaksikan dibanding merasakan. Karena



menonton tangisan, jauh lebih waras daripada harus jatuh pada siksaan tak tertahan. Meski tak ada yang namanya keabadian, tetapi percayalah merasakan sakitnya sebuah kecewaan tidak sebanding dengan bahagia yang dicita-citakan. Sebab, bahagia itu semu.

Dapat menghilang bila sudah jemu.

Beruntungnya, dalam episode panjang menjadi manusia, Girsu mendapatkan keistimewaan langka itu. Ia tidak bisa *merasakan* namun mahir memberi penilaian. Tak dapat menakar, tetapi paling jago berkomentar. Dan jika itu adalah tentang hati, Girsu merupakan orang yang akan abadi dalam emosi yang membakar nadi.

Maka, ketika istrinya meributkan porsi hati, Girsu mengira tak ada yang perlu ditelusuri. Hingga saat kata cerai keluar dari bibir istrinya, ia masih menganggap bahwa wanita itulah yang terlalu



membesar-besarkan masalah. Bahkan hingga detik ini, ia masih tak ingin mengoreksi diri. Masih tampil angkuh seolah tak tersentuh, dengan enteng ia menyuruh supir anak-anaknya untuk pulang. Sebab, ia terlampau percaya diri menjemput mereka.

Dan kini, ia sudah ada di depan panti asuhan. Mobilnya bahkan sudah masuk ke dalam, tetapi dirinya enggan keluar. Entah gengsi apa yang menyelimuti, pokoknya Girsu sedang sok sekali. Hanya mengandalkan ponsel untuk membuat anak-anaknya keluar dari bangunan tersebut, nyatanya ia nyaris dibuat sakit jiwa oleh kedua ponsel putra-putranya yang tak satu pun mengangkat panggilannya.

"Luar biasa sekali mereka ini," dumelnya sambil berdecak kesal. Belum apa-apa, ia sudah merasa capek sendiri. "Bisa-bisanya tidak ada yang



menjawab," dengkusnya dengan wajah masam. Pantang menghubungi orang lebih dari dua kali, Girsu melanggar prinsipnya. Karena nyatanya, ia menghubungi anak-anaknya berkali-kali. Masing-masing pada ponsel Raka dan juga Aga. "Astaga," namun seperti tadi, tak satu pun menjawab. "Ke mana sih mereka ini?"

Memandang bangunan berpilar itu dengan emosi, Girsu membuang muka. Seolah, di sana ia tengah diejek dan kalah. Padahal, tak seorang pun berani melakukan itu padanya.

Sebenarnya, ia masih memilih dua opsi untuk membuat putra-putranya keluar.

Yang pertama, tentu saja menghubungi istrinya, tetapi ia sedang tidak sudi melakukan itu. Entahlah, ia masih sakit hati. Bisa-bisanya sang istri tega mencampakkannya dan memilih kembali ke panti alih-alih rumah mereka.



Hasshh ... Girsu mencoba tidak peduli walau emosinya masih tinggi.

Sementara opsi kedua adalah keluar dari mobilnya dan langsung saja masuk ke dalam panti. Dan dalam opsi kedua tersebut, ia bisa saja bertemu dengan istrinya lagi. Ah, Girsu sedang tidak ingin bertemu dengan wanita itu.

Jadi, opsi-opsi tersebut tak ada yang membuatnya tertarik.

Ia masih senang menyiksa diri dalam menanti.

Setengah jam berlalu, tak ada tanda-tanda anaknya akan muncul. Ponselnya terus ia genggam, berharap ada seorang anaknya yang balik menghubunginya. Tetapi sialannya, tak seorang pun melakukan itu.

Astaga ... ada apa sih dengan anak-anaknya ini?



Kenapa tak seorang pun menghubunginya kembali?

Mustahil saja mereka tidak memegang ponsel sedari tadi!

"Kalian ngapain sih?" dengkusnya lagi dengan ekspresi yang lebih frustrasi. "Kalian di mana?" ia mengirimkan pesan tersebut kepada kedua anaknya. Dan sama seperti sebelumnya, tak ada tanggapan. "Bagus," gumam Girsu luar biasa jengkel. "Bagus sekali!" decaknya luar biasa kesal. "Papa akan mengambil ponsel kalian setelah ini," ia mendumel. "Lihat saja nanti," ancamna kosong.

Ya, kosong.

Karena setelah ini, ia pasti akan lupa pada kekesalannya.

Sebab, ia pasti bertemu dengan kekesalan yang lain lagi.



Menunggu di mobil tak lagi berguna.

Sementara Girsu, hanya memiliki dua opsi yang enggan dipilihnya.

Namun pada akhirnya, ia harus memilih salah satu.

Dan yang ia pilih adalah keluar dari mobilnya.

"Ck," diiringi decakan, ia membuka pintu mobil dengan setengah hati. Karena setengahnya lagi adalah gengsi.

Ya, gengsi.

Gengsi yang tinggi.

"Menyusahkan saja," gerutunya saat membanting pintu mobilnya.

Nah, sekarang dirinya sudah berada di luar, lalu bagaimana caranya mendapatkan akses agar ke dalam tanpa sepengetahuan istrinya?

Ayolah, Girsu masih sakit hati.



Bisa-bisanya sang istri ingin bercerai darinya.

Sumpah, Girsu masih belum bisa menerimanya.

Seseorang menghampirinya, usai dirinya terus mondar-mandir di depan pintu utama panti asuhan yang terbuka lebar. Petugas panti itu tampaknya telah mengenalinya, karena wanita tersebut bersikap sangat ramah dan menanyakan kepentingannya.

"Anak-anak saya ada di dalam. Saya ingin menjemput mereka sekarang."

"Oh, mohon tunggu sebentar, ya, Pak. Saya akan sampaikan ke Ibu Ayura."

Lho, kenapa harus ke istrinya sih?

Tidak bisakah wanita itu memanggil anaknya saja?

Tetapi, Girsu menahan diri untuk menanyakan hal itu. Bersikap sok cuek, ia hanya bergumam



mengiakan. Ada kursi tunggu di sebelah kiri pilar, jadi di sanalah Girsu menanti anak-anaknya. Ia duduk dengan angkuh. Andai ia perokok, mungkin saat ini ia telah membakar tembakau tersebut sambil menikmati asap yang akan membunuh paru-paru. Sayangnya, Girsu bukan perokok. Yang bisa ia lakukan sembari menunggu agar tidak mati gaya adalah sibuk dengan ponselnya.

"Mas?"

Girsu meringis tanpa sadar.

Walau sudah menduga hal ini akan terjadi, namun ia ternyata memang semati gaya itu sekarang.

Oh, Tuhan, itu suara istrinya.

Bukankah sedari tadi, ia sudah berusaha keras agar tidak bertemu dengan sang istri?



Ah, sialan!

Percuma sudah ia menunggu seperti keledai dungu di dalam mobilnya. Bila nyatanya, ia tetap harus berhadapan dengan sang istri.

Tetapi baiklah, Girsu akan mencoba tak peduli.

Ia berdeham singkat, seolah hal itu merupakan respon kecil darinya. "*Hmm,*" gumamnya mencoba tak melirik istrinya yang sudah berada di sebelahnya. "Mana anak-anak?" fokusnya masih berada pada ponsel, namun percayalah semua hanya akting belaka. "Sudah terlalu malam. Besok anak-anak sekolah," ucapnya berusaha terlihat tidak peduli pada kehadiran istrinya. "Bisa-bisanya kamu membiarkan anak-anak membolos bersamaan. *Ck,* bagaimana mungkin kamu memperbolehkannya?"

Bila sang suami berusaha tak peduli pada keberadaannya, Ayura juga melakukan hal



serupa. Bedanya, Ayura mencoba tidak memikirkan respon suaminya saat ia memutuskan untuk duduk di sebelah pria itu. Bukan ia sengaja, hanya saja dirinya tidak bisa terlalu lama berdiri. "Aku duduk, ya, Mas? Perutku masih agak sakit kalau berdiri terlalu lama," ucapnya jujur.

Girsa langsung menatap sang istri dengan kening berkerut dalam. Ia memperhatikan wanita itu dari wajah hingga bagian perutnya. "Kalau masih sakit, kenapa tidak meminta tinggal lebih lama di rumah sakit? Kenapa buru-buru pulang? Di sana lebih aman. Kamu bisa merepotkan para suster dan dokter semaumu. Kenapa keras kepala ingin keluar dari sana sih?" ia langsung mengomel panjang.

"Anak-anak sedang membaur dengan anak-anak panti yang lainnya. Malam ini, ada *story*



telling mengenai masa-masa kejayaan kerajaan sebelum masehi. Sepertinya, Raka sama Adek tertarik mendengarkan. Makanya, mereka berada di sana. Ah, ponsel mereka ada di kamarku, Mas. Tapi sedari tadi, aku juga menemani anak-anak di ruang baca," Ayura menjelaskan dengan panjang mengenai kegiatan anak-anaknya. "Kamu pasti ada menghubungi mereka 'kan, Mas?"

"Ck," Girsu berdecak singkat. Ia tatap sang istri dengan ekspresi jengkel yang begitu kentara. "Kamu mengeluhkan perutmu sakit," ia pandangi istrinya penuh perhitungan. "Tapi penjelasanmu di luar konteks."

"Kamu menanyakan soal anak-anak sebelumnya, Mas. Aku belum menjawab pertanyaan kamu yang itu."



"Terserahlah," Girsas menatap lurus ke depan.
"Panggil mereka. Sudah saatnya pulang," perintahnya tanpa menatap.

Ayura menghela, ia pandangi wajah suaminya dari samping. Namun, ia tidak mengatakan apa-apa. Ia hendak bangkit kembali, namun tangan sang suami menahannya.

"Mau ke mana?" Girsas bertanya dengan nada ketus. "Bukannya kamu baru saja mengatakan kalau perutmu sakit?"

Dengan kening berlipat, Ayura memandang sang suami dengan keheranan. "Dan baru saja kamu nyuruh aku untuk panggil anak-anak, Mas," terangnya kalau-kalau suaminya lupa.

"Astaga, kamu bisa menyuruh seseorang untuk melakukan itu Ayura," tekan Girsas dengan emosi tertahan. "Gunakan ponselmu untuk meminta bantuan pada pengurus panti yang lain."



"Aku nggak bawa ponsel, Mas."

"Bagus!" seru Girsu sambil berdiri. Emosinya langsung melejit. "Astaga, kalian hari ini kenapa sih?!" nadanya benar-benar tinggi. "Kenapa sulit sekali membawa ponsel ke mana-mana?!"

"Aku ada di ruang baca, Mas. Di sana, ada peraturan—"

"Sudahlah! Aku nggak mau tahu alasan itu!" sergah Girsu tak sabar. "Duduk!" nadanya penuh perintah. "Jam berapa acara mendongeng itu selesai?!"

"Kurang dari setengah jam lagi, Mas."

Mengangguk dengan aura masam, Girsu kembali duduk. "Mereka akan mencari ponselnya setelah acara dongeng itu selesai. Aku sudah mengirim mereka pesan untuk keluar," ia benar-benar mengirim pesan pada putra-putranya.



Lalu, setelah itu keheningan yang mengisi waktu sepasang orangtua yang sedang menunggu. Padahal, belasan tahun bersama, mereka tetap merupakan pasangan yang kaku. Tak ada bujuk rayu, keduanya bak orang baru yang tak sengaja bertemu.

Padahal faktanya, mereka akan menjadi orangtua bagi tiga orang anak sebentar lagi.

Tidak ada yang baru.

Mereka sudah menjadi pasangan belasan tahun silam.

"Sepertinya kehamilan kali ini lebih rewel dibanding Aga dulu," tutur Girsu tiba-tiba. Masih tanpa memandangi istrinya, ia menatap lurus ke depan. "Tidak ada pendarahan di kehamilan sebelumnya. Kamu hanya diminta *bedrest* selama masa kehamilan."



Diam-diam, Ayura mengangguk membenarkan. Pandangannya yang tadi juga lurus ke depan, kini beralih menatap perutnya dengan lembut. Ia belai sayang permukaan perutnya yang tampak menonjol itu. "Dia memang lebih rewel," ia tersenyum kecil. "Dan lebih senang mencari perhatian," imbuhnya diiringi tawa. "Biasanya, perutku belum sebesar ini di bulan ke empat 'kan, Mas?"

Melirik pada perut istrinya, Girsu berdeham seraya mengangguk. "Kamu sudah memastikan bahwa isinya hanya satu bayi 'kan?"

Menatap sang suami dengan pendar jenaka, Ayura tersenyum lebih lebar dibanding sebelumnya. "Kenapa? Kamu nggak mau punya anak kembar?"

"*Tsk*, kenapa kamu selalu memikirkan hal buruk tentang aku sih?" Girsu berdecak tak terima.



"Pikirkan kesehatanmu. Anemiamu itu sudah sangat mengkhawatirkan. Astaga, kita juga sudah empat puluh, Ra," ia memegangi kepala seolah-olah tengah menunjukkan kepusingannya.

"Kamu nggak suka punya anak di atas umur empat puluh?"

"Astaga, kenapa semua tuduhan jelek itu kamu lempar ke aku sih?" Girsu merasa tak terima. "Kita sedang membahas umurmu saat melahirkan nanti. Nggak ada hubungannya dengan umurku."

"Tapi kamu akan mengakuinya 'kan, Mas?"

"Demi Tuhan, Ayura, pikiran picik darimana lagi itu?" sergah Girsu masih diliputi emosi. "Aku menerima semua anak-anakku. Bahkan yang ingin kamu sembunyikan dariku," pungkas Girsu sambil menatap sang istri lurus-lurus. "Apa sih



yang ada dipikiranmu dengan mencoba menyembunyikan kehamilan ini, Ra? Sumpah, aku masih nggak bisa mengerti bahkan memakluminya."

"Aku hanya ingin kali ini, ada anak kita yang menyayangiku, Mas," Ayura berkata dengan jujur. "Kali ini, aku ingin mendidik dia dengan caraku. Aku mau dia merindukan aku. Aku mau yang kali ini selalu menanyaiku bila dia nggak melihatku di rumah," jelasnya sambil menerawang.

Girsa diam sejenak dan tak langsung menyanggah.

Ia sedang mencoba membaca ekspresi getir di wajah sang istri ketika mengatakannya.

"Apa pernikahan kita sudah separah itu?" tanya Girsa dengan berat.



Menatap sang suami, Ayura mengembuskan napas tertahan. "Kamu nggak pernah menghargai keberadaanku, Mas."

"Ra—"

"Tolong, Mas, biarkan aku bicara terlebih dahulu," ia memotong suaminya dengan berani. Syukurnya, pria itu tidak membantah. Walau sambil mendengkus, suaminya tersebut seakan mempersilakannya bicara. "Aku merasa sendiri di sana," maksudnya adalah rumah mereka. "Karena kamu dan anak-anaknya bersikap seolah keberadaanku tidak terlalu penting untuk kalian. Anak-anak sudah terbiasa tanpa aku di rumah. Jadi, ada atau pun tidak adanya aku di sana tidak berpengaruh pada mereka," ia tarik napas dengan panjang. "Sementara kamu, aku merasa kamu hanya menganggap aku sebagai pelengkap. Kamu memang membawaku ke



mana-mana, tetapi kita nyaris nggak pernah bicara. Aku tahu semua kegiatanmu, tapi, apa kamu pernah ingin tahu tentang kegiatanku?" matanya berkaca-kaca ketika menjelaskan hal itu.

Sambil menelan ludah, Ayura mencoba peruntungan dengan menggenggam tangan suaminya. Pria itu tampak terkejut, ia pun sama. Tetapi kemudian, ia tersenyum getir saat menatap jemari-jemari mereka yang saling bertaut.

"Bahkan untuk berpegangan tangan seperti ini saja, kita tidak pernah melakukannya, kan, Mas?" sebulir air matanya mengalir melintasi pipi. "Kamu terbiasa memerintah. Dan aku nggak punya kuasa untuk menolaknya. Kamu nggak suka dibantah sementara aku pasti akan menurutinya. Awalnya, aku nggak masalah



dengan semua itu, Mas. Tapi lambat laun, aku mulai serakah menginginkan peran sebagai istri dan ibu yang sesungguhnya.”

Usai mengatakan hal itu, Ayura membawa tangan suaminya ke atas perutnya.

Senyumnya kembali tersumir tipis.

Ia membantu tangan pria itu untuk mengelus tempat tumbuh bayi mereka.

“Diam-diam, aku juga aku ingin disayang. Aku ingin dirindukan. Juga diperhatikan. Dan itu sama kamu, Mas. Sama kamu.”

Lidah Girsu kelu.

Matanya pun memaku.

Pada titik di mana sang istri mengungkapkan perasaannya, jujur saja hatinya langsung bergemuruh.

Demi Tuhan, perasaan tak menentu apa ini?



Untuk pertama kalinya, Girsu tak mampu menemukan logika saat sang istri menatapnya dengan segudang perasaan. Anehnya, Girsu merasa dapat melihat dirinya tenggelam dalam pusaran tak bernama.

Damn!

Apa yang sudah kamu lakukan, Ayura?!

Bisa-bisanya, wanita itu membuat Girsu bungkam.

Kita merajut asa dalam balutan rasa

Aku memintal romansa

Tetapi kau malah menenun logika

Pertanyaannya, di lorong mana kita kan menjualnya bersama?

Harap telah menjadi ilusi



Kebersamaan kita bak sebuah mimpi

Tidak ada yang tahu pasti

Karena ternyata cinta kita masih menjadi misteri

Jadi, aku akan bersabar

Selayaknya karang yang berdiri tegar

*Semoga saja cinta yang bersemi tidak tumbuh di
perbatasan pagar ...*

TIGA PULUH LIMA

Angin malam membawa hawa kelabu. Menjadikan suara tawa seolah kian menjauh. Ribuan tanya ditinggal bagaikan butiran semu. Berisi ragam peristiwa yang berujung rindu. Pada langit yang semakin kelam, adakah sedikit bocoran untuk hati yang terpaksa berdiam?

Karena nyatanya, pikirannya sedang sibuk berkelana. Mencari jawaban dari ribuan tanya yang berjejal di kepala. Mengenai kejujuran mengenai sebuah rasa. Tentang bagaimana bersamanya tak lagi terasa sama.

Girsa merenung pada kamarnya yang temaram.

Mengulang lagi empat belas tahun ke belakang.

Mengenai bagaimana mereka menikah.

Tentang bagaimana mereka akhirnya memiliki anak pertama.

Dan seperti yang dikatakan istrinya, tak pernah sekalipun ia bertanya selain memerintah.

"Kamu terbiasa memerintah. Dan aku nggak punya kuasa untuk menolaknya. Kamu nggak suka dibantah sementara aku pasti akan menurutinya. Awalnya, aku nggak masalah dengan semua itu, Mas. Tapi lambat laun, aku mulai serakah menginginkan peran sebagai istri dan ibu yang sesungguhnya."

Suara istrinya beberapa jam yang lalu masih memenuhi benaknya yang sekarang sibuk mencerna. Membuatnya dengan sangat terpaksa mengingat semua peristiwa selama mereka menikah. Perlahan, ia tutup mata. Walau samar, seolah semua tergambar di kepala.

"Setelah menikah nanti, kamu harus kuliah dulu. Kamu harus punya pendidikan, supaya mendampingiku tidak sekadar menemani. Tapi juga memahami."

Dan istrinya benar-benar melanjutkan kuliah usai menikah.

Mesti usianya sudah dua lima, Ayura memulai kuliah berbaur dengan para maba yang berusia jauh di bawahnya.

"Kamu nggak bisa terlalu fokus dengan pendidikanmu dengan mengikuti banyak kegiatan di kampus. Kita juga harus memikirkan mempunyai anak. Supaya pernikahan kita terlihat normal."

Setelah beradaptasi dengan lingkungan kampus, Ayura juga sibuk mengikuti banyak kegiatan di kampus tersebut. Mereka jarang bertemu saat di rumah. Girsu mulai gerah, saat istrinya memiliki banyak teman tanpa sepengetahuannya. Jadi, ia merecoki kesenangan istrinya dengan mendesaknya agar mereka memiliki keturunan dengan segera.

"Mama minta kita punya anak."

Tidak.

Ibunya tidak pernah menuntut apa-apa. Hanya Girsu saja yang tidak menyukai bila istrinya terlalu sibuk di luar sana. Kemudian, Raka hadir di masa-masa sang istri sedang meniti bangku kuliah. Wanita itu tidak mengeluh tentang bagaimana beratnya saat-saat kehamilan itu. Sang istri tampak menikmati meski terkadang di pagi hari harus berkutat dengan mood berantakan sehabis memuntahkan cairan lambungnya di toilet.

"Anak kita cukup satu. Setelah lulus nanti, kamu akan lebih banyak menemaniku."

Tetapi kemudian, Aga hadir tanpa mereka duga.

Walau pernikahan itu tanpa rasa, namun Girsu punya gairah. Dan ia sangat paham betapa menarik istrinya. Sayang sekali, ia justru menyalahkan wanita itu atas kehamilan yang tidak mereka rencanakan. Padahal, istrinya sudah sangat kelimpungan mencari judul skripsi kala itu. Ditambah dengan Raka yang masih bayi. Dan lagi-lagi, Girsu hanya bisa marah-marah.

"Sudah aku bilang, cari kontrasepsi yang benar! Lihat sekarang, semuanya kacau!"

Ayura harus mengalami bedrest panjang. Sementara Raka tidak lagi mendapat ASI eksklusifnya. Skripsi yang terbengkalai. Dan Girsu yang terus mendesak agar istrinya dapat menyelesaikan pendidikan tepat waktu.

Astaga....

Girsu memang sekurang ajar itu ternyata.

Pantas saja, Ayura ingin berpisah darinya.

"Shit!"

Ia memaki sambil mengusap wajahnya dengan kasar. Ia bangkit dari tepian ranjangnya yang dingin.

Ya, dingin.

Karena hanya dirinya saja yang berbaring di ranjang itu sejak berminggu-minggu yang lalu.

Ia berhasil membawa anak-anaknya pulang, namun tidak dengan istrinya yang memilih tetap tinggal.

"Ayura," bibirnya melafalkan nama sang istri bak sebuah mantra. "Ayura," ia perlu menentramkan gemuruh di dada. "Sial! Kenapa kamu memilih nggak kembali?!" serunya murka.

Ia hendak menuju balkon, karena dadanya masih bergemuruh hebat. Ia butuh distraksi agar tidak menjadi gila dan mengemudikan mobilnya menuju panti asuhan untuk memaksa istrinya pulang.

"Tidak bisa begini," ia menggelengkan kepala.

Tak jadi melangkah menuju balkon, kaki-kakinya malah malah menuju ruang wardrobe.

Menyusuri bagian sebelah kiri, di mana pakaian-pakaian istrinya masih berjejer rapi.

Dan di satu titik di mana menarik napas panjang, indera penciumannya mulai mengenali aroma yang biasa menempel pada istrinya.

"Ya, Tuhan," ia mendesah tertahan. "Berhenti menjadi gila, Girsu," ia memarahi dirinya sendiri. "Cepat angkat kaki dari sini!"

Namun sayangnya, refleks tubuhnya jauh lebih cepat dari proses yang ia perintahkan ke otak. Sebab, kaki-kakinya yang tadi terhenti kembali bergerak. Ia menyusuri lemari-lemari kaca yang masih menyimpan pakaian-pakaian istrinya. Langkahnya berhenti pada lemari besar yang menggantungkan dress-dress yang pernah dikenakan istrinya.

Sepertinya, ia sudah agak gila.

Karena tak berhenti di situ, Girsu malah membuka lemari tersebut tanpa aba-aba. Jemarinya bergerak menelusuri kain-kain lembut yang menabrak kulitnya.

"Apa saja yang sudah kamu bawa?" bisiknya menggenggam ujung drees berwarna hitam milik sang istri. "Kenapa masih terlalu banyak barangmu yang tertinggal?" tanyanya seolah Ayura ada di depannya.

Setelahnya, Girsu melakukan hal gila lagi. Ia memejamkan mata saat membawa ujung dress itu menyentuh pipinya. Seakan- akan kelembutan dari bahan tersebut mampu mengingatkannya pada istrinya yang pernah mengenakan pakaian ini.

Girsu benar-benar gila.

Dan ia menyadari kegilaannya tersebut.

Karena sedetik kemudian, ia mengumpat lagi.

"Sialan!"

Namun sayangnya, gemuruh di dada makin tak terkendali usai wangi pakaian istrinya itu menempel di pipi.

"Bajingan!"

Ya, ia hanya bisa memaki.

Memaki dirinya sendiri.

"Pagi ini, Papa yang antar kalian ke sekolah."

Tanpa aba-aba, Girsu mengeluarkan titah.

Pagi hari di rumah Girsu dan anak-anaknya, suasana tetap saja sunyi. Tak ada percakapan berarti, atau aktivitas demi menyambut semangat hari. Semua berjalan senyap. Karena biasanya pekerjaan rumah dilakukan pagi-pagi sekali. Tanpa menimbulkan suara, para asisten rumah tangga sangat paham bahwa rumah sudah harus berada dalam kondisi rapi dan bersih sebelum majikan mereka keluar kamar.

Dan saat ini, Girsu baru bergabung dengan anak-anaknya yang sudah terlebih dahulu berada di meja makan. Moodnya tidak terlalu baik dan juga tidak terlalu

buruk. Jadi, biasa saja. Aktivitas paginya juga tidak terlalu banyak memaki. Ternyata, rambut pendek cukup membuatnya agak cepat mempersiapkan diri.

"Papa akan memastikan kalau kalian benar-benar pergi ke sekolah," ucap Girsu tiba-tiba. "Papa yang akan mengantar kalian pagi ini," imbuhnya lagi sembari menarik cangkir kopinya mendekat. "Kita akan pergi bertiga. Tanpa supir." Ekspresi Raka langsung berubah jengah, namun untuk marah-marah ia sedang tidak dalam mood yang baik melakukannya. Jadi, ia gunakan sindiran halus saja sambil berpura-pura tertawa. "Papa juga bisa menunggu di cafeteria sekolah, sampai jam pulang. Siapa tahu, Papa juga perlu memastikan bahwa kami tetap berada di sekolah setelah Papa antar nanti."

"Ide yang bagus," Girsu mengangguk menimpali. Ia memberikan senyum kecil dengan pendar penuh ejekkan. "Papa bisa menyuruh Adri untuk membawa pekerjaan ke sana. Ya, kita juga bisa makan siang bersama di sana," tambahnya dengan ekspresi makin menyebalkan.

Raka menipiskan bibirnya tanpa sadar. Moodnya sudah benar-benar berantakan. Dan sekarang, ia siap mencerca ayahnya. "Papa kenapa sih?" dirinya yang awal tadi tak ingin mendebat, jadi memiliki semangat tersebut untuk mengisi paginya yang membosankan. "Kenapa kurang kerjaan banget jadinya?"

"Kamu anggap Papa kurang kerjaan?"

"Iya!" balas Raka dengan nada yang lebih tinggi dari sebelumnya. "Kenapa Papa mau anter kami segala? Bukannya selama ini kita selalu pergi sendiri-sendiri aja? Kenapa mendadak mau anterin? Udahlah, Pa, nggak usah caper," tudingnya dengan ekspresi marah.

Berdecak pelan, Girsu tidak jadi menyentuh kopinya. "Biar kalian nggak membolos lagi. Kalian semakin sepele dengan sekolah. Karena itu, Papa perlu memastikan kalian sampai ke sekolah untuk mengikuti pelajaran."

Sebenarnya, Girsu masih ingin mendebat rentetan kalimat panjang anaknya itu.

Namun, ia berusaha menahan diri.

"Habiskan sarapan kalian. Kita pergi sebentar lagi," perintahnya memandang kedua anaknya dengan tatap tajam.

Sayang sekali, Raka sedang berada dalam mode yang mudah terbakar. Sedikit saja tiupan angin menyebar ke ranting yang kering, dapat memercik api menyebar dan enggan padam. Dan itulah yang sedang ia rasakan. "Papa cuma nggak mau kami ketemu Mama lagi 'kan?" tuduhnya tanpa basa-basi. "Papa takut, kami ketemu Mama lagi 'kan?" ia menuntut jawaban.

"Kenapa sih, kamu sama Mama kamu sama aja?" Girsu malah membandingkan Raka dengan Ayura. "Kamu dan Mamamu selalu berpikiran negative tentang Papa," dengkusnya tak senang. Lalu, pandangannya jatuh ke arah putra keduanya. "Hari ini nggak ada nangis-nangis mau ketemu Mama, ya, Ga? Kamu harus sekolah," titahnya tak terbantah. "Kalau gitu, aku mampir ke pantinya abis pulang sekolah aja, ya, Pa? pakaian yang kemarin masih ada di tinggal di sana. Jadi, Papa bisa jemput aku malam seperti kemarin aja," ucap Tyaga tanpa peduli bahwa papa dan kakaknya sedang berada dalam tensi emosi yang sama.

"Astaga, kamu masih mau ke sana?" Girsu menatap anaknya itu tak percaya.

Tyaga mengangguk dengan polos. "Ternyata, nggak enak kalau di rumah nggak ada Mama. Jadi, aku mau sama Mama aja di sana," tuturnya tanpa menatap sang ayah. "Mama bilang, Mama ngerasa kalau aku sama Mas Raka nggak sayang Mama. Padahal, aku sayang sama Mama. Cuma aku bingung gimana cara bilanginya, Pa. Karena selama ini, aku juga nggak pernah lihat Papa bilang sayang ke Mama. Jadi, aku pikir, bilang sayang itu nggak penting."

Deg.

Girsu langsung merasakan lidahnya keluh.

Tak mampu membalas argument, ia menatap Tyaga dengan pandangan tak keruan.

Lalu, suara istrinya kembali terngiang dalam benaknya.

"Diam-diam, aku juga aku ingin disayang. Aku ingin dirindukan. Juga diperhatikan. Dan itu sama kamu, Mas. Sama kamu."

Damn!

Sekali lagi, Girsu tak mampu berkata-kata.

Apalagi, ketika Raka menimpali ucapan adiknya sambil setengah tertawa.

Ya, tawa penuh sarkas.

Taraka benar-benar mencuri semua sikap menyebalkan yang ada dalam diri Girsu.

"Memang," sahut Raka memandang ayahnya sambil melipat kedua tangannya di atas dada. Seolah, ia sedang menantang ayahnya. Tapi, entah tantangan apa. "Papa nggak pernah ngajarin gimana bilang sayang ke orang. Sampai-sampai, aku juga nggak tahu apa sih rasa sayang itu."

Tuhan tahu, Girsu seharusnya sudah divonis mati kali ini.

Karena tak satu pun sanggahan yang dapat ia utarakan.

"Sampai akhirnya aku lihat Mama nangis kemarin dan pengen peluk aku, aku ngerasa aneh. Karena selama ini, aku nggak pernah lihat Papa pernah peluk Mama."

Bagus!

Bagus sekali anak-anaknya Girsu!

Karena sekarang seorang Girsu kehilangan kemampuannya menyanggah dakwaan yang dijatuhkan padanya.

Girsu kehilangan moodnya untuk bekerja usai mengantar anak-anaknya ke sekolah.

Tidak tahu harus menghabiskan waktu di mana, ia mengendarai mobilnya menuju rumah orangtuanya saja.

Begitu pagar terbuka, sudah ada beberapa mobil yang terparkir rapi di dekat paviliun. Ia mengabaikan tamu-tamu ayahnya. Ia memarkirkan mobilnya di carport saja. Disambut salah satu asisten rumah, ia diberi tahu bahwa ayahnya belum menjumpai tamu-tamu tersebut. Jadwal pertemuan di jam sembilan, tapi orang-orang itu katanya sudah datang sejak satu jam yang lalu.

"Papa masih bisa mengopi santai, sementara orang-orang itu bahkan tidak bisa tidur semalaman demi bertemu Papa," ia menyindir sang ayah yang tengah meminum kopi di tepian kolam renang. "Ck, dasar Sanusi tidak berperasaan," sindirnya sengaja. "Para kader partai butuh bimbingan Sekjennya. Sayang sekali, Sekjen partai mereka tidak punya hati," imbuhnya sengaja mencari gara-gara.

la meminta dibuatkan sandwich dan segelas kopi juga.

Selera makannya menghilang saat di rumah tadi.

"Mbak, sekalian bilang ke Mama kalau aku datang," pesan Girsu lagi.

Ibunya sedang melangsungkan zoom dengan salah satu kampus. Sebagai pembicara untuk mahasiswa-mahasiswa pasca sarjana. Ibunya, memang terkenal dengan kegiatan-kegiatannya yang seperti itu.

"Kalau kamu sudah tidak mampu memimpin perusahaan, serahkan saja jabatanmu itu pada tenaga profesional. Papa bisa mencarikan yang lebih mumpuni dari kamu untuk memimpin Kontruksi Bumi Widjaja," Sanusi balik menyindir putranya itu.

"Aku dalam mood yang tidak baik untuk bekerja. Aku khawatir banyak yang kupecat bila aku nekat ke kantor," balas Girsu santai.

"Kapan sih mood kamu pernah bagus?" Sanusi berdecak. "Mood kamu selalu berantakan. Dan itu sangat mempengaruhi siklus hidupmu."

"Ya, dikatakan langsung oleh manusia paling licik di Makassar," sarkas Girsu penuh penekanan. "Wah, ini pasti sebuah prestasi," ejeknya tanpa gentar.

"Menjadi licik itu berarti pintar mengatur siasat dan juga suasana hati. Menjadi licik juga artinya mahir menghilangkan mood-mood sialan yang sering mengganggu. Jadi, licik lebih baik dibanding seseorang yang selalu mengeluhkan moodnya

berantakan."

"Omongan itu tidak pantas dikatakan oleh orang yang sudah menjadi alasan utama seseorang memiliki perasaan kacau sejak kecil," Girsu mendengkus masam. Ia yang semula hanya berdiri sambil berkacak pinggang, mau tak mau harus duduk di sebelah ayahnya juga. Saat punggungnya bersandar pada sandaran kursi di belakangnya, ia mendesah. "Aku sedang tidak ingin ribut dengan Papa. Mari tetap diam sampai Mama datang."

Sanusi mendengkus, namun selebihnya tak ada kata-kata keluar dari bibirnya.

Lalu setelahnya, tak ada percakapan di antara ayah dan anak itu.

Sebenarnya, hubungan Girsu dan anaknya adalah cerminan hubungannya dengan sang ayah. Bila ia terus mengeluhkan betapa kurang ajarnya Raka jika berbicara dengannya. Hal tersebut juga sama dirasakan ayahnya saat dengan terpaksa harus terlibat perbincangan dengan Girsu.

"Mas Sasa?"

Beruntungnya, tak lama kemudian Ingrid menyelamatkan sepasang ayah dan anak yang sibuk berdiam diri tersebut.

"Mas Sasa nggak ke kantor?" ia menyentuh lengan putranya untuk mengonfirmasi kehadirannya.

"Bad mood, Ma. Anak-anak bikin gara-gara sepagian ini," ungkapnya jujur.

"Gara-gara gimana sih?" Sandwich dan kopi yang Girsu minta tadi, tiba beberapa menit kemudian. Sambil memotong rotinya, Girsu menceritakan

secara garis besar apa-apa saja yang dilakukan kedua anaknya. "Mereka kompak membolos sekolah kemarin. Makanya, pagi

ini aku yang mengantar mereka ke sekolah."

"Bolos?" Ingrid menatap anaknya tak percaya. "Raka dan Aga membolos?"

Mengangguk singkat, Girsu berdecak.

"Mereka bukan membolos. Mereka hanya ingin bertemu ibunya. Jadi, biarkan saja," sahut Sanusi dengan santai.

"Berhenti memata-matai gerak-gerik keluarga kami, Pa!" seru Girsu tak senang. Entah kenapa ia tidak merasa kaget saat ayahnya mengetahui ke mana anak-anaknya pergi. Toh, selama ini sang ayahlah yang menyembunyikan istrinya dengan sangat baik. "Tarik semua orang-orang Papa yang mengintai panti asuhan," ia tekankan dengan emosi menyala-nyala. Karena ia tahu betul apa yang dilakukan sang ayah. "Astaga, aku nggak percaya Papa masih melakukan hal konyol itu."

"Papa hanya sedang memastikan menantu Papa berada dalam kondisi aman. Papa mana mengira bahwa kamu juga sempat-sempatnya mengintip keadaannya di waktu malam," sindir Sanusi sambil melirik anaknya yang keras kepala.

"Mengintip apa sih?" Girsu berusaha mengelak tuduhan itu. "Aku hanya sedang

memiliki urusan di dekat sana," kilahnya dengan wajah merah padam. Bukan apa-apa, ia tidak suka bila sang ayah dapat membacanya dengan sejelas itu. "Hanya lewat."

Sanusi menatap putranya dengan ekspresi penuh cemooh. "Kamu terlalu gampang dibaca, Girsu. Dan lakukanlah penyangkalan itu sesukamu."

Inggrid tertawa usai mencerna segalanya.

Ia tatap sang putra dengan sirat jenaka.

"Mas Sasa suka mengunjungi Panti malam-malam?" "Astaga, kapan sih Papa dan Mama ke Jakarta saja? Papa seharusnya lebih memikirkan urusan partai daripada harus menguntit Ayura setiap saat. Mama juga harusnya ke Jakarta saja. Bukannya Mama menemani Nyala di sana?" Mengabaikan protes sang putra, Inggrid memberitahukan anaknya itu mengenai jadwal kontrol Ayura. "Mama mau di sini dulu. Besok, Mama harus menemani Ayura kontrol ke rumah sakit. Mama perlu memastikan Ayura dan bayinya sehat. Kalau di Jakarta, Nyala punya suami yang siaga menjaganya. Jadi, Mama tidak terlalu mengkhawatirkannya." "Maksud Mama, aku bukan suami yang siaga begitu?" Girsu langsung tersinggung atas ucapan ibunya. "Mama mau membandingkan aku dengan si pimpinan partai hasil nepotisme itu?" cercanya tak terima. "Ck, yang benar saja." "Faktanya memang seperti itu," timpal Sanusi sambil berdiri. Sudah hampir jam sembilan, harus menemui tamunya yang datang. "Anak itu hanya tidak berguna untuk kader partainya," yang ia maksud adalah Harun Dierja pimpinan partainya.

"Tetapi anakku yang lebih parah. Dia tidak bisa mengurus keluarganya."

"Shit!"

Andai Farida tau Hadi yang mengatakan hal itu, Girsu bersumpah akan melempar mereka ke dalam kolam berenang.

Oh, sialan!

Ya!

Sanusi Wijaya memang sialan!

Hidup ini hanya sekali
Jadi, mari memilih yang mendamaikan hati
Tentunya bersama orang terkasih
Karena bersama hingga abadi
Adalah rasa yang dibalut imaji
Makanya, bersyukurlah setiap hari
Agar emosi dalam hati dapat reda sendiri

TIGA PULUH ENAM

"Wah, ternyata Papa serius melakukan ini?"

Raka nyaris berdecak.

Namun, ia segera sadar bahwa tindakan tersebut terlihat tidak sopan.

Jadi, yang bisa ia lakukan adalah memberi tatapan tak percaya usai mobil ayahnya berhenti di pelataran sekolah. Tepatnya

di area penjemputan. Pria itu telah menurunkan kaca jendela, membuat Raka tahu bahwa yang mengemudi dibalikinya

merupakan sang ayah dan bukannya supir mereka.

Walau sebenarnya dari jauh tadi, ia memang sudah merasakan perasaan tidak enak saat mengenali salah satu mobil yang tengah mengantre tersebut. Tidak menemukan mobil yang biasa menjemput, ia akhirnya menyadari bahwa ayahnya memang sedang sekurangnya kerjaan ini.

"Papa menyuruh kami tidak bolos sekolah. Tapi, Papa sendiri yang bolos ke kantor, begitu?"

"Papa bosnya. Tidak akan ada yang berani memecat," ujar Girsu penuh kesombongan. Dan untuk memvalidasi keangkuhan itu, ia telah mengenakan kacamata hitamnya ketika hendak menjemput anak-anaknya tadi. Cuaca sangat

terik walau ia berada di dalam mobil. "Cepat naik, atau mobil di belakang akan mengamuk," perintahnya segera. "Duduk di belakang, Ka."

Sudah ada Tyaga yang duduk di sebelah Girsas dengan wajah tertekuk masam.

Dan sedari tadi, anaknya itu belum ingin bicara padanya.

Tidak menyindir seperti yang dilakukan Raka barusan, Tyaga hanya terlihat sangat kecewa saat mengetahui bahwa yang menjemput adalah ayah mereka.

Hei, ada apa sih dengan anak-anak ini?

"Aku tahu," sahut Raka sambil mendengkus kecil. Ia membuka pintu mobil dengan kasar. Lalu menutupnya dengan gerak yang sama.

Blaamm....

"Hati-hati Taraka, kelakuan kamu hari ini bisa menjadi pertimbangan Papa untuk tidak memberikanmu mobil suatu hari nanti," ancam Girsas sembari melajukan mobilnya. "Dan itu juga berlaku untuk kamu, Tyaga," matanya melirik pada anak keduanya yang masih cemberut itu. "Hentikan membuat ekspresi tertekan begitu. Kamu sedang dijemput oleh Papa kamu, Ga. Bukan penculik," cerca Girsas yang semakin tak sabar dalam menghadapi anak-anaknya. "Astaga, kalian terlihat sangat tidak senang dengan jemputan Papa, ya?" sindirnya masam. "Ah, tidak. Sebenarnya, kalian mulai berubah sangat menyebalkan setelah Mama kalian pergi meninggalkan rumah. Seharusnya, yang kalian musuhi itu Mama kalian. Bukan Papa."

Sungguh, Raka ingin sekali menimpali.

Namun, siang ini begitu terik, hingga ia lebih memilih menyimpan tenaganya saja.

Tetapi, bila sang ayah terus-terusan menyindir, ia pasti akan gerah juga.

"Pa, please, aku capek," sunggut Raka sambil menarik napas panjang. "Bisa kita debatny di rumah aja?"

"Oh, kamu mulai mengatur Papa?" balas Girsas sengit.

Beruntung saja, Raka memutuskan bungkam.

Ngomong-ngomong, hari ini anak-anak pulang jam tiga sore.

Tyaga karena ada les tambahan di sekolah, sementara untuk Taraka, ini memang jam pulangunya. Biasanya, kalau ada latihan

basket atau kegiatan ekstrakurikuler lainnya, Taraka akan pulang lebih sore lagi.

"Kalian lapar?"

Tidak ada yang menyahut pertanyaan sang ayah.

Dan Girsu hanya tertawa seolah tengah mengejek kedua anaknya.

"Kalian kecewa karena niat terselubung kalian tidak bisa terlaksana hari ini?" tebaknya dengan nada mencari gara-gara.

"Aku marah sama Papa," ungkap Tyaga sambil melipat kedua tangannya di atas dada.

"Oh, boy, perasaan kita sama. Papa juga marah sama kalian," timpal Girsu masih dengan ekspresi seolah dia yang

memenangkan pertarungan ini.

"Aku mau ke Mama, Pa," Tyaga bersuara lagi. "Anter aku ke Mama dulu. Setelah itu, nanti malam jemput lagi. Kalau Papa

capek, Papa bisa suruh Pak supir buat jemput aku. Papa cuma anter aku aja di halaman panti. Papa nggak perlu ikut masuk atau ketemu Mama."

"Bukan kamu yang mengatur di sini, Ga. Papa yang punya aturan," tandas Girsu mulai menipiskan bibirnya. Astaga, bagaimana mungkin anak-anaknya sekeras kepala ini padanya. Sumpah, Girsu nyaris kewalahan menghadapi mereka pasca istrinya tidak lagi berada di rumah. "Lagian kamu mau ngapain ke Mama terus? Dulu-dulu, waktu Mama masih di rumah,

kalian biasa aja."

"Papa serius mau membahas masalah ini lagi?" Raka menyambar dari belakang.

Dan Girsu mendengkus mendengar nada bicara anaknya itu. "Hati-hati dengan nada bicaramu, Taraka. Papa juga bisa marah

pada kalian. Dan kalian pasti menyesal nanti," ancamnya dengan ekspresi serius.

Sepertinya, Raka menyadari keseriusan sang ayah.

Jadi, ia pun menahan diri untuk tidak mendebat ayahnya itu.

Namun, pada akhirnya ia mendesah. "Kita antarkan aja dulu Aga ke Mama, Pa. Biarin dia sampai malam di sana."

Tanpa melepas kacamatanya, Girsu menolehkan sedikit kepalanya ke belakang. "Kenapa?"

"Dia bisa tantrum lagi nanti begitu sampai rumah. Dan aku yang kesel dengernya. Papa sih enak, kamar Papa di lantai dua.

Nah, aku satu lantai sama dia. Jadi, daripada berisik, anter dia ke Mama," jelas Raka panjang.

"Terus kamu gimana? Kamu nggak ikut ketemu Mama kamu di panti?" tanya Girsu memastikan. "Nggak," Raka membuang pandangannya ke arah jalanan yang tampak sangat terik di luar sana. "Aku ikut pulang Papa

pulang ke rumah. Biar Aga aja yang ketemu Mama," putusnya tanpa mengubah pandangannya.

Girsu tidak langsung memberi persetujuan.

Ia memilih memikirkannya terlebih dahulu.

Tetapi pada akhirnya, ia menghela dengan keras. Lalu menatap ke arah Tyaga sembari menyipitkan sedikit matanya. "Oke,

Ga. Kamu boleh ke Mama. Tapi ingat, kamu akan dijemput nanti malam."

"Papa yang jemput?"

"Tsk, nggak akan," jawab Girsu sekenanya. "Supir yang akan jemput kamu."

Ya, Girsu sudah memberi keputusan.

Dan sebaiknya, Tyaga tidak usah banyak bertanya lagi.

Atau, ia akan mengubah keputusannya.

"Gimana, Ga?"

"Oke, Pa. Nggak masalah."

Girsa hanya menanggapi dengan decak kuat, sebelum kemudian mengarahkan mobilnya menuju panti asuhan.

Ck, sepertinya ada yang salah.

Lebih tepatnya, Girsa merasa terlalu penurut akhir-akhir ini.

Sial!

Ada apa sih dengan isi kepalanya?

"Aku ke sini hanya untuk mengantar Aga."

Girsa bertemu istrinya di pintu utama panti asuhan. Padahal, ia tadi sudah mengatakan pada staf panti asuhan ini agar tidak

memanggil istrinya. Namun, bukan staf panti yang bergerak. Melainkan anak-anak panti asuhan yang sedang bermain di

luar yang berlarian memanggil istrinya yang berada di dalam.

Kalau sudah begitu, mau bagaimana lagi?

Dengan terpaksa, Girsa menunggu istrinya keluar.

Tidak mungkin ia langsung pergi. Bukan apa-apa, nanti istrinya mengira ia adalah orang yang tidak bertanggung jawab.

Sudah cukup ia dikatakan sebagai seseorang yang memiliki kepekaan paling minim dalam keluarga besarnya. Jangan

sampai, julukannya bertambah.

"Kamu jangan berpikir macam-macam tentang aku. Aku ke sini hanya untuk mengantar Aga."

Sejenak, Ayura mengernyitkan keningnya. Teringat pada kalimat serupa yang ia dengar kemarin dari putra sulungnya. Menahan diri untuk tertawa, Ayura hanya menarik napas sebentar.

Sungguh, suaminya benar-benar menurunkan banyak sekali sifat dan sikapnya pada anak pertama mereka. Namun walau pun begitu, hatinya menghangat. "Aku

nggak akan pernah berpikir macam-macam tentang kamu, Mas," ucapnya sambil tersenyum. "Terima kasih sudah mengantar Aga ke sini," tuturnya tulus. Kemudian tangannya terulur, meminta putranya tersebut agar berpindah ke sisinya. "Adek mau ketemu Mama lagi?" ia rangkul anaknya dengan sebelah tangan sementara tangan yang sebelah lagi mengelus lembut rambut sang putra. Sambil melirik ayahnya takut-takut, Aga mengangguk dengan senyum simpul di ujung bibirnya. "Iya, Ma," cicitnya pelan. Tak lupa, ia mendongak. "Adek mau ketemu Mama."

Sebuah tindakan kecil dari Tyaga yang entah kenapa menggelitik hati Girsu. Membuatnya tanpa sadar segera mendengkus sembari menggelengkan kepala seolah tak percaya pada apa yang dilihatnya. "Astaga, Tyaga," ucapnya seakan kehabisan kata. "Selama hampir satu jam kamu cemberut di mobil. Kamu bahkan menjawab pertanyaan Papa dengan ketus. Dan sekarang? Ckck, ternyata kamu bisa tersenyum seperti itu." Disindir begitu oleh ayahnya, buat bibir Tyaga kembali tertekuk.

Dan perubahan itu disadari lagi oleh Girsu.

"Lihat 'kan, kalian hanya akan memperlihatkan wajah cemberut ke Papa," dengkusnya tak senang. "Sudah, masuk ke dalam

sana," ia menyuruh Aga masuk. "Bersihkan diri dan ganti seragammu. Malam nanti, supir yang akan menjemput kamu

pulang. Paham?"

Sekali lagi, Aga mengangguk. Meski kali ini tidak disisipkan senyuman, ia sangat paham perintah itu. "Ma, pakaian aku di

kamar Mama 'kan?"

"Iya, Nak. Kamu masuk dulu, ya?"

Aga mengangguk dan segera beranjak meninggalkan kedua orangtuanya.

"Ya, terus, kamu kenapa nggak ikut masuk?" tanya Girsu sengit setelah Aga tidak ada lagi bersama mereka.

"Kamu nggak ke kantor hari ini, Mas?" mengabaikan pertanyaan sang suami, Ayura lebih penasaran mengenai aktivitas pria

itu hari ini. "Kenapa kamu yang jemput anak-anak?"

"Ya, apalagi? Mereka bisa membolos lagi kalau aku tidak mengantar dan menjemput mereka," jelas Girsu pura-pura ketus.

"Kalau gitu, Raka juga ikut sama kamu, Mas?"

"Iya."

"Lho, kok nggak ke sini, Mas?"

"Aku parkir mobil di luar. Dia malas jalan ke sini. Jadi, dia memilih berada di dalam mobil saja," terang Girsu menjelaskan

posisi anak pertamanya yang tadi memang enggan ikut.

"Aku mau ketemu dia sebentar, Mas," ucap Ayura sambil melangkah.

Namun, Girsu langsung menghentikan langkah istrinya itu. "Mau ke mana? Sudah masuk sana!" serunya ikut memerintah.

"Kursi roda kamu mana?" ia ingat laporan dari Adri bahwa saat pulang dari rumah sakit, istrinya didorong dengan kursi roda

sampai

ke mobil.

"Ada di dalam, Mas. Kenapa?"

"Kamu jangan terlalu banyak berdiri dan berajalan seperti ini, Ra. Kursi rodanya juga sudah yang elektrik 'kan? Kalau mau

pindah tempat atau mau jalan-jalan di sekitar panti, naik kursi roda saja. Pikirkan kandunganmu, Ra. Jangan banyak jalan

kaki. Kamu diminta bed rest 'kan? Ya, sudah tiduran saja di ranjang," omel Girsu panjang.

Bukan apa-apa, ketika melihat istrinya berjalan tadi, ia sudah ngeri.

Entah kenapa, kehamilan kali ini Ayura tampak ringkih.

Perutnya yang sudah menonjol, tidak dibarengi dengan tubuhnya yang berisi. Sebaliknya, istrinya tampak kurus.

"Besok, aku kirim chef kita ke sini. Malam nanti, aku akan minta dia konsultasi ke ahli gizi untuk memantau asupan nutrisi ke kamu selama masa kehamilan ini," kemudian Girsu meraih ponselnya yang berada di saku celana. "Kamu memutuskan tinggal di sini alih-alih berada di rumah. Lihat 'kan, kamu merepotkan banyak orang," ia mengomel kembali. "Aku tidak bisa memantau apa yang kamu makan di sini. Kamu bisa saja makan-makanan yang tidak bernutrisi. Ck, jangan makan gorengan. Hindari buah yang terlalu asam. Apa aku perlu menyetok buah-buahan di sini?" sambil mengomel ia mengetikkan sesuatu di ponselnya.

Tujuannya adalah Adri.

Girsu sudah menyiapkan banyak perintah pada asistennya tersebut.

"Kamu mengkhawatirkan kondisi aku dan anak kita, Mas?" Pertanyaan istrinya yang tiba-tiba itu buat Girsu langsung menatap sang istri dengan ekspresi wajah yang terlihat ngeri.

Ya, ngeri.

Alias takut.

Takut terlalu jelas, maksudnya.

"Ehem, maksud kamu?" ia pura-pura tidak mengerti saja. Ia tidak mungkin membuat pengakuan. Gengsinya masih setinggi Himalaya. "Berbaur dengan anak-anak panti membuat kamu gampang sekali terkena virus percaya diri, ya?" sindirnya hanya untuk menutupi. "Apa aku terlihat peduli?" sinisnya yang tak lagi berselera memberi perintah pada Adri lewat pesan singkat.

Ayura hanya tersenyum singkat. "Mana mungkin aku berani, Mas," desahnya pelan. Ia tidak kecewa, buktinya senyumnya masih menghiasi wajah. "Ngomong-ngomong, aku mulai pusing karena terlalu lama berdiri. Bisa antar aku ke dalam, Mas?"

ia menyentuh lengan suaminya dengan hati-hati.

Girsu tidak siap dengan permintaan itu.

Apalagi dengan sentuhan sang istri di lengannya. Namun, pantang baginya untuk memperlihatkan ekspresi yang tak terkendali.

Dengan sigap, ia berdeham sambil mengangkat dagunya tinggi. "Sudah aku bilang, gunakan kursi rodamu. Atau kamu ingin tambahan perawat di sini? Aku agak sangsi dengan-"

"Mas, aku bisa pingsan kalau tidak segera berbaring di ranjang," potong Ayura sungguh-sungguh.

"Oke!" Girsu langsung memasukkan ponselnya lagi ke dalam saku. "Hmm, kamu mau aku antar ke dalam dengan cara

bagaimana?" ia sudah memegang pinggang istrinya. "Digendong?"

Tidak.

Ayura hanya meminta dibersamai sampai ke dalam saja.

"Digandeng saja, Mas," ucapnya lembut.

Girsu mendengkus, ia membiarkan tangan istrinya melingkari lengannya.

Kemudian, mereka melangkah dalam diam.

Ya, diam.

Karena sesungguhnya, mereka adalah sepasang senyap yang terperangkap dalam satu atap.

Tyaga sudah kembali.

Supir yang menjemput anak keduanya itu dari sekitar jam tujuh malam tadi.

Dan sekarang sudah jam sebelas malam, Girsu masih tidak bisa memejamkan mata.

Tadi, ia sengaja menyuruh supir yang menjemput anaknya, hanya agar dirinya tidak bertemu dengan sang istri. Alasan

sesungguhnya, ia gengsi. Namun kini, agak menyesali.

"Sial!"

Entah untuk kesialan apalagi ia memaki.

Yang jelas, tubuhnya yang semula berbaring, kini duduk lagi.

Agaknya, Girsu memang sudah gila.

Karena setan bernama idiot, pasti akan berhasil membuat ayahnya tertawa.

Sebab, sekarang ini ia sedang menyambar ponselnya. Lalu mencari nomor kontak ibunya dan segera menghubunginya.

Jelas, ibunya sudah berada di kamar dan beristirahat.

Tetapi, Girsu tidak peduli.

Ia harus menuntaskan kegilaan ini.

"Hallo, Mas Sasa? Kenapa, Mas?"

"Ma, besok Mama nggak perlu antar Ayura untuk kontrol ke rumah sakit."

"Lho, kenapa, Mas?"

Ia tidak boleh berpikir lagi.

Jadi, ia mengeluarkan saja, kalimat yang sudah ia susun di ujung lidah.

"Besok, aku yang akan antar Ayura ke sana. Jadi, Mama nggak perlu repot-repot lagi."

Dan, klik.

Sambungan ia putus sepihak.

Ini bukan jatuh cinta

Hanya sebuah rasa tanpa nama

Agak menyusahkan karena terus menggelitiknya

Namun begitu sayang jika harus membuangnya

Jadi, ia memutuskan memungut rasa itu

TIGA PULUH TUJUH

Ternyata, berada dalam keramaian tidak langsung membunuh sepi.

Seperti sedang berjalan sendiri menuju gerbang hampa, berpapasan dengan para manusia nyatanya tidak selalu membuat tertawa. Sebab, di kiri dan kanan jalan merupakan jurang keputusan yang akan memutus harapan. Tak ada yang tersisa dalam perjalanan selain napas yang sesekali tercuri dari semilir angin yang menari-nari.

Penyair-penyair itu bilang, pernikahan adalah sebuah wadah yang mengurung sepasang manusia dalam panggung abadi yang dipenuhi rasa. Entah itu bahagia yang tidak sampai selamanya. Bisa juga derita yang membuai air mata. Meski penuh prahara, menikah merupakan bagian paling lumrah dari melekatnya sepasang manusia yang sedang jatuh cinta.

Sayangnya, tidak semua cinta itu berujung menikah.

Dan tidak semua pernikahan itu dipenuhi romansa merah muda.

Girsa dan Ayura merupakan opsi kedua.

Mereka menikah bukan untuk melabuhkan cinta yang bertalu-talu di dada. Pernikahan terjadi karena mereka melihat manfaat ketika saling memberi.

Ayura dengan jaminan masa depan yang bisa ia bagi untuk adik-adik panti.

Sementara Girsu menikah hanya untuk membuat ayahnya marah.

Namun sayang sekali, Girsu salah strategi. Dan Ayura terjebak jaminan masa depannya sendiri. Perasaan manusia tidak ada yang abadi. Bisa berubah bahkan dalam hitungan hari.

Sungguh, saat Ayura mengatakan ia lelah, itu berarti tak hanya tentang fisiknya. Melainkan, jiwanya juga. Ia tidak pernah mengira, bahwa sesekali mendengarkan perasaan akan membuatnya cukup kewalahan menghadapi kenyataan yang ia pilih.

Ia yang terbiasa diperintah, kini dipinta mengambil keputusan agar tak salah.

Ia yang terbiasa diam dan menurut, saat ini berjuang demi sedikit keberanian untuk melawan.

Makanya, ketika ibu mertuanya menghubunginya pagi tadi dan mengabarkan bahwa sang mertua tidak jadi menemaninya kontrol ke rumah sakit, Ayura sudah berfirasat. Sebenarnya, ia tak keberatan memeriksakan kondisinya sendirian. Toh, ia lebih nyaman melakukannya. Karena, sesungguhnya ia masih kewalahan dalam menghadapi suaminya. Beberapa hari ke belakang, ia berusaha berdamai dengan keadaan. Namun entah kenapa, semua yang terjadi malah membingungkan.

Keberadaan anak-anaknya yang kini sering menemuinya, membuat Ayura merasakan sebuah perasaan baru yang tak mampu ia jelaskan. Ada kebahagiaan yang membuat hangat jiwanya. Tetapi, ia juga tidak menafikan, ada ketakutan yang tidak bisa ia jelaskan.

Ya, takut.

Ia takut dipermainkan.

Ia masih tidak memiliki kepercayaan diri untuk menerima sayang yang begitu besar. Jadi, maafkan dirinya bila sesekali, ia menaruh curiga.

Ia hanya takut disakiti kembali.

Ia khawatir bila terbuai dengan semua ini, mereka justru akan *mendorongnya* sekali lagi.

Salah seorang *staf* panti asuhan memberitahunya, bahwa ada seorang tamu untuknya. Dan di sepagi ini, tepatnya di jam setengah sembilan pagi, Ayura sudah menebak siapa tamu yang datang untuknya. Tanpa memberinya aba-aba, lagi-lagi suaminya selalu saja bertindak seenaknya.

“Mama nggak bisa nemenin kamu ke rumah sakit. Mama minta aku yang mengantar kamu ke sana.”

Tanpa sapa, kalimat itu seolah tak membutuhkan basa-basi sekadar menanyakan keadaannya pagi ini. Jika terus meneruskan pernikahan, sampai kapan Ayura harus memaklumi semua ini?

Bila suaminya memiliki kecenderungan memiliki suasana hati yang buruk setiap hari. Beberapa hari belakangan ini, *mood* pagi Ayura juga memburuk. Ia mengalami *morning sickness* yang tak tertahankan beberapa hari ke belakang. Kepalanya juga sering mengalami pusing saat pagi menjelang. Dan sekarang, ia sedang mengalami hal tersebut. Lalu, siapkah dirinya menghadapi suaminya yang tak pernah sekalipun bertutur lembut padanya?

Ya, Tuhan ...

Ayura memejamkan mata demi mengusir pusing yang mendera.

Ia tarik napas beberapa kali, hanya agar rasa mualnya terkendali.

Paginya di panti memang selalu begini.

Dan ia sudah meminta maaf pada *staf-staf* panti asuhan karena kehadirannya justru menambah pekerjaan mereka.

“Aku sudah menyuruh *staf*mu untuk mengambil kursi rodamu. Bahkan seharusnya, kamu sudah menggunakannya dari kamar tadi sampai ke sini,” Girsu mengomel karena perintahnya tidak dikerjakan dengan benar. “Sepertinya, kamu harus mulai membenahi kesigapan pengurus-pengurus panti. Mereka terlihat sangat lambat,” keluhnya sambil berdecak tak puas. “Kalau begini terus, mereka tidak bisa bergerak cepat.”

Ayura mencoba memakluminya kembali.

Ia tebar senyum tipis, meski matanya tampak sayu karena letih.

"Pagi juga, Mas. Kebetulan aku belum sempat sarapan. Kamu sudah sarapan, Mas?" ia berusaha mencairkan suasana.

"*Ck*, apaan sih kamu?" Girsu menatap istrinya dengan ekspresi penuh pertanyaan. "Aku sedang membahas mengenai *management* panti asuhanmu. Dan kamu malah membahas tentang sarapan," decihnya tak senang.

Menarik napas panjang, Ayura memilih berjalan menuju tempat duduk. Berdiri terlalu lama membuatnya merasa bahwa lantai yang ia pijak seakan sedikit bergoyang. "Seperti yang kamu katakan tadi, Mas. Panti asuhan ini milikku. Dan *management* yang berlaku di sini adalah urusanku. Dan menurut pengamatanku, mereka sudah bekerja sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki," pukasnya mulai serius.

"Kemampuan lambat yang mereka miliki, maksudmu?" Girsu berkacak pinggang menatap sang istri. "Hal itu hanya akan membuat mereka menjadi semakin malas. Mereka seharusnya lebih gesit lagi dalam bergerak."

“Mas, aku nggak pernah ikut campur mengenai sesuatu yang terjadi di perusahaanmu. Aku juga nggak pernah mengomentari apapun tentang kebijakanmu. Karena aku tahu, setiap orang punya perspektif berbeda. Dan aku merasa, hal itu juga berlaku untuk panti asuhan yang aku perjuangkan ini, Mas. Para staf yang bekerja di sini, tidak bergerak berdasarkan kecepatan. Mereka bergerak berdasarkan insting dan kepedulian. Jadi, tolong jangan samakan mereka dengan karyawan-karyawan di perusahaan, Mas.”

“Wah, kamu tidak bisa diberi masukan, ya?” cebik Girsu sinis.

Sekali lagi, Ayura menarik napas cukup panjang. Ia bahkan sampai menutup mata agar tetap terlihat tenang. “Mas, kamu tidak memberikan masukan. Kamu sedang memerintahku untuk mengikuti sistem kerja di perusahaanmu,” ia membalas masih dengan kalimatnya yang sopan. “Hidup yang kita jalani berbeda, Mas. Pilihan kita untuk mengisi kehidupan agar lebih bermakna juga berbeda. Duniaku dan panti asuhan ini, bekerja dengan cara yang sederhana. Sementara kamu dan perusahaanmu memiliki skala prioritas yang jauh dari jangkauan kami. Jadi, tolong jangan menyamaratakannya.”

Girsu tidak segera menanggapi pernyataan sang istri.

Sebaliknya, ia menatap wanita itu lambat-lambat.

Keningnya berkerut begitu dalam. Mengindikasikan bahwa apa yang tengah ia pikirkan teramat berat.

“Rupanya, kamu sangat tersinggung, ya?” entah mengapa ia mendapatkan kesimpulan itu. “Padahal, niatku hanya ingin mendisiplinkan para stafmu. Supaya, hal itu sebanding dengan kamu yang begitu gigih mengelola panti asuhan ini. *Ck*, ternyata kamu memang sesensitif itu.”

Dengar ‘kan?

Mereka memang tidak bisa berkomunikasi.

Sumpah, hal ini membuat Ayura lelah sendiri.

Suaminya selalu salah persepsi dan lagi-lagi ia yang harus mengalah agar pembicaraan ini tidak semakin mengalir ke mana-mana.

“Mas, kamu sudah sarapan?” Ayura bangkit dari duduknya dan menghaturkan senyum lagi. “Kalau belum sarapan, kamu mau ikut aku ke dalam? Kebetulan, aku belum sarapan, Mas,” ia tidak ingin bertengkar. Makanya, ia mengalihkan pembahasan. “Ah, kamu tadi yang antar anak-anak, ya, Mas?”

Girsa mendengkus menatap istrinya. “Kenapa mengalihkan pembicaraan? Kamu tidak suka jika aku mencampuri urusanmu?” tebaknya dengan tampang sengit. “Ayura, aku hanya memberi sedikit kritik yang membangun.”

Ayura merasakan kepalanya semakin berdenyut.

Mungkin suaminya benar, ia sungguh tersinggung dengan ucapan pria itu.

Ia paham, *moodnya* semakin *sensitive* saat masa kehamilan ini.

Dan entah kenapa, pagi ini terasa begitu *sensitive* hingga rasanya ia ingin marah sekaligus menangis di saat yang bersamaan. Ia mengusap perutnya berkali-kali sambil menutup mata.

Berusaha mengatur napas, agar tak ada sesak yang mengganjal dalam sanubari. Tetapi rupanya, ia kalah pada harap yang menginginkan perdamaian. Tiba-tiba saja, ia merasa perlu melawan meski keadaannya tidak memungkinkan.

“Mas,” ia berusaha tetap santun pada suaminya. Karena selama ikrar talak belum terucap, dan palu hakim pengadilan agama belum dibunyikan, pria itu adalah suaminya. “Terima kasih telah sudah mengingatkan aku,” ia memilih mengalah. “Nanti, aku akan menimbang-nimbang usulan kamu mengenai sikap para stafku. Tapi untuk sekarang, aku sudah cukup puas dengan kinerja mereka, Mas.”

“Kamu itu terlalu lembek, Ra,” respon Girsu dengan cepat. “Gampang sekali kamu puas dengan kinerja mereka yang lambat begitu,” ia gelengkan kepala seolah tengah mengasihani istrinya. “Kamu matimatian mencari donatur untuk kepentingan panti ini dan juga membayar mereka. Tapi, apa yang mereka lakukan? Bekerja saja mereka lambat. Kamu harus segera mengumpulkan mereka. Lalu berbicara tegas dengan mereka. Jika mereka tidak bisa memperbaiki cara mereka dalam bekerja, kamu bisa langsung memecat—”

“Mas,” Ayura memotong ucapan suaminya dengan berani. “Sekali lagi aku minta tolong, Mas, berhenti memerintah,” pelas Ayura dengan nada iba. “Kamu sedang tidak memberi masukan yang membangun, Mas. Karena seperti biasanya, kamu hanya sedang memerintahku melakukan apa pun yang kamu mau,” matanya berkaca-kaca. Ia tengah menahan emosinya. “Kamu nggak bisa berubah, Mas. Selamanya, kamu hanya akan menganggap aku sebagai seseorang yang harus menjalankan setiap perintahmu. Karena kalau semua nggak berjalan sesuai keinginan kamu, kamu akan terus menyalahkan aku.”

Demi Tuhan, pernikahan ini tidak akan berjalan.

Ayura merasa sangat lelah dengan percakapan mereka yang tidak akan pernah mendapat kata sepakat di dalamnya. Sebab, suaminya selalu meminta kepatuhan. Bukan kenyamanan dalam menjalin komunikasi.

“Kita nggak bisa mempertahankan pernikahan ini, Mas,” ucapnya getir. “Kamu terbiasa memerintah. Dan kamu selalu membuat aku harus mematuhi,” ungkapnya secara sadar. “Sekali saja, Mas, tolong pandang aku sebagai istrimu bukan karyawanmu,” air matanya mengalir tanpa mampu dicegah. “Tanyakan keadaanku, Mas. Tanyakan bagaimana perasaanku. Bukan datang-datang langsung memerintah. Aku bukan karyawanmu, Mas. Kamu menikahi aku untuk menjadi istri. Kamu menikahi aku sebagai pasanganmu. Bukan karyawanmu.”

Sebenarnya, sangat melelahkan terus menerus menyatakan bagaimana kita ingin diperlakukan pada seorang lelaki dewasa. Sebab, mereka sudah diberikan akal. Jadi, bila seorang pria terus-terusan membuat kita menjelaskan bagaimana kita ingin dihargai, sejujurnya mereka bukan orang yang tepat untuk dimiliki.

Dan dititik ini, Ayura merasa sudah tidak punya harapan lagi.

“Tanpa mengurangi rasa hormatku, Mas. Aku bisa pergi sendiri, untuk memeriksakan kandunganku,” lanjutnya sembari menghapus air matanya. “Aku akan memberikan informasi mengenai anak kita,” ia membelai perutnya. “Aku nggak akan menyembunyikan dia dari kamu lagi. Tapi tolong, Mas. Untuk masa kehamilan ini, biarkan aku sendiri.”

Karena bersama hanya akan menimbulkan kesalahpahaman yang tiada habisnya.

Jadi, Ayura menginginkan menjalani kehamilannya tanpa keberadaan suaminya.

Dan Girsu masih memiliki ego yang tinggi.

Alih-alih merendah untuk meminta hati, ia malah mempersilakan istrinya dengan penuh emosi.

“Oke, kalau itu mau kamu,” gerahannya saling beradu menahan ego dalam diri. “Kamu yang memilih hal ini, Ra. Jadi, kamu yang harus mempertanggungjawabkan semua konsekuensinya,” nadanya penuh ancaman. “Kamu yang ingin menjalankan kehamilan ini sendiri ‘kan?” tanyanya penuh emosi. “Baik. Silakan, jalani kehamilan ini sendiri. Kamu yang memintanya, Ayura. Jadi, kalau sesuatu terjadi padamu dan bayiku yang ada di rahimmu. Aku tidak akan pernah bertanggung jawab untuk itu. Sebaliknya, aku yang akan menyalahkanmu,” tutupnya dengan amarah yang tampak di wajah.

“Aku akan berdoa supaya kehamilanku baik-baik saja, Mas.”

“Ya, semoga!”

Lalu, tanpa mengatakan apa-apa lagi, Girsu memilih angkat kaki.

Ia membawa dendam yang membara pada sang istri.

Hanya Tuhan yang tahu, betapa ia menahan diri untuk tidak mencerca wanita itu saat ini.

Jadi, cara terbaik sebelum ia meluapkan emosi adalah pergi dari sana dan tak akan pernah kembali.

Ya.

Ia tidak akan pernah sudi menginjakkan kakinya di panti asuhan itu lagi.

Tidak akan pernah.

Sepertinya, rumah tangga ini memang tidak akan bisa diselamatkan.

Aku adalah angin yang penuh gemuruh

Aku bisa merusakmu hingga tak lagi utuh

Kau mencabik-cabik harga diriku

Berdoalah, agar Tuhan membuat kita menjauh

Seperti senja yang bisa menenggelamkan pijar

Aku bersumpah akan terus mengejar

*Sebab aku adalah hujan yang tak sudi memelukmu
sebagai rintik*

*Dalam kisah yang tak sempurna ini kusebut kau
seumpama titik*

Yang kelak akan kuhancurkan hingga tak berkitik

Dan namamu akan terus kupanggil dengan berisik

TIGA PULUH DELAPAN

Mereka seperti paradoks yang menyesatkan. Merasa kalah di antara rasa sakit yang terlihat atau malah menang lewat ketiadaan hampa tanpa sekat. Seolah, sekarat merupakan harga yang harus dibayar agar tak lagi terikat. Tetapi anehnya semakin langkah itu menjauh, hati mereka semakin rapuh.

Girsa bergegas dengan amarah yang menyala-nyala. Meninggalkan istrinya yang diam-diam harus kembali ke kamar sambil menangisi kehidupan. Di antara pinta bersyarat, Ayura hanya ingin dicintai dengan sederhana.

Namun, Girsa punya persepsi yang berbeda.

Ia merasa tak salah.

Ia memberi istrinya limpahan harta.

Jadi, mereka tak akan memiliki titik tengah.

Beruntungnya, Girsu selalu punya tempat untuk meluapkan emosinya yang sering salah. Ia masih memiliki keluarga yang tidak dipunyai istrinya. Saat istrinya menggantungkan harap pada kepekaannya yang entah kapan hadir. Girsu selalu bisa pulang pada keluarganya untuk berkeluh kesah.

Enggan terlihat oleh ayahnya yang sok tahu itu, Girsu memilih menghubungi kakaknya saja. Ia hanya ingin tahu di mana pimpinan *Widjaja Group* itu berada. Karena sangat tidak lucu, bila Girsu sudah menggebu seperti ini, tetapi ternyata kakaknya tidak ada di kantornya.

Hah, sayang sekali emosinya yang sudah berapi-api ini.

"Wow, kamu terlihat agak terengah-engah," komentar Farid saat tanpa aba-aba adiknya melangkah begitu kasar ke dalam ruangnya. Andai tidak mengenali tampang adiknya yang penuh amarah, Farid pasti mengolok-oloknya. "*Hm*, kamu tampak memerah, Sa. Apa matahari ada dua?" ia berpura-pura sibuk meneliti aura yang dibawa Girsu saat memasuki kantornya. "Ada seperti energi *negative* yang sangat pekat berada di atas kepalamu," celetuknya sengaja mencari gara-gara. "*Ugh*, auramu sangat mencekam."

"Sialan, Farid! Hentikan ocehanmu itu!" seru Girsu berapi-api.

“Wah, sangat sopan sekali, Girsu Wijaya! *Ck*, kamu pasti anak dari Sanusi Wijaya yang terkenal keras kepala itu, ya? Sayang sekali, padahal tampangmu sangat mirip dengan Inggrid Caturangga,” ejeknya sembari tertawa.

“Diam!” Girsu mengerang marah. Ia menjambak rambutnya karena kesal. Menatap kakaknya penuh dendam, seolah Farid yang membuatnya semurka ini. Padahal, Farid hanya pelampiasannya saja.

“Oh, *wow*, ternyata benar, kamu sudah memotong rambut terkutuk itu,” Farid kembali tertawa. “Mama dan Inka sudah heboh mengatakan bahwa kamu memotong rambutmu. Tapi aku tidak percaya. Ah, ternyata mereka tidak berbohong. Sebentar, Sa, kamu berdiri saja di sana,” ia buru-buru mengambil ponsel dan menyalakan kamera. Tak peduli pada raut wajah adiknya yang siap membunuh, Farid terkekeh puas saat berhasil mengambil beberapa gambar.

“Apa yang kamu lakukan?” suara Girsu bertanya dengan nada berbahaya.

“Hanya mengambil beberapa fotomu,” balas Farid seakan tak terpengaruh pada kemarahan adiknya.

“Sialan, Farid! Untuk apa?!” Girsu melangkahakan kakinya dengan gerak cepat menuju meja kerja sang kakak.

“Reina harus tahu tentang rambut barumu. Dia selalu mengeluh tentang rambut sialanmu selama ini. Jadi, aku yakin, Reina akan puas melihatmu sudah memotong rambut terkutuk itu,” jelas Farid dengan lancar. Dan dirinya benar-benar mengirimkan foto tersebut pada istrinya. “Sudah terkirim. Aku tidak sabar mendengar reaksinya,” kekeh Farid merasa menang. Lalu, ia melipat kedua tangannya di atas meja sembari menonton kemarah adiknya. “Oke, sekarang kamu boleh memberitahuku, apa keperluanmu?”

Setengah perjalanan menuju meja kerja Farid, kaki-kaki Girsu malah berhenti melangkah. Ia tidak peduli terhadap ekspresi kakaknya yang penuh ejekkan. Ia juga tidak mendengar kalimat tanya yang tadi sempat terucap dari bibir pria itu. Yang menjadi fokusnya malah pada kegiatan Farid yang tengah berkirim pesan pada istrinya. “Kamu mengirim foto tadi ke Reina?”

Dengan kening berkerut, Farid menatap adiknya curiga. “Ya. Kenapa?” tanyanya masih mempertahankan ekspresi penuh kecurigaan. “Ada yang salah?”

Merespon ucapan sang kakak dengan decakan, Girsu memilih memutar tumit dan berjalan menuju *sofa* yang berada di tengah ruang. “Tolong pesankan kopi dan *sandwich*. Aku belum sarapan.”

“Dan sekarang sudah jam makan siang.”

“Kalau begitu, tolong pesankan aku kopi dan *sandwich* untuk makan siang.”

“*Ck*, kita makan di luar saja,” cebik Farid yang akan menghubungi sekretarisnya.

“Aku baru dari luar. Dan saat ini, aku sedang tidak ingin keluar,” putus Girsas menatap kakaknya itu dengan sadis. “Untuk apa kamu mengirimkan fotoku kepada Reina?” ia ingat pada pertanyaan yang ia layangkan tadi. Dan kini, ia ingin mendengar dengan jelas alasan kakaknya. “Untuk apa?”

“Tidak ada,” Farid mengangkat bahunya, cuek.

“Hanya untuk seru-seruan saja,” tambahnya masih enggan beranjak dari kursinya. “Ah, maksudku lucu-lucuan.”

“Kurang kerjaan sekali,” dengkus Girsas masam. Ia sudah mendudukan dirinya di salah satu sofa. Ia meletakkan ponselnya di atas meja. Ia memijat kepalanya yang terasa berdenyut. “Lalu, setelah itu kalian akan membahasnya, begitu?” maksud Girsas adalah membahas perihal fotonya yang dikirim dengan tidak sopan oleh kakaknya untuk sang ipar. “Kalian akan tertawa hanya dengan percakapan lewat pesan?”

Farid agak tertegun demi mencerna pertanyaan-pertanyaan yang dilayangkan Girsu. Namun, begitu ia sudah mengetahui apa yang dimaksud oleh adiknya itu, senyumnya mendadak pongah. Tetapi, ia tidak langsung menjawab pertanyaan tersebut. Ia memilih menghubungi sekretarisnya. Memesan beberapa makanan, tak lupa pesanan yang diminta Girsu. Lalu, ia juga meminta agar jadwalnya dikosongkan selama satu jam ke depan.

“Untuk apa kamu mengosongkan jadwalmu?” Girsu bertanya lagi. “Aku hanya mampir sebentar ke sini. Sebentar lagi, aku juga akan ke kantorku.”

Mendengkus dengan seringai mengejek, akhirnya Farid bangkit dari kursi kebesarannya. “Sesekali, kurasa kamu harus menginap di rumahku selama satu minggu, Sa.”

“Untuk apa?”

“Untuk mempelajari bagaimana para pasangan normal berkomunikasi dan bersikap.”

“Omong kosong.”

“Tidak akan menjadi omong kosong. Karena setelah dari rumahku, kamu bisa melanjutkan pelajaran *rumah tangga*, pada Hadi di Jakarta. Dan yang terakhir, kamu bisa mencontoh bagaimana Awan memanjakan Inka selama pernikahan mereka.”

“Ck, kamu memang lebih baik memimpin rapat, Rid.”

“Mas Farid, Sasa!” dengkus Farid kesal. “Kamu sudah empat puluh. Dan masih harus kuingatkan bagaimana seharusnya seorang adik bersikap santun pada kakaknya?”

“Berengsek!”

Tertawa usai dimaki oleh adiknya, Farid akhirnya tiba pada jejeran sofa di tengah ruangnya. Sengaja, ia mengambil posisi duduk yang berseberangan dengan adiknya. “Kamu dari mana?”

“Ck, entahlah.”

“Kamu masih memata-matai Ayura?”

“Oh, Tuhan, si tua bangka itu benar-benar harus menyebarkannya, ya?” decihnya merasa sangat kesal terhadap ayahnya. Bisa-bisanya sang ayah menusuknya dari belakang seperti ini. Pria itu tidak bisa menjaga rahasianya. Sangat menjengkelkan karena urusan rumah tangganya jadi menyebar begini. “Siapa yang memata-matai?” kilahnya penuh emosi. “Aku hanya ingin menemaninya ke rumah sakit. Tapi dia malah mengajak bertengkar.”

“Makanya, kamu butuh melihat dengan mata kepala sendiri, bagaimana rumah tangga orang lain bekerja. Tolonglah, jangan jadikan rumah tangga papa dan mama sebagai patokan hidupmu. Mama adalah wanita yang sangat waras. Dia mengasahi seluruh jajaran penggiat *Widjaja Group*. Karena itu, Mama memilih bertahan dalam pernikahannya yang tidak sehat. Semata-mata hanya agar perusahaan kita tidak jatuh pada wanita yang berhasil membuat Papa jatuh cinta itu.”

Well, kedua orangtuanya menikah bukan karena cinta.

Perjodohan klasik berbekal latar belakang keluarga yang ciamik.

Papa mereka adalah orang yang kaku, namun dalam perjalanan hidupnya Sanusi Wijaya akhirnya merasakan jatuh cinta. Sayangnya, bukan terhadap Ingrid yang sudah memberinya empat anak. Sanusi jatuh cinta pada seorang *caddy golf* saat mulai merintis karir politiknya di Jakarta.

Singkat cerita, wanita tersebut adalah ibu kandung Nyala Saabitah.

Alih-alih membalas cinta Sanusi, ibunya Nyala justru hanya ingin memanfaatkan kekayaannya saja. Wanita itu terkenal dengan hobinya berganti-ganti pasangan. Dan Inggrid yang semula ingin merelakan suaminya hidup bersama dengan wanita yang dicintai sang suami, akhirnya memilih bertahan. Seolah, Inggrid bisa melihat bagaimana kekacauan yang bisa terjadi andai wanita itu dinikahi. Demi nama baik keluarga dan keberlangsungan perusahaan, Inggrid memilih berdamai dengan keadaannya.

“Masih banyak pernikahan sehat lainnya yang bisa kamu jadikan pedoman, Sa,” tambah Farid lagi. Sungguh, ia mengasihani Girsu yang terus menerus terjebak pada trauma masa kecil mereka. “Jika dulunya kalian menikah belum saling jatuh cinta. Maka, nggak ada yang terlambat di dunia ini, kalau sekarang kalian memutuskan membangun cinta itu. Setidaknya, kamu bisa merasakan bagaimana serunya bertukar pesan dengan istri sambil tertawa. Di mana saat itu kamu sedang berada di kantor dan istrimu mungkin tengah berada di Barcelona bersama teman-temannya.”

“Ck, aku tidak suka melihat Ayura pergi tanpaku ke tempat-tempat yang jauh,” respon Girsu seketika.

“Nah, kalau begitu, pergi saja berdua. Gunakan waktu kalian bersama untuk melaksanakan *baby moon*.”

“Kehamilannya sangat berisiko,” entah kenapa Girsu meringis ketika mengungkapkannya. “Dia sudah dua kali mengalami perdarahan.”

“Dan apa yang kamu lakukan di sini?”

“Maksudnya?” kening Girsu berkerut tak mengerti.

“Apa yang kamu lakukan di sini, Sa? Bukannya seharusnya kamu ada di sisinya selama Ayura menjalani kehamilan? Kenapa kamu malah bersikeras menceraikannya?”

“Dia yang meminta cerai, Mas,” Girsu menarik napas panjang. “Astaga, sudah berapa kali aku katakan, jika Ayura yang meminta cerai!” serunya dengan nada kesal.

“Dan kenapa kamu mengabulkannya?”

“Mas Farid—”

“Girsu,” Farid memotong ucapan adiknya dengan nada tegas. “Seribu kali pun istrimu meminta cerai, tapi kalau kamu tidak ingin menceraikannya, maka perceraian itu tidak akan terjadi, Sa,” pukas Farid dengan mimik serius. Tak ada lagi ekspresi menggoda seperti yang tadi ia tunjukkan. “Itulah kenapa ikrar talak ada pada suami. Karena wanita jarang sekali yang stabil dalam mengelola emosi. Walau dalam kasus ini, kamu juga gampang sekali terpancing emosi.”

Girsa berdecak kencang usai kakaknya memberi penjabaran panjang. Ia menyugar rambut sembari menghela tak sabar. "Kalau tidak bercerai, dia tidak bahagia," ucapnya penuh kekalahan. "Aku menyaksikan sendiri bagaimana dia mengiba untuk berpisah denganku," ia tutup mata hanya tuk memanggil memori atas tangisan istrinya belakangan ini.

"Kalau akhirnya nanti kalian tidak jadi bercerai, maka tugas kamu selanjutnya adalah membahagiakannya," Farid berkata tegas. "Ayura itu orang yang sangat baik, Sa. Dia nggak mungkin sekeras itu ingin bercerai dari kamu, kalau permasalahannya bukan berasal dari kamu. Jadi, saranku, benahi dulu sikapmu."

"Mau membenahi bagaimana lagi sih, Mas? Memang seperti inilah aku," Girsa sudah sangat putus asa menghadapi situasi ini. "Sebelum menikah pun, dia tahu bahwa seperti inilah aku."

"Dan apa kamu bangga dengan sikap itu?"

"Mas—"

"Demi Tuhan, Girsa, sifat dan sikapmu itu jelek sekali. Kamu juga sudah tahu itu sejak dulu 'kan?" Farid jadi kesal sendiri pada adiknya. "Berkali-kali sudah kami menasehatimu untuk mencari bantuan profesional agar emosimu stabil."

"Aku tidak gila," dengkus Girsa tak suka.

“Siapa yang bilang kalau kamu gila? Kamu justru pemarah.”

Lagi-lagi Girsu hanya bisa berdecak. “Sudahlah, mau bagaimana lagi?” ia seolah pasrah.

“Ya, Tuhan, kamu hanya gigih mencari uang dan peluang bisnis saja,” Farid menggelengkan kepala tak percaya. “Baiklah, karena kamu tidak mau mengunjungi dokter kejiwaan atau psikolog pernikahan. Sepertinya kamu hanya butuh bantuan keluarga untuk meluluhkan hati Ayura, ya?”

Girsu melempar pandangan tak paham ke arah sang kakak. “Aku bahkan tidak mengatakan apa pun.”

“Wah, tapi aku menyimpulkan bahwa kamu datang karena butuh pertolongan,” kini ekspresi Farid sudah terlihat ramah. Mirip seperti di awal ketika menyambut adiknya. “Ini sebenarnya ide Inka dan Reina. Tapi, berhubung mereka tidak ada di sini, aku saja yang membocorkannya padamu,” Farid terkekeh senang. Seolah lupa, bahwa ia pun selalu bersikap segalak adiknya itu saat tengah bersama dengan karyawannya. “Mereka sudah membuat *itenary* dalam agenda *family gathering*.”

“Hah? Maksudnya?”

"Intinya, demi membuat kamu sama Ayura terjebak dalam satu atap lagi, Inka sama Reina mau ngebuat acara nginep bareng di rumah Mama sama Papa. Biar kamu bisa satu kamar lagi sama Yura. Ya, sebisa mungkin jadi pinter, Sa. Gunain momen itu dengan tepat. Minta maaf. Atau, kamu dengarkan baik-baik apa permintaan dia."

"*Ck*, permintaannya ya cuma itu, Mas. Cerai."

Benar 'kan?

Ayura pasti tidak akan meminta apapun darinya selain perceraian.

Dan sialannya, hal itu membuat Girsu marah.

Astaga!

Terkadang, Girsu masih ingin mengingkari bahwa apa yang ia alami akhir-akhir ini adalah nyata. Bukan buah dari ilusi yang sesekali hinggap di kepala. Mengenai rumah tangga sunyinya yang kini terancam karam. Tentang istrinya yang sudah memilih tidak lagi tinggal di rumah. Dan rupanya, hal tersebut merupakan fakta yang tidak bisa terdefenisi.

Sekali lagi, ia menatap sekeliling rumahnya dengan hampa.

Tidak menaiki *lift* seperti biasa, ia berjalan menelusuri anak-anak tangga.

Menghitung langkahnya yang terasa sunyi.

Satu, dua, tiga, empat, dan pada langkah kelima, ia berpegangan pada teralis.

Ternyata, perpisahan ini benar adanya.

Rupanya, rumah tangganya tak lagi bisa dipertahankan. Istrinya begitu bernafsu untuk lepas dari ikatan yang ia ucap di hadapan Tuhan empat belas tahun yang lalu.

Setelah pulang dari kantor sang kakak, ia memilih kembali ke rumahnya. Ia sedang berada dalam kondisi tidak bisa bekerja. Pikirannya suntuk luar biasa.

Meneruskan langkahnya yang tadi tertahan, Girsu terus menaiki anak tangga sampai ke lantai tiga. Kedua putranya masih berada di sekolah. Ia hanya ingin membandingkan sedingin apa lantai di mana anak-anaknya biasa berada di rumah. Jika sekiranya lebih hangat dibanding lantai di mana kamarnya berada, ia akan meminta para asisten rumah tangganya untuk memindahkan isi kamarnya ke lantai ini juga.

Sayangnya, begitu ia tiba di lantai tersebut, dinginnya sama-sama menusuk. Hingga ia menghela napas sembari menengadahkan kepala menatap langit-langit tinggi.

Sejak kapan rumahnya menjadi sesenyap ini?

Kenapa rasanya suram sekali?

Hanya satu saja yang pergi. Tetapi mengapa rasanya semua dinding ikut mati?

Membuka kamar anaknya satu per satu, Girsu cukup bersyukur hanya kamarnya saja yang dilengkapi *smartdoor lock*. Jadi, ia tidak perlu menghebohkan satu rumah demi memberi makan nelangsa yang mendadak saja hadir akibat percecokannya dengan sang istri pagi tadi.

Dan, ya, seperti rumah ini yang dingin, kamar kedua putranya pun terasa sama.

Hanya rapi.

Tanpa kehangatan.

“Ayura,” bibirnya melafalkan nama istrinya demi meredam deru yang mendentam di dalam dada. “Ayura,” nama itu adalah sebuah mantra supaya ia tidak berbuat nekat dan gila.

Ah, ngomong-ngomong tentang gila.

Rasanya, sudah cukup Girsu menjadi gila beberapa waktu terakhir. Kini, ia harus mengambil kembali kewarasannya dan tetap berpedoman pada logika tanpa memikirkan perasaannya yang semu.

Sudah cukup membiarkan nelangsa menguasai hatinya, sekarang saatnya kembali menjadi seorang Girsas yang mengutamakan logika. Bila istrinya memang ingin berpisah agar wanita itu merasa lega. Maka, Girsas akan mematahkan teori istrinya. Ia akan mempersulitnya. Tentu saja dengan segala tingkahnya.

Mereka menikah atas keputusan bersama. Dan bila ingin berpisah, bukankah aturan tersebut berlaku juga? Sayangnya, saat ini Girsas sedang tidak menginginkan perpisahan itu. Jadi, mari tersiksa bersama.

Melangkah menuju *lift* untuk sampai di lantai dua. Segera saja kaki-kakinya melaju menuju ruang kerja. Ada sekelebat rencana yang hadir saat ia sedang marah. Ia perlu memikirkannya sekali lagi, sebelum memutuskan layakkah rencana itu ia realisasikan. Namun tampaknya, tak perlu berpikir berkali-kali, Girsas sudah tahu apa yang harus ia lakukan.

Menempelkan ponsel di telinga usai mencari nomor pengacaranya, Girsas menyeringai tipis setelah panggilannya tersambung cepat.

"Saya ingin mencabut gugatan perceraian itu," ucapnya tanpa basa-basi. "Alasannya?" Girsas berpikir cepat ketika sang pengacara menanyakan alasan mengapa ia berubah pikiran. "Ayura sedang hamil. Apa itu bisa menjadi alasan yang kuat?"

Untuk sementara, biarkan logika yang menyetir tubuhnya.

Untuk sebentar saja, biarkan ia tertawa dan mengabaikan perasaan tanpa nama yang terus menggedor sanubarinya.

“Ya. Istri saya sedang hamil. Jadi, kami sepakat untuk tidak meneruskan perceraian ini.”

Sepertinya, ia akan setuju dengan rencana Inka dan Reina mengenai *family gathering* di rumah kedua orangtuanya.

Ini adalah cara terakhirku untuk menang

Segan mengaku sebagai orang yang kau sayang

Anggaplah aku seorang pejuang

Agar kelak, aku tak benar-benar terbuang

Dalam kisah tak bernama ini

Nyatanya aku telah menaruh hati

Yang diam-diam menangis saat kau pergi

Yang diam-diam merintih saat kau memutuskan tak kembali

Tuhan ...

Jika manusia memang tidak abadi

Tolong izinkan ia pulang ke dalam sanubari

Ini tuh pov nya Mas Sasa yaa

dia lagi galau, tapi gak tahu gimana caranya mengutarakan.

dia lebih nyaman marah-marah dibanding harus ngobrol dari hati ke hati.

yaudah kita tunggu aja family gatheringnya klan Widjaja inii yaaa

beneran jadi satu atap lagi nggak mereka hahaha

okee deh semuanya, see uu yaaaa

TIGA PULUH SEMBILAN

Tiap manusia itu berharga. Sekalipun hatinya kerap terluka. Namun, rasa kurang percaya membuat manusia dihindangi lelah. Sebab membuktikan bahwa air mata bisa menjadi bahagia, butuh *masa* yang tak sebentar tuk melaluinya. Karena sesungguhnya, bukan waktu yang menyembuhkan luka. *Terbiasa* akan menjadi obat paling ampuh untuk memudahkan bagian yang pernah berdarah-darah.

Ayura menatap ponselnya dengan gamang.

Dua hari pasca pertengkarannya dengan sang suami, ia dikejutkan pada kabar yang seharusnya tak perlu ia dengar. Pengacaranya menghubunginya sekitar jam empat sore tadi. Harusnya, lusa merupakan hari di mana sidang kedua digelar. Namun, ia malah mendengar berita bahwa sang suami telah mencabut gugatan cerai mereka di pengadilan. Pihak pengadilan mengabulkannya dengan segera karena alasan kuat yang diberikan suaminya.

Ya, apalagi bila bukan mengenai kondisi kehamilannya.

Lengkap dengan laporan medis dari dokter serta rumah sakit tempatnya dirawat. Tanpa mempersulit, pengadilan mengabulkan pencabutan gugatan perceraian itu tanpa syarat.

Ayura tentu saja langsung lemas.

Ia berusaha menghubungi suaminya, namun panggilannya tak kunjung mendapat jawaban. Ia menghubungi Adri beberapa kali, tapi sepertinya Adri pun sudah mendapat ancaman agar tidak menjawab panggilannya. Ketika Ayura menghubungi kantor suaminya, sekretaris sang suami hanya meminta maaf padanya. Tidak berani mengatakan di mana suaminya berada. Semua mendadak bungkam.

“Ada apa sih, Mas?” ia sedang berbaring di ranjang dengan tubuh tanpa tenaga. Ponsel masih berada dalam genggamannya. Ia tidak pandai mengancam. Terakhir, ia hanya mengirim pesan pada Adri. Isi pesan itu adalah permintaannya untuk disambungkan pada suaminya. Adri membalasnya. Namun, asisten pribadi sang suami mengatakan bahwa saat ini mereka berada di Palu. Sedang diadakan peninjauan proyek PLTA di Palu. Dan di sanalah suaminya kini berada. “Kamu maunya apa sih, Mas?”

Ia juga sudah menghubungi rumah suaminya.

Salah satu asisten rumah tangga di sana juga melakukan hal yang sama dengan sekretaris suaminya di kantor. Mereka meminta maaf padanya, untuk hal-hal yang tidak mereka lakukan.

“Kamu nggak mau menceraikan aku. Tapi kamu melarang semua orang berkomunikasi denganku.”

Anak-anaknya tak lagi ada yang menghubunginya sejak dua hari yang lalu.

Tyaga juga tidak datang ke panti.

Dan panggilan-panggilan yang ia lakukan pada mereka tidak mendapat jawaban. Berikut dengan pesan-pesan yang ia kirimkan. Biasanya, Raka akan membalas walau singkat. Dan akhir-akhir ini, Tyaga begitu senang membalas pesannya dengan panggilan langsung.

“Apa yang kamu inginkan, Mas? Kenapa melarang anak-anak untuk berkomunikasi denganku?” tanyanya mengiba. “Kamu nggak ingin menceraikan aku. Tapi kamu juga nggak memberi kejelasan untukku.”

Tadi, saat panggilannya tak kunjung mendapat jawaban, Ayura sudah nekat untuk mendatangi rumah ataupun perusahaan suaminya. Tetapi, ia masih memikirkan kandungannya. Meski sudah tidak lagi mengalami perdarahan, namun kondisi bayinya masih cukup rentan.

Ia memang tidak memiliki riwayat hipertensi, tetapi anemianya cukup mengkhawatirkan. Jika kelahiran anak pertama dan kedua berlangsung dengan normal, dokter memperkirakan ia harus menjalani operasi *Caesar*. Banyak resiko yang bisa saja ia alami selama kehamilan ini. Salah satunya adalah keguguran. Dan Ayura tidak ingin mempertaruhkan keselamatan bayinya, demi tindakan buru-buru yang ia ambil saat emosinya menggebu begini.

Makanya, ia memilih tetap berada di panti walau hatinya resah luar biasa.

“Apa yang kamu mau, Mas?” air matanya menetes di pipi. Ia berbaring miring sambil menatap ponselnya

yang berlayar gelap. "Apa yang kamu inginkan?"

Ayura mengusap perut buncitnya berkali-kali. Matanya memejam demi merasakan denyut sang bayi supaya dirinya mendapatkan sedikit ketenangan.

"Apa yang sebenarnya Papa kamu inginkan, Nak? Dititik ini, Mama sama sekali tidak tahu apa yang Papa kamu pikirkan," desahnya putus asa. "Padahal, Mama sudah siap hanya hidup berdua saja dengan kamu. Mungkin sesekali, Mas Raka dan Mas Aga akan menemui kamu. Seharusnya, kamu juga nggak akan merasa kesepian."

Yang Ayura tidak tahu, justru suaminya yang merasakan demikian.

Girsa yang akan mengalami kesepian.

Dalam egonya yang tinggi, ia hidup dalam sunyi.

"Detik ini, Mama merasa gagal membaca keinginan Papa kamu," seolah dengan terus berbicara pada bayinya, Ayura tidak merasa sendiri. "Seharusnya, Papa tetap marah dan setuju dengan perpisahan ini," air matanya makin deras membasahi pipi.

"Seharusnya, Papa membenci Mama. Tapi nanti, dia akan tetap menyayangi kamu," bibir Ayura bergetar.

"Papa pasti akan menyayangi kamu," ia percaya pada hal itu.

Ponselnya berdering, Ayura cepat-cepat meraihnya.

Besar harapannya bahwa yang menghubungi adalah sang suami.

Namun ternyata, nama ibu mertuanya tertera di sana. Ayura menghela, berusaha tidak kecewa. Karena walau bagaimana pun juga sang mertua sangat berharga untuknya.

"Hallo, Ma?" ia bangkit dari posisinya yang semula berbaring miring di ranjang. Bersandar pada *headboard*, Ayura meraih satu bantal dan meletakkannya di atas pangkuan.

"Lagi ngapain, Ra?"

Itu bukan pertanyaan basa-basi.

Sang mertua memang sering menelponnya dan menanyakan keadaan serta kesehariannya di panti. Karena itu, Ayura melengkungkan senyum tipis walau ibu mertuanya tidak bisa melihat senyuman tersebut. "Lagi di kamar, Ma. Mama lagi di mana sekarang?"

"Mama lagi di rumah, Ra. Tapi Inka sama Reina lagi di sini."

Ah, Ayura suka bila mereka sudah berkumpul begitu.

Tidak ada sekat antara dirinya dengan para ipar, mereka selalu memiliki banyak hal untuk dibahas. Dari mulai bisnis, tempat berbelanja atau sekadar mendengarkan keluh kesah masing-masing.

"Ra, kamu tahu 'kan, Mama sama Papa mau ke Jakarta?"

"Iya, Ma," jawab Ayura cepat. "Gimana keadaan di rumah, Ma? Masih ada kader partainya Papa yang

datang?"

"Iya, Ra. Bahkan Harun juga datang ke rumah hari ini, Ra. Ada isu reshuffle di kabinet pemerintahan. Sepertinya, Harun juga mengkhawatirkan posisinya. Itulah kenapa, dia sampai datang ke sini karena Papa nggak mau bertemu dengan mereka di Jakarta."

Ayura mengangguk paham.

Posisi ayah mertuanya sebagai Sekretaris Jenderal Partai Nusantara Jaya, bukanlah sebuah jabatan kosong tanpa kekuasaan. Sebagai orang yang sudah lama berkecimpung di dunia politik, *imej* sang mertua sangat diperhitungkan. Mungkin, Harun adalah pemimpin tertinggi di partai tersebut. Namun, semua keputusan yang dikeluarkan oleh partai harus berasal dari persetujuan seorang Sanusi Wijaya.

"Kemungkinan, Papa akan berada cukup lama di Jakarta nanti, Ra."

"Iya, Ma. Berarti, Mama juga akan lama berada di sana 'kan?"

"Oh, nggak, Ra. Paling lama, Mama hanya dua minggu saja di sana. Mama hanya perlu melihat keadaan Nyala. Setelah memastikan bahwa keadaannya baik-baik saja, Mama langsung akan pulang, Ra."

"Kenapa, Ma? Mama nggak pulang bareng Papa?"

"Papa akan baik-baik saja di Jakarta. Justru, Mama nggak bisa tenang ninggalin kamu lama-lama."

Astaga, ibu mertuanya ... hati Ayura menghangat detik itu juga.

Air mata haru langsung menetes dari pipinya.

"Ma, aku nggak apa-apa di sini," ia berusaha meyakinkan sang mertua. "Banyak yang mengawasi aku di panti, Ma," ia menahan diri agar tidak mengatakan bahwa saat ini, ia justru membutuhkan pelukan sang mertua. "Aku baik-baik saja, Ma."

"Mama tetap nggak percaya, Ra. Pokoknya, Mama nggak lama di sana, ya? Nanti, ajudan Papa yang waktu itu nemenin kamu, akan Mama tugaskan kembali untuk memantau kamu, ya, Ra? Jangan nolak. Kecuali, kamu sudah pulang ke rumah Sasa."

Inggrid serius mengenai kekhawatirannya pada sang menantu.

Ia ada di ruangan dokter dua hari yang lalu bersama menantunya. Ia mendengar setiap ucapan dokter kandungan itu mengenai kondisi kehamilan Ayura. Dan sebagai seorang wanita, Inggrid dapat merasakan keresahan sang menantu. Karena itulah, ia tidak ingin lama-lama meninggalkan menantunya.

"Nyala akan baik-baik saja bersama suaminya. Harun pasti akan menjaga Nyala dengan baik. Justru, Mama yang nggak akan baik-baik saja kalau meninggalkan kamu lama-lama, Ra."

Ayura resmi menangis.

Entah ini akibat emosi yang terpendam sejak tadi. Atau memang dirinya yang terlalu *sensitive*

semenjak kehamilan ini.

"Ra, kamu nangis?"

Ayura mengangguk, meski ia tahu hal itu terlihat percuma. "Terima kasih, ya, Ma? Terima kasih karena sudah menyayangi aku, seperti Mama menyayangi Inka dan Kak Reina," tuturnya tulus.

"Kamu lagi sedih? Mama ke sana, ya?"

"Nggak usah, Ma. Aku cuma terharu sama kebaikan Mama dan Papa selama ini."

"Kamu itu anak Papa sama Mama. Kami lebih menyayangi kamu dibanding Sasa."

Ayura tahu itu benar.

Dan ia tak bisa menahan senyum di sela-sela air matanya.

"Karena kamu nyebut-nyebut Inka sama Reina. Mama jadi ingat apa yang sedang mereka bahas tadi. Karena kemungkinan Papa akan lama berada di Jakarta. Inka sama Reina punya ide untuk menginap di rumah akhir pekan nanti, Ra. Hadi, Danti juga anak-anaknya akan datang Jumat siang, Ra. Mereka akan berada di sini sampai hari minggu malam. Jadi, Mama mau minta kamu untuk datang juga ke rumah, ya, Ra? Menginap di rumah seperti biasa."

Ya, hal tersebut bukanlah hal baru.

Biasanya, mereka akan menginap bersama di sebuah hotel saat liburan keluarga. Entah itu di Indonesia, maupun di luar negara.

Namun biasanya, agenda menginap bersama akan direncanakan jauh-jauh hari. Karena butuh menyocokkan jadwal cuti dan hari libur anak-anak. Tetapi, jika hanya menginap di akhir pekan, mereka tidak butuh semua itu. Hanya butuh sedikit ancaman dari ibu mertuanya, maka semua anak-anaknya akan hadir.

"Sasa sekarang ada di Palu 'kan, Ra?"

Ah, sepertinya kabar mengenai Girsu yang mencabut gugatan perceraianya sudah sampai pada mertuanya.

"Mama tahu kalau Mas Girsu mencabut gugatannya, Ma?"

"Papa yang bilang, Ra. Dan sekarang, anak itu kabur ke Palu 'kan?"

Sekali lagi, Ayura mengangguk meski hanya dinding yang melihat ekspresi lelah di wajahnya. "Mas Girsu nggak mau ngomong sama aku, Ma. Telponku sama sekali nggak diangkat."

"Mama tahu. Maka dari itu, Mama akan paksa dia pulang. Biar kalian punya waktu untuk ngobrol. Kamu juga bisa tanya langsung ke Sasa, kenapa dia cabut gugatannya. Tenang aja, Ra. Kami semua ada dipihak kamu. Jadi, akhir pekan nanti, kamu mau kan menginap di rumah Mama, Raa?"

Katanya, bila ingin membuat wanita luluh, maka ciptakanlah rindu di hatinya.

Wanita selalu kalah dengan logika, itulah kenapa temu menjadi titik paling magis ketika cinta diambang tragis.

Ya, dan Girsu sedang mengupayakan hal itu diam-diam.

Usai membuat keputusan mencabut gugatan perceraian pada pengacara. Girsu merenung lama di ruang kerjanya. Banyak hal yang ia pikirkan, mengenai rumah yang kini terasa sangat sunyi. Tentang ia dan anak-anaknya yang beraktivitas dalam keadaan sepi.

Kenyataannya, ia membutuhkan istrinya.

Faktanya, mereka semua sangat bergantung dengan Ayura.

Andai wanita itu tahu, bukan untuk sekadar mengisi. Lebih dari itu, Girsu nyaris tidak bisa melakukan hal yang benar tanpa istrinya yang menemani. Tapi tunggu, ia masih memilih gengsi. Alih-alih meminta istrinya kembali dengan cara yang benar, otak Girsu yang penuh ego lebih senang mencari gara-gara.

Caper.

Ya, itulah yang sedang ia lakukan.

Dengan harapan, istrinya akan iba.

Tetapi, semua harus dengan pertemuan.

Tidak mungkin ia tiba-tiba terjebak hujan di pantu asuhan lalu memutuskan menginap di sana. Toh, ia memiliki mobil yang bisa dikendarai dalam kondisi apapun.

Ia bisa saja *menjebak* istrinya untuk kembali ke rumah. Mungkin, dengan alasan Raka atau Aga yang sakit. Namun kemudian, ia ingat, ia belum pernah mengajak anak-anaknya bekerjasama untuk hal itu.

Jadi, ia sudah memikirkan cara keren agar terlibat dalam satu atap dengan istrinya lagi.

Setelah makan malam, Girsu mengumpulkan anak-anaknya di ruang keluarga. Masih di lantai satu, namun pembahasan mereka akan menjadi serius. Hal itu terbukti dari beberapa kali ia berdeham demi mengatur nada bicaranya. Percayalah, ia hanya gugup untuk menyampaikan maksud terselubung dari pembahasan ini.

"Papa mau ngomong sesuatu," mulanya dengan fokus. Sebenarnya, tidak terlalu serius. Hanya saja, Girsu memang terbiasa mencipta suasana horor dalam setiap keadaan. "Ga?" ia mulai dengan anak keduanya. "Hari ini kamu ada telpon Mama?"

Tyaga mengangguk. "Pulang sekolah tadi, aku telpon Mama."

"Gimana keadaan Mama?"

"Aku nggak nanya, Pa. Cuma Mama yang nanya, aku hari ini ke panti atau nggak."

"Terus kamu jawab, apa?" Girsu mengintrogasi.

“Nggak boleh sama Papa kalau terlalu sering.”

Ya, itu memang yang ia ucapkan.

Tetapi kenapa, anaknya harus sejujur itu?

Ck!

Sudahlah, kini ia akan mulai dengan rencananya.

Baik.

Tidak ada yang boleh tahu mengenai rencana ini.

Jadi, ia memutuskan untuk memainkannya sendiri.

“Sekarang, ada peraturan baru. Dan itu berlaku untuk kamu dan juga Raka,” ia bagi perhatiannya pada sang putra sulung yang tampaknya sangat tidak tertarik membalas tatapannya. Astaga, Raka ini benar-benar menguji kesabarannya. Tapi sudahlah, Girsu tidak mungkin terus mengajak putranya berdebat. “Mulai sekarang, jangan pernah balas atau terima telpon dari Mama.”

Taraka yang tadi enggan menatap sang ayah, kini terpaksa mengalihkan perhatiannya dari layar ponsel pada ayahnya yang duduk di seberang sofanya.

“Kenapa lagi sih, Pa?” tanyanya dengan jengah.

“Papa sama Mama marahan lagi?” tebaknya begitu saja.

“Kamu nggak perlu tahu alasannya. Yang jelas, ini sudah keputusan Papa,” Girsu hanya tidak tahu harus mengarang alasan apa. Makanya, ia sok memutuskan dengan tatapan dingin tak terbantah.

“Kalau ada yang melanggar peraturan itu. Papa

pastikan kalian nggak akan dapat warisan dari Papa.”

Raka ingin sekali berdecak.

Namun, ia malas mencari perkara.

“Papa serius, Ga,” lalu Girsas menaruh perhatian lebih pada putra keduanya yang tampak cemberut. “Papa nggak akan jadi sponsor lagi buat kegiatan di sekolah kalian. Baik klub renang maupun klub basket. Dan kalau ada yang melanggar aturan Papa, Papa nggak akan biarkan kalian mengikuti olahraga favorite kalian lagi. Nggak ada les renang. Nggak ada main basket. Pulang sekolah, langsung pulang. Dan nggak ada liburan.”

Demi Tuhan, Girsas terdengar sangat kekanakan-kanakan sekali.

Tetapi demi misi untuk membuat istrinya rindu—walau dalam hal ini hanya pada anak-anaknya, Girsas tak masalah. Terlebih, ia sudah menyepakati terlaksananya acara aneh berlabel *family gathering* yang digagas para saudaranya. Karena bisa saja istrinya memutuskan tidak datang. Namun, rasa rindu pada anak-anak akan membuat wanita tersebut mengupayakan kehadirannya.

Ya, itu pasti.

Dan, apa yang akan ia lakukan di sana nanti?

Entahlah, Girsas belum mengetahui pasti.

Yang jelas, ia hanya perlu meyakinkan diri bahwa

istrinya akan menghadiri acara tersebut.

“Oke. Segitu saja yang ingin Papa bicarakan dengan kalian,” ia tutup dengan dehaman halus yang tak kentara. Karena sejujurnya, ia juga gugup dengan rencana yang tak matang ini. “Lusa, kemungkinan Papa akan ke Palu,” ia memberitahukan jadwal keberangkatannya pada anak-anaknya. “Kalian nggak apa-apa kalau di rumah nggak ada Mama ‘kan?”

“Mau ada Mama ataupun nggak ada Mama, sama aja ‘kan? Papa juga selalu bawa Mama dalam kunjungan keluar kota. Kami udah terbiasa, Pa,” cetus Raka setengah mendengkus. “Sebenarnya, yang nggak bisa apa-apa tanpa Mama itu Papa ‘kan? Kenapa sih, susah banget mengakui,” imbuhnya seolah sedang menasehati dirinya sendiri.

Well, karena pada dasarnya, Raka sama saja dengan ayahnya.

Gengsi mereka masih setinggi Himalaya.

“Papaa biasa aja walau nggak ada Mama,” kilah Girsu sembari mendengkus. “Kamu sok tahu,” cebiknya pada sang putra.

“Ya, ya, ya,” balas Raka sambil memutar bola mata. “Jadi, intinya, kami nggak boleh berkomunikasi dengan Mama terlebih dahulu ‘kan?”

“Benar.”

“Sampai kapan, Pa?” Tyaga merasa tak terima.

“Sampai Papa yang bisa menentukan waktunya,” balas Girsu dengan tampang jemawa. “Oke, kalian bisa ke kamar,” ia menepuk kedua tangan seolah tengah mempersilakan anak-anaknya untuk naik ke atas.

Raka langsung bangkit.

Namun tidak dengan Aga.

Bocah sebelas tahun itu masih memilih duduk di sofa sambil menundukan kepala.

“Ga?” Girsu menegur anaknya.

“Mama lagi hamil adik aku ‘kan, Pa?”

Pertanyaan Tyaga membuat kening Girsu berkerut. “Iya, tentu saja,” jawabnya tanpa berpikir. “Kenapa kamu tanya begitu?”

“Terus nanti, kalau Papa sama Mama cerai, adik aku tinggal di mana, Pa? Dia bakal ikut Mama atau Papa?”

“Tentu aja bakal ikut Mama,” Raka yang menjawab pertanyaan adiknya tersebut. “Kamu sebenarnya mau apa sih, Ga?” tanyanya tak sabar. “Sebenarnya, apa yang mau kamu bilang ke Papa?” cecarnya agar Tyaga merasa terdesak. “Cepat ngomong. Aku mau balik ke kamar.”

“Sebenarnya, aku nggak suka Papa sama Mama cerai, Mas. Bisa nggak sih, kita tinggal bareng lagi seperti dulu? Ditambah sama adik kita nanti. Bisa nggak, kita tinggal sama-sama lagi?”

“Oh, kalau itu, cuma Papa sama Mama yang bisa jawab,” Raka langsung menghunuskan tatapan pada sang ayah. “Papa nggak terlihat sayang dengan Mama. Jadi, agak susah, Ga,” celetuknya dengan senyum miring mirip sang ayah.

Girsa benar-benar tengah membesarkan dirinya dengan versi yang lebih menyebalkan.

Taraka, luar biasa mirip dengannya.

Dan sialannya, Girsa selalu kalah pada tiap celetukan anaknya itu.

Astaga

Andai saja, Raka tahu, bahwa ia pun sedang memperjuangkan hal itu.

Sayangnya, aku terpekur kalah

Pada dirimu yang tak lagi ada di pandangan mata

Aku sibuk mencari segalanya

Padahal, aku tahu kamu adalah semestaku yang berharga

Aku memiliki segalanya

Kamu yang tidak punya apa-apa

Tetapi mengapa, hadirmu justru dinanti netra?

Mengapa hilangmu malah membuatku sengsara?

Sepertinya ada yang salah

Ya ...

Hatiku yang enggan berdusta

Jadi, mari kembali merajut asa

EMPAT PULUH

Terkadang, cinta bukan berarti takdir. Bisa saja, ia adalah bentuk lain dari ujian yang hadir. Cinta juga tidak harus menikah. Boleh jadi, ia merupakan wujud dari kebahagiaan samar yang ditulis semesta.

Seperti laut yang mencintai langit. Mereka hanya bisa saling menatap. Tanpa pernah, benar-benar melekat. Sebab jika mereka egois ingin bersama, maka dunia dan segala isinya akan binasa.

Sepoi angin menyambutnya yang baru saja turun

dari mobil. Sapaan hangat mengiringi langkahnya yang mengayun ke dalam. Ia menyerahkan koper kecil yang ia bawa. Isinya hanya pakaian, vitamin-vitaminnya, juga susu yang harus ia konsumsi. Sambil mengucapkan terima kasih pada asisten rumah tangga di rumah mertuanya, Ayura menanggalkan panasnya matahari siang dengan langkah pelan. Terpaan pendingin ruangan langsung mengembuskan gerah yang telah berhasil mencipta buliran keringatnya. Ia hela napas lega sembari mengelus perutnya.

Percayalah, Ayura sudah dapat merasakan gerak halus dari janin di dalam rahimnya.

Dua minggu lagi, kandungannya sudah memasuki bulan kelima.

Rasanya tak menyangka, bahwa ia berhasil menyembunyikan kehamilannya sampai bulan ketiga. Dan setelah kehamilan ini diketahui oleh suami dan keluarganya, tanda-tanda yang mengiringi kehamilan pun tak lagi bisa ia sembunyikan. Seolah, bayinya ingin memberitahu semua orang mengenai keberadaannya.

“Ma, Kak Yura sudah datang! Wah, kelihatan udah besar ya, Kak?” Inka takjub menatap perut sang ipar. “Nanti tujuh bulannya, biar aku yang mikir konsep acara, ya? Kamu sama Mas Sasa lagi perang dingin ‘kan? Jadi, biar aku aja yang nyari *EO* buat *gender reveal*,” tawarnya sambil tertawa. Inka belum memiliki anak. Pernah hamil, namun kehamilan itu tidak bertahan lama. Inka keguguran. “Ah, kangen. Kamu kenapa makin kurus sih?”

Senyum Ayura merekah, kala sang adik ipar menyambutnya dengan pelukan. "Susah banget sekarang kalau mau makan. Lagi belum dapet masanya buat makan aja sih. Nanti juga pasti lebih berisi dari ini," ujar Ayura menenangkan.

"Atau seperti anaknya Nyala itu kali, Kak," celetuk Inka yang tumben sekali menyebut nama Nyala seterang-terangan ini. "Dulu Nyala pernah cerita ke Mama, kalau dia nggak bisa makan kalau nggak disuapi Harun. Mungkin aja, yang ini juga, Kak," jelasnya sambil mengelus perut sang ipar. "Pengin disuapin Mas Sasa."

Ayura hanya menggelengkan kepala saja. "Aku nggak pernah seperti itu di kehamilan sebelumnya," ringisnya tertahan. Membayangkan disuapi oleh sang suami dengan matanya yang mendelik tajam, Ayura sudah merasa ngeri. "Maksudnya, waktu hamil Raka sama Aga, nggak pernah kepikiran minta suapin Mas Girsu."

Dalam keadaan-keadaan tertentu saja, sang suami akan menyuapinya.

Contohnya, di rumah sakit kala itu.

Itu pun, karena suaminya khawatir terhadap laju infus di tangannya.

"Malah bikin nggak nafsu makan, ya, Kak?" Inka tertawa. "Tapi, nanti orangnya balik kok Kak dari Palu. Mama udah marah-marah ke Mas Sasa. Ya, pakai ngancam segala sih," Inka menggandeng Ayura untuk ke ruang makan. Ibunya tengah sibuk memeriksa makanan untuk mereka semua. "Dia

nggak mau naik pesawat komersil. Alhasil, nunggu pesawat kita balik dari Jakarta jemput Mas Hadi. Baru setelah itu jemput Mas Sasa.”

Sebenarnya, salah satu alasan Ayura menyetujui untuk ikut acara hari ini adalah kesempatan untuk bertemu suaminya. Karena, bila ia tidak mengejar, pria itu pasti akan mengabaikannya.

“Berarti Mas Girsu sampai di sini malam?”

“Sore, Kak. *Hmm*, Mas Hadi akan *landing* setengah jam lagi,” Inka memeriksa arloji di pergelangan tangannya. “Karena Mas Sasa minta jemput, terpaksa deh Mas Hadi yang *reschedule* penerbangannya.”

Entahlah, Ayura merasa lega luar biasa.

Tak bisa dipungkiri, perasaannya jauh lebih tenang saat ini.

Walau nanti ia akan mendengar kalimat-kalimat menyakitkan dari suaminya, setidaknya ia perlu tahu mengapa pria itu mencabut gugatan perceraian mereka. Tanpa berdiskusi padanya, juga tanpa berbicara apa pun dengannya setelah itu.

“Ma, maaf ya, aku nggak bisa bawa apa-apa,” Ayura mengaturkan permohonan maaf pada ibu mertuanya. Mereka sudah tiba di ruang makan. Dan sang mertua langsung menghampirinya. “Tadi pagi pusing banget, Ma,” ucapnya jujur. Ia nyaris tidak bisa terbangun dari ranjang karena rasa pusing yang luar biasa. Beruntung saja, tidak ada mual yang menyertai. Sebab, tak ada yang bisa menolongnya

untuk ke kamar mandi karena kamarnya ia kunci.

“Aduh, jangan-jangan anemia kamu, Ra?” Ingrid memeluk menantunya sebelum kemudian menatap sang menantu lekat-lekat. “Kita panggil dokter aja ke rumah, yuk?” tawarnya dengan ekspresi penuh kekhawatiran. “Mama punya nomornya dokter Fatimah. Mau, Ra?”

“Nggak usah deh, Ma,” tolak Ayura dengan halus. “Sekarang udah enakan kok. Kalau pagi memang suka begitu. Cuma tadi pagi nggak tahu kenapa, pusingnya berat banget,” tuturnya menjelaskan.

“Kangen Papanya nggak sih, Kak?” celetuk Inka sambil tertawa. “Ya, kalau bukan bayinya, kamu mungkin Kak yang kangen Mas Sasa,” imbuhnya menggoda. “Bisa aja, kamu kangen diomelin, Kak. Biasanya ‘kan tiap hari, dengerin dia ngomel terus.”

Inka tidak sepenuhnya salah.

Hanya saja, Ayura tidak tahu mana yang harus ia benarkan dari pernyataan itu.

Karenanya, ia lebih memilih tertawa saja. “Ada-ada aja kamu.”

“Ra, kamu tidur di kamar bawah aja, ya? Mama udah siapkan kamar di bawah.”

“Iya, Ma,” jawab Ayura menyetujui.

“Koper kamu udah disimpan di kamar,” Ingrid menunjuk kamar yang akan ditempati menantunya. “Ada barang yang mau kamu keluarin nggak dari

koper? Biar dibantu sama Rini,” ia menyebut nama salah satu asisten rumah tangganya.

“Oh, aku minta tolong diambilin vitamin-vitamin sama susuku aja, Ma. Selebihnya, cuma pakaian kok.”

“Oke, sebentar, Sayang.”

Inka menarikkan satu kursi untuknya.

Menawari buah, dan Ayura meminta jeruk saja.

“Raka sama Aga ke sininya setelah pulang sekolah, Kak,” Inka memberitahu. “Sekalian mereka bawa pakaian buat Mas Sasa. Jadi mungkin, agak sorean ya, anak-anak sampai.”

“Kalau hari Jumat, anak-anak nggak pulang sore kok,” Ayura meluruskan. “Tapi biasanya, Raka suka main sama teman-temannya.”

Mereka berbincang sambil menunggu yang lain.

Reina datang sekitar setengah jam kemudian.

Dan satu setengah jam setelahnya, Hadi dan keluarganya pun tiba.

Suasana menjadi ramai, namun belum berkumpul semua.

Suaminya, Mas Farid, bahkan ayah mertuanya belum ada di rumah.

Hadi Wijaya memiliki tiga orang anak, yang saat ini diboyong semua.

Bekerja sebagai juru bicara KPK, Hadi berwajah serius. Sama seperti dengan kedua kakak laki-lakinya yang lain, mereka sama-sama irit senyum. Kesan pertamanya, tentu saja tidak ramah. Mengenakan kacamata, Hadi Wijaya adalah putra ketiga dari Sanusi Wijaya dan Ingrid Caturangga.

Keberadaan Hadi di lembaga pemerintahan, tentu saja tak luput dari andil Sanusi Wijaya. Sekjen partai Nusantara Jaya itu, sengaja menaruh anaknya di sana. Semata, untuk mempermudah mereka mengetahui terlebih dahulu pihak-pihak mana saja yang tersandung masalah. Agar, perusahaan mereka dapat menghindari atau langsung memutuskan kerja sama. Tujuannya jelas, supaya *Widjaja Group* tidak tersangkut polemik hukum. Terlebih, kasus korupsi dan suap.

Sanusi Wijaya, memang harus memiliki kepintaran yang dibarengi oleh kelicikan.

Perannya dalam panggung politik cukup cemerlang.

Ia bisa membuat banyak kesepakatan bisnis dengan lobi-lobi politiknya.

Baru setelah itu, ia akan melempar peluang pada kedua anaknya yang menjalankan bisnis mereka. Berbagai proyek pemerintah sudah mereka menangkan. Berfokus pada pertumbuhan wilayah Timur Indonesia, *Widjaja Group* yang berkuasa.

Tidak mungkin semua proyek mereka dapatkan

dengan cara yang benar.

Jadi, di sanalah Hadi Wijaya ditempatkan.

Mengintip *tikus-tikus* mana yang terjerat kasus.

Kemudian menguliknya dan menyebarkan isu-isu tersebut dengan cepat.

“Kamu kurus banget, Kak.”

Danti—istri Hadi, memeluk Ayura usai mereka saling menyapa.

Mengenakan hijab, Danti benar-benar terlihat seperti istri pejabat. Auranya berbeda. Senyumnya sudah jauh lebih luwes dibanding mereka semua. Mungkin karena terlalu sering ikut tersorot media. Sementara untuk Reina, Ayura bahkan Inka, mereka cenderung menghindari sorotan media.

Ya, keluarga Wijaya, memiliki *imej* yang sangat tertutup.

Perihal sosial media, hanya Inka yang aktif membagikan momen-momen kebersamaan mereka. Selebihnya, tidak ada yang merasa perlu terlibat dengan dunia maya. Bahkan, untuk sekelas Reina yang sering kali pergi bersama teman-temannya untuk berplesir ke dataran Eropa, Reina jarang membagikan momen-momen seperti itu.

“Jadi udah berapa bulan, Kak?”

“Sudah memasuki bulan ke lima, Dan.”

“Tapi kamu beneran kurus lho, Kak,” Danti

memerhatikan kakak iparnya dengan sungguh-sungguh.

“Kak Yura dibuat stress sama suaminya,” cetus Hadi sambil menghampiri istri dan kakak iparnya.

“Jangan mau untuk damai begitu saja, Kak. Minta kompensasi yang besar karena Mas Sasa sudah bertindak sesukanya.”

Ayura tersenyum, ia sama sekali tidak marah.

Ingin memberi tanggapan, namun asisten rumah tangga memberitahunya, bahwa putra-putranya telah tiba. Hal yang sontak saja membuat Ayura berjalan untuk menyambut anak-anaknya. “Aga ...,” ia panggil sang bungsu—ah, maksudnya anak keduanya.

Terbiasa menganggap Tyaga sebagai bungsu, Ayura lupa bahwa bayi dalam kandungannya yang akan mendapatkan gelar itu nanti. “Mas Raka?”

Tyaga tidak langsung berlari memeluk ibunya.

Ia berhenti sejenak, sambil menatap kakaknya.

“Boleh, Mas?” tanyanya pelan.

Raka pun melakukan hal yang sama dengan adiknya.

Ia berhenti sejenak, demi membuat keputusan.

Sebelum kemudian ia menghela sambil menganggukkan kepala. “Boleh.”

Ayura mendengar percakapan itu dengan raut gusar. Ia menyadari bahwa ada sesuatu yang terjadi dengan anak-anaknya tiga hari kebelakang. Pasti

ada alasan, mengapa pesan-pesannya tidak terbalas dan panggilannya tak satu pun dijawab.

“Mama,” Tyaga tiba dihadapan ibunya dengan wajah yang tidak ceria.

Dan sekali lagi, Ayura menyadari hal itu. Namun, ia memutuskan tidak bertanya dulu. Ia tebarkan senyum tulus sampai ke mata. Bukti dari betapa bersyukurya dirinya telah berjumpa dengan putra-putranya. “Adek nggak mau peluk Mama?”

“Mau,” ucap Tyaga pelan.

“Ya, udah sini peluk Mamanya dong, Nak. Mama kangen,” pinta Ayura sambil merentangkan tangan.

Tyaga memeluk ibunya pelan-pelan. Bukan karena tidak nyaman, namun ia harus berhati-hati karena ibunya tengah mengandung adik untuknya. “Maaf, ya, Ma,” bisiknya perlahan.

“Maaf kenapa, Nak?” Ayura bertanya lembut. Dalam pelukannya Tyaga menggeleng. Ayura sudah tahu pasti ada yang terjadi dengan anak-anaknya. Karena itu, ia menatap Raka yang sudah berdiri di hadapannya juga. Sebelah tangannya terulur untuk menyentuh wajah putra pertamanya yang menjulang tersebut. “Kenapa Mas Raka? Ada yang salah di rumah?”

Raka tidak menghindari sentuhan ibunya. Ia memilih membiarkan sang ibu mengelus pipinya. “Papa ngancam nggak akan membagi warisan, kalau Tyaga terus-terusan ke panti,” jawab Raka dengan santai.

Kening Ayura berkerut. Entah kenapa, ia merasa lucu dengan perkataan anaknya itu. Ia menahan diri agar tidak tertawa. Kemudian beralih menatap Tyaga yang masih memeluknya. "Memangnya Adek tahu, warisan itu apa?"

"Tahu," Tyaga mengangguk. "Aku telpon Opa. Terus Opa bilang, kalau warisan Opa buat aku lebih banyak dibanding warisan Papa buat aku. Tapi, Opa juga bilang, aku suruh nurut dulu ke Papa. Karena Papa lagi pusing."

Kali ini, Ayura tidak mampu menahan senyumnya. Ia mengangguk seolah mengerti. Dan dirinya tidak sakit hati. "Papa juga ancam Mas Raka?" pertanyaan itu ia tujukan pada putra pertamanya. "Soalnya Mas Raka nggak balas *chat* Mama. Nggak angkat telpon Mama juga."

"Hal itu berlaku juga buat aku. Papa bilang, nggak mau lagi *support* bahkan Papa nggak mau sponsorin kegiatan-kegiatan di sekolahku. Termasuk buat basket dan renang. Aku lagi males debat sama Papa. Ya, udah, aku milih diam aja."

Sekali lagi, Ayura tidak merasakan sakit hati.

Justru, senyumnya semakin lebar.

Seolah, ia bisa membayangkan bagaimana tampang suaminya tengah mendokrin anak-anak mereka. Wajah kusut Tyaga sudah terbayangkan. Begitupun dengan ekspresi jengah Raka yang pastinya sudah ingin menyanggah ayahnya. Namun, Ayura bersyukur anak-anaknya dapat menahan diri.

“Oh, ya, satu lagi,” tambah Raka seolah baru saja teringat sesuatu. “Papa bilang, Aga udah nggak boleh lagi dipanggil Adek. Karena nanti, dia bakal punya adik. Jadi, Mama jangan manggil dia Adek lagi.”

Tawa Ayura lepas tanpa disangka-sangka. Ia mengelus wajah putranya dua kali, sebelum kemudian tangannya berpindah untuk membelai kepala Tyaga. “Oh, ya? Papa bilang gitu?”

Sambil cemberut, Tyaga mengangguk. Ia melepaskan pelukannya pada sang ibu. “Iya, Ma,” jawabnya dengan wajah masam. “Papa bilang, kalau ada yang manggil aku Adek lagi, aku nggak boleh noleh.”

Ayura tak bisa menyembunyikan ringisannya.

Entah kenapa, ia seolah bisa mendengar suara suaminya saat mencecar anak-anak mereka.

Menatap Tyaga dengan iba, Ayura berusaha agar tidak menyalahkan sang suami. “Terus, perasaan Adek gimana?”

“Jangan panggil dia Adek, Ma,” Raka langsung menegur sang ibu. “Aku setuju sama Papa soal panggilan itu. Dia bukan adik lagi. Mama harus membiasakan itu juga dong,” sungguhnya menatap Tyaga dengan sengit. “Udahlah, kamu mundur,” ia menghalau adiknya agar tidak terus memeluk sang ibu. “Mama gerah ditemelin kamu begitu,” ia menarik tangan Tyaga agak memberi jarak dari ibunya.

"Eh, Mama nggak apa-apa, Mas," Ayura berusaha melerai.

"Nggak. Mama lagi hamil. Adik dalam perut Mama bisa terjepit."

"Itu Papa juga yang bilang, Mas?" tebak Ayura ingin tahu.

"*Euhm*," gumam Raka mengiakan. "Papa melihat Aga memeluk Mama terlalu erat waktu itu."

Meringis tipis, Ayura menggelengkan kepalanya pelan. Ia kembali menarik lengan Tyaga agar mendekat padanya. Sementara tangannya yang lain, menggenggam tangan Raka. "Mas Raka, kebetulan Mama pengen banget istirahat. Mama udah dari tadi sampai di rumah Oma ini. Mas Raka mau nggak anterin Mama ke kamar?"

"Tiba-tiba banget Mama minta dianterin?" Raka menaruh curiga.

Ayura tersenyum lembut. "Kan Mama lagi hamil, Mas. Mama sama adik bayinya pengen dianterin Mas Raka sama Mas Aga ke kamar," ia beralasan.

Raka mendengkus kecil. Kemudian, ia melemparkan tatapan sinisnya pada sang adik. Dalam hati, ia tidak suka bila Aga harus dipanggil sama seperti dirinya. Namun, ayah mereka tidak lagi memperbolehkan Aga dipanggil sama seperti sebelumnya.

Ck, menyebalkan sekali.

"Ya, udah ayo deh kalau Mama mau dianterin ke

kamar,” akhirnya Raka mengalah juga. Rupanya, rindunya masih lebih tinggi dari gengsi yang selama ini ia gunakan sebagai topeng. Walau ekspresinya terlihat seperti seseorang yang sedang terpaksa, percayalah diam-diam ia senang hati dalam melangkah.

“Kita pamitan dulu sama yang lain, ya, Mas Raka?” Ayura tidak bisa menyembunyikan perasaannya. Ia terus-terusan tersenyum sembari membagi perhatian pada kedua anaknya. Raka yang terlihat semakin mirip dengan suaminya dan Tyaga yang bersemangat menyapa.

Ada alasan mengapa Ayura sengaja membawa anaknya ke dalam kamar, semata untuk meluruskan sedikit kekeliruan yang terlanjur terucap oleh suaminya. Tidak bermaksud membuat anak-anaknya bingung, Ayura hanya ingin mengoreksi beberapa hal.

“Lho, Mama nggak di kamar Papa?” tanya Raka begitu sang ibu malah membawa mereka ke kamar tamu di lantai satu. Dan kamar yang dimaksud Raka adalah kamar ayahnya sewaktu masih tinggal bersama Opa dan Oma.

“Nggak Mas Raka. Oma kasian sama Mama kalau harus naik-naik ke kamar Papa yang di atas. Makanya, Oma udah nyiapin kamar ini buat Mama,” Ayura menjelaskan agar anaknya tidak salah paham.

“Tapi kamarnya nggak luas, Ma,” terang Raka lagi.
“Ke atas juga pakai *lift*, Ma. Nggak capek juga ‘kan?”

“Jujur, Mama capek, Mas,” Ayura duduk di tepi ranjang. Sementara itu, Tyaga juga turut duduk di sebelahnya. Hanya Raka saja yang masih berdiri. “Mas Raka, duduk dulu, ya, Mama mau ngomong sesuatu?” Ayura menepuk sisi ranjang kosong di sebelah kirinya. Atau paling tidak, Raka bisa duduk di samping adiknya.

“Aku di sini aja,” namun Raka memilih duduk di sofa saja.

Baiklah, Ayura tidak akan mempermasalahkannya.

“Mas Raka, Aga, mungkin kalian agak bingung dengan situasi yang terjadi antara Papa dan Mama ‘kan?” Ayura memulai penuturannya dengan perlahan. “Percayalah, Nak, hubungan Papa sama Mama baik-baik aja. Ucapan Papa akhir-akhir ini mengenai hal-hal yang boleh kalian lakukan dan tidak kalian lakukan, semata untuk kebaikan kalian. Jadi, Mas Raka sama Mas Aga, nggak boleh marah atau benci sama Papa, ya?”

Bukan apa-apa, Ayura menyadari makin lama emosi Raka semakin tak terkendali. Anak sulungnya itu, memang gampang marah sejak dulu. Namun akhir-akhir ini, Ayura merasakan bahwa Raka makin sengit.

Makanya, ia mencoba memberi sedikit pengertian.

Tetapi sepertinya, Ayura lupa.

Bahwa anak-anaknya juga punya sudut pandang.

Sebab, sebelum ia dapat memberi pengertian lebih

lanjut, Raka sudah mengeluarkan uneg-uneg yang selama ini mengganjal di pikirannya.

“Kalau hubungan Papa sama Mama baik, kenapa Mama minta cerai?” Raka tidak mempercayai ucapan sang ibu. “Aku udah besar, Ma. Sedikit banyaknya, aku paham, kalau Mama dan Papa lagi nggak baik-baik aja,” tambahnya terlihat marah. “Yang aku nggak ngerti, bagaimana nanti nasib adik kami waktu dia lahir,” Raka menatap perut ibunya dengan beragam emosi. “Aku nggak paham, bagaimana nanti waktu dia lahir sementara Papa sama Mama udah cerai?”

Taraka sedang meluapkan semua yang ia tahan.

Dan ibunya harus tahu apa yang selama ini ia pikirkan.

“Aku gimana nanti, Ma? Adik-adik aku gimana nasibnya?”

Orangtua kadang lupa, bahwa anak-anaknya punya rasa

Orangtua kadang tak ingat, bahwa buah hatinya saling terikat

Mungkin, mereka tidak mengetahui semua

Tapi mereka paham apa yang terlihat

EMPAT PULUH SATU

Manusia itu serakah.

Berusaha memungut serpihan detik, demi merangkai cerita yang akhirnya belum tentu bahagia.

Menyalahkan takdir seolah dia tak bersalah.

Lantunan doanya mengalun egois. Meminta hal manis, padahal tahu bahwa semua itu hanya akan menjadi tragis.

Ayura tidak dapat menjawab pertanyaan Taraka.

Bukan karena ia tak sanggup memberi anaknya itu pengertian.

Hanya saja, ia sudah terlanjur melihat luka di mata sang putra.

Dan hal itu membuatnya tak bisa apa-apa.

Ia membiarkan Raka berlalu dari hadapannya dengan pertanyaan yang dirinya sendiri tak kuasa mendengarnya. Pada akhirnya, setiap perpisahan adalah luka. Meski diniatkan untuk hal baik seperti kewarasannya, namun anak-anak tidak akan paham dengan maksudnya. Kenyataannya, banyak dijumpai di mana-mana. Maka, terkadang banyak pasangan tidak jadi berpisah karena memikirkan perasaan anak. Tanpa sekalipun, ia dapat menang dengan perasaannya.

Karena pada dasarnya, ketika wanita memutuskan menikah, lalu memiliki gelar baru sebagai ibu.

Hidupnya tidak lagi tentang dirinya. Akan ada setiap pengorbanan yang mengiringi langkahnya. Meski hatinya tercabik berdarah-darah. Walau ia berpasangan dengan pria yang buruk perangainya. Saat menjadi orangtua, wanita tidak akan pernah lagi menjadi dirinya sendiri. Bukan berarti kehilangan jati diri, hanya saja setiap langkah dan keputusannya mengandung pengorbanan.

Ya, pengorbanan atas dirinya.

Padahal, selain sebagai seorang ibu, wanita juga manusia biasa. Seharusnya, mereka diperkenankan juga mengambil sifat egois, demi kebahagiaannya.

Mengembuskan napas pelan, Tyaga masih bersamanya. Sedang memeluknya sambil terlelap. Entah sudah berapa lama ia hanya diam sambil membelai rambut putranya. Hingga samar-samar, alam bawah sadar berhasil menarik jiwanya yang tadi sibuk terjaga, berkelana mengelilingi gelapnya istirahat. Ayura memang memejamkan mata. Namun, alunan resah tak kunjung melepasnya.

Otaknya sibuk berkelana.

Tidak mau diam barang sejenak saja, demi memberinya ketenangan.

Ya, Tuhan, ia harus bagaimana?

Sibuk berperang dengan lelap yang memaksanya terhanyut di saat kepalanya justru tengah sibuk berpikir, Ayura merasakan pergerakan Tyaga. Rupanya, anaknya terbangun. Tetapi, karena melihat Ayura memejamkan mata, Tyaga sepertinya hanya

tahu bahwa ia terlelap.

Anaknya itu kemudian turun dari ranjang.

Ayura masih mendengar langkahnya pelan-pelan.

Lalu, derit pintu terbuka kemudian menutup, menjadi simponi terakhir yang didengarnya. Selebihnya, semua senyap. Seolah, semesta memberinya keluluasaan dalam perenungan panjang tanpa jawaban.

Hingga menit berganti menit.

Dan satu jam berselang, ia mendapati pintu kamar itu kembali terbuka.

Bukan anak-anaknya.

Tetapi, sosok yang membuat kedua anak-anaknya ada di dunia.

"Sudah sore, kamu mau terus berada di posisi itu?"

Tak ada sapaan sayang.

Tidak ada juga pertanyaan mengenai keadaan.

Pria tersebut selalu mengutarakan apa pun yang ada di benaknya detik itu juga.

Ayura tidak terkejut.

Hanya saja, ada pengharapan yang diam-diam ia besarkan.

"Bangun, Ra. Sudah sore."

"Kamu tahu aku nggak tidur, Mas?" Ayura membuka matanya perlahan. Posisinya yang tadi menyamping ke sisi kiri, tetap ia pertahankan seperti itu. "Kamu nggak menunggu dijemput pesawat Papa, ya, Mas?" tebak Ayura karena merasa rute penerbangan pesawat pribadi Widjaja *Group* tidak mungkin secepat ini. Selalu ada regulasi dari bandara terkait izin terbang. Dan pesawat itu, baru saja mendarat dari Jakarta.

"Kamu nggak pernah tidur sore-sore begini," dengkus Girsu sambil membuka jam tangan dan meletakkannya di atas nakas. "Anggaplah aku sedang menghemat biaya operasional perusahaan," timpalnya kemudian. "Lagipula, mereka terlalu lama," decihnya membenci sebuah keterlambatan.

Ayura masih berbaring miring di ranjang sembari melihat suaminya hilir mudik di dalam kamar. "Hadi belum lama tiba," ia terangkan hal itu tanpa mengubah posisinya. "Kamu mau mandi?"

"Ya. Mama bilang, koperku berada di kamar ini."

Ayura mengangguk sembari berusaha bangkit dari tidurnya. "Aku siapkan bajunya."

"Ck, pikirkan perutmu," Girsu menyergah tegas. Ia sedang membongkar kopernya di lantai dengan posisi berjongkok. "Diam saja di sana. Biarkan anakku beristirahat."

Tak jadi menurunkan kakinya, Ayura memilih bersilah di ranjang. Ia menyaksikan bagaimana pria itu membongkar koper dan membiarkan koper tersebut terbuka lebar sesaat setelah mendapatkan pakaian

untuk dikenakan.

Sesaat setelah suaminya menghilang di balik pintu toilet, Ayura mengelus perutnya. "Papa kamu yang pemarah sudah berada di sini," bisiknya merasa dengan senyum kecil. "Dia mau kamu beristirahat. Jadi, kita di sini saja."

Sambil menunggu suaminya mandi, Ayura menyusun bantal di balik punggungnya agar sandarannya menjadi nyaman. Ia julurkan kaki dan menutupnya dengan *bedcover*. Ia jarang bermain ponsel, jadi ia hanya menanti pria itu sambil merasakan pergerakan halus dari bayinya.

Akhirnya, pria itu berada dalam jarak pandangnya.

Dan dirinya benar-benar sangat bersyukur.

Aroma citrus menguar saat pintu terbuka. Girsu Wijaya dengan rambut setengah basah, hanya mengenakan celana tanpa atasan. Ia sedang mengusap-usap rambutnya.

"Aku bantu keringin rambutnya, Mas. *Hairdryer*nya ada di laci."

"Kamu sedang memerintah aku?"

"Aku sedang menuruti permintaanmu agar tetap diam di ranjang. Karena itu, aku meminta tolong kamu untuk mencari *hairdryer* supaya aku tidak beranjak dari ranjang ini," balas Ayura dengan tenang.

Girsu mendengkus pura-pura sinis. Walau geraknya

terkesan malas, ia tetap berjalan menuju tempat yang tadi ditunjuk sang istri. Ia menarik salah satu laci, kemudian menemukan pengering rambut di sana. Membawanya pada istrinya, Girsu tidak langsung menyerahkan benda itu. Ia mencari colokan terdekat, dan menyambungkan pengering rambut tersebut.

“Kamu duduk di bawah nggak apa-apa, Mas?” tanya Ayura usai pengering rambut berada di tangannya.

“*Ck*, terpaksa,” decak Girsu sambil mengambil posisi duduk di lantai. Sementara istrinya tetap berada di ranjang.

Tak ada percakapan.

Hanya deru mesin pengering rambut yang terdengar.

Tetapi entah kenapa, begini terasa tepat.

“Kenapa memutuskan potong rambut?”

Rambut sudah setengah kering, dan kekuatan pengeringnya telah Ayura turunkan. Karena rambut sang suami tidak lagi panjang, proses pengeringan pun jadi lebih cepat.

“Bosan dengan model rambut panjang,” cetus Girsu begitu saja.

Ayura tersenyum kecil. Ia masih menyisir rambut suaminya dengan jari. Dan pengering rambut pun masih menderu di atas kepala pria itu. “Kenapa memutuskan potong rambut?” ia mengulang pertanyaannya lagi.

Kali ini, Girsu berdecak.

Tetapi anehnya, ia tidak beranjak.

“Sangat merepotkan memilih dasi dengan rambut panjang yang basah. Tetesan airnya ke mana-mana. Aku tidak menyukainya.”

Sekarang, Ayura mengangguk seakan puas mendengar alasan itu. “Kenapa memutuskan mencabut gugatan perceraian?” tanyanya lagi. Pertanyaan yang ia lempar sebelumnya adalah pertanyaan pancingan untuk menanyakan hal krusial yang sudah sangat ingin ia tanyakan selama beberapa hari ini.

“Lho, memangnya ada yang mencabut gugatan itu?” Girsu merespon santai.

“Mas!” Ayura memukul punggung suaminya tanpa sadar.

Dan Girsu, menimpalnya dengan dengkus geli yang sengaja ia samarkan. “Pengacaramu agak payah. Jangan gunakan teman untuk hal-hal penting. Ukur dulu kemampuannya. Jangan berpikir bahwa karena dia pengacara semuanya akan sama saja,” celotehnya panjang.

Mencoba bersabar, Ayura menarik napas panjang. Dengan kesadaran penuh, ia ulang pertanyaan yang sangat ia butuhkan jawabannya itu. “Kenapa memutuskan mencabut gugatan perceraian kita?”

Girsu memilih tak langsung memberi tanggapan.

Girsa memilih tak langsung memberi tanggapan.

Ia biarkan keheningan mengambil alih situasi mereka saat ini.

Kebetulan, pengering rambut itu pun telah berhenti menderu.

Girsa menyandarkan punggungnya sedikit ke belakang. Membuat kepala bagian belakangnya bersentuhan dengan perut sang istri. Meresapi kemelut yang berjubel di kepala, Girsa memejamkan mata.

Namun, keheningan mereka langsung buyar saat pintu kamar terbuka.

Tanpa ketukan, tanpa permisi, Girsa siap meradang pada siapapun yang berani-beraninya membuka pintu tersebut.

"Pa," Taraka yang berdiri di sana dengan wajah tanpa rasa bersalah.

"Raka!" Girsa langsung berseru memanggil anaknya dengan nada yang kesal. "Apa kamu nggak bisa ketuk pintu dulu sebelum masuk?"

Sesaat, Raka mencoba mengerjap. Dan setelah menyadari apa yang ditangkap retina, ia berdeham singkat. "Maaf, Pa, aku lupa," tuturnya jujur.

"Bisa kamu lupa pada hal yang sekrusial ini?" Girsa tak akan melepaskan anaknya dengan mudah.

"Ketuk pintu setiap mau masuk ke dalam ruangan milik orang lain, Raka. Paham?"

Raka mengangguk agak kikuk.

Tidak pernah melihat ayahnya duduk di lantai dengan sang ibu yang tengah menyentuh kepala ayahnya, benar-benar membuat Raka menjadi canggung. "Iya, Pa, maaf."

"Jadi ada apa?" Girsu akhirnya bangkit dan mengenakan kaos yang sebelumnya ia lemparkan di atas ranjang istrinya.

"Papa dicari Om Hadi. Ada Opa juga yang mau bicara sama Papa."

Ck," Girsu berdecak seraya menyugar rambutnya dengan sela-sela jemari. "Ya, udah, ayo kita keluar," ia mengajak putranya untuk turut serta. Namun sebelum itu, ia menolehkan kepala pada istrinya. "Mandi," titahnya sambil menutup pintu.

Ayura hanya melambaikan tangan singkat kepada suami dan anaknya.

Entah kenapa, walau pertanyaannya tadi belum mendapati jawaban, hatinya justru menghangat.

"Ah, ternyata kita memang merindukan Papa, ya?" bisiknya dengan kesadaran penuh. Tangannya membelai perut, seolah sedang mengajak anaknya tuk bersekutu demi menasbihkan rasa rindu yang akhirnya memberikan temu yang ditunggu-tunggu. "Kamu juga merasakannya 'kan, Sayang?"

Tentu saja.

Hujan deras membuat makan malam gagal dilaksanakan di luar.

Barberque party yang digadang-gadang oleh Inka sejak sore tadi, berganti dengan *steak* lezat yang disajikan *chef* untuk para anggota keluarga sesuai permintaan tingkat kematangannya. Namun walaupun begitu, suasana hangatnya tidak berkurang.

Dengan tujuh orang cucu, dan empat orang anak serta empat orang menantu, rumah Sanusi Wijaya terasa sangat riuh.

Obrolan semakin seru.

Tentunya, tidak jauh-jauh dari bisnis dan orang-orang politik.

Besok, mereka akan pergi piknik.

Dengan para pria yang akan memancing.

Inka sudah mempersiapkan semua, jadi Ayura dan yang lainnya tinggal ikut saja.

Setelah makan malam, camilan-camilan enak pun masih juga disuguhkan. Ayura tidak mengambil apapun, karena ia merasa perutnya sudah terlalu penuh. Di ruang tamu yang besar itu, laki-laki dan perempuan masing-masing membentuk perkumpulan. Sementara anak-anak, memilih bergerombol di ruang keluarga. Semua aktivitas masih berada di lantai satu. Hingga suara tawa anak-anak masih terdengar saat mereka berbincang-bincang.

Dan yang pasti, tidak ada yang membicarakan mengenai perceraianya.

Tetapi, para iparnya menunjukkan betapa mereka menaruh perhatian penuh pada kehamilannya.

Namun, tenaganya tak bisa berbohong.

Ayura sudah merasa lelah dan ingin sekali mengistirahatkan tubuhnya.

Secara kebetulan, salah satu asisten rumah tangga datang dengan segelas susu.

"Bu Yura, ini susunya."

"Lho, apa sudah jam sembilan malam, ya?" Ayura mengerjap sembari mencari jam dinding demi memastikan waktu.

"Iya, Bu, sudah jam sembilan. Sesuai instruksi Ibu. Susunya dibuatkan di jam sembilan malam."

Ya, itu yang Ayura katakan sore tadi.

Ia meminta tolong pada asisten rumah tangga di rumah sang mertua, untuk membuatnya susu di jam sembilan malam. Karena biasanya, di jam seperti itulah ia meminumnya. Kemudian, ia akan beristirahat.

"Oh, iya, sudah jam sembilan. Pantas saja, aku mengantuk," ringisnya sembari menerima susu tersebut. "Terima kasih, ya, Rini."

"Iya, Bu. Saya pamit ke belakang dulu."

Ayura tidak langsung meminum susunya. Ia membiarkan telapak tangannya merasakan kehangatan dari gelas susu yang ia genggam. "Ma, setelah ini nggak apa-apa kalau aku istirahat duluan?" tanyanya merasa tak enak karena harus meninggalkan ibu dan saudara-saudara iparnya yang masih mengobrol.

"Ya, nggak apa-apa, Ra. Besok kita juga ketemu lagi 'kan? Kamu memang harus banyak-banyak istirahat," sang mertua segera menanggapi. "Udah, habisin susunya. Terus langsung ke kamar."

"Iya, Ma," sambil meneguk susunya pelan-pelan, Ayura juga menanyakan hal serupa pada ipar-iparnya yang lain. Dan jawaban mereka semua sama. Ia diperkenankan beristirahat terlebih dahulu.

"Mas Sasa!" Ingrid memanggil putranya dengan suara keras. "Anterin Yura ke kamar, Mas. Yura mau istirahat!"

"Aku bisa jalan sendiri, Ma," Ayura telah menghabiskan susunya. "Kamarku juga di lantai ini lho, Ma."

"Biarin aja, Ra. Biar Girsu ada kerjanya," sahut Reina mengompori. "Biar dia tuh belajar jadi suami siaga. Bukannya yang doyan marah-marah," tambahnya lagi. "Rambut doang dipotong. Ternyata nyebelannya masih sama, Ra."

Ayura menanggapi dengan tawa. "Ternyata, bukan karena rambutnya kan, Kak?"

"Iya, ternyata bukan rambutnya yang salah.

Ck, emang orangnya aja yang doyan marah-marah.”

“Aku dengar apa yang kamu ucapkan, Rein,” Girsu sudah berjalan ke arah istrinya. Suara Reina yang tengah mengejeknya terdengar sangat jelas olehnya.

“Ya, bagus dong kalau kamu dengar. Itu artinya, pendengaran kamu normal,” sahut Reina santai. “Lagipula, aku memang lebih senang berbicara di depan daripada bicara di belakang,” imbuhnya seolah memancing Girsu.

“Ck, aku sedang berada dalam *mood* yang kurang baik untuk marah-marah,” decak Girsu memandang malas istrinya itu. “Sudah ‘kan, Ra? Ayo,” ia benar-benar datang untuk mengantar istrinya ke kamar.

“Istrinya digandeng dong Mas Sasa,” Inka ikut-ikutan menggoda. “Kak Yura, minta gendong bisa kali, Kak. Bilang aja capek,” mereka sedang semangat-semangatnya mengompori pasangan tersebut agar tidak bertindak kikuk padahal sudah empat belas tahun menikah. “Dirangkul, Mas. lih, apaan deh kamu kok malah jalan duluan.”

Girsu membuat *gesture* seolah sedang menutup telinga.

Mengabaikan suara-suara sumbang yang silih berganti dari Reina dan juga Inka.

Dalam hati, ia sedang mengumpat.

“Mas, aku pamit ke anak-anak dulu,” Ayura menyentuh lengan suaminya. “Bentar.”

“Nanti aku yang pamitin ke mereka,” Girsu menahan sang istri yang hendak berbeluk menuju ruang keluarga. “Langsung ke kamar aja,” perintahnya yang kini menggandeng istrinya.

“Pelan-pelan jalannya.”

Menarik napas sembari melirik istrinya, Girsu pun mengangguk mengabulkan permintaan wanita itu.

Mereka memasuki kamar dalam diam.

Tidak saling mengobrol seperti pasangan kebanyakan.

Ayura terbiasa mengganti bajunya sebelum tidur. Pakaian-pakaianya sudah disusun ke dalam lemari. Meraih satu piyama berlengan pendek, Ayura melangkah ke kamar mandi untuk mengganti baju. Ia juga menyempatkan diri untuk melakukan ritual malamnya. Seperti menggosok gigi, mencuci wajah, dan yang lainnya. Merasa sudah cukup segar, ia keluar kamar.

Lampu utama telah berganti dengan lampu tidur.

Dan sosok sang suami yang ia perkirakan sudah ke luar, justru telah menempati sisi ranjang sebelah kanan.

“Lho, Mas, kamu nggak lanjut ngobrol sama yang lain?”

“Aku baru balik dari Palu dan sama sekali belum istirahat. Jadi, aku juga boleh ‘kan ngerasa capek?”
cebiknya enggan membuka mata.

“Tapi kamu beneran tidur disini? Kamu nggak tidur di kamar kamu yang ada di atas, Mas?”

“Kenapa? Kamu udah nggak nyaman satu kamar sama aku?” mata Girsu membuka. Tangannya meraba *remote* lampu dan membuat ruangan tersebut menjadi terang. “Iya, begitu?”

Mengembuskan napas demi memperoleh sabar di saat ia sedang mengantuk, Ayura hanya menatap sang suami sebentar. Sebelum kemudian, ia melangkah ke ranjang juga. “Redupin lagi lampunya, Mas. Aku silau,” pintanya usai tubuhnya berhasil menyelip di sela-sela *bedcover* yang juga membentang di tubuh sang suami. “Mas?”

“Jadi, kamu nggak keberatan aku di sini?”

“Nggak, Mas,” jawab Ayura jujur. “Aku nggak keberatan. Aku tadi cuma ingin memastikan. Karena kamar ini kecil nggak seperti kamar kamu yang berada di atas.”

“*Hmm*,” Girsu hanya menanggapi hal itu dengan gumaman singkat. Ia kembali mengatur cahaya dari lampu menjadi redup. Istrinya tidak suka tidur bila tidak ada cahaya sama sekali. Sementara sebelum menikah, Girsu selalu tidur dengan lampu yang mati total.

Lalu, kamar itu langsung menjadi hening.

Keduanya sudah menutup mata.

Mulai dari lima menit berselang, sepuluh menit berselang, hingga tiga puluh menit setelahnya,

sepertinya keduanya sudah sama-sama tertidur.

Namun nyatanya, Ayura masih terus terjaga.

Ia mengganti posisinya menjadi sedikit miring menghadap sang suami. Ia memandang wajah pria itu dalam-dalam. Sudah berapa lama mereka tidak tidur di ranjang yang sama?

Ah, lebih dari sebulan.

Tanpa berpikir dua kali, ia mengikuti kata hati.

Ia meraih sebelah tangan suaminya dan meletakkan telapak tangan pria itu di atas perutnya.

"Kamu sengaja menunggu aku tidur untuk melakukan itu?" suara Girsas serak mengalun.

Ayura tersenyum seraya menggelengkan kepala. "Justru, karena aku tahu kamu belum tidur, Mas," ujarnya kembali mengganti posisi tidurnya menjadi telentang lagi.

Girsas mendengkus, lalu ia juga mengganti posisi tidur menjadi miring ke arah sang istri. Tangannya yang tadi berada di atas perut istrinya, ia tarik demi menggantinya dengan tangan yang lain. Supaya ia lebih leluasa lagi membelai bagian tersebut. "Dokter bilang apa aja?" tanyanya setengah bergumam.

"Banyak. Aku sampai pusing."

"Dia akan baik-baik saja," yang Girsas maksud adalah bayi mereka. "Kamu akan melahirkannya dengan selamat dan sehat."

“Amin,” senyum Ayura tersumir kecil. “Pinggang aku sebenarnya pegal dari tadi Mas. Tapi, aku nggak mau kamu berhenti ngelus dia.”

“Mau sambil dipeluk?”

Menoleh sedikit demi membaca raut wajah sang suami, Ayura kembali tersenyum. Ia sentuh wajah suaminya dengan perlahan. Mengelus rahangnya yang kokoh, lalu beralih menepuk pelan kulit pipinya yang terasa dingin karena paparan pendingin ruangan. “Kenapa kamu mencabut gugatan perceraian kita, Mas?” pertanyaan Ayura sangat jauh dengan tawaran yang tadi Girsra berikan padanya. “Kenapa kamu mencabutnya?”

Girsra tidak berhenti mengelus perut istrinya.

Pun, ia juga tidak melepaskan tatapannya dari wajah sang istri.

Ia biarkan keintiman ini mendekap.

Ia juga membiarkan telapak tangan sang istri membuai wajahnya.

“Kenapa, Mas?” tanya Ayura sedikit memelas.

“Kenapa mencabutnya?”

“Apalagi?” Girsra membalas sembari menelan ludah.

“Tentu saja karena aku tidak ingin bercerai,” jawabnya memandang istrinya lekat. “Aku nggak mau kita bercerai, Ra,” ia akan mengulangi sampai istrinya paham bahwa ia memang benar-benar tidak menginginkan perceraian itu terjadi. “Kali ini saja, bisa beri aku kesempatan kedua?”

Seorang Girsu Wijaya yang memiliki harga diri setinggi gedung pencakar langit, mengiba pada Ayura tanpa nama belakang yang dahulu selalu dilabelinya sebagai anak panti. Mengiba pada wanita yang dinikahinya selama empat belas tahun ini, Girsu ingin Ayura melihat kesungguhannya.

“Untuk apa, kesempatan itu, Mas?”

“Untuk tetap menjadi suami kamu,” balasnya tanpa ragu. “Menjadi orangtua untuk ketiga anak-anak kita,” tambahnya tanpa ego yang berhasil ia kalahkan. “Tolong, Ra, kasih aku kesempatan untuk tetap menjadi suami kamu.”

Kesempatan tidak pernah datang dua kali

Tetapi bagaimana bila aku menantang semesta kali ini?

Cinta bisa layu karena terbiasa diabaikan

Namun bagaimana jika aku meminta Tuhan menyiramnya dengan sedikit kebajikan?

Aku tahu bagaimana resahmu

Aku paham jika aku adalah masalahmu

Namun, pada titik ini, jangan paksa aku menjauh

Aku sudah tertatih melewati hutan rindu

Aku membesarkan jutaan temu

Sebab bersamamu, duniaku utuh

Tolong, kasihani

Bukankah kita tidak abadi?

Sebelum aku mati

Kumohon, kembali

Uyeee bangeett nih Pak Sasa hahaha

bisaan ajaa modulusnya nganterin istri ke kamar.

eh, malah abis itu nggak keluar kamar.

ckckck, itu anaknya masih belum tidur lho. sodara-sodaranya juga masih pada meleak. eh, Mas Sasa malah enak mau ngajak berpelukan hahahaha

wookeeh deh semuanya, gituu ajaa yaaa

ini buat stok.

jadi, jangan ada yang bilang, bacanya nggak nyampe setengah jam.

ini buat tiga hariii

EMPAT PULUH DUA

Seperti yang sudah direncanakan Inka sejak awal, acara *menginap bersama* ini bertujuan untuk *mempererat* rumah tangga Girsas yang merenggang. Bukan *family gathering* heboh yang dipandu MC atau juga memiliki *rundown* acara. Semua hanya cara mereka untuk sedikit membantu terciptanya momen agar Girsas dapat menurunkan ego demi mempertahankan rumah tangganya.

Beruntungnya, belum ada yang meledek Girsas untuk alasan tersebut.

Mungkin, karena mereka belum melihat progress apa pun yang ia lakukan.

Karena buktinya saja, sekarang ini Girsas berada di tengah-tengah saudara laki-lakinya dan juga ayahnya. Alih-alih melakukan rekonsiliasi dengan istrinya, seperti mengurung istrinya di kamar. Atau setidaknya menyiapkan ratusan mawar di taman meski kini tengah terguyur hujan. Girsas justru terlibat pada perbincangan yang sangat ia sukai.

Ya, menistakan ayahnya.

Ck, Sanusi Wijaya tidak boleh disanjung.

“Berisik banget sih, *handphone* Papa dari tadi,” ia mendengkus terang-terangan menunjukan ketidaksukaan. “Kita lagi *family time*, Pa. Tolong, ada beberapa *fitur* di *handphone* yang bisa Papa gunakan untuk menyatakan bahwa Papa sedang tidak bisa diganggu sekarang ini.”

“Harun yang menghubungi,” Sanusi menyahut sambil berdecak.

“Perasaan dia terus yang menghubungi Papa,” Farid ikut-ikutan mengeluh. “Dia mencari Papa sebagai menantu atau pimpinan partai?” tanyanya meledek. “Oh, harusnya Inka mengundangnya juga. Tapi tidak bisa, ya? Istrinya sedang hamil besar. Wah, sepertinya Papa akan panen cucu dalam waktu berdekatan.”

“Kamu berkata seolah bayi-bayi adalah buah yang ditanam,” cebik Girsu menatap kakaknya tak suka. “Obrolan kita hanya tentang Harun, Mas. Jangan libatkan bayi!” protesnya segera.

“Ayura yang hamil, kenapa kamu yang sesensitif ini sih?” ejek Farid tak mau kalah. Lalu kembali berdecak, saat ponsel sang ayah berdering. “Astaga, Pa, Harun lagi? Jemput saja dia ke sini, jika dia memang sangat merindukan Papa,” sarkasnya.

“Ck, ini masalah partai. Bukan masalah pribadi,” Sanusi menatap kedua anaknya itu dengan tampang sebal. “Kalian tahu sendiri, isu *reshuffle* semakin kencang. Ditambah lagi dengan permasalahan beberapa kader.”

“Masalahnya, kami memang tidak ingin mengerti, Pa,” sambar Girsu. “Sudahlah, Pa, nggak usah diangkat,” tambahnya cepat. “Dia itu pimpinan partai. Harusnya, dia sudah bisa ambil keputusan sendiri tanpa harus melibatkan Papa.”

“Mana bisa seperti itu. Keputusannya sering kali keliru. Anak itu masih tidak bisa membuat

keputusan tanpa hati,” Sanusi memang tidak mengangkat panggilan tersebut. Namun, ia mengirim pesan pada Harun menanyakan perihal panggilan yang dilakukannya tadi. “Papa merasa ini juga ada hubungannya dengan Bupati di Kabupaten Gemalang,” lanjutnya masih sibuk dengan ponsel.

“Bupati Gemalang, Muhammad Amin Dapus itu, Pa?” tanya Hadi sambil mengingat-ingat tokoh politik yang dimaksud oleh ayahnya.

“Iya,” Sanusi membenarkan. “Beberapa hari lalu, dia baru saja menjalani kemoterapi untuk kanker paru stadium tiga. Pagi tadi, Papa mendapat kabar, bahwa kondisi tubuhnya justru memburuk.”

“Tapi dia bukan kader partai Nusantara Jaya ‘kan, Pa?” masih Hadi yang menyambung pembicaraan itu. Sebab, dirinyalah yang memang lebih mengenal orang-orang dalam politik dibanding dengan Girsu dan juga Farid.

“Dia memang bukan kader partai. Tapi, Wakil Bupati Gemalang, Diantara Dwi Laksamana itu anggota partai kita.”

Saat mengatakan “kita”, itu berarti untuk anak-anaknya juga.

Dan ya, walau tidak terang-terangan bergabung dengan partai Nusantara Jaya, seluruh keluarga besar Wijaya selalu memberi hak suara mereka untuk kader-kader partai yang berlaga dalam pemilu.

“Elektabilitas Dian sedang naik di Gemalang. Memanfaatkan kekosongan Bupati yang sedang

menjalankan perawatan, Dian berhasil membuat masyarakat Gemalang merespon puas terhadap gaya kepemimpinannya,” Sanusi selalu mempunyai mata yang jeli terhadap anggota-anggota partainya yang mumpuni. Dan dirinyalah yang memilih Diantara untuk menjadi wakil Bupati mendampingi Amin Dapus yang sudah pernah menang pada periode sebelumnya. “Diantara bisa sangat mudah melaju untuk menjadi Bupati di periode selanjutnya. Tinggal mencarikan istri yang sama-sama pandai memulas citra di hadapan masyarakat. Pemilihan Gubernur nanti, dia juga bisa dicalonkan.”

Awalnya, Girsas hanya menanggapi dengan malas. Namun entah kenapa, ia malah memiliki ide gila. “Berarti, kalau Bupatinya nanti meninggal, wakilnya yang akan naik menggantikan posisi Bupati itu ‘kan, Pa?” tanyanya penuh maksud dan tujuan. “Nah, setelah dia nanti menjabat, minta satu proyek untuk kita. Seseekali, ayo mendapatkan proyek untuk pulau Jawa dan Sumatera,” ocehnya kemudian.

“Ck, lebih baik kita tetap berpegang pada daerah Timur saja,” balas Sanusi tidak menyetujui keinginan anaknya. “Pembangunan pulau Jawa dan Sumatera terlalu disorot. Hal itu tidak baik. Apalagi dengan sistem kerjamu yang otoriter itu. Terlalu banyak sorotan. Kamu bisa langsung viral karena keseringan marah-marah.”

“Astaga, aku tidak seburuk itu, Pa,” Girsas membantah tak terima.

“Tapi lebih buruk dari itu,” timpal Farid tertawa. “Jadi, Harun menghubungi untuk apa, Pa?”

“Untuk mempersiapkan Diantara. Sepertinya, kondisi Amin Dapus sangat buruk,” ringis Sanusi pelan. Ia sudah membaca pesan balasan yang dikirimkan Harun. “Papa hanya sedang memastikan bahwa Diantara tidak memiliki skandal.”

“Mana mungkin,” sahut Girsu sambil tertawa. “Sekjen dan pimpinan partainya saja penuh skandal. Mana mungkin, anggotanya bersih dari skandal.”

“Betul,” Farid setuju dengan adiknya itu. “Semua orang yang berada di panggung politik, pasti menyimpan skandalnya masing-masing. Tunggu saja, siapa yang terlebih dahulu terkuak.”

Girsu dan Farid saling meledek diskusi yang dilakukan ayah mereka dengan Hadi Wijaya. Sumpah, hanya Hadi yang terlihat sangat sabar dalam bercakap-cakap dengan sang ayah. Pandangan politik mereka sama. Dan secara kinerja, kerja tim antara Hadi dengan ayah mereka memang cukup baik.

Sisanya, Girsu dan Farid memiliki tugas meraup kekayaan.

Masalah teknis seperti perizinan dan peluang tender-tender pemerintahan, mereka mengandalkan sang ayah dan Hadi sepenuhnya.

“Mas Sasa!”

Panggilan sang ibu segera buat Girsu menoleh. “Ya, Ma?” ia sahuti panggilan itu dengan singkat.

“Anterin Yura ke kamar, Mas. Yura mau istirahat!”

“Wah, ada kesempatan,” sambar Farid sambil tertawa. “Setelah semua ini membaik, aku dan Mama sangat menunggu kamu bersujud di bawah kaki kami sebagai wujud rasa terima kasihmu atas semua jasa kami dalam membuat kamu dan Ayura bersatu,” celotehnya seakan puas menertawakan ekspresi sengit adiknya.

“Ck, aku tidak mengerti ucapanmu,” decak Girsu berkilah. Namun, ia sudah bangkit untuk berjalan ke arah istrinya.

“Kamu juga bertanggung jawab atas kepulangkanku yang mendadak ini, Mas,” Hadi turut menambahkan.

“Sangat perhitungan sekali,” sindir Girsu menatap adiknya sinis. “Kamu pulang juga untuk mengunjungi Mama dan Papa.”

“Mama dan Papa akan ke Jakarta. Aku nggak harus pulang. Kami bisa bertemu di sana.”

“Wah, luar biasa durhaka,” Girsu menggelengkan kepala.

“Perlakukan istrimu dengan baik, Sa. Papa nggak mau kehilangan menantu Papa,” ancam Sanusi memandang anaknya serius. “Jangan lakukan kebodohan apapun. Kalau Ayura ingin kamu berlutut, maka berlututlah agar dia mau kembali ke rumahmu.”

“Beri kompensasi yang besar untuk Kak Ayura. Setengah hartamu seharusnya sudah beratas namanya,” Hadi masih tidak ikhlas dengan alasan kepulangannya ke Makassar. Tetapi, karena Inka dan

ibunya meyakinkan semua untuk kebaikan keluarga mereka, maka Hadi pun mengatur jadwalnya dan meliburkan anak-anaknya sekolah hari ini. "Nggak ada yang salah dari Kak Yura. Semua masalah pasti berasal dari kamu, Mas."

"Astaga, kalian menjengkelkan sekali sih," ucap Girsu sembari memperlihatkan ekspresi tak sukanya kepada Hadi dan juga ayahnya. "Hadi Wijaya, tunggu saja sampai aku melemparkan laporan harta kekayaanmu yang sebenarnya ke KPK. *Ck*, kamu bahkan menggunakan nama Mama untuk setiap jumlah sahammu," sindirnya pada sang adik.

Sudah dibilang, mereka semua serakah dengan kekayaan.

Jadi, walau Hadi bekerja di pemerintahan, aset kekayaannya tentu saja tak sedikit jumlahnya. Ditambah lagi, pria itu adalah anak dari Sanusi Wijaya. Ia memiliki saham bernilai fantastis di dalam perusahaan.

"Mas Sasa!"

"Iya, Ma, sabar!"

Girsu memilih langsung meninggalkan perkumpulan.

Ia bisa emosi, bila terus berada di sana dan mendengar hardikan-hardikan keluarganya tentang dirinya. Walau sebenarnya, apa yang diucapkan mereka semua benar. Tapi tolonglah, jangan seterang-terangan itu mengatakannya.

Dan kini, pandangan Girsu berganti.

Tidak lagi mengarah pada ayah dan saudara lakinya.

Sekarang, ia membidik seorang Ayura Wijaya yang memiliki fitur wajah yang lembut. Kontras sekali dengan struktur wajahnya yang tegas.

Pelan namun pasti, ia menatap sang istri.

Percayalah, dalam hatinya sedang sibuk sendiri.

Seolah sedang berperang, kali ini ia harus menang.

Oh, apakah ada peperangan?

Ya.

Perang antara Girsu dan egonya yang terbiasa menjulang.

Ketika memasuki kamar, Girsu merasakan kecanggungan. Ia mencoba bertingkah selayaknya seorang Girsu Wijaya yang hobi marah-marah. Namun percayalah, semua itu hanya topeng belaka. Sebab, benaknya tengah berdegub kencang. Seakan ini adalah kali pertamanya dan Ayura berada dalam sebuah ruang.

Ah, bahkan usai menikah dulu, suasananya tidak secanggung ini.

Malam pertama mereka diisi dengan tidur yang melelahkan. Tak ada percakapan, Girsu langsung terlelap tanpa mengganti pakaian yang ia kenakan.

Sementara sekarang?

Setelah 14 tahun bersama, mengapa Girsu justru gelisah?

Ck, pasti ada yang salah.

Dan itu adalah otak Girsu.

Berperang melawan kemelut yang tak ada habisnya, akhirnya Girsu memilih menyerah.

Dan untuk pertama kalinya, ia memilih jujur terhadap semua yang ia rasa.

Hatinya berhasil menang melawan keangkuhan ego yang selama ini ia biarkan berkibar.

Seorang Girsu Wijaya yang memiliki harga diri setinggi Himalaya, akhirnya mengiba pada Ayura tanpa nama belakang keluarga yang dahulu selalu dilabelinya sebagai anak panti. Meminta belas kasih pada wanita yang dinikahinya selama empat belas tahun ini, Girsu ingin Ayura melihat kesungguhannya. Atau, ia yang akan mati.

Sungguh, ketika Girsu mengatakan ia akan mati, ia sudah membuktikannya selama sang istri tak berada di rumah. Hidupnya penuh kekacauan. Ia tidak pernah siap menghadapi pagi. Pekerjaannya berantakan. Dan yang paling menyedihkan, malamnya pun terasa suram.

"Aku nggak mau kita bercerai, Ra," ia akan mengulangi sampai istrinya paham bahwa ia memang benar-benar tidak menginginkan perceraian itu terjadi. "Kali ini saja, bisa beri aku kesempatan kedua?"

Iya, itu Girsu yang bicara.

Dengan keadaan sesadar-sadarnya, ia memohon kesempatan agar istrinya tetap tinggal.

"Untuk apa, kesempatan itu, Mas?"

Ketika Girsu menyadari bahwa tatapan sang istri berpendar resah, maka ia pun akan menjelaskan agar wanita tersebut tidak lagi gundah. Namun, ia hanyalah seorang pria yang jauh dari kata peka. Jadi yang ia katakan pun hanya berasal dari lubuk hatinya yang paling dalam. "Untuk tetap menjadi suami kamu," balasnya tanpa ragu. "Menjadi orangtua untuk ketiga anak-anak kita," tambahnya dengan ego yang berhasil ia kalahkan. "Tolong, Ra, kasih aku kesempatan untuk tetap menjadi suami kamu."

Menatap suaminya sendu, Ayura tidak bisa menyembunyikan netranya yang berkaca-kaca. Telapak tangannya masih menangkap rahang tegas itu, sementara ekspresinya tak dapat terdefenisikan. "Kamu tetap akan menjadi ayah untuk ketiga anak kita, Mas," bisiknya pilu.

"Dan tetap menjadi suami kamu," Girsu menambahkan dengan lugas.

Menutup mata, Ayura menggeleng perlahan. "Kamu nggak bisa serakah, Mas. Kamu tahu betul, kita udah

nggak bisa bersama.”

“Ra”

Astaga, Girsu hampir kehilangan sabarnya.

Beruntung saja, ia kembali disadarkan bahwa saat ini ia sedang mengiba.

“Kamu hanya muak dengan sikapku ‘kan?” ia perlu menanyakan hal itu pada istrinya. “Kamu cuma tidak menyukai sikapku. Bukan aku ‘kan?”

Membuka matanya yang tadi terpejam, Ayura menatap suaminya dengan kening berkerut.

“Memangnya beda, Mas?” tanyanya tak mengerti.

“Ya, berbeda,” jawab Girsu yakin sekali. “Sikap itu tidak terlihat, hanya bisa dinilai. Dan penilaian orang biasanya tidak objektif,” ia mencoba menjelaskan.

“Sementara kalau kamu tidak keberatan dengan diriku, alias ragaku saat ini, artinya yang perlu aku ubah adalah sikapku saja.”

“Memangnya kamu tahu apa saja yang harus diubah dari sikapmu, Mas?”

Mengangguk yakin, Girsu seketika saja menghela. Menarik tangannya yang tadi mengelus perut sang istri, kini Girsu membuat tangan tersebut merapikan rambut istrinya. “Semua sikapku buruk, Ra. Dan sudah 40 tahun, sikap buruk itu melekat,” desahnya panjang. “Tapi, bukankah setiap orang boleh punya kesempatan?” ia sedikit bergumam. “Aku harap, kamu mau memberikan kesempatan itu, Ra. Agar, disisa umur ini, aku bisa pelan-pelan mengubah

sikap burukku.”

“Aku nggak tahu, Mas,” Ayura tidak mampu untuk berpikir.

“Apa yang kamu nggak tahu?”

“Keputusan kamu mencabut gugatan. Juga kesempatan kedua yang kamu minta. Aku benar-benar nggak tahu, harus bagaimana menyikapinya. Karena sedari awal, aku hanya ingin bercerai. Supaya aku bisa hidup berdua dengan dia,” Ayura menatap perutnya. “Aku ingin membesarkannya dengan cara sederhana. Aku ingin mengajarnya bagaimana harus menunjukkan rasa sayang, cinta, juga marah dengan benar.”

“Dan kamu sama sekali nggak melibatkan aku dan anak-anak kita dalam rencanamu itu?”

“Mas, kita nggak akan bisa mencapai kesepakatan bila masih saling menyudutkan begini.”

Tetapi kemudian, Ayura terdiam.

Bukan karena ia kehabisan kata, melainkan ia mulai mempertanyakan keputusannya yang ternyata sama-sama serakah.

Sekali lagi, perannya sebagai ibu sedang bertentangan dengan fitranya sebagai seorang wanita. Di mana, ia sadar betul bahwa keputusannya terbilang egois. Namun di satu sisi, ia percaya dengan pemahaman wanita layak bahagia.

“Ra”

Panggilan lembut dari suaminya buat Ayura kembali menatap pria itu.

“Kamu nggak perlu jawab apapun sekarang. Kamu juga nggak perlu ngambil keputusan apapun setelah ini. Karena jelas, kita nggak akan bercerai,” ucap Girsu dengan raut tegas. “Aku nggak akan pernah mengajukan gugatan lagi. Dan aku pastikan, kamu juga nggak akan melakukan hal yang sama.”

“Mas—”

“Tolong, Ra, kita perbaiki sekali lagi, ya, Ra? Kamu nggak perlu berusaha apa-apa. Sekarang, biarin aku yang mengusahakan semuanya.”

Entah kenapa, kalimat itu terdengar sangat meyakinkan.

Hingga Ayura yang sebelum-sebelumnya telah membuat keputusan yang enggan ia ubah, mendadak goyah.

Masalahnya, beranikah ia kembali ke sana?

Kembali pada tiga jiwa yang selama ini membuat jiwanya seolah sendiri.

Ayura terbiasa terbangun pagi-pagi sekali.

Namun pagi ini, ia membuka mata di pukul tujuh

pagi.

Saat ia mengerjap demi menjernihkan penglihatan, sulur-sulur sinar mentari mencoba masuk melalui celah ventilasi. Ia mencoba mengerjap sekali lagi untuk memastikan bahwa pagi ini ia tidak merasakan letih. Tak ada pusing yang menyerang. Juga mual yang biasa menyertai.

Dengan sosok yang melingkarkan lengan di atas perutnya, ajaib, Ayura merasa bugar.

Hal yang kemudian membuat ia tersenyum kecil.

Teringat pada candaan Inka mengenai bayinya yang barangkali merindukan ayahnya.

Dan sepertinya, hal itu benar adanya.

Tak ada pergulatan yang mengharuskannya menghela napas dengan lelah selepas bangun tidur. Justru, senyumnya tersumir lembut. Ia tidak memindahkan tangan itu. Namun, ia mencoba untuk bersandar lebih tinggi demi menatap wajah suaminya.

"Kamu sudah bangun dari tadi, Mas?" tanyanya sembari mengusap kepala sang suami. Menyisir rambut-rambut pria itu dengan sela jemari. "Aku masih belum terbiasa dengan rambut pendek kamu."

"Kamu suka rambut panjangku?" respon Girsu tanpa menunggu. "Aku akan meminta Adri, mencari *hair care* agar rambutku menjadi panjang kembali."

Ayura tertawa kecil. "Aku suka rambutmu yang

sekarang.”

“Tapi kamu bilang belum terbiasa dengan rambut pendek ini.”

“Aku cuma belum terbiasa, Mas. Selebihnya, aku suka.”

Girsa mengangguk, kemudian ia melakukan hal yang sama dengan apa yang dilakukan istrinya. Bersandar lebih tinggi ke belakang. “Kamu tahu, kalau Farid dan Reina mengolok-olokku lewat pesan *chat*.”

“Maksudnya?” Ayura tidak mengerti.

Lalu, Girsa bergerak ke arah nakas, untuk mengambil ponselnya. “Farid mengirimkan fotoku dengan rambut pendek ini kepada Reina. Lalu, Reina membalas *chat* Farid dengan *emoticon* menyebalkan,” dengkus Girsa yang mendadak saja merasa sebal. “Farid mengirimkan tangkapan layar percakapan mereka,” maksud Girsa adalah percakapan Farid dengan istrinya. “Lihat,” kini ia tunjukan layar *chat* tersebut pada sang istri. “Reina sangat menyebalkan, bukan?”

Menerima ponsel sang suami, Ayura tersenyum geli. “Sudah sejak lama Kak Reina tidak suka dengan rambut panjang kamu, Mas,” ia menyerahkan ponsel itu kepada suaminya lagi.

Kali ini, Girsa mendengkus kuat. Ia memandang sinis layar ponselnya, seolah di sana ada wajah Reina. Tetapi kemudian, ekspresinya berubah. Ia mengingat satu hal yang membuatnya merasa aneh ketika melihat Farid yang bisa tertawa hanya karena

berkirim pesan saja. "Kamu tahu apa yang mengganggu pikiranku?" ia menoleh pada istrinya.

"Reina?" tebak Ayura.

Girsa menggeleng. "Bukan."

"Jadi?"

"Fakta bahwa Farid bisa tertawa geli hanya karena sedang bertukar pesan dengan istrinya," Girsa menjawab jujur. "Aku masih tidak habis pikir dengan hal itu. Bagaimana bisa, dia tertawa karena sebuah pesan. Lalu terbahak-bahak sambil menunggu balasan."

Entah kenapa, Ayura sangat paham dengan apa yang dikatakan sang suami. Saking pahamnya, ia menatap pria itu lekat. Dan kini ia pun menyadari betul, bahwa batas kepekaan seseorang itu memang berbeda-beda. Suaminya bahkan merasa aneh melihat orang yang saling berkirim pesan bisa tertawa. Sesuatu yang sebenarnya sangat sederhana, tetapi pria itu tidak pernah mengalaminya.

Karena itu, Ayura menghela.

Bukan karena kecewa.

Melainkan, merasa iba.

Ya, iba.

Jadi, ia pun mengambil ponselnya.

Walau ia juga tidak pernah berkirim pesan dengan

seseorang sambil tertawa-tawa. Namun, ia pernah merasakan kesenangan ketika *staff* di panti asuhannya mengirimkan foto atau video anak-anak yang tengah berkompetisi atau sekadar video bayi-bayi yang mulai pintar mengoceh.

Membuka aplikasi kamera, Ayura mengarahkan ponselnya pada wajah. Berpose seadanya saja, ia memamerkan senyum kecil sebelum memotret dirinya sendiri.

“Kamu ngapain?” tanya Girsu tak mengerti.

Ayura tidak menjawab. Ia mengirimkan hasil foto tadi, pada sang suami. “Buka ponselmu, Mas.”

Memandang istrinya dengan sangsi, Girsu menuruti meski rasanya aneh sekali. Ia membuka pesan yang dikirimkan istrinya barusan. “Kenapa kirim foto ini?”

“Supaya kita terlihat seperti pasangan normal yang saling mengirim foto-foto lucu untuk saling berkabar. Nah, barusan aku mengirim fotoku. Supaya kamu tahu, terkadang komunikasi intens tidak harus berupa obrolan serius. Bisa dimulai dengan percakapan ringan, seperti apa saja yang aku dan kamu kerjakan hari ini.”

“Seperti yang dilakukan Farid dengan Reina?”

Ayura mengangguk membenarkan. “Iya. Seperti Mas Farid dan Kak Reina.”

“Lalu, apa yang harus aku balas sekarang?”

“Kamu bisa mengirimkan foto kamu, Mas.”

“Kamu yakin mau menerima fotoku?”

“Tentu saja aku mau menerima foto suamiku.”

Entah siapa yang tengah mengusahakan keutuhan rumah tangga.

Namun yang jelas, mereka sepakat untuk memulainya dengan hal-hal sederhana.

Nanti, kita akan memiliki banyak kenangan

Namun, bukan tentang perpisahan

Melainkan mengenai sebuah keutuhan

Semesta membuat kita bersatu

Berharap, cinta kita tetap utuh

Meski seribu prahara datang mengganggu

Rasa ini tak berkurang seujung kuku

Jadi, mari melangkah bersama

Menghitung detak tak terkira

Semoga jalan ini indah

EMPAT PULUH TIGA

Tetapi rupanya, Ayura tidak semurah hati itu untuk pulang ke rumah.

Usai *family gathering* di rumah orangtua Girsu, wanita itu tetap memilih pulang ke panti asuhan.

Alasannya?

Girsu tak menanyakan.

Sebab, ia sudah langsung tersinggung dan merajuk saat itu juga.

Bahkan, ia tidak mengantarkan istrinya ke panti asuhan. Memilih menjadi supir ibunya ke Bandara, Girsu hanya mendapat laporan bahwa istrinya pulang ke panti asuhannya dengan diantar oleh Inka.

Dan setelah itu, Inka mencercanya dengan rentetan pesan panjang.

Hah!

Menyebalkan sekali.

Bukankah istrinya yang tidak mau pulang?

Kenapa seluruh keluarganya justru menyalahkannya?

Padahal di sini, Girsu merasa ia adalah korban.

Bukan apa-apa, ia berpikir hubungannya dan Ayura sudah dalam tahap rekonsiliasi. Yang artinya, mereka sudah menuju masa baik-baik saja. Tetapi kenapa istrinya tidak mau pulang ke rumah?

Ah, entahlah.

Yang jelas, Girsu merasa kecewa.

Namun, hal itu hanya berlangsung selama satu malaman saja. Sebab, tak lama berselang, istrinya mengirimkan pesan berisi permintaan maaf. Lalu mengatakan, alasannya pulang ke panti asuhan adalah karena ada anak panti yang akan diadopsi. Masalahnya, anak tersebut memiliki kembar. Tetapi, hanya satu anak saja yang mendapat orangtua.

Nah, begitu membaca pesan istrinya, Girsu pun luluh.

Hingga keesokan harinya, ia menyusun rencana.

Ya, ia tidak boleh menyerah karena egonya berhasil memanjat naik.

Kembali menurunkan keangkuhan, akhirnya Girsu dapat berpikir jernih.

Maka dari itu, sebelum anak-anaknya berangkat

sekolah. Girsu bersiap lebih cepat dari biasa. Ia bahkan sudah berada di meja makan sebelum anak-anaknya tiba. Ternyata, rambut pendek benar-benar membuat waktunya menjadi lebih efisien. Ia tidak perlu mencolok *hair dryer*, cukup mengusapnya dengan handuk dan semua beres.

Astaga, ke mana saja dirinya selama ini?

Mengapa ia begitu angkuh dan mempersulit diri?

Hmm, sepertinya ia akan mempertahankan rambut ini lebih lama.

"Tumben Papa udah di sini?"

Yang pertama kali muncul adalah Tyaga.

"Papa sekarang akan selalu *on time*, Ga. Papa nggak akan biarin kalian menunggu Papa."

"Siapa juga yang menunggu Papa," sahut Taraka yang muncul tak lama berselang. "Kita jalan pakai mobil masing-masing kok."

Nah, belum apa-apa, anak sulungnya ini sudah mengajak Girsu berkelahi.

Astaga

"Ya, sudah, cepat sarapan."

Ia harus melakukan *briefing* berkedok obrolan ringan saat sarapan. Dan target utamanya adalah Tyaga. Sebab, Raka tidak bisa diajak bekerja sama. Bukan apa-apa, anak sulungnya tersebut selalu saja dapat membaca makna tersirat dari setiap ucapannya.

Girsa benar-benar membesarkan duplikatnya.

"Hari ini Papa yang antar kalian ke sekolah," Girsa memastikan bahwa pengumuman tanpa aba-aba yang ia ucapkan tidak membuat anak-anaknya kehilangan selera makan. Jadi, ia sengaja menunggu sampai anak-anaknya itu menyisakan susu mereka saja.

"Ada apalagi sih, Pa?" respon Raka terlihat jengah.

"Ya, tidak ada apa-apa," balas Girsa singkat saja.

"Kamu ini kenapa selalu saja berprasangka buruk ke Papa?" ia tersinggung dengan respon anaknya barusan. "Tidak harus ada alasan 'kan, kenapa orangtua mengantar anak-anaknya ke sekolah?" kilahnya agar niat terselubungnya tidak terlalu cepat terbaca oleh Raka. "Tapi kenapa sih, kamu selalu berburuk sangka begitu ke Papa?"

Demi Tuhan, Taraka itu benar-benar cerdas.

Dan Girsa merasa kewalahan menghadapinya.

"Terserahlah," Raka berhasil menahan diri agar tak berdecak. "Terus, nanti pulang Papa bakal jemput kami lagi, gitu?" tebaknya. "Hari ini aku pulang sore. Aga pulang seperti biasa. Jadi, Papa mau nunggu aku sampai sore bareng Aga?"

"Kamu pikir Papa sekurang kerjaan itu?" dengkus Girsa menatap anaknya dengan sebelah alis terangkat. "Papa hanya akan mengantar kalian pergi sekolah. Hari ini, Papa juga sibuk."

Raka memilih tak berkomentar, namun kepalanya

menggeleng seolah ia kehabisan kata untuk merespon ayahnya. "Ya, ya, ya," ocehnya asal.

Dan Girsas sedang melakukan aksi tebal muka alias tak tahu malu.

Dengan angkuh, ia menandakan isi gelasnyas.

Kemudian, mengalihkan pandangan pada Tyagas sang target utama. "Ga?"

"Iya, Pa?"

"Mama ada telpon pagi ini?"

Tyagas mengangguk. "Tadi setelah selesai mandi, Mama nelpon, Pa."

"Mama bilang apa?"

"Mama bilang kalau siang nanti, Mama akan kirim *brulee bomb* kesukaanku ke sini. Mama mau buatin *brulee bomb* di panti. Kata Mama, buatnya cukup banyak dan akan dibagikan ke anak-anak panti juga."

Seakan semesta sedang mendukung rencananya, Girsas mendadak tersenyum cerah.

Namun, ia buru-buru menguasai mimik wajah saat netranya tak sengaja bertatapan dengan Tarakas.

"*Eheem*," Girsas berdeham singkat. Tanpa menurunkan wibawa, ia pura-pura memperbaiki posisi dasinya yang miring. "Kamu boleh menemui Mama setelah pulang sekolah nanti, Ga," ucapnya dengan ekspresi datar di wajah.

“Hah?”

Aduh, kenapa respon anaknya seperti itu sih?

Hal yang kontan saja membuat Girsu agak kehilangan kepercayaan diri.

“*Uhm*, Papa tidak akan lagi menghalangi kalian untuk berkomunikasi dengan Mama maupun bertemu dengan Mama,” ucapnya tegas. “Kalian boleh bertemu Mama kapanpun kalian mau. Dan untuk kamu, Ga,” ia berdeham lagi. “Setelah pulang sekolah nanti, kamu boleh mampir ke panti.”

“Papa serius?”

Saat Girsu mengangguk atas pertanyaan Tyaga yang bernada antusias, ia berusaha keras agar tidak terlibat pandangan pada Taraka yang saat ini terlihat menyipit seolah sedang membaca maksud terselubungnya. “Iya, Papa serius,” ia mencoba tak peduli. “Kamu boleh pulang ke Mama nanti.”

“Aku inginap di sana?” tanya Tyaga penuh harap.

Yang langsung saja dipatahkan Girsu dengan decak singkat. “Jangan mencari gara-gara, Ga. Papa hanya memberi sedikit kelonggaran. Bukan berarti bisa kamu gunakan seenaknya.”

“Maaf, Pa.”

Mengangguk singkat, Girsu terpaksa harus menggeser sedikit perhatiannya ke arah sang sulung. “Kamu juga boleh ke sana kalau mau, Ka.”

Kali ini Raka mendengkus terang-terangan. “Aku banyak kegiatan,” ucapnya dengan jelas. “Kenapa Papa tiba-tiba aja berubah pikiran?” ia menyerang lewat pertanyaan. “Sebelumnya, Papa melarang kami untuk berkomunikasi dengan Mama. Kenapa sekarang, justru memperbolehkan lagi?”

“Papa tidak ingin dikenang sebagai seorang ayah yang kejam,” ungkapnya sangat palsu sekali.

Percayalah, Taraka nyaris mengatakan bahwa sang ayah sedang mengarang omong kosong. Namun sekali lagi, ia tidak mungkin mengatakannya segamblang itu. Di hadapan mereka banyak piring, sendok, garpu, gelas, juga pisau. Ayahnya bisa saja melemparkan salah satu padanya karena ia dinilai kurang ajar. “Okeee ...,” ia sengaja mendesah panjang. “Aku percaya.”

Girsa meringis tak kentara.

Sungguh, berhadapan dengan Taraka, seperti tengah berhadapan dengan cermin masa lalu. Sumpah, ia lebih membangkang lagi pada sang ayah dibanding dengan yang dilakukan Taraka sekarang ini.

“Jadi, gimana, Ga? Hari ini kamu mau ke Mama?” tanyanya pura-pura tidak terlalu tertarik. “Kalau kamu mau, nanti biar Papa bilang ke supir untuk antar kamu ke Mama.”

“Aku mau, Pa.”

Bagus, Nak.

Bagus!

Ya, bagus sekali.

“Aku pulang ke rumah nanti malam ‘kan, Pa?
Dijemput seperti waktu itu?”

“Iya. Kamu akan dijemput seperti waktu itu.”

Tetapi bukan supir yang akan menjemput, melainkan
Girsa.

Oh, demi Tuhan, ia sedang mencari cela agar bisa
berinteraksi lagi dengan istrinya tanpa terlihat
memaksa. Makanya, kali ini ia melibatkan anak-
anaknya.

Ayura :

Sudah di kantor, Mas?

Sumpah, Girsa merasa gugup menerima pesan
tersebut dari istrinya.

Berdeham berkali-kali, Girsa menarik napas seolah
baru saja menerima pesan dari Presiden yang
mengundangnya ke Istana Negara untuk membahas
PLTA yang ia bangun di beberapa wilayah Timur
Indonesia.

Tetapi kemudian, ia teringat perkataan istrinya pagi
itu.

"Supaya kita terlihat seperti pasangan normal yang saling mengirim foto-foto lucu untuk saling berkabar. Nah, barusan aku mengirim fotoku. Supaya kamu tahu, terkadang komunikasi intens tidak harus berupa obrolan serius. Bisa dimulai dengan percakapan ringan, seperti apa saja yang aku dan kamu kerjakan hari ini."

Ah, ternyata, seperti ini maksud istrinya.

Baiklah, Girsu akan membalasnya.

Namun sebelum itu, ia mencari *ikon* kamera dan memotret Adri yang berada di hadapannya. Senyum Girsu seketika merekah, usai melihat hasil tangkapannya. Adri tampak sangat lucu dengan tampang frustrasi sepagi ini.

"Dri?"

"Iya, Pak?" Adri mengangkat wajah dari *ipad*nya sedari tadi menjadi fokus utamanya.

"Lihat," ia menunjukan foto tersebut pada Adri.
"Kamu seperti seseorang yang bekerja dengan sangat terpaksa," kekehnya lucu.

Ah, ternyata seperti ini yang dimaksud oleh Farid.

Rupanya, beginilah caranya tertawa hanya dengan saling berkirim pesan dengan pasangannya.

Tak sabar ingin membaca respon istrinya, Girsu langsung mengirimkan foto tersebut berikut dengan pesan yang mengiringinya.

Girsa :

Aku sudah sampai kantor setengah jam yang lalu.

Lihat, wajah Adri benar-benar mengenaskan pagi ini 'kan?

send a picture

“Jadi, hari ini Bapak ada pertemuan dengan Kadis—”

“Bentar, Dri, saya mau baca balasan *chat* istri saya dulu,” ucap Girsa memotong.

Ayura :

Kamu apain dia, Mas?

Kenapa pagi-pagi udah kusut begitu.

Tapi ngomong-ngomong, Mas.

Husna titip salam buat Adri.

Husna bilang, Adri ganteng.

Coba kirim foto Adri yang lebih bagus lagi, Mas.

Biar nanti, aku kasih ke Husna.

Tanpa berpikir dua kali, Girsa mengarahkan kamera ponselnya ke arah sang asisten. “Dri, coba lihat sini,” ia akan memotret Adri lebih baik dari sebelumnya.

“Coba kamu senyum ke kamera HP saya, Dri,”

perintahnya dengan ekspresi yang begitu terhibur.

“Buat apa, Pak?” Adri mengerutkan kening tak mengerti.

“Kata Ibu, ada staf panti asuhannya yang titip salam buat kamu. Stafnya Ibu bilang, kamu ganteng. Padahal, foto kamu yang saya kirim ke Ibu tadi asal-asalan. Jadi, saya mau kirim foto kamu yang lebih *profer*. Supaya Ibu, bisa kasih foto kamu ke stafnya.”

Meringis tipis, Adri menelan ludah. “Nggak usah deh, Pak. Bilang aja ke Ibu, kalau titipan salamnya sudah sampai ke saya.”

“Ini Ibu lho, Dri, yang minta,” wajah penuh senyum yang tadi Girsu tampilkan lenyap. Ia langsung mengganti ekspresinya dengan sedikit cemberut. “Apa kamu tega menolak permintaan Ibu? Kamu tahu ‘kan, kalau Ibu lagi hamil?”

“Ba—baik, Pak. Saya bersedia,” Adri hanya bisa pasrah.

“Nah, begitu dong,” senyum Girsu terbit lagi. Dan kali ini, wajahnya benar-benar tampak ramah. “Oke, senyum ke kamera, Dri,” ia perintahkan Adri dengan segera. “Saya hitung, ya? Oke. Satu, dua, tiga.”

Dan satu jepretan berhasil mengabadikan foto Adri.

Namun, saat mengirimkan foto tersebut kepada istrinya, Girsu tidak lupa menyuruh sang istri segera menghapus foto Adri setelah istrinya menunjukkan foto tersebut pada Husna.

Girsa :

Hapus fotonya setelah kamu tunjukkan ke Husna, ya, Ra?

Ayura :

Kenapa, Mas?

Girsa :

Aku nggak suka, kamu menyimpan foto Adri.

Ayura :

Kamu cemburu?

"Dri?"

"Iya, Pak?"

"Saya nggak suka kalau ada foto kamu di HP Ibu. Jadi, saya menyuruh Ibu segera menghapus foto kamu begitu Ibu selesai menunjukkan foto kamu pada stafnya. Lalu, Ibu bertanya, apa saya cemburu. Menurut kamu, cemburu itu apa sih, Dri?"

Sesungguhnya, banyak yang ingin Adri tanyakan pada atasannya itu.

Tentang aktivitas randomnya yang mendadak saja memotret dirinya.

Lalu, topik mengenai kecemburuan yang tiba-tiba saja mengudara di perusahaan Kontruksi Bumi Widjaja.

Sungguh, semua aktivitas pagi ini tampak aneh.

Tetapi, sebagai seorang bawahan, mana mungkin Adri berani mengungkapkannya.

Jadi, satu-satunya cara bertahan hidup adalah mengikuti ritme atau kerandoman bosnya.

“Saya juga nggak terlalu tahu arti spesifik dari kata cemburu, Pak,” Adri menganggap obrolan ini adalah diskusi pagi.

Karena biasanya, mereka selalu melakukan itu. Namun, pembahasan mereka mengenai klien-klien atau pun pekerjaan yang terbengkalai oleh vendor yang mereka pilih. Sama sekali tak mengira, bahwa diskusi pagi ini mengenai makna dari kata cemburu.

“Menurut saya, cemburu itu adalah perasaan tidak senang dan juga takut kehilangan. Dan biasanya, cemburu itu merupakan bentuk lain dari ungkapan kasih sayang.”

Ya, hanya seperti itu saja yang bisa Adri sampaikan.

Jika atasannya berkenan, ia akan membuka *chat GPT* untuk menerangkan secara terperinci makna dari cemburu yang sesungguhnya.

“Jadi, cemburu itu adalah perasaan takut kehilangan, ya?” Girsu bergumam. “Juga, ungkapan kasih sayang?”

“Ya, kurang lebih begitu, Pak.”

Girsu manggut-manggut mencoba paham. “Menurut kamu, apa saya takut kehilangan istri saya, Dri?”

tanyanya tiba-tiba. "Menurut kamu, apa saya sesayang itu dengan istri saya, Dri?"

Walau tak siap dengan pertanyaan yang bertubi-tubi itu, namun Adri sudah memiliki jawaban yang sigap. "Ya, Pak. Bapak sangat menyayangi Ibu dan Bapak juga takut kehilangan Ibu."

Benarkah demikian?

Tetapi entah kenapa, Girsu merasa senang mendengar jawaban itu.

"Saya kasih kamu bonus dua kali gaji kamu sekarang juga, Dri. Dan ini langsung dari uang pribadi saya."

"Hah? Bapak serius?"

"Tentu saja. Karena kamu sudah membuat saya senang."

Dan Girsu benar-benar mentransfer sejumlah uang, ke rekening Adri.

Malam sudah menjemput, senja pun telah larut.

Dalam kepasrahan akan banyaknya kemelut, biasanya manusia semakin takut.

Rupanya, malam ini tidak datang sendiri. Membawa serta mendung gelap, malam meninggalkan bintang-bintang dan menggantinya dengan sapuan angin yang menggigil kencang.

Biasanya, Girsu lebih memilih berada di ruang kerjanya alih-alih mengenakan jaket dan celana *jeans* dalam cuaca yang tidak bersahabat begini. Namun, ia sedang berada dalam misi untuk berbaikan dengan sang istri. Tolonglah, sedikit menghargai.

Mengetuk pintu kamar Taraka, Girsu memang senang mencari perkara.

Kali ini, ia akan mencipta gara-gara itu dengan anak pertamanya.

“Kenapa, Pa?”

Pintu telah dibuka.

Taraka dengan kaos rumahan dan celana pendek, muncul diambang pintu tanpa melepaskan sebelah tangannya dari *handle* pintu. Seakan tindakannya tersebut mengindikasikan ia tidak bisa berbincang terlalu lama. Masih banyak hal yang harus ia kerjakan di dalam kamarnya yang sejuk.

“Cepat bersiap. Kita akan menjemput Aga,” ucap Girsu tanpa merasa bersalah. “Papa tunggu di bawah. Jangan lupa pakai jaket. Di luar mendung.”

Belum apa-apa saja, Taraka sudah memejamkan matanya.

"Astaga," gumamnya tanpa sadar. "Papa benar-benar luar biasa," dengkusnya tak lagi mampu menutupi ketidaksenangannya itu.

Girsa tahu, inilah saatnya perkara itu akan tiba.

Di sinilah, ia akan beradu mulut dengan anak lajangnya.

Ya, tetapi ia harus menghadapi ini.

Taraka harus ikut serta.

Tidak boleh, tidak sama sekali.

"Apa yang sedang Papa rencanakan sih?" ia tidak mau lagi menahan diri. Pagi tadi, adalah pengecualian. Sebab, ia tidak mau merusak paginya. "Papa maunya apa sebenarnya?"

"Papa maunya ngajak kamu jemput Tyaga. Ada yang salah?"

Cara terbaik untuk menghindari konfrontasi adalah dengan berpura-pura menjadi idiot. Ya, dan itulah yang Girsa lakukan sekarang.

"Biasanya, Papa menyuruh supir untuk menjemput Aga 'kan?"

"Iya. Tapi setelah Papa pikir-pikir, hal itu tidak sopan, Ka. Jadi, Papa mau jemput Aga sendiri."

"Kalau begitu, Papaa pergi saja sendiri. Kenapa harus ngajak aku sih?"

Sabar.

Girsa harus sabar.

Tetapi rupanya itu sulit.

Karena ia sampai harus memejamkan matanya sembari memanggil nama sang putra dengan penuh perhitungan. "Taraka," bisiknya dengan mata yang perlahan terbuka. "Taraka," ulangnya lagi. "Kamu harus ikut dengan Papa malam ini," suaranya rendah seolah mengancam. "Papa serius, Ka. Kita ke tempat Mama malam ini."

Raka tahu, bahwa ayahnya sedang tidak main-main.

Aura yang dipancarkan sang ayah, sudah kembali seperti biasa.

Dan itu artinya, Raka akan kalah meski ia melawan ayahnya.

Hanya saja, ada yang masih mengganjal di hatinya.

"Aku nggak mau melawan Papa. Tapi, aku juga mau tahu, kenapa aku harus ikut ke sana, Pa?" tanya Raka dengan hati-hati. "Kenapa pagi tadi Papa juga berubah pikiran dan memperbolehkan kami untuk kembali berhubungan dengan Mama? Aku juga perlu tahu, Pa. Supaya aku nggak bingung begini."

Girsa menatap anaknya itu lekat-lekat.

Berusaha membaca makna tersirat dari tatapan yang dilayangkan putranya tersebut.

Hingga beberapa detik berselang, akhirnya ia menyadari bahwa ternyata Taraka benar-benar tampak bingung untuk memaknai semuanya.

Karena itu, Girsu menghela.

Tatapnya berpendar selembut yang mampu ia tampilkan untuk anaknya.

"Ka, Papa nggak mau bercerai dari Mama," akhirnya Girsu memilih jujur dengan putranya itu. "Papa nggak mau menjalani sisa hidup Papa tanpa Mama disamping kita. Papa sudah mencabut gugatan perceraian yang Papa layangkan untuk Mama. Karena Papa, benar-benar nggak mau bercerai dari Mama, Ka," tuturnya sungguh-sungguh.

Taraka langsung terhenyak.

Matanya mengerjap berusaha mencerna semua perkataan ayahnya.

Dan, ya, ia mencerna semua itu dengan sangat baik.

"Papa udah mencabut gugatan perceraian?" ia tanya dengan nada yang berbeda dengan sebelum-sebelumnya. Terdengar bersemangat, namun ada takut yang masih begitu kentara. "Papa sama Mama nggak jadi cerai?"

Ada secerca asa yang seolah merekah tiba-tiba pada bola mata remaja 13 tahun tersebut.

Meski senyum tak tampak di sana, namun raut wajahnya tak dapat menyembunyikan rasa girang yang sudah berhasil mengaduk-aduk hatinya.

"Iya, Ka. Papa sama Mama nggak akan pernah bercerai."

Untuk pertama kalinya, Taraka Byantara Wijaya tersenyum lebar di depan ayahnya.

“Okee! Papa boleh tunggu aku di bawah! Aku ikut jemput Aga!”

Dan untuk pertama kalinya juga, Girsu membalas senyuman putranya tak kalah lebar. Sambil mengacak-acak rambut Raka, Girsu pun mengangguk. “Papa tunggu di bawah, ya?”

“Sip, Pa! Aku siap-siap dulu!”

Ibu adalah sentral dunia dalam semesta kecil bernama rumah.

Sebutan lain dari bagian paling vital dalam sebuah keluarga.

Tidak ada yang bisa menggantikan perannya.

Dan kini, Girsu sangat menyadari sepenting apa arti istrinya tak hanya untuk dirinya, namun juga untuk anak-anaknya.

Ini seperti awal kita jumpa

Entah kenapa, semua jadi salah tingkah

Melihatmu tersenyum saja, aku gelisah

Beruntungnya, aku memiliki seribu wajah

Usai tersesat

Hatiku justru makin terikat

Semoga tidak ada kata terlambat

Sebab merindukanmu benar-benar terasa berat

***NEXT, KITA KETEMU KELUARGA INI DI PANTI
ASUHAN YAAAAA***

***KIRA-KIRA, GIRSA PUNYA AKAL-AKALAN APALAGI
YAAA HAHahaha***

BAIKLAH SAYANG-SAYANGKU SEMUUA

SAMPAI KETEMU PART BERIKUTNYAA YAAA

SEE UUUUU

BUAT YANG BELUM TIDUR, SELAMAT TIDUURR

AKUU NGANTUKK WOYYYY WKWKWK



Suka karya ini?

Rekomendasikan ke sesama pendukung,
yuk! 🎉



53 pendukung
merekomendasikan karya ini.

EMPAT PULUH EMPAT

Mereka telah tiba di depan pagar panti asuhan.

Namun, Girsu tidak memasukan mobilnya ke halaman.

"Kenapa berhenti di sini, sih, Paa?" protes Raka saat sang ayah malah menghentikan mobilnya sepuluh meter dari pagar panti asuhan yang memang sudah tertutup. "Nyalain klaksonnya, Pa, pasti nanti ada yang bukain pagarnya," ia mengusulkan dengan ekspresi gemas. Gemas bukan karena lucu, melainkan geram yang setengah mati sedang ia tutupi. Tolonglah, ia baru saja merasa agak lega. Tapi kenapa, ayahnya ini senang sekali membuat ulah. *Ck*, merepotkannya saja. "Aku nggak mau keluar dari mobil hujan-hujan," tambah Raka sambil melipat kedua tangan di atas dada.

Well, seperti yang dikatakan oleh Taraka, kondisi memang sedang hujan.

Tidak sekadar rintik kecil, curahan air langit itu terjun dengan deras.

"Ini hujan lebat, Pa. Bukan gerimis," imbuh remaja itu lagi tanpa menatap sang ayah.

Dan karena itulah, Girsu memiliki sedikit rencana.

Bila sebelumnya ia menolak bekerjasama dengan anak-anaknya, terutama Taraka. Kali ini, ia akan merevisinya. Bukan karena ia plin-plan. Namun, dalam rangka mengambil hati sang istri kembali, Girsu perlu mengikutsertakan anak-anaknya.

Ya, Taraka dan Tyaga harus masuk ke dalam rencananya.

Baik, biarkan ia sejenak memikirkan rencana selanjutnya.

Mengabaikan Raka yang baru saja memprotesnya, Girsam diam sebentar demi mematangkan isi kepalanya. "Ka, diem bentar. Papa lagi mikir."

"Mikir apa sih, Pa? Pokoknya aku nggak mau turun dari mobil hujan-hujan."

Ya, biarkan saja kali ini Raka yang tantrum.

Sebab, Girsam sudah pensiun dari julukan itu.

Baik, ia harus fokus sekarang.

Langkah awal dalam misinya untuk rujuk kembali dengan sang istri telah terlaksana. Keberadaan Tyaga di panti asuhan adalah kunci. Lalu, membawa Taraka ikut serta merupakan jalan yang seharusnya mempermudah. Meski agak memalukan mengatakan langsung pada sang sulung, tetapi Girsam tidak punya pilihan. Ia mengabaikan kenyataan jika suatu hari Taraka akan menyendirinya. Ia sungguh membutuhkan persetujuan anaknya untuk rencananya kali ini.

"Ka?"

Taraka yang sudah malas, hanya bergumam saja.

"Hmm"

"Lagi hujan deras 'kan, Ka?"

Bila ayahnya adalah teman seumuran, Raka tak segan-segan berdecak dengan nada kesal. Sayang sekali, Girsu Wijaya yang duduk di sebelahnya adalah orangtua yang ia harus hormati. Jadi, Raka berusaha menahan diri. "Ya, Pa. Sekarang hujan deras," sahutnya malas. "Papa udah selesai berpikirnya?"

Girsu mengangguk.

Memalingkan pandangannya dari depan, Girsu menoleh pada sang putra. Ia tatap anaknya itu lambat-lambat. Membuat si pemilik raga tentu saja menatapnya risih.

"Ka," ia memandang penuh keseriusan. "Papa belum hubungi Mama kalau kita yang jemput Aga."

"Terus?" tanya Raka tak mengerti.

"Karena nggak ada kabar dari kita, pasti Mama dan Aga belum bersiap."

Mengernyitkan kening, Taraka masih tidak mengerti. "Maksudnya gimana sih, Pa? Aku nggak paham," ujarnya terus terang.

"*Hmm*," meski sudah ia pikirkan berulang, tetap saja rasanya aneh bila mengucapkannya secara gamblang. Namun, Taraka bukan Adri yang mengerti maunya tanpa repot-repot ia harus menjelaskan. Taraka adalah jelmaan dirinya versi remaja. Dan sebagaimana seorang Girsu tumbuh, ia membutuhkan alasan yang masuk akal sebelum mengerjakan sesuatu. Karena itu, ia menjadi kritis dan sangat realistis. "Kita nggak mau pisah dari

Mama 'kan?"

"Astaga, kenapa lagi sih, Pa?" sumpah, Raka sudah muak. Namun, ia tidak mungkin mengatakannya.

"Oke. Iya. Aku nggak mau Papa sama Mama cerai. So, apa yang harus aku lakuin biar kalian berdua nggak berpisah?!" cercanya segera.

"Papa juga nggak mau pisah sama Mama. Dan Papa penginnya, Mama balik ke rumah kita. Kamu setuju 'kan, Ka?"

"Iya, aku setuju! Apa yang harus aku lakukan untuk itu?!" tanyanya *to the point* saja.

Meringis tipis karena ternyata gerak-geriknya telah terbaca. Girsu pura-pura berdeham demi memulihkan wibawa.

"Cepetan, Pa!" desak Raka tak sabar.

Anaknya ini memang benar-benar tidak sabaran.

Ck, perangainya mirip sekali dengan si Sanusi Wijaya.

Membuat Girsu menjadi jengkel saja.

Tapi baiklah, dengan terpaksa, ia akan memberitakan rencananya.

"Jadi, untuk mengambil hati Mama, bagaimana kalau malam ini kita *euhm* ... menginap di sini?"

"Hah?"

Astaga, Nak, kenapa sih harus berekspresi begitu?

Girsa memilih tebal muka saja.

“Kita bisa pakai hujan deras ini sebagai alasan untuk menginap di panti,” Girsa *Tak Tahu Malu* Wijaya sedang mengusahakan akalunya. “Hujannya deras. Ada pohon tumbang atau semacamnya. Jadi, kita bisa satu langkah lebih dekat dengan Mama. Bagaimana?”

Mengernyit, Raka menatap ayahnya tak percaya. “Papa nyuruh aku bohong?”

“Bukan bohong, Ka. Kita hanya mengarang sedikit alasan,” Girsa mulai tak percaya diri dengan idenya yang *random* ini. “Ya, sudah kalau kamu keberatan. Kita jemput Aga dan langsung pulang,” tuturnya patah semangat.

“*Ck*, aku belum ada mengeluarkan pendapat apa-apa, Pa,” Raka akhirnya berdecak juga. Sungguh, menghadapi ayahnya yang berada dalam mode menggebu seperti ini ternyata lebih sulit dibanding dengan menghadapi ayahnya bila berada dalam mode penuh amarah. “Aku lagi mikir.”

Tetapi, Girsa sudah terlanjur melajukan mobilnya.

Klakson pun telah ia bunyikan.

Wajahnya terlihat bertekuk masam.

Sekali lagi, ia membunyikan klaksonnya kali ini dengan tak sabar.

“Pa?” Raka kembali menegur ayahnya.

“Apa?” sahut Girsu cuek. “Kamu pasti nggak setuju. Karena kamu pakai acara berpikir terlebih dahulu.”

Tak lama berselang, seseorang berlari-lari kecil dengan payung di tangan dan membuka pintu pagar itu dengan gerak pelan.

“Papa tahu bagaimana bentuk kamar Mama yang ada di panti?” Raka membuat nada seolah ia tengah mendikte ayahnya. “Papa tahu berapa luas kamar Mama di sini?” ia menunjuk bangunan panti asuhan dengan telunjuk teracung. “Kamar Mama itu kecil, Pa. Ranjang Mama juga sempit. Mana mungkin itu muat untuk kita berempat,” Raka memaparkan hal-hal yang mungkin tidak ayahnya pikirkan.

“Kamu dan Aga bisa mencari kamar lain,” sahut Girsu sambil berpikir.

Mencebik, Raka kembali melipat kedua tangannya di atas dada. “Di sini yang kamarnya pakai AC cuma kamar Mama dan kamar bayi-bayi. Aku nggak bisa tidur tanpa AC,” putusnya cepat.

“Kalau begitu, kita bisa tidur sekamar berempat.”

“Kasur Mama nggak muat, Pa.”

“Kalian di bawah.”

Menatap sang ayah tajam, Raka langsung membuang muka. “Aku nggak bisa tidur di lantai.”

“Dan apa kamu pikir Papa bisa?”

Ya, pada akhirnya tidak ada yang mau mengalah di antara mereka.

Sebab, yang sedang berdebat ini adalah Girsu dewasa *versus* Girsu remaja.

Semasa sekolah dulu, Ayura hanyalah bagian dari siswa-siswa yang jarang tersorot. Selain karena tak ada seorang pun yang tertarik menyapa. Ayura lebih dikenal sebagai anak panti berseragam lusuh. Bukan karena ketidakrapiannya. Melainkan dari warna seragamnya yang menguning. Warna roknya yang sedikit pudar. Juga sepatunya yang terlihat sangat biasa.

Sadrila adalah salah satu yang menyumbangkan pakaiannya untuk dipakai Ayura di tahun-tahun akhir SMA. Dan seragam tersebut, membuat Ayura agak terlihat menyatu dengan siswa-siswa lain di sekolah.

Tapi hal itu sudah terjadi sekitar dua puluh tahun yang lalu.

Ayura yang dulu tidak memiliki nama keluarga, kini sudah menjadi bagian dari Wijaya.

Menikahi Girsu, kemudian melahirkan anak-anak berdarah Wijaya, sudah mengukuhkan betapa kuatnya seorang Ayura Wijaya yang dulunya bahkan tidak banyak orang yang mengetahui keberadaannya.

Kini, wanita itu adalah seorang Nyonya yang memiliki segalanya.

Termasuk *dress* ibu hamil yang menutupi tubuhnya. Bukan lagi pemberian orang, Ayura sudah mampu membeli sendiri pakaian apapun yang nyaman untuk dikenakan.

"Aku tidak pernah melihat kamu memiliki baju ini," bukan kalimat sapaan. Bisa-bisanya Girsu malah mengomentari pakaian istrinya. "Dari mana?" selidikanya berusaha tenang.

Ayura hanya menghela, namun tetap memilih menjawab pertanyaan itu. "Saat mengetahui hamil. Aku meminta tolong Husna untuk membeli beberapa pakaian untuk ibu hamil yang nyaman dikenakan. Dan aku menyimpannya di sini, Mas. Bukan di rumah."

"Wah, sangat terkoordinasi sekali, ya, rencana kamu itu?" Girsu mendadak sengit. "Setelah pakaian ini, apalagi yang sudah kamu siapkan jauh-jauh hari? Perlengkapan bayi?"

Ayura menatap suaminya dan hujan secara bergantian. Ia mengamit lengan pria itu, dan pelan-pelan mengarahkan langkah mereka untuk masuk ke dalam. "Rambut kamu basah, Mas," dengan perhatian, ia mengusap rambut suaminya yang basah. "Kamu menerobos hujan? Bukankah ada payung di mobil?"

Sedetik kemudian, Girsu melirik sang putra. "Raka mengambil payung yang satpam tadi berikan dan berlari sendirian ke dalam," dengkusnya tak senang.

“Aku sudah bilang, aku nggak mau terkena hujan,” Raka tetap konsisten dengan ucapannya. “Aku benci basah oleh air selain sedang mandi,” jelasnya tenang. Hanya Aga yang menyukai berenang. Raka tidak. Namun, ia tetap bisa berenang. “Aga ke mana, Ma?”

“Oh, ada di dalam. Ternyata, salah satu anak panti di sini ada yang bersekolah di sekolahnya Aga. Tapi, mereka tidak satu kelas.”

“Pasti kamu yang menyediakan beasiswa untuk mereka ‘kan?” Girsu langsung menuduh istrinya.

Ayura mengangguk tanpa menutupi. “Anaknya pintar. Dia mendapat beasiswa dari prestasi *non* akademis. Dia atlet taekwondo, Mas.”

“Oh, aku pikir temannya itu cewek, Ma,” sambung Raka yang kini memilih berhenti untuk melangkah bersama kedua orangtuanya. Tadi, ia memang sengaja mendahului, karena enggan bersisian dengan sang ayah.

“Temannya itu memang cewek, Mas Raka,” Ayura memberitahu.

“Wah,” Raka manggut-manggut. “Bisa saja, mereka mengulang kisah Mama dan Papa sewaktu sekolah dulu, ya?” sindirnya. Lalu sengaja melirik ke arah sang ayah dengan mimik wajah terlihat lebih sengit.

“Maksud kamu?” Girsu tidak kalah sengit dari sang putra.

Dan Raka, sangat siap meladeni ayahnya. “Ya, seperti Papa dan Mama yang dulu satu sekolah. Nggak mungkin, Papa nggak pernah melihat Mama. Apalagi Papa dan Mama itu berada dalam satu kelas yang sama. Jadi, aku yakin, sebelum Papa secara *random* mengajak Mama menikah. Papa sudah terlebih dahulu menyukai Mama,” tandasnya menyindir telak. “Ya, nggak, Pa?”

Andai tidak ada tangan istrinya yang membelit lengannya, Girsu pasti udah menarik rambut anaknya yang sombong itu dengan segera. “*Ck*, sok tahu!” dengkusnya mempetlihatkan kekesalan. “Mamamu dulu nggak enak dipandang. Dia juga duduk jauh di belakang. Nggak ada interaksi. Mamamu hanya berteman dengan teman-teman penyandang beasiswa saja,” decih Girsu sinis. “Kegiatan Mamamu hanya di perpustakaan. Jarang terlihat di kantin bahkan mengikuti ekskul.”

“Ya, anggaplah begitu. Tapi, kenapa Papa tahu kalau Mama hanya berteman dengan anak-anak penerima beasiswa saja? Kenapa Papa tahu, Mama hanya suka berada di perpustakaan dan tidak mengikuti ekskul?” cerca Raka membalikan semua alasan yang tadi dipaparkan sang ayah. “Diam-diam, Papa sudah tertarik dengan Mama ‘kan?” dengkusnya sambil tertawa.

“Taraka,” Girsu memanggil nama putranya dengan nada penuh ancaman. “Papa peringatkan kamu untuk tidak menggunakan azas praduga yang tidak berdasar itu,” Girsu benar-benar mengancam anaknya.

“Lho, Papa—”

“Mas Raka,” Ayura memotong ucapan sang anak dengan sengaja. Bila dibiarkan, maka ayah dan anak itu bisa benar-benar bertengkar. “Yang Papa bilang itu benar lho,” ia tatap anaknya dengan lembut. Tak ada penghakiman. Sebelah tangannya yang bebas, mengelus punggung putranya. “Papa nggak pernah tertarik sama Mama sewaktu di sekolah. Waktu di sekolah, Mama benar-benar tidak terlihat, Nak.”

“Menurutku, Papa punya banyak pilihan untuk menikahi wanita lain. Tapi kenapa, Papa justru memilih Mama? Padahal, Papa dan Mama nggak pernah bertemu lagi setelah lulus SMA ‘kan?” akal Raka mulai bermain di sini. Karena menurut pendapatnya, tidak mungkin ayahnya mengajak sang ibu menikah tiba-tiba jika di masa sekolah ibunya tidak terlihat sama sekali. Raka yakin, sedikit banyaknya sang ayah sudah pernah memperhatikan keberadaan ibunya selama di sekolah. “Ma, kadang laki-laki itu nggak punya teman ngobrol buat ngungkapin isi hati. Karena kadang-kadang pun, kami nggak tahu apa yang ada di hati. Aku masih yakin Papa cukup punya perasaan naksir ke Maama waktu itu.”

“Apa-apaan, Taraka!” Girsu melotot dan menghentikan langkah mereka.

“Papa! Mas Raka! Kita mau pulang sekarang?!”

Dari jauh, suara Tyaga sudah terdengar.

Anak itu berseru sambil melangkah cepat ke arah mereka.

Membuat sejenak, pertikaian antara Girsa dan Raka terhenti.

Dan sesaat, ayah dan anak yang berselisih tadi saling melempar pandangan.

Hujan memang masih deras, namun mereka belum mencapai kesepakatan. Masih ada beberapa perselisihan. Dan mereka belum menentukan bagaimana harus mengatakan keinginan terselubung tersebut tanpa menimbulkan kecurigaan.

"*Hmm,*" Girsa langsung mencari akal. "Ah, Raka belum makan," tuturnya asal. Sesaat, ia mencoba mengerjap demi mencerna apa yang baru saja ia katakan. Dan beberapa detik kemudian, ia menjadi lebih percaya diri. "Ka, kamu belum makan 'kan?" ia menghunuskan tatapan sarat akan makna pada anak pertamanya itu. Berharap, kali ini Raka mengerti.

"Oh, itu," Raka agak gelagapan. Namun walau begitu, ia mengangguk terlebih dahulu. "Iya, Ma, aku belum makan," ia meringis tipis.

"Karena tadi sudah mau hujan, jadi, aku mengajak Raka dan akhirnya kami buru-buru," tambah Girsa supaya agak meyakinkan.

"Jadi, kamu juga belum makan, Mas?"

"Hah?" pertanyaan itu agak membuat gelagapan. Bukan apa-apa, Girsa tidak suka makan terlalu kenyang bila malam. Dan tadi, sebelum berangkat ke sini, mereka sudah makan. "Oh, iya, aku juga belum

makan,” tetapi tak mungkin ia berkata sebaliknya.

“Kamu mau aku siapin makanan sekalian?”

Raka pun sebenarnya sudah sangat kenyang.

Namun, alasan sudah terlempar begitu saja.

Mereka tidak bisa mengelak.

Tetapi kemudian, ia teringat sesuatu. Sambil memandang adiknya dengan senyum tertahan, akhirnya Raka memiliki ide untuk menolak makanan berat. “Tadi pagi Aga bilang kalau Mama mau buatin *brulee bomb* buat dia ‘kan? Kalau masih ada, aku mau itu aja, Ma. Hujan-hujan begini, aku pengen ngemil aja, Ma.”

“Oh, Papa juga mau itu, Ka,” Girsu langsung menyambar segera. “Ya, aku juga pengen camilan saja. Mungkin dengan segelas suguhan teh hangat,” ia mengangguk dengan senyum kecil.

“Tentu saja boleh,” tanggap Ayura tanpa sedikit pun menaruh curiga. “Kalau begitu, Mama goreng sebentar, ya?” ia mengelus kembali punggung sang putra. “Mas Raka mau nunggu di aula makan bareng Papa?”

Sejenak, Raka menatap ibunya dengan perasaan tak rela. Ia yang biasa menolak sentuhan, apalagi pelukan, kini malah meraih tangan ibunya yang semula berada di balik punggung. Tak bisa lagi berpura-pura, Raka pun menghela. “Ma,” ia panggil ibunya dengan nada lembut.

“Iya, Mas Raka?”

Menatap ayahnya sejenak, Raka juga mengalihkan perhatiannya kepada Aga. Sebelum kemudian, pandangannya berhenti lama hanya untuk ibunya. “Sebenarnya, aku nggak lapar,” ia tidak tega bila sang ibu harus pergi ke dapur lagi. “Papa juga nggak lapar,” ia memilih jujur dibanding harus meneruskan kepura-puraan ini. “Aku cuma lagi mau mengulur waktu. Biar nggak buru-buru pulang ke rumah yang sekarang nggak ada Mama di dalamnya.”

Ayura jelas terhenyak dengan pernyataan jujur dari putranya.

Ia tidak mampu berkata-kata, karena merasa tak menyangka bahwa Taraka bisa mengatakan hal selembut itu padanya. Dengan sebelah tangannya yang digenggam, Ayura merasakan kehangatan yang begitu tulus dari putranya itu.

“Aku boleh jujur, Ma?”

“Tentu aja, Nak,” jawab Ayura dengan suara serak.

Tanpa menoleh ke mana-mana lagi, Raka memilih berkata jujur demi mengutarakan niatnya yang sesungguhnya. “Malam ini, aku nggak mau pulang ke rumah. Malam ini, aku pengen tidur di sini sama Mama. Bareng sama Papa dan Aga. Sekali aja, Ma, boleh nggak sih, malam ini kita tidur berempat di kamar Mama?”

Bukan berarti ayahnya payah.

Hanya saja, Raka tak biasa berpura-pura.

Jadi, sebelum mereka meneruskan sandiwara tanpa sutradara, lebih baik ia akui semua.

"Aku pengen kita tidur berempat, Ma. Aku kangen Mama."

Selesai.

Seperti Tyaga yang sudah terlebih dahulu jujur mengenai perasaan rindunya. Kali ini, Taraka juga melakukan hal yang sama. Ia merindukan ibunya. Dan baru sekaranglah, ia berani mengungkapkannya.

"Aku kangen ada Mama di rumah."

Tidak ada pelukan sehangat dekapan ibu yang memang dirindukan.

Tidak ada pulang pada rumah yang tiada ibu di dalamnya.

Dan malam ini, Raka merasakan jiwanya pulang.

Karena ternyata, pulang yang diinginkannya adalah berada dalam buai sang ibu.

Untuk segala rindu yang bertahan di kalbu

Kali ini kubiarkan kau lepas mencari temu

Semoga hati sepimu segera bersatu

Dengan jiwa-jiwa yang menanti sungguh-sungguh ...

Kadang, hidup memang berjalan tanpa rencana

Itulah mengapa Tuhan menitipkan semoga agar kita berdoa

Tanpa menyebut nama juga rasa

Berharap sayang kita akan bersama dengan keluarga

Selamanya

EMPAT PULUH LIMA

Cinta dewasa biasanya memang tidak berisik.

Namun, sesekali butuh banyak tanda petik untuk memaknai.

Seperti lebih baik memberi pelukan dibanding jawaban yang mengambang. Karena di antara kalimat tak terucap dan duka yang tak pernah sembuh. Ada hati yang diam-diam tetap

melambungkan harap agar semesta selalu
membersamainya dalam kehidupan.

Mereka terbiasa tanpa suara.

Mengobrol, bukanlah agenda yang pernah diselipkan
dalam belasan tahun menikah.

Bentuk komunikasi mereka adalah perintah.

Namun malam ini, mereka bicara lewat sorot mata.
Memahami tiap napas yang terjeda. Menangkap
makna dari gerak kecil sentuhan di wajah. Bukan
perkara baru, ketika mereka tidur di ranjang yang
sama. Hanya saja, kali ini berbeda.

Ada anak-anak di kamar yang sama.

Bedanya, anak-anak terlelap pada kasur tambahan
yang dibentang di atas lantai.

Girsa berhasil memenangkan argumen melawan
anak-anaknya.

Awalnya, Taraka yang paling berkeras mengatakan
tidak bisa tidur di bawah. Berbagai alasan
dikemukakan Raka, supaya ia dan adiknya bisa tidur
bertiga dengan ibu mereka. Tetapi pada akhirnya,
pemenangnya tetap Girsa. Semua argumen Raka
berhasil dikalahkan walau tidak dengan mudah.

Percayalah, Raka sangat keras kepala.

Mereka benar-benar mendebatkan hal tersebut
dengan alot.

"Udahlah, Mas Raka, kita di bawah aja," Tyaga sudah

pasrah.

"Nggak bisa begitu, Ga. Papa tuh nggak bisa banget sih ngalah sama anak-anak sendiri?" Raka menatap ayahnya dengan kesal.

"Bukan Papa nggak bisa ngalah. Mana mungkin kalian bertiga muat di ranjang Mama kalian yang sempit itu!" ia menunjuk ranjang berukuran queen size di depan mereka. "Lagipula, kalau kalian ikut tidur di atas bersama Mama, kalian tidak hanya tidur bertiga. Tapi berempat dengan adik kalian yang masih berada di dalam perut Mama."

"Adiknya belum lahir, Pa."

"Tapi dia sudah masuk hitungan, Ka," kata Girsas keras kepala. "Lalu, apa kalian bisa menjamin bahwa tidur kalian akan aman? Dalam artian, tidak akan ada yang secara tak sengaja menendang perut Mama saat tidur?"

Mungkin, dititik itulah Raka merasa kalah hingga setelahnya ia tidak berkomentar.

Memilih masuk ke dalam toilet, setelahnya Raka langsung bergerak menuju kasur yang tergeletak di atas lantai.

"Anak-anak sudah tidur?" Ayura berbisik.

Girsas mengangguk yakin. *"Hanya terdengar suara napas mereka saja," ia ikut-ikutan berbisik.*

"Sepertinya, Raka marah, Mas."

“Dia memang pemarah,” sahut Girsas seolah dirinya tidak begitu juga.

Lampu kamar telah diredupkan.

Tidak secara otomatis seperti di kamar mereka yang berada di rumah.

Ayura perlu mengganti lampunya dengan lampu tidur berukuran kecil terlebih dahulu.

“Kalau begitu, kamu juga harus tidur, Mas.”

Girsas tidak memberi tanggapan apa-apa, selain menatap istrinya lekat-lekat. “Kapan kamu kembali ke rumah?” ia mengusap pipi sang istri dengan lembut.

Ya, lembut.

Sesuatu yang sepertinya tidak pernah ia lakukan di masa lalu.

Kali ini, ia terang-terangan melakukan hal itu.

“Kenapa?” Ayura bertanya masih mempertahankan nada lembutnya.

“Apanya?” Girsas membalas tak mengerti.

“Menatapku,” jelas Ayura agak malu. Lantas, tak lama berselang ia tersipu. Ia mencoba memundurkan tubuh, namun lengan suaminya menahan dirinya tuk melakukan itu. “Mas?”

“Kamu tahu aku memang selalu menatapmu ‘kan?”

Pelan namun pasti, Ayura mengangguk. “Tidak seterang-terangan ini,” jujurnya yang beberapa kali memang pernah memergoki suaminya menatapnya dengan pandangan seperti ini. “Pandangan seperti ini hanya terjadi sesekali,” bisiknya membelai wajah sang suami. “Dan sesekali itu membuatku merasa berarti,” jujurnya mengakui. “Tetapi keesokan paginya, kamu akan berubah lagi. Memandangku kembali seperti sebuah tropi.”

Ya, tropi.

Selama ini, Girsas hanya membuat Ayura terlihat seperti sebuah pajangan mewah yang pantas dipamerkan pada para kolega bisnisnya. Menyatakan dengan tersirat, bahwa Girsas tak hanya terampil mengurus bisnisnya, namun juga dengan keluarga. Buktinya, sang istri tampak bahagia. Menyapa banyak kenalannya. Menungguinya dengan setia di tiap-tiap momen istimewa.

“Kamu membawaku ke mana-mana. Tapi, tidak pernah ada rasa sayang karena memilikiku di sisimu, Mas,” Ayura tidak marah. Pada detik ini, ia nyaris mengikhlasakan takdirnya. “Kamu membawaku ke sana, seolah-olah sedang menyatakan pada duniamu bahwa hidupmu sempurna. Bisnis dan keluargamu berjalan beriringan. Jadi, kamu perlu memamerkanku sebagai hasil didikan. Bukan istrimu.”

“Maaf,” Girsas menghela napas penuh penyesalan. “Aku selalu merasa bahwa sikapku dalam memperlakukanmu tidak pernah salah. Aku hanya tidak ingin mengikuti jejak Papa. Jadi, aku merasa

perlu membawamu ke mana-mana agar kamu tahu bahwa aku tidak berselingkuh.”

Itu ungkapan Girsu yang paling jujur.

Dan selama ini, memang itulah yang kerap ia katakan.

Ia tidak ingin menjadi seperti ayahnya.

Karena sejak awal menikah, Girsu memang sudah memiliki pemikiran itu.

“Bukankah sebelum kita menikah, aku sudah mengatakannya? Aku ingin kamu ikut ke mana pun aku pergi.”

Setiap ia pergi bekerja.

Setiap ia punya kunjungan kerja.

Setiap ada undangan pesta.

Entah itu di luar pulau, bahkan luar negara sekalipun, Ayura harus ikut serta.

Ayura hanya akan absen menemaninya jika wanita itu sakit, atau anak-anak mereka yang sakit. Selebihnya, Ayura hanya *libur* dalam rutinitas tersebut bila suaminya pun libur juga.

“Aku nggak pernah menuduh kamu selingkuh, Mas,” bisiknya meyakinkan.

“Aku tahu,” Girsu mengangguk. “Tapi, seperti ada sesuatu yang harus kubuktikan bahwa aku berbeda dengan Papa,” menarik napas panjang, Girsu

menarik tangan istrinya dan membawa tangan tersebut ke atas dadanya. "Aku nggak mau kamu seperti Mama yang hanya sibuk mengurus anak-anak saja. Sampai-sampai, tidak tahu apa yang diperbuat suaminya dengan beralasan sibuk bekerja. Aku mau kamu tahu semua rutinitasku. Setiap pertemuanku. Juga bagaimana caraku berkomunikasi. Dan yang paling aku tekankan, kamu harus tahu bagaimana aku merespon kolega bisnisku yang berlawanan jenis."

Hal tersebut seperti sebuah trauma untuk Girsu.

Ia menyangka, bahwa keluarganya bahagia.

Ia menyayangi saudara-saudaranya.

Tetapi ternyata, diam-diam orangtuanya sering bertengkar saat malam tiba.

Inka masih kecil, ketika sang ayah ketahuan berselingkuh dan telah memiliki anak. Girsu dan Farid sudah cukup mengerti. Jadi, ia pun marah. Ia membenci ayahnya. Dan sejak saat itu, Girsu tidak pernah bisa mempercayai ayahnya lagi.

"Aku pikir, kamu cukup dengan mempercayai bahwa aku nggak akan selingkuh. Jadi, aku merasa nggak ada yang salah dengan pernikahan kita."

Girsu tumbuh dengan ketakutan bahwa bisa saja ia akan melakukan hal yang sama dengan ayahnya. Ia khawatir, istrinya bertahan hanya karena terlanjur memiliki anak dengannya. Lalu yang paling parah, anak-anak akan membencinya seperti ia membenci sang ayah.

“Aku tumbuh tanpa melihat apa yang kamu inginkan dariku,” ia menarik napas kembali. “Pernikahan Papa dan Mama tanpa cinta. Mereka tidak menikah karena saling menyukai. Dan mereka bertahan pun bukan sudah terlanjur saling menyayangi. Aku melihat mereka hanya saling menghargai sebagai rekan hidup bukan pasangan hidup. Papa melakukan tugasnya. Dan Mama juga melaksanakan kewajibannya. Aku pikir, kamu juga akan berpikir seperti itu.”

Entah kenapa, Ayura paham dengan maksud terakhir suaminya.

Mungkin menurut suaminya, karena ia tinggal di panti asuhan, ia jadi tidak paham bagaimana normalnya sebuah keluarga dengan kedua orangtua yang saling mengasihi hidup dalam keharmonisan.

“Aku pikir, seumur hidup kita. Kita hanya akan terlihat sama seperti orangtuaku. Kita terlibat percakapan yang sepeentingnya saja. Karena semua yang kita butuhkan, telah dikerjakan orang-orang.”

“Tapi kamu tidak suka kebutuhanmu disentuh sembarangan orang, Mas,” pelan-pelan Ayura berusaha menyadarkan sang suami bahwa pernikahan mereka berbeda dengan pernikahan kedua mertuanya. “Dan yang paling penting, kamu tidak selingkuh seperti Papa. Dan itu artinya, pernikahan kita tidak seharusnya sama dengan mereka, Mas.”

“Iya, seharusnya ‘kan?” Girsu mengangguk membenarkan. “Tetapi nyatanya, kamu malah ingin

mengakhirinya,” ungkapnya getir. “Padahal, aku tidak sama dengan Papa. Dan aku membutuhkanmu untuk mempersiapkan semua. Mempersiapkan hidupku,” sambungnya lagi. “Kamu masih nggak ingin pulang?”

Ayura diam.

Namun percayalah pikirannya begitu berisik menanyakan keseriusan.

Hingga satu tarikan napas panjang, membuatnya menengadah menatap suaminya lekat. “Aku belum mempercayai kita, Mas,” ucapnya penuh makna. “Bukan cuma nggak mempercayai kamu. Aku juga belum bisa percaya pada diriku sendiri.”

“Kalau begitu, bagaimana dengan meminta bantuan tenaga ahli?” Girsu ingat Farid dan Inka pernah merekomendasikan hal itu. “Mari sama-sama bertemu konselor pernikahan. Ayo kita minta bantuan ahli, untuk menyelamatkan rumah tangga kita, Ra.”

Girsu :

send a picture

Hari ini, Adri terlihat sangat tidak rapi 'kan?

Sepertinya, dia mulai bosan, ya, bekerja denganku.

Girsa menahan diri untuk tidak memberikan *emoticon* yang identik menggambarkan situasi lucu.

Ayura :

Kamu pasti memberinya tugas berat, Mas.

Jangan terlalu galak dengan Adri, Mas.

Dia terlihat sangat tertekan.

Mengalihkan pandangan dari layar ponsel ke arah asisten pribadinya, kening Girsa berkerut. "Dri?"

"Iya, Pak?"

"Kamu merasa tertekan bekerja dengan saya?" tanya Girsa langsung.

"Hah?" Adri agak bingung. "Bagaimana maksudnya, Pak?"

Sungguh, entah kenapa Adri tak kunjung imun terhadap percakapan atasannya yang akhir-akhir ini sangat *random* sekali.

"Istri saya bilang, wajah kamu di foto ini, terlihat sangat tertekan," Girsa menunjukkan layar ponselnya yang kini sudah berupa wajah kusut Adri yang tengah menelpon namun pandangannya terus tertuju pada layar *ipad*.

Adri menghela tipis. Berharap sang atasan tidak

menyadari bahwa ia bukannya tertekan. Tetapi agak kelelahan. "Saya tidak merasa tertekan, Pak," jawabnya lugas.

"Oh, kalau begitu, berarti istrinya sudah kurang dalam menilai orang," decak Girsu sembari mengangkat kedua bahunya.

"Nggak, Pak. Ibu selalu memiliki pandangan bijak dalam menilai orang maupun situasi," buru-buru Adri meralatnya.

"Nah, berarti kamu mengakui, bahwa kamu sedang tertekan 'kan?"

Wah, ternyata ini jebakan.

Adri tak berani memaki, meski pun di dalam hati.

Berusaha memperbesar sabar, Adri hanya mengurainya dengan ringisan kecil. "Mungkin foto itu terlihat saya tertekan, Pak. Padahal, Bapak sendiri tahu kalau saat itu saya sedang mencari konselor pernikahan yang tepat. Sesuai dengan kriteria Bapak."

"Nah, iya. Istri saya memang tidak boleh tahu hal itu, Dri."

"Baik, Pak."

Ya, Adri sedang Girsu beri tugas.

Melimpahkan pekerjaannya pada sekretaris, Adri ia fokuskan untuk membantu prahara rumah tangganya saja.

Meski istrinya belum ingin kembali ke rumah, Girsu cukup bersyukur sekarang ia tahu bagaimana menggunakan ponselnya dengan benar. Seperti yang Farid katakan, ternyata bertukar pesan dengan istri di jam-jam kerja itu menyenangkan.

Tetapi, ia tidak bisa berdiam diri dan menikmati waktu berkirim pesan saja.

Ia harus membawa istrinya kembali pulang ke rumahnya.

Dengan ponsel yang masih berada di tangan, ia bergerak cepat mencari nomor ibunya. Tanpa menunggu lama, langsung saja ia panggil nomor tersebut.

"Hallo?"

Girsu menjauhkan ponsel dari telinganya.

Memastikan bahwa nomor yang tertera di layar adalah nomor ibunya.

"Ini HP Mama. Kenapa Papa yang angkat?" ia tidak senang pada fakta tersebut. Sambil mengetuk jemari di atas meja, wajah Girsu langsung bersungut masam. "Kenapa seenaknya saja memegang HP orang lain?"

"Ck, Mamamu bukan lain," Sanusi menyahut ketus.
"Ada apa?"

"Aku hanya akan bicara dengan Mama bukan Papa."

"Demi Tuhan, kamu sudah empat puluh, Girsu.

Berhenti bersikap kekanak-kanakan. Cepat katakan ada apa? Mamamu sedang berada di kamar Nyala. Ponselnya berada di dalam tas di ruang keluarga rumah Harun. Dan kebetulan, Papa sedang berada di ruangan itu," Sanusi bahkan sampai harus serepot-repot ini untuk menjelaskan situasinya pada sang putra.

Awalnya, Girsu hanya berdecak.

Tidak mau ego kembali mengambil alih kendali atas diri, ia pun mengalah dengan mengatakan kepentingannya.

Ya, walau orang tersebut adalah Sanusi Wijaya.

"Aku ingin meminta Mama mencarikan konselor pernikahan untukku," anggaplah ia sedang mengadu pada orangtuanya tanpa pernah membedakan peran mereka. "Aku mau yang berpengalaman mendamaikan pasangan, Pa," ia utarakan kemauannya secara spesifik. "Persentase keberhasilannya harus di atas sembilan puluh persen," ia ungkapkan hal itu dengan cepat.

Sebenarnya, agak gengsi meminta pertolongan pada ayahnya. Tetapi pada akhirnya, ia menghela. Ia tidak boleh terus menerus memelihara keangkuhan ini.

"Pa, aku minta tolong, sampaikan hal itu ke Mama," tuturnya dengan nada lebih rendah dari sebelumnya.

Terdengar helaan napas yang sama dari sang ayah.

Dan Girsu menunggu apapun yang akan keluar dari bibir pria tua tersebut dengan tak sabar.

"Kamu tidak bisa mencari sendiri?"

“Adri sudah menghubungi beberapa psikolog pernikahan,” terang Girsu mengisahkan sedikit kronologi. “Tetapi tidak ada satu pun yang memberi jaminan, bahwa setelah konseling berlangsung, Ayura akan benar-benar pulang.”

Yang Girsu maksud adalah tidak ada seorang pun dari beberapa psikolog yang coba dihubungi Adri, berani menjamin bahwa selama sesi konseling ia dan istrinya akan kembali rukuk. Karena itu, ia merasa tidak percaya diri menghadapinya sendiri. Entah di usia berapapun, seorang anak ternyata tetap membutuhkan orangtuanya.

Dan itulah yang Girsu lakukan sekarang.

Ia butuh bantuan ibunya.

“Dulu, sewaktu aku dan Mas Farid masih kecil, beberapa kali kami pernah ikut dengan Mama menemui psikolog. Selain mengobati trauma kami karena ulah Papa, Mama juga melakukan konseling dengan psikolog itu. Aku tidak ingat siapa namanya. Bahkan di mana prakteknya. Karena itu, aku ingin bertanya pada Mama.”

Kemudian, ayah dan anak yang tersambung dengan telpon itu diliputi keheningan.

Bukan hening yang menenangkan.

Ini, merupakan hening yang menggelisahkan.

Tentang seorang ayah yang tak sengaja melukai anak-anaknya.

Juga seorang anak yang ternyata masih terluka oleh
ulah ayahnya.

Namun, tak ada satu pun yang menyerah dan
mengucapkan kalimat penenang berupa kejujuran
yang tersimpan sekian lama.

*"Baik. Papa akan langsung menyuruh Mama
menghubungimu nanti."*

"Oke."

Dan panggilan itu selesai.

Tanpa kalimat penutup yang jelas.

Mereka adalah dua orang yang telah membiarkan
masalah berlarut-larut.

*"Baik. Papa akan langsung menyuruh Mama
menghubungimu nanti."*

Inggrid mengernyitkan kening.

Sebelah tangannya menggandeng Nyala, namun
netranya tertuju pada suaminya.

Setelah tiba di ruang keluarga dan duduk
bersebelahan dengan Nyala, Inggrid segera
memusatkan atensi penuh pada suaminya. Juga,
pada ponselnya yang diletakkan pria itu di atas meja.

“Siapa, Pap?” tanyanya benar-benar ingin tahu.

“Siapa yang hubungi Mama?”

Sanusi tidak menjawab pertanyaan istrinya dengan segera.

Ia hanya terdiam dengan pandangan sedikit menerawang.

“Pap?”

Ketika teguran tersebut didengarnya, barulah ia menghela.

Tetapi lagi-lagi, tidak untuk memberi makan rasa penasaran sang istri.

Ia justru menatap Harun Dierja Aminoto yang duduk di seberangnya. Tadi, mereka sedang membahas masalah yang cukup serius. Dengan masing-masing asisten pribadi yang saat ini berada di ruangan yang sama. Keberadaan Ingrid dan Nyala tidak menjadi masalah. Pertemuan ini tidak bersifat resmi. Hanya terjalin internal untuk mereka berdua saja.

“Saya tidak bisa berlama-lama di Jakarta,” mula Sanusi dengan ekspresi tenang. “Sebaiknya, terbangkan Diantara segera ke Jakarta. Waktunya, lebih baik di malam hari. Agar pergerakannya tidak terendus wartawan atau pihak-pihak oposisi,” ia menjadi mulai serius.

Mengode asistennya agar memberinya laporan terkait beberapa hal yang bisa saja menjegal langkah mereka dalam mempersiapkan Diantara Dwi Laksamana untuk menggantikan posisi Bupati

Gemalang. Walau saat ini, Bupati Gemalang tersebut masih hidup dan sedang berjuang menghadapi penyakit kankernya.

“Kita perlu memastikan bahwa Diantara tidak memiliki skandal yang menyusahkan,” ia cukup muak *mencuci* skandal-skandal para kadernya. “Pastikan dia tidak membuat kesalahan. Paling lama, minta dia datang ke Jakarta besok malam. Karena lusa, saya akan kembali ke Makassar,” tutup Sanusi masih dengan ekspresi dingin di wajah.

“Lho, Papa ikut Mama pulang ke Makassar?” Ingrid langsung berkomentar. Seingatnya, suaminya akan berada di Jakarta selama beberapa minggu ke depan. Hanya dirinya saja yang akan kembali ke Makassar. Dan itu pun, tidak lusa. Melainkan minggu depan. “Kita baru sampai di sini, kemarin lho, Pap,” ia mengingatkan suaminya kalau-kalau pria itu lupa. “Dan Mama saja yang pulang sendiri. Papa selesaikan dulu persoalan partai.”

“Saya keberatan dengan keputusan itu,” Harun ikut menambahkan. “*Reshuffle* kabinet akan terjadi minggu ini. Bagaimana mungkin memutuskan kembali ke Makassar lusa.”

“Papa benar-benar akan pulang ke Makassar secepat itu?” Nyala turut mempertanyakan keputusan ayahnya. “Mama bilang, akan kembali ke Makassar minggu depan, Pa. Kenapa malah dipercepat?” tanyanya bingung.

Sanusi hanya bisa menghela.

Entah kenapa, ia lebih mempercayai kehidupan

Nyala di tangan Harun. Dibanding dengan kehidupan rumah tangga menantunya bersama anaknya sendiri.

Demi Tuhan, untuk pertama kalinya ia merasa tidak tenang.

Bukan karena takut bahwa putranya akan berbuat jahat dengan menantunya.

Sebaliknya, Sanusi justru terhantui dengan kekalahan yang terdengar dari kalimat-kalimat yang tadi terlontar dari putranya itu.

Untuk pertama kalinya, ia dapat merasakan seorang Girsu Wijaya tampak ketakutan.

Untuk pertama kalinya, Girsu terdengar tidak percaya pada dirinya.

Dan untuk pertama kalinya pula, secara sadar, Sanusi sangat ingin membantu anaknya.

Karena itulah, ia memutuskan pulang.

"Ada sedikit kekhawatiran yang perlu Papa tuntaskan," pandangannya melembut saat menatap Nyala. "Papa dan Mama akan tiba kembali ke sini, sebelum kamu melahirkan," imbuhnya meyakinkan. "Harun akan mengusahakan yang terbaik untuk kamu, Nyala. Jadi, kamu pasti akan baik-baik saja."

"Tapi, kenapa kita jadi mempercepat kepulangan kita sih, Pap?" Ingrid masih belum mendapat jawaban yang memuaskan dari suaminya.

"Papa mengkhawatirkan Girsu."

Kali ini, bukan menantunya.

Sanusi Wijaya, justru mengkhawatirkan anaknya.

Anaknya yang tampaknya sudah *kalah*.

Antara ruang sunyi di tepi hati

Ada kejujuran yang akhirnya terbukti

Melagu melewati kekhawatiran tanpa henti

Meramu bagi ucapan paling sakti

Tetapi kali ini, tidak melukai

Melainkan harap sebuah janji

Esok, mentari akan datang lebih pagi

Dengan membawa asa yang jauh lebih murni

Jadi, mari siapkan memori

Demi mematri banyak ingatan yang 'kan abadi

EMPAT PULUH ENAM

Dalam setiap hubungan, kita belajar bahwa jatuh cinta bukan sekadar mengejar momen bersama. Tetapi tentang menikmati tiap detik agar kita saling mengerti. Karena cinta merupakan perjalanan panjang mengenai sebuah rasa yang sifatnya gampang berubah. Kesadaran akan rasa cukup seharusnya menjadi dasar pedoman bagi setiap insan yang katanya saling mencintai.

Girsa tidak tahu, sudah berapa banyak momen yang terlewat untuk menyadari betapa berharganya peran seorang istri di sisinya. Hingga ketika sosok tersebut pergi, yang tertinggal adalah resah yang tak mampu ia urai.

Katanya, kesempatan kedua itu langka.

Tak semua orang bisa mendapatkannya.

Maka, Girsa memutuskan menciptakan sendiri kesempatan tersebut. Sekaligus, membuat ulang tiap momen yang sudah terlanjur terlewat. Agar, ia dapat menikmati tiap detik berharga dalam hidupnya. Supaya kelak, ketika rasa tanpa nama

yang tertanam dalam jiwanya mengepak di dada, ia tidak malu lagi tuk menamainya dengan cinta.

Jadi, tak perlu berpikir seribu kali.

Girsa cukup memikirkannya dua kali.

Baiklah, ia sudah memutuskan.

Meminta asisten rumah tangga menyiapkan pakaian yang akan ia kenakan untuk ke kantor esok pagi. Girsa juga menyuruh mereka mempersiapkan segala perlengkapannya. Seperti sepatu, dasi, jam tangan, juga tas kerjanya.

“Masukan semua ke mobil saya.”

Sementara itu, ia memilih beranjak ke lantai tiga.

Sudah lewat jam makan malam, anak-anaknya telah naik ke lantai mereka.

Sayang sekali, tadi Girsa masih sibuk menimbang-nimbang sendiri. Jadi, ia melewatkan momen untuk memberitahu anaknya sejak dini. Kalau sudah begini, ia harus repot-repot mengetuk pintu kamar anak-anaknya. Menyuruh mereka keluar kamar, lalu mengajak mereka berdiskusi di luar.

Bukan apa-apa, Raka masih menjadi anak yang sulit ia atur.

Walau kemarin-kemarin, mereka sempat berada dalam satu pemikiran, namun hal itu langsung berubah keesokan harinya. Raka kembali menatapnya sengit. Sese kali, akan melengos saat ia menatap.

Ya, kembali seperti Raka yang mirip dengannya.

Artinya, sangat menyebalkan.

“Ka,” pertama-pertama ia mengetuk pintu anak pertamanya. “Papa mau bicara,” ucapnya ketika sang putra hanya menyahutinya sekilas saja. “Keluar sebentar.”

“Ngapain lagi, Pa? besok aja deh ngobrolnya.”

Dengar ‘kan?

Astaga, ini masih satu anak.

Ia belum mendengar lagi sahutan dari Tyaga.

“Taraka!” berseru tanpa berteriak, Girsu memanggil anaknya tegas. “Keluar sekarang! Papa mau bicara!”

Walau lama, akhirnya Girsu mendengar teriakan 'OK' dari dalam.

Ya, begitu saja sudah cukup.

Ia tidak akan mempermasalahkan nada yang digunakan putranya.

Beralih menuju kamar Tyaga, Girsu melakukan hal yang sama dengan mengetuk pintu kamar tersebut. "Aga, Papa mau bicara. Keluar sebentar."

"Papa aja deh yang masuk. Kamarnya belum aku kunci. Bicara di kamarku aja."

Nah, sudah berbeda polanya.

Tetapi intinya tetap sama, mereka semua malas keluar kamar.

"Ck," Girsu berdecak. Ia mengetukkan kemarnya dengan gerak tak sabar di pintu kamar Tyaga. "Bicara di luar, Ga. Ada Mas Raka juga."

"Ya, udah, Papa sama Mas Raka ngobrolnya di kamarku aja. Aku lagi capek. Tadi habis renang."

Girsu sedang menarik napas agar yang keluar dari bibirnya bukan bibit kemarahan. Sampai-sampai ia tidak menduga bahwa Raka telah keluar dari

kamarnya dan menyerobot ke depannya dengan wajah galak.

Tanpa menunggu, Taraka langsung membuka pintu kamar Tyaga dengan kasar.

Hal yang sontak saja membuat kening Girsu berkerut.

Jujur, ia agak ngeri.

“Keluar kamu,” perintah remaja itu dengan ketus.

Lalu, setelah mengatakan hal itu pada adiknya, Taraka langsung pergi dari depan kamar itu.

Menyisakan Girsu yang memandang anaknya, sengit.

Sebuah perilaku yang mengingatkannya pada betapa kejamnya dirinya kepada Farid dan juga Hadi saat seumuran anaknya itu.

Ckck, Raka benar-benar mengerikan.

Kembali menatap Tyaga, entah kenapa Girsu merasa sangat puas dengan ekspresi cemberut yang ditunjukkan anaknya tersebut.

Sumpah, peristiwa ini benar-benar membuatnya bernostalgia.

“Cepet, Ga,” ujarnya sambil menyuruh anaknya berjalan cepat. Ia menyiasati senyum bangganya pada seorang Taraka sambil menepuk-nepuk punggung Tyaga yang masih mengkerut di sisinya. “Raka selalu bersikap seperti itu?” tanyanya sedikit berbisik. Ia berjalan sambil merangkul pundak anaknya. “Raka memang selalu menyeramkan itu?”

Pelan namun pasti, Aga mengangguk. Wajah cemberutnya sedikit terangkat demi memastikan bahwa jarak antara dirinya dengan sang kakak cukup jauh. “Aku lebih takut sama Mas Raka dibanding sama Papa.”

Tak sengaja Girsu mendengarkan.

Tetapi sejujurnya, ia setuju dengan ucapan anaknya.

Karena di masa lalu pun, ia lebih takut pada Farid dibanding sang ayah. Ia bisa melawan ayahnya dengan sesukanya, namun jika ia melakukan hal yang sama kepada Farid, maka kakaknya itu tidak segan-segan untuk menghajarnya.

“Oke, sekarang kami sudah di luar. Jadi, apa yang mau Papa sampaikan?”

Tentu saja, itu suara Raka.

Mana mungkin Tyaga mengatakannya sambil bersidekap seolah-olah sengaja mempertontonkan kemuakannya.

Tyaga hanya bisa tantrum. Dan itu juga mirip dengannya.

Oh, astaga.

Ia menurunkan semua sifat jeleknya pada anak-anaknya.

Ck, pantas saja bila istrinya merasa bahwa anak-anak mereka tidak membutuhkannya.

“Kamu sepertinya sangat tidak sabar dengan diskusi ini, ya, Ka?” Girsu sengaja menyindir. Dan yang didapatinya adalah dengkus samar dari bibir anaknya itu. “Sangat Taraka sekali,” kali ini ia mengarahkan putranya cara mendengkus yang baik dan benar. “Duduk yang benar. Papa nggak akan mengulanginya dua kali.”

Tyaga mengambil tempat duduk yang jauh dari sang kakak.

Sementara Girsu sendiri, memilih berdiri saja.

“Raka, Aga, malam ini Papa akan menginap di panti asuhan lagi,” ujarnya memberitahu. Tanpa rasa bersalah, justru ia terlihat bangga saat mengatakannya. “Papa sudah mempersiapkan pakaian juga barang-barang Papa untuk pergi ke kantor keesokan harinya. Jadi, Papa tidak akan pulang ke rumah pagi harinya. Kalian tidak masalah jika hanya sarapan berdua saja besok pagi?”

Raka tidak dapat menahan diri tuk tak merotasikan bola mata. Membuang pandangan dari sang ayah, ia lalu menatap adiknya dengan pongah. “Kamu nggak mau ikut sekalian, Ga?” sindirnya seketika.

Aga belum menjawab, namun Girsu terlebih dahulu memotong obrolan anak-anaknya. “Papa nggak ngajak kalian. Papa hanya akan ke sana sendirian. Papa mengajak kalian berdiskusi hanya agar kalian tidak kaget kalau besok pagi kalian tidak menemukan Papa saat sarapan.”

“Kami sudah terbiasa, Pa,” sahut Raka jengah. “Yang aku pertanyakan, kenapa Papa yang harus sering-sering menginap di sana? Menurutku, kalau Papa memang pengin Mama pulang lagi ke rumah. Harusnya, sesekali kita yang mengundang Mama ke sini.”

“Mau Papa juga begitu, Ka. Tapi sepertinya, Mama masih memiliki pertimbangan lain.”

“Pertimbangan apa?”

Girsa menggeleng. “Untuk itulah, Papa yang harus mencari tahu sendiri ke sana. Papa harus melihat apa yang sebenarnya ada di panti dan tidak ada di rumah kita. Sampai-sampai, Mama lebih memilih berada di sana dibanding pulang ke rumah kita.”

“Aku beneran nggak boleh ikut, Pa?” Tyaga ingin ikut.

Tetapi Girsa kembali menggeleng. “Anggaplah Papa sedang menjalankan misi, Ga. Dan misi ini untuk mengembalikan Mama ke rumah. Kamu mau Mama pulang ‘kan?”

Ketika Tyaga mengangguk, Girsa tersenyum lebar.

Namun, celetukan dari anak pertamanya membuat Girsu menatap anaknya itu dengan sengit.

Demi Tuhan, kenapa Taraka menyebalkan sekali sih?

“Intinya, Ga. Papa mau merayu Mama.”

Astaga, Taraka ini ... Girsu hanya mampu menggeleng-gelengkan kepala.

Karena sungguh, ucapan anaknya itu benar adanya.

Ah, sial!

Apa dirinya benar-benar seterang itu untuk dibaca?

Mendoakan adalah bahasa cinta paling sederhana. Ketika kata tak lagi mampu membuatnya berubah. Mengangkat kedua tangan merupakan senjata bijaksana, saat semua terasa tak ada habisnya.

Dengan ponsel tergenggam, Ayura duduk di depan teras.

Mengenakan *cardigan* lengan panjang untuk membalut piyama, Ayura mengikuti sorot lampu yang kemudian memenuhi halaman. Mobil yang sudah dikenalnya kemudian melintas di depan. Deru mesin terdengar begitu familiar di telinga. Ia tidak bangkit, hanya duduk dan menunggu saja.

“Kenapa kamu ada di sini?”

Seperti biasa, bukan sapaan lembut yang terdengar.

Dan Ayura hanya mampu tersenyum memaklumi.

“Tyaga ngasih tahu kalau kamu mau datang untuk menginap di sini. Jadi, aku menunggu kamu,” jawabnya dengan jujur.

“Ck, anak itu pasti sangat dendam karena tidak boleh ikut,” Girsu pura-pura berdecak memarahi anaknya. Padahal, hatinya sedang mengumpat lirih karena tidak berhasil membuat kejutan untuk istrinya.

Ah, ia memang tidak berbakat melakukannya.

“Kamu marah, Mas?”

Menggeleng singkat, Girsu hanya menghela. “Tidak,” ucapnya agak ketus.

“Kamu terlihat marah,” ringis Ayura dengan wajah tak enak.

Memilih jujur, Girsu mengangkat tangan ke udara. “*Fine!* Aku cuma ngerasa gagal untuk memberi kejutan kepada kamu,” desahnya panjang. “Aku tidak marah,” tensi suaranya merendah. “Hanya saja, semua tidak sesuai rencana.”

Kini, Ayura bangkit dari duduknya.

Ia mendatangi suaminya, lalu meraih tangan pria itu untuk digenggam.

“Sejujurnya, aku masih merasa kedatangan kamu ke sini malam ini adalah kejutan yang manis untuk aku, Mas.”

“Tapi, Aga sudah terlebih dahulu memberitahumu ‘kan?”

Ayura mengangguk, senyumnya merekah. “Dengan pemberitahuan Aga saja masih membuatku terkejut begini, Mas,” ia bawa tangan pria itu ke dadanya untuk merasakan detak jantungnya. “Bagaimana jadinya, bila Aga tidak memberitahuku

tentang kedatanganmu malam ini? Aku yakin, jantungku akan berdegup lebih kencang dibanding saat ini.”

“*Tsk*, kamu hanya ingin menyenangkanku ‘kan?”
Girsa agak tersipu.

“Apa kamu merasa senang?”

Malu-malu, Girsa mengangguk. “*Hmm*”

“Ayo masuk ke dalam, Mas.”

“Sebentar, aku ambil barang-barangku di mobil.”

Kemudian Girsa juga meminta bantuan pegawai Ayura di panti asuhan, untuk membantunya membawa barang-barangnya ke kamar sang istri. Ia menyuruh istrinya ke kamar terlebih dahulu sementara dirinya ikut membawa beberapa barangnya.

Girsa membersihkan diri dan mengganti pakaiannya dengan pakaian tidur yang santai, setelah seluruh barang-barangnya telah tersusun rapi. Kemeja, jas, hingga celananya telah digantungkan di dalam lemari istrinya. Dan setelah itu, ia siap beristirahat.

“Kamu tidak bertanya kenapa aku datang lagi ke sini?” Girsu bertanya mula-mula. “Maksudku, apa kamu merasa risih?”

Di atas ranjangnya, Ayura menggeleng. “Kita sedang mencoba memperbaiki hubungan ini. Kamu tidak menginginkan perceraian terjadi. Sementara aku, sedang berusaha meyakinkan diri,” ujarnya bijak.

“Jadi, setiap usaha yang aku lakukan, kamu sedang menilainya dalam hati?”

Mengangguk membenarkan, Ayura tersenyum. “Aku tidak tahu mana yang terbaik untuk kita, Mas. Kemarin-kemarin, aku terlalu yakin untuk berpisah. Hingga tidak ada jalan kembali yang bisa kupikirkan selain membesarkan anak ini berdua,” ia mengusap perutnya dengan tatap sendu. “Aku hanya berpikir, bahwa kamu dan anak-anak tidak membutuhkan aku. Tapi setelah aku pergi, kalian justru yang datang berkali-kali.”

Menyusul istrinya ke tempat tidur, Girsu menatap wanita tersebut dengan segunung rasa bersalah. “Aku minta maaf, Ra,” gilirannya yang menggenggam tangan istrinya. “Maafkan aku yang

sudah salah menunjukkan sikap selama ini. Demi Tuhan, aku membutuhkan kamu, Ra.”

Ayura paham, karena itu ia mengangguk.

Ternyata, ia tidak bisa menarik satu kesimpulan hanya dari satu sisi saja.

Dalam rumah tangganya, di mana ada dirinya, suaminya, dan kedua anaknya, Ayura harusnya tahu bahwa ia memiliki empat sisi yang perlu diketahui sebelum ia mengambil keputusan sendiri.

Jadi, dengan kesadaran penuh, ia membawa tubuhnya pada pelukan sang suami. Merebahkan kepalanya yang masih ribut di atas dada pria itu, Ayura memejamkan mata. “Menjalani kehamilan ini tanpa kamu pun rasanya berat, Mas,” akunya dengan jujur. “Meski dulu kamu juga selalu marah-marah. Tapi setidaknya, kamu ada disampingku.”

Benar.

Setidaknya, pria itu akan pulang jika Ayura mengabarkan ia muntah-muntah.

Pria itu akan datang, saat sekiranya Ayura menangis sambil menyatakan pusingnya.

Meski hanya decak dan omelan yang menyertai, tetapi pria itu akan mondar-mandir di kamar. Memberi banyak perintah pada asisten rumah tangga. Kemudian memarahinya karena tak bisa menjaga jarak kehamilan.

Ah, ternyata kalau diingat-ingat semua terasa lucu. Karena pada kenyataannya, saat itu mereka adalah pasangan muda yang baru saja berumahtangga.

Entah siapa yang memulai.

Namun alunan itu terjalin perlahan.

Dua pasang netra yang tadi bersitatap, telah terpejam pelan.

Ayura tak lagi berada dalam pelukan, tetapi berpindah di atas pangkuan. Dengan perlahan, tangan-tangan terampil tersebut berhasil membuatnya nyaman. Membuainya dengan kelembutan. Tidak terburu-buru, sebagaimana biasa mereka saat bercumbu. Saat ini, semua berjalan perlahan.

Mulanya, hanya kecup di kening dan pipinya.

Awalnya, mereka masih bisa tersenyum untuk menunjukkan tekad untuk memperbaiki semua.

Tetapi sepertinya, ada rasa lain yang menggebu menuntut sebuah temu.

Karena itulah, kemudian Girsu mengecup bibir istrinya pelan. Hanya kecupan singkat, demi memadamkan gemuruh di dada. Namun ternyata, rasa itu makin menuntut lebih. Kecupan tak dapat menghilangkan dahaga yang selama ini tertahan dalam jiwa. Itulah yang akhirnya mengubah kecupan menjadi ciuman mesra.

Tatapnya berubah menjadi penuh damba.

Dan ketika ia melihat hal yang sama juga terjadi di mata istrinya, Girsu tak menunggu lama untuk menutup mata.

Setidaknya, rindu mereka sama.

Setidaknya, ia tahu istrinya menerima dirinya.

Perlahan namun pasti, ciuman tadi menjelma menjadi lumatan penuh tuntutan. Tak puas, ia mengangkat istrinya ke atas pangkuan. Mengurung wanita itu dalam dekapan. Girsu terus memangut bibir istrinya seolah rindunya terus menggebu.

Tetapi, ketika tangannya mulai meraba, istrinya justru menahannya.

Buat Girsu seketika menjelma tak suka.

“Kenapa?” tanyanya dengan napas berat.

Ayura melakukan hal yang sama.

Ia terengah-engah ketika memutuskan memberi satu jengkal jarak hingga mengakibatkan ciuman mereka terberai.

“Belum boleh, Mas,” ia gelengkan kepala pelan. Menjatuhkan kepalanya ke bahu sang suami. Ayura memilih memeluk pria itu erat. “Dokter belum memperbolehkannya,” tuturnya menjelaskan.

Ah, Girsu langsung paham.

Dan ia pun memisahkan diri dengan istrinya sambil tertawa.

“Benar. Kehamilan kali ini sangat rentan ‘kan?”

Ayura mengangguk, namun bibir tersenyum. “Aku baik-baik saja, akan memiliki bayi lagi di usia 41?” tanya Ayura sekaligus untuk mengalihkan situasi di antara mereka.

“Pastikan kamu akan baik-baik saja selama hamil dan melahirkannya. Maka, aku pasti juga akan baik-baik saja walau berjarak usia 41 tahun dari anakku.”

Ayura tersenyum dan semakin mengeratkan pelukannya.

Tuhan, seperti inilah rasanya memiliki *rumah* setelah sekian lama ia hanya tinggal di rumah tanpa nyawa?

Maaf telah membuatmu terluka

Maaf karena selalu menjadi penyebab air mata

Hingga membuatmu berlari

Hingga kemudian kau menjadi letih

Bukan ekspektasimu yang terlalu tinggi

Kesadarankulah yang tak pernah pulih

Maka hari ini, izinkanku meawarkan hati

Kupersilahkan kau memimpin pada relung tertinggi

Pada singgasana yang telah lama terpatri

Di sana, kau akan menjadi permaisuri

*Dan aku berjanji akan menjadi yang paling
mengabdikan*

EMPAT PULUH TUJUH

Untuk semua debar yang pernah singgah di dada. Detaknya terkadang membuat banyak orang salah kaprah. Dinanti seolah cinta, dipelihara ternyata derita. Kadang kala, detaknya memang menipu panca indera. Namun yakinlah, jika sesuatu memang ditakdirkan bersama, justru debarnya terasa menenangkan jiwa.

Percayalah, Ayura masih mengingat debar pertamanya untuk sang suami.

Bukan saat mereka menikah. Karena sudah pasti, saat itu Ayura hanya pasrah terhadap nasibnya. Debarinya juga bukan ketika malam pertama itu akhirnya tercipta. Seperti sebelumnya, Ayura paham betul mereka akan melakukannya.

Debar itu justru hadir saat ia mengandung Taraka.

Waktu itu, malam hari. Tepat sebelum mereka tidur. Kehamilannya sudah menginjak bulan ketujuh. Mereka adalah pasangan baru. Kemudian, Ayura mengandung untuk pertama kali. Dan segalanya masih terasa baru bagi mereka.

Raka terasa begitu aktif malam itu.

Di bulan ketujuh kehamilan, rasanya Raka terus menendangnya seharian. Tetapi puncaknya terjadi ketika malam. Saat ia sudah berbaring di ranjang dan Raka yang masih berada dalam kandungan tak kunjung tenang.

“Aduh,” Ayura meringis sambil memegang perutnya. Gerakan Raka begitu intens. “Ssshhh ..., tenang Nak.”

“Kenapa?” Girsu yang baru saja menutup pintu langsung menatap istrinya.

“Sepertinya dia menendang,” wajah Ayura masih menampilkan rasa takjub berbalut ringisan. Ia mengelus tempat di mana bayinya tadi memperlihatkan gerak. “Malam ini dia aktif sekali, Mas. Dia terus menendang.”

“Bayi dalam kandungan bisa menendang?” nada suara Girsu terkesan tak percaya. Namun, ia naik ke ranjang untuk membuktikan. “Maksudmu, kamu merasakan dia menendang dari dalam perut ini?” ia menunjuk perut istrinya namun belum menyentuh bagian tersebut.

Meringis tipis, Ayura mengangguk. “Ugh, sepertinya dia menendang lagi,” ucap Ayura sungguh-sungguh.

“Heh, berhenti mengatakan hal yang mengerikan mengenai tendangan, Ra. Kamu terdengar sedang tidak senang dengan aktivitas bayi kita di dalam perutmu.”

“Tapi dia benar-benar menendang, Mas.”

“Masa sih?”

Mengangguk, Ayura kembali meringis. “Di sini,” ia menyentuh perut bagian kanannya. “Tadi dia menendang cukup kuat di area ini.”

Girsa pernah menyentuh perut istrinya saat mengandung. Namun, tidak sering. Hanya beberapa kali saja. Karena sebelumnya, Ayura juga pernah mengeluhkan perutnya yang terasa kram. Dan kali ini, ia menyentuh kembali bagian tersebut. Tepatnya, pada area perut yang tadi ditunjuk istrinya. “Mana?”

“Tadi di sini, Mas.”

“Tapi nggak ada?” Girsa menatap istrinya dengan sengit. “Kamu sedang memfitnah anak kita?”

“Astaga, Mas. Mana mung—Aww”

“Eh, iya! Aku bisa merasakannya,” ekspresi Girsu langsung berubah. Ada senyum lebar yang tak sengaja terpasang di wajah. “Hallo, boy! Kamu belum tidur?” Diiringi oleh tawa kecil, Girsu menyapa calon putranya. “Kamu ingin menendang lagi? Ayo tendang di sini. Tepat di tangan Papa.”

Girsu tidak menatap istrinya.

Namun istrinya, hanya menatapnya.

Girsu mungkin hanya merasa senang karena mendapat respon tendangan kecil dari putranya. Tanpa ia sadari, bahwa ada debar tanpa nama yang pertama kali hadir dalam hati sang istri.

Karena untuk pertama kalinya, ia menangkap aura bahagia di wajah suaminya. Sebuah tawa yang begitu tulus, yang entah bagaimana bisa mengenai hatinya.

Dan saat ini.

Di kehamilan ketiga ini.

Ayura merasakan debar itu lagi.

Bukan karena bayi mereka menendangnya.

Hal itu tentu saja belum terjadi.

Tetapi ketika ia bangun dari tidurnya, dan mendapati suaminya sudah bangun terlebih dahulu. Pria itu tidak sedang menatapnya. Tidak juga tengah tersenyum takjub pada perutnya. Suaminya hanya sedang duduk bersandar dengan mata yang fokus pada layar ponsel, namun sebelah tangannya berada di atas perut Ayura sambil memberi elusan ringan di sana.

Dan itulah yang membuat jantungnya kembali berdebar.

Ia ingin merasakan momen ini lebih lama.

Jadi, ia kembali memejamkan mata, seolah bila ia terjaga suaminya akan berhenti mengelus perutnya.

Padahal saat ini, itulah yang membuatnya terasa bahagia.

Andai ia berani mengatakannya, mungkin ia akan meminta suaminya agar hari ini tidak usah pergi bekerja. Ia ingin ditemani seharian. Ia ingin pria itu hanya memperhatikannya saja. Yang jelas, ia hanya ingin merasa disayangi. Ia ingin dicintai.

Namun, ia tidak berani mengungkapkannya.

Karena sedari dulu, ia terbiasa memendam semuanya.

Sepertinya usul Girsu itu benar adanya.

Bahwa mereka membutuhkan konseling untuk mental yang sama-sama terluka.

Mengenai masa-masa kecil yang tak seindah orang-orang.

Tentang duka yang diam-diam mereka pelihara sejak lama.

Adalah Girsu yang menyaksikan bagaimana rumah tangga orangtuanya tidak seharmonis yang terlihat di depan mata. Fakta bahwa ayahnya tidak setia, membekas begitu nyata dalam benaknya. Kedua orangtuanya hidup tanpa cinta. Lalu, di mana ia bisa mencontoh rumah tangga bahagia?

Lalu, ada Ayura si anak panti yang tidak tahu asal-usulnya. Ia tidak paham bagaimana konsep keluarga. Karena sejak awal, ia lahir tanpa harapan. Ia tidak paham bagaimana rasanya bersuara agar keinginannya didengar. Sebab dulunya, ia hanya bercita-cita sebagai seorang anak penurut supaya

ia dapat tinggal dan makan dengan nyaman di panti.

“Mau sampai kapan kamu pura-pura tidur?”

Teguran tersebut, sontak saja membuat Ayura refleks membuka matanya. Ia menatap sang suami yang juga tengah memandangnya. “Kamu tahu, Mas?”

Girsa memamerkan senyum miring. “Kamu selalu bangun lebih pagi dariku.”

Itu benar.

Dan Ayura memilih tidak berkelit lagi.

Ia memiringkan tubuhnya menghadap ke arah sang suami. “Kamu ada *meeting* hari ini?” tebaknya karena masih sepagi ini sang suami sudah berkutat dengan ponsel. “Ada masalah?”

Girsa mengangguk. “PLTA yang dijadwalkan untuk dibangun di Manokwari awal tahun depan, sepertinya akan mundur hingga akhir tahun. Banyak masalah yang terjadi. Dari mulai struktur tanah, perizinan dengan pemerintah setempat, juga ada kendala di pembebasan lahannya. Agak menyebalkan. Dan hari ini, aku memanggil semua

yang bertanggung jawab untuk melaporkannya secara langsung.”

Diam-diam, Ayura merasa bersyukur karena ia tidak menuruti keinginan *impulsivenya* tadi. Toh, ia sudah mendengar sendiri, bahwa suaminya akan sibuk hari ini.

“Kenapa?”

“Apanya?” Ayura bertanya kembali.

“Ekspresimu itu. Agak berbeda.”

Tersenyum kecil, Ayura menggelengkan kepala.

“Sekarang, kamu mulai membaca ekspresiku?”

Girsa mengangguk tanpa malu. “Ya. Karena kamu selalu membaca ekspresiku dengan mudah. Jadi, aku merasa ingin membaca ekspresimu sebagai balas dendam.”

Ayura tertawa.

Dan ia sama sekali tidak mengubah posisi tubuhnya.

Meraih kembali tangan sang suami dan meletakkannya di atas perut, Ayura memejamkan mata dengan senyum yang tak surut dari wajahnya.

“Kenapa?” Girsu bertanya lagi. “Kamu suka jika aku menyentuh perutmu?” tebaknya agak ragu. “Atau ini hanya bawaan dari bayi kita?”

Mengintip raut wajah sang suami, senyum Ayura semakin lebar. Ia meraih bantal di belakang untuk membuat posisi kepalanya lebih tinggi dari sebelumnya. Lalu kemudian, ia mengangguk lagi. “Aku nggak tahu ini keinginan bayi kita atau bukan. Tapi yang pasti, aku memang suka kalau kamu sudah menyentuh perutku begini.”

Parahnya, Girsu tersipu.

Demi Tuhan, Girsu merasa salah tingkah.

Namun, karena tak ingin kehilangan wibawa, ia berdeham demi menetralkan wajahnya yang mendadak saja terasa hangat.

“Kalau begitu, apa kamu sudah mau pulang ke rumah bersamaku?”

Tertawa kecil, Ayura justru merentangkan tangannya. “Bagaimana kalau kita mencobanya dengan berpelukan terlebih dahulu, Mas?”

“Berpelukan?” Girsu menaikkan sebelah alisnya sebelum ikut tertawa dengan istrinya. “Baiklah.

Siapa takut?” kekehnya sebelum menyambut pelukan sang istri.

Ya, segini dulu.

Tak apa-apa, Girsu sudah bangga dengan dirinya yang telah berhasil mengalahkan ego yang sebelumnya sudah mendarah daging di tubuhnya.

Ternyata, seperti inilah pagi normal yang diceritakan kakaknya?

Oh, pantas saja, Farid memilih datang lebih siang ke kantor.

“Kenapa Papa sudah kembali? Bukannya masalah di Jakarta masih banyak?”

Girsu mengakui ketidaksenangannya dengan kehadiran sang ayah yang tiba-tiba saja di kantornya. Hari sudah menjelang sore dan tenaganya sudah habis di ruang rapat tadi.

“*Mood*ku lagi buruk, Pa. Nanti, aku malah makin nggak sopan ke Papa. Mending Papa ke Mas Farid

saja,” ungkap Girsu sambil menghela napas. Ia mendapatkan banyak sekali laporan yang kurang baik mengenai kinerja para pegawainya. Kemudian, sebagai balasan atas kinerja mereka yang tidak becus itu, Girsu langsung menyemprot mereka tanpa ampun. “Lagipula, ada masalah apa sih sampai Papa datang ke kantor dan tidak mengabarkan terlebih dahulu?”

“Kalau memang mereka bekerja tidak sesuai dengan ketentuan yang sudah kamu tetapkan, ganti orangnya. Pasti, ada yang lebih kompeten lagi dibanding orang yang kamu beri tanggung jawab itu.”

“Ck, Papa masih mengintaiku?” ia mencebik kesal. Sanusi tidak menjawabnya.

Ia hanya menyamankan duduknya di kursi sang putra.

Sementara itu, putranya duduk di sofa tanpa mempermasalahkan.

“Jadi, apa yang membuat Papa pulang sangat awal begini?” Girsu tidak mungkin lupa bahwa ayahnya seharusnya berada di Jakarta selama tiga atau

empat minggu ke depan. “Papa pasti membuat Harun kesepian. *Ck*, kasihan sekali Menteri itu,” cebiknya seolah meledek. “Tapi, serius, Pa. Belum ada satu minggu dan Papa sudah kembali. *Tsk*, jangan bilang kalau Papa benar-benar ingin mundur menjadi politisi.”

“Memangnya kenapa kalau Papa memang ingin pensiun jadi politisi? Kamu keberatan?”

Mengedikkan bahu, *gesture* Girsu begitu santai ketika ia menyilangkan kakinya di atas meja. “Untungnya Papa sudah mempersiapkan Harun. Tidak masalah, kalau Papa memang ingin pensiun menjadi politisi. Toh, periode selanjutnya dia bisa saja benar-benar menjadi Presiden ‘kan? Ya, hal itu sangat menguntungkan,” sambung Girsu sangat realistis. “Jadi, bisa kita cepat saja, Pa?” ia masih ingat dengan pertanyaannya yang belum dijawab oleh ayahnya dengan benar. “Apa yang membuat Papa mempercepat kepulangan Papa? Dan untuk apa Papa mampir ke kantorku?” cercanya tanpa ampun.

Sanusi menatap anaknya itu tajam.

Ia tidak berpindah tempat.

Tetap berada di kursi dibalik meja kebesaran putranya. Seolah dengan begitu, ia dapat mengukur bahwa jarak di antara mereka membentang cukup jauh.

“Besok, kosongkan jadwalmu. Papa dan Mama akan membawa kamu dan Ayura menemui konselor pernikahan kepercayaan kami,” tutur Sanusi dengan ekspresi tenang di wajah.

Girsa mendengkus sambil tertawa mengejek. “Jadi, kepulangan Papa ini adalah untuk mengantar aku dan Ayura menemui konselor pernikahan?”

“Ya.”

“Ck, yang benar saja,” cebik Girsa merasa tak percaya. “Papa hanya perlu memberikan alamat. Kami bisa pergi ke sana sendiri.”

Tak langsung menjawab respon putranya, Sanusi membuang pandangannya ke arah jendela kaca. Tidak menyaksikan apa-apa, ia hanya sedang berkelahi dengan egonya. Sampai kemudian, ia menghela. Tampak kalah. Tampak semakin tua.

“Sa,” ia panggil nama anaknya dengan intonasi pelan. Pandangan yang tadi sengaja ia buang

keluar, kini mematri putra keduanya itu dengan segunung resah. Sebelum kemudian, tiga kata keramat meluncur tanpa diduga dari bibirnya. "Papa minta maaf."

Girsa merinding seketika.

Demi Tuhan, Girsa tidak siap mendengar kata itu.

Seorang Sanusi Wijaya, meminta maaf adalah hal yang sangat langka.

Apalagi permohonan maaf itu ditujukan untuk Girsa.

Otomatis Girsa langsung mengernyitkan kening. Wajahnya tampak kebingungan. "Apa?"

Sungguh, Girsa tidak pernah meminta maaf pada ayahnya.

Tetapi, kenapa ayahnya yang justru meminta maaf padanya?

Tunggu, ia perlu mencerna semuanya.

"Papa bilang apa?"

Bila menuruti ego, Sanusi tak akan mengulanginya lagi. Karena sebuah permohonan maaf, dapat mencoreng harga dirinya. Namun, ia sudah

terlampau lelah menanggung egonya yang terus menerus merasa tinggi. Jadi, ia memang sedang berusaha meruntuhkan ego tersebut agar tak selalu menyusahkannya. “Papa minta maaf, untuk semua kesalahan Papa di masa lalu,” kali ini ia terangkan maafnya untuk apa. “Papa bersalah pada Mama, pada kamu, Farid, Hadi, juga Inka. Dan kita, belum pernah duduk bersama untuk membahas permasalahan ini. Papa membiarkannya menguap seolah dengan begitu, kalian akan lupa. Padahal, nggak ada satu pun dari kalian yang bisa melupakan kesalahan yang sudah Papa lakukan dulu.”

Entah kenapa, Girsu langsung mengepalkan kedua tangannya erat. “Demi Tuhan, aku membenci Papa sejak saat itu,” ungkapnya terdengar begitu dendam.

Sanusi mengangguk. “Farid dan Hadi juga merasakan hal yang sama. Nyala juga menyatakan hal serupa,” ia menyebutkan nama anak-anaknya. “Hanya Inka yang tidak menaruh dendam apa pun.” Inka Wijaya sangat menyayangi ayahnya.

Inka juga adalah satu-satunya anak Sanusi yang dengan sangat luwes menggandengnya, berfoto dengannya, menciumnya, juga memeluknya tanpa ada rasa benci sedikit pun.

Inka sudah memaafkannya sejak lama.

Bahkan, sebelum wanita itu mengerti bahwa ayahnya bersalah.

“Aku sangat membenci Papa. Hingga aku membawa istriku ke mana-mana hanya agar aku tidak berselingkuh seperti Papa,” ujar Girsu dengan emosi yang sedang ia tahan. “Aku memastikan bahwa istriku hanya akan mengurusiku, supaya dia tidak terlihat seperti Mama yang hanya sibuk mengurus kami hingga tidak menyadari bahwa Papa tertarik dengan wanita lain,” ia mengeluarkan uneg-unegnya yang selama ini tersimpan untuk sang ayah. “Aku berjuang agar tidak seperti Papa.”

Sanusi tidak membela dirinya.

Ia hanya diam dan mendengarkan ucapan putranya.

“Kamu memang tidak seperti Papa, Sa. Kamu berbeda. Dan kamu lebih baik dari Papa.”

“Aku nggak berselingkuh.”

Sanusi mengangguk paham. “Maafkan Papa, Sa. Maafkan Papa karena sudah menoreh banyak trauma untuk kamu.”

Memaafkan ayahnya, ya?

Bagaimana Girsu harus melakukannya?

Semua butuh waktu.

“Sepertinya, Mama benar. Aku memang butuh bantuan psikolog,” desah Girsu dengan napas yang terembus panjang. “Kenapa sih, aku nggak mau sembuh dari dulu, ya, Pa?” pertanyaan itu bernada miris. “Tidak seperti Mas Farid dan Hadi yang memilih berdamai sejak dulu. Aku membawa trauma itu sampai setua ini. Akhirnya, hanya dampak buruk yang bisa aku berikan untuk keluargaku. Empat belas tahun pernikahanku yang tidak bisa aku nikmati setiap momennya. Karena disepanjang pernikahan, aku terlalu sibuk meyakinkan diri bahwa aku tidak akan seperti Papa.”

Akibatnya, ia menjadi sangat tempramen.

Ia cuma bisa marah-marah sambil mendikte semua orang agar melakukan hal-hal yang ia perkirakan benar.

“Aku keluar dulu, Pa.”

Ia tidak bisa berada di ruangan yang sama dengan ayahnya lebih dari ini.

Sudah cukup emosinya tertahan di ruangan ini.

Ya, segini dulu.

Tolong jangan hakimi dirinya.

Melangkahkan kaki keluar dari ruangnya, Girsu langsung menuju *lift*. Ia melarang Adri menemaninya. Menghubungi *driver*, ia minta dipersiapkan mobil untuk ia gunakan sendiri.

Ia masih tidak tahu harus ke mana mengemudikan mobilnya. Tetapi yang jelas, ia harus menjauh dari kantornya. Karena di sana, ada sumber ketakutannya.

Benar, ia takut.

Takut pada ayahnya.

Takut menjadi seperti ayahnya.

Karena sejujurnya, kebencian adalah sebuah kamuflase dari rasa takut yang mengendap sekian lama.

Mengendarai mobil dengan gelisah.

Tujuan awalnya adalah mendatangi istrinya.

Namun, di tengah perjalanan menuju panti asuhan, ia malah teringat pada anak-anaknya.

Pada Taaraka dan Tyaga.

Dan entah kenapa, ia menjadi resah.

Jadi, ia mengendarai mobil menuju rumah.

Langit sudah nyaris senja ketika ia tiba di rumah. Ia meletakkan mobil di pekarangan saja. Langkahnya menderap cepat menaiki tangga. Enggan menunggu *lift* terlalu lama, ia memilih memacu kaki-kakinya saja.

“Ka?” ia memanggil anak pertamanya begitu tiba di lantai tiga. “Aga?” giliran ia memanggil putra keduanya.

Tidak ada yang menyahut, sebab Girsu yakin, kedua anaknya sedang berada di kamar. Karena itulah, ia berlari kembali. Kamar Raka adalah yang pertama

kali ia dapati. Tidak seperti sebelum-sebelumnya, ia hanya mengetuk pintu tersebut. Kini, Girsu membuka pintu kamar sang putra tanpa permisi.

“Raka?” gerakannya begitu kasar dan tak sabar.

Hal yang tentu saja membuat si pemilik kamar berjengit tak senang.

“Kenapa sih, Pa? Kenapa nggak ketuk dulu?!” serunya memperlihatkan kekesalannya. “Ada masalah lagi? Mau izin nginap di panti asuhan lagi?!” cerca Raka dengan raut sebal.

Namun Girsu tidak marah atas seruan itu.

Justru, ia bernapas lega.

Dengan senyum yang terpatri di wajah, ia melangkahakan kakinya yang tergesa untuk masuk ke dalam kamar putranya. Tanpa aba-aba. Tanpa kata-kata. Girsu memeluk anak pertamanya itu erat-erat. “Maafkan Papa, Ka.”

Deg.

Taraka tak siap.

Ia sampai mencoba mundur, namun pelukan sang ayah malah makin mengencang.

“Pa—”

“Maafkan Papa, Ka. Tolong, maafkan Papa.”

Ia tidak ingin semua menjadi terlambat.

Ia tidak mau anak-anaknya menyimpan benci hanya karena kesalahannya.

Derit pintu kembali terdengar, sebelum Raka dapat membalas satu pun permohonan maaf yang dilayangkan oleh ayahnya tiba-tiba. Adalah Tyaga yang datang ke kamarnya dengan tampang polos.

“Ada apa, Pa? Lho, kok Papa meluk Mas Raka? Aku dengar Papa teriak-teriak tadi.”

Demi melunturkan gengsi yang sudah menjadi nama tengah keluarga Wijaya, Raka pun berdeham.

“Sini, Ga! Gabung sama kita-kita!” ia berseru memanggil adiknya agar ikut serta dalam acara berpelukan ini. “Papa lagi kumat. Kamu pura-pura aja terharu,” celetuk remaja itu lagi. “Sini, Ga! Cepetan!” ia tidak mau mati gaya sendirian.

*Untuk debar yang bersemayam di dada
Izinkanku berdoa agar rasa ini menjadi cinta
Biarkan aku menjelma sebagai pasangan untuknya
Kelak, kami kan membina mahligai ini selamanya*

*Pertemuan kita bukan sekadar tak sengaja
Semesta telah menuliskan takdirnya
Dan di sana ...
Ada kita dalam goresan pena yang indah*

EMPAT PULUH DELAPAN

Pada hakikatnya, merelakan bukan berarti tak lagi sayang. Hal itu merupakan proses panjang dari sebuah penerimaan bahwa terkadang semua tak berjalan sesuai harapan. Banyak asa yang kadang kala tak boleh digenggam terlalu lama. Ada kisah-kisah yang harus usai begitu saja. Karena ternyata, merelakan adalah fase menuju ikhlas yang tak terbatas.

Hari ini, seharusnya Raka memiliki jadwal berlatih basket.

Namun entah kenapa, ia sedang malas berkeringat.

Tanpa memberitahukan supir bahwa kepulangannya dipercepat, Raka sengaja ikut pulang dengan mobil temannya. Tetapi, ia tidak pulang ke rumah. Ia meminta diantar ke panti asuhan ibunya. Banyak hal yang ingin ia tanyakan. Ia juga sengaja tidak memberitahukan kedatangan ini pada ibu dan ayahnya. Bukan apa-apa, ayahnya sekarang agak menggelikan. Raka merasa belum terlalu imun menghadapi ayahnya yang seperti itu.

Bagaimana ya, ia harus menjelaskan?

Hm, ayahnya agak konyol.

Lalu, ya, itu tadi. Cukup menggelikan.

“Kok nggak bilang kalau mau datang siang ini?”

Sesampainya di panti asuhan, ia baru menghubungi ibunya. Walau petugas panti asuhan yang sudah mengenalnya, langsung menyuruhnya untuk masuk ke dalam. Namun Raka dengan sopan menolak.

Sopan versi Raka adalah menggeleng tanpa senyuman.

Jangan harapkan ia membubuhkan lengkungan itu.

Sebab, hal tersebut belum pernah terjadi disepanjang kehidupan yang ia ingat sekarang ini.

Entah bila dimasa kecil ia pernah ramah pada orang-orang yang menyapa.

“Kalau tahu Mas Raka datang siang ini, Mama bisa masakin Mas Raka dulu.”

“Aku sudah makan di sekolah, Ma,” Raka hanya menyalami sang ibu. Ia tidak seluwes Aga yang sekarang selalu memeluk ibunya bila bertemu. Entahlah, seolah masih ada yang menahan dirinya untuk melakukan hal itu. Padahal, jika bicara tentang rindu, ia juga merindukan ibunya. Mungkin, egonya masih menjulang tinggi. Jadi, sebuah rindu tak mampu meruntuhkan tembok itu.

“Tapi Mama belum makan. Mas Raka mau temeni Mama makan?” Ayura sengaja tidak menanyakan alasan anaknya yang tiba-tiba saja datang menemuinya.

Sebaliknya, ia malah membuat seakan-akan hal ini sudah biasa terjadi. Seolah-olah, ia sudah sepakat dengan sang suami untuk pelan-pelan memperbaiki komunikasi. Dan hal itu juga berlaku pada hubungan komunikasi antara dirinya dan anak-anaknya. “Mau temenin Mama makan, Mas?”

Di masa-masa sebelum ini, Ayura mana berani.

Belum apa-apa saja, ia akan merasa segan terhadap anaknya sendiri.

Tetapi seperti yang ia nyatakan tadi, ia akan pelan-pelan memperbaikinya.

Jadi, dengan sedikit keberanian ia mengamit lengan sang anak. Menautkannya dengan lengannya, sebelum kemudian tersenyum pada putranya itu. “Kamu mau temani Mama makan siang?”

Taraka menarik napas agak panjang. Belakangan ini, ia sering melihat ibunya menggandeng Aga. Atau sesekali ibunya dan Aga akan saling merangkul dan tertawa bersama. Tetapi untuk Taraka, hal ini cukup baru. Jadi, ia tidak bisa menyalahkan rasa hangat yang tiba-tiba menjalari dadanya. “Oke,” tuturnya pelan. “Aku akan temani Mama.”

Ayura melebarkan senyuman. “Tapi, Mama makan siangya mau di aula, Mas. Kamu nggak keberatan nemenin Mama makan di sana?”

“Memangnya kenapa aku harus keberatan?”

“Karena di sana ada banyak anak-anak yang juga ikut makan siang, Mas. Mereka juga baru pulang sekolah seperti Mas Raka.”

Benak Raka langsung membayangkan bagaimana riuhnya kantin di jam istirahat. Namun sepertinya, yang membedakannya adalah ruangan yang tidak ber-AC. “Iya, nggak apa-apa, Ma,” Raka pasrah. Bahkan saat sang ibu mulai melangkahakan kakinya ke dalam, Raka hanya mengikuti ibunya saja. Percayalah, diam-diam ia meringis melihat ibunya berjalan. Bukan apa-apa, kehamilan ibunya sudah sangat terlihat saat ini. Pikirannya yang dangkal mengatakan bahwa sang ibu akan sangat kepayahan berjalan ketika perut ibunya semakin membesar. “Waktu Mama hamil Tyaga, aku masih kecil ‘kan, Ma?” tanyanya tiba-tiba.

Ayura mengangguk dengan wajah sedikit tidak enak. “Mas Raka masih kecil sekali. Maafkan Mama, ya, Mas? Mama nggak bisa kasih Asi eksklusif buat Mas Raka dulu.”

“Nggak masalah, aku udah besar kok,” sahutnya santai. “Yang mau aku tanya itu. Nanti, kalau kandungan Mama

semakin membesar. Apa Mama bisa berjalan? Maksudku, bukankah perut Mama akan semakin berat juga?”

“Bisa dong,” Ayura tertawa. “Kandungan Mama memang akan semakin membesar nantinya. Tapi Mama juga nggak khawatir. Karena nanti, ada kamu dan Aga yang akan selalu jagain Mama.”

Dengan kening berkerut, Raka menatap ibunya dari samping. “Kalau Mama mau dijagain aku sama Aga, berarti Mama akan pulang ke rumah?” tanyanya penuh harap. “Karena nggak mungkin, aku dan Aga terus berada di sini setiap hari. Kami sekolah. Waktu luang hanya sore dan malam. Sangat nggak efisien kalau kami yang bolak-balik ke sini.”

Tiba di aula ruang makan yang masih ramai oleh anak-anak panti asuhan yang juga baru pulang sekolah, Ayura mendongak sedikit demi membalas tatapan anaknya yang jangkung tersebut. “Berarti, Mama harus pulang ke rumah hanya karena kalian merasa bolak-balik ke sini tidak efisien?” Ayura sengaja melemparkan pertanyaan tersebut.

Yang dibalas Raka dengan dengkus panjang. “Ck, apa sih, Ma?”

Tersenyum kecil, Ayura kembali fokus pada ke depan. “Mas Raka nggak mau cobain makan dikit di sini? Hari ini

menunya ada soto ayam dan perkedel. Kalau nggak mau makan pakai nasi, makan sotonya aja, mau, Mas?”

“Oke,” sekali lagi Raka mengiakannya tanpa banyak membantah. Karena, banyak hal yang ingin ia katakan dengan ibunya. Dan itu artinya, ia membutuhkan suasana hati yang baik. Ajaibnya, belum ada yang membuatnya terserang *bad mood* meski suasana aula ini ramai dan sedikit panas.

“Mau ikut antri makanan, Mas?”

Raka menatap pada antrian yang dimaksud oleh ibunya. Jadi, makanan disajikan secara prasmanan.

Tidak ada yang menjatah makanan. Semua diambil sendiri-sendiri.

“Nggak dijatah, Ma?” dan Raka menanyakan hal itu karena penasaran. “Pasti nanti ada yang nggak kebagian,” ringisnya pelan.

Ayura menggeleng sembari mengelus lengan sang putra. “Mereka anak-anak yang baik, Mas. Nggak perlu dijatah, karena mereka semua hanya akan mengambil sesuai dengan porsinya masing-masing. Dan selama ini, tidak ada yang pernah kehabisan makanan.”

Baiklah, Raka paham.

Jadi, ia pun mengangguk.

Ikut mengantre seperti yang lainnya.

Ia melihat bagaimana ibunya berinteraksi dengan anak-anak yang berada di tempat ini. Ibunya tetap tersenyum membalas sapaan mereka. Bahkan ada seorang anak perempuan yang tiba-tiba datang lalu memeluk sang ibu. Menanyakan bagaimana keadaan ibunya hari ini. Lalu bertanya, kapan adik dalam kandungan ibunya akan lahir.

“Nanti kalau adiknya sudah lahir, aku boleh ikut menggendongnya Ibu Yura? Aku janji akan makan banyak, supaya aku kuat menggendong adiknya.”

Ayura tertawa. Ia mengelus kepala anak perempuan tersebut dengan pandangan yang hangat. “Tentu saja boleh, Nafisah. Nanti, kalau dia sudah bisa berjalan, kamu juga boleh bermain dengannya.”

“Yeay, asyik! Terima kasih Ibu Yura.”

“Sama-sama, Nafisah. Sekarang kamu harus mengantre untuk makan siang, ya?”

“Iya, Ibu.”

Dan masih banyak lagi interaksi anak-anak panti asuhan ini dengan ibunya.

Sampai kemudian Raka berpikir, ibunya lebih banyak tersenyum ketika berada di sini. Karena saat berada di rumah bersama mereka. Tidak seorang pun pernah

menyapa ibunya seantusias anak-anak ini. Tidak ada yang menanyakan kabar ibunya setiap hari. Mereka—ia dan adiknya—hanya sibuk dengan kegiatan masing-masing.

Entah kenapa, Raka seolah paham mengapa ibunya senang ketika mengunjungi panti asuhan. Jujur, sekarang Raka merasa begitu jahat atas kelakuannya selama ini pada sang ibu. Karena di sini, ibunya benar-benar disayangi. Ibunya sangat dihargai. Dan ketulusan sang ibu yang dulu selalu mereka abaikan, justru menjadi penyemangat bagi anak-anak panti.

“Ma,” Raka menyentuh lengan ibunya dengan sadar.

“Iya, Sayang?”

Lupa pada tujuannya ke sini untuk mengadukan kelakuan ayahnya yang sangat konyol kemarin. Raka malah menemukan fakta mengenai sebuah ketulusan yang dulu lupa ia hargai. Dan ketika ketulusan itu berada ditempat yang tepat, hatinya justru merasakan kecemburuan dan takut kehilangan. “Mama, pulang ke rumah, ya? Aku sama Aga butuh Mama di sana. Tolong, Ma, pulang ke rumah kita. Aku kangen Mama. Aku mau Mama pulang lagi ke rumah kita.”

Mungkin, ia memiliki ego serupa ayahnya.

Namun hal itu tidak menghalanginya untuk merasakan sebuah perasaan takut kehilangan yang luar biasa.

“Maafin aku yang selama ini selalu mengabaikan Mama. Aku janji, Ma. Aku nggak akan seperti itu lagi. Karena ternyata, aku sayang banget sama Mama.”

Kini, ia tidak lagi bisa mengolok-olok ayahnya yang beberapa saat lalu masih ia labeli konyol. Sebab, ia akhirnya bisa merasakan sendiri, bahwa hatinya rapuh.

“Pulang ke rumah kita, ya, Ma? Aku janji, nggak akan kayak dulu lagi. Aku mau Mama pulang. Aku mau kita sama-sama lagi, Ma.”

Tyaga :

Kenapa Mama tadi nggak bilang kalau Mas Raka datang ke panti?

Aku kan mau ke sana juga.

Aku kangen Mama.

Ayura memejamkan mata sembari menggenggam ponsel di tangannya.

Hari ini, perasaannya kacau.

Kedua anak-anaknya, berhasil merobohkan pertahanan terakhirnya.

Ya, Tuhan

Berkali-kali Ayura menyadarkan hati bahwa selain sebagai seorang istri dan juga seorang ibu. Ia hanyalah wanita biasa yang diperbolehkan memiliki perasaan egois demi kebahagiaannya sendiri. Namun, nalurinya sebagai seorang ibu terus saja mengepak seolah-olah ia tidak diperkenankan untuk bahagia sendirian.

Ia mencoba mengelus perutnya. Merasakan bayinya yang mulai menunjukkan tanda-tanda keberadaann. Ia sedang mencari ketenangan dari ributnya perasaan yang minta dimenangkan. Percayalah, wanita adalah makhluk yang paling lemah terhadap perasaannya sendiri.

Gampang bimbang, juga mudah resah dalam keputusan yang sudah dibuatnya.

Suaminya sudah mengatakan ingin berubah.

Lalu siang tadi, anak sulungnya mengatakan membutuhkannya.

Dan barusan, ia menerima pesan berisi kerinduan putra keduanya.

Demi Tuhan, Ayura merasa babak belur menahan perasaannya yang semakin tak keruan.

Ia bimbang.

Seolah berada di persimpangan.

“Papa memang terlalu ikut campur dengan masalah kami,” Girsu masih mengoceh tentang ayahnya yang benar-benar mengantar mereka. Bahkan saat ini, ayahnya tersebut yang mengemudikan mobil sementara dirinya dan sang istri berada di belakang bak sepasang remaja yang perlu dibimbing. “Kenapa sih, harus diantar segala? Tinggal kasih alamat aja apa susahnya sih?” omelnya kesal sekali. “Mama juga,” kini ia menyalahkan ibunya. “Kenapa sih, setuju-setuju aja sama ide Papa? Bahkan Mama nggak balas pesanku.”

Sore tadi suaminya mengabarkan bahwa malam ini mereka akan pergi menemui konselor pernikahan yang direkomendasikan oleh kedua mertuanya. Dan benar

saja, sekitar setengah jam yang lalu, mobil milik mertuanya sudah berada di panti asuhan. Di dalamnya sudah ada ayah dan ibu mertuanya. Kemudian, suaminya duduk di kursi belakang.

Ia sempat bertanya-tanya mengapa formasinya begini.

Maksud Ayura, ini adalah hal tak biasa. Di mana, suaminya pasrah duduk di kursi penumpang.

“Mama harus nurut sama suami Mas Sasa. Jadi, Mama ikut aja apa kata Papa,” Ingrid menanggapi sambil tertawa. “Demi Mas Sasa, Papa rela lho, *reschedule* semua jadwalnya di Jakarta. Terus, minta semua yang masih ada urusan dengan Papa untuk ke Makassar saja.”

Girsa mendengkus kuat-kuat. “Itu namanya kurang kerjaan,” timpalnya dengan nada sinis.

“Bukan, Mas Sasa. Itu namanya Papa sedang menomorsatukan kepentingan anaknya dibanding kepentingan partai,” Ingrid masih membawa aura bahagia bahkan saat mengatakannya.

“Ck, yang benar saja sih, Ma.”

“Bener dong, Mas. Orang pertama yang dicari Papa begitu tiba di Makassar saja adalah Mas Sasa. Bahkan di sana, sewaktu pamitan dengan Harun dan Nyala, Papa

langsung menyebutkan alasan bahwa Mas Sasa sedang butuh bantuan.”

Girsa mendengkus karena tak tahu harus mengatakan apa.

Ia merasa terjebak oleh omelannya sendiri.

Bisa-bisanya yang ibu membuatnya agak salah tingkah.

Hah?! Sungguh, ia masih belum ingin berdamai dengan Sanusi Wijaya.

Bisa besar kepala pria tua itu!

Sudahlah, Girsa hanya mampu berdeham saja demi menjaga wibawa.

“Maksud aku, kenapa juga harus malam begini? Aku sudah mengosongkan jadwalku siang tadi.”

“Lebih baik malam seperti ini. Karena siang tadi, psikolog itu menangani banyak pasien,” Sanusi menyahut agak ketus. “Sudahlah, kamu diam saja. Kamu merengek seperti Raline,” ia menyebutkan nama cucu termudanya. Putri Hadi Wijaya yang masih berusia enam tahun. “Ra, kamu ingin berpindah duduk dengan Mamamu di sini?” ia menanyai menantunya yang sedari tadi tampak diam. “Sepertinya, kamu sudah sangat muak duduk bersama Girsa sejak tadi.”

Teguran sang mertua membuat Ayura tertawa kecil.

Ia sama sekali tidak melamun.

Ia menikmati interaksi yang tersaji antara sang mertua dengan suaminya.

“Aku nggak muak, Pa,” ucapnya sungguh-sungguh. Ia menepuk-tepuk lengan sang suami dengan pelan. “Aku cuma berpikir, mungkin setelah selesai konseling nanti, kita berempat bisa pergi ke suatu tempat, Pa,” jawabnya jujur.

“Kamu ingin ke mana?” mertuanya bertanya lagi.

“Terserah Papa saja. Mungkin mampir ke suatu kafe untuk memesan camilan boleh juga, Pa,” Ayura mengusulkan. “Karena jarang sekali kita memiliki momen berempat seperti ini. Kalau anak sekarang menganggapnya sebagai *double date*, Pa,” ia menambahkan sambil tertawa.

“Baik. Kita akan mencari kafe yang tenang untuk mengobrol.”

Ayura ingin merekam momen ini lebih lama.

Karena sepertinya, ia menyukai gagasan pergi berempat dengan hanya menggunakan satu mobil saja.

“Aku suka ide ini, Pa,” Ayura melanjutkan. “Seperti orangtua yang mengantar anak-anak mereka menuju tempat terbaik. Mendampingi anak-anak mereka, sampai anak-anak tersebut benar-benar mendapat

kehidupan yang lebih baik dibanding sebelumnya. Terima kasih, Pa, Ma. Karena tidak pernah membiarkan kami sendirian.”

Seperti mengantar anak-anaknya ke sekolah.

Para orangtua pasti berharap anak-anaknya mendapat banyak pelajaran. Mengenai tidak semua yang menghasilkan dua berasal dari satu ditambah satu. Bisa saja dari sembilan dikurang tujuh. Atau sepuluh dibagi lima.

Intinya, semua orangtua ingin yang terbaik untuk anak-anak mereka.

Begitu pula yang dilakukan kedua mertuanya.

Mereka ingin mengantarkan dirinya dan sang suami bertemu konselor pernikahan yang menurut mereka terbaik. Supaya nanti, apapun yang terjadi selama proses konseling adalah keputusan terbaik yang bisa diambil demi kehidupan yang jauh lebih bahagia.

Ya, seperti itu.

Semoga, saja.

Aku tidak pernah tahu bagaimana semesta membuat rencana

Tetapi semoga saja di sana ada kita yang berjalan menuju bahagia

Dengan cinta yang mulai kita tenun bersama

Atau mengenai rindu yang ternyata mendebarkan jiwa

Selayaknya romansa yang ada

Izinkan aku membuat janji tuk menua denganmu saja

Jangan pernah meragukan rasa yang terpatry di dada

Sebab di sana, namamu kuukir dengan tinda merah

Walau raga akan kalah dengan tanah

Tetapi jiwa akan abadi dalam surga

Kelak, kita akan tertawa bahagia

Semoga tidak ada lagi berpisah yang menguras tenaga

....

EMPAT PULUH SEMBILAN

Selalu saja ada semoga dari tiap doa yang dilangitkan penuh indah. Walau kecewa membenteng di depan mata, harap adalah penyelamat dari ribuan prahara yang tak bisa diselesaikan akal manusia. Setidaknya, kita dapat berpura-pura bahwa semua angan 'kan menjadi nyata. Mungkin di suatu petang akan terlaksana.

Dan ketika takdir berkata berbeda, setidaknya kita sudah berusaha.

Ayura tidak pernah menyangka, garis Tuhan akan membawanya sampai jauh sekali.

Tidak memiliki cita-cita, dulu ia hanya berharap Tuhan memberinya pekerjaan agar ia bisa menghidupi diri sendiri sambil menanti waktu kematian datang padanya. Dalam angannya kala itu, mungkin ia juga akan menikah. Tetapi dengan pria yang setara dengannya. Hanya tamatan SMA. Suaminya juga berpendidikan yang sama. Ia akan memiliki mertua dan ipar yang saling memamerkan kesusahan. Hidup di antara kemiskinan, Ayura percaya itu lebih masuk akal untuk menjadi takdirnya.

Mana mungkin ia pernah bermimpi menjadi menantu konglomerat sekelas keluarga Wijaya. Untuk bekerja di

perusahaan itu saja, sudah bak impian yang tak mungkin jadi nyata.

Tetapi kemudian, di sinilah ia berada.

Sedang diapit oleh Ingrid Caturangga dan Sanusi Wijaya.

Ia tidak tinggal di rumah kontrakan yang saling berdempetan dengan tetangga. Ajaibnya, ia justru tinggal di rumah berlantai tiga dengan fasilitas *lift* juga kolam renang di dalamnya. Tidak ada keluhan keuangan di akhir bulan. Ia juga tidak perlu mendengar deru token yang berbunyi di malam hari. Bahkan saat ini, ia tidak tahu berapa nominal listrik yang harus dibayar setiap bulannya.

Sebuah kehidupan yang tak pernah ia sangka akan dilaluinya.

Bahkan sudah belasan tahun lamanya ia mengarungi takdir yang tidak pernah dibayangkan sebelumnya.

“Pemilik tempat ini adalah kenalan Mama, Ra.”

Ayura menatap mertua perempuannya dengan senyum kecil.

Ia tidak mengatakan apa-apa, karena ekspresi sang mertua tampak tengah menerawang jauh. Pasti ada memori yang begitu membekas akan tempat ini ataupun dengan sosok yang tengah diceritakan sang mertua.

“Namanya, Avantie. Sasa dulu manggilnya Tante Avantie. Usianya cukup jauh di bawah Mama. Tapi sejak dulu, Mama selalu suka sekali curhat dengannya.”

Ayura hanya menyimak.

Ia tidak akan mengganggu sang mertua yang tengah melakukan nostalgia.

“Mas Farid dan Hadi sudah pernah ke tempat ini. Mas Sasa juga pernah ketemu Tante Avantie, tapi sebelum dia membuat klinik ini. Beberapa kali, Mas Sasa ikut menemani Mama melakukan konseling dengan Avantie ini. Cuma, Mas Sasa nggak pernah mau masuk ke dalam. Jadi, Avantie, tidak bisa membantu Sasa.”

“Ck, memangnya aku kenapa sampai harus dibantu segala?” Girsu berkacak pinggang.

Psikolog yang dituju oleh mereka berpraktek di sebuah klinik kejiwaan yang tidak terlalu besar. Namun, halamannya begitu asri dan luas. Ketika mobil berbelok masuk tadi, Ayura melihat setidaknya ada enam papan nama dokter yang terletak di sebelah kanan gerbang klinik tersebut.

Dan suasana begitu sepi saat mereka tiba di sana. Hanya ada tiga mobil yang terparkir di halaman luas itu. Seperti yang ia katakan sebelumnya, klinik tersebut

berukuran tidak terlalu besar jika melihat dari fasad depannya.

“Kita akan menemui dua orang psikolog di sini,” Sanusi Wijaya berbicara dengan nada tegas tak terbantah. “Kamu dan Girsu akan menemui psikolog yang berbeda untuk sesi pertama konseling ini, Ra.”

“Kenapa begitu, Pa?” Ayura bertanya bingung. “Kenapa harus menggunakan dua psikolog?”

Karena setahu Ayura, beberapa sesi konseling memang akan dilakukan oleh masing-masing individu. Namun, tetap dengan psikolog yang sama. Barulah, entah konseling ke berapa, mereka akan duduk bersama dan saling mendengarkan uneg-uneg berdua. Dan psikolog yang menampung resah mereka akan duduk sebagai pihak ketiga. Tetap mendengarkan, lalu mencoba mengingatkan, sampai kemudian mengutarakan kesimpulannya.

“Sebelum menyelesaikan permasalahan rumah tangga kalian. Girsu perlu menyelesaikan permasalahannya dengan diri sendiri, Ra,” ucap Ingrid sembari mengelus punggung tangan menantunya. Namun percayalah, tatap teduhnya selalu mengiringi putranya yang sekarang ini tengah menatapnya dengan kilau tak suka. “Sudah saatnya, Mas Sasa berdamai dengan masalahnya.”

“Maksud Mama apa?” Girsu langsung bereaksi dengan penjelasan tersebut. “Maksud Mama, aku gila gitu?”

“Bukan. Kamu sakit,” Sanusi yang menjawab dengan mimik serius di wajah. “Dan kamu perlu diobati.”

“Ck, Papa sok tahu!” tuding Girsu berang. “Bisa-bisanya Papa dan Mama menjebakku,” menatap sinis kedua orangtuanya, Girsu mengobarkan aura permusuhan yang begitu nyata. “Pantas saja, Papa dan Mama sangat bersikeras untuk mengantar kami. Ternyata, sudah ada jebakkan yang disiapkan, ya?” decihnya benar-benar menunjukkan ketidaksukaan pada situasi saat ini.

“Berobat dengan psikolog bukan tanda gila, Mas Sasa,” Ingrid mencoba memberi pengertian pada anaknya. “Psikolog sama dengan dokter pada umumnya. Mereka tetap dokter yang akan menyembuhkan pasien. Mereka memberikan diagnosa, sama seperti dokter spesialis yang biasa kita temui. Yang membedakan adalah psikolog khusus menyembuhkan penyakit yang tumbuh dalam jiwa. Trauma-trauma masa kecil yang belum selesai. Juga, luka yang tidak kunjung sembuh.”

“Mama beranggapan jiwaku sakit karena trauma perselingkuhan Papa di waktu aku kecil?” sambar Girsu masih mempertahankan ekspresi sadis di wajah.

Dan Ingrid tak bisa mengelak dari runtutan pertanyaan itu. Ia mengangguk membenarkan. “Mas Farid juga Hadi

sudah pernah Mama bawa ke sini, Mas. Sekarang giliran Mas Sasa, ya? Maafkan Mama, karena di masa lalu, Mama nggak pernah bisa maksa Mas Sasa untuk datang ke tempat ini.”

“*Tsk*, yang benar aja, Ma!” Girsu merasa ditipu habis-habisan oleh orangtuanya. Membidik kedua orangtuanya dengan marah, Girsu menyugar rambut sambil menahan diri agar tak mengumpat. “Ayo, Ra! Kita pergi dari sini!” ia melangkah untuk menyambar tangan sang istri. “Papa dan Mama sedang mengerjai kita!”

Namun, Ayura menggeleng.

Ia menarik sebelah tangannya yang berada dalam gengaman suaminya.

Sambil menatap pria itu, Ayura menghela napas.

Sungguh, ia mengerti dengan jelas ucapan kedua mertuanya. Dan ia setuju dengan keputusan yang diambil kedua mertuanya itu. Suaminya layak sembuh. Dalam artian, jiwa kecil yang terluka di masa lalu, pantas mendapat pengobatan agar jiwa itu tidak selalu marah dan menderita dalam tubuh dewasa ini.

“Kita berdua ingin membangun ulang rumah tangga kita dengan layak ‘kan, Mas?” ia mulai berbicara dengan hati-hati. Tak ingin menyinggung. Sebab, ia tahu betul bagaimana sifat suaminya yang gampang sekali

meledak-ledak. “Aku membutuhkan suamiku yang benar-benar sudah pulih dengan luka masa lalunya. Supaya anak-anakku nanti, tidak perlu mewarisi trauma itu.”

“Apa maksud kamu?” suara Girsu terdengar tak ramah. Ia hampir menyugar rambutnya lagi demi memperlihatkan keputusasaannya. “Kamu ragu dengan diriku?”

Dan Ayura mengangguk dengan penuh keyakinan. Ia tahu bahwa responnya akan menyakiti pria itu. Tetapi, cinta adalah bagaimana kita dapat menurunkan ego di saat pilihan membenci terbendang antara mencintai atau pergi. “Iya, Mas. Aku takut dengan kemarahan kamu yang selama ini selalu meledak-ledak. Dan aku nggak mau hidup dengan kamu yang belum sembuh dengan luka itu.”

Tidak begitu yang sebenarnya.

Namun, penderita trauma butuh pecutan rasa sakit untuk membuatnya tertantang.

Dan Ayura sedang melakukan cara itu.

“Aku mau hidup dengan suamiku yang sudah sembuh dengan masa lalunya, Mas.”

“Ayura ...,” bibir Girsu melafalkan nama istrinya dengan geram. Tatapnya yang seruncing ujung samurai, kini ia

tebaskan ke dalam netra istrinya yang berkaca-kaca. "Ayura ...," seperti biasa nama itu bak mantra. Dan anehnya, Girsu selalu mendapatkan ketenangan usai memanggil nama istrinya dengan penuh perhitungan. Karena beberapa detik berselang, ia resmi menutup mata. Kemudian membukanya lagi dengan sirat kekalahan. "*Fine!* Ini demi kamu dan anak-anak kita!"

Ayura tak mampu menguasai dirinya.

Ia berjalan cepat ke arah sang suami dan memeluk pria itu erat-erat.

Tangis haru yang tadi tertahan dalam palung jiwa, kini menyerbak lewat matanya.

"Terima kasih, Mas. Terima kasih."

Girsu menarik napas dengan pasrah. Ia membalas pelukan istrinya di depan kedua orangtuanya. Walau rasanya masih saja jengah karena sudah diperlakukan *tidak adil* versinya, Girsu berusaha keras agar tidak lagi melayangkan tatap membunuh pada ayahnya. "Aku melakukan ini demi kamu," ia sengaja mengatakan hal tersebut untuk menyindir ayahnya.

Ck, dasar si licik Sanusi Wijaya.

Besok-besok, Girsu harus memiliki ide untuk membalas sang ayah.

Ya, ia harus menjebaknya juga.

Mungkin dengan menghidupkan kembali ibunya Nyala didalam kuburnya.

Lalu mempertemukan mereka—ayah—ibunya—juga wanita itu—dalam reuni akbar di padang golf.

Hm, sepertinya ide itu sangat brilliant.

Bagus, Girsu harus merealisasikannya saat sudah memiliki kesempatan.

Ya, ia bisa membicarakannya dengan Farid dan Hadi setelah ini.

Avantie Zaelani, adalah seorang psikolog senior yang telah memiliki nama besar yang dikenal terkhususnya di kota Makassar. Usianya nyaris mendekati pensiun, tetapi tenang saja, Avantie sudah menyiapkan anak-anaknya untuk mengelola klinik kejiwaan yang telah ia bangun sekitar dua puluh tahun silam. Berasal dari keluarga dokter, Avantie memiliki seorang putri yang mengikuti jejaknya sebagai psikolog.

Dan pada putrinya itulah, Ayura tengah melakukan konseling saat ini.

Inggrid sudah mengenal Avantie sejak lama.

Sebelum setenar saat ini, Ingrid sudah mempercayakan beban hidupnya pada Avantie muda yang saat itu baru saja mendapatkan tempat praktek di rumah sakit.

“Akhirnya, Tante bisa ketemu kamu lagi, ya, Sa?” sambutnya ramah. “Gimana kabar kamu, Sa? Kita biasanya bertemu di acara-acara amal saja, ya?”

“Kabarku baik, Tan. Dan sebenarnya, keberadaanku di sini karena sebuah paksaan,” cetus Girsu jujur.

Avantie tertawa memaklumi. Ia mempersilakan pasiennya duduk di mana pun pria itu inginkan. Sementara dirinya akan menyesuaikan dengan pasiennya nanti. Ia perlu memastikan pasiennya nyaman terlebih dahulu. “Papa sama Mama kamu nggak memberitahu kalau kamu akan dibawa ke sini?”

“Mereka menjebakku,” cebik Girsu dengan helaan napas panjang. Ia memilih duduk di *sofa single* dengan punggung terempas penuh beban. “Tiba-tiba saja mereka membawaku ke sini.”

Wanita berkacamata itu mengangguk singkat. “Jadi, kamu kesal?”

“Tentu saja, Tan. Ternyata, Papa dan Mama bersekongkol. *Ck*, bagaimana mungkin mereka melakukan itu padaku.”

Avantie tidak mengganggu Girsas untuk menunjukkan kekesalannya. Ia biarkan pasiennya tersebut menyuarakan apa yang dirasakannya saat ini. Sebenarnya, ia lebih menyukai kejujuran emosi seperti yang Girsas tunjukkan. Mungkin, Girsas tidak sadar bahwa konseling telah dimulai. Dan diawali dengan pertunjukkan emosi yang begitu murni.

“Papa itu masih sangat licik. Bahkan di usia setua ini, dia masih saja berbahaya,” dengkus Girsas sebal. “Tidak heran kalau dulu dia berselingkuh dari Mama. Karena gerakannya memang tidak terbaca. Jadi, pasti Mama tidak tahu pengkhianatannya.”

Avantie belum menulis apa-apa pada catatannya.

Ia masih diam dan menyimak semuanya.

Satu kesimpulan yang kemudian ia dapat, bahwa alam bawah sadar Girsas telah lama menanti pertemuan ini.

Ya, alam bawah sadar Girsas sudah lama menginginkan *penyembuhan*. Namun, selalu saja logikanya menjadi penghalang. Dan ketika akhirnya logika itu berhasil dikalahkan, yang tercurah justru adalah kejujuran tanpa diminta. Tugas Avanti bukan menyelanya. Melainkan mendengarkan dengan saksama.

“Lalu, kemarin di tua itu tiba-tiba saja datang ke kantorku, Tan. Dia mengatakan banyak omong kosong, lalu mengakhirinya dengan permintaan maaf. Apa dia pikir aku adalah Tyaga yang akan dengan murah hati memaafkannya?” dengkus Girsu menertawakan tingkah ayahnya yang menurutnya konyol. Tanpa pernah menyadari bahwa dia juga melakukan hal serupa. “Dia baru meminta maaf setelah membuat kesalahan hampir 30 tahun silam. Apa dia pikir, kesalahannya bisa semudah itu dimaafkan?”

Masih ada ketidakterimaan yang bersemayam dalam jiwa itu.

Yang terlihat dalam bingkai psikologis, yang berada di depan Avantie saat ini adalah jiwa dari seorang anak kecil yang mengadukan seseorang yang telah membuat luka di tubuhnya. Luka yang begitu dalam, hingga ia tidak pernah bisa lupa.

“*Hah*, bahkan sekarang, kami harus hidup bersama dengan wujud kesalahannya itu, Tan.”

“Wujud kesalahannya?” Avantie bertanya penasaran.

“Iya. Anak itu. Nyala Sabitah.”

Baik, Avantie paham.

Jadi, ia pun mengangguk.

“Ah, sudahlah, Tan,” Girsu mendadak tidak *mood* lagi. “Membahas Papa itu tidak ada habisnya,” sergahnya sambil menghela napas panjang. “Oke, Tan. Kita bisa mulai konselingnya sekarang saja. Aku sudah siap, Tan.”

Bangkit dari kursinya, Avantie berjalan ke arah sofa yang tengah diduduki oleh pasiennya. Ia tersenyum kecil sambil membenarkan letak kacamatanya. “Kita sedang memulainya, Sa. Kamu sudah memulai sesi konseling ini.”

“Hah? Sejak kapan?” Girsu bertanya kebingungan.

“Sejak kamu mulai memasuki ruangan ini.”

Ya, konseling tersebut sudah berlangsung sejak pertama kali Girsu menginjakkan kakinya di ruangan ini.

Ada debar yang kini akan kuberi nama

Tunggu sebentar karena aku sudah menyiapkannya

Setelah melalui banyak prahara

Akhirnya aku tahu apa itu yang berdetak di dada ...

Rasa itu disebut cinta

*Namanya kuucap sebagai semoga
Supaya semesta tak mengganggunya
Agar takdir kita berlayar selamanya ...*

*Ah, duhai romansa ...
Kujalin rengkuh dalam jiwa
Menitinya laksana seorang ksatria
Lalu, izinkan kami bahagia*

Bersamamu, Tak Lagi Sama ; Lima Puluh

LIMA PULUH

Malam bergerak kian larut.

Sunyi menjadi nama lain dari gelap yang membuat sebagian orang takut. Detak jarum jam berpadu lembut. Mengisi kekosongan malam-malam yang disertai kabut. Di luar ruang, angin berembus ribut. Menggoyangkan pepohonan, seolah dengan begitu sepi enggan bertaut.

Sayang sekali, manusia-manusia itu penakut.

Mereka lebih memilih menjejalkan kehangatan dibanding tersapu kedinginan. Mereka bergelung dalam selimut, enggan berjibaku menerjang gigil yang menusuk tulang.

Namun malam ini, masih ada Ayura yang terjaga tanpa kantuk.

Pikirannya sedang kalut karena terlalu sibuk.

Meski tak sendiri di kamar ini, namun entah kenapa ia tidak bisa mengistirahatkan matanya. Ada suaminya yang kembali menemani. Sepulang konseling tadi, pria itu memutuskan tidak pulang ke rumah mereka. Berdalih bahwa ayah mertuanya akan repot jika mengantarkan suaminya ke rumah, sang suami memilih menginap saja. Kemudian suaminya hanya mengabari kedua anak mereka saja. Lalu, Tyaga marah karena suaminya menginap tanpa mengajaknya.

Tetapi percayalah, bukan hal tersebut yang mengganggu pikiran Ayura.

Lebih dari itu, ia tengah memutar ulang sesi konselingnya pertamanya tadi. Walau tidak banyak yang terjadi di sana, namun ada perkataan dari psikolog yang membuatnya terus berpikir ulang.

Dimulai dari kebingungannya untuk bercerita. Sampai kemudian, psikolognya mengatakan kesimpulan awal dari resah yang pelan-pelan bisa ia ceritakan pada wanita itu.

"Ayura, ketakutan kamu itu wajar. Karena belasan tahun, kamu sudah menjalani hari-hari

dengan menekan ego agar tetap bersabar. Tetapi, Ra, ayo kita geser sedikit pandangan kamu."

"Bergeser bagaimana, ya, Dok?"

"Barangkali, sebenarnya suamimu benar-benar sudah berubah. Perubahannya jelas mengarah ke arah yang lebih baik. Tapi, ketakutan kamu berhasil menutupi kenyataan itu. Pikiran kamu masih sibuk mengulang memori tentang betapa beratnya hari-hari yang kamu habiskan selama ini. Jadi, yang terekam hanyalah kesalahan suamimu saja. Sehingga kamu menjadi buta akan perubahannya. Kamu tidak bisa melihat bahwa sebenarnya, saat ini suami kamu sedang bergerak untuk menuju perubahan yang kamu inginkan."

Kalimat itu membekas kuat dalam ingatannya.

Bahkan, ia terus mengulang kalimat tersebut hingga detik ini.

Dan satu kalimat tambahan sebelum sesi pertama berakhir membuat Ayura merasakan jantungnya berdebar. Entah untuk alasan apa, yang jelas ia takut benar-benar egois.

"Pernikahan itu memang soal dua orang yang terus belajar. Tapi jangan lupa, yang paling dulu harus kita benahi adalah cara pandang kita dalam memahami situasi. Karena bisa jadi, sebenarnya suamimu telah menyesalinya. Namun, karena kita masih diliputi sisa-sisa emosi, kita tidak menyadari perubahan itu."

Suaminya berubah?

Ayura tidak boleh mengingkari, bahwa hal itu benar adanya.

Dan apakah perubahannya mengarah pada arah yang lebih baik?

Tentu saja, Ayura juga bisa melihat itu.

Suaminya masih sering marah, namun tidak marah-marah.

Pria itu juga masih memiliki emosi, tetapi tidak menjadi emosian.

Nada bicaranya tidak melembut, hanya saja jauh lebih manusiawi.

Ya, Tuhan

Ayura menatap pria itu yang telah terlelap. Kembali meraih tangan sang suami untuk

berada di atas perutnya. Sejak kehamilannya yang pertama, ia suka sekali bila suaminya menyentuh perutnya. Jadi tidak heran, bila anak-anaknya lebih mematuhi sang suami dibanding dirinya. Karena mereka sudah menyenangkan pria itu bahkan sedari dalam kandungan.

Tetapi, bukan itu yang sedang ia permasalahan.

Sekarang ini, Ayura tengah memikirkan masak-masak semua keputusannya lagi. Benarkah ia mau kembali pulang ke rumahnya lagi? Dengan pemahaman bahwa kini suami dan anak-anaknya sudah jauh lebih menghargai. Ataukah, ia tetap bersikeras menuntut cerai demi egonya sendiri?

"Kita harus gimana?" ia berbisik pelan pada perutnya. "Kamu mau pulang ke rumah?"

Gerimis mulai terdengar nyaring.

Hujan dari langit seolah memberinya jawaban dari keheningan yang terasa membingungkan. Kadang kala, ia memang menyukai malam. Bukan karena gelapnya yang menghanyutkan. Melainkan karena auranya yang penuh kemagisan.

"Kalau kita nggak pulang, kamu nggak bisa dielus Papa setiap malam," katanya pelan. Kemudian, ia menengadahkan menatap langit-langit kamarnya di panti ini. "Padahal, kita sudah sejauh ini. Tapi ternyata, Tuhan memang harus membolak-balik hati Papa dan kakak-kakak kamu, hanya agar kita bisa kembali pulang," ia melanjutkan monolognya dengan nada yang masih pelan. "Sepertinya, mereka sudah siap menyambut kamu."

Perubahan itu terasa nyata.

Dan Ayura tidak mungkin mengingkarinya.

Tentang anak-anaknya yang kini sudah mulai lantang menyuarakan rindu.

Juga, mengenai suaminya yang akhirnya dapat berujar maaf padanya.

Lantas, apalagi yang harus ia tuntut?

Girsa :

Kamu sedang apa?

Bersamamu, Tak Lagi Sama ; Lima Puluh
Ada makanan yang ingin kamu makan?

02/01/26, 21.53

Adri bisa memesannya untuk kamu sekarang.

Suasana hati Girsas cukup ringan hari ini.

Meski *meeting* terjadwal padat, namun ia menikmati tiap momen walau harus dibarengi sedikit amarah.

Ya, tidak apa-apa.

Para karyawannya yang tidak becus bekerja, pantas mendapatkan hal itu.

Untungnya, hal tersebut tidak berimbas pada perasaannya yang saat ini tengah menanti balasan sang istri. Benaknya terasa riang. Karena dari mulai bangun tidur hingga berangkat bekerja, istrinya benar-benar mengurusnya. Padahal, sebelum mereka berkonflik pun, sang istri selalu mengurusnya. Tetapi kenapa pada saat itu, tidak ada rasa syukur sebesar ini yang timbul dari hatinya?

Ah, ternyata ia memang kufur waktu itu.

Ayura : pptbtlsasoy

Aku sedang tidak ingin apa-apa, Mas.

Maaf, Mas, hari ini aku sedang tidak ingin diganggu.

Aku akan menghubungi kamu lagi nanti.

Girsas :

Apa-apaan itu?

Ada apa dengan kamu?

Girsas mengerutkan kening tak senang.

Ya, lihatlah bagaimana Tuhan membalikan suasana hatinya secepat ini.

Wajahnya yang tadi terlihat sedap dipandang, kini memberengut seperti Tyaga bila keinginannya tidak terpenuhi. Matanya menghunus tajam pada layar ponsel selayaknya Taraka jika sudah tidak menyukai sesuatu di depannya.

Astaga

"Apa-apaan ini?" cebiknya memandang ponsel dengan sengit. "Apa maksudnya?" ia bertanya tak senang. "Apa yang dia maksud kalau aku ini pengganggu, ya?" desisnya tersingung. Oh, benar. ia tersinggung dengan balasan istrinya. Bagaimana mungkin, wanita itu mengatakan hal tersebut secara gamblang? Hah, tidak bisa dibiarkan. "Dri?" ia panggil asistennya dengan nada tak ramah. "Adri!"

"Ya, Pak?" Adri menjawab sigap.

"Apa artinya jika wanita tidak ingin diganggu?" ia tidak bisa memecahkan arti kalimat itu. Takut bila salah tafsir, lebih baik bertanya saja. Meski itu berarti, ia harus berlagak tak tahu malu. "Katanya, dia akan menghubungi nanti. Untuk sekarang, dia tidak ingin diganggu. Menurut kamu, apa artinya itu?"

"Hm," Adri menarik napas sejenak. Dalam hati, ia sedang menghitung, sudah berapa lama ia menghadapi situasi yang membingungkan ini. Tak bisa mengeluh, Adri pasrah karena bagaimana pun juga, ia harus menjawab pertanyaan di luar *jobdesknya*. "Kalau boleh tahu, siapa wanita yang Bapak maksud?" tanyanya hati-hati.

"Ck, masa kamu tidak tahu sih?" decak Girsas agak sewot mendengar pertanyaan asistennya. "Memangnya, selama ini kamu pernah melihat saya berhubungan dengan wanita selain istri saya?"

"Tentu saja, tidak pernah, Pak."

"Nah! Jadi, untuk apa kamu bertanya begitu?!"

"Maafkan saya, Pak."

Ya, Adri memang harus minta maaf.

Karena atasannya, sudah menggunakan nada seru saat menegurnya.

"Ck, saya pusing menafsirkan permintaan itu," keluh Girsas memegangi kepala. "Saya butuh masukan."

Menarik napas tak kentara, Adri melirik sebentar pada supir yang membawa mobil yang dikendarai sekarang ini. Namun, supir tersebut sama sekali tidak meliriknya. Pasrah, harus menanganinya sendiri, Adri berdeham singkat sebelum memulai asumsi. "Jadi, Ibu yang tidak ingin diganggu, Pak?"

"Apa saya harus menjawab pertanyaan itu?"

Glek.

Adri hanya mampu menelan ludah.

Baiklah, berharap saja agar Adri tidak membuat *mood* atasannya menjadi kian parah.

Oleh karena itu, Adri mencoba berpikir bijak.

"Saya yakin, ada alasan mengapa Ibu meminta tidak diganggu dulu, Pak. Mungkin, hal itu berhubungan dengan sesi konseling yang Bapak dan Ibu lakukan malam kemarin. Sepertinya, ada yang mengganggu pikiran Ibu. Makanya, Ibu butuh waktu untuk menguraikan semua itu," tutur Adri dengan sangat santun.

Ia jelas mengetahui mengenai konseling yang dilakukan oleh atasannya. Karena kemarin, beberapa kali harus ada jadwal yang diatur ulang.

"Menurut kamu begitu?" Girsu bertanya sangsi.

Mengangguk walau tidak seratus persen yakin, Adri membubuhkan sedikit senyum sungkannya. "Benar, Pak. Menurut saya seperti itu," ia tarik napas lagi dengan lebih hati-hati. Bukan apa-apa, atasannya tampak tidak puas dengan jawaban yang tadi ia berikan. Untuk itu, ia membutuhkan kalimat tambahan yang sekiranya dapat meyakinkan asumsinya. "Ibu Ayura pasti sedang memikirkan ulang semua yang sudah terjadi, Pak. Tentang perceraian yang sempat beliau inginkan. Juga kehamilan yang ingin Ibu sembunyikan dari Bapak."

"Jadi, apa yang harus saya lakukan, Dri?"

"Bapak hanya harus memberi Ibu waktu seperti yang beliau inginkan, Pak."

"Begitu, ya?" Girsu mengetuk-ngetuk jemarinya sembari mencoba berpikir jernih. Dalam hati, ia merasa bahwa jawaban Adri cukup masuk akal. Sebab, ia juga sempat termenung sangat lama demi mencerna semua yang sudah terjadi selama beberapa bulan terakhir. "Kira-kira sampai kapan, Dri?"

Percayalah, Girsu Wijaya yang Adri kenal tidak pernah setidakpercayaan diri ini bila membahas masalah pekerjaan juga bisnis. Namun ternyata, ada momen di mana seorang Girsu Wijaya itu menjadi tidak yakin pada kemampuannya sendiri. Dan semua berhubungan dengan persoalan pribadinya.

"Saya yakin, secepatnya Ibu akan menghubungi Bapak. Tetapi untuk saat ini, Bapak harus benar-benar memberi waktu pada Ibu, Pak."

"Hmm ...," Girsu meluruskan pundaknya yang semula bersandar tegak pada sandaran kursi mobil di belakangnya. Ia tampang sedang menimbang-nimbang agar tidak gegabah dalam melangkah. "Sepertinya kamu benar," desahnya mengakui. "Saya juga harus bertindak bijak dengan memberikan istri saya waktu. Oke, saya akan memberikannya waktu seperti yang dia inginkan."

Adri tidak menjawab.

Ia hanya tersenyum dengan binar lega yang tampak di matanya.

Mengetuk layar ponselnya dua kali, Girsu membuat layar yang tadi sempat padam kembali menyala. Menatap obrolan terakhirnya dengan sang istri yang belum terbalas. Dengan berbesar hati, Girsu mengetikkan balasan lagi.

Girsu :

Baik, Ra.

Kalau kamu memang membutuhkan waktu.

Aku akan memberikannya.

Tapi tolong, jangan terlalu lama.

Aku menunggu keputusan kamu.

Sudah terkirim.

Dan setelahnya, Girsu benar-benar berdoa dalam hati bahwa istrinya tidak akan terlalu lama menarik diri.

"Jangan lama-lama, Ra," bisiknya menguatkan.

Dan yang dilakukan Ayura di panti asuhan bukan lagi merenungi semua yang terjadi.

Justru, ia sudah mengambil keputusan.

Ia tidak ingin lagi berpikir berlebihan.

Karena jujur saja, ia masih ingin melanjutkan pernikahan.

Itulah mengapa saat ini, di kamarnya ada beberapa orang yang tengah membantunya menyusun pakaian ke dalam koper-koper yang sudah disediakan.

Ya, ia akan pulang.

Ia tidak perlu menunggu jemputan.

Ia akan pulang ke rumah sendirian.

Ini bukan karena ia kalah pada keadaan. Tetapi, nalurinya sebagai seorang istri dan ibu berhasil memenangkan perdebatan. Percayalah, hidup wanita itu terbagi menjadi tiga bagian disepanjang kehidupan.

Bagian pertama adalah saat ia tumbuh menjadi seorang anak untuk orangtuanya. Di mana, seluruh baktinya masih mutlak untuk ayah dan ibunya. Kemudian bagian kedua dari fase kehidupan wanita hadir ketika ia resmi menjadi istri untuk suaminya. Dan dititik ini, wanita dihadapkan dengan fakta bahwa ia sedang disiapkan untuk membentuk keluarga baru. Bukan lagi bersama orangtua dan saudara-saudaranya. Hingga pada akhirnya, menjadi seorang ibu merupakan penyempurna dari fase-fase yang dilalui wanita. Meski tanggung jawabnya lebih berat, nyaris semua wanita setuju ketika menjadi seorang ibu, ia bahkan rela mengorbankan nyawa untuk anak-anaknya.

"Ibu jangan khawatirkan urusan panti asuhan. Saya dan yang lain akan memastikan anak-anak di sini baik-baik saja," Husna mengatakan hal tersebut sambil membantu melipat pakaian Ibu Ayura untuk masuk ke dalam koper. "Setelah ini, Ibu harus fokus pada kehamilan Ibu. Saya dan anak-anak panti, pasti akan mendoakan keselamatan Ibu dan adik bayi."

Ayura duduk di tepi ranjang sembari mengurai senyum. Ia tidak diperkenankan membantu. Husna dan teman-temannya, tidak memperbolehkan Ayura membereskan barang-barangnya sendiri. "Terima kasih, Husna. Tapi, saya tetap mau tahu perkembangan panti asuhan," tuturnya tenang. "Mungkin, saya tidak akan melakukan kunjungan rutin setiap minggu setelah ini."

"Nggak apa-apa, Bu. Kami mengerti," balas Husna sopan. "Ibu tenang saja, saya akan tetap mengirimkan laporan kepada Ibu. Semisal ada masalah di panti asuhan yang tidak bisa kami tangani, kami pasti akan memberitahu Ibu."

Ayura mengangguk, mengerti.

"Jadi, Ibu akan pulang ke rumah tanpa memberitahu Pak Girsu dan anak-anak?" Sarah—salah satu anak panti asuhan yang saat ini berstatus sebagai mahasiswi turut bertanya. "Ibu sengaja mau membuat kejutan?" lanjutnya penasaran.

Kali ini, Ayura tertawa. "Kira-kira, kejutan saya berhasil nggak ya, Sar?" ia balik bertanya dengan nada lucu.

"Pasti berhasil, Bu," ucap Sarah meyakinkan. "Kalau tidak begini saja, Bu," Sarah mempunyai rencana. "Ibu pulang saja duluan ke rumah. Barang-barang Ibu akan menyusul nanti. Maksud saya, Ibu sudah harus berada di rumah sebelum anak-anak pulang, Bu. Jadi, begitu mereka tiba di rumah dan melihat tiba-tiba saja Ibu sudah ada di sana, pasti mereka sangat senang, Bu," usulnya kemudian.

"Menurut kamu begitu, Sar?"

Ketika Sarah mengangguk yakin, entah kenapa benak Ayura langsung memproyeksikan adegan tersebut. Tentang dirinya yang menunggu dengan cemas di lantai tiga. Dan kemudian saat anak-anaknya keluar dari *lift*, ia akan berdiri di sana untuk mengejutkan mereka.

pptbtlsasoy

Astaga, apakah benar akan semudah itu?

"Hari ini anak-anak pulang sore, Sar. Sepertinya, saya setuju dengan ide kamu," ucap Ayura dengan senyum mengembang.

Ia tidak sabar untuk pulang.

Ia tidak sabar untuk mengejutkan suami dan anak-anaknya.

Dan ia tidak sabar untuk menjalani hari-harinya setelah memutuskan kembali pada keluarganya.

Aku pernah memilih menakuti diriku

Menanamkan dalam jiwa bahwa bahagiaku masih jauh

Mewaspadai cinta sepanjang waktu

Curiga bahwa barang kali kedatangannya hanya 'kan menghancurkanku

Tetapi semesta membuat kejutan

Tiba-tiba saja, aku justru dirayakan

Dari sebuah ketakutan

Kini aku siap menyambut asa dalam dekapan

Rupanya tiap manusia pantas mendapat romansa

Terluka bukan berarti merana selamanya

Cinta pasti datang

Dan setiap jiwa, wajib disayang

LIMA PULUH SATU

pptbtlsasoy

Pada langit yang mulai mengangsurkan senja dengan perlahan. Ada harap yang diam-diam menyelinap. Lewat kehangatan mentari yang bersiap bergeser dengan rembulan, petang menjadi pertanda sebuah ketenangan. Namun, sore masih belum menampakan kilau kepaknya yang memukau. Matahari masih menjadi tokoh utama yang sibuk diperbincangkan perihal teriknya. Sementara angin, menyusup perlahan agar tidak ketinggalan dalam peristiwa mengantar senja.

Kemudian, mobil hitam yang biasa digunakan untuk mengantar dan menjemput anak-anak melewati pagar yang dijaga oleh dua orang *security*. Taraka melompat turun dari mobil begitu mobil berhenti di *carport*. Ia tidak mengganti pakaiannya usai berlatih basket tadi. Keringatnya memang sudah kering, namun bajunya terasa lembab. Ia tidak menyukai situasi ini. Kalau bukan karena Tyaga yang terus merengek sedari tadi, Raaka akan membersihkan dirinya dulu dan berganti dengan pakaian kering yang selalu ia siapkan di lokernya. Namun, Tyaga benar-benar sedang mengujinya. Hingga latihan yang tadi terasa menyenangkan, langsung saja membuatnya *bad mood* saat melihat adiknya.

Ya, *moodnya* gampang sekali berubah.

Tetapi, selalu ada saja yang memicunya.

Demi Tuhan, ada saat di mana Raka ingin sekali mengganti adiknya dengan seseorang yang jauh lebih paham bagaimana caranya bersikap manis.

Apalagi disepanjang jalan pulang tadi, Tyaga berulah.

Bisa-bisanya, sang adik merengek untuk mampir ke panti asuhan karena ibu mereka tidak bisa dihubungi. Bukan apa-apa, Raka sedang lelah. Dan Tyaga benar-benar membuatnya jengkel luar biasa.

"Sekarang kalau kamu mau pergi ke panti asuhan, sana pergi!" ia kembali memarahi Tyaga yang masih berada di dalam mobil. "Aku lagi capek! Kamu malah ribut terus sedari tadi!" serunya sambil menatap adiknya, tajam. "Aku tahu kamu kangen Mama. Tapi, bisa nggak sih kamu lihat situasinya dulu?! Kita sama-sama capek 'kan? Jadi, tolong pengertiannya!" ia berkacak pinggang menunjukkan kekesalannya. "Sekarang, kamu boleh ke panti! Sana pergi!" usirnya bernada marah.

Tyaga langsung mengerut melihat kakaknya marah.

Sudah pernah ia katakan, bahwa ia lebih takut terhadap kakaknya dibanding dengan ayahnya sendiri.

pptbtlsasoy

"Kamu mau ke Mama 'kan?! Ya, sudah, pergi sana!"

"Ma—maaf, Mas," Tyaga meminta maaf dengan kalimat terbata. "Aku mau mandi aja di kamar," ia masih menundukkan kepala. Belum berani keluar dari mobil. Ia ingin kakaknya terlebih dahulu yang masuk ke dalam rumah. "Tadi, aku cuma khawatir karena Mama nggak bisa dihubungi. Nanti aja, aku telpon Mama abis mandi."

"Ck!" Taraka berdecak. "Jadi kamu nggak mau pergi?!"

Tyaga menggeleng penuh tekanan.

Melengoskan tatap tajamnya dari Tyaga, Raka merasa sangat membuang-buang waktu memarahi adiknya yang besok pun pasti akan membuat ulah yang serupa. Karena itulah, ia memutar tumitnya dan melangkah kaki ke dalam rumah. Langkahnya mengayun cepat. Di tengah perjalanan menuju *lift*, ia menyugar rambutnya yang masih setengah basah. Saat rambut-rambut tersebut masuk ke dalam sela jemari, ia tahu bahwa sudah waktunya untuk memangkas rambutnya ini.

Tetapi, tidak sekarang.

Ia tengah berada dalam *mood* yang tidak baik untuk bertemu orang-orang.

"Kamu naik tangga aja!" perintahnya tegas. "Aku lagi malas satu *lift* sama kamu," tutur Raka ketika Tyaga akan menyusulnya memasuki *lift*.

"Tapi, aku capek, Mas."

"Anggap aja, itu hukuman karena kamu sangat menyebalkan sedari tadi."

"Mas—"

"Cepat, Ga. Kalau kamu mau aku maafkan, kamu harus berlari ke lantai tiga. Kamu harus sampai di sana, sebelum aku tiba. Kalau tidak, aku nggak akan pernah maafin kamu. Atau yang lebih parahnya lagi, aku nggak akan nganter kamu ke Mama setelah ini," ancamnya sungguh-sungguh.

Lalu, tanpa aba-aba, Raka menutup *lift*nya. Ia langsung menekan tombol menuju lantai di mana kamarnya berada. Toh, Tyaga tidak akan pingsan bila hanya menaiki tangga sampai ke lantai tiga.

Biarkan saja.

pptbtlsasoy

Biar anak itu tahu rasa, pikirnya.

Tidak butuh waktu lama, Raka tiba di lantainya.

Ia hanya tinggal menunggu pintu *lift* bergeser. Kemudian, ia akan melihat bagaimana keadaan adiknya yang mungkin saja sedang berlari untuk mencapai lantai ini. Ia berencana menunggu Tyaga di sofa depan televisi sambil menopang sebelah kaki. Ia juga akan berpura-pura melihat jam sambil berakting penuh perhitungan. Mengatakan Tyaga lemah karena terlalu lama. Lalu, akan mengejek adiknya itu sesukanya.

Ya, itu rencananya.

Dan memikirkan hal itu cukup menghibur hatinya.

Baiklah, ia tidak terlalu marah dengan adiknya sekarang ini.

Namun, ketika kakinya melangkah keluar dari *lift* dan menuju sofa yang ia maksud, langkahnya malah terhenti. Netranya yang tajam berkedip dua kali demi memastikan pemandangan yang ada di depannya adalah sebuah nyata. Bukan ilusi yang hadir karena kelelahannya. "Mama?" bisiknya pelan. Pelan sekali. Bahkan, hanya dirinya

"Surprise! Mas Raka, Mama pulang!"

Hah

Jadi, ini nyata?

Senyum sang ibu tampak semringah. Tangan ibunya terentang seolah meminta pelukan. Tetapi Raka, masih mencoba mencerna semuanya.

"Lho, Mas Raka nggak sama Aga? Aga nggak ikut pulang, Mas?"

Belum sempat Raka menjawab, suara langkah yang begitu berat terdengar dari tangga.

Suara napas yang memburu menjadi tambahan dari benarnya dugaan Raka bahwa yang berada di sana adalah adiknya.

"Mas ...," panggil Aga ngos-ngosan. "Aku sampai, Mas ...," dera napasnya terdengar begitu kasar. "Jangan marah lagi sama aku, Mas."

Mengabaikan seruan sang adik, Raka kembali melanjutkan langkah. Ia berjalan ke arah ibunya dengan kesadaran penuh. "Mama sengaja pulang nggak ngabarin?" ketika sang ibu menjawabnya dengan anggukkan diiringi senyum, entah kenapa Raka merasa langkahnya menjadi jauh lebih ringan. "Mama mau bikin kejutan?" sekali lagi, anggukkan tersebut membuat hati Raka merasa hangat. "Kalau begitu, Mama berhasil."

Ayura tertawa kecil, ia kembali merentangkan tangannya untuk menyambut putra sulungnya. "Kalau begitu, apa Mas Raka terkejut?"

"Tentu aja."

"Hm, kalau memang terkejut. Sini, peluk Mama."

Raka tak lagi berpikir ribuan kali untuk melakukannya.

Langkahnya yang tadi ringan, kini ia pacu dengan cepat.

Tahu-tahu saja, ia sudah berada di hadapan ibunya.

Dan tanpa aba-aba, ia memeluk tubuh wanita yang telah melahirkannya itu erat-erat.

"Aku kangen Mama," ucapnya seketika.

Tak ada lagi gengsi yang ia pertahankan seperti dulu. Kini, semua telah melebur dalam satuan rindu yang akhirnya mendapatkan temu. Bercerita tentang kehangatan yang kemudian ia rasa. Lalu, tentang dekapan aman yang diam-diam begitu ia damba. Meski dalam hatinya terus bertanya-tanya, mengapa selama ini ia terlihat begitu tak peduli? Sesungguhnya, ia tengah berada dalam gejolak perasaan yang tak pernah mampu ia jabarkan.

Bahwa ternyata, ia sangat menyayangi ibunya.

Bahwa ternyata, ia tidak bisa hidup tanpa ibunya.

Dan ia bersumpah, tidak lagi ingin merasakan ibunya pergi dari rumah.

"Please, Ma, jangan pernah pergi lagi," pintanya sungguh-sungguh. Karena setelah ini, ia enggan meninggalkan pelukan ini lagi. "Aku nggak bisa janji untuk jadi anak yang baik. Tapi, aku akan berusaha untuk jadi anak yang bisa Mama banggakan," tuturnya tulus. "Aku nggak tahu gimana caranya ngungkapin perasaan. Tapi setelah ini, aku akan belajar untuk ungkapin semua yang aku rasakan ke Mama."

Ayura terharu, sungguh.

pptbtlsasoy

Air matanya menetes jatuh.

Jauh di lubuk hatinya, ia turut menyalahkan diri atas kebingungan yang dialami anak-anaknya. Ia juga terbiasa memendam semua. Ia lebih baik menyimpan segala yang ia rasa demi meminimalisir konflik yang ia tahu betul, tak akan pernah ia menangkan. "Mama minta maaf, Mas," bisiknya penuh kesedihan. "Mama juga salah. Dan Mama nggak akan pergi lagi, Mas Raka."

Suasana syahdu pertemuan antara ibu dan putra sulungnya kemudian pecah oleh teriakan Tyaga yang akhirnya menyadari keberadaan sang ibu. Putra kedua Ayura itu berlari kencang dan menubruk mereka tanpa diduga-duga.

"Mama! Mama pulang?!"

Ya, Ayura pulang.

Tidak hanya pulang ke rumah.

Namun juga pada keluarganya.

Pada akhirnya, ia menyadari bahwa rumah tangga ini masih bisa dipertahankan. Bukan semata-mata karena sisi melankolisnya. Melainkan perubahan sikap yang ditunjukkan oleh suami dan anak-anaknya. Karena ternyata, mereka semua masih saling membutuhkan. Hanya saja, terhalang oleh gengsi yang dulunya berada dalam piramida paling tinggi di hati. Kini, piramida tersebut telah bergeser. Tidak seratus persen runtuh, tetapi sudah tidak lagi menjadi penghalang diri.

"Terus nanti kita buat kejutan ke Papa, Ma?" Tyaga bertanya heboh. Ia sudah mandi dan saat ini berada di lantai paling bawah bersama ibu dan kakaknya. Entah kenapa, ia terlihat bersemangat sekali. "Mama juga belum bilang Papa 'kan?"

Mengulas senyum teduh, Ayura mengangguk. "Mama memang belum bilang ke Papa," ungkapnya agak berat. Tangannya membelai rambut Tyaga dengan lembut. Di depan mereka ada gelas-gelas berisi jus buah yang disajikan sesuai permintaan mereka. Sebentar lagi, waktu makan malam tiba. Alih-alih menunggu di kamar masing-masing, Ayura dan anak-anaknya memilih bercengkrama di ruang keluarga. "Tetapi, sepertinya Papa sudah mengetahui kepulangan Mama."

"Lho, kok bisa tahu, Ma?"

pptbtlsasoy

Pasti kepulangannya ini sudah didengar sang suami.

Sebab, tidak semua pekerja di rumah ini bisa ia sepakati.

Petugas keamanan adalah salah satunya.

Pihak berwenang yang membuat rumah ini tetap aman, akan senantiasa melaporkan hal-hal yang tampak mencurigakan. Makanya, sewaktu ia mengatur rencana perceraian dulu, ia sangat berhati-hati terhadap cctv. Jadi, bisa dipastikan, mereka pun sudah melaporkan kepulangannya terhadap sang suami.

Tenang saja, Ayura tidak marah.

Ia juga tidak kecewa.

Sebab, seperti itulah mereka dituntut untuk bekerja. Dan suaminya bisa marah-marah jika ada satu momen saja yang terlewat dari laporan mereka.

"Ya, pasti sudah ada yang memberitahu Papa," Raka mengangguk membenarkan.

"Tapi, kalau Papa tahu Mama sudah pulang, kenapa Papa tidak menyusul ke rumah?" tanya Tyaga tidak paham.

"Papa sedang berpura-pura 'kan, Ma?" tebak Raka seolah ia telah mengenal betul bagaimana sikap sang ayah.

Dan Ayura mengangguk kecil, sembari meringis tipis. "Sepertinya begitu, Mas Raka," ia membenarkan praduga anaknya.

"Sepertinya, Papa sengaja menunda kepulangannya," sambung Raka lagi.

"Untuk apa sih, Mas?" Tyaga masih tak paham. "Kenapa Papa nggak langsung pulang kalau tahu Mama sudah di rumah?"

"Ya, gengsilah. Apalagi?" cebik Raka sambil meregangkan punggungnya. "Aku sebenarnya capek. Pengin tidur. Tapi nanggung, sebentar lagi mau makan malam. Dan aku juga pengen lihat reaksi Papa langsung begitu sampai di rumah lalu melihat Mama."

Maksud Raka adalah bagaimana ayahnya akan meneruskan kepura-puraan tersebut. Karena yang ia tahu selama ini, ayahnya merupakan orang yang anti berpura-pura.

Ayura paham apa yang dimaksud sang anak. Meski ia melempar senyum kecil sebagai respon, percayalah ia sendiri tengah gugup menantikan saat itu tiba.

"Bapak sudah pulang, Bu."

Salah satu asisten rumah tangga menghampiri mereka di ruang keluarga. Sambil berlari-lari cepat, Siti—nama ART tersebut memperlihatkan wajah agak cemas. Mungkin, ia ingat dengan pesan yang sebelumnya disampaikan Ayura begitu tiba. Bahwa, ia ingin memberi kejutan untuk anak-anaknya. Namun, sepertinya Ayura lupa mengabarkan jika hal itu tidak berlaku untuk suaminya.

"Ibu, Bapak sudah pulang. Mobilnya, baru saja memasuki halaman."

"Siti, tenang," Ayura berusaha menenangkan asistennya tersebut. Walau jauh di dalam hatinya, ia sendiri pun tidak memiliki ketenangan yang mumpuni. Ia gugup. Ia belum siap bertemu dengan suaminya sekarang ini. Ia mengkhawatirkan respon yang akan ia terima nanti. "Nggak apa-apa, Siti. Tolong, persiapkan makan malam saja," perintahnya sambil memulas senyum.

"Baik, Bu."

Ketika asisten rumah tangga tersebut sudah menghilang, Raka berdiri. "Sepertinya, untuk pertemuan Papa dan Mama saat ini, harus dilakukan oleh Papa dan Mama berdua saja. Jadi, aku dan Raka sebaiknya menunggu di ruang makan."

"Mas Raka, di sini saja," pinta Ayura sambil meringis tipis.

"Nggak, Ma. Kami pergi dulu saja."

Karena menurut Raka, akan lebih baik jika ia menyingkir dari pertemuan antara ayah dan ibunya. Bukan apa-apa, sedikit banyaknya ia paham bahwa ayah dan ibunya memiliki banyak hal untuk diselesaikan.

"Yuk, Ga. Kita ke ruang makan dulu," ia mengajak adiknya. Meski sempat ingin melihat ekspresi sang ayah ketika pertama kali bertemu ibunya di rumah, namun Raka paham ada beberapa hal yang sebaiknya tidak diketahuinya sebagai seorang anak. Salah satunya adalah dengan tidak ikut campur, bagaimana kedua orangtuanya menyelesaikan permasalahan. "Tapi, Ma, Papa nggak cocok dikasih *surprise* seperti tadi. Karena sudah pasti, Papa nggak akan terkejut. Selain itu, ekspresi Papa malah akan semakin menjengkelkan."

Pelan-pelan, Ayura memulas senyum kembali. Entah kenapa, ia bisa membayangkan bagaimana suaminya bersikap. Dengan kepala mengangguk pelan, Ayura mengusap bahu putranya yang jangkung itu penuh sayang. "Mama nggak akan mengejutkan Papa kalian. Mama lebih memilih menghadapi Papa secara langsung."

Raka hanya memberikan jempolnya, sebelum kemudian membawa sang adik menuju ruang makan.

Dan sepeninggal anak-anaknya, Ayura memilih melangkahkan kaki menuju pintu utama. Langkahnya tidak lagi terasa berat. Berkat keyakinan bahwa semua sudah baik-baik saja, ia mengayunkan kakinya dengan ringan. Ia menanti suaminya di depan pintu. Sebelah tangannya mengusap perutnya yang sudah berusia lima bulan. Dalam minggu-minggu ini, ia akan meminta suaminya untuk menemani ke dokter.

Namun sebelum permintaan itu ia sebutkan, ia harus berhadapan dulu dengan seorang Girsu Bramasta Wijaya, yang sore ini pulang dengan wajah kaku dan mata yang telah tertuju padanya dengan tajam.

Ayura yang sebelumnya sempat mengalami kegugupan, kini telah lebih percaya diri. Karena buktinya, alih-alih mengerut takut, ia malah memamerkan senyuman seolah ia sudah menantikan pertemuan ini setelah sekian lama. "Mas ...," panggilnya begitu sang suami berada di depannya.

Girsa masih memasang ekspresi penuh kewaspadaan. Tatapnya masih tajam. Senyumnya sama sekali tidak ada. Wajahnya kaku, seakan menyimpan dendam. Tetapi percayalah, semua hanya tameng yang ia gunakan untuk menutupi debar ribut yang tersimpan di dada. "Hm, kamu datang?" nadanya dingin penuh ancaman.

Namun, Ayura tidak gentar. Ia masih mempertahankan senyum sambil menggeleng perlahan. "Aku pulang, Mas," katanya menatap mata itu dengan segunung perasaan. "Pulang ke rumah kita. Pulang ke kamu dan anak-anak kita," tambahnya dengan senyum yang semakin berkembang.

Untuk satu alasan yang tak mampu Girsa jelaskan, entah kenapa ia menghela napas penuh kelegaan. Seolah tadi, ada beban berat yang sengaja ia tahan. Dan ucapan yang baru saja disampaikan istrinya bak sebuah mantra yang membebaskannya dari dari prahara yang membelenggu. "Apa?" ia bertanya hanya tuk memuaskan telinganya yang merasa kurang. "Kamu bilang apa?"

"Aku pulang, Mas. Aku pulang ke rumah kita."

Sudah.

Hal itu sudah cukup.

pptbtlsasoy

Dan yang dilakukan Girsa adalah memeluk istrinya seketika.

"Demi Tuhan, aku nggak akan biarkan kamu pergi lagi setelah ini," bisiknya bersumpah. "Sekali lagi, jika kamu berniat pergi dariku. Maka aku akan mengurungmu dan tidak akan membiarkanmu ke mana-mana."

Membalas pelukan suaminya, Ayura tertawa kecil. "Aku nggak akan pergi dari kamu, Mas. Aku berjanji, hari mengerikan itu nggak akan pernah ada lagi di kehidupan kita."

Karena sekarang Ayura mengerti, ada beberapa hal yang memang harus ia telan sendirian. Namun sebagian lagi merupakan kenyataan yang harus disampaikan. Seperti perasaannya kepada suami dan anak-anaknya. Sekarang Ayura paham, bahwa bahasa cinta dan pelukan sayang harus diberikan secara terang-terangan.

"Aku sayang kamu, Ra."

Ah, ternyata Ayura terlambat mengatakannya.

Karena tahu-tahu saja, ia justru mendapatkan sebuah pengakuan.

"Demi Tuhan, aku tidak ingin membayangkan bagaimana aku harus hidup tanpa kamu."

Ayura juga merasa demikian.

Ia tidak ingin membayangkan lagi, bagaimana rasanya hidup tanpa suami dan anak-anaknya. Karena itulah, ia membalas ucapan suaminya dengan ketulusan.

"Setelah ini, aku nggak akan ke mana-mana, Mas. Aku ingin menghabiskan sisa hidupku hanya bersama kamu dan anak-anak kita. Maafkan aku yang sempat merasa harus egois. Karena ternyata, aku sudah lama jatuh cinta dengan kamu, Mas."

Dulu, aku pernah mencintaimu dengan sederhana

Dalam diam yang tak memaksa

Dalam sabar yang tak tergesa

Hingga akhirnya aku memilih memendam semua

Tetapi rupanya, hal itu menimbulkan banyak masalah

Kini, aku ingin jujur saja

Bahwa mencintaimu harus diutarakan segera

Bahwa merindumu harus diberi temu yang begitu lama

Jadi, mari kembali merajut kita

Walau sempat terjeda

Namun ternyata, perasaan kita sama

Yaitu, sama-sama saling mencinta

SABAAR yaa semuanya, dikit lagi kok tamat.

aku niatnya up besok biar sekalian tiga part, cuma kok yaa nanti kalian nunggunya

semakin lama. makanya, aku up aja dulu ini.

makasih banget buat kalian yang masih nungguin cerita ini.

next part, mudah-mudahan nggak lama.

see uu semuanya

pptbtlsasoy